KANDUNGAN

KITAB PAKAIAN

KITAB KESOPANAN TIDUR

KITAB BERSALAM

KITAB PERIHAL MENINJAU ORANG SAKIT, MENGHANTARKAN JANAZAH, MENYEMBAHYANGINYA, MENGHADHIRI PEMAKAMANNYA, BERDIAM SEMENTARA DI SISI KUBURNYA SESUDAH DITANAMKAN

KITAB ADAB-ADAB KESOPANAN BEPERGIAN

KITAB FADHAIL (BERBAGAI FADHILAH ATAU KEUTAMAAN)

KITAB ITIKAF

KITAB HAJI

KITAB JIHAD

KITAB ILMU

KITAB MEMUJI DAN BERSYUKUR KEPADA ALLAH TA'ALA

KITAB SHALAWAT KEPADA RASULULLAH S.A.W.

KITAB BERBAGAI ZIKIR

KITAB DOA-DOA

KITAB PERKARA-PERKARA YANG TERLARANG MELAKUKANNYA

KITAB ALMANTSURAT DAN ALMULAH

KITAB ISTIGHFAR

TAMMAT

Bab 117

Kitab Pakaian

Sunnahnya Mengenakan Pakaian Putih Dan BolehnyaMengenakan Pakaian Berwarna Merah, Hijau, Kuning, Hitam, juga Bolehnya Mengambil Pakaian Dari Kapuk, Katun, Rambut, Bulu Dan Lain-lain Lagi Kecuali Sutera.

Allah Ta'ala berfirman:

Hai anak Adam - yakni manusia, Kami telah menurunkan untukmu semua pakaian-pakaian yang dapat engkau semua guna-kan untuk menutupi aurat-auratmu dan pula pakaian untuk hiasan dan pakaian ketaqwaan adalah yang terbaik." (al-A'raf: 26)

Allah Ta'ala berfirman lagi:

"*Dan Allah membuat untukmu semua pakaian-pakaian untuk memelihara engkau semua dari panas, juga pakaian-pakaian - baju besi - untuk melindungi engkau semua dalam peperangan.*" (an-Nahl: 81)

776. Dari Ibnu Abbas radhiallahu 'anhuma bahwasanya Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Kenakanlah yang berwarna putih dari pakaian-pakaianmu itu karena sesungguhnya yang putih itu adalah yang terbaik di antara pakaian-pakaianmu,

juga berikanlah kafan orang-orang yang mati dari engkau semua dengan kain yang berwarna putih."

Diriwayatkan oleh Imam-imam Abu Dawud dan Termidzi dan Termidzi mengatakan bahwa ini adalah Hadis hasan shahih.

777. Dari Samurah r.a., katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda: "Kenakanlah pakaian-pakaian yang putih, sebab yang sedemikian itu adalah lebih suci dan lebih bagus serta berilah kafan orang-orang yang mati dari engkau semua dengan kain putih."

Diriwayatkan oleh Imam-imam Nasa'i dan Hakim dan Hakim mengatakan bahwa ini adalah Hadis shahih.

778. Dari al-Bara' bin 'Azib r.a., katanya: "Rasulullah s.a.w. itu adalah seorang yang sedang tingginya - yakni tinggi tubuhnya itu sedang, sungguh-sungguh saya telah melihat beliau s.a.w. me-ngenakan pakaian yang berwarna merah. Tidak pernah samasekali saya melihat sesuatu apapun yang tampaknya lebih indah dari beliau s.a.w. itu." (Muttafaq 'alaih)

779. Dari Abu Juhaifah yaitu Wahab bin Abdullah r.a., katanya: "Saya melihat Nabi s.a.w. di Makkah. Beliau ada di Abthah dalam kubbahnya - kemahnya - yang berwarna merah yang terbuat dari kulit yang sudah dimasak. Bilal lalu keluar dengan membawa air wudhu'yang disediakan untuk Nabi s.a.w. Di antara orang-orang itu ada yang terpercik airnya dan ada pula yang terkena air itu banyak-banyak. Selanjutnya keluarlah Nabi s.a.w. mengenakan pakaian berwarna merah, seolah-olah saya masih dapat melihat pada keputihan kedua betisnya. Beliau s.a.w. lalu berwudhu' dan Bilalpun berazan. Saya selalu mengikuti saja gerak mulut Bilal yang bergerak ke sini dan ke situ sambil mengucapkan azan itu menoleh ke kanan ke kiri yakni ketika mengucapkan:

"Hayya 'alash shalah - menoleh ke kanan - dan Hayya 'alal falah - menoleh ke kiri." Kemudian ditancapkanlah sebuah tongkat - di muka beliau s.a.w. sebagai tanda batas yang tidak boleh dilalui. Beliau s.a.w. lalu maju ke muka terus bersembahyang. Di muka beliau s.a.w. itu berlalulah seekor anjing dan seekor keledai, tetapi tidak dicegah - sebab ada di luar batas tongkat di atas." (Muttafaq 'alaih)

Alanazah dengan fathahnya nun ialah seperti tongkat.

780. Dari Abu Rimtsah yaitu Rifa'ah at-Taimi r.a., katanya: "Saya melihat Rasulullah s.a.w. dan beliau mengenakan dua baju yang berwarna hijau."Diriwayatkan oleh Imam-imam Abu Dawud dan Termidzi

dengan isnad yang shahih.

781. Dari Jabir r.a. bahwasanya Rasulullah s.a.w. memasuki -kota Makkah - pada waktu membebaskan Makkah dan beliau s.a.w. mengenakan sorban hitam." (Riwayat Muslim)

782. Dari Abu Said yaitu 'Amr bin Huraits r.a., katanya: "Seolah-olah saya masih dapat melihat kepada Rasulullah s.a.w. dan beliau s.a.w. pada waktu itu mengenakan sorban hitam. Beliau melemberehkan ujungnya di antara kedua bahunya." (Riwayat Muslim)

Dalam riwayat Imam Muslim lain disebutkan bahwasanya Rasulullah s.a.w.berkhutbah di muka para manusia dan beliau s.a.w. mengenakan sorban hitam.

783. Dari Aisyah radhiallahu 'anha, katanya: "Rasulullah s.a.w. dikafani - ketika wafatnya - dengan tiga buah baju yang berwarna putih, buatan negeri

Sahul yaitu terbuat dari kapuk. Di dalam kafan itu tidak terdapat gamis dan tidak ada pula sorbannya." (Muttafaq 'alaih)

Assabuliyah dengan fathahnya sin dan boleh pula dengan dhammahnya ha', sin dan ha' itu muhmalah, artinya ialah baju atau pakaian yang dinisbatkan kepada negeri Sahul yaitu sebuah desa di daerah Yaman. Alkursuf artinya kapuk.

784. Dari Aisyah radhiallahu 'anha pula, katanya: "Rasulullah s.a.w. pada suatu pagi keluar dan beliau s.a.w. mengenakan baju yang digambari dengan gambar pelana dan terbuat dari rambut hitam" (Riwayat Muslim)

Almirth dengan kasrahnya mim ialah pakaian dan Almurahhat dengan ha' muhmalah, yaitu yang bergambar pelana unta dan itulah yang disebut Alakwaar (yakni jamaknya Akkuur, artinya pelana unta).

785. Dari al-Mughirah bin Syu'bah r.a., katanya: "Saya berada dalam perjalanan bersama Nabi s.a.w. pada suatu malam. Kemudian beliau bertanya: "Adakah engkau membawa air?" Saya menjawab: "Ya." Beliau lalu turun dari kendaraannya lalu berjalan sehingga tertutup dalam kegelapan waktu malam. Selanjutnya beliau datang kembali. Seterusnya saya menuangkan air pada beliau untuk bersuci. Beliau s.a.w. lalu membasuh wajahnya dan beliau mengenakan jubah - baju panjang sampai ke lutut - yang terbuat dari bulu, kemudian beliau tidak dapat mengeluarkan kedua lengannya dari baju itu - karena sempitnya lobang tangan - sehingga dikeluarkan-lah kedua lengannya itu dari bawah jubah. Selanjutnya beliau s.a.w. membasuh kedua lengannya dan mengusap kepalanya. Sesudah tu saya turun ke bawah hendak melepaskan kedua sepatu khufnya, tetapi beliau s.a.w. bersabda: "Biarkan sajalah kedua sepatu itu, sebab sesungguhnya saya memasukkannya itu dalam keadaan suci, seterusnya beliau s.a.w. mengusap di atas kedua sepatunya itu." (Muttafaq 'alaih)

Dalam riwayat lain disebutkan: "Beliau s.a.w. mengenakan jubah buatan negeri Syam - yakni Palestina - yang sempit kedua lobang tangannya.

Dalam riwayat lain lagi disebutkan bahwasanya poristiwa ini -yakni sebagaimana yang diuraikan di atas - adalah terjadi dalam perang Tabuk.

Bab 118

Sunnahnya Mengenakan Baju Gamis

786. Dari Ummu Salamah radhiallahu 'anha, katanya: "Pakaian yang amat dicintai oleh Rasulullah s.a.w. ialah baju gamis."

Diriwayatkan oleh Imam-imam Abu Dawud dan Termidzi dan ia mengatakan bahwa ini adalah Hadis hasan.

Bab 119

Sifat Panjangnya Gamis, Iobang Tangan Baju, Sarung, Ujung Sorban Dan Haramnya Melemberehkan Sesuatu Dari Yang Tersebut Di Atas Karena Maksud Kesombongan Dan Kemakruhannya jikalau Tidak Karena maksud Kesombongan

787. Dari Asma' binti Yazid al-Anshari radhiallahu 'anha, kata-nya: "Lobang tangan gamisnya Rasulullah s.a.w. itu sampai pada pergelangan tangan."

Diriwayatkan oleh Imam-imam Abu Dawud dan Termidzi dan Termidzi mengatakan bahwa ini adalah Hadis hasan.

788. Dari Ibnu Umar radhiallahu 'anhuma bahwasanya Nabi s.a.w. bersabda:

"Barangsiapa yang menarik bajunya - yakni melemberehkan sampai menyentuh tanah, baik yang berupa baju, sarung dan Iain-lain - karena maksud kesombongan, maka ia tidak akan dilihat oleh Allah pada hari kiamat - maksudnya tidak akan dilihat dengan rasa keridhaan dan kerahmatan."

Abu Bakar lalu berkata: "Ya Rasulullah, sesungguhnya sarungku itu selalu melembereh saja - karena kurusnya badan, kecuali kalau saya membenarkan lagi letaknya, misalnya dengan diikat keras-keras atau diangkat ke atas." Maksudnya, apakah diancam dengan tin-dakan sebagaimana di atas itu. Rasulullah s.a.w. lalu menjawab: "Sesungguhnya anda tidak termasuk golongan orang yang melaku-kan semacam rtu dengan maksud kesombongan," jadi tidak apa-apa hukumnya.

Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim meriwayat-kan sebagiannya.

789. Dari Abu Hurairah r.a. bahwasanya Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Allah tidak akan melihat - dengan pandangan keridhaan dan kerahmatan - kepada orang yang menarik sarungnya - yakni melemberehkannya sampai menyentuh tanah - karena maksud kecongkakan." (Muttafaq 'alaih)

790. Dari Abu Hurairah r.a. pula dari Nabi s.a.w. sabdanya: "Apa yang ada di bagian bawah dari kedua matakaki, maka akan dimasukkan dalam neraka." (Riwayat Bukhari)

791. Dari Abu Zar r.a. dari Nabi s.a.w., sabdanya: "Ada tiga macam orang yang tidak diajak bicara oleh Allah - dengan pem-bicaraan keridhaan, tetapi dibicarai dengan nada kemarahan - pada hari kiamat dan tidak pula dilihat olehNya - dengan pandangan keridhaan dan kerahmatan, serta tidak pula disucikan olehNya -yakni dosa-dosanya tidak diampuni - dan mereka itu akan men-dapatkan siksa yang menyakitkan sekali." Katanya: Rasulullah s.a.w. membacakan kalimat di atas itu sampai tiga kali banyaknya.

Abu Zar kemudian berkata: "Mereka itu merugi serta menyesal sekali. Siapakah mereka itu, ya Rasulullah?" Rasulullah s.a.w. ber-sabda: "Yaitu orang yang melemberehkan - pakaiannya sampai menyentuh tanah, orang yang mengundat-undat - yakni sehabis memberikan sesuatu seperti sedekah dan Iain-Iain lalu menyebutnyebutkan kebaikannya pada orang yang diberi itu dengan maksud mengejek orang tadi - serta orang yang melakukan barangnya - maksudnya membuat barang dagangan menjadi laku atau terjual -dengan jalan bersumpah dusta - seperti mengatakan bahwa barangnya itu amat baik sekali atau tidak ada duanya lagi." (Riwayat Muslim)

Dalam riwayat Imam Muslim lainnya disebutkan: Almusbilu izarahu yakni yang pertama ialah orang yang melemberehkan sarungnya - sampai menyentuh tanah.

792. Dari Ibnu Umar radhiallahu 'anhuma dari Nabi s.a.w., sabdanya:

"Melemberehkan itu ada pada sarung, gamis dan sorban. Barangsiapa yang menarik sesuatu - yakni melemberehkan sarung, gamis atau sorban - dengan maksud kesombongan, maka Allah tidak akan melihatnya - dengan pandangan keridhaan dan kerahmatan -pada hari kiamat."

Diriwayatkan oleh Imam-imam Abu Dawud dan Nasa'i dengan isnad yang baik.

793. Dari Abu Juraij yaitu Jabir bin Sulaim r.a., katanya: "Saya melihat ada seorang lelaki yang orang-orang semuanya sama me-ngeluarkan uraiannya berpokok pangkal dari pendapat orang tersebut. Orang itu tidak mengucapkan sesuatu, melainkan orang-orang sama mengeluarkan uraiannya dengan berpedoman dari ucapan orang tersebut. Saya bertanya: "Siapakah orang itu?" Orang-orang sama menjawab: "Itu adalah Rasuiullah s.a.w." Saya lalu mengucapkan '"Alaikas salam, ya Rasulullah," sampai dua kali. Rasulullah s.a.w. lalu bersabda: "Jangan mengucapkan: 'Alaikas-salam, sebab 'Alaikas-salam adalah sebagai penghormatan kepada orang-orang mati. Ucapkanlah: Assalamu 'alaik."

Jabir berkata: "Saya lalu bertanya: "Apakah anda itu Rasulullah." Beliau s.a.w. menjawab: "Ya, saya adalah Rasulullah yakni utusan Allah. Allah ialah yang apabila engkau ditimpa oleh sesuatu bahaya, kemudian engkau berdoa padanya - supaya bahaya itu dilenyapkan, maka Allah pasti melapangkan engkau dari bahaya tadi.]uga jikalau engkau ditimpa oleh tahun paceklik - bahaya kelaparan - lalu engkau berdoa padaNya, maka Allah akan menumbuhkan tanaman-tanaman untukmu dan jikalau engkau berada di suatu

tanah kersang atau di daerah yang tandus, kemudian engkau kehilangan kendaraanmu, kemudian engkau berdoa padaNya - mohon supaya diselamatkan, maka Allah akan mengembalikan kendaraanmu itu padamu."

Jabir berkata: "Saya lalu berkata: "Berilah saya suatu perjanjian yang wajib saya penuhi!" Beliau s.a.w. bersabda: "Jangan sekali-kali engkau mencaci-maki kepada seseorangpun."

Jabir berkata: "Sesudah saat itu saya tidak pernah lagi mencaci-maki kepada siapapun, baik ia orang merdeka atau hamba sahaya, ataupun kepada unta dan kambing."

Beliau s.a.w. melanjutkan sabdanya: "Janganlah engkau meremehkan sedikitpun dari perbuatan yang baik - yakni sekalipun tampaknya tidak berarti dan kurang berharga, tetapi lakukanlah itu. Hendaklah engkau berbicara dengan saudaramu dan engkau senantiasa menunjukkan muka yang manis padanya, karena sesungguhnya yang sedemikian itu termasuk perbuatan yang baik. Angkatlah sarungmu sampai kepertengahan betis, tetapi jikalau engkau enggan berbuat semacam itu, maka bolehlah sampai pada kedua matakaki. Takutlah pada perbuatan melemberehkan sarung, sebab sesung-guhnya yang sedemikian itu termasuk kesombongan dan sesung-guhnya Allah itu tidak suka kepada kesombongan. Jikalau ada seseorang yang mencaci-maki padamu atau mencela dirimu dengan sesuatu yang ia tahu bahwa cela tadi memang ada dalam dirimu, maka janganlah engkau membalas mencela padanya dengan sesuatu yang engkau tahu bahwa cela itu memang ada dalam dirinya, sebab hanyasanya tanggungan- yakni dosa - perbuatan itu adalah pada diri orang yang mencela saja."

Diriwayatkan oleh Imam-imam Abu Dawud dan Termidzi dengan isnad yang shahih dan Imam Termidzi mengatakan bahwa ini adalah Hadis hasan shahih.

794. Dari Abu Hurairah r.a., katanya: "Pada suatu ketika ada seorang lelaki bersembahyang dengan melemberehkan sarungnya lalu Rasuiullah s.a.w. bersabda padanya: "Pergilah dulu dan ber-Wudhu'lah." Kemudian orang tersebut lalu pergi dan berwudhu'. Setelah itu ia datang lagi, lalu beliau s.a.w. bersabda pula: "Pergilah dan berwudhu'lah!"Selanjutnya ada seorang lelaki lain berkata: "Ya Rasulullah, mengapakah Tuan memerintahkan orang itu berwudhu' kemudian Tuan berdiam saja padanya - yakni tidak menyuruh apa-apa lagi padanya. Beliau s.a.w. lalu bersabda: "Sesungguhnya orang itu bersembahyang dan ia melemberehkan sarungnya dan sesungguhnya Allah itu tidak akan menerima shalatnya seseorang yang melembererikan sarungnya itu."

Diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud dengan isnad yang shahih atas syarat Imam Muslim.

795. Dari Qais bin Bisyr at-Taghlibi, katanya: "Saya diberitahu oleh ayahku dan ia adalah kawan erat pada Abuddarda', katanya: "Di Damsyik ada seorang lelaki dari golongan para sahabat Nabi s.a.w. yang bernama Ibnul Handhaliyah. Ia adalah seorang yang suka menyendiri dan jarang sekali duduk-duduk bersama dengan orang-orang banyak. Hanyasanya kerjanya ialah bersembahyang dan jikalau selesai, maka kerjanya lagi hanyalah bertasbih dan bertakbir, sehingga ia mendatangi tempat keluarganya lagi. Pada suatu ketika ia berjalan melalui kita dan kita di saat itu berada di tempat Abuddarda', kemudian Abuddarda' berkata padanya: "Berikanlah kepada kita sesuatu uraian yang dapat memberikan kemanfaatan kepada kita dan tidak pula menyebabkan bahaya bagi anda."Orang itu lalu berkata: "Pada suatu ketika Rasulullah s.a.w. mengirimkan sepasukan tentera, lalu datang. Ada seorang lelaki yang termasuk juga dalam kalangan pasukan tadi datang terus duduk di tempat duduk yang diduduki oleh Rasulullah s.a.w. kemudian orang itu berkata kepada orang yang ada di dekatnya: "Andaikata anda mengetahui keadaan ketika kita bertemu muka, yakni kita semua dan musuh, maka ada seseorang yang menyerang

musuhnya lalu menusuknya. Kemudian orang itu berkata: "Ambillah ini daripada-ku. Saya adalah anak keturunan al-Ghifari." Bagaimanakah pendapat anda dalam hal ucapannya itu?" Orang yang ada di dekatnya itu menjawab: "Saya tidak mempunyai pendapat lain, kecuali bahwa pahala orang itu sudah batal - yakni musnah karena kesombongannya dengan ucapannya tadi. Ada orang lain yang juga mendengarkannya lalu ia berkata: "Saya tidak menganggap bahwa ada sesuatu yang tidak baik karena adanya ucapannya yang sedemikian tadi." Kedua orang - yakni yang berpendapat bahwa orang yang membunuh itu lenyap pahalanya dan yang mengatakan tidak apa-apa - saling bertengkar faham, sehingga Rasulullah s.a.w. mendengar persoalan tadi, kemudian bersabda: "Maha Suci Allah! Tidak ada halangannya jikalau ia diberi pahala dan dipuji." Saya - Bisyr -melihat pada Abuddarda' dan ia merasa gembira dengan keterangan orang tersebut - yakni Ibnul Handhaliyah. Abuddarda' lalu meng-angkat kepalanya melihat orang itu dan bertanya: "Anda mendengar sendirikah yang sedemikian itu dari Rasulullah s.a.w.?" la menjawab: "Ya." Abuddarda' mengulang-ulangi kata-katanya itu, sehingga saya pasti akan berkata: "Hendaklah ia duduk saja pada kedua lututnya."

Bisyr - ayah Qais yang meriwayatkan Hadis inr - berkata: "Ibnul Hanzhalah lalu berjalan melalui kita lagi pada suatu hari yang lain. Abuddarda' berkata padanya: "Sudilah kiranya anda memberikan kepada kita suatu uraian yang dapat memberikan kemanfaatan kepada kita dan tidak menyebabkan bahaya kepada anda." Orang itu berkata: "Rasulullah s.a.w. bersabda kepada kita: "Orang yang memberikan perbelanjaan kepada kuda - untuk perang yaitu dengan jalan menggembalanya, memberi minurn, makan dan segala yang diperlukan dalam perawatannya - adalah sebagai orang yang membeberkan tangannya dengan mengeluarkan sedekah tanpa menggenggamnya samasekali." Selanjutnya pada hari yang lain lagi orang itu berjalan pula melalui kita, lalu Abuddarda' berkata padanya: "Sudilah kiranya anda menguraikan suatu uraian yang dapat memberikan kemanfaatan kepada kita dan tidak pula

membahayakan anda." Orang itu berkata: "Rasulullah s.a.w. bersabda; "Sebaik-baik orang lelaki ialah Khuraim al-Usaidi, andaikata tidak panjang rambut kepalanya dan tidak pula melemberehkan sarungnya." Sabda beliau s.a.w. sampailah pada Khuraim, lalu cepat-cepat ia mengambil pisau kemudian ia memotong rambut kepalanya dengan pisau tadi sampai pada kedua telinganya serta mengangkat sarungnya sampai di pertengahan kedua betisnya. Pada suatu hari yang lain lagi orang itu berjalan melalui kita pula, lalu Abuddarda' berkata padanya: "Sudilah kiranya anda memberikan sebuah uraian kepada kita yang dapat memberikan kemanfaatan kepada kita dan tidak pula membahayakan anda." Orang itu berkata: "Saya mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda: "Sesungguhnya engkau semua itu akan mendatangi saudara-saudaramu - yakni sesama kaum mu'minin - maka perbaguskanlah kendaraan-kendaraanmu serta perbaguskan pulalah pakaian-pakaianmu, sehingga engkau semua itu merupakan seolah-olah sebagai tahi lalat - yakni menonjol tentang keindahan tubuh dan pakaiannya - di kalangan para manusia, karena sesungguhnya Allah itu tidak menyukai kepada keburukan-baik dalam ucapan, pakaianmu.kelakuan dan Iain-Iain-juga tidak menyukai sesuatu yang sengaja dimaksudkan untuk mengakibatkan keburukan."

Diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud isnad hasan, kecuali Qais bin Bisyr, maka para ahli Hadis berselisih tentang dapatnya ia dipercaya atau tentang kelemahannya dalam membawakan Hadis. Imam Muslim pernah meriwayatkan orang ini.

796. Dari Abu Said al-Khudri r.a., katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Cara bersarungnya seseorang Muslim itu ialah sampai pertengahan betis dan tidak ada halangan serta tidak ada dosa untuk bersarung di antara pertengahan betis itu sampai kepada kedua matakaki. Apa yang ada di bagian bawah dari kedua matakaki, maka itulah yang akan dimasukkan dalam neraka.Juga barangsiapa yang menarik - yakni melemberehkan sarungnya

sampai menyentuh tanah - dengan maksud kesombongan, maksud kesombongan, maka ia tidak akan dilihat oleh Allah -dengan pandangan keridhaan dan kerahmatan."

Diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud dengan isnad shahih.

797. Dari Ibnu Umar radhiallahu 'anhuma, katanya: "Saya berjalan melalui Rasulullah s.a.w. dan sarungku ada yang mengelembereh, lalu beliau s.a.w. bersabda: "Hai Abdullah, angkatlah sarungmu itu!" kemudian saya mengangkatnya. Kemudian beliau bersabda lagi: "Tambahkanlah - mengangkatnya!" Lalu saya menambahkannya. Maka tidak henti-hentinya saya membenarkan letaknya sesudah itu." Sebagian orang-orang sama berkata: "Sampai di manakah mengangkatnya?" Ibnu Umar menjawab: "Sampai pada pertengahan kedua betis." (Riwayat Muslim)

798. Dari Ibnu Umar radhiallahu 'anhuma pula, katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda: "Barangsiapayang menarik pakaiannya - yakni melemberehkannya - karena maksud kesombongan, maka Allah tidak akan melihatnya - dengan pandangan keridhaan dan kerahmatan - padanya pada hari kiamat." Ummu Salamah bertanya: "Bagaimanakah kaum wanita berbuat dengan ujung pakaiannya," maksudnya bahwa oleh sebab kaum wanita itu diperintah menutupi seluruh tubuhnya karena merupakan aurat, maka apakah melemberehkan pakaian untuk kaum wanita itu juga berdosa? Beliau s.a.w. menjawab: "Yaitu kalau mereka melemberehkannya itu sejengkaI." la berkata: "Kalau begitu masih dapat terbuka kaki mereka itu." Beliau s.a.w. bersabda; "Bolehlah melemberehkannya sampai se-hasta dan jangan menambahkan lagi."

Diriwayatkan oleh Imam-imam Abu Dawud dan Termidzi dan Termidzi mengatakan bahwa ini adalah Hadis hasan shahih.

Bab 120

Sunnahnya Meninggalkan Yang Tinggi-tinggi — Yakni Yang Terlampau Indah — Dalam Hal Pakaian Karena Maksud Merendahkan Diri

Dalam bab Keutamaan lapar dan mengenakan yang kasar-kasar dalam kehidupan sudah diuraikan lebih dulu beberapa keterangan yang berhubungan dengan bab ini.

799. Dari Mu'az bin Anas r.a. bahwasanya Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Barangsiapa yang meninggalkan - keindahan - pakaian karena maksud merendahkan diri kepada Allah, padahal ia kuasa untuk menggunakannya, maka ia akan dipanggil oleh Allah pada hari kiamat dengan disaksikan oleh kepala sekalian makhluk - yakni di hadapan orang banyak, sehingga Allah akan menyuruhnya supaya memilih pakaian apa saja yang ia- ingin mengenakannya dari ber-bagai pakaian keimanan."

Diriwayatkan oleh Imam Termidzi dan ia mengatakan bahwa ini adalah Hadis hasan.

Bab 121

Sunnahnya Bersikap Sedang — Sederhana — Dalam Pakaian Dan jangan Merasa Cukup Dengan Apa Yang Menyebabkan Celanya Yang Tidak Ada Kepentingan Atau Tidak Ada Tujuan Syara' Untuk Itu

800. Dari 'Amr bin Syu'aib dari ayahnya dari nenek lelakinya r.a., katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Sesungguhnya Allah itu mencintai kalau melihat bekas ke-nikmatanNya atas hambaNya itu," dengan jalan menunjukkan keindahan dan kesempurnaannya dalam berpakaian, makan, berumahtangga dan Iain-Iain.

Diriwayatkan oleh Imam Termidzi dan ia mengatakan bahwa ini adalah Hadis hasan.

Bab 122

Haramnya Berpakaian Sutera Untuk Kaum Lelaki, Haramnya Duduk Di Atasnya Atau Bersandar Padanya Dan Bolehnya Mengenakannya Untuk Kaum Wanita

801. Dari Umar bin al-Khaththab r.a., katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Janganlah engkau semua mengenakan pakaian sutera, karena sesungguhnya orang mengenakannya di dunia ini, maka ia tidak akan mengenakannya di akhirat." (Muttafaq 'alaih)

802. Dari Umar bin al-Khaththab r.a. pula, katanya: "Saya mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Hanyasanya yang mengenakan pakaian sutera ialah orang yang tidak mempunyai bagian untuknya." (Muttafaq ‘alaih)

Dalam riwayat Imam Bukhari disebutkan: "Orang yang tidak mempunyai bagian untuknya - dalam hal kenikmatan - di akhirat."

803. Dari Anas r.a., katanya: Rasulullah s.a.w. bersabda: "Barangsiapa yang mengenakan pakaian sutera di dunia, maka ia tidak akan mengenakannya di akhirat nanti." (Muttafaq 'alaih)

804. Dari Ali r.a., katanya: "Saya melihat Rasulullah s.a.w. mengambil sutera lalu meletakkannya di tangan kanannya, juga mengambil emas lalu meletakkannya di tangan kirinya, kemudian beliau s.a.w. bersabda:

"Sesungguhnya dua macam benda ini diharamkan atas kaum lelaki dari ummatku." (Riwayat Abu Dawud dengan isnad hasan)

805. Dari Abu Musa al-Asy'ari r.a. bahwasanya Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Diharamkanlah mengenakan pakaian sutera dan emas atas kaum lelaki dari ummatku dan dihalalkan untuk kaum wanitanya."

Diriwayatkan oleh Imam Termidzi dan ia mengatakan bahwa ini adalah Hadis hasan shahih.

806. Dari Hudzaifah r.a., katanya: "Nabi s.a.w. melarang kita semua minum dari wadah yang terbuat dari emas dan perak, juga makan daripadanya dan melarang pula mengenakan pakaian sutera tipis dan tebal ataupun duduk dr atasnya." (Riwayat Bukhari)

Bab 123

Bolehnya Mengenakan Pakaian Sutera Untuk Orang Yang Berpenyakit Gatal-gatal

807. Dari Anas r.a., katanya: "Rasulullah s.a.w. memberikan kelonggaran kepada az-Zubair dan Abdur Rahman bin 'Auf dalam mengenakan pakaian sutera karena adanya penyakit gatal-gatal pada kedua orang itu." (Muttafaq 'alaih)

Bab 124

Larangan Duduk Di Atas Kulit Harimau Dan Naik Di Atas Harimau

808. Dari Mu'awiyah r.a., katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda: "Janganlah engkau semua naik di atas pelana yang terbuat dari

sutera dan jangan pula di atas harimau."

Hadis hasan yang diriwayatkan oleh imam Abu Dawud dan

lain-lainnya dengan isnad hasan.

809. Dari Abilmalih dari ayahnya r.a., bahwasanya Rasulullah s.a.w. melarang naik di atas kulit binatang buas."

Diriwayatkan oleh Imam-imam Abu Dawud, Termidzi dan Nasa'i dengan beberapa isnad shahih.

Dalam riwayat Imam Termidzi disebutkan:

"Rasulullah s.a.w. melarang pada kulit binatang buas jikalau diduduki."

Bab 125

Apa Yang Diucapkan Jikalau Mengenakan Pakaian Baru, Terumpah Dan Sebagainya

810. Dari Abu Said al-Khudri r.a., katanya: "Rasulullah s.a.w. itu apabila mengenakan pakaian baru, maka beliau memberikan nama dengan nama yang dikhususkan untuknya, baikpun berupa sorban, gamis ataupun selendang. Beliau s.a.w. sesudah mengenakannya itu lalu mengucap - yang artinya:

"Ya Allah, segenap puji adalah bagiMu. Engkau telah memberikan pakaian ini padaku. Saya memohonkan akan kebaikan pakaian ini dan kebaikan sesuatu yang dibuat untuk pakaian ini serta saya mohon perlindungan padaMu dari keburukan pakaian ini dan keburukan sesuatu yang dibuat untuk pakaian ini."

Diriwayatkan Imam-Imam Abu Dawud dan Termidzi dan Termidzi mengatakan bahwa ini adalah Hadis hasan.

Bab 126

Sunnahnya Memulai Pada Anggota Kanan Dalam Mengenakan Pakaian

Bab ini sudah terdahulu maksud uraiannya dan telah kami sebutkan beberapa Hadis shahih dalam bab di muka - lihatlah Bab Sunnahnya mendahulukan anggota kanan yaitu bab ke 99.

Bab 127

Kitab Kesopanan Tidur

Adab-adab Kesopanan Tidur Dan Berbaring

811. Dari al-Bara' bin 'Azib radhiallahu 'anhuma, katanya: "Rasulullah s.a.w. itu apabila menempatkan diri pada tempat tidurnya, maka beliau tidur atas belahan tubuhnya yang sebelah kanan, lalu mengucapkan - yang artinya:

"Ya Allah, saya menyerahkan jiwaku padaMu, saya hadapkan wajahku padaMu, saya aturkan urusanku padaMu, saya tempatkan punggungku padaMu. Demikian itu adalah karena kecintaan serta ketakutanku padaMu. Tiada tempat berdiam dan tiada pula tempat menyelamatkan diri daripadaMu, melainkan kepadaMu. Saya beriman kepada kitab yang Engkau turunkan serta kepada Nabi yang Engkau utus."

Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dengan lafaz ini dalam kitab al-Adab dari kitab shahihnya.

812. Dari al-Bara' bin 'Azib r.a. pula, katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda kepadaku:

"jikalau engkau mendatangi tempat tidurmu, maka berwudhu'-lah dulu sebagaimana wudhu'mu untuk bersembahyang, kemudian berbaringiah pada belahan tubuhmu sebelah kanan dan ucapkan sebagaimana di atas-yakni yang meriwayatkan Hadis ini menyebutkan seperti yang tertera dalam Hadis 811 - dan di situ ditambah: Beliau s.a.w. bersabda: "Jadikanlah ucapan di atas itu sebagai kalimat-kalimat yang terakhir sekali engkau ucapkan -sebelum tidur itu." (Muttafaq 'alaih)

813. Dari Aisyah radhiallahu 'anha, katanya: "Nabi s.a.w. itu bersembahyang dari sebagian waktu malam sebanyak sebelas rakaat. Kemudian

apabila fajar telah menyingsing, beliau s.a.w. bersembahyang dua rakaat yang ringan sekali, kemudian beliau berbaring atas belahan tubuhnya yang sebelah kanan, sehingga juru azan .datang lalu ia memberitahukan pada beliau - tentang sudah berkumpulnya para manusia yang hendak bersembahyang subuh dengan berjamaah." (Muttafaq 'alaih)

814. Dari Hudzaifah r.a., katanya: "Nabi s.a.w. itu apabila mengambil tempat tidurnya di waktu malam, beliau meletakkan tangannya di bawah pipinya lalu mengucapkan - yang artinya: "Ya Allah, dengan namaMulah saya mati dan hidup," dan apabila beliau bangun, lalu mengucapkan - yang artinya: "Segenap puji bagi Allah yang memberikan kehidupan kepada kita sesudah mematikan kita dan kepadaNya tempat kembali." (Riwayat Bukhari)

815. Dari Ya'isy bin Tikhfah al-Ghifari radhiallahu 'anhuma, katanya: "Ayahku berkata: Pada suatu ketika saya berbaring dalam masjid atas perutku, tiba-tiba ada seorang lelaki yang menggerak-gerakkan saya dengan kakinya, lalu berkata: "Sesungguhnya cara tidur yang sedemikian ini adalah cara berbaring yang dibenci oleh Allah."

Ayahku berkata: "Kemudian saya melihat orang itu, tiba-tiba ia adalah Rasulullah s.a.w."

Diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud dengan isnad shahih.

816. Dari Abu Hurairah r.a. dari Rasulullah s.a.w., katanya: "Barangsiapa yang duduk di suatu tempat duduk dan ia tidak berzikir kepada Allah Ta'ala dalam duduknya itu, maka atas orang itu ada kekurangan dari Allah dan barangsiapa yang berbaring di suatu tempat pembaringan dan ia tidak berzikir kepada Allah Ta'ala dalam berbaringnya itu, maka atas orang itu ada kekurangan dari Allah."

Diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud dengan isnad hasan.

Attirah dengan kasrahnya (a' mutsannat di atas, artinya ialah kekurangan, ada yang mengatakan tuntutan karena penganiayaan.

Bab 128

Bolehnya Bertelentang Atas Tengkuk Leher, juga Meletakkan Salah Satu Dari Kedua Kaki Jikalau Tidak

Dikhuatirkan Terbukanya Aurat Dan Bolehnya Duduk Dengan Bersila Dan Duduk Ihtiba' — Yakni Duduk Berjongkok Sambil Membelitkan Sesuatu Dari Pinggang Ke Lutut Atau Tangannya Merangkui Lutut

817. Dari Abdullah bin Zaid r.a. bahwasanya ia melihat Rasulullah s.a.w. bertelentang di masjid sambil meletakkan salah satu dari kedua kakinya di atas kaki yang lain." (Muttafaq 'alaih)

818. Dari Jabir bin Samurah radhiallahu 'anhuma, katanya: "Nabi s.a.w. itu apabila telah bersembahyang fajar - yakni shalat subuh - lalu beliau duduk bersila di tempat duduknya sehingga terbitnya matahari yang putih indah sinarnya."

Hadis shahih yang diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud dan lain-lainnya dengan beberapa isnad yang shahih

819. Dari Ibnu Umar radhiallahu 'anhuma, katanya: "Saya melihat Rasulullah s.a.w. ada di halaman Ka'bah sambil duduk ihtiba' - pantat di tanah dan kedua betis ditegakkan - dengan kedua tangannya - yakni dengan merangkulkan kedua tangannya pada lutut, demikian." Ibnu Umar menjelaskan dengan kedua tangannya cara duduk ihtiba' Nabi s.a.w. yaitu semacam berjongkok. (Riwayat Bukhari)

820. Dari Qailah binti Makhramah radhiallahu 'anha, katanya: Saya melihat Nabi s.a.w. dan beliau sedang duduk berjongkok.Setelah saya melihat

Rasulullah s.a.w. yang amat tenang dalam duduknya itu, lalu saya berdebar-debar karena ketakutan - kalau-kalau ada sesuatu yang terjadi." (Riwayat Abu Dawud dan Tirmidzi.

821. Dari as-Syirrid bin Suwaid r.a., katanya: "Rasulullah s.a.w. berjalan melalui saya dan saya sedang duduk demikian, yaitu saya meletakkan tangan saya sebelah kiri di belakang punggungku dan saya bersandar pada ujung tanganku, lalu beliau s.a.w. bersabda: "Adakah engkau ini duduk sebagaimana duduknya orang-orang yang dimarahi - yakni cara duduknya orang Yahudi?"

(Riwayat Abu Dawud dengan isnad shahih)

Bab 129

Adab-adab Kesopanan Dalam Majlis Dan Kawan Duduk

822. Dari Ibnu Umar radhiallahu 'anhuma, katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda:"Janganlah seseorang di antara engkau semua itu menyuruh berdiri pada seseorang dari tempat duduknya kemudian ia sendiri duduk di situ, tetapi berikanlah keluasan tempat serta kelapangan - pada orang lain yang baru datang."

Ibnu Umar itu apabila ada seorang yang berdiri dari tempat duduknya karena menghormatnya, ia tidak suka duduk di tempat orang tadi itu. (Muttafaq 'alaih)

823. Dari Abu Hurairah r.a. bahwasanya Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Jikalau seseorang di antara engkau semua itu berdiri dari tempat duduknya, kemudian ia kembali ke situ, maka ia memang lebih berhak untuk menempati tempat duduknya tadi." (Riwayat Muslim)

824. Dari Jabir bin Samurah radhiallahu'anhuma, katanya: "Kita semua itu apabila mendatangi Nabi s.a.w., maka setiap seseorang dari kita itu duduk di tempat mana ia berakhir - maksudnya tidak sampai melangkahi bahu orang lain untuk menuju ke tempat yang lebih muka."

Diriwayatkan oleh Imam-imam Abu Dawud dan Termidzi dan Termidzi mengatakan bahwa ini adalah Hadis hasan.

825. Dari Abu Abdillah yaitu Salman al-Farisi r.a., katanya: Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Tidaklah seseorang itu mandi pada hari Jum'at dan ia bersuci sekuasa yang dapat ia lakukan, juga berminyak dari minyaknya ataupun mengenakan sesuatu dari minyak harum yang ada di rumahnya, kemudian ia keluar - ke masjid, lalu ia tidak memisah-misahkan antara dua orang - yang sedang duduk, selanjutnya ia bersembahyang apa yang ditentukan atasnya - yakni shalat sunnah tahiyyatul masjid - dan seterusnya ia mendengarkan jikalau imam berbicara - atau berkhutbah, melainkan orang yang melakukan semua itu tentu diampunkan untuknya antara hari Jum'at yang dilakukan itu dengan hari Jum'at yang lainnya - yaitu hari Jum'at berikutnya."

826. Dari 'Amr bin Syu'aib dari ayahnya dari nenek lelakinya r.a. bahwasanya Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Tidak halallah bagi seseorang itu kalau memisahkan tempat duduk antara dua orang, melainkan dengan izin kedua orang itu."

Diriwayatkan oleh Imam-imam Abu Dawud dan Termidzi dan Termidzi mengatakan bahwa ini adalah Hadis hasan.

Dalam riwayat Abu Dawud disebutkan: Nabi s.a.w. bersabda:

"Janganlah seseorang itu duduk antara dua orang - yang sudah duduk lebih dulu, melainkan dengan izin keduanya."

827. Dari Hudzaifah al-Yaman r.a. bahwasanya Rasulullah melaknat kepada orang yang duduk di tengah lingkaran - maksudnya orang-orang banyak duduk di tepi melingkari sesuatu tempat lalu orang itu datang belakangan terus melangkahi bahu mereka dan duduk di tengah-tengah orang banyak. (Riwayat Abu Dawud dengan isnad hasan)

Imam Termidzi juga meriwayatkan dari Abu Mijlaz bahwasanya ada seorang lelaki duduk di tengah lingkaran, lalu Hudzaifah berkata: "Dilaknat atau

lisannya Muhammad s.a.w. atau Allah melaknat atas lisannya Muhammad s.a.w. pada orang yang duduk di tengah-tengah lingkaran."

Imam Termidzi mengatakan bahwa ini adalah Hadis hasan shahih.

828. Dari Abu Said al-Khudri r.a., katanya: "Saya mendengar Rasulullah bersabda:

"Sebaik-baik tempat duduk -yakni majlis- ialah yang terlebar -terluas ruangannya."

Diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud dengan isnad shahih menurut syarat Imam Bukhari.

829. Dari Abu Hurairah r.a., katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Barangsiapa yang duduk di dalam suatu majlis, lalu banyak senda guraunya yang tidak bermanfaat dalam majlis tadi, lalu ia mengucapkan sebelum berdiri meninggalkan majlis itu, demikian -yang artinya: "Maha Suci Engkau, ya Allah dan saya mengucapkan puji-pujian padaMu. Saya menyaksikan bahwasanya tiada Tuhan melainkan Engkau, saya mohon ampun serta bertaubat padaMu, melainkan orang tersebut pasti diampunkan untuknya apa-apa -yakni dosa - yang diperolehnya dari majlis yang sedemikian tadi."

Diriwayatkan oleh Imam Termidzi dan ia mengatakan bahwa ini adalah Hadis hasan shahih

830. Dari Abu Barzah r.a. katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda pada penghabisannya jikalau beliau s.a.w. hendak berdiri dari majlis -yang artinya: "Maha Suci Engkau ya Allah dan saya mengucapkan pujian-pujian padaMu.

Saya menyaksikan bahwasanya tiada Tuhan melainkan Engkau, saya mohon ampun serta bertaubat padaMu."

Kemudian ada seorang lelaki berkata: "Ya Rasulullah, sesung-guhnya Tuan mengucapkan sesuatu ucapan yang tidak pernah Tuan ucapkan sebelum ini?" Beliau s.a.w. bersabda: "Yang sedemikian itu adalah sebagai penebus dari apa saja - yakni kekurangan-kekurangan atau kesalahan-kesalahan - yang ada di dalam majlis itu."

Diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud, juga diriwayatkan oleh Imam Hakim yaitu Abu Abdillah dalam kitab Al-Mustadrak dari riwayat Aisyah radhiallahu 'anha dan ia mengatakan bahwa Hadis ini adalah shahih isnadnya.

831. Dari Ibnu Umar radhiallahu 'anhuma, katanya: "Jarang sekali Rasulullah s.a.w. itu berdiri meninggalkan sesuatu majlis, sehingga lebih dulu beliau s.a.w. berdoa dengan doa-doa di bawah ini - yang artinya:

"Ya Allah, bagikanlah kepada kita dari takut kita padaMu sesuatu yang menghalang-halangi antara kita dengan bermaksiat padaMu. juga dari taat kita padaMu sesuatu yang dapat menyampaikan kita kepada syurgaMu.demikian pula dari keyakinan yang dapat meringankan kita menghadapi bencana-bencana di dunia ini. Ya Allah, berikanlah kenikmatan kepada kita dengan adanya pendengaran, penglihatan dan kekuatan kita, selama Engkau masih menghidupkan kita dan jadikanlah semua itu sebagai yang tertinggal dari kita - yakni sampai di akhir hayat hendaklah masih dapat digunakan sebaik-baiknya. Jadikanlah pembalasan kita itu tertuju kepada orang yang menganiaya kepada kita. Berilah kita per-tolongan kepada orang yang memusuhi kita dan janganlah dijadikan bencana kita ini menimpa agama kita. Jangan pula menjadikan dunia ini sebagai sebesar-besar perhatian yang kita menuju padanya atau puncak dari ilmu pengetahuan kita - sehingga tidak memberikan kemanfaatan samasekali untuk urusan akhirat. Demikian pula janganlah memberikan kekuasaan untuk memerintah kita kepada orang yang tidak belas kasihan kepada kita."

Diriwayatkan oleh Imam Termidzi dan ia mengatakan bahwa ini adalah Hadis hasan.

832 Dari Abu hurairah r.a., Katanya: 'Kasuluilah s.a.w. bersabda:

"Tiada sesuatu kaum pun yang berdiri meninggalkan sesuatu majlis dan tidak sama berzikir kepada Allah Ta'ala dalam majlis itu, melainkan semua itu berdiri bagaikan bangkai keledai dan mereka semuanya memperoleh penyesalan."

(Riwayat Abu Dawud dengan isnad shahih)

833. Dari Abu Hurairah r.a. pula dari Nabi s.a.w., sabdanya: "Tiada sesuatu kaumpun yang duduk di suatu majlis yang mereka itu tidak berzikir kepada Allah Ta'ala dalam majlis tadi, juga tidak mengucapkan bacaan shalawat kepada Nabi mereka di dalam-nya, melainkan atas mereka itu ada kekurangannya. Jikalau Allah berkehendak, maka Allah akan menyiksa kepada mereka dan jikalau Allah berkehendak, maka Allah akan mengampunkan pada mereka."

Diriwayatkan oleh Imam Termidzi dan ia mengatakan bahwa ini adalah Hadis hasan.

834. Dari Abu Hurairah r.a. pula dari Rasulullah s.a.w., sabdanya:

Barangsiapa yang duduk di suatu tempat duduk dan ia tidak berzikir kepada Allah Ta'ala dalam duduknya itu, maka atasnya adalah kekurangan dari Allah dan barangsiapa yang berbaring di suatu tempat pembaringan dan ia tidak berzikir kepada Allah Ta'ala dalam berbaringnya itu, maka atasnya adalah kekurangan dari Allah." (Riwayat Abu Dawud)

Sudah terdahulu uraian perihal arti Attirah baru-baru ini -yakni dalam Hadis no. 813.

Bab 130

Impian Dan Apa-apa Yang Berhubungan Dengan Impian Itu

Allah Ta'ala berfirman:

"Dan setengah daripada tanda-tanda - kekuasaan Tuhan - ialah tidurmu semua diwaktu malam dan siang." (ar-Rum: 23)

835. Dari Abu Hurairah r.a., katanya: "Saya mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Tidak ada yang tertinggal dari kenubuwatan itu melainkan hal-hal yang menggembirakan." Para sahabat sama bertanya: "Apakah hal-hal yang menggembirakan itu?" Beliau s.a.w. bersabda: "Yaitu impian yang baik." (Riwayat Bukhari)

836. Dari Abu Hurairah r.a. pula bahwasanya Nabi s.a.w. bersabda:

"Jikalau zaman sudah dekat - yakni dekat dengan datangnya hari kiamat, maka impian seseorang mu'min itu hampir tidak dusta dan impian seseorang mu'min itu adalah sebagian dari empat puluh enam bagian dari kenubuwatan." (Muttafaq 'alaih)

Dalam riwayat lain disebutkan: "Nabi s.a.w. bersabda:

"Dan yang terbenar di antara engkau semua tentang impiannya ialah yang terbenar pembicaraannya."

837. Dari Abu Hurairah r.a. puta, katanya: "Rasulullah s.a.w.

bersabda:

"Barangsiapa yang bermimpi melihat saya dalam tidur, maka ia akan melihat saya di waktu jaga - yakni melek dan. ini ditakwilkan sewaktu di akhirat nanti - atau seolah-olah ia melihat saya di waktu jaga, karena syaitan itu tidak dapat menyerupakan dirinya dengan diriku," maksudnya tidak dapat menjelmakan diri seperti beliau s.a.w. itu." (Muttafaq 'alaih)

838. Dari Abu Said al-Khudri r.a. bahwasanya ia mendengar Nabi s.a.w. bersabda:

"Jikalau seseorang di antara engkau semua bermimpi melihat sesuatu impian yang ia menyukainya maka hanyasanya impian itu adalah dari Allah Ta'ala. Maka dari itu hendaklah mengucapkan pujian kepada Allah atas impian tadi -yakni membaca Alhamdulillah -dan hendaklah memberitahukan impiannya itu - pada orang lain." Dalam suatu riwayat lain disebutkan: "Maka janganlah memberitahukan impiannya tersebut, kecuali kepada orang yang ia mencintainya. Tetapi jikalau bermimpi melihat impian yang selain demikian - yaitu impian buruk dan tidak disukai, maka hanyasanya impian tadi adalah dari syaitan. Oleh karena itu hendaklah ia memohonkan perlindungan kepada Allah daripada keburukannya-yakni membaca ta'awwudz - dan janganlah menyebut:nyebutkannya kepada orang lain, sebab sesungguhnya impian sedemikian itu tidak akan membahayakan dirinya." (Muttafaq 'alaih)

839. Dari Abu Qatadah r.a., katanya: "Nabi s.a.w. bersabda: "Impian yang baik, dan dalam riwayat lain disebutkan: Impian yang indah itu berasal dari Allah dan impian buruk itu dari syaitan. Maka barangsiapa yang melihat sesuatu impian yang ia tidak menyukainya, hendaklah ia meniup di sebelah kirinya sebanyak tiga kali dan hendaklah pula memohonkan perlindungan kepada Allah dari syaitan - yakni membaca ta'awwudz yaitu A'udzu billahi minasy syaithanir rajim, karena sesungguhnya impian buruk tadi tidak akan membahayakan dirinya."

'Annaftsu artinya tiupan-yang dilakukan tiga kali kesebelah kiri itu ialah suatu hembusan nafas yang halus tanpa mengeluarkan ludah.

840. Dari Jabir r.a. dari Rasulullah s.a.w., sabdanya: "Jikalau seseorang di antara engkau semua melihat impian yang ia tidak menyukainya, maka hendaklah ia berludah di sebelah kirinya tiga kali dan hendaklah pula ia memohonkan perlindungan kepada Allah dari godaan syaitan - yakni membaca ta'awwudz -sebanyak tiga kali dan lagi baiklah ia beralih dari sebelah yang ia tidur di atasnya tadi - yaknr kalau tadinya miring kiri hendaklah beralih ke kanan dan demikian pula sebaliknya." (Riwayat Muslim)

841. Dari Abul Asqa' yaitu Watsilah bin al-Asqa' r.a., katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Sesungguhnya termasuk sebesar-besar kedustaan ialah apabila seseorang itu mengaku-aku pada orang yang selain ayahnya - yakni bukan keturunan si Fulan, tetapi ia mengatakan keturunannya, atau orang yang mengatakan ia bermimpi melihat sesuatu yang sebenar-nya tidak memimpikannya* atau ia mengucapkan atas Rasulullah s.a.w. sesuatu yang tidak disabdakan olehnya - yakni bukan sabda Nabi s.a.w. dikatakan sabdanya." (Riwayat Bukhari)

Keterangan:

Dalam Hadis di atas disebutkan bahwa di antara sebesar-besar kedustaan ialah:

a. Mengaku kepada seseorang yang bukan ayahnya sebagar avahnya sendiri adalah termasuk dusta terbesar, karena membuat-buat sesuatu atas nama Allah Ta'ala, seolah-olah orang yang ber dusta itu mengatakan: "Allah membuat aku dari mani si Fulan itu," padahal sebenarnya bukan orang yang ditunjuk itu yang menyebab-kan kejadiannya. Orang yang berbuat demikian itu ada kalanya ingin dihormati atau diagung-agungkan sebab yang diakui sebagai ayah nya adalah seorang pembesar yang berkedudukan tinggi atau orang

hartawan, ada kalanya pula karena ingin dianggap keturunan ningrat karena yang diakui sebagai ayahnya adalah seorang bang-sawan dan ada kalanya sebab yang Iain-Iain. Tetapi pada pokoknya disebabkan oleh kesombongan dan menginginkan penghormatan untuk dirinya.

b. Mengatakan bermimpi apa yang tidak dimimpikan, inipun dusta yang amat besar. Adapun sebabnya adalah sebagaimana yang diterangkan sebagai penjelasan yang tertera di bawah ini.

Sehubungan dengan dusta dalam hal impian ini, Rasulullah s.a.w. pernah bersabda yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari Ibnu Abbas r.a., yaitu:

"Barangsiapa yang mengaku bermimpi dengan sesuatu impian yang sebenarnya tidak diiihatnya, maka - pada hari kiamat nanti -akan dipaksa duduk di antara dua butir biji gandum, tetapi ia tidak mungkin dapat melakukannya."

c. Mengucapkan sesuatu dusta atas nama Nabi Muhammad s.a.w., maksudnya sesuatu yang bukan sabda Nabi s.a.w. dikatakan sabdanya, atau sesuatu yang disabdakan oleh beliau s.a.w. itu haram, tetapi dikatakan halal dan demikian pula sebaliknya. Orang semacam itu diancam akan dilemparkan dalam nerakadan diperintah-kan mencari tempat kediamannya dalam neraka itu, sebagai tempat tedudukannya. Sebuah Hadis yang diriwayatkan oleh Imam-imam Bukhari, Muslim, Termidzi dan Iain-Iain dari Anas r.a. menyebutkan: "Barangsiapa yang berdusta atas namaku (Nabi Muhammad) dengan sengaja, maka hendaklah ia mengambil tempat duduknya atau tempat kediamannya daripada neraka."

Bab 131

Kitab Bersalam Keutamaan Mengucapkan Salam Dan Perintah Untuk Meratakannya

Allah Ta'ala berfirman:

"Hai orang-orang yang *beriman, janganlah engkau semua memasuki rumah yang bukan rumah-rumahmu sendiri, sehingga engkau semua meminta izin lebih dulu serta mengucapkan salam k*epada *ahlinya - yakni orang yang ada di dalamnya.*" (an-Nur: 27)

Allah Ta'ala berfirman lagi:

Jikalau *engkau semua memasuki rumah, maka ucapkanlah salam kepada dirimu sendiri sebagai penghormatan dari Allah yang diberkahi dan dianggap baik.*" (an-Nur: 61)

Allah Ta'ala berfirman pula:

"*Jikalau engkau* semua *diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan - yakni salam - makajawablah penghormatan - atau*

salam itu- dengan yang lebih baik daripadanya atau balaslah dengan yang serupa dengannya." (an-Nisa': 86)

Allah Ta'ala juga berfirman:

"*Adakah sudah sampai padamu ceritera tamu Ibrahim yang dimuliakan. Di waktu mereka masuk padanya, lalu mereka mengatakan: "Salam." Ibrahim menjawab: "Salam."* (al-Dzariyat: 24)

842.Dari Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash radhiallahu 'anhuma bahwasanya ada seorang lelaki bertanya kepada Rasulullah s.a.w.: "Manakah amalan Islam yang terbaik?" Beliau menjawab: "Yaitu engkau memberikan makanan dan engkau mengucapkan salam kepada orang yang sudah engkau kenal dan orang yang belum engkau kenal." (Muttafaq 'alaih)

843. Dari Abu Hurairah r.a. dari Nabi s.a.w, sabdanya: "Ketika Allah Ta'ala menciptakan Adam, lalu Dia berfirman: Pegilah- hai Adam - lalu ucapkanlah salam kepada mereka yaitu kelompok para malaikat yang sedang duduk-duduk, kemudian dengarlah bagaimana cara mereka memberikan penghormatan itu padamu, karena sesungguhnya yang sedemikian itulah cara engkau harus memberikan penghormatan dan juga cara penghormatan untuk semua keturunanmu." Adam lalu mengucapkan: *Assalamu 'alaikum.* Kemudian para malaikat menjawab: *Assalamu 'alaika warahmatullah.* Jadi mereka menambahkan untuknya kata-kata *warahmatullah."* (Muttafaq 'alaih)

844. Dari Abu Umarah yaitu al-Bara' bin 'Azib radhiallahu anhuma, katanya: "Kita semua diperintah oleh Rasulullah s.a.w. untuk melakukan tujuh perkara, yaitu meninjau orang sakit, meng-iKuti janazah, rnentasymitkan orang yang bersin - yakni mendoakan supaya beroleh kerahmatan dengan mengucapkan: *Yarhamukallah* kepada orang yang bersin jikalau ia mengucapkan: *Alhamdulillah,* menolong orang yang lemah, membantu orang yang dianiaya, meratakan salam dan melaksanakan sumpah." (Muttafaq 'alaih) Ini adalah salah satu dari berbagai riwayat Imam Bukhari.

845. Dari Abu Hurairah r.a., katanya: "Rasulullah s.a.w. ber-sabda:

"Tidak akan masuk syurga engkau semua itu sehingga engkau semua beriman dan tidak akan dinamakan beriman engkau semua itu sehingga engkau semua saling cinta-mencintai. Tidakkah engkau semua suka kalau saya menunjukkan kepadamu semua pada sesuatu yang jikalau engkau semua melakukannya tentu engkau semua akan saling crnta-mencintai? Yaitu ratakanlah salam antara sesamamu semua!" (Riwayat Muslim)

846. Dari Abu Yusuf yaitu Abdullah bin Salam r.a., katanya: "Saya mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Hai sekalian manusia, ratakanlah salam, berikanlah makanan, pereratkanlah kekeluargaan, bersembahyanglah - di waktu malam -sedang para manusia sedang tidur, maka engkau semua akan masuk syurga dengan selamat."

Diriwayatkan oleh Imam Termidzi dan ia mengatakan bahwa ini adalah Hadis shahih.

847. Dari at-Thufail bin Ubay bin Ka'ab bahwasanya ia mendatangi Abdullah bin Umar, lalu ia pergi bersamanya ke pasar, at-Thufail berkata:

"Jikalau kita pergi ke pasar, maka tidaklah Abdullah itu melalui seorang penjual loak ataupun penjual dagangan apapun juga, tidak pula memalui seseorang miskin, kecuali ia pasti memberi salam padanya."

At-Thufail berkata: "Pada suatu hari saya datang lagi di tempat (Abdullah bin Umar, lalu ia meminta supaya saya mengikutinya ke pasar. Saya berkata: "Apa yang akan engkau kerjakan di pasar, sedangkan engkau tidak akan berhenti untuk berjualan dan tidak pula menanyakan harga sesuatu barang - untuk membelinya, tidak pula berpencaharian di pasar itu, juga tidak perlu duduk-duduk dalam tempat-tempat duduk di pasar." Saya berkata pula: "Duduk Sajalah di sini dengan kami dan kita dapat bercakap-cakap."

Abdullah lalu berkata: "Hai Abu Bathn" - artinya Pak Perut -dan memang at-Thufail mempunyai perut besar: "Hanyasanya kita pergi ke pasar itu adalah untuk meratakan salam dan kita mengucapkan salam kepada siapa saja yang kita bertemu dengannya."

Diriwayatkan oleh Imam Malik dalam kitab *Al-Muwaththa'* dengan isnad shahih.

Bab 132

Kaifiyat Bersalam

Disunnahkan agar seseorang yang memulai memberikan salam itu mengucapkan: *Assalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.* Jadi ia menggunakan dhamir jamak, sekalipun orang yang diberi salam hanya seorang. Selanjutnya orang yang harus memberikan jawabansupaya mengucapkan: Wa *'alaikumus-salam warahma-tuliahi wabarakatuh.* Jadi supaya ia menggunakan *wawu athaf* dalam ucapannya *wa 'alaikum.*

848. Dari Imran bin al-Hushain radhiallahu 'anhuma, katanya: Ada seorang lelaki datang kepada Nabi s.a.w., lalu ia mengucapkan: Assalamu *'alaikum.* Kemudian beliau s.a.w. membalas salam orang tadi lalu duduk terus bersabda: "Sepuluh," maksudnya pahalanya dilipatkan sepuluh kalinya. Selanjutnya datang pula orang lain lalu ia mengucapkan: *Assalamu 'alaikum warahmatullah.* Beliau s.a.w. lalu membalas salamnya orang itu, lalu duduk lagi: "Duapuluh," maksudnya pahalanya dilipatkan duapuluh kali. Seterusnya ada pula orang lain yang datang, lalu mengucapkan: *Assalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.* Kemudian beliau s.a.w. membalas salam orang tersebut, lalu duduk terus bersabda: "Tigapuluh," maksudnya pahalanya dilipatkan tigapuluh kali.

Diriwayatkan oleh Imam-imam Abu Dawud dan Termidzi dan Termidzi mengatakan bahwa ini adalah Hadis hasan.

849. Dari Aisyah radhiallahu 'anha, katanya: "Rasulullah s.a.w.
Bersabda kepada saya: "Ini Jibril menyampaikan salam padamu." Aisyah berkata: "Saya berkata: *Wa 'alaihis-salam warahmatullahi Wabarakatuh."* (Muttafaq 'alaih)
Demikianlah yang ada dalam sebagian beberapa riwayat dua kitab shahih - yakni Shahih Bukhari dan Shahih Muslim - dengan menggunakan wafaarakatuh, dan dalam sebagian riwayat dengan membuang kata-kata itu. Penambahan dari orang yang dapat percaya itu boleh diterima.

850. Dari Anas r.a. bahwasanya Nabi s.a.w. itu apabila berbicara mengucapkan sesuatu kalimat, selalulah beliau s.a.w. mengulangi-nya sampai tiga kali, sehingga dapat dimengerti ucapannya itu dan apabila beliau s.a.w. itu datang pada sesuatu kaum, lalu beliau memberikan salam kepada mereka maka salamnya itupun diucap-kannya tiga kali." (Riwayat Bukhari)

Hal yang sedemikian ini ditangguhkan jikalau kelompok kaum itu memang banyak jumlah orangnya.

851. Dari al-Miqdad r.a. dalam Hadisnya yang panjang,berkata: "Kita - maksudnya al-Miqdad dengan kawannya - mengaturkan kepada Nabi s.a.w. akan bagian yakni berupa susu, kemudian beliau datang di waktu malam lalu

memberi salam dengan suatu ucapan salam yang tidak sampai membangunkan orang yang tidur, tetapi dapat menperdengarkan kepada orang yang jaga. Selanjutnya Nabi s.a.w. datang lagi lalu memberi salam sebagaimana salamnya yang sudah-sudah." (Riwayat Muslim)

852. Dari Asma' binti Yazid radhiallahu 'anhuma bahwasanya Rasulullah s.a.w. berjalan dalam masjid pada suatu hari dan di situ ada sekelompok kaum wanita yang sedang duduk-duduk, lalu beliau s.a.w. memberikan isyarat dengan tangannya dengan disertai ucapan salam pula."

Diriwayatkanoleh Imam Termidzi dan ia mengatakan bahwa ini adalah Hadis hasan.

Hal ini ditangguhkan bahwasanya Rasulullah s.a.w. itu mengumpulkan antara ucapan salam dengan isyarat tangan dan hal yang sedemikian itu dikuatkan oleh suatu Hadis dalam riwayat Imam Abu Dawud bahwasanya beliau s.a.w. lalu memberikan salam kepada kita - kaum wanita yang duduk-duduk tadi.

853. Dari Abu Jurat al-Hujaimi r.a., katanya: "Saya mendatangi Rasulullah s.a.w. lalu saya berkata: '"Alaikas-salam ya Rasulullah." Beliau s.a.w. lalu bersabda: "Janganlah mengucapkan 'Alaikas-salam sebab sesungguhnya, 'Alaikas-salam itu adalah cara penghormatan kepada orang-orang yang sudah mati."

Diriwayatkan oleh Imam-imam Abu Dawud dan Termidzi dan Termidzi mengatakan bahwa ini adalah Hadis hasan shahih. Kete-rangannya sudah terdahulu dengan kelengkapannya yang panjang -lihat Hadis no. 793.

Bab 133

Adab-adab Kesopanan Bersalam

854. Dari Abu Hurairah r.a. bahwasanya Rasulullah s.a.w. ber-sabda:

"Orang yang berkendaraan supaya memberi salam kepada orang yang berjalan dan orang yang berjalan kepada orang yang duduk dan orang yang sedikit kepada orang yang banyak jumlahnya (Muttafaq 'alaih)

Dalam riwayat Imam Bukhari disebutkan: "Dan orang kecil kepada orang tua."

855. Dari Abu Umamah yaitu Shudai bin 'Ajlan al-Bahili r.a., katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Sesungguhnya seutama-utama manusia dengan Allah - yakni yang lebih berhak mendekat kepada Allah - ialah orang yang memulai memberikan salam di kalangan mereka itu."

Diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud dengan isnad yang baik. Ini juga diriwayatkan oleh Imam Termidzi dari Abu Umamah pula, demikian riwayatnya: Rasulullah s.a.w. ditanya: "Ya Rasulullah, ada dua orang yang saling bertemu muka, maka manakah di antara keduanya itu yang memulai bersalam." Beliau s.a.w. menjawab: "Ialah yang lebih utama di antara keduanya itu dengan Allah Ta'ala" maksudnya orang yang lebih mendekatkan dirinya kepada Allah dengan mentaatiNya, sebab yang memulai itulah yang lebih dulu berzikirnya kepada Allah. Jadi lebih berhak untuk mendekatkan diri kepadaNya.

Diriwayatkan oleh Imam Termidzi dan ia mengatakan bahwa ini adalah Hadis hasan

Bab 134

Sunnahnya Mengulangi Salam Kepada Orang Yang Berulang Kali Pula Bertemu Dengannya Sekalipun Dalam Waktu Dekat, Seperti la Masuk Lalu Keluar Lalu Masuk Lagi Seketika Itu Ataupun Dihalang-halangi Oleh Pohon Dan Sebagainya Antara Kedua Orang Itu

856. Dari Abu Hurairah r.a. dalam meriwayatkan Hadisnya orang yang berbuat buruk dalam shalatnya, bahwasanya orang itu datang lalu bersembahyang, kemudian datang lagi kepada Nabi s.a.w. terus ia memberi salam kepada beliau dan beliau menjawab salamnya, selanjutnya beliau bersabda: "Kembalilah bersembahyang lagi, sebab engkau tadi sebenarnya belum bersembahyang." Orang itu kembali lagi lalu bersembahyang, setelah itu datang lagi terus mengucapkan salam kepada Nabi s.a.w. sehingga ia melakukan sedemikian itu sampai tiga kali banyaknya. (Muttafaq 'alaih)

857. Dari Abu Hurairah r.a. pula dari Rasulullah s.a.w., sabdanya: "Apabila seseorang di antara engkau semua bertemu saudaranya - yakni sesama Muslim, maka hendaklah mengucapkan salam padanya. Jikalau antara keduanya itu terhalang oleh sebuah pohon, dinding atau batu kemudian bertemu lagi dengan saudaranya itu, maka hendaklah bersalam pula sekali lagi." (Riwayat Abu Dawud)

Bab 135

Sunnahnya Bersalam jikalau Memasuki Rumahnya

Allah Ta'ala berfirman:

"*Maka apabila engkau semua memasuki rumah, ucapkanlah salam kepada dirimu sendiri sebagai penghormatan dari sisi Allah yang dlberkahi serta yang dianggap baik sekali,*" (an-Nur: 61)

858. Dari Anas r.a., katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda kepada saya:

"Hai anakku, jikalau engkau masuk ke tempat keluargamu, maka ucapkanlah salam. Kalau itu engkau lakukan,maka hal itu akan menyebabkan adanya keberkahan atas dirimu sendiri dan juga atas seluruh keluarga rumahmu."

Diriwayatkan oleh Imam Termidzi dan ia mengatakan bahwa ini adalah Hadis hasan shahih.

Bab 136

Mengucapkan Salam Kepada Anak-anak

859. Dari Anas r.a. bahwasanya ia berjalan melalui anak-anak lalu ia memberikan salam kepada mereka dan berkata: "Rasulullah s.a.w. itu juga melakukan seperti ini - yakni mengucapkan salam kepada anak-anak." (Muttafaq 'alaih)

Bab 137

Salamnya Orang Lelaki Kepada Isterinya Dan Wanita Yang Menjadi Mahramnya Atau Kepada Orang Lain — Yakni Bukan Isteri Atau Mahram, Seorang atau Banyak Yang Tidak Dikhuatirkan Timbulnya Fitnah Dengan Mereka Itu. Demikian Pula Salam Kaum Wanita Itu Pada lelaki Dengan Syarat Tidak Menimbulkan Fitnah

860. Dari Sahl bin Sa'ad r.a., katanya: "Di rumah kita ada seorang wanita, atau dalam riwayat lain disebutkan: "Kita mempunyai seorang wanita yang sudah tua. la mengambil dari pokok tanaman sayur bernama silik lalu sayur itu diletakkan olehnya dalam kuali dan ia menumbuk biji-bijian gandum. Maka jikalau kita semua telah selesai melakukan shalat Jumaat, kitapun pulanglah lalu kita mengucapkan salam pada wanita tadi, kemudian ia menghidangkan makanan yang dimasaknya itu pada kita." (Riwayat Bukhari)

Tukarkiru artinya menumbuk.

861. Dari Ummu Hani' yaitu Fakhitah binti Abu Thalib radhi-allahu 'anha, katanya: "Saya datang di tempat Nabi s.a.w. pada hari penaklukan kota Makkah dan beliau s.a.w. sedang mandi, sedang Fathimah menutupinya, kemudian saya mengucapkan salam pada-nya," dan selanjutnya Fakhitah menyebutkan kelanjutan Hadis ini sampai selesai. (Riwayat Muslim)

862. Dari Asma' binti Yazid radhiallahu 'anha, katanya: "Nabi s.a.w. berjalan melalui kita, yaitu kelompok kaum wanita, lalu beliau s.a.w. mengucapkan salam kepada kita."

Diriwayatkan oleh Imam-imam Abu Dawud dan Termidzi dan Termidzi mengatakan bahwa ini adalah Hadis hasan. Ini adalah lafaznya Imam Abu Dawud. Adapun lafaznya Imam Termidzi ialah:

Bahwasanya Rasulullah s.a.w. berjalan dalam masjid pada suatu hari melalui sekelompok kaum wanita yang sedang duduk-duduk, lalu beliau s.a.w. memberikan isyarat dengan tangannya dengan disertai ucapan salam.

Bab 138

Haramnya Kita Memulai Bersalam Kepada Orang-orang Kafir Dan Caranya Menjawab Salam Kepada Mereka Dan Sunnahnya Mengucapkan Salam Kepada Orang-orang Yang Ada Di Dalam Majlis Yang Di Antara Mereka Ada Kaum Muslimin Dan Kaum Kafirin

863. Dari Abu Hurairah r.a. bahwasanya Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Janganlah memulai mengucapkan salam kepada orang Yahudi dan jangan pula kepada orang Nasrani. Maka jikalau engkau semua bertemu dengan salah seorang di antara mereka itu - yakni orang Yahudi atau Nasrani- pada suatu jalanan, maka paksakanlah kepada mereka itu untuk melalui yang tersempit dari jalan itu." (Riwayat Muslim)

864. Dari Anas r.a., katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Jikalau ada golongan ahlulkitab - yaitu orang Yahudi atau

Nasrani - memberi salam kepadamu semua, maka ucapkanlah:
Wa'alaikum." (Muttafaq 'alaih)

865. Dari Usamah r.a. bahwasanya Nabi s.a.w. berjalan melalui suatu majlis - pertemuan, yang di dalamnya terdapat berbagai campuran antara kaum Muslimin dan kaum musyrikin yaitu para penyembah berhala dan ada pula orang Yahudi, lalu Nabi s.a.w. memberikan salam kepada mereka." (Muttafaq 'alaih)

Bab 139

Sunnahnya Memberikan Salam jikalau Berdiri Meninggalkan Majlis Dan Memisahkan Diri Kepada Kawan-kawan Duduknya, Banyak Ataupun Seorang

866. Dari Abu Hurairah r.a., katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Jikalau seseorang dari engkau semua berhenti pada sesuatu majlis-sudah tidak akan masuk ketempat yang lebih muka lagi serta sudah akan duduk, maka hendaklah mengucapkan salam juga apabila ia hendak berdiri - meninggalkan majlis, maka hendaklah mengucapkan salam pula - setelah ia tegak berdiri. Tidaklah ucapan salam yang pertama - yakni sewaktu mulai datang - itu lebih berhak -yakni lebih perlu dilakukan - daripada yang kedua - apabila hendak meninggalkan."

Diriwayatkan oleh Imam-imam Abu Dawud dan Termidzi dan Termidzi mengatakan bahwa ini adalah Hadis hasan.

Bab 140

Meminta Izin Dan Adab-adab Kesopanannya

Allah Ta'ala berfirman:

"*Hai sekaiian orang-orang yang beriman, janganlah engkau semua memasuki rumah yang bukan rumahmu sendiri, sehingga engkau semua meminta izin dan mengucapkan salam kepada ahli rumah itu - yakni orang-orang yang ada di dalamnya.*"(an-Nur: 27)

Allah Ta'ala juga berfirman:

Jikalau anak-anakmu itu telah sampai ke umur dewasa, *maka hendaklah mereka meminta izin -jikalau hendak masuk ke tempat-mu*-sebagaimana *meminta izinnya orang-orang yang dahulu tadi -yakni sebagaimana orang-orang dewasa yang Iain-Iain.*" (an-Nur: 59)

867. Dari Abu Musa r.a., katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda: "Meminta izin itu sebanyak tiga kali saja. Maka jikalau diizinkan untukmu - maka masuklah - dan jikalau tidak - yakni meminta izin sampai tiga kali tetapi tidak ada jawaban, maka kembalilah." (Muttafaq 'alaih)

868. Dari Sahl bin Sa'ad r.a katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda: "Hanyasanya meminta izin itu diadakan peraturannya karena adanya penglihatan." Maksudnya bahwa melihat keadaan seseorang dari celah-celah pintu atau dinding dan sebagainya itu dilarang. Oleh karena itu hendaklah meminta izin saja, jikalau hendak masuk rumah seseorang yaitu dengan rnengetuk pintu, menekan bel dan Iain-Iain. (Muttafaq 'alaih)

869. Dari Rib'i bin Hirasy, katanya: "Kami diberitahu oleh seorang lelaki dari kabilah Bani 'Amir bahwasanya ia meminta izin kepada Nabi s.a.w. dan beliau itu sedang ada dalam rumah. Kemudian orang itu berkata: "Adakah saya boleh masuk?" Rasulullah s.a.w. lalu bersabda kepada pelayannya: "Keluarlah menemui orang ini dan ajarkanlah cara meminta izin padanya. Katakanlah padanya supaya ia mengucapkan: "*Assalamu 'alaikum,* adakah saya boleh masuk?" Orang itu mendengar keterangan beliau s.a.w. lalu mengucapkan: *Assamu 'alaikum,* adakah saya boleh masuk." Nabi s.a.w. lalu memberikan izin kepada orang tadi dan iapun masuklah." Diriwayatkan oleh Abu Dawud dengan isnad shahih.

870. Dari Kildah bin al-Hanbal r.a., katanya: "Saya mendatangi Nabi s.a.w. lalu saya masuk padanya dan saya tidak mengucapkan salam, lalu Nabi s.a.w. bersabda: "Kembalilah dan ucapkanlah: *Assalamu 'alaikum.* Apakah saya boleh masuk?"

Diriwayatkan oleh Imam-imam Abu Dawud dan Termidzi dan Termidzi mengatakan bahwa ini adalah Hadis hasan.

Bab 141

Menerangkan Bahwa Sunnah Hukumnya Apabila Kepada Orang Yang Meminta Izin Ditanyakan: "Siapakah Engkau? Supaya Mengucapkan "Fulan" Dengan Menyebut Nama Dirinya Yang Mudah Dimaklumi, Baik Nama Sendiri Atau Nama Kunyahnya Dan Kemakruhannya Mengucapkan: "Saya" Dan Yang Seumpamanya

871. Dari Anas r.a. dalam Hadisnya yang masyhur mengenai ceritera isra', katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda: "Kemudian Jibril naik dengan saya ke langit dunia, lalu ia meminta supaya dibukakan pintu. la lalu ditanya: "Siapakah ini?" la menjawab: "'Jibril." Ditanya: "Siapakah yang beserta anda?" la menjawab: "Muhammad." Selanjutnya ia naik lagi ke langit yang kedua, ketiga, keempat dan seterusnya. la ditanya pada tiap-tiap pintu langit: "Siapakah ini?" la menjawab: "Jibril." (Muttafaq 'alaih)

872. Dari Abu Zar r.a., katanya: "Saya keluar pada suatu malam dari beberapa malam, tiba-tiba tampak Rasulullah s.a.w. sedang berjalan sendirian. Saya terus berjalan di bawah bayangan bulan, lalu beliau s.a.w. menoleh lalu bertanya: "Siapakah ini?" Saya menjawab: "Abu Zar." (Muttafaq 'alaih)

873. Dari Ummu Hani' radhiallahu 'anha, katanya: "Saya men-datangi Nabi s.a.w. dan beliau s.a.w. sedang mandi dan Fathimah menutupinya, lalu beliau bertanya: "Siapakah ini?" Saya menjawab: Ummu Hani'. (Muttafaq 'alaih)

874. Dari Jabir r.a., katanya: "Saya mendatangi Nabi s.a.w. lalu saya mengetuk pintu, kemudian beliau s.a.w. bertanya: "Siapakah ini?" Lalu saya menjawab: "Saya." Kemudian beliau mengucapkan: "Saya, saya," seolah-olah beliau membenci jawapan yang sedemikian itu." (Muttafaq 'alaih)

Bab 142

Sunnahnya Mentasymitkan — Mendoakan Agar Dikaruniai Kerahmatan Oleh Allah Dengan Mengucapkan: Yarhamukallah — Kepada Orang Yang Bersin, Jikalau la Memuji Kepada Allah Ta'ala —Yakni Membaca Alhamdulillah — Dan Makruh Mentasymitkannya Jikalau la Tidak Memuji Kepada Allah Ta'ala, Begitu Pula Uraian Tentang Adab-adab Kesopanan Bertasymit, Bersin Dan Menguap

875. Dari Abu Hurairah r.a. bahwasanya Nabi s.a.w. bersabda: "Sesungguhnya Allah itu mencintai bersin dan benci kepada menguap. Maka apabila seseorang di antara engkau semua bersin dan ia memuji kepada Allah Ta'ala - yakni mengucapkan Alhamdulillah - maka menjadi hak atas setiap orang Muslim yang mendengarnya supaya ia mengucapkan padanya: *Yarhamukallah,* yakni: "Semoga engkau diberi kerahmatan oleh Allah. Adapun menguap, maka hanyasanya menguap itu dari syaitan*. Maka apabila seseorang di antara engkau semua menguap, hendaklah menolaknya sekuat mungkin, sebab sesungguhnya seseorang di antara engkau semua itu apabila menguap maka ketawalah syaitan daripadanya itu." (Riwayat Bukhari)

876. Dari Abu Hurairah r.a. pula dari Nabi s.a.w., sabdanya: "Apabila seseorang di antara engkau semua itu bersin, maka hendaklah mengucapkan: "Alhamdulillah"dan hendaklah saudaranya atau kawannya yang mendengarkan itu laiu mengucapkan:Yarhamukallah Selanjutnya apabila saudara atau kawannya tadi sudah mengucapkan: *Yarhamukallah,* maka hendaklah orang yang bersin tadi mengucapkan: *Yahdikumullah wayush-lihu balakum,* artinya: Semoga Allah memberikan petunjuk pada anda dan pula membaguskan hati anda. (Riwayat Bukhari)

Menguap itu sudah dimaklumi. Bahasa Arabnya *Tatsaub* dan ismnya Tsaufaa'. la dianggap berasal dari syaitan, sebagai tanda kebencian kita padanya, karena menguap itu hanya terjadi dengan sebab adanya tubuh yang berat, perut yang berisi penuh dan condong sekali pada kemalasan. Ingin tidur dan Iain-Iain yang tidak baik. Menguap dikatakan berasal dari syaitan sebab syaitan itu memang kerjanya selalu mengajak kepada hawa nafsu supaya terus-menerus mengikuti kesyahwatan-kesyahwatan belaka. Jadi maksudnya itu yang terutama ialah menakut-nakuti kita dari sesuatu yang dapat mengakibatkan menguap tadi seperti terlampau kenyang sehingga berat melakukan ibadat dan ketaatan. Intaha. Diringkaskan dari *Nibayah.*

877. Dari Abu Musa r.a., katanya: "Saya mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Apabila seseorang di antara engkau semua itu bersin lalu ia mengucapkan: *Alhamdulillah,* maka tasymitkanlah ia - yakni doakan ia supaya memperoleh kerahmatan Allah dengan mengucapkan: *Yarhamukatlah.* Tetapi jikalau ia tidak mengucapkan: *Alhamdulillah,* maka janganlah engkau semua mentasymitkannya." (Riwayat Muslim)

878. Dari Anas r.a., katanya: "Ada dua orang yang sedang berada disisi Nabi s.a.w., lalu beliau s.a.w. mentasymitkan pada yang seorang di antara keduanya itu - waktu ia bersin, tetapi tidak mentasymitkan kepada yang lainnya. Lalu berkatalah orang yang tidak ditasymitkan oleh beliau itu: "Si Fulan ini bersin lalu anda mentasymitkan ia, sedang sayapun bersin, tetapi anda tidak mentasymitkan saya. Apakah sebabnya?" Beliau s.a.w. menjawab: "Orang ini setelah bersin mengucapkan Alhamdulillah, sedang engkau tidak mengucapkan Alhamdulillah." (Muttafaq 'alaih)

879. Dari Abu Hurairah r.a., katanya: "Rasulullah s.a.w. itu apabila bersin, lalu meletakkan tangannya atau bajunya pada mulutnya dan memperlahankan - atau tidak memperdengarkan - suaranya karena bersinnya rtu." Orang yang meriwayatkan Hadis ini ragu-ragu - apakah dengan kata-kata khafadha atau ghadhdha, tetapi artinya sama yaitu memperlahankan atau tidak memperdengarkan yakni menutupi suaranya. Diriwayatkan oleh Imam-imam Abu Dawud dan termidzi dan ia mengatakan bahwa ini adalah Hadis hasan shahih.

880. Dari Abu Musa r.a., katanya: "Orang-orang Yahudi sama-sama bersin di sisi Rasulullah s.a.w. dan mereka mengharapkan hendaknya beliau s.a.w. mengucapkan: *Yarhamukumullah,* tetapi beliau s.a.w. mengucapkan: *Yahdikumullah wayushlihu balakum.* Jadi bukan didoakan supaya dirahmati oleh Allah, tetapi didoakan semoga diberi petunjuk dulu oleh Allah dan diperbaguskan hatinya, sehingga suka menganut agama Islam, sebab pada waktu itu mereka belum memeluk agama Islam,sekalipun mengetahui kebenarannya Muhammad s.a.w. sebagai utusan Tuhan.

Diriwayatkan oleh Imam-imam Abu Dawud dan Termidzi dan Termidzi mengatakan bahwa ini adalah Hadis hasan shahih.

881. Dari Abu Said al-Khudri r.a., katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Jikalau seseorang di antara engkau semua itu menguap, maka hendaklah ia memegangkan tangannya pada mulutnya, sebab sesungguhnya syaitan itu akan masuk di dalamnya - jikalau mulut t i d a k ditutup." (Riwayat Muslim)

Bab 143

Sunnahnya Berjabatan Tangan Ketika Bertemu Dan Menunjukkan Muka Yang Manis, juga Mencium Tangan Orang Shalih Dan Mencium Anaknya, Serta Merangkul Orang Yang Baru Datang Dan Bepergian Dan Makruhnya Membungkukkan Badan — Dalam Memberi Penghormatan

882. Dari Abul Khaththab yaitu Qatadah, katanya:"Saya berkata kepada Anas r.a.: "Adakah cara saling berjabatan tangan itu di kalangan para sahabatnya Rasulullah s.a.w. itu?" Anas menjawab: "Ya, ada." (Riwayat Bukhari)

883. Dari Anas r.a., katanya; "Ketika ahli Yaman datang, lalu Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Orang-orang Yaman sudah datang padamu semua dan mereka itulah pertama-tama orang yang datang dengan melakukan berjabatan tangan."

Diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud dengan isnad shahih.

884. Dari al-Bara' r.a., katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda: "Tiada dua orang Muslimpun yang bertemu lalu keduanya berjabatan tangan, melainkan keduanya itu diampuni dosanya oleh Allah sebelum keduanya itu berpisah." (Riwayat Abu Dawud)

885. Dari Anas r.a., katanya: "Ada seorang lelaki berkata: "Ya Rasulullah, ada seseorang di antara kita bertemu dengan saudaranya atau sahabatnya, apakah ia boleh membongkokkan badan untuk menghormatinya itu." Beliau s.a.w. menjawab: "Tidak boleh." Orang itu bertanya lagi: "Apakah boleh ia merangkulnya dan mencium tubuhnya?" Beliau s.a.w. menjawab: "Tidak boleh, kalau baru datang dari bepergian dan lama tidak bertemu, maka kecuali boleh merangkul itu, seperti datang dari ibadat haji dan Iain-lain." Orang itu berkata lagi: "Apakah boleh ia mengambil tangan saudara atau sahabatnya itu laiu berjabatan tangan dengannya?" Beliau s.a.w. menjawab: "Ya, boleh." Diriwayatkan oleh ImamTermidzidania mengatakan bahwa ini adalah Hadis hasan.

886. Dari Shafwan bin 'Assal r.a., katanya: "Ada seorang Yahudi berkata kepada sahabatnya: "Marilah bersama kami pergi ketempat Nabi ini," yang dimaksudkan ialah Nabi Muhammad s.a.w. Kedua-nya mendatangi Rasulullah s.a.w. lalu menanyakan perihal sembilan ayat-ayat yang terang." Shafwan seterusnya menguraikan Hadis ini sampai ucapannya: "Lalu orang-orang - yakni dua orang Yahudi serta para hadhirin yangada di situ - sama mencium tangan dan kaki beliau s.a.w. dan keduanya berkata: "Kita semua menyaksikan bahwa anda adalah seorang Nabi."

Diriwayatkan oleh Imam Termidzi dan lain-lainnya dengan isnad-isnad shahih.

887. Dari Ibnu Umar radhiallahu 'anhuma, ia menyebutkan sesuatu ceritera yang di dalamnya ia mengatakan: "Lalu kita semua mendekat kepada Nabi s.a.w. kemudian kita mencium tangan beliau itu." (Riwayat Abu Dawud)

888. Dari Aisyah radhiallahu 'anha, katanya: "Zaid bin Haritsah datang di Madinah dan beliau s.a.w. sedang ada dalam rumahku. Zaid mendatanginya lalu mengetuk pintu, kemudian Nabi s.a.w. berdiri untuk menyambutnya - karena Zaid baru datang dari bepergian - lalu beliau s.a.w. menarik bajunya terus merangkul serta menciumnya."

Diriwayatkan oleh Imam Termidzi dan ia mengatakan bahwa ini adalah Hadis hasan.

889. Dari Abu Zar r.a., katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda: "Janganlah engkau menghinakan samasekali sesuatu dari perbuatan baik sekalipun jikalau engkau sewaktu bertemu dengan saudaramu itu lalu menunjukkan muka yang manis berseri-seri." (Riwayat Muslim)

890. Dari Abu Hurairah r.a., katanya: "Nabi s.a.w. mencium Hasan bin Ali, lalu al-Aqra' bin Habis berkata: "Sesungguhnya saya ini mempunyai sepuluh orang anak, tetapi saya tidak pernah mencium seseorangpun dari mereka itu." Rasulullah s.a.w. lalu bersabda: "Barangsiapa yang tidak berbelas kasihan, maka ia tidak dibelas kasihani oleh Allah." (Muttafaq 'alaih)

Bab 144

Kitab Perihal Meninjau Orang Sakit, Menghantarkan janazah, Menyembah-yanginya, Menghadhiri Pemakamannya, Berdiam Sementara Di Sisi Kuburnya Sesudah Ditanamkan Meninjau Orang Sakit

891. Dari al-Bara' bin 'Azib radhiallahu 'anhuma, katanya: "Rasulullah s.a.w. memerintahkan kepada kita supaya meninjau orang sakit, mengikuti janazah - yang akan dibawa ke kubur, mentasymitkan orang bersin - yakni mendoakan supaya ia mem-peroleh kerahmatan Allah dengan mengucapkan: Yarhamukallah, kalau orang yang bersin itu mengucapkan: Alhamdulillah, melaksanakan sumpah, menolong orang yang dianiaya, mengabulkan undangan orang yang mengundang dan meratakan salam." (Muttafaq 'alaih)

892. Dari Abu Hurairah r.a. bahwasanya Rasulullah s.a.w. ber-sabda:

"Hak seorang Muslim atas Muslim lainnya itu ada lima perkara yaitu menjawab salam, meninjau orang sakit, mengikuti janazah-janazah - yang akan dimakamkan, mengabulkan undangan dan mentasymitkan orang yang bersin." (Muttafaq 'alaih)

893. Dari Abu Hurairah r.a. pula, katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Sesungguhnya Allah 'Azzawajalla itu akan berfirman nanti pada hari kiamat:

"Hai anak Adam - yakni manusia, Aku sakit, tetapi engkau tidak suka meninjauKu." Manusia berkata: "Ya Tuhanku, bagaimanakah saya dapat meninjauMu, sedangkan Engkau adalah Tuhan yang menguasai seluruh alam ini?" Allah berfirman: "Adakah engkau tidak mengetahui bahwa seorang hambaKu, si Fulan itu sakit, tetapi engkau tidak suka meninjaunya. Tidakkah engkau mengetahui, bahwasanya apabila engkau meninjaunya, tentulah engkau akan mendapatkan Aku di sisinya? Hai anak Adam, Aku meminta makanan padamu, tetapi engkau tidak suka memberikan makanan itu padaKu. Manusia berkata: "Ya Tuhanku, bagaimanakah saya dapat memberikan makanan padaMu.sedang Engkau adalah Tuhan yang menguasai seluruh alam ini?" Allah berfirman: "Tidakkah engkau mengetahui bahwa seorang hambaKu, si Fulan itu meminta makanan padamu, tetapi engkau tidak suka memberikan makanan itu padanya. Adakah engkau tidak mengetahui, bahwasanya apabita engkau memberikan makanan padanya, tentuiah engkau akan mendapatkan yang sedemikian itu di sisiKu. Hai anak Adam, Aku meminta minuman padamu, tetapi engkau tidak suka memberikan minuman itu padaKu." Manusia berkata:

"Ya Tuhanku, bagaimanakah saya dapat memberikan minuman padaMu, sedangkan Engkau adalah Tuhan yang menguasai seluruh alam ini?" Allah berfirman: "Ada seorang hambaKu, si Fulan itu meminta minuman padamu, tetapi engkau tidak suka memberikan minuman itu padanya. Andaikata saja engkau suka memberikan minuman padanya, tentuiah engkau akan mendapatkan yang sedemikian itu di sisiKu." (Riwayat Muslim)

894. Dari Abu Musa r.a., katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda: "Tinjaulah orang sakit, berikanlah makanan pada orang yang lapar dan merdekakanlah tawanan." (Riwayat Bukhari)

At'aanii ialah orang yang tertawan.

895. Dari Tsauban r.a. dari Nabi s.a.w., sabdanya: "Sesungguhnya orang Islam itu apabila meninjau saudaranya sesama Muslimnya - yang sakit, maka tidak henti-hentinya ia berada di dalam tempat penuaian syurga sehingga ia kembali." Beliau s.a.w. ditanya: "Ya Rasulullah, apakah khurfah atau penuaian syurga itu," Beliau s.a.w. menjawab: "Yaitu tempat di syurga yang - buah-huahannya - tinggal dipetik saja." (Riwayat Muslim)

896. Dari Ali r.a., katanya: "Saya mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Tiada seorang Muslimpun yang meninjau saudaranya Muslim -yang sakit - di waktu pagi, melainkan ada tujuhpuluh ribu malaikat yang mendoakan padanya supaya memperoleh kerahmatan Tuhan sampai orang itu berada di

waktu petang dan jikalau ia meninjaunya itu di waktu petang, maka ada tujuhpuluh ribu malaikat yang mendoakan padanya supaya ia memperoleh kerahmatan Tuhan sampai orang itu berada di waktu pagi.Juga orang tersebut akan memperoleh tempat buah-buahan yang sudah waktunya dituai di dalam syurga."

Diriwayatkan oleh Imam Termidzi dan ia mengatakan bahwa ini adalah Hadis hasan.

Alkharif artinya ialah buah-buahan yang sudah waktunya dituai atau dipetik.

897. Dari Anas r,a., katanya: "Ada seorang anak Yahudi yang menjadi pelayan Nabi s.a.w, lalu ia sakit. la didatangi oleh Nabi s.a.w. untuk meninjaunya. Beliau s.a.w. lalu duduk di dekat kepalanya, lalu bersabda padanya: "Masuklah agama Islam!" Anak itu lalu melihat kepada ayahnya yang ketika itu sudah ada di sisinya - seolah-olah anak tadi meminta pertimbangan pada ayahnya. Ayahnya berkata: "Taatilah kehendak Abul Qasim" - yaitu Nabi s.a.w. Anak itu lalu menyatakan masuk Islam, Setelah itu Nabi s.a.w. keluar dan beliau bersabda: "Alhamdulillah yang telah menyelamatkan anak itu dari siksa api neraka." (Riwayat Imam Bukhari)

Bab 145

Ucapan Yang Dapat Digunakan Untuk Mendoakan Orang Sakit

898. Dari Aisyah radhiallahu 'anha bahwasanya Nabi s.a.w. itu apabila ada seseorangyang mengeluh karena ada sesuatu yang dirasa sakit pada dirinya atau ada luka, kecil atau besar, maka Nabi s.a.w. berdoa dengan menggunakan jari tangannya sedemikian. Sufyan bin 'Uyainah yang meriwayatkan Hadis ini menunjukkan cara menggunakan jari itu, yakni telunjuknya diletakkan di bumi laludiangkat dan di waktu meletakkan itu mengucapkan - yang artinya: ''Dengan menyebut nama Allah, ini adalah tanah bumi kita, di-campur dengan ludah sebagian dari kita, dengannya dapat di-Sembuhkan orang sakit di antara kita, dengan izin Tuhan kita."

899. Dari Aisyah radhiallahu 'anha pula bahwasanya Nabi s.a.w. pada suatu waktu meninjau setengah dari keluarganya yang sakit. Beliau s.a.w. mengusap dengan tangannya yang kanan dan mengucapkan - yang artinya: "Ya Allah, Tuhan seluruh manusia, hilangkanlah kesukaran - yakni penyakit - ini. Sembuhkanlah, Engkau sajalah yang dapat menyembuhkan. Tiada kesembuhan kecuali kesembuhan daripadaMu, yakni kesembuhan yang tidak lagi meninggalkan penyakit." (Muttafaq 'alaih)

900. Dari Anas r.a. bahwasanya ia berkata kepada Tsabit rahima-hullah: "Sukakah engkau saya beri ucapan mantera-mantera dengan mantera-mantera yang diberikan oleh Rasulullah s.a.w.?" la menjawab: "Baiklah." Anas mengucapkan - yang artinya: "Ya Allah, Tuhan sekalian manusia, yang dapat melenyapkan kesukaran -penyakit. Sembuhkanlah, Engkau sajalah yang dapat menyembuhkan. Tiada yang kuasa menyembuhkan kecuali Engkau, suatu kesembuhan yang tidak meninggalkan penyakit." (Riwayat Bukhari)

901. Dari Sa'ad bin Abu Waqqash r.a., katanya: "Saya ditinjau oleh Rasulullah s.a.w. - waktu ia menderita sakit - lalu beliau s.a.w. mengucapkan - yang artinya: "Ya Allah, sembuhkanlah Sa'ad, ya Allah, sembuhkanlah Sa'ad, ya Allah, sembuhkanlah Sa'ad." (Riwayat Muslim)

902. Dari Abu Abdillah yaitu Usman bin Abul 'Ash r.a. bahwasanya ia mengadu kepada Rasulullah s.a.w. karena adanya suatu penyakit yang diderita dalam tubuhnya, lalu Rasulullah s.a.w. bersabda padanya: "Letakkanlah tanganmu pada tempat yang engkau rasa sakit dari tubuhmu itu, kemudian ucapkanlah "Bismillah" tiga kali, lalu ucapkanlah pula sebanyak tujuh kali-yang artinya: "Saya mohon perlindungan dengan kemuliaan Allah dan kekuasaanNya dari keburukannya sesuatu yang saya peroleh dan saya takutkan." (Riwayat Muslim)

903. Dari Ibnu Abbas radhiallahu 'anhuma dari Nabi s.a.w., sabdanya: "Barangsiapa yang meninjau orang sakit yang belum waktunya untuk didatangi oleh ajal kematiannya, lalu orang yang meninjau tadi mengucapkan untuk yang sakit itu sebanyak tujuh kali, yaitu ucapan - yang

artinya: "Saya mohon kepada Allah yang Maha Agung, yang menguasai 'arasy yang agung, semoga Allah menyembuhkan penyakitmu, melainkan Allah akan menyembuhkan orang tadi dari penyakit yang dideritainya."

Diriwayatkan oleh Imam-imam Abu Dawud dan Termidzi dan Termidzi mengatakan bahwa ini adalah Hadis hasan. Imam Hakim berkata bahwa Hadis ini adalah shahih menurut syaratnya Imam Bukhari.

904. Dari Ibnu Abbas r.a. pula bahwasanya Nabi s.a.w. masuk ke tempat A'rab- penghuni pedalaman negeri Arab - untuk meninjaunya-karena sakit-dan Nabi s.a.w. itu apabila masuk ke tempat orang sakit untuk meninjaunya, maka beliau mengucapkan - yang artinya: "Tidak ada halangan apa-apa. Ini sebagai pencuci dosa-dosamu Insya Allah." (Riwayat Bukhari)

905. Dari Abu Said al-Khudri r.a. bahwasanya Jibril mendatangi Nabi s.a.w. lalu berkata: "Hai Muhammad, adakah anda sakit?" Beliau s.a.w. menjawab: "Ya." Jibril lalu mengucapkan - yang artinya: "Dengan nama Allah, saya memberikan mantera-mantera padamu, dari segala macam bahaya yang menyakitkan dirimu, juga dari semua hati dan mata yang mendengki. Allah akan menyembuhkan penyakitmu. Dengan nama Allah, saya memberikan mantera-mantera padamu." (Riwayat Muslim)

906. Dari Abu Said dan Abu Hurairah radhiallahu 'anhuma bahwasanya keduanya itu menyaksikan Rasulullah s.a.w. bahwa beliau bersabda:

"Barangsiapa yang mengucapkan - yang artinya: "Tiada Tuhan melainkan Allah dan Allah adalah Maha Besar," maka ucapannya itu akan dibenarkan oleh Tuhannya dan Tuhan berfirman: "Tiada tuhan selain Aku dan Aku adalah Maha Besar." Kemudian jikalau orang itu mengucapkan - yarig artinya: "Tiada Tuhan melainkan Allah yang Maha Esa, tidak ada sekutuNya," maka Tuhan berfirman: "Tiada Tuhan melainkan Aku yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagiKu." Seterusnya apabila orang itu mengucapkan - yang artinya: "Tiada Tuhan melainkan Allah, bagiNya adalah segenap kerajaan dan baginya pula segala puji-pujian," maka Allah berfirman: "Tiada Tuhan melainkan Aku, bagiKu segenap kerajaan dan bagiKu pula segala puji-pujian." Dan jikalau orang itu mengucapkan - yang artinya: "Tiada Tuhan melainkan Allah dan tiada daya serta tiada kekuatan melainkan dengan pertolongan Allah," maka Allah berfirman: "Tiada Tuhan melainkan Aku dan tiada daya serta tiada kekuatan melainkan dengan pertolonganKu."

Selanjutnya Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Barangsiapa yang mengucapkan semua di atas itu di waktu sakitnya lalu ia meninggal dunia, maka ia tidak akan dapat dimakan Olehapi neraka."

Diriwayatkan oleh Imam Termidzi dan ia mengatakan bahwa ini adalah Hadis hasan.

Bab 146

Sunnahnya Menanyakan Kepada Keluarga Orang Yang Sakit Tentang Keadaan Si Sakit Itu

907. Dari Ibnu Abbas radhiallahu 'anhuma bahwasanya Ali bin Abu Thalib r.a. keluar dari sisi Rasulullah s.a.w. di waktu sakit beliau s.a.w. yang menyebabkan kematiannya, lalu orang-orang sama bertanya: "Hai Abulhasan - Pak Hasan, sebab Ali r.a. mempunyai anak yang namanya al-Hasan, bagaimanakah keadaan Rasulullah s.a.w.?" Kemudian Ali r.a. menjawab: "Beliau sembuh dengan puji-pujian Allah." Ali r.a. selalu ditanya, sebab memang keluarganya yaitu sebagai saudara sepupu dan pula menjadi menantu beliau s.a.w. Adapun ucapannya: "sembuh" itu hanyalah menurut per-kiraannya sendiri-saja dan pula untuk menggembirakan hati para sahabat, padahal sebenarnya itulah sakit yang membawa kematian beliau s.a.w. (Riwayat Bukhari)

Bab 147

Apa yang Diucapkan Oleh Orang Yang Sudah Putus Harapan Dari Hidupnya — Karena Sakitnya Sudan Dirasa Sangat Sekali Dan Tidak Akan Sembuh Lagi

908. Dari Aisyah radhiallahu 'anha, katanya: "Saya mendengar Nabi s.a.w. dan beliau s.a.w. sambil menyandarkan dirinya kepadaku, mengucapkan doa - yang artinya: "Ya Allah, berilah peng- ampunan padaku, belas kasihanilah aku dan pertemukanlah aku dengan kawan yang tertinggi - yakni malaikat dan hamba-hamba yang shalih." (Muttafaq 'alaih)

909. Dari Aisyah radhiallahu 'anha pula, katanya: "Saya melihat Rasulullah Saw. dan beliau ketika itu sedang menghadapi sakara- tulmaut. Di sisinya ada sebuah gelas yang berisi air. Beliau s.a.w. memasukkan tangannya ke dalam gelas kemudian mengusap wajahnya dengan air tadi, !alu mengucap - yang artinya: "Ya Allah, berilah aku pertolongan untuk menghadapi kesukaran-kesukaran hendak meninggal dan pula sakaratulmaut ini." (Riwayat Termidzi)

Bab 148

Sunnahnya Wasiat Kepada Keluarga Orang YangSakit Dan Orang Yang Melayani Orang Sakit Itu Supaya Berbuat Baik Padanya, Menahan Dan Sabar Pada Apa Yang Menyukarkan Perkaranya, juga Wasiat UntukKepentingan Orang Yang Sudah Dekat SebabKematiannya Dengan Adanya Had Atau Qisbash Dan Lain-Iain Sebagainya.

910. Dari Imran bin al-Hushain radhiallahu 'anhuma, bahwasa-nya ada seorang wanita dari Juhainah datang kepada Nabi s.a.w. dan ia sedang hamil karena zina. Wanita itu lalu berkata: "Ya Rasulullah saya mengerjakan sesuatu yang menyebabkan saya harus diberi had - yakni hukuman. Maka dari itu, laksanakanlah hukuman itu pada diriku."

Nabiullah s.a.w. lalu mengundang wali wanita tadi, lalu ber-sabda: "Berbuat baiklah pada wanita ini. Jikalau nanti ia telah melahirkan kandungannya, maka datanglah kepadaku dengan membawa orang ini." Orang itu melaksanakan semua kehendak beliau s.a.w. - yakni diperlakukan dengan baik dan setelah bayinya lahir lalu dibawa kepadanya.

Nabi s.a.w. lalu memerintahkan untuk menghukum orang tadi lalu diikatkanlah pakaiannya pada tubuhnya,seterusnya menyuruh supaya dirajam dan dirajamlah ia. Kemudian beliau s.a.w. menyem-bahyangi janazahnya. (Riwayat Muslim)

Bab 149

Bolehnya Seseorang Yang Sakit Mengatakan: "Saya Sakit" Atau "Sangat Sakit" Atau "Panas" Atau "AduhKepalaku" Dan Lain Sebagainya Dan Uraian Bahwasanya Tidak Ada Kemakruhan Mengatakan Sedemikian Tadi, Asaikan Tidak Karena Timbulnya Kemarahan Dan Menunjukkan Kegelisahan — Sebab Sakitnya Tadi

911. Dari Ibnu Mas'ud r.a., katanya: "Saya masuk ke tempat Nabi s.a.w. dan beliau di kala itu menderita penyakit panas, lalu saya memegangnya, kemudian saya berkata: "Sesungguhnya Tuan ini benar-benar sakit panas yang sangat." Lalu beliau s.a.w. bersabda; "Benar, sesungguhnya penyakit panas saya ini adalah seperti panas-nya dua orang di antara engkau semua - yang dijadikan satu." (Muttafaq 'alaih)

912. Dari Sa'ad bin Abu Waqqash r.a., katanya: "Rasulullah s.a.w. datang ke tempatku untuk meninjau sewaktu saya menderita sesuatu penyakit yang sangat. Kemudian saya berkata: "Telah sampai padaku penyakit sebagaimana yang Tuan maklumi ini, sedang saya adalah seorang yang berharta dan tidak ada yang akan mewarisi harta itu melainkan anak saya perempuan," selanjutnya disebutkanlah Hadis ini sampai selengkapnya. (Muttafaq 'alaih)

913. Dari Alqasim bin Muhammad, katanya: "Aisyah radhiallahu 'anha berkata: "Aduh kepalaku." Kemudian Nabi s.a.w. bersabda; "Bahkan sayalah - yang lebih sangat sakitnya. Aduh kepalaku," selanjutnya disebutkanlah Hadis ini sampai selengkapnya.(Riwayat Bukhari)

Bab 150

Mengajar Orang Yang Sudah Hampir Didatangi Oleh Ajal Kematiannya Dengan La ilaha illallah

914. Dari Mu'az r.a., katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda: "Barangsiapa yang akhir percakapannya itu La ilaha illallah,
maka ia akan masuk syurga."

Diriwayatkan oleh Imam-imam Abu Dawud serta Hakim dan
Hakim mengatakan bahwa ini adalah shahih isnadnya.

915. Dari Abu Said al-Khudri r.a., katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda:"Ajarkanlah kepada orang-orang yang hendak mati di antara engkau semua itu dengan bacaan La ilaha illallah." (Riwayat Muslim)

Bab 151

Apa Yang Diucapkan Ketika Memejamkan Mata Orang Mati

916. Dari Ummu Salamah radhiallahu 'anha, katanya: "Rasulullah s.a.w. masuk ke tempat Abu Salamah dan sudah kepayahan penglihatannya - sewaktu hendak matinya - lalu beliau s.a.w. memejamkannya, kemudian bersabda: "Sesungguhnya ruh itu apabila dicabut, maka diikuti oleh penglihatan."

Orang-orang dari keluarganya lalu gemuruh suaranya, lalu beliau s.a.w. bersabda: "Janganlah engkau semua mendoakan atas dirimu sendiri melainkan dengan yang baik-baik saja, karena sesungguhnya malaikat itupun mengucapkan: Amin pada apa yang engkau semua doakan itu." Seterusnya beliau s.a.w. berdoa: "Ya Allah, berikanlah pengampunan kepada Abu Salamah, tingkatkanlah derajatnya dalam golongan orang-orang yang memperoleh petunjuk. jadilah Engkau sebagai pengganti sesudah meninggalnya itu untuk melindungi orang-orang yang ditinggalkan - seperti isteri dan anak-anaknya. Berikanlah pengampunan kepada kita dan kepada orang yang mati ini, ya Rabbal 'alamin, juga berilah ke-lapangan untuknya dalam kuburnya serta berikanlah cahaya untuknya dalam kubur itu." (Riwayat Muslim)

Bab 152

Apa Yang Diucapkan Di Sisi Mayit Dan Apa Yang Diucapkan Oleh Orang Yang Ditinggalkan Oleh Mayit

917. Dari Ummu Salamah radhiallahu 'anha, katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda: "Jikalau engkau semua mendatangi orang sakit atau orang mati, maka ucapkanlah yang baik-baik saja, sebab sesungguhnya malaikat itu mengucapkan: Amin kepada apa-apa yang engkau semua ucapkan."

Ummu Salamah berkata: "Ketika Abu Salamah meninggal dunia, saya lalu mendatangi Nabi s.a.w. kemudian saya mengatakan: "Ya Rasulullah, sesungguhnya Abu Salamah telah meninggal dunia." Beliau s.a.w. bersabda: "Katakanlah - yang artinya: "Ampunkanlah untukku dan untuknya dan berikanlah untukku ganti yang baik daripadanya." Lalu saya berkata: "Maka Allah memberikan ganti untukku seseorang yang lebih baik bagiku daripada Abu Salamah itu, yakni Muhammad s.a.w. - karena setelah suaminya yakni Abu Salamah meninggal dunia, lalu Ummu Salamah itu dikawin oleh Nabi s.a.w."

Imam Muslim meriwayatkan demikian, yakni: "Jikalau engkau semua mendatangi orang sakit atau orang mati," dengan ada keragu-raguan dalam kata-kata orang sakit atau mati. Adapun yang diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud dan Iain-Iain, jelas diucapkan: "orang mati," tanpa diragu-ragukan.

918. Dari Ummu Salamah radhiallahu 'anha pula, katanya: "Saya mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Tiada seorang hambapun yang terkena oleh sesuatu mushibah - yakni bencana, lalu ia mengucapkan - yang artinya: "Sesungguhnya kita ini adalah untuk Allah dan sesungguhnya kita akan kembali padaNya. Ya Allah, berikanlah kepada saya akan pahala dengan sebab adanya mushibah saya ini, juga berikanlah ganti untuk saya sesuatu yang lebih baik daripada yang sudah hilang, melainkan Allah Ta'ala akan memberinya pahala karena adanya mushibah dalam dirinya itu dan akan memberikan ganti padanya yang lebih baik daripada yang sudah meninggal tadi."

Ummu Salamah berkata: "Ketika Abu Salamah meninggal dunia saya lalu mengucapkan sebagaimana yang diperintahkan oleh Rasulullah s.a.w. padaku, kemudian Allah memberikan ganti untuknya seseorang yang lebih baik dari Abu Salamah - yakni yang menjadi suaminya - yaitu Rasulullah s.a.w." (Riwayat Muslim)

919. Dari Abu Musa r.a. bahwasanya Rasulullah s.a.w. bersabda: "Jikalau anak seseorang hamba meninggal dunia, maka Allah Ta'ala berfirman kepada para malaikatnya: "Adakah engkau semua telah mencabut nyawa anak hambaKu?" Mereka menjawab: "Ya." Allah berfirman lagi: "Adakah engkau semua telah mencabut nyawa buah hati hambaKu itu?" Mereka menjawab: "Ya." Allah berfirman pula: "Kemudian apakah yang diucapkan oleh hambaKu itu?" Mereka menjawab: "la memuji Engkau dan mengucapkan istirja' -yaknr Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un. Kemudian Allah Ta'ala berfirman: "Dirikanlah untuk hambaKu itu sebuah rumah dalam syurga dan namakanlah rumah itu dengan sebutan Baitulhamdi -yakni Rumah Pujian."Diriwayatkan oleh Imam Termidzi dan ia mengatakan bahwa ini adalah Hadis hasan.

920. Dari Abu Hurairah r.a. bahwasanya Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Allah Ta'ala berfirman: "Tiada suatu balasanpun di sisiku yang diperuntukkan pada hambaKu yang mu'min, jikalau Aku mencabut nyawa kekasihnya dari golongan ahli di dunia, kemudian ia meng-harapkan keridhaanKu - dengan meninggalnya kekasihnya tadi, melainkan balasannya itu adalah syurga." Kekasih ialah seperti anak, isteri dan lain-lain. (Riwayat Bukhari)

921. Dari Usamah bin Zaid radhiallahu 'anhuma, katanya:

"Salah seorang dari puteri-puteri Nabi s.a.w. mengutus seseorang kepada beliau s.a.w. untuk memanggilnya dan memberitahukan padanya bahwa seseorang anaknya - yakni anak puteri Nabi s.a.w. -itu, lelaki atau perempuan - yang meriwayatkan Hadis ini ragu-ragu, apakah anak itu lelaki atau perempuan - sedang berada dalam keadaan akan meninggal dunia. Puteri Nabi s.a.w. yang memanggil itu ialah Zainab, sedang yang sakit namanya Umamah. Nabi s.a.w. lalu bersabda kepada utusan puterinya itu: "Kembalilah dulu ke tempat puteriku itu dan beritahukanlah padanya bahwasanya bagi Allah adalah apa-apa yang diambil, bagiNya apa-apa yang diberikan dan segala sesuatu menurut ajal yang ditentukan di sisiNya. Maka dari itu perintahkanlah ia supaya bersabar saja dan supaya meng-harapkan keridhaan Allah." Selanjutnya disebutkan Hadis ini sampai selengkapnya. (Muttafaq 'alaih)

Bab 153

Bolehnya Menangisi Orang Mati Tanpa Nadab — Menghitung-hitung Kebaikan Mayit — Juga Tanpa Suara Keras Dalam Tangisnya Itu

Ada pun bersuara keras ketika menangisi mayit itu, maka hukumnya adalah haram dan ini akan diuraikan dalam suatu bab tersendiri yaitu Kitab Larangan, Insya Allah.

Adapun menangis biasa, maka ada beberapa Hadis yang mengu-raikan tentang dilarangnya itu dan bahwasanya mayit itu akan disiksa dengan sebab tangis keluarganya. Hal sedemikian ini ditakwilkan dan ditangguhkan atas orang yang mewasiatkan itu. Adapun yang dilarang itu hanyalah tangis yang di dalamnya disertai nadab atau dengan suara keras luarbiasa. Adapun dalilnya tentang bolehnya menangis tanpa nadab dan tidak dengan suara keras ialah beberapa Hadis yang banyak sekali jumlahnya, di antaranya ialah:

922. Dari Ibnu Umar radhiallahu 'anhuma bahwasanya Rasulullah s.a.w. meninjau Sa'ad bin Ubadah dan besertanya ialah Abdur Rahman bin Auf, Sa'ad bin Abu Waqqash dan Abdullah bin Mas'ud radhiallahu 'anhum. Kemudian Rasulullah s.a.w. menangis. Ketika orang-orang sama mengetahui tangisnya Rasulullah s.a.w., maka merekapun menangislah. Selanjutnya beliau s.a.w. bersabda: "Ada-kah engkau semua tidak mendengar? Sesungguhnya Allah itu

tidak akan menyiksa sebab adanya airmata yang mengalir di mata, tidak pula karena kesusahan hati, tetapi Allah menyiksa itu ialah dengan sebab perbuatan ini ataupun Allah memberikan kerahmatannya." Beliau s.a.w. menunjuk kepada lisannya. (Muttafaq 'alaih)

923. Dari Usamah bin Zaid radhiallahu 'anhuma bahwasanya Rasulullah s.a.w. pada suatu ketika diaturkanlah berita tentang anak dari puterinya yang dalam keadaan akan meninggal dunia, lalu kedua mata Rasulullah s.a.w. mengalirkan airmata. Kemudian Sa'ad berkata pada beliau s.a.w.: "Apakah artinya ini, ya Rasulullah?" Beliau s.a.w. menjawab: "Ini adalah sebagai tanda belas kasihan yang dijadikan oleh Allah Ta'ala dan hati hamba-hambaNya. Hanya- sanya Allah itu mengasihi orang-orang yang mempunyai hati belas kasihan dari golongan hamba-hambaNya itu."(Muttafaq 'alaih)

924. Dari Anas r.a. bahwasanya Rasulullah s.a.w. masuk ke tempat anaknya yaitu Ibrahim r.a. dan ia sedang berderma dengan jiwanya - yakni menghadapi kematian, maka kedua mata Rasulullah s.a.w. itu melelehkan airmata. Abdur Rahman bin Auf berkata kepadanya: "Tuanpun menangis ya Rasulullah?" Beliau s.a.w. lalu bersabda: "Hai Ibnu Auf, sesungguhnya airmata ini adalah sebagai tanda kasih sayang." Selanjutnya airmata pertama itu diikuti airmata kedua dan seterusnya. Beliau s.a.w. lalu bersabda: "Sesungguhnya matapun dapat mengalirkan airmata dan hatipun dapat berdukacita. Kita tidak mengucapkan melainkan apa yang dapat memberikan keridhaan kepada Tuhan kita dan sesungguhnya kita ini dengan berpisah denganmu itu, hai Ibrahim niscayalah bersedih hati."

Diriwayatkan oleh Imam Bukhari, Imam Muslim juga meriwayat-kan sebagiannya.

Hadis-hadis dalam bab ini banyak sekali disebutkan dalam kitab shahih dan tersohor sekali.

Wallahu a'lam.

Bab 154

Menahan — Tidak Menyiar-nyiarkan — Sesuatu Yang Tidak Balk Yang Diketahui Dari Seseorang Mayit

925. Dari Abu Rafi' yaitu Aslam, hambasahaya Rasulullah s.a.w. bahwasanya Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Barangsiapa yang memandikan seseorang mayit, lalu ia menyimpan - yakni merahasiakan - atas keburukan mayit itu - yang diketahui olehnya, maka Allah memberikan pengampunan kepada orang tadi sebanyak empatpuluh kali."

, Diriwayatkan oleh Imam Hakim dan ia berkata bahwa ini adalah Hadis shahih menurut syarat Imam Muslim.

Bab 155

Menyembahyangi Mayit, Mengantarkannya — Ke Kubur, Menghadhiri Pemakamannya DanMakruhnya Kaum Wanita Ikut Mengantarkan Janazah-janazah

Tentang keutamaan mengantarkan mayit sudah lebih dulu uraiannya - **lihat** Kitab Meninjau orang sakit dari Hadis no. 891 dan seterusnya.

926. Dari Abu Hurairah r.a., katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Barangsiapa yang menyaksikan mayit sehingga ia disembahyangi - yakni ikut menyembahyangi pula, maka ia memperoleh pahala seqirath dan barangsiapa yang menyaksikan sehingga di kubur, maka ia memperoleh pahala dua qirath."

Beliau s.a.w. ditanya: "Seberapakah dua qirath itu?" Beliau s.a.w. menjawab: "Yaitu seperti dua gunung yang besar-besar." (Muttafaq 'alaih)

927. Dari Abu Hurairah r.a. pula bahwasanya Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Barangsiapa mengikuti janazahnya seseorang Muslim dengan sebab adanya keimanan serta mengharapkan keridhaan Allah dan ia terus menyertainya sehingga mayit itu disembahyangi dan seiesai dimakamkan, maka sesungguhnya orang yang sedemikian itu akan kembali dengan membawa

pahala sebanyak dua qirath, setiap seqirath itu adalah sebesar gunung Uhud. Dan barangsiapa yang ikut menyembahyanginya kemudian kembali sebelum dimakamkan, maka sesungguhnya ia akan kembali dengan membawa pahala seqirath." (Riwayat Bukhari)

928. Dari Ummu 'Athiyah radhiallahu 'anha, katanya: "Kita semua dilarang untuk mengikuti mengantarkan janazah - ke kubur, tetapi larangan itu tidak diperkeraskan untuk kita - maksudnya ialah untuk kaum wanita." (Muttafaq 'alarh)

Maknanya ialah bahwa larangan mengikuti janazah ke kubur bagi kaum wanita itu tidak diperkeraskan sebagaimana halnya larangan yang diperkeraskan dalam perkara-perkara yang diharam-kan - jadi hukumnya ialah makruh saja.

Bab 156

Sunnahnya Memperbanyakkan Orang Yang Menyembahyangi Janazah Dan Membuat Barisan-barisan Orang-orang Yang Menyembahyangi Itu Menjadi Tiga Deretan Atau Lebih

929. Dari Aisyah radhiallahu 'anha, katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Tiada seorang mayitpun yang disembahyangi oleh sesuatu ummat dari kaum Muslimin yang sampai berjumlah seratus orang yang semuanya memohonkan syafaat - yakni pertolongan supaya diampuni dosa-dosanya - kepada mayit tadi, melainkan Allah akan mengabulkan permohonan syafaat mereka itu pada mayit tersebut."(Riwayat Muslim)

930. Dari Ibnu Abbas radhiallahu 'anhuma, katanya: "Saya mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Tiada seorang Muslimpun yang mati, lalu janazahnya disembahyangi oleh empatpuluh orang yang semuanya tidak menyekutukan sesuatu kepada Allah, melainkan Allah akan mengabulkan permohonan syafaat orang-orang yang menyembahyangi itu-yakni mohon pertolongan kepada Allah agar diampuni dosa-dosanya -bagi mayit tersebut." (Riwayat Muslim)

931. Dari Martsad bin Abdullah al-Yazani, katanya: "Malik bin Hubairah itu apabila menyembahyangi janazah dan dianggapnya sedikit orang-orang yang ikut menyembahyangi itu, maka mereka itu dibaginya rnenjadi tiga bagian - yakni tiga baris. Kemudian ia berkata: "Rasulullah s.a.w. bersabda:

'.. "Barangsiapa yang disembahyangi oleh tiga baris, maka hal itu telah mewajibkan janazah itu - mendapatkan syurga."

Diriwayatkan oleh imam-imam Abu Dawud dan Termidzi dan ia mengatakan bahwa ia adalah Hadis hasan.

Bab 157

Apa-apa Yang Dibaca Dalam Shalat janazah

Cara bersembahyang janazah ialah:

Bertakbir em pat kali. Sesudah takbir pertama membaca ta'awwudz - *A'udzu billahi minasy syaithanir rajim* - lalu membaca Fatihatulkitab - yakni surat al-Fatihah, kemudian bertakbir yang kedua kalinya, lalu mengucapkan shalawat kepada Nabi s.a.w. mengucapkan: *Allahumma shalli 'ala Muhammad wa 'ala ali Muhammad.* Adapun yang lebih utama ialah supaya disempurnakan dengan ucapan: *Kama shallaita 'ala Ibrahim* sampai ucapan Hamidum majid. Jadi jangan membaca sebagaimana yang dikerjakan oleh sebagian besar orang awam, yaitu mereka sama mengucapkan: *Innallaha wa malaikatahu yushailuna 'alan nabiyyi* dan seterusnya sampai habisnya ayat, sebab sesungguhnya saja tidak akan sahlah shalatnya, jikalau seseorang itu meringkaskan bacaannya pada yang demikian itu belaka. Selanjutnya lalu bertakbir yang ketiga dan berdoa untuk mayit dan untuk seluruh kaum Musiimin, sebagaimana yang akan kami uraikan Hadis-hadisnya di belakang. Insya Allah Ta'ala. Seterusnya ialah bertakbir keempat kalinya dan berdoa. Setengah daripada sebaik-baiknya doa ialah: ajr*ahu wa la taftinna ba'dahu waghfir lana* walahu-artinya: Ya Allah,

janganlah menghalang-halangi kita untuk memperoleh pahala sebab memperoleh mushibah ditinggalkan mayit itu, jangan pula
ada fitnah sepeninggalnya dan ampunilah untuk kita semua dan
untuk mayit ini pula. Yang terpilih ialah supaya seseorang itu memperpanjangkan doanya dalam doa sehabis takbir keempat ini. jadi menyalahi apa-apa yang biasa dilakukan oleh sebagian banyak manusia - yang suka memendekkan doa itu. Ini adalah berdasarkan Hadis Ibnu Abi Aufa yang akan kami sebutkan di belakang Insya
Allah Ta'ala. Adapun doa-doa yang datang dari Nabi s.a.w. sesudah
takbir ketiga, di antaranya ialah:

932. Dari Abdur Rahman bin Auf bin Malik r.a., katanya: "Rasulullah s.a.w. menyembahyangi janazah, lalu saya menghafal-kan sesuatu dari doanya, yaitu beliau s.a.w. mengucapkan - yang
artinya:

"Ya Allah, ampunilah ia dan belas kasihanilah.selamatkanlah ia dan maafkanlah, muliakanlah tempat kediamannya - dalam kubur
- dan luaskanlah tempat masuknya, bersihkanlah ia dengan air, salju
dan embun, bersihkanlah ia dari kesalahan-kesalahannya sebagai-
mana Engkau membersihkan pakaian putih dari kotoran, berilah ia
ganti berupa perumahan yang lebih baik dari perumahannya - di
dunia juga ganti keluarga yang lebih baik dari keluarganya-di dunia
- serta kawinkanlah ia dengan suami - atau isteri - yang lebih baik dari
suami - atau isterinya - di dunia. Masukkanlah ia dalam syurga dan
lindungilah ia dari siksa kubur dan siksa neraka."

'Aufa berkata: "Sehingga saya mengharapkan hendaknya sayalah yang menjadi mayit ketika itu." (Riwayat Muslim)

933. Dari Abu Hurairah, Abu Qatadah dan Abu Ibrahim a|-Asyhali dari ayahnya dan ayahnya adalah seorang sahabat, radhi- allahu 'anhum dari Nabi s.a.w. bahwasanya beliau menyembahyangi janazah, lalu mengucapkan - yang artinya:

"Ya Allah, ampunilah untuk yang masih hidup dan yang telah mati dari kita, yang kecil dan yang besar - maksudnya yang muda dan yang tua, yang lelaki dan yang perempuan, yang hadhir ini dan yang tidak hadhir. Ya Allah, barangsiapa yang Engkau hidupkan di antara kita, maka hidupkanlah dengan menetapi Agama Islam dan barang-yang Engkau matikan dari kita, maka matikanlah dengan menetapi keimanan. Ya Allah, janganlah menghalang-halangi kita untuk memperoleh pahala sebab mendapatkan mushibah ditinggalkan mayit ini dan jangan ada fitnah sepeninggalnya." Diriwayatkan oleh Imam Termidzi dari riwayat Abu Hurairah dan al-Asyhali. Juga diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud dari riwayat Abu Hurairah dan Abu Qatadah. Imam Hakim berkata: Hadis Abu Hurairah ini shahih menurut syaratnya Imam-imam bukhari dan Muslim." Imam Termidzi berkata: "Imam Bukhari berkata: "Selengkap-lengkap riwayat-riwayat Hadis dalam bab ini ialah riwayatnya al-Asyhali." Imam Bukhari berkata: "Sebagus-bagus Hadis dalam bab ini ialah Hadisnya 'Auf bin Malik.

934. Dari Abu Hurairah r.a., katanya: "Saya mendengar rasulullah s.a.w. bersabda:

"Jikalau engkau semua menyembahyangi mayit, maka bersikap ikhlaslah dalam mengucapkan doa untuk mayit itu." (Riwayat Abu Dawud)

935. Dari Abu Hurairah r.a. pula dari Nabi s.a.w. perihal doa menyembahyangi janazah, yaitu - yang artinya: "Ya Allah, Engkau adalah Tuhan janazah ini, Engkau pula yang menciptakannya, Engkau memberikannya petunjuk untuk memeluk Agama Islam. Engkau mencabut ruhnya dan Engkau lebih mengetahui perihal rahasia dan apa yang kelihatan daripada dirinya. Kita semua datang menghadapMu untuk memohonkan syafaat padanya. Maka dari itu ampunilah janazah ini." (Riwayat Abu Dawud)

936. Dari Watsilah bin al-Asqa' r.a., katanya: "Rasulullah s.a.w. menyembahyangi janazah seorang lelaki dari kaum Muslimin beserta kita, lalu saya mendengar beliau s.a.w. mengucapkan - yang artinya:

"Ya Allah, sesungguhnya Fulan anak Fulan ini adalah dalam tanggunganMu dan ikatan keamananMu, maka dari itu lindungilah ia dari fitnah kubur dan siksanya. Engkau adalah ahli dalam menetapi janji dan memiliki pujian. Ya Allah, maka ampunilah ia, belas kasihanilah, sesungguhnya Engkau adalah Maha Pengampun lagi Penyayang." (Riwayat Abu Dawud)

937. Dari Abdullah bin Abu Aufa radhiallahu 'anhuma, bahwa-sanya ia bertakbir untuk menyembahyangi janazah anak perem-puannya, lalu ia berdiri sesudah takbir keempat seperti kadar waktu berdirinya antara dua takbir, kemudian ia berkata: "Rasulullah s.a.w. melakukan sedemikian ini."

Dalam riwayat lain disebutkan: Abdullah bin Abu'Aufa bertakbir yang keempat kalinya, lalu berdiam diri sebentar, sehingga saya mengira bahwa ia akan bertakbir untuk kelima kalinya, kemudian bersalam menoleh kesebelah kanannya lalu kesebelah kirinya. Setelah ia selesai bersembahyang,kitapun bertanya padanya: "Apa-kah artinya itu tadi? - maksudnya antara takbir keempat dengan salam, mengapa lama sekali? la menjawab: "Sesungguhnya saya tidak akan menambahkan untukmu semua melebihi dari apa yang saya lihat dari Rasulullah s.a.w. sebagaimana yang beliau lakukan," atau ia berkata: "Memang demikian itulah yang dikerjakan oleh Rasulullah s.a.w."

Diriwayatkan oleh Imam Hakim dan ia mengatakan bahwa ini adalah Hadis shahih.

Bab 158

Menyegerakan Mengubur janazah

938. Dari Abu Hurairah r.a. dari Nabi s.a.w., sabdanya: "Segerakanlah mengubur janazah itu. Jikalau ia baik, maka itulah suatu kebaikan yang engkau semua berikan padanya, sedang jikalau ia selain yang sedemikian - yakni janazah buruk, maka itulah suatu kejelekan yang engkau semua letakkan pada leher-lehermu semua." (Muttafaq 'alaih)

Dalam riwayat Imam Muslim disebutkan: *fa khairun tuqaddi-munaha 'alaih* - Jadi ilaihi diganti 'alaihi.

939. Dari Abu Said al-Khudri r.a., katanya: "Nabi s.a.w. bersabda:

"Jikalau janazah itu tetah diletakkan - dalam usungan atau pendosa - lalu orang-orang lelaki membawanya di atas leher-leher mereka - untuk dimakamkan dalam kubur. Maka jikalau janazah itu seorang yang shalih,

iapun berkatalah: "Dahulukanlah aku -maksudnya segerakanlah dalam menguburkan janazahku karena ingin segera mengetahui kerahmatan Allah dalam kubur itu. Tetapi jikalau janazah itu tidak shalih, maka ia berkata kepada keluarganya: "Aduhai celaka diriku, ke manakah engkau semua hendak pergi membawa janazahku ini?" Suaranya itu didengar oleh setiap benda, melainkan manusia dan andaikata manusia itu dengar, niscayalah ia akan tidak sadarkan diri - atau akan mati sekali." (Riwayat Bukhari)

Bab 159

Menyegerakan Mengembalikan Hutangnya Mayit Dan Menyegerakan Dalam Merawatnya, Kecuali Kalau Mati Secara Mendadak, Maka Perlu Dibiarkan Dulu Sehingga Dapat Diyakinkan Kematiannya

940. Dari Abu Hurairah r.a. dari Nabi s.a.w., sabdanya: "Diri seorang mu'min itu tergantung karena hutangnya, sehingga hutangnya itu dilunaskan." Maksudnya bahwa urusannya itu masih tidak dapat diselesaikan,apakah ia selamat dari siksa atau akan binasa karena siksa. la tetap ditahan sampai hutangnya dipenuhi oleh keluarganya yang masih hidup.

Diriwayatkan oleh Imam Termidzi dan ia mengatakan bahwa, ini adalah Hadis hasan.

941. Dari Hushain bin Wahwah r.a. bahwasanya Thalhah bin al-Bara' r.a. sakit, lalu didatangi oleh Nabi s.a.w. perlu meninjaunya kemudian beliau s.a.w. bersabda:

"Sesungguhnya saya tidak melihat Thalhah ini, melainkan ia sudah meninggal dunia. Maka dari itu, semestinya beritahukanlah hal itu padaku dan segerakanlah memberikan perawatan padanya -sampai dimakamkan, sebab sesungguhnya saja tidak patut bagi mayatnya seseorang Muslim itu kalau ditahan di antara keluarga-nya," maksudnya kalau mati siang, kuburkanlah pada siang itu juga, demikian pula kalau malam, juga kuburkanlah pada malam itu juga. (Riwayat Abu Daud)

Bab 160

Memberikan Nasihat Di Kubur

942. Dari Ali r.a., katanya: "Kita semua sedang mengantarkan seorang janazah ke makam Baqi' al-Gharqad, lalu kita didatangi oleh Rasulullah s.a.w., kemudian beliau s.a.w. duduk dan kitapun duduk di sekelilingnya. Beliau s.a.w. membawa sebuah tongkat - yang lengkung kepalanya - lalu beliau menundukkan kepalanya dan mulai membuat garis-garis halus - di bumi - dengan tongkatnya itu. Selanjutnya beliau s.a.w. bersabda:

"Tiada seorangpun dari engkau semua itu, melainkan sudah ditentukan tempat duduknya dari neraka dan tempat duduknya dari syurga." Para sahabat lalu berkata: "Ya Rasulullah, apakah kita tidak boleh menyandarkan diri kita pada catatan kita itu?" Beliau s.a.w. menjawab: "Beramallah, karena setiap orang itu dipermudahkan jalannya untuk apa yang ia diciptakan untuknya" - maksudnya ialah jikalau memang ditakdirkan baik, maka mudah sekali orang itu melakukan kebaikan, sedang jikalau ditakdirkan jelek, maka mudah pula meiakukan kejelekan. Selanjutnya Ali r.a. menyebutkan Hadis ini sampai habis. (Muttafaq 'alaih)

Bab 161

Berdoa Untuk Mayit Sesudah Dikuburkan Dan Duduk Di Sisi Kuburnya Sebentar Untuk Mendoakannya Serta Memohonkan Pengampunan Untuknya Dan Untuk Membaca — Al-Quran

943. Dari Abu 'Amr, ada yang mengatakan Abu Abdillah dan ada pu!a yang mengatakan Abu Laila, yaitu Usman bin Affan r.a. katanya: "Rasulullah s.a.w. itu apabila telah selesai dari menanam mayit, lalu beliau berdiri atas kuburnya dan bersabda:

"Mohonkanlah pengampunan untuk saudaramu semua ini dan mohonkanlah untuknya supaya dikarunia ketetapan - jawaban ketika ditanya oleh malaikat Munkar dan Nakir nanti. Sebab sesungguhnya ia sekarang ini ditanya - oleh dua malaikat itu."(Riwayat Abu Dawud)

944. Dari 'Amr bin al-'Ash r.a., katanya: "Jikalau engkau semua telah memakamkan saya, maka berdirilah di sekitar kuburku sekedar selama waktu menyembelih seekor unta lalu dibagi-bagikan dagingnya, sehingga saya dapat merasa tenang bertemu dengan engkau semua dan saya dapat

memikirkan apa-apa yang akan saya jawabkan kepada utusan-utusan Tuhanku - yakni malaikat yang akan menanyakan sesuatu."

Diriwayatkan oleh Imam Muslim. Hadis ini sudah diuraikan selengkapnya yang panjang di muka - lihat Hadis no. 709.

Imam as-Syafi'i rahimahullah berkata:

"Disunnahkan kalau di sisi mayit yang sudah dikuburkan itu dibacakan sesuatu dari ayat-ayat al-Quran dan jikalau dapat di-khatamkan al-Quran itu seluruhnya, maka hal itu adalah baik."

Bab 162

Sedekah Untuk Mayit Dan Mendoakan Padanya

Allah Ta'ala berfirman:

"Dan orang-orang yang *datang sesudah mereka itu - yakni yang datang sesudah orang-orang yang dahulu - sama mengucapkan: "Ya Tuhan kita, ampunilah kita semua serta saudara-saudara kita yang telah mendahului kita dengan keimanan,"* (al-Hasyr:10)

945. Dari Aisyah radhiallahu anha bahwasanya ada seorang lelaki berkata kepada Nabi s.a.w.: "Sesungguhnya ibuku itu meninggal dunia secara mendadak dan saya mengira andaikata ia dapat berbicara tentu ia akan bersedekah. Adakah ibuku akan memperoleh pahala jikalau saya bersedekah untuknya?" Beliau s.a.w. bersabda: "Ya." (Muttafaq 'alaih)

946. Dari Abu Hurairah r.a. bahwasanya Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Jikalau seseorang manusia itu meninggal dunia, maka ter-putuslah amalannya melainkan dari tiga perkara,yaitu sedekah yang mengalir atau ilmu pengetahuan yang dapat diambil kemanfaatannya atau anak yang shalih-lagi Muslim-yang mendoakan padanya." (Riwayat Muslim)

Bab 163

Pujian Orang-orang Pada Mayit

947. Dari Anas r.a., katanya: "Orang-orang berjalan melalui Nabi s.a.w. dengan membawa seorang janazah dan mereka itu memuji-muji kebaikan janazah tadi, lalu Nabi s.a.w. bersabda: "Wajiblah." Tidak lama kemudian ada lagi orang-orang yang berjalan dengan membawa seorang janazah yang lain dan mereka menyebutkan keburukan janazah itu jalu Nabis.a.w. bersabda lagi: "Wajiblah."

"Umar bin al-Khaththab r.a. lalu bertanya: "Apakah yang wajib?" Beliau s.a.w. menjawab: "Yang itu tadi engkau semua puji-puji kebaikannya, maka wajiblah janazah itu mendapatkan syurga, sedang yang ini tadi engkau semua sebut-sebutkan keburukannya, maka wajiblah ia mendapatkan neraka. Engkau semua adalah saksi-saksi Allah di bumi." (Muttafaq 'alaih)

948. Dari Abul Aswad, katanya: "Saya datang di Madinah lalu saya duduk di tempat Umar bin al-Khaththab r.a., kemudian berlalulah seorang janazah di muka orang banyak, lalu dipujilah kebaikan orang yang mati itu. Umar r.a. berkata: "Wajiblah." Seterusnya ada pula janazah lain yang melaluinya, mayit inipun dipuji-puji juga kebaikannya, maka berkatalah Umar r.a.: "Wajiblah." Selanjutnya berlalulah untuk ketiga kalinya seorang janazah dan disebut-sebutkanlah keburukannya, maka berkatalah Umar r.a.: "Wajiblah."

Abul Aswad berkata: "Saya lalu bertanya: "Apakah yang wajib, ya Amirul Mu'minin?" Umar r.a. berkata: "Saya mengatakan se-bagaimana

yang disabdakan oleh Nabi s.a.w.: "Mana saja orang Muslim yang disaksikan oleh empat orang tentang kebaikannya, maka Allah akan memasukkannya dalam syurga." Kami bertanya: "Jikalau yang menyaksikan tiga orang?" la berkata: "Tiga orangpun demikian pula." Kami bertanya lagi: "Jikalau hanya dua orang, bagaimanakah?" la menjawab: "Dua orangpun dapat pula." Selanjutnya kami tidak menanyakannya bagaimana kalau yang menyaksikan itu hanya seorang saja." (Riwayat Bukhari)

Bab 164

Keutamaan Orang Yang Ditinggal Mati Oleh Anak-anaknya Yang Masih Kecil

949. Dari Anas r.a., katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda: "Tiada seorang Muslimpun yang ditinggal mati oleh tiga orang anaknya dan mereka itu belum mencapai usia dewasa-yakni belum baligh, melainkan Allah akan memasukkannya dalam syurga dengan keutamaan kerahmatan Allah kepada anak-anak itu." (Muttafaq 'alaih)

950. Dari Abu Hurairah r.a., katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Tiada seorangpun dari golongan kaum Muslimin yang ditinggal mati oleh tiga orang anaknya, yang akan disentuh oleh api neraka*, melainkan sekedar menebus persumpahan - *tahillatul-qasam,*" (Muttafaq 'alaih)

Tahillatul-qasam ialah firman Allah Ta'ala: "Dan tiada seseorangpun dari engkau semua, melainkan pasti akan mendatangi neraka itu." (Maryam: 71)

Maksudnya mendatangi neraka itu ialah menyeberang di atas jembatan - *ashshirath* - yakni sebuah jembatan yang diletakkan di atas punggung neraka Jahanam. Semoga Allah menyelamatkan kita semua dari siksa api neraka Jahanam ini.

951. Dari Abu Said al-Khudri r.a., katanya: "Ada seorang wanita datang kepada Rasulullah s.a.w. lalu berkata: "Ya Rasulullah, orang-orang lelaki sudah sama pergi dengan memperoleh Hadis Tuan, maka dari itu berikanlah untuk kita dengan penetapan dari Tuan sendiri yaitu suatu hari yang kita - kaum wanita - akan men-datanginya, perlunya supaya Tuan mengajarkan kepada kita dari apa saja yang diajarkan oleh Allah kepada Tuan. Nabi s.a.w. lalu bersabda: "Berkumpullah engkau semua - hai kaum wanita - pada hari ini." Mereka lalu berkumpul, kemudian didatangilah mereka itu oleh Nabi s.a.w., lalu beliau s.a.w. mengajarkan kepada mereka itu dari apa-apa yang diajarkan oleh Allah padanya dan selanjutnya beliau s.a.w. bersabda: "Tiada seorang dari engkau semua yang mempersembahkan tiga orang anak - maksudnya yang ditinggal mati oleh tiga orang anaknya, melainkan anak-anak itulah yang akan menjadi sebagai tabir bagi wanita ttu dari siksa api neraka." Ada seorang wanita bertanya: "Dan kalau hanya dua anak, apakah dapat menjadi tabir." Rasulullah s.a.w. menjawab: "Dua orang anakpun dapat pula." (Muttafaq 'alaih)

---

* Maksudnya bahwa orang itu tidak akan disentuh oleh neraka, melainkan dalam waktu yang amat sebentar sekali. Inipun kalau ada dosa yang mengharuskan ia perlu disiksa dalam neraka di akhirat nanti.

Bab 165

Menangis Serta Takut Di Waktu Melalui Kubur-kuburnya Orang-orang Yang Menganiaya — Dirinya Karena Enggan Mengikuti Kebenaran — Dan Tempat Turunnya Siksa Pada Mereka Itu Serta Menunjukkan Iftiqar Kita Kepada Allab — Yakni Bahwa Kita Amat Memerlukan Bantuan Dan Pertolongannya — Dan Pula Menakut-nakuti Dari Melalaikan Yang Tersebut Di Atas Itu

952. Dari Ibnu Umar radhiallahu 'anhuma bahwasanya Rasulullah s.a.w. bersabda kepada sahabat-sahabatnya, yaitu se-waktu mereka sampai di Hijir yakni perumahan kaum Tsamud dahulu:

Janganlah engkau semua memasuki tempat orang-orang yang disiksa itu, melainkan engkau semua menangis. Jikalau engkau semua tidak dapat menangis di situ, maka janganlah memasuki tempat mereka, sehingga tidak akan mengenai kepadamu semua apa yang pernah mengenai diri mereka itu." (Muttafaq 'alaih)

Dalam sebuah riwayat lain, disebutkan:

Ibnu Umar radhiallahu 'anhuma berkata: "Ketika Rasulullah s.a.w. berjalan melalui Hijir, lalu beliau s.a.w. bersabda:

"Janganlah engkau semua memasuki tempat kediamannya orang-orang yang menganiaya diri mereka sendiri itu, kalau-kalau akan mengenai

kepadamu semua sebagaimana apa yang pernah mengenai diri mereka - yakni siksa Allah Ta'ala, melainkan jikalau engkau semua dapat menangis."

Seterusnya beliau s.a.w. menutupi kepalanya dengan kain penutup dan mempercepat jalannya sehingga beliau s.a.w. melewati lembah Hijir tadi.

Bab 166

Kitab Adab-adab Kesopanan Bepergian

Sunnahnya Keluar Pada Hari Kamis Dan Sunnahnya Pergi Di Permulaan Siang Hari

953. Dari Ka'ab bin Malik r.a. bahwasanya Nabi s.a.w. keluar pada hari peperangan Tabuk pada hari Kamis. Beliau s.a.w. itu memang suka sekali keluar bepergian pada hari Kamis. (Muttafaq 'alaih) Dalam riwayat kedua kitab shahih Bukhari dan Muslim disebutkan:

"Niscayalah sedikit sekali -yakni jarang benar- Rasulullah s.a.w. itu keluar bepergian, melainkan pada hari Kamis."

954. Dari Shakhr bin Wada'ah al-Ghamidi as-Shahabi r.a. bahwasanya Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Ya Allah, berikanlah keberkahan kepada ummatku pada waktu pagi harinya."

Rasulullah s.a.w. apabila hendak mengirimkan suatu pasukan -yang beliau s.a.w. sendiri tidak menyertainya - atau hendak mengirimkan tentara - untuk

peperangan, maka beliau s.a.w. mengiririmkannya - yakni diberangkatkan - di permulaan siang hari -jadi pagi-pagi sekali.

Shakhr adalah seorang pedagang. la mengirimkan dagangannya itu selalu di permulaan siang hari, maka menjadi kayalah ia dan meluaplah serta banyaklah hartanya.

Diriwayatkan oleh Imam-imam Abu Dawud serta Termidzi dan Termidzi mengatakan bahwa ini adalah Hadis hasan.

Bab 167

Sunnahnya Mencari Kawan ~ Dalam Bepergian — Dan Mengangkat Seorang Di Antara Yang Sama-sama Pergi Itu Sebagai Pemimpin Mereka Yang Harus Diikuti Oleh Peserta-peserta Perjalanan Itu

955. Dari Ibnu Umar radhiallahu 'anhuma.katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda:"Andaikata para manusia itu mengetahui - bencana-bencana keduniaan dan keakhiratan - dengan sebab bepergian sendirian sebagaimana yang dapat saya ketahui, niscayalah tidak akan ada seorang pengendara yang pergi di waktu malam sendirian saja." (Riwayat Bukhari)

956. Dari 'Amr bin Syu'aib dari ayahnya dari nenek lelakinya r.a., katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Seorang yang berkendaraan sendirian - maksudnya pergi seorang diri tanpa kawan - adalah seperti cara perginya syaitan, dua orang yang berkendaraan - yakni pergi berduaan - adalah seperti cara perginya dua syaitan, sedang tiga orang yang sama-sama bepergian adalah sepasukan dalam perjalanan," yang dapat bantu-membantu dan ini adalah baik serta tidak seperti cara perginya syaitan.

Diriwayatkan oleh Imam-imam Abu Dawud, Termidzi dan Nasa'i dengan isnad-isnad shahih dan Imam Termidzi mengatakan bahwa ini adalah Hadis hasan.

* Orang yang berkendaraan atau bahasa Arabnya Arrakib, menurut asalnya berarti orang yang menaiki unta, tetapi lalu digunakan secara umum untuk setiap orang yang pergi berkendaraan. Maksud Hadis ini ialah bahwasanya menyendiri di waktu bepergian itu adalah termasuk kelakuan syaitan atau merupakan sesuatu yang menyebabkan mudah digoda oleh syaitan itu. Jadi Hadis ini adalah sebagai anjuran,agar supaya dalam bepergian itu senantiasa berkawan dengan orang lain, sedikitnya berjumlah tiga orang.

957. Dari Abu Said dan Abu Hurairah radhiallahu 'anhuma, katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Jikalau ada tiga orang yang keluar dalam bepergian, maka hendaklah mereka mengangkat seseorang di kalangan mereka sendiri itu untuk menjadi pemimpinnya."

Hadis hasan yang diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud dengan isnad hasan.

958. Dari Ibnu Abbas radhiallahu 'anhuma dari Nabi s.a.w., sabdanya:

"Sebaik-baik sahabat itu empat orang, sebaik-baik pasukan itu ialah empat ratus orang, sebaik-baik tentara - induk pasukan - itu ialah empa tribu orang dan jumlah duabelas ribu orang itu tidak akan terkalahkan dengan sebab

sedikitnya." Jadi kalau kalah, tentulah karena Iain-Iain, seperti timbulnya kesombongan, lembeknya semangat atau sebab-sebab lain lagi.

Diriwayatkan oleh Imam-imam Abu Dawud dan Termidzi dan Termidzi mengatakan bahwa ini adalah Hadis hasan.

Bab 168

Adab-adab Kesopanan Perjalanan, Turun, Menginap Dan Tidur Dalam Bepergian, Juga Sunnahnya Berjalan Malam, Belas-kasihan Pada Binatang-binatang Menjaga Kemaslahatan-kemaslahatan Binatang-binatang Tadi Serta Menyuruh Orang Yang Teledor Membehkan Hak Binatang-binatang Tadi Supaya Memberikan Haknya Dan Bolebnya Naik Di Belakang Di Atas Binatang Kendaraan, Jikalau Binatang itu Kuat Dinaiki — Sampai Dua Orang

959. Dari Abu Hurairah r.a., katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Jikalau engkau semua bepergian melalui tempat yang subur, maka berikanlah pada unta itu akan haknya dari bumi - yakni berikanlah ia kesempatan makan secukupnya. Tetapi jikalau engkau semua bepergian melalui tempat yang tandus, maka percepatkanlah binatang-binatang itu untuk segera dapat sampai di tempat tujuan-nya sebelum kehabisan sumsumnya - yakni sebelum kehabisan tenaga karena sukarnya perjalanan.

Jikalau engkau semua bermalam di jalanan, maka jauhilah menempati tempat lalu lintas, sebab tempat-tempat itu memang untuk jalannya segala macam binatang dan juga tempat tinggalnya binatang-binatang yang merayap di waktu malam." (Riwayat Muslim)

Makna *A'thul ibila hazhzhaha minal ardhi* ialah belas kasihani-unta itu dalam perjalanannya supaya dapat pula sambil makan-makan di kala melakukan perjalanannya. Sabdanya *niqyaha,* dengan kasrahnya nun dan sukunnya *qaf* dan dengan ya' mutsannat di bawah - titik dua di bawah - artinya ialah sumsum. Adapun maksudnya ialah: "Percepatkanlah berjalan dengan binatang itu sehingga segera sampai di tempat yang dituju sebelum lenyap Sumsumnya - yakni sebelum kehabisan tenaga - karena sukarnya perjalanan yang ditempuh. Adapun *Atta'ris* artinya ialah turun mengjnap di waktu malam.

960. Dari Abu Qatadah r.a., katanya: "Rasulullah s.a.w. itu apabila bepergian lalu menginap di waktu malam, beliau s.a.w. berbaring pada sebelah kanan tubuhnya dan jikalau tidur sebelum hampir waktu subuh, maka beliau s.a.w. menegakkan lengan tangan dan meletakkan kepalanya di atas tapak tangannya itu." (Riwayat Muslim)

Para alim ulama berkata: "Hanyasanya beliau s.a.w. itu menegakkan lengan tangannya tadi agar supaya tidak tenggelam dalam tidurnya - yakni terlampau nyenyak - sehingga akan terlambat bangun untuk shalat subuh melewati waktunya atau melewati permulaan waktunya."

961. Dari Anas r.a., katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda: "Hendaklah engkau semua bepergian di waktu malam, sebab sesungguhnya bumi itu dilipat di waktu malam itu." Diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud dengan isnad hasan. *Adduljah* ialah berjalan di waktu malam.

962. Dari Abu Tsa'labah r.a., katanya: "Orang-orang itu apabila turun di suatu ternpat berhenti, mereka suka berpisah-pisah di lereng-lereng dan lembah-lembah. Kemudian Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Sesungguhnya berpisah-pisahmu di lereng-lereng dan lembah-lembah ini, hanyasanya itu adalah dari cara yang dilakukan syaitan.

Maka tidak lagi sesudah itu mereka turun berhenti di sesuatu tempat melainkan yang sebagian berkumpul dengan sebagian yang 'lain.

Diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud dengan isnad hasan.

963. Dari Sahl bin 'Amr, ada yang mengatakan Sahl bin ar-Rabi'

'Amral-Anshari yang terkenal dengan nama Ibnul Hanzaliyah. la adalah golongan orang-orang yang ikut menyertai Bai'atur Ridhwan r.a., katanya: "Rasulullah s.a.w. berjalan melalui seekor unta yang punggungnya telah menempel dengan perutnya-yakni sudah lelah dan tampak lapar serta kurus sekali, lalu beliau s.a.w. bersabda:

"Takutlah engkau semua kepada Allah dalam memelihara binatang-binatang yang bisu ini. Naikilah ia dengan baik-baik dan makanlah ia dengan baik-baik pula."

Diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud dengan isnad shahih.

964. Dari Abu Ja'far yaitu Abdullah bin Ja'far radhiallahu 'anhuma, katanya: "Saya dinaikkan oleh Rasulullah s.a.w. di belakangnya - di atas

punggung seekor binatang kendaraan - pada suatu hari dan beliau memberitahukan sesuatu pembicaraan kepada saya secara rahasia yang tidak akan saya beritahukan kepada siapapun juga di antara seluruh manusia ini. Sesuatu yang paling disenangi oleh Rasulullah s.a.w. untuk dijadikan sebagai tabirnya di waktu membuang hajatnya ialah sesuatu yang tinggi-tanah ataupun pasir - juga kumpulan pohon kurma yang rimbun.]adi semacam dinding yang terdiri dari pohon-pohon kurma."

Diriwayatkan oleh Imam Muslim demikian ini secara ikhtisar.

Al-Barqani menambahkan di situ, dengan isnad Imam Muslim sebagaimana yang di belakang ini sesudah ucapannya kumpulan pohon-pohon kurma: "Lalu beliau s.a.w. memasuki dinding milik seorang lelaki dari golongan sahabat Anshar, tiba-tiba di situ ada seekor unta. Setelah Rasulullah s.a.w, melihatnya, maka unta itupun meringik - atau merintih - dan kedua matanya melelehkan airmata. la lalu didatangi oleh Nabi s.a.w. kemudian diusaplah puncak punggungnya -yakni punuknya -dan pula tengkuknya- yang dekat telinganya, selanjutnya unta itupun berdiamlah. Setelah itu beliau s.a.w. bertanya: "Siapakah yang memiliki unta jni? Siapakah yang mempunyai unta ini?" Lalu datanglah seorang pemuda dari golongan sahabat Anshar dan ia berkata: "Ini adalah kepunyaan saya, ya Rasulullah." Beliau s.a.w. lalu bersabda: "Tidakkah engkau takut kepada Allah dalam memelihara binatang ini yang telah diserahkan oleh Allah untuk menjadi milikmu. Unta itu mengadu kepada saya bahwa engkau membiarkannya ia lapar dan membuat ia amat lelah."

Diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud sebagaimana riwayatnya al-Barqani.

Ucapannya: *dzifrahu,* dengan kasrahnya *dzal* mu'jamah dan Sukunnya *fa'*, ini adalah lafaz mufrad muannats. Ahlullughah berk*ata: Adzdzifra* ialah tempat yang berpeluh dari unta yang terletak di belakang telinga. Adapun *tud-ibuhu* artinya ialah engkau membuatnya sangat lelah.

965. Dari Anas r.a., katanya: "Kita semua apabila turun di suatu tempat pemberhentian, maka kita tidak akan bertasbih dulu -maksudnya tidak melakukan shalat sunnah dulu - sehingga kita lepaskan beban-beban itu - dari punggung unta."

Diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud dengan isnad menurut syaratnya Imam Muslim.

Ucapannya: Ia *nusabbihu* artinya ialah kita tidak bersembahyang sunnah dulu, sedang maksudnya ialah bahwa sekalipun kita gemar sekali melakukan shalat, namun demikian kita tidak akan men-ahulukan melakukannya sebelum menurunkan beban-beban itu dari punggung binatang serta mengistirahatkannya.

Bab 169

Menolong Kawan

Dalam bab ini ada beberapa Hadis ang banyak sekali dan sudah terdahulu uraiannya, seperti Hadis - yang artinya: "Dan Allah itu selalu memberikan pertolongan kepada hambaNya, selama hamba itu memberikan pertolongan kepada saudaranya," lihat Hadis no. 245 - dan juga seperti Hadis - yang artinya: "Setiap perbuatan baik itu adalah sedekah," lihat Hadis no. 134 - dan Iain-lain Hadis yang menyerupainya.

966. Dari Abu Said al-Khudri r.a., katanya: "Pada suatu ketika ;kita sedang bepergian, tiba-tiba datanglah seorang lelaki yang naik di atas kendaraannya,lalu ia menolehkan pandangannya kesebelah kanan dan kiri. Kemudian Rasulullah s.a.w. bersabda: "Barangsiapa yang kelebihan kendaraan, maka hendaklah mempereratkan persaudaraan kepada orang yang tidak mempunyai kendaraan dan barangsiapa yang mempunyai kelebihan bekal, maka hendaklah ra mempereratkan persaudaraan kepada orang yang tidak mempunyai bekal lagi." Selanjutnya beliau s.a.w. menyebutkan berbagai macam harta sekehendak yang beliau sebutkan, sehingga kita semua meyakinkan bahwasanya siapapun juga di kalangan kita itu tidak mempunyai hak terhadap apa-apa yang sudah kelebihan dari yang diperlukan. (Riwayat Muslim)

967. Dari Jabir r.a. dari Rasulullah s.a.w. bahwasanya beliau sa.w. hendak berangkat berperang, lalu bersabda:

Hai sekalian kaum Muhajirin dan Anshar, sesungguhnya di antara saudara-saudaramu ini ada suatu kaum yang mereka itu tidak mempunyai harta dan pula tidak mempunyai keluarga, maka dari itu Seseorang di antara engkau semua hendaklah menggabungkan pada dirinya dua orang atau tiga orang lagi - maksudnya yang tidak mampu itu diberi segala pembiayaannya dalam peperangan. Maka tiada seorangpun dari kita yang mempunyai kendaraan yang dapat digunakan untuk membawanya - yakni untuk kenaikannya dalam perjalanan, melainkan sama gilirannya seperti giliran yang lain - jadi kalau yang mempunyai kendaraan itu naik selama sejam, maka orang miskin yang digabungkan itupun dapat menaiki selama sejam pula. Jabir berkata: "Saya menggabungkan pada diriku sebanyak dua atau tiga orang. Jadi gilirannya naik untaku tiada lain kecuali sama antara giliran yang satu dengan orang lain. (Riwayat Abu Dawud)

968. Dari Jabir r.a. pula, katanya: "Rasulullah s.a.w. selalu membelakang di waktu dalam perjalanan, maka beliau membimbing orang yang lemah dan menaikkan di belakangnya - dalam kendaraan yang dinaikinya, juga mendoakan padanya." Diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud dengan isnad hasan.

Bab 170

Apa-Apa Yang diucapkan apabila seseorang itu menaiki kenderaannya utk berpergian.

Allah Ta'ala berfirman:

Allah menjadikan untukmu semua *kapal dan binatang ternak itu sebagai kendaraan untukmu, agar supaya engkau semua dapat duduk di atas punggungnya, kemudian ingatlah akan kenikmatan Tuhanmu, ketika engkau semua telah tetap di atasnya dan supaya* engkau *mengucapkan* - yang *artinya: "Maha* Suci *Zat Allah yang telah menundukkan semua ini untuk kita dan kita semua tidak dapat mengendalikannya - kecuali dengan pertolongan Tuhan. Dan se-sungguhnya kita semua akan kembali kepada Tuhan kita."* (az-Zukhruf: 12-14)

969. Dari Ibnu Umar radhiallahu 'anhuma bahwasanya Rasulullah s.a.w. apabila berada di atas punggung untanya untuk keluar bepergian, maka beliau s.a.w. itu bertakbir dulu sebanyak tiga kali, kemudian mengucapkan - yang artinya: "Maha Suci Zat Allah yang menundukkan kendaraan ini pada kita dan kita tidak kuasa rnengendalikannya - melainkan dengan pertolongan Allah - dan sesungguhnya kita akan kembali kepada Allah. Ya Allah, sesungguhnya kita memohonkan kepadaMu dalam bepergian kita ini akan kebajikan dan ketaqwaan,juga apa-apa yang Engkau ridhai dari amal perbuatan. Ya Allah, mudahkanlah segala sesuatu untuk kita dalam bepergian kita ini dan lipatlah-dekatkanlah-mana-mana yang jauh. Engkau adalah kawan dalam perjalanan, pengganti - yang mengawas-awasi - dalam keluarga. Ya Allah, sesungguhnya saya mohon perlindungan kepadaMu dari kesukaran perjalanan, ke-sedihan

pandangan dan buruknya keadaan ketika kembali, baik mengenai harta, keluarga ataupun anak."

Selanjutnya apabila beliau s.a.w. kembali lalu mengucapkan kalimat-kalimat di atas itu pula dan menambahkan dengan ucapan-yang artinya: "Kita telah kembali, kita semua bertaubat - kepada Allah, menyembah kepada Tuhan kita serta mengucapkan puji-pujian padaNya." (Riwayat Muslim)

970. Dari Abdullah bin Sarjis r.a., katanya: "Rasulullah s.a.w. itu apabila bepergian, beliau s.a.w. mohon perlindungan - kepada Allah daripada kesukaran perjalanan, kesedihan keadaan waktu kembali, adanya kekurangan sesudah berlebihan, juga dari doa orang yang teraniaya, buruknya pandangan dalam keluarga dan harta."

(Riwayat Muslim)

Demikianlah yang terdapat dalam kitab Shahih Muslim, yaitu *Alhaur ba'dal kaun* dengan nun, demikian pula yang diriwayatkan Oleh Imam-imam Termidzi dan Nasa'i. ImamTermidzi mengatakan: . "Ada yang meriwayatkan dengan lafaz *alkaur* dengan *ra'* dan keduanya itu mempunyai wajah masing-masing."

Para alim ulama berkata: "Maknanya dengan *nun* dan *ra'* semuanya ialah kembali dari ketetapan dan kelebihan menjadi kekurangan." Mereka mengatakan: "Riwayat *ra'* - kaur - itu diambil dari kata mentakwirkan sorban artinya ialah melipat dan mengumpulkannya, sedang riwayat nun ialah dari kata kaun, sebagai mashdarnyakana yakunu kaunan, jikalau didapatkan dan menetap."

971. Dari Ali bin Rabi'ah, katanya: "Saya menyaksikan Ali bin Abu Thalib r.a. diberi seekor kendaraan untuk dinaiki olehnya. Ketika ia meletakkan kakinya pada sanggurdi, ia berkata - yang artinya: "Dengan

nama Allah - Bismillah." Setelah berada di punggungnya,lalu mengucapkan -yang artinya: "Segenap puji bagi Allah yang menundukkan kendaraan ini untuk kita dan kita tidak kuasa mengendalikannya - tanpa pertolongan Allah. Sesungguhnya kita akan kembali kepadaNya." Selanjutnya ia mengucapkan - yang artinya: "Segenap puji bagi Allah - Alhamdulillah," tiga kali. Seterusnya mengucapkan - yang artinya: "Allah adalah Maha Besar -Allahu Akbar," tiga kali. Kemudian mengucapkan pula - yang artinya: "Maha Suci Engkau, sesungguhnya saya menganiaya diri saya sendiri, maka berikanlah pengampunan kepada saya, sesungguhnya saja tidak ada yang dapat memberikan pengampunan melainkan Engkau."

Setelah mengucapkan semua itu lalu Ali r.a. ketawa. Kepadanya ditanyakan: "Ya Amirul mu'minin, mengapa anda ketawa?" la menjawab: "Saya pernah melihat Nabi s.a.w. mengerjakan sebagai-mana yang saya kerjakan itu, lalu beliau s.a.w. ketawa. Saya bertanya: "Ya Rasulullah, karena apakah Tuan ketawa?" Beliau s.a.w. menjawab:

"Sesungguhnya Tuhanmu yang Maha Suci itu merasa heran terhadap hambaNya apabila ia mengucapkan: "Ampunkanlah untukku dosa-dosaku," ia mengetahui bahwasanya memang tidak ada yang kuasa mengampuni dosa selain daripadaKu."

Diriwayatkan oleh Imam-imam Abu Dawud serta Termidzi dan Termidzi mengatakan bahwa ini adalah Hadis hasan, sedang dalam sebagian naskah dianggap hasan shahih. Hadis seperti di atas adalah lafaznya Imam Abu Dawud.

Bab 171

Takbirnya Seorang Musafir jikalau Menaiki Tempat Tinggi — Gunung-gunung — Dan Sebagainya Dan Bertasbih jikalau Turun Ke jurang Dan Sebagainya Serta Larangan Terlampau Sangat Dalam Mengeraskan Suara Takbir Dan Lain-lain

972. Dari Jabir r.a., katanya: "Kita semua - di waktu bepergian -apabila naik kita bertakbir dan apabila turun kita bertasbih." (Riwayat Bukhari)

973. Dari Ibnu Umar radhiallahu'anhuma, katanya: "Nabi s.a.w. dan seluruh tentaranya itu apabila mendaki ke gunung-gunung, mereka semuanya bertakbir dan apabila turun mereka bertasbih." Diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud dengan isnad shahih.

974. Dari Ibnu Umar r.a. pula, katanya: "Nabi s.a.w. itu apabila kembali dari haji atau umrah, setiap kali beliau naik di atas gunung atau tanah tinggi yang keras, beliau tentu bertakbir sebanyak tiga kali, kemudian beliau mengucapkan - yang artinya: "Tiada Tuhan melainkan Allah yang Maha Esa, tiada sekutu bagiNya,juga bagiNyalah segenap kerajaan dan puji-pujian. Allah adalah Maha

Kuasa atas segala sesuatu. Kita semua kembali, kita semua bertaubat - kepada Allah, menyembah, bersujud kepadaTuhan kita serta mengucapkan puji-pujian. Allah menepati janjiNya, menolong hambaNya dan mengalahkan pasukan-pasukan musuh dengan seorang diri saja." (Muttafaq 'alaih)

Dalam riwayat Imam Muslim disebutkan:

"jikalau beliau s.a.w. kembali dari memimpin pasukan atau tentara - dalam peperangan - atau dari haji atau umrah."

975. Dari Abu Hurairah r.a. bahwasanya ada seorang lelaki berkata: "Ya Rasulullah, saya hendak bepergian, maka berikanlah wasiat pada saya!" Beliau s.a.w. bersabda: "Hendaklah engkau tetap bertaqwa kepada Allah serta bertakbir pada setiap berada di tempat yang tinggi." Setelah orang itu menyingkir, beliau s.a.w. lalu mengucapkan doa - yang artinya: "Ya Allah, lipatlah - yakni dekatkanlah - yang jauh untuknya dan permudahkanlah untuknya dalam perjalanannya itu."

Diriwayatkan oleh Imam Termidzi dan ia mengatakan bahwaini adalah Hadis hasan.

976. Dari Abu Musa al-Asy'ari r.a., katanya: "Kita semua bersama Nabi s.a.w. dalam bepergian, lalu apabila kita semua naik di atas suatu jurang, kita semua bertahlil serta bertakbir dan amat keraslah suara-suara kita itu. Kemudian Nabi s.a.w. bersabda: "Hai sekalian manusia, kasihanilah pada dirimu sendiri - yakni jikalau bersuara tidak perlu keras-keras, sebab sesungguhnya engkau semua itu bukannya berdoa kepada Tuhan yang bersifat tuli ataupun yang tidak ada Zatnya, sesungguhnya Tuhan itu adalah beserta engkau semua dan Dia Maha Mendengar lagi Dekat." (Muttafaq’alaih)

Bab 172

Sunnahnya Berdoa Dalam Bepergian

977. Dari Abu Hurairah r.a., katanya: "Rasulullah s.a.w. ber-sabda:

"Ada tiga macam doa yang mustajabah - yakni akan dikabulkan oleh Allah Ta'ala, yang tiada disangsikan lagi akan terkabulnya, yaitu: doanya orang yang teraniaya, doanya orang yang dalam bepergian dan doanya orang tua terhadap anaknya."

Diriwayatkan oleh Imam-imam Abu Dawud dan Termidzi dan Termidzi mengatakan bahwa ini adalah Hadis hasan. Tetapi dalam riwayat Imam Abu Dawud tidak terdapat kata-kata: 'ala *waladihi* yakni atas anaknya.

Bab 173

Apa Yang Diucapkan Sebagai Doa apabila Seseorang Itu Takut Kepada Orang-orang Atau Lain-lainnya

978. Dari Abu Musa al-Asy'ari r.a. bahwasanya Rasulullah s.a.w. itu apabila takut kepada sesuatu kaum - yakni golongan, maka beliau s.a.w. mengucapkan - yang artinya: "Ya Allah, sesungguhnya kita menjadikan Engkau - yakni menjadikan perlindungan dan pen-jagaanMu - dalam leher-leher mereka - sehingga mereka tidak kuasa memperdayakan kita - dan kita mohon perlindungan kepadaMu dari kejahatan-kejahatan mereka."

Diriwayatkan oleh Imam-imam Abu Dawud dan Nasa'i dengan isnad shahih.

Bab 174

Apa Yang Diucapkan Jikalau Seseorang Itu Menempati Suatu Pondokan — Penginapan

979. Dari Khaulah binti Hakim radhiallahu 'anha, katanya: "Saya mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Barangsiapa yang turun - berdiam - di suatu tempat pemondokan lalu mengucapkan - yang artinya: "Saya mohon perlindungan dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari kejahatannya apa saja yang diciptakan olehNya," maka orang itu tidak akan terkena bahaya sesuatu apapun, sehingga ia pergi dari tempat pemondokannya yang sedemikian itu." (Riwayat Muslim)

980. Dari Ibnu Umar radhiallahu 'anhuma, katanya: "Rasulullah s.a.w. itu apabila pergi lalu datang waktu malam, beliau s.a.w. mengucapkan -yang artinya: "Hai bumi.Tuhanku dan Tuhanmu itu adalah Allah, saya mohon perlindungan kepada Allah dari kejaha-tanmu dan kejahatannya apa saja yang ada di dalam dirimu, juga kejahatannya apa saja yang diciptakan dalam tubuhmu, bahkan kejahatannya segala sesuatu merayap di atasmu. Saya juga mohon perlindungan denganMu - ya Allah - dari kejahatannya singa dan manusia, ular dan kala serta dari penduduk negeri ini - yang dimaksudkan ialah jin - serta dari yang melahirkan - maksudnya iblis yang melahirkan semua syaitan - dan pula dari apa yang diperanak-kan olehnya - yakni syaitan-syaitan anak iblis. (Riwayat Abu Dawud)

AI-Aswad artinya orang. At-Khathabi berkata: wa *sakinul balad* yaitu jin yang mendiami bumi ini. la berkata: "*Albalad* - yakni negeri-dari bumi ialah yang

digunakan sebagai tempat tinggalnya binatang dan sekalipun di situ tidak ada bangunan atau rumah-rumah." la berkata lagi: "Dapat diperkirakan bahwa maksudnya *Alwalid* - yang melahirkan - ialah iblis, sedang *mawalad* - apa-apa yang dilahirkan olehnya" ialah syaitan-syaitan.

Bab 175

Sunnahnya Mempercepatkannya Seorang Musafir Untuk Pulang Ke Tempat Keluarganya, jikalau Sudan Menyelesaikan Keperluannya

981. Dari Abu Hurairah r.a. bahwasanya Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Bepergian itu sepotong - yakni sebagian - dari siksa. Seseorang akan terhalang untuk makannya, minumnya serta tidurnya - sebab tidak dapat tertib seperti di rumah. Maka dari itu, apabila seseorang di antara engkau semua telah menyelesaikan maksud tujuannya, hendaklah segera kembali ke tempat keluarganya."
(Muttafaq 'alaih)

Bab 176

Sunnahnya Datang Di Tempat Keluarganya Di Waktu Siang Dan Makruhnya Datang Di Waktu Malam, Jikalau Tidak Ada Keperluan Penting

982. Dari Jabir r.a. bahwasanya Rasulullah s.a.w. bersabda: "Jikalau seseorang di antara engkau semua itu telah lama tidak ada-yakni lama dalam bepergian, makajanganlah datang di tempat keluarganya di waktu malam."Dalam riwayat lain disebutkan: "Bahwasanya Rasulullah s.a.w.itu melarang kalau seseorang lelaki itu datang di tempat keluarganya- dari bepergian - di waktu malam." (Muttafaq 'alaih)

983. Dari Anas r.a., katanya: "Rasulullah s.a.w. itu tidak pernah datang di tempat keluarganya di waktu malam. Beliau s.a.w. datang di tempat mereka di waktu pagi atau petang." (Muttafaq 'alaih)

Aththuruq ialah datang di waktu malam.

Bab 177

Apa Yang Diucapkan Apabila Seseorang Musafir Itu Telah Kembali Dan Apabila Telah Melihat Negerinya

Dalam bab ini termasuklah Hadis Ibnu Umar radhiallahu 'anhuma yang terdahulu mengenai bab takbirnya seorang musafir jikalau menaiki gunung-gunung atau tempat-tempat yang tinggi.

984. Dari Anas r.a., katanya: "Kita datang - dari perjalanan - bersama Nabi s.a.w.,sehingga di waktu kita sudah berada di luar kota Madinah, lalu beliau s.a.w. mengucapkan - yang artinya: "Kita semua telah kembali, kita semua bertaubat - kepada Allah, menyembah serta mengucapkan puji-pujian kepada Tuhan kita." Beliau s.a.w. tidak henti-hentinya mengucapkan sedemikian itu, sehingga kita datang di Madinah."(Riwayat Muslim)

Bab 178

Sunnahnya Orang Yang Baru Datang — Dan Bepergian — Supaya Masuk Masjid Yang Berdekatan Dengan Tempatnya Lalu Bersembahyang Dua Rakaat Di Dalam Masjid Itu

985. Dari Ka'ab bin Malik r.a. bahwasanya Rasulullah s.a.w. itu apabila datang dari bepergian lalu memulai dengan memasuki masjid, kemudian bersembahyang dua rakaat di dalamnya." (Muttafaq 'alaih)

Bab 179

Haramnya Wanita Bepergian Sendirian

986. Dari Abu Hurairah r.a., katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Tidak halal-yakni haram-bagi seseorang wanita yang beriman kepada Allah dan hari penghabisan, kalau ia bepergian sejauh jarak sehari semalam, melainkan wajib disertai orang yang menjadi mahramnya." (Muttafaq 'alaih)

987. Dari Ibnu Abbas radhiallahu 'anhuma bahwasanya ia men-dengar Nabi s.a.w. bersabda:

"Janganlah seseorang lelaki itu menyendiri dengan seseorang wanita, melainkan wanita itu wajiblah disertai oleh orang yang menjadi mahramnya, juga janganlah seseorang wanita itu pergi, melainkan ia wajiblah disertai orang yang menjadi mahramnya."

Ada seorang lelaki berkata: "Sesungguhnya isteri saya hendak keluar untuk beribadat haji, sedang saya telah dicatat diriku untuk mengikuti peperangan ini dan ini?" Beliau s.a.w. lalu bersabda: "Pergilah berhaji dengan isterimu." (Muttafaq 'alaih)

Bab 180

Kitab Fadhail (Berbagai Fadhilah Atau Keutamaan)

Keutamaan Membaca Al-Quran

988. Dari Abu Umamah r.a., katanya: "Saya mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Bacalah olehmu semua akan al-Quran itu, sebab al-Quran itu akan datang pada hari kiamat sebagai sesuatu yang dapat memberikan syafaat - yakni pertolongan - kepada orang-orang yang mempunyainya." (Riwayat Muslim)

Maksudnya mempunyainya ialah membaca al-Quran yang di-lakukan dengan mengingat-ingat makna dan kandungannya lalu mengamalkan isinya, mana-mana yang merupakan perintah dilaku-kan dan yang merupakan larangan dijauhi.

989. Dari an-Nawwas bin Sam'an r.a., katanya: "Saya mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Al-Quran itu akan didatangkan pada hari kiamat nanti, demi-kian pula ahli-ahli al-Quran yaitu orang-orang yang mengamalkan al-Quran itu di dunia, didahului oleh surat al-Baqarah dan surat ali-lmran. Kedua surat ini menjadi hujah untuk keselamatan orang yang mempunyainya-yakni membaca, memikirkan dan mengamalkan. (Riwayat Muslim)

990. Dari Usman bin Affan r.a., katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Sebaik-baik engkau semua ialah orang yang mempelajari al-Quran dan mengajarkannya pula." (Riwayat Bukhari)

991. Dari Aisyah radhiallahu 'anha, katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Orang yang membaca al-Quran dan ia sudah mahir dengan bacaannya itu, maka ia adalah beserta para malaikat utusan Allah yang mulia lagi sangat berbakti, sedang orang yang membacanya al-Quran dan ia berbolak-balik dalam bacaannya-yakni tidak lancar - juga merasa kesukaran di waktu membacanya itu, maka ia dapat memperoleh dua pahala." (Muttafaq 'alaih)

992. Dari Abu Musa al-Asy'ari r.a., katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Perumpamaan orang mu'min yang suka membaca al-Quran ialah seperti buah jeruk utrujah, baunya enak dan rasanyapun enak dan perumpamaan orang mu'min yang tidak suka membaca al-Quran ialah seperti buah kurma, tidak ada baunya, tetapi rasanya manis. Adapun perumpamaan orang munafik yang suka membaca al-Quran ialah seperti minyak harum, baunya enak sedang rasanya pahit dan perumpamaan orang munafik yang tidak suka membaca al-Quran ialah seperti rumput hanzhalah, tidak ada baunya dan rasanyapun pahit." (Muttafaq 'alaih)

993. Dari Umar bin al-Khaththab r.a. bahwasanya Nabi s.a.w. bersabda:

"Sesungguhnya Allah mengangkat derajat beberapa kaum dengan adanya kitab al-Quran ini - yakni orang-orang yang beriman - serta menurunkan derajatnya kaum yang Iain-Iain dengan sebab al-Quran itu pula - yakni yang menghalang-halangi pesatnya Islam dan tersebarnya ajaran-ajaran al-Quran itu." (Riwayat Muslim)

994. Dari Ibnu Umar radhiallahu 'anhuma dari Nabi s.a.w., sabdanya:

"Tidak dihalalkanlah dengki itu, melainkan terhadap dua macam orang, yaitu: Orang yang diberi kepandaian oleh Allah dalam hal al-Quran, lalu ia berdiri dengan al-Quran itu - yakni membaca sambil memikirkan dan juga mengamalkannya - di waktu malam dan waktu siang, juga seorang yang dikaruniai oleh Allah akan harta lalu ia menafkahkannya di waktu malam dan siang - untuk kebaikan." (Muttafaq 'alaih)

995. Dari al-Bara' bin 'Azib r.a., katanya: "Ada seorang lelaki membaca surat al-Kahfi dan ia mempunyai seekor kuda yang diikat dengan dua utas tali, kemudian tampaklah awan menutupinya. Awan tadi mendekat dan kuda itu lari dari awan tersebut. Setelah pagi menjelma, orang itu mendatangi Nabi s.a.w. menyebutkan apa yang terjadi atas dirinya itu. Beliau s.a.w. lalu bersabda: "Itu adalah sakinah* - ketenangan yang disertai oleh malaikat - yang turun untuk mendengarkan bacaan al-Quran itu." (Muttafaq 'alaih)

Dalam Hadisnya Zaid bin Tsabit r.a., katanya: "Saya berada di samping Rasulullah s.a.w., lalu beliau dilutupi oleh sakinah." Yang dimaksudkan ialah ketenangan ketika ada wahyu turun pada beliau. Di antaranya lagi ialah Hadisnya Ibnu Mas'ud r.a.: "Tidak jauh bahwa sakinah itu terucapkan pada

lisannya Umar r.a." Ada yang mengatakan bahwa sakinah ialah kedamaian dan ada yang mengatakan kerahmatan.

996. Dari Ibnu Mas'ud r.a., katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda: "Barangsiapa yang membaca sebuah huruf dari kitabullah -yakni al-Quran, maka ia memperoleh suatu kebaikan, sedang satu kebaikan itu akan dibalas dengan sepuluh kali lipat yang seperti itu. Saya tidak mengatakan bahwa alif lam mim itu satu huruf, tetapi alif adalah satu huruf, lam satu huruf dan mim juga satu huruf."

Diriwayatkan oleh Imam Termidzi dan ia mengatakan bahwa ini adalah Hadis hasan shahih.

997. Dari Ibnu Abbas radhiallahu 'anhuma, katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Sesungguhnya orang yang dalam hatinya tidak ada sesuatu apapun dari al-Quran - yakni tidak ada sedikitpun dari ayat-ayat al-Quran yang dihafalnya, maka ia adalah sebagai rumah yang musnah - sunyi dari perkakas."

Diriwayatkan oleh Imam Termidzi dan ia mengatakan bahwa ini adalah Hadis hasan shahih.

998. Dari Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash radhiallahu 'anhuma dari Nabi s.a.w., sabdanya:

"Dikatakanlah - nanti ketika akan masuk syurga - kepada orang yang mempunyai al-Quran - yakni gemar membaca, mengingat-ingat kandungannya serta mengamalkan isinya: "Bacalah dan naiklah derajatmu

- dalam syurga - serta tartilkanlah - yakni membaca perlahan-lahan - sebagaimana engkau mentartilkannya dulu ketika di dunia, sebab sesungguhnya tempat kedudukanmu adalah pada akhir ayat yang engkau baca," maksudnya kalau membaca seluruhnya adalah tertinggi kedudukannya dan kalau tidak, tentulah di bawahnya itu menurut kadar banyak sedikitnya bacaan.

Diriwayatkan oleh Imam-imam Abu Dawud dan Termidzi dan Termidzi mengatakan bahwa ini adalah Hadis hasan shahih.

Bab 181

Perintah Berta'ahud Kepada Al-Quran — Memelihara Dan Membacanya Secara Tetap — Dan Menakut-nakuti Berpaling Daripadanya Karena Kelupaan

999. Dari Abu Musa r.a. dari Nabi s.a.w., sabdanya: "Berta'ahudlah kepada al-Quran - yakni peliharalah untuk selalu membaca al-Quran itu secara tetap waktunya, sebab demi Zat yang jiwa Muhammad ada di dalam genggaman kekuasaanNya, niscayalah al-Quran itu lebih sangat mudah terlepasnya daripada seekor unta yang ada di dalam ikatan talinya." (Muttafaq 'alaih)

1000. Dari Ibnu Umar radhiallahu 'anhuma bahwasanya Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Hanyasanya perumpamaan orang yang menghafal al-Quran - di luar kepala - adalah sebagaimana perumpamaan seekor unta yang diikat. Jikalau ia terus langsung mengikatnya, dapatlah ia menahannya - tidak sampai lepas dan lari- dan jikalau ia melepas-kannya, maka itupun pergilah." (Muttafaq 'alaih)

Bab 182

Sunnahnya Memperbaguskan Suara Dalam Membaca Al-Quran Dan Meminta Untuk Membacanya Dari Orang Yang Bagus Suaranya Dan Mendengarkan Pada Bacaan Itu

1001. Dari Abu Hurairah r.a., katanya: "Saya mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Allah tidak pernah mendengarkan pada sesuatu - dengan penuh perhatian dan rasa ridha serta menerima - sebagaimana mendengarnya kepada seseorang Nabi yang bagus suaranya, ia bertaghanni dengan al-Quran itu yakni mengeraskan suaranya."* (Muttafaq 'alaih)*

Dikatakan oleh para alim ulama: "Bahwasanya sabda Nabi s.a.w.: *Yajharu bihi* -artinya: Memperkeraskan suara dalam membaca al-Quran - ini adalah sebagai penjelasan dari sabdanya: *yataghanna* - yakni *bertaghanni* dari kata *ghina'*."

Makna: *adzinallahu* yakni mendengarkan. Ini sebagai tanda keridhaan dan diterima.

1002. Dari Abu Musa al-Asy'ari r.a., bahwasanya Rasulullah s.a.w. bersabda padanya:

"Sesungguhnya engkau telah dikarunia - oleh Allah - mizmar -yakni seruling - dari mizmar-mizmarnya keluarga Dawud."* (Muttafaq 'alaih)

Dalam riwayat Imam Muslim disebutkan bahwasanya Rasulullah s.a.w. bersabda padanya:

"Alangkah gembiranya hatimu, jikalau engkau melihat bahwa saya mendengarkan bacaanmu - akan al-Quran - tadi malam."

Imam as-Syafi'i rahimahullah berkata:Artinya bertaghanni ialah memperbaguskan suara dan melemah-lembutkannya - atau mengiramakan bacaan al-Quran itu." Uraian sedemikian ini disaksikan pula dengan Hadis lain, yaitu:

- yakni: Hiasilah al-Quran itu dengan suara-suaramu. Menurut bangsa Arab, setiap orang yang mengeraskan suaranya dan mengiramakannya, maka suaranya itu dapat disebut *ghina'*.
Maksudnya bahwa bacaan Abu Musa r.a. itu amat indah dan baik sekali. Kata mizmar atau seruling dijadikan sebagai perumpamaan untuk bagusnya suara dan kemanisan iramanya, jadi diserupakan dengan suara seruling. Dawud adalah seorang Nabi 'alaihis-salam dan beliau ini adalah sebagai puncak dalam ke-bagusan suaranya di dalam membaca.

1003. Dari al-Bara' bin 'Azib r.a., katanya: "Saya mendengar Nabi s.a.w. membaca dalam shalat Isya' dengan surat Attin wazzaitun - dalam salah satu dari kedua rakaatnya yang dibaca keras. Maka saya tidak pernah mendengar seseorangpun yang lebih indah bacaannya dari beliau s.a.w. itu." (Muttafaq 'alaih

1004. Dari Abu Lubabah yaitu Basyir bin Abdul Mundzir r.a. bahwasanya Nabi s.a.w. bersabda:

"Barangsiapa yang tidak bertaghanni dengan al-Quran - yakni di waktu membacanya, maka ia bukanlah termasuk golongan kita."

Diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud dengan isnad yang baik.

Makna: *yataghanna* atau bertaghanni ialah memperbaguskan suaranya ketika membaca al-Quran

1005. Dari Ibnu Mas'ud r.a., katanya: "Nabi s.a.w. bersabda kepadaku: "Bacakanlah al-Quran padaku." Saya berkata: "Ya Rasulullah, adakah saya akan membaca al-Quran untuk Tuan, sedangkan al-Quran itu kepada Tuanlah diturunkannya?" Beliau s.a.w. bersabda: "Saya senang sekali kalau mendengar al-Quran itu dari orang lain." Saya lalu membacanya untuk beliau s.a.w. itu surat an-Nisa', sehingga sampailah saya pada ayat ini – yang artinya: "Bagaimanakah ketika Kami datangkan kepada setiap ummat se-orang saksi dan engkau Kami jadikan saksi atas ummat ini" - an-Nisa' 42.

Setetah itu beliau s.a.w. lalu bersabda: "Cukuplah sudah bacaanmu sekarang." Saya menoleh pada beliau s.a.w. dan kedua matanya meneteskan airmata." (Muttafaq 'alaih)

Bab 183

Anjuran Membaca Surat-surat Atau Ayat-ayat Yang Tertentu

1006. Dari Abu Said, yaitu Rafi' bin al-Mu'alla r.a., katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda kepadaku: "Tidakkah engkau suka jikalau saya mengajarkan padamu akan seagung-agung surat dalam al-Quran sebelum engkau keluar dari masjid?" Kemudian beliau s.a.w. mengambil tanganku. Setelah kita ingin hendak keluar, sayapun berkata: "Ya Rasulullah, sesungguhnya Tuan tadi bersabda: "Sungguh-sungguh saya akan mengajarkan padamu seagung-agung surat dalam al-Quran." Beliau s.a.w. lalu bersabda: "Seagung-agung surat ialah Alhamduiillahi rabbil-'alamin - dan seterusnya. Itulah yang disebut *Assab'ul matsani* - yakni tujuh ayat banyaknya dan diulang-ulangi dua

kali atau surat Alfatihah. Juga itulah yang disebut al-Quran al-'Azhim yang diberikan padaku." (Riwayat Bukhari)

1007. Dari Abu Said al-Khudri r.a., bahwasanya Rasulullah s.a.w. bersabda mengenai surat *Qulhuwallahuahad* - yakni surat al-lkhlas, yaitu: "Demi Zat yang jiwaku ada di dalam genggaman kekuasaan-Nya,sesungguhnya surat al-lkhlas itu niscayalah menyamai sepertiga al-Quran - mengenai pahala membacanya."

Dalam riwayat lain disebutkan: Bahwasanya Rasulullah s.a.w. bersabda kepada sahabat-sahabatnya: "Apakah seseorang di antara engkau semua itu akan merasa lemah -tidak kuat - untuk membaca sepertiga al-Quran dalam satu malam?" Tentu saja hal itu dirasakan berat oleh mereka dan mereka berkata: "Siapakah di antara kita semua yang kuat melakukan itu, ya Rasulullah?" Kemudian beliau s.a.w. bersabda: *Qul huwallahu ahad Allahush shamad* adalah sepertiga al-Quran - yakni pahala membacanya menyamai membaca sepertiga al-Quran itu." (Riwayat Bukhari)

1008. Dari Abu Said al-Khudri r.a. pula bahwasanya ada seorang lelaki mendengar orang lelaki lain membaca: Qul huwallahu ahad, dan seterusnya - dan orang itu mengulang-ulanginya. Setelah datang pagi

harinya, orang yang mendengar itu pergi ke tempat Rasulullah s.a.w. lalu menyebutkan pada beliau s.a.w. apa yang didengarnya, seolah-olah orang ini menganggapnya sebagai amalan yang kecil saja - kurang berarti. Kemudian Rasulultah s.a.w. ber- sabda: "Demi Zat yang jiwaku ada di dalam genggamanNya, sesungguhnya surat al-lkhlas itu niscayalah menyamai - pahalanya dengan membaca - sepertiga al-Quran." (Riwayat Bukhari)

1009. Dari Abu Hurairah r.a. bahwasanya Rasulullah s.a.w. bersabda mengenai *Qul huwallahu ahad,* yaitu: "Sesungguhnya surat ini adalah menyamai - pahalanya dengan membaca - sepertiga al-Quran." (Riwayat Muslim)

1010. Dari Anas r.a. bahwasanya ada seorang lelaki berkata: "Ya Rasulullah, sesungguhnya saya senang sekali pada surat ini, yaitu *Qul huwallahu ahad.* Lalu beliau s.a.w. bersabda: "Sesungguhnya ke-cintaanmu pada surat itu akan dapat memasukkan engkau dalam syurga."

Diriwayatkan oleh Imam Termidzi dan ia mengatakan bahwa ini adalah Hadis hasan. Imam Bukhari juga meriwayatkannya dalam kitab shahihnya sebagai ta'liq.

1011. Dari 'Uqbah bin 'Amir r.a. bahwasanya Rasulullah s.a.w. bersabda: "Adakah engkau mengetahui beberapa ayat yang di- turunkan malam ini? Benar-benar tidak ada samasekali yang se-umpama dengan itu, yaitu surat *Qul a'udzu birabbil falaq* dan surat *Qul a'udzu birabbin nas."* (Riwayat Muslim)

1012. Dari Abu Said al-Khudri r.a., katanya: "Rasulullah s.a.w. dahulunya selalu berta'awwudz - mohon perlindungan kepada Allah - dari gangguan jin dan mata manusia, sehingga turunlah dua surat mu'awwidzah - yaitu surat-

surat *Qul a'udzu birabbil falaq* dan *Qul a'udzu birabbin nas.* Setelah kedua surat itu turun, lalu beliau s.a.w. mengambil keduanya itu saja - mengamalkannya - dan meninggalkan yang lain-lainnya."

Diriwayatkan oleh Imam Termidzi dan ia mengatakan bahwa ini adalah Hadis hasan.

1013. Dari Abu Hurairah r.a. bahwasanya Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Setengah dari al-Quran itu ada sebuah surat yang jumlah ayatnya ada tigapuluh buah. Surat itu dapat memberikan syafaat kepada seseorang - jikalau ia membacanya - sehingga orang itu diampuni, yaitu surat *Tabarakal ladzi biyadihil mulk* - yakni surat al-Mulk."

Diriwayatkan oleh Imam-imam Abu Dawud dan Termidzi dan Termidzi mengatakan bahwa ini adalah Hadis hasan shahih.

Dalam riwayat Imam Abu Dawud disebutkan dengan meng-gunakan kata: *tasyfa'u* - sebagai gantinya "syafaat", artinya sama yaitu memberi syafaat.

1014. Dari Abu Mas'ud al-Badri r.a. dari Nabi s.a.w., sabdanya:

"Barangsiapa yang membaca dua ayat dari akhir surat al-Baqarah di waktu malam - yaitu ayat *Aamanar rasulu* sampai akhir surat, maka kedua ayat itu mencukupinya." (Muttafaq 'alaih)Dikatakan oleh para alim ulama bahwa arti *kafataahu* atau mencukupi orang tadi, maksudnya mencukupi dari apa yang tidak disenangi atau tidak diinginkan pada maiam itu. Ada pula yang mengartikan mencukupi dari berdiri untuk shalat malam.

1015. Dari Abu Hurairah r.a. bahwasanya Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Janganlah engkau semua menjadikan rumah-rumahmu itu sebagai kuburan - yakni tidak pernah bersembahyang sunnah atau membaca al-Quran di dalamnya, sehingga sunyi-sunyi saja dari ibadat. Sesungguhnya syaitan itu lari dari rumah yang di dalamnya itu dibacakan surat al-Baqarah." (Riwayat Muslim)

1016. Dari Ubay bin Ka'ab r.a., katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda: "Hai Abul Mundzir, adakah engkau mengetahui, ayat manakah dari Kitabullah - yakni al-Quran - yang ada besertamu itu yang teragung?" Saya lalu menjawab: "Yaitu *Allahu la ilaha ilia huwal hayyul qayyum,* yakni ayat al-Kursi. Beliau s.a.w. lalu me-nepuk-nepuk dadaku dan bersabda: "Semoga engkau mudah memperoleh ilmu, hai Abul Mundzir." Beliau s.a.w. mendoakan demikian karena benar sekali apa yang diucapkan itu.(Riwayat Muslim)

1017. Dari Abu Hurairah r.a., katanya: "Saya diserahi oleh Rasulullah s.a.w. untuk menjaga sesuatu dari hasil zakat Ramadhan-yakni zakat fitrah. Kemudian datanglah padaku seorang pendatang, Segeralah ia mulai mengambil makanan itu - sepenuh tangannya lalu diletakkan dalam wadah. Saya lalu menahannya terus berkata: "Sungguh-sungguh engkau akan saya hadapkan kepada Rasulullah s.a.w." Orang itu berkata: "Sesungguhnya saya ini adalah seorang yang sangat membutuhkan dan saya mempunyai tanggungan keluarga banyak serta saya mempunyai hajat yang sangat sekali -maksudnya amat fakirnya. Setelah itu iapun saya lepaskan - dengan membawa makanan secukupnya. Pada pagi harinya Rasulullah s.a.w. bersabda: "Hai Abu Hurairah, apakah yang dikerjakan oleh tawananmu - yakni orang yang kau pegang - tadi malam?" Saya menjawab: "Ya Rasulullah, ia mengadukan bahwa ia mempunyai kebutuhan serta keluarga, lalu saya belas-kasihan padanya, maka dari itu saya lepaskan sekehendak jalannya - yakni sesuka hatinya pergi." Rasulullah s.a.w. lalu bersabda: "Sebenarnya saja orang itu telah berdusta padamu dan ia akan

kembali lagi." Jadi saya mengetahui bahwa ia akan kembali karena begitulah sabda Rasulullah s.a.w. Selanjutnya saya terus mengintipnya, tiba-tiba ia kembali lagi dan segera saja mengambil makanan lagi, lalu saya berkata: "Sungguh-sungguh saya akan menghadapkan engkau kepada Rasulullah s.a.w." Ia berkata: "Biarkanlah saja - sekali ini, sebab sesungguhnya saya adalah seorang yang amat membutuhkan dan saya mempunyai banyak keluarga yang menjadi tanggungan saya. Saya tidak akan kembali lagi." Sekali lagi saya menaruh belas-kasihan padanya, lalu saya lepaskan sekehendak jalannya. Pagi-pagi men-jelma, kemudian Rasulullah s.a.w. bersabda padaku: "Hai Abu Hurairah, apa yang dilakukan oleh tawananmu tadi malam?" Saya berkata: "la mengadukan lagi bahwa ia amat membutuhkan dan mempunyai banyak tanggungan keluarga, maka dari itu saya belas-kasihan padanya dan saya lepaskanlah sekehendak jalannya." Beliau s.a.w. lalu bersabda: "Sesungguhnya ia berkata dusta padamu dan ia akan kembali lagi." Saya mengintipnya untuk ketiga kalinya. la datang dan terus mengambil makanan lalu saya tangkaplah ia, kemudian saya berkata: "Kini sungguh-sungguh saya akan meng-hadapkan engkau kepada Rasulullah s.a.w. dan ini adalah yang terakhir, karena untuk ketiga kalinya engkau datang, sedang engkau memastikan tidak akan datang, tetapi engkau datang lagi." Orang itu lalu berkata: "Biarkanlah aku - yakni supaya engkau lepaskan saja, sesungguhnya saya akan mengajarkan beberapa kalimat padamu yang dengannya itu Allah akan memberikan kemanfaatan padamu." Saya berkata: "Apakah kalimat-kalimat itu." la menjawab: "Jikalau engkau hendak menempati tempat tidurmu, maka bacalah ayat al-Kursi, karena sesungguhnya saja - kalau itu engkau baca, engkau akan senantiasa didampingi oleh seorang penjaga dari Allah dan engkau tidak akan didekati oleh syaitan sehingga engkau berpagi-pagi." Akhirnya orang itu saya lepaskan lagi sekehendak jalannya. Saya berpagi-pagi, lalu Rasulullah s.a.w. bersabda padaku: "Apakah yang dilakukan oleh tawananmu tadi malam?" Saya menjawab: "la menyangka bahwa ia telah mengajarkan padaku beberapa kalimat yang dengannya itu Allah akan

memberikan kemanfaatan padaku, lalu saya lepaskanlah ia menurut sekehendak jalannya." Beliau s.a.w. bertanya: "Apakah kalimat-kalimat itu?" Saya menjawab: "la berkata kepada saya: "Jikalau engkau menempati tempat tidurmu, maka bacalah ayat al-Kursi sejak dari permulaannya sehingga engkau habiskan ayat itu sampai selesai, yaitu: *Allahu laa ilaha illa huwal hayyul qayyum."* la melanjutkan katanya kepada saya: "Jikalau itu engkau baca, maka engkau selalu akan didampingi oleh seorang penjaga dari Allah dan syaitan tidak akan mendekat padamu sehingga engkau berpagi-pagi." Nabi s.a.w. lalu bersabda: "Sesungguhnya ia telah berkata benar padamu - yakni kalau membaca ayat al-Kursi, maka akan terus mendapat penjagaan dari Allah, tetapi orang itu sendiri sebenarnya adalah pendusta besar. Adakah engkau mengetahui, siapakah yang engkau ajak bicara selama tiga malam berturut-turut itu?" Saya menjawab: "Tidak." Beliau s.a.w. lalu bersabda: "Itu adalah syaitan." (Riwayat Bukhari)

Keterangan:

Ayat al-Kursi yang dimaksudkan dalam Hadis di atas ialah sebagaimana yang tercantum di bawah ini dan sebelum membaca ayat tersebut, sebaiknya membaca Ta'awwudz dulu yaitu: *A'udzu billahu minasy syatthanir rajiim,* selanjutnya barulah membaca ayat al-Kursi yang tercantum dalam surat al-Baqarah ayat 255, bunyinya:

"*Allah yang tiada Tuhan selain Dia* itu, adalah Maha *Hidup serta Berdiri sendiri - yakni tidak membutuhkan kepada yang selainNya. Dia tidak akan dihinggapi* oleh rasa *kantuk dan tidak* pula *pernah tidur. BagiNya adalah semua yang ada di langit dan di bumi. Dia Maha Mengetahui apa sajapun yang ada di muka mereka - yakni seluruh makhluk - dan apa saja yang ada di belakangnya. Siapakah yang kiranya dapat memberikan syafaat - pertoiongan - di sisiNya - baik sewaktu di dunia ataupun di akhirat nanti - melainkan dengan izinNya? Kursinya - yakni kerajaanNya - adalah meluas pada seluruh langit dan bumi dan Dia tidak akan tersibukkan datam*

memelihara keduanya - langit dan bumi - itu, karena Dia adalah Maha Tinggi serta Agung."

1018. Dari Abuddarda' r.a. bahwasanya Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Barangsiapa yang menghafal sepuluh ayatdari permulaan surat al-Kahfi, maka ia terjaga dari gangguan Dajjal."

Dalam riwayat lain disebutkan: "Dari akhir surat al-Kahfi." (Riwayat Muslim)

Bab 184

Sunnahnya Berkumpul Untuk Membaca — Al-Quran

1019. Dari Ibnu Abbas radhiallahu 'anhuma, katanya: "Pada suatu ketika Jibril sedang duduk di sisi Nabi s.a.w., lalu mendengar suara - pintu terbuka - di atasnya, kemudian mengangkat kepalanya dan berkata: "Ini adalah pintu dari langit yang dibuka pada hari ini dan tidak pernah sama sekali dibuka, melainkan pada hari ini." Kemudian turunlah dari pintu tadi seorang malaikat, lalu Jibril berkata: "Ini adalah malaikat yang turun ke bumi dan tidak pernah turun samasekali, melainkan pada hari ini." Malaikat yang baru turun itu lalu memberi salam dan berkata: "Bergembiralah - hai Muhammad - dengan dua cahaya yang dikaruniakan kepada Tuan dan tidak pernah dikaruniakan kepada Nabi siapapun sebelum Tuan,yaitu fatihatul kitab-yakni surat al-Fatihah-dan beberapa ayat penghabisan dari surat al-Baqarah. Tidaklah Tuan membaca sehuruf dari keduanya itu, melainkan Tuan akan diberi - pahala besar." (Riwayat Muslim)

Annaqiidh artinya suara - seperti suara pintu dan Iain-Iain.

1020. Dari Abu Hurairah r.a., katanya: "Rasulullah s.a.w. .bersabda:

"Tiada suatu kaumpun yang sama berkumpul dalam salah satu rumah dari rumah-rumah Allah - yakni masjid - sambil membaca Kitabullah dan saling bertadarus di antara mereka itu - yaitu berganti-gantian membacanya, melainkan turunlah ketenangan di atas mereka, serta mereka akan diliputi oleh kerahmatan dan diliputi oleh para malaikat dan Allah menyebut-nyebutkan mereka itu kepada makhluk-makhluk yang ada di sisiNya - yakni para malaikat." (Riwayat Muslim)

Bab 185

Keutamaan Berwudhu'

Allah Ta'ala berfirman:

"*Hai sekalian orang yang beriman! Jikalau engkau semua berdiri hendak bersembahyang, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai ke siku dan sapulah kepala dan basuhlah kakimu sampai ke matakaki. Dan jikalau engkau semua berjunub, maka sucikanlah dirimu - yakni mandilah. Dan jikalau engkau semua sakit atau dalam bepergian atau seseorang dari engkau semua datang dari buang air atau bersetubuh dengan wanita, lalu engkau semua tidak mendapat-kan air, maka cariiah tanah yang baik - atau bersih yang digunakan untuk bertayammum, kemudian sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak menghendaki untuk membuat kesempitan - kesukaran - atasmu semua, tetapi hendak menyucikan engkau semua dan menyempurnakan karunianya kepadamu semua, supaya engkau semua bersyukur.*" (al-Maidah: 6)

1021. Dari Abu Hurairah r.a., katanya: "Saya mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Sesungguhnya ummatku itu akan dipanggil pada hari kiamat dalam keadaan bercahaya wajahnya dan amat putih bersih tubuhnya dari sebab bekas-bekasnya berwudhu'. Maka dari itu, barangsiapa yang dapat di antara engkau semua hendak memperpanjang - yakni menambahkan - bercahayanya, maka baiklah ia melakukannya - dengan menyempurnakan berwudhu' itu sesempurna mungkin." (Muttafaq 'alaih)

1022. Dari Abu Hurairah r.a. pula, katanya: "Saya mendengar kekasihku Rasulullah s.a.w. bersabda:"Perhiasan-perhiasan - di syurga - itu sampai dari tubuh seseorang mu'min, sesuai dengan anggota yang dicapai oleh wudhu'"yakni sampai di mana air itu menyentuh tubuhnya, sampai di situ pula perhiasan yang akan diperolehnya di syurga. (Riwayat Muslim)

1023. Dari Usman bin Affan r.a., katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Barangsiapa yang berwudhu' lalu memperbaguskan wudhu'-nya - yakni menyempurnakan sesempurna mungkin, maka keluar lah kesalahan-kesalahannya sehingga keluarnya itu sampai dari bawah kuku-kukunya." (Riwayat Muslim)

1024. Dari Usman bin Affan r.a. pula, katanya: "Saya melihat Rasulullah s.a.w. berwudhu' seperti wudhu'ku ini, kemudian beliau s.a.w. bersabda:

"Barangsiapa yang berwudhu' sedemikian, maka diampunkan-lah untuknya dosa-dosa yang telah lalu dan shalatnya serta jalannya ke masjid adalah sunnah hukumnya." (Riwayat Muslim)

1025. Dari Abu Hurairah r.a. bahwasanya Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Apabila seseorang hamba yang Muslim atau mu'min itu berwudhu', lalu ia membasuh mukanya, maka keluarlah dari muka-nya itu semua kesalahan yang disebabkan ia melihat padanya dengan kedua matanya dan keluarnya ialah beserta air atau beserta tetesan air yang terakhir. Jikalau ia membasuh

kedua tangannya, maka keluarlah dari kedua tangannya itu semua kesalahan yang dilakukan oleh kedua tangannya beserta air atau beserta tetesan air yang terakhir. Selanjutnya apabila ia membasuh kedua kakinya, maka keluarlah semua kesalahan yang dijalankan oleh kedua kakinya beserta air atau beserta tetesan air yang terakhir, sehingga akhirnya keluarlah ia dalam keadaan suci dari semua dosa." (Riwayat Muslim)

1026. Dari Abu Hurairah r.a. pula bahwasanya Rasulullah s.a.w. mendatangi suatu kuburan lalu mengucapkan: "Assalamu 'alaikum, hai perumahan kaum mu'minin dan kita semua Insya Allah akan menyusul engkau semua. Saya ingin kalau kita semua sudah dapat melihat saudara-saudara kita." Para sahabat berkata: "Bukankah kita ini saudara-saudara Tuan, ya Rasulullah?" Beliau s.a.w. menjawab: "Engkau semua adalah sahabat-sahabatku, sedang saudara-saudara kita itu masih belum datang lagi." Para sahabat berkata pula: "Bagaimanakah Tuan dapat mengetahui orang yang masih belum datang dari golongan ummat Tuan, ya Rasulullah?" Beliau s.a.w. bersabda: "Bagaimanakah pendapatmu, sekiranya ada seorang lelaki mempunyai seekor kuda yang putih bersih kepalanya, putih pula kaki-kakinya berada di samping kuda yang hitam polos, tidakkah pemilik itu dapat mengetahui kudanya sendiri?" Para sahabat menjawab: "Ya, tentu dapat, ya Rasulullah." Beliau s.a.w. bersabda: "Sesungguhnya ummatku yang akan datang itu ialah dalam keadaan bercahaya wajahnya serta putih bersih tubuhnya dari sebab berwudhu' dan saya adalah yang terlebih dulu dari mereka itu untuk datang ke telaga - haudh," (Riwayat Muslim)

1027. Dari Abu Hurairah r.a. pula bahwasanya Rasulullah s.a.w. bersabda: "Sukakah engkau semua kalau saya tunjukkan akan sesuatu amalan yang dapat melebur semua kesalahan dan dengan-nya dapat pula menaikkan beberapa derajat?" Para sahabat men-jawab: "Baiklah, ya Rasulullah." Beliau s.a.w. lalu bersabda: "Yaitu menyempurnakan wudhu' sekalipun menemui beberapa hal yang tidak disenangi - seperti terlampau dingin dan sebagainya, banyaknya melangkahkan kaki untuk ke masjid dan menantikan shalat sesudah melakukan shalat. Itulah yang disebut ribath. Itulah yang disebut ribath - perjuangan menahan nafsu untuk memperbanyak ketaatan pada Tuhan." (Riwayat Muslim)

1028. Dari Abu Malik al-Asy'ari r.a., katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Bersuci itu adalah separuh keimanan."

Diriwayatkan oleh Imam Muslim dan sudah lalu kelengkapan-nya yang panjang dalam bab Sabar - lihat Hadis no. 25.

Dalam bab ini termasuk pula Hadisnya 'Amr bin 'Abasah r.a. yang juga sudah diuraikan di muka dalam akhir bab Pengharapan. Hadis itu adalah suatu Hadis yang agung sekali yang memuat berbagai macam kebaikan.

1029. Dari Umar bin al-Khaththab r.a. dari Nabi s.a.w.,sabdanya: "Tiada seorangpun dari engkau semua yang berwudhu' lalu ia menyampaikan yakni menyempurnakan wudhu'nya, kemudian mengucapkan: *Asyhadu alla ilaha illallah wahdahu la syarika lah, wa asyhadu anna Muhammadan 'abduhu wa rasuluh,* melainkan di-bukakanlah untuknya pintu syurga yang delapan buah banyaknya. la diperbolehkan masuk dari pintu manapun juga yang dikehendaki olehnya." (Riwayat Muslim)

Imam Termidzi menambahkan ucapan di atas dengan: *Alla-hummaj'alni minat tawwabina waj'alni minal mutatthahhirin,* -artinya: Ya Allah, jadikanlah saya termasuk golongan orang-orang yang bertaubat dan jadikanlah saya termasuk golongan orang-orang yang bersuci.

Bab 186

Keutamaan Berazan

1030. Dari Abu Hurairah r.a. bahwasanya Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Andaikata para manusia itu mengetahui betapa besar pahalanya berazan dan menempati saf pertama - di waktu shalat, kemudian mereka tidak menemukan jalan untuk memperolehnya itu melain-kan dengan cara mereka mengadakan undian, niscayalah mereka akan melakukan undian itu. Juga andaikata para manusia mengetahui betapa besar pahalanya datang lebih dulu - untuk melakukan shalat, niscayalah mereka akan berlomba-lomba untuk itu. Demi-kian pula andaikata mereka mengetahui betapa besar pahalanya shalat Isyak dan shalat Subuh - dengan berjamaah, niscayalah mereka akan mendatangi kedua shalat itu, sekalipun dengan ber-jalan merangkak." (Muttafaq 'alaih)

Alistiham artinya mengadakan undian dan *Attahjir* ialah datang paling awa! untuk mengerjakan shalat - di masjid.

1031. Dari Mu'awiyah r.a., katanya: "Saya mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Para muazzin - ahli berazan - itu adalah sepanjang-panjang leher manusia besok pada hari kiamat."(Riwayat Muslim)

1032. Dari Abdullah bin Abdur Rahman bin Abu Sha'sha'ah bahwasanya Abu Said al-Khudri r.a. berkata padanya: "Sesungguhnya saya melihat engkau suka sekali pada kambing dan tempattempat di desa, maka jikalau engkau berada di tempat kambingmu atau di desamu, lalu engkau berazan untuk bersembahyang, maka keraskanlah suaramu dengan berazan itu, karena sesungguhnya tiada seorang jin, manusia atau sesuatu apapun yang mendengar dengungan suara muazzin itu, melainkan ia akan menjadi saksi untuknya pada hari kiamat."

Abu Said berkata: "Saya mendengar yang sedemikian itu dari Rasulullah s.a.w." (Riwayat Bukhari)

1033. Dari Abu Hurairah r.a., katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda:

"jikalau azan dibunyikan untuk shalat, maka membelakanglah syaitan - yakni lari ke belakang - sambil berkentut, sehingga ia tidak mendengar lagi suara azan tersebut. Selanjutnya jikalau azan sudah selesai, maka ia datang lagi, sehingga apabila dibunyikan iqamat, maka sekali lagi ia membelakang, kemudian apabila bunyi iqamat telah selesai datanglah ia kembali sehingga ia mengusikkan - yakni menggoda - antara seseorang itu dengan hatinya sendiri sambil mengucapkan: "Ingatlah ini dan ingatlah itu," yaitu sesuatu yang tidak diingatnya sebelum ia bersembahyang itu, sampai-sampai seseorang itu tidak lagi mengetahui, sudah berapa rakaat ia bersembahyang." (Muttafaq 'alaih)

1034. Dari Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash radhiallahu 'anhuma bahwasanya ia mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda:"Jikalau engkau mendengar azan, maka ucapkanlah sebagai-mana yang diucapkan oleh muazzin, kemudian bacalah shalawat untukku, karena sesungguhnya saja

barangsiapa yang membaca shalawat untukku sekali shalawatan, maka Allah akan memberikan kerahmatan padanya sepuluh kali, selanjutnya mohonlah wasilah kepada Allah untukku, sebab sesungguhnya wasilah itu adalah suatu tingkat dalam syurga yang tidak patut diberikan melainkan kepada seseorang hamba dari sekian banyak hamba-hamba Allah dan saya mengharapkan agar sayalah hamba yang memperoleh tingkat wasilah tadi. Maka dari itu barangsiapa yang memohonkan wasilah untukku - kepada Allah, wajiblah ia memperoleh syafaatku." (Riwayat Muslim)

1035. Dari Abu Said al-Khudri r.a. bahwasanya Rasulullah s.a.w. .bersabda;

"Jikalau engkau semua mendengar azan, maka ucapkanlah ,sebagaimana yang diucapkan oleh muazzin."(Muttafaq 'alaih)

1036. Dari Jabir r.a. bahwasanya Rasulullah s.a.w. bersabda: "Barangsiapa yang ketika - sudah selesai - mendengarkan azan lalu mengucapkan - yang artinya: "Ya Allah yang Maha Menguasai doa yang sempurna serta shalat yang akan didirikan ini, berikanlah kepada Muhammad wasilah dan keutamaan, bangkitkanlah ia pada kedudukan yang terpuji yang telah Engkau janjikan," maka akan dapatlah ia memperoleh syafaatku pada hari kiamat." (Riwayat Bukhari)

1037. Dari Said bin Abu Waqqash r.a. dari Nabi s.a.w. bahwasanya beliau bersabda:

"Barangsiapa yang ketika - telah selesai - mendengarkan azan lalu mengucapkan - yang artinya: "Saya menyaksikan bahwasanya tiada Tuhan melainkan Allah yang Maha Esa, tiada sekutu bagiNya dan bahwasanya Muhammad adalah hamba dan pesuruhNya. Saya rela dengan Allah sebagai Tuhan, dengan Muhammad sebagai rasul dan dengan Islam sebagai agama," maka diampunkanlah dosanya." (Riwayat Muslim)

1038. Dari Anas r.a., katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda: "Doa itu tidak akan ditolak antara azan dan iqamah." Diriwayatkan oleh Imam-imam Abu Dawud dan Termidzi dan Termidzi mengatakan bahwa ini adalah Hadis hasan.

Bab 187

Keutamaan Shalat

Allah Ta'ala berfirman:

"*Sesungguhnya shalat itu dapat mencegah dari keburukan dan kemunkaran.*" (al-'Ankabut: 45)

1039. Dari Abu Hurairah r.a., katanya: "Saya mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Adakah engkau semua mengetahui, andaikata pada pintu seseorang di antara engkau semua itu ada sebuah sungai dan ia mandi di situ sebanyak lima kali dalam sehari, apakah masih ada kotoran sekalipun sedikit yang tertinggal di badannya?" Para sahabat rnenjawab: "Tidak ada kotoran sedikitpun yang tertinggal di badan nya." Beliau s.a.w. lalu bersabda: "Demikian itulah perumpamaan shalat lima waktu, dengan mengerjakan semua itu Allah akan meng-hapuskan semua kesalahan."

1040. Dari Jabir r.a., katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda: "Perumpamaan shalat lima waktu itu adalah seumpama sebuah sungai yang mengalir, banyak airnya yang ada di pintu seseorang di antara engkau semua. la mandi di situ setiap hari lima kali." (Riwayat Muslim)

1041. Dari Ibnu Mas'ud r.a. bahwasanya ada seorang lelaki yang memberikan ciuman pada seseorang wanita - lain, lalu ia men-datangi Nabi s.a.w. kemudian memberitahukannya akan halnya. Kemudian AllahTa'ala menurunkan ayat-yang artinya: "Dirikanlah shalat pada kedua ujung siang dan beberapa saat dari waktu malam. Sesungguhnya kebaikan-kebaikan itu dapat melenyapkan kejele-kan-kejelekan." Orang tadi lalu berkata: "Adakah ayat itu untuk saya saja?" Beliau s.a.w. bersabda: "Untuk seluruh ummatku." (Muttafaq 'alaih)

1042. Dari Abu Hurairah r.a. bahwasanya Rasulullah s.a.w. bersabda:"Shalat lima waktu, Jum'at yang satu sampai Jum'at yang lain adalah sebagai penutup dosa selama waktu antara semuanya - yakni antara waktu yang satu dengan waktu yang berikutnya, selama tidak dikerjakan dosa-dosa yang besar." (Riwayat Muslim)

1043. Dari Usman bin Affan r.a., katanya: "Saya mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Tiada seorang Muslimpun yang datang padanya shalat yang diwajibkan, lalu ia memperbaguskan wudhu'nya, kekhusyu'annya serta ruku'nya, melainkan shalat yang dilakukannya tadi akan menjadi penutup dosa-dosa yang dilakukan sebelum itu, selama tidak dikerjakan dosa besar. Yang sedemikian itu berlaku untuk setahun sepenuhnya." (Riwayat Muslim)

Bab 188

Keutamaan Shalat Shubuh Dan Ashar

1044. Dari Abu Musa r.a. bahwasanya Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Barangsiapa yang bersembahyang shalat bardain - yakni shalat Subuh dan shalat Asar, maka ia akan masuk syurga." (Muttafaq 'alaih)

1045. Dari Abu Zuhairyaitu Umarah bin Ruwaibah r.a., katanya: "Saya mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Tidak akan masuk neraka seseorang yang bersembahyang sebelum terbitnya matahari dan sebelum terbenamnya," yakni shalat Subuh dan shalat Asar. (Riwayat Muslim)

1046. Dari Jundub bin Sufyan r.a., katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Barangsiapa yang bersembahyang Subuh, maka ia adalah dalam tanggungan Allah - yakni mengenai keselamatan dirinya dan Iain-Iain. Maka perhatikanlah, hai anak Adam - yakni manusia, janganlah sampai Allah itu menuntut kepadamu sesuatu dari tanggungannya." (Riwayat Muslim)

Keterangan Hadis di atas harap dilihat dalam Hadis no. 388.

1047. Dari Abu Hurairah r.a., katanya: "Saya mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Berganti-gantilah untuk menyertai engkau semua beberapa malaikat di waktu malam dan beberapa malaikat di waktu siang. Mereka sama berkumpul dalam shalat Subuh dan shalat Asar. Kemudian naiklah malaikat yang bermalam denganmu semua itu, lalu Allah bertanya kepada mereka, padahal sebenarnya Allah adalah lebih Maha Mengetahui tentang hal-ihwal hamba-hamba-Nya, tanyaNya: "Bagaimanakah engkau semua meninggalkan hamba-hambaKu?" lalu para malaikat itu menjawab: "Kita meninggalkan mereka dan mereka sedang melakukan shalat dan sewaktu kita mendatangi mereka itu, juga di waktu mereka melakukan shalat." (Muttafaq 'alaih)

1048. Dari Jarir bin Abdullah al-Bajali r.a., katanya: "Kita semua ada di sisi Nabi s.a.w. Beliau s.a.w. lalu melihat bulan di malam bulan purnama - yakni tanggal empatbelas bulan hijriyah, kemudian beliau bersabda: "Engkau semua akan dapat melihat Tuhanmu sebagaimana engkau semua melihat bulan ini, tidak akan memperoleh kesukaran engkau semua dalam melihatNya itu. Maka jikalau engkau semua dapati tidak akan dialahkan oleh shalat sebelum terbitnya matahari dan sebelum terbenamnya, maka lakukanlah itu," maksudnya jangan sampai dialahkan oleh sesuatu hal sehingga tidak melakukan kedua shalat itu dan jelasnya ini adalah merupakan perintah wajib. (Muttafaq 'alaih)

Dalam suatu riwayat disebutkan: "Beliau s.a.w. lalu melihat ke bulan pada malam bulan purnama itu - yakni bulan tanggal empatbelas."

1049. Dari Buraidah r.a., katanya: "Nabi s.a.w. bersabda: "Barangsiapa yang meninggalkan shalat Asar, maka leburlah -yakni rusaklah - amal kelakuannya." (Riwayat Bukhari)

Bab 189

Keutamaan Berjalan Ke Masjid

1050. Dari Abu Hurairah r.a. bahwasanya Nabi s.a.w. bersabda: "Barangsiapa pergi ke masjid pada waktu pagi atau sore hari, maka Allah menyediakan untuknya suatu hidangan - yang lazim diberikan untuk tamu - di syurga, setiap kali ia pergi pagi atau sore hari itu." (Muttafaa'alaih)

1051. Dari Abu Hurairah r.a. pula bahwasanya Nabi s.a.w. bersabda:
" Barangsiapa yang bersuci di rumahnya kemudian ia pergi ke salah satu dari beberapa rumah Allah - yakni masjid - untuk menyelesaikan salah satu shalat wajib dari beberapa shalat yang diwajibkan oleh Allah, maka langkah-langkahnya itu yang selangkah dapat menghapuskan satu kesalahan sedang langkah yang lainnya dapat menaikkan satu derajat." (Riwayat Muslim)

1052. Dari Ubay bin Ka'ab r.a., katanya: "Ada seorang dari golongan sahabat Anshar yang saya tidak mengetahui seseorangpun yang rumahnya lebih jauh letaknya dari rumah orang itu jikalau hendak ke masjid, tetapi ia tidak pernah terlambat oleh sesuatu shalat - yakni setiap shalat fardhu ia mesti

mengikuti berjamaah. Kepadanya dikatakan: "Alangkah baiknya jikalau engkau membeli seekor keledai yang dapat engkau naiki di waktu malam gelap gulita serta di waktu teriknya panas matahari." la menjawab: "Saya tidak senang kalau rumahku itu ada di dekat masjid, sesungguhnya saya ingin kalau jalanku sewaktu pergi ke masjid dan sewaktu pulang dari masjid untuk kembali ke tempat keluargaku itu dicatat pahalanya
untukku."

Rasulullah s.a.w. lalu bersabda: "Allah telah mengumpulkan untuk pahala kesemuanya itu - yakni waktu pergi dan pulangnya semuanya diberi pahala." (Riwayat Muslim)

1053. Dari Jabir r.a., katanya: "Ada beberapa bidang tanah di sekitar masjid itu kosong, lalu keluarga Bani Salimah berkehendak akan berpindah di dekat masjid. Hal itu sampai terdengar oleh Nabi s.a.w., lalu beliau bersabda kepada mereka: "Ada berita yang sampai kepadaku bahwa engkau semua hendak berpindah di dekat masjid." Mereka menjawab: "Benar, ya Rasulullah. Kita memang berkehendak demikian." Beliau lalu bersabda lagi: "Hai keluarga Bani Salimah, bekas langkah-langkahmu - ke masjid itu - dicatat pahalanya untukmu semua. Maka itu tetaplah di rumah-rumahmu itu saja, tentu dicatatlah bekas langkah-langkahmu semua itu." Mereka lalu berkata: "Kita tidak senang lagi untuk berpindah."

Diriwayatkan oleh Imam Muslim. Imam Bukhari juga meriwayat-kan yang semakna dengan Hadis di atas dari riwayat Anas.

1054. Dari Abu Musa r.a., katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda: "Sesungguhnya sebesar-besar manusia perihal pahalanya dalam shalat ialah yang terjauh di antara mereka itu tentang jalannya lalu lebih jauh lagi. Dan

orang yang menantikan shalat sehingga ia dapat mengikuti shalat itu bersama imam adalah lebih besar pahala-daripada orang yang melakukan shalat itu - dengan munfarid -lalu ia tidur." (Muttafaq 'alaih)

1055. Dari Buraidah r.a. dari Nabi s.a.w., sabdanya: "Sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang yang ber-jalan di waktu malam ke masjid-masjid bahwa mereka akan memperoleh cahaya yang sempurna besok pada hari kiamat." (Riwayat Abu Dawud dan Termidzi)

1056. Dari Abu Hurairah r.a. bahwasanya Rasulullah s.a.w. bersabda: "Sukakah engkau semua kalau saya tunjukkan akan sesuatu amalan yang dapat melebur semua kesalahan dan dengan-nya dapat pula menaikkan beberapa derajat?" Para sahabat men-jawab: "Baiklah, ya Rasulutlah." Beliau s.a.w. lalu bersabda: "Yaitu menyempurnakan wudhu' sekalipun menemui beberapa hal yang tidak disenangi - seperti terlampau dingin dan sebagainya, banyak-nya melangkahkan kaki untuk ke masjid dan menantikan shalat sesudah melakukan shalat. Itulah yang dapat disebut ribath, itulah yang disebut ribath - perjuangan menahan nafsu untuk memper-banyak ketaatan pada Tuhan." (Riwayat Muslim)

1057. Dari Abu Said al-Khudri r.a. dari Nabi s.a.w., sabdanya: "Jikalau engkau semua melihat seseorang membiasakan -pulang pergi - ke masjid, maka saksikanlah ia dengan keimanan -yakni bahwa orang itu benar-benar orang yang beriman. Allah Azzawajalla berfirman: "Hanyasanya yang meramaikan masjid-masjidnya Allah ialah orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir."* sampai ke akhir ayat.

Diriwayatkan oleh Imam Termidzi dan ia mengatakan bahwa ini adalah Hadis hasan.

* Kelengkapan isi ayat di atas, yang tercantum dalam surat al-Bara'ah atau at-Taubah, ayat 16, artinya adalah sebagai berikut:
"Serta mendirikan shalat dan menunaikan zakat, juga tidak takut melainkan kepada Allah. Maka mudah-mudahanlah mereka itu termasuk golongan orang-orang yang rnemperoleh petunjuk benar - dari Tuhan."

Bab 190

Keutamaan Menantikan Shalat

1058. Dari Abu Hurairah r.a. bahwasanya Rasulullah s.a.w. bersabda: "Seseorang di antara engkau semua itu masih tetap dianggap dalam shalat, selama shalat itu menyebabkan ia tertahan. jadi tidak ada yang menghalang-halangi ia untuk kembali ketempat keluarga itu melainkan karena menantikan shalat." (Muttafaq 'alaih)

1059. Dari Abu Hurairah r.a., pula bahwasanya Rasulullah s.a.w. bersabda: "Dan malaikat itu mendoakan kepada seseorang di antara engkau semua supaya mendapatkan kerahmatan, selama orang itu masih ada di dalam tempat shalatnya yang ia bersembahyang di situ, juga selama ia belum berhadas. Malaikat itu mengucapkan: "Ya Allah, ampunilah orang itu, ya Allah, belas kasihanilah ia." (Riwayat Bukhari)

1060. Dari Anas r.a. bahwasanya Rasulullah s.a.w. mengakhirkan shalat Isya' pada suatu malam sampai ke pertengahan malam, kemudian beliau s.a.w. menghadap - kepada orang banyak - dengan wajahnya setelah selesai bersembahyang, lalu beliau s.a.w. bersabda: "Orang-orang sudah bersembahyang dan mereka telah tidur dan engkau semua senantiasa dianggap dalam melakukan shalat, sejak engkau semua menantikan shalat itu." (Riwayat Bukhari)

Bab 191

Keutamaan Shalat Jamaah

1061. Dari Ibnu Umar radhiallahu 'anhuma bahwasanya kasulullah s.a.w. bersabda: "Shalat jamaah adalah lebih utama dari shalat *fadz* - yakni sendirian -dengan kelebihan duapuluh tujuh derajat." (Muttafaq 'alaih)

1062. Dari Abu Hurairah r.a. katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Shalatnya seseorang lelaki dalam jamaah itu dilipat gandakan pahalanya melebihi shalatnya di rumahnya secara sendirian -munfarid - atau di pasarnya dengan duapuluh lima kali lipatnya. Yang sedemikian itu ialah karena bahwasanya apabila seseorang itu berwudhu' lalu memperbaguskan cara wudhu'nya, kemudian keluar ke masjid, sedang tidak ada yang menyebabkan keluarnya itu melainkan karena hendak bersembahyang, maka tidaklah ia melangkah sekali langkah, melainkan dinaikkanlah untuknya sederajat dan dihapuskan daripadanya satu kesalahan. Selanjutnya apabila ia bersembahyang, maka para malaikat itu senantiasa mendoakan untuknya supaya ia memperoleh kerahmatan Allah, selama masih tetap berada di tempat shalatnya, juga selama ia tidak berhadas. Ucapan malaikat itu iaiah: "Ya Allah, berikanlah kerahmatan pada orang itu; ya Allah, belas-kasihanilah ia." Orang tersebut dianggap berada dalam shalat, selama ia menantikan shalat - jamaah."(Muttafaq 'alaih)

Ini adalah lafaznya Imam Bukhari.

1063. Dari Abu Hurairah r.a., katanya: "Ada seorang lelaki buta matanya datang kepada Nabi s.a.w. lalu berkata: "Ya Rasulullah,saya ini tidak mempunyai seorang pembimbing yang dapat membimbing saya untuk pergi ke masjid," lalu ia meminta kepada Rasulullah s.a.w. supaya diberi kelonggaran untuk bersembahyang di rumahnya saja, kemudian beliau s.a.w. memberikan kelonggaran padanya. Setelah orang itu menyingkir, lalu beliau s.a.w. memanggilnya dan berkata padanya: "Adakah engkau mendengar azan shalat?" Orang itu menjawab: "Ya, mendengar." Beliau s.a.w. bersabda lagi: "Kalau begitu, kabulkanlah isi azannya itu."

Maksudnya: Datanglah untuk mengikuti jamaah, kalau meng-
hendaki banyak fadhilah. (Riwayat Muslim)

1064. Dari Abdullah, ada yang mengatakan: 'Amr bin Qais yang terkenal dengan sebutan Ibnu Ummi Maktum, seorang muazzin r.a. bahwasanya ia berkata: "Ya Rasulullah, sesungguhnya Madinah ini banyak sekali binatang melatanya - seperti ular, kala dan Iain-Iain - juga banyak binatang buasnya." Kemudian Rasulullah s.a.w. ber-sabda: "Apakah engkau mendengar ucapan Hayya 'alas shalah dan Hayya 'alal falah? - maksudnya: Apakah engkau mendengar bunyi azan? Kalau memang mendengar, maka marilah datang ke tempat berjamaah."

Diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud dengan isnad hasan.

Hayyahalan artinya marilah datang.

1065. Dari Abu Hurairah r.a., bahwasanya Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Demi Zat yang jiwaku ada di dalam genggaman kekuasaan-Nya, niscayalah saya telah bersengaja hendak menyuruh supaya diambilkan kayu bakar, lalu dicarikanlah kayu bakar itu, kemudian saya menyuruh supaya shalat dilakukan dengan dibunyikan azan dahulu untuk shalat .tadi, selanjutnya saya menyuruh seseorang lelaki untuk menjadi imamnya orang banyak - dalam shalat jamaah itu, seterusnya saya sendiri pergi ke tempat orang-orang lelaki - yang tidak ikut berjamaah - untuk saya bakar saja rumah-rumah mereka 'tu." (Muttafaq 'alaih)

1066. Dari Ibnu Mas'ud r.a.,katanya: "Barangsiapa yang senang kalau menemui Allah Ta'ala besok - pada hari kiamat - dalam keadaan Muslim, maka hendaklah ia menjaga shalat-shalat fardhu ini di waktu ia dipanggil untuk mendatanginya - yakni jika sudah mendengar azan, sebab sesungguhnya Allah telah mensyariatkan kepada Nabimu semua s.a.w. beberapa jalan petunjuk dan sesungguhnya shalat-shalat itu adalah termasuk sebagian dari jalan-jalan petunjuk tersebut. Andaikata engkau semua sama bersembahyang dalam rumah-rumahmu sendiri sebagaimana shalatnya orang yang suka meninggalkan jamaah itu, yakni yang bersembahyang dalam rumahnya, niscayalah engkau semua telah meninggalkan sunnah Nabimu, selanjutnya jikalau engkau semua telah meninggalkan sunnah Nabimu, maka niscayalah engkau semua tersesat. Sungguh-sungguh saya telah melihat sendiri bahwa tidak ada seorangpun yang suka meninggalkan shalat-shalat - itu dengan berjamaah -melainkan ia adalah seorang munafik yang dapat dimaklumi ke-munafikannya. Sungguh ada pula seseorang itu yang

didatangkan untuk menghadhiri shalat jamaah itu, ia disandarkan antara dua orang lelaki sehingga ia ditegakkan di dalam saf - karena ia mengetahui betapa besar fadhilahnya shalat berjamaah itu."

(Riwayat Muslim)

Dalam lain riwayat Imam Muslim disebutkan, katanya: "Sesungguhnya Rasulullah s.a.w. itu mengajarkan kepada kita akan jalan-jalan petunjuk dan sesungguhnya termasuk salah satu dari jalan-jalan petunjuk itu ialah melakukan shalat di masjid yang diazankan di situ - yakni shalat-shalat yang dilakukan dengan jamaah.

1067. Dari Abuddarda' r.a., katanya: "Saya mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Tiada tiga orangpun Maka dari itu, hendaklah engkau semua tetap menjaga jamaah, sebab hanyasanya serigala itu dapat makan dari kambing yang jauh - yakni yang terpencil dari kawanannya."

Diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud dengan isnad hasan.

yang berada dalam suatu kampung atau suatu desa yang di kalangan mereka tidak didirikan shalat - jamaah, melainkan syaitan telah dapat memenangkan mereka itu. Maka dari itu, hendaklah engkau semua tetap menjaga jamaah, sebab hanyasanya serigala itu dapat makan dari kambing yang jauh - yakni yang terpencil dari kawanannya."

Diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud dengan isnad hasan.

Bab 192

Anjuran Mendatangi Shalat Jamaah Shubuh Dan Isyak

1068. Dari Usman r.a., katanya: "Saya mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Barangsiapa yang mengerjakan shalat Isya' dengan jamaah, maka seolah-olah ia mendirikan shalat separuh malam dan barangsiapa yang mengerjakan shalat Subuh dengan jamaah, maka seolah-olah ia mendirikan shalat semalam suntuk." (Riwayat Muslim)

Dalam riwayat Imam Termidzi dari Usman r.a., katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Barangsiapa yang menghadhiri shalat Isya' dengan jamaah maka baginya adalah pahala mengerjakan shalat selama separuh malam dan barangsiapa yang bersembahyang Isya' dan Subuh dengan jamaah, maka baginya adalah pahala seperti mengerjakan shalat semalam suntuk."

Imam Termidzi mengatakan bahwa ini adalah Hadis hasan shahih.

1069. Dari Abu Hurairah r.a. bahwasanya Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Andaikata para manusia itu mengetahui betapa besar pahalanya mengerjakan shalat Isya' dan Subuh - dengan berjamaah, niscayalah mereka akan mendatangi kedua shalat itu, sekalipun dengan berjalan merangkak." (Muttafaq 'alaih)

Dan Hadis ini telah dahulu secara lengkapnya yang panjang. Lihat Hadis no. 1030.

1070. Dari Abu Hurairah r.a. pula katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Tidak ada suatu shalatpun yang terlebih berat dirasakan oleh orang-orang munafik itu daripada shalat Subuh dan Isya', tetapi andaikata mereka mengetahui betapa besar pahalanya kedua shalat itu, niscayalah mereka akan mendatanginya sekalipun dengan berjalan merangkak - ke tempat jamaahnya." (Muttafaq 'alaih)

Bab 193

Perintah Menjaga Shalat-shalat Wajib Dan larangan Keras Serta Ancaman Hebat Dalam Meninggalkannya

Allah Ta'ala berfirman:

"*jagalah shalat-shalat wajib itu dan shalat pertengahan.*" (al-Baqarah: 238)

Beberapa alim-ulama mengatakan bahwa yang dimaksud dengan shalat pertengahan ialah shalat Asar.

Allah Ta'ala berfirman pula:

"*Jikalau mereka - orang-orang kafir - itu teiah bertaubat dan sama mendirikan shalat serta menunaikan zakat, maka lepaskanlah jalan mereka - yakni anggaplah sebagai orang mu'min yang Iain-lain.*" (at-Taubah: 5)

1071. Dari Ibnu Mas'ud r.a., katanya: "Saya bertanya kepada Rasulullah s.a.w.: "Manakah amalan yang lebih utama?" Beliau s.a.w. menjawab: "Yaitu shalat tepat pada waktunya." Saya bertanya lagi: "Kemudtan amalan apakah?" Beliau s.a.w. menjawab: "Ber-bakti kepada kedua orangtua." Saya bertanya pula:

"Kemudian apa lagi?" Beliau s.a.w. menjawab: "Yaitu berjihad fi-sabilillah." (Muttafaq 'alaih)

1072. Dari Ibnu Umar radhiallahu 'anhuma, katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Agama Islam itu didirikan atas lima perkara.yaitu menyaksikan bahwasanya tiada Tuhan melainkan Allah dan bahwasanya Muhammad adalah pesuruh Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, berhaji ke Baitullah dan berpuasa dalam bulan Ramadhan." (Muttafaq 'alaih)

1073. Dari Ibnu Umar r.a. pula, katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Saya diperintah untuk memerangi para manusia, sehingga mereka itu suka menyaksikan bahwasanya tiada Tuhan melainkan Allah dan bahwasanya Muhammad adalah utusan Allah, juga men-dirikan shalat menunaikan zakat. Jikalau mereka telah mengerjakan yang sedemikian itu, maka terpeliharalah mereka itu daripadaku mengenai darah dan hartabenda mereka, melainkan dengan haknya Agama Islam, sedang hisab mereka adalah tergantung atas Allah." (Muttafaq 'alaih)

1074. Dari Mu'az r.a., katanya: "Saya diutus oleh Rasulullah s.a.w. ke Yaman, lalu beliau s.a.w. bersabda:

"Sesungguhnya engkau akan mendatangi sesuatu kaum dari golongan ahlulkitab-yakni kaum Yahudi dan Nasrani, maka ajaklah mereka untuk menyaksikan bahwasanya tiada Tuhan melainkan Allah dan bahwasanya saya adalah utusan Allah. Jikalau mereka sudah taat untuk berbuat sedemikian itu,

maka beritahukanlah kepada mereka bahwasanya Allah itu mewajibkan kepada mereka shalat lima kali dalam sehari semalam. Jikalau mereka sudah taat untuk berbuat sedemikian itu, maka beritahukanlah pula bahwasanya Allah itu mewajibkan kepada mereka untuk mengeluarkan sedekah - zakat - yang diambil dari golongan mereka yang kaya-kaya dan dikembalikan kepada golongan mereka yang fakir-fakir. Jikalau mereka sudah taat berbuat sedemikian, maka takutlah engkau akan harta-harta mereka yang mulia - maksudnya jangan bertindak zalim dan menganiaya. Takutlah kepada doanya orang yang dianiaya. sebab sesungguhnya saja, antara doa itu dengan Allah tidak ada lagi tabirnya - yakni doa orang yang dianiaya pasti akan dikabulkan." (Muttafaq 'alaih)

1075. Dari Jabir r.a., katanya: "Saya mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Sesungguhnya antara seseorang dengan kemusyrikan dan kekafiran itu adalah meninggalkan shalat," yakni kalau sudah meninggalkan shalat, maka orang itu tentu kafir. (Riwayat Muslim)

1076. Dari Buraidah r.a. dari Nabi s.a.w., sabdanya: "Ikatan perjanjian antara kita - yaitu kaum Muslimin - dan mereka - yaitu kaum munafikin - ialah shalat. Maka barangsiapa yang meninggalkan shalat, sungguh-sungguh kafirlah ia."

Diriwayatkan oleh Imam Termidzi dan ia mengatakan bahwa ini adalah Hadis hasan shahih.

1077. Dari Syaqiq bin Abdullah at-Tabi'i yang sudah dimufakati -oleh para alim-ulama-tentang kebaikannya, rahimahullah,berkata: "Para sahabat Nabi

Muhammad s.a.w. tidak berpendapat akan sesuatu dari sekian banyak amalan yang jikalau ditinggalkan lalu menjadikan kafir, kecuali hanya shalat saja." Yakni: jadi kalau shalat yang ditinggalkan maka dapat menye-babkan orang yang meninggalkannya itu menjadi kafir.

Diriwayatkan oleh Imam Termidzi dengan isnad shahih.

1078. Dari Abu Hurairah r.a., katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Sesungguhnya pertama-tama amalan yang seseorang itu di-hisab dengannya ialah shalatnya, maka jikalau baik shalatnya itu, sungguh-sungguh berbahagialah dan beruntunglah ia dan jikalau rusak, sungguh-sungguh menyesal dan merugilah ia. jikalau seseorang itu ada kekurangan dari sesuatu amalan wajibnya, maka Tuhan Azzawajalla berfirman: "Periksalah olehmu semua - hai malaikat, apakah hambaKu itu mempunyai amalan yang sunnah." Maka dengan amalan yang sunnah itulah ditutupnya kekurangan amalan wajibnya, kemudian cara memperhitungkan amalan-amalan lainnya itupun seperti cara memperhitungkan amalan shalat ini."

Diriwayatkan oleh Imam Termidzi dan ia mengatakan bahwa ini adalah Hadis hasan.

Bab 194

Keutamaan Saf Pertama Dan Perintah Menyempurnakan Saf-saf Yang Permulaan — Yakni jangan Berdiri Di Saf Kedua Sebelum Sempurna Saf Pertama Dan jangan Berdiri Di Saf Ketiga Sebelum Sempurna Saf Kedua Dan Seterusnya, Serta Meratakan Saf-saf Dan Merapatkannya

1079. Dari Jabir bin Samurah radhiallahu 'anhuma, katanya: "Rasulullah s.a.w. keluar pada kita semua, lalu bersabda:

"Tidak dapatkah engkau semua berbaris sebagaimana berbaris-nya para malaikat disisi Tuhannya?" Kita lalu berkata: "Ya Rasulullah, bagaimanakah cara para malaikat itu berbaris di sisi Tuhannya?" Beliau s.a.w. bersabda: "Mereka menyempurnakan saf-saf permulaan - yakni tidak berdiri di saf kedua sebelum sempurnanya saf pertama dan tidak di saf ketiga sebelum sempurnanya saf kedua dan seterusnya, juga mereka itu saling rapat-merapatkan saf-saf itu." (Riwayat Muslim)

1080. Dari Abu Hurairah r.a. bahwasanya Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Andaikata para manusia itu mengetahui betapa besarnya pahala azan dan menempati saf pertama, kemudian tidak dapat memperoleh jalan untuk

itu melainkan dengan mengadakan undian, niscayalah mereka itu akan mengadakan undian." (Muttafaq 'alaih)

1081. Dari Abu Hurairah r.a. pula katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda: "Sebaik-baiknya saf bagi kaum lelaki ialah saf pertama-nya, sedang sejelek-jeleknya saf bagi mereka ialah saf yang peng-habisan. Adapun sebaik-baiknya saf bagi kaum wanita ialah saf penghabisan, sedang sejelek-jeleknya saf bagi mereka ialah saf pertamanya." (Riwayat Muslim)

1082. Dari Abu Said r.a. bahwasanya Rasulullah s.a.w. melihat di kalangan sahabat-sahabatnya ada kemunduran - yakni ada orang-orang yang suka berdiri di saf belakang saja, lalu beliau s.a.w. bersabda kepada mereka: "Majulah engkau semua lalu ikutilah saya dan hendaknya mengikuti engkau semua orang-orang yang se-sudahmu itu. Tidak henti-hentinya sesuatu kaum itu suka membelakang, sehingga mereka akan dibelakangkan pula oleh Allah.' Maksudnya kalau orang itu gemar membelakang dalam kemuliaan, tentu dibelakangkan oleh Allah dalam pemberian kerahmatan. (Riwayat Muslim)

1083. Dari Abu Mas'ud r.a., katanya: "Rasulullah s.a.w. pernah mengusap bahu-bahu kita dalam shalat lalu bersabda: "Ratakanlah olehmu semua - saf-saf itu - dan jangan berselisih - seperti ada yang lebih maju atau lebih mundur, sebab hati-hatimupun akan berselisih pula. Hendaknya mendampingi saya orang-orang yang dewasa dan yang berakal cukup di antara engkau semua itu, kemudian orang-orang yang mendekati mereka - yakni yang tarafnya ada di bawah-nya, kemudian orang-orang yang mendekati mereka - yakni yang tarafnya di bawah mereka lagi." (Riwayat Muslim)

1084. Dari Anas r.a., katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda: "Ratakanlah saf-safmu semua itu, karena sesungguhnya merata-kan saf-saf itu termasuk tanda kesempurnaan shalat." (Muttafaq 'alaih)

Dalam riwayat Imam Bukhari disebutkan:

"Karena meratakan saf-saf itu adalah termasuk tanda didirikan-nya shalat."

1085. Dari Anas r.a. pula, katanya: "Shalat telah diiqamati, kemudian Rasulullah s.a.w. menghadap kepada kita semua dengan wajahnya lalu bersabda:

"Tetaplah engkau semua mendirikan saf-safmu semua itu dan rapatkanlah saf-saf tadi, karena sesungguhnya saya ini dapat melihat engkau semua dari belakang punggungku."

Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dengan lafaznya dan juga oleh Imam Muslim yang semakna dengan itu. Dalam riwayat Imam Bukhari disebutkan

pula: "Seorang dari kita menempelkan bahunya dengan bahu kawannya dan juga kakinya dengan kaki kawannya -yakni amat rapat sekali."

1086. Dari an-Nu'man bin Basyir radhiallahu 'anhuma, katanya: "Saya mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Niscayalah engkau semua harus meratakan saf-safmu itu atau -kalau tidak suka meratakan saf-saf, maka niscayalah Allah akan memperselisihkan antara muka-muka hatimu - yakni menjadi ummat yang suka bercerai-cerai." (Muttafaq 'alaih)

Dalam riwayat Imam Muslim disebutkan: Bahwasanya Rasulullah s.a.w. itu meratakan antara saf-saf kita, sehingga seolah-olah diratakannya barisan anak panah. Demikianlah sehingga beliau meyakinkan bahwa kita semua telah mengerti benar-benar akan cara meratakan saf-saf itu. Selanjutnya pada suatu hari beliau s.a.w. keluar lalu berdiri sehingga hampir saja akan bertakbir, lalu melihat ada seorang yang dadanya menonjoh ke muka saf, kemudian beliau s.a.w. bersabda:

"Hai hamba-hamba Allah, niscayalah engkau semua harus meratakan saf-safmu atau niscayalah Allah akan memperselisihkan antara muka-muka hatimu."

1087. Dari al-Bara' bin 'Azib radhiallahu 'anhuma, katanya: "Rasulullah s.a.w. mengisikan sela-sela saf dari arah sini ke arah situ, sehingga dada-dada dan bahu-bahu kita saling mengusap - antara yang seorang dengan lainnya. Beliau s.a.w. bersabda: "Janganlah engkau semua berselisih - yakni terlampau maju atau terlampau mundur dari saf, maka hal itu akan menyebabkan berselisihnya

hati-hatimu semua." Beliau s.a.w. juga bersabda: "Sesungguhnya Allah dan malaikatnya menyampaikan kerahmatan pada saf-saf permulaan."

Diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud dengan isnad hasan.

1088. Dari Ibnu Umar radhiallahu 'anhuma bahwasanya Rasulullah s.a.w. bersabda: "Tetaplah mendirikan saf-saf dengan rata, samakanlah letaknya antara bahu-bahu, tutuplah semua sela yang kosong dan bersikap haluslah dengan tangan saudara-saudaramu - yakni jikalau diajak maju atau mundur untuk meratakan saf-saf. Janganlah engkau semua meninggalkan kekosongan-kekosongan untuk diisi oleh syaitan. Barangsiapa yang merapatkan saf, maka Allah akan me-rapatkan hubungan dengannya dan barangsiapa yang memutuskan saf - yakni tidak suka mengisi mana-mana yang tampak kosong, maka Allah memutuskan hubungan dengannya."

Diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud dengan isnad shahih

1089. Dari Anas r.a. bahwasanya Rasulullah s.a.w. bersabda: "Rapatkanlah saf-saf mu semua, perdekatkanlah jarak antara saf-saf itu - yang sekiranya antara kedua saf itu kira-kira tiga hasta - dan samakanlah letaknya antara leher-leher. Maka demi Zat yang jiwaku ada di dalam genggaman kekuasaanNya, sesungguhnya saya niscaya-lah dapat melihat syaitan itu masuk di sela-sela kekosongan saf, sebagaimana halnya kambing kecil."

Hadis shahih yang diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud dengan isnad menurut syarat Imam Muslim.

Alhadzaf dengan *ha'* muhmalah dan *dzal* mu'jamah yang keduanya difathahkan, lalu *fa'* ialah kambing kecil, hitam warnanya yang ada di Yaman.

1090. Dari Anas r.a. pula bahwasanya Rasulullah s.a.w. bersabda;

"Sempurnakanlah saf yang termuka dahulu, kemudian yang ada di belakangnya itu - lalu yang ada di belakangnya lagi. Maka mana yang masih kurang rapatnya, hendaklah itu ada di saf yang ter-belakang sendiri."

Diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud dengan isnad hasan,

1091. Dari Aisyah radhiallahu 'anha, katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Sesungguhnya Allah dan malaikatNya menyampaikan kerah-matan pada saf-saf yang sebelah kanan."

Diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud dengan isnad menurut syaratnya Imam Muslim, tetapi di dalamnya ada seorang lelaki yang masih diperselisihkan dapatnya dipercaya oleh para ahli Hadis.

1092. Dari al-Bara' r.a., katanya: "Kita semua apabila bersembahyang di belakang Rasulullah s.a.w., maka kita semua senang kalau berada di sebelah kanannya. Beliau menghadap kepada kita dengan wajahnya, lalu saya mendengar beliau s.a.w. mengucapkan " doa - yang artinya: "Ya Tuhan,

lindungilah saya dari siksaMu pada hari Engkau menghidupkan - sesudah mati yakni pada hari kiamat -atau pada hari Engkau mengumpulkan hamba-hambaMu." (Riwayat Muslim)

1093. Dari Abu Hurairah r.a., katanya:

"Rasulullah s.a.w. bersabda: "Pertengahkanlah imam - yakni antara ma'mum yang berdiri di sebelah kanan dan di sebelah kiri hendaklah sama banyaknya, sehingga imam itu tempatnya ada di tengah - dan tutuplah sela-sela yang kosong." (Riwayat Abu Dawud)

Bab 195

Keutamaan shalat-shalat Sunnah Rawaatib Yang Mengikuti Shalat-shalat Fardhu Dan Uraian Sesedikit-sedikit Rakaatnya, Sesempurna sempurnanya Dan Yang Pertengahan Antara Keduanya

1094. Dari Ummul mu'minin yaitu Ummu Habibah yakni Ramlah binti Abu Sufyan radhiallahu 'anhuma, katanya: "Saya mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Tiada seorang hambapun yang Muslim yang bersembahyang karena Allah Ta'ala setiap hari duabelas rakaat sebagai shalat sunnah yang bukan diwajibkan, melainkan Allah akan mendirikan untuknya sebuah rumah dalam syurga, atau: melainkan untuknya akan didiri-kanlah sebuah rumah dalam syurga." (Riwayat Muslim)

1095. Dari Ibnu Umar radhiallahu 'anhuma, katanya: "Saya bersembahyang bersama Rasulullah s.a.w. dua rakaat sebelum Zuhur dan dua rakaat lagi sesudahnya, juga dua rakaat sesudah Jum'ah, dua rakaat sesudah Maghrib dan dua rakaat pula sesudah Isya'." (Muttafaq 'alaih)

1096. Dari Abdullah bin Mughaffal r.a., katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Antara setiap dua azan boleh bersembahyang sunnah, antara setiap dua azan boleh bersembahyang sunnah, antara setiap dua azan boleh bersembahyang sunnah." Dalam ketiga kalinya ini beliau s.a.w. bersabda: "Bagi orang yang suka mengerjakan itu." (Muttafaq 'alaih)

Yang dimaksudkan dengan dua azan itu ialah azan dan iqamat.

Bab 196

Mengokohkan Sunnahnya Dua Rakaat Shubuh

1097. Dari Aisyah radhiallahu 'anha bahwasanya Nabi s.a.w. itu tidak meninggalkan shalat sunnah empat rakaat sebelum Zuhur dan dua rakaat sebelum Subuh." (Riwayat Bukhari)

1098. Dari Aisyah radhiallahu 'anha pula, katanya: "Tidak ada sesuatu amalanpun dari golongan amalan-amalan sunnah yang lebih ditetapi oleh Nabi s.a.w. melebihi dua rakaat fajar - yakni dua rakaat sebelum shalat Subuh." (Muttafaq 'alaih)

1099. Dari Aisyah radhiallahu 'anha pula dari Nabi s.a.w., sabdanya: "Dua rakaat sunnah fajar - yakni sebelum Subuh - adalah lebih baik nilainya daripada dunia dan apa saja yang ada di dalamnya ini -yakni dunia dan seisinya." (Riwayat Muslim)

Dalam riwayat lain disebutkan: Nabi s.a.w. bersabda: "Niscaya-lah kedua rakaat sebelum Subuh itu lebih saya cintai daripada dunia seluruhnya ini."

1100. Dari Abu Abdillah yaitu Bilal bin Rabah r.a., juru azan Rasulullah s.a.w. bahwasanya ia mendatangi Rasulullah s.a.w. untuk memberttahukannya dengan masuknya shalat Subuh. Kemudian Aisyah mempersibukkan Bilal dengan sesuatu urusan yang ditanyakan oleb Aisyah kepada Bilal itu, sehingga waktupun menjadi pagi sekali. Selanjutnya Bilal berdiri lalu memberitahukannya dengan masuknya waktu shalat dan beliau s.a.w. mengikuti pemberitahuannya itu. Rasulullah s.a.w. belum lagi keluar. Setelah beliau s.a.w. keluar, lalu beliau s.a.w. bersembahyang dengan orang banyak. Bilal kemudian memberitahukan kepada beliau s.a.w. bahwa Aisyah mempersibukkan dirinya dengan sesuatu perkara yang ditanyakan padanya, sehingga waktunya menjadi pagi sekali dan Nabi s.a.w. terlambat keluarnya. Nabi s.a.w. lalu bersabda: "Sesungguhnya saya tadi melakukan sembahyang dua rakaat fajar-sebelum Subuh." Bilal berkata: "Ya Rasulullah, Tuan tadi sudah berpagi-pagi sekali." Beliau s.a.w. menjawab: "Andaikata saya berpagi-pagi lebih daripada pagi tadi, niscayalah saya akan melakukan dua rakaat dan saya perbaguskan serta saya perindahkan lagi."

Diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud dengan isnad hasan.

Bab 197

Meringankan Dua Rakaat Fajar — Sunnah Sebelum Subuh, Uraian Apa Yang Dibaca Dalam Kedua Rakaat Itu Serta Uraian Perihal Waktunya

1101. Dari Aisyah radhiallahu 'anha: "Bahwasanya Nabi s.a.w. bersembahyang dua rakaat yang ringan sekali antara azan dan iqamah dari shalat Subuh." (Muttafaq 'alaih)

Dalam riwayat Imam-imam Bukhari dan Muslim disebutkan pula: Beliau s.a.w. bersembahyang dua rakaat fajar, lalu meringankan kedua rakaatnya, sehingga saya bertanya, apakah beliau s.a.w. itu juga membaca *Ummul Quran* - yakni surat al-Fatihah.

Dalam riwayat Imam Muslim disebutkan: Beliau s.a.w. bersembahyang dua rakaat fajar, jikalau telah mendengar azan dan meringankan kedua rakaat itu.

Dalam riwayat lain lagi juga disebutkan: Jikalau telah terbit fajar.

1102. Dari Hafshah radhiallahu 'anha bahwasanya Rasulullah s.a.w. itu apabila muazzin sudah berazan dan Subuh - yakni fajar shadik - sudah terbit, beliau s.a.w. lalu bersembahyang dua rakaat yang ringan." (Muttafaq 'alaih)

Dalam riwayat Imam Muslim disebutkan: "Rasulullah s.a.w. itu apabila fajar telah terbit, maka beliau s.a.w. tidak bersembahyang melainkan dua rakaat yang ringan."

1103. Dari Ibnu Umar radhiallahu 'anhuma, katanya: "Nabi s.a.*w.* itu bersembahyang di waktu malam dua rakaat, dua rakaat, lalu melakukan witir pada waktu akhir malam. Beliau s.a.w. juga bersembahyang dua rakaat sebelum shalat Subuh dan seolah-olah azan itu ada di dekat kedua telinganya." (Muttafaq 'alaih)

1104. Dari Ibnu Abbas radhiallahu 'anhuma bahwasanya Rasulullah s.a.w. itu dalam rakaat pertama dari kedua buah rakaat fajar - sebelum Subuh - itu membaca: *Qulu amanna billahi wa ma unzila ilaina,* yaitu ayat dalam surat al-Baqarah - ayat 136 - dan di rakaat akhirnya membaca: *Amanna billahi wasyhad bianna muslimun* - surat ali-lmran ayat 52.

Dalam riwayat lain disebutkan: "Dalam rakaat akhirnya membaca: "*Ta'alau ila kalimatin sawain bainana wa bainakum* - surat ali-lmran ayat 64.

Diriwayatkan kedua Hadis di atas itu oleh Imam Muslim.

1105. Dari Abu Hurairah r.a. bahwasanya Rasulullah s.a.w. itu membaca dalam kedua rakaat fajar, yaitu: *Qul* ya *ayyuhal kafirun* - untuk rakaat pertama - dan Qul huwallahu ahad - untuk rakaat kedua. (Riwayat Muslim)

1106. Dari Ibnu Umar radhiallahu 'anhuma, katanya: "Saya meneliti Nabi s.a.w. selama sebulan, beliau s.a.w. dalam dua rakaat sebelum Subuh itu membaca: Qul ya ayyuhal kafirun -untuk rakaat pertama - dan *Qul huwallahu ahad* - untuk rakaat kedua."

Diriwayatkan oleh Imam Termidzi dan ia mengatakan bahwa ini adalah Hadis hasan.

Bab 198

Sunnahnya Berbaring Sesudah Mengerjakan Shalat sunnah Dua Rakaat Fajar — Sebelum Subuh — Pada Lambung Sebelah Kanan Dan Anjuran Untuk Melakukan Ini, Baikpun Pada Malam Harinya Bersembahyang Tahajjud Atau Tidak

1107. Dari Aisyah radhiallahu 'anha, katanya: "Nabi s.a.w. itu apabila sudah selesai bersembahyang dua rakaat fajar - shalat sunnah sebelum Subuh-lalu beliau s.a.w. berbaring pada lambungnya yang sebelah kanan - yakni miring kanan." (Riwayat Bukhari)

1108. Dari Aisyah radhiallahu 'anha pula, katanya: "Rasulullah s.a.w. itu bersembahyang antara sesudah selesainya shalat Isya' sampai terbitnya fajar sebanyak sebelas rakaat, setiap habis dua rakaat beliau s.a.w. bersalam dan berwitir dengan satu rakaat. Jikalau muazzin sudah diam dengan bunyi azan shalat Subuh dan sudah tampak jelas terbitnya fajar dan telah didatangi oleh muazzin, lalu beliau s.a.w. berdiri untuk melakukan shalat sunnah dua rakaat yang ringan, kemudian berbaring pada belahan tubuhnya yang kanan sehingga beliau s.a.w. didatangi oleh muazzin untuk memberitahu-kan waktunya iqamat." (Riwayat Muslim)

Ucapan Aisyah radhiallahu 'anha: *Yusallimu baina kulli rak'ataini,* demikianlah yang tertera dalam kitab shahih Muslim. Adapun artinya ialah bersalam sesudah setiap dua rakaat - *baina* dengan arti sesudah.

1109. Dari Abu Hurairah r.a., katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Jikalau seseorang di antara engkau semua sudah bersembahyang dua rakaat sunnah fajar - sebelum Subuh, maka hendaklah berbaring pada sebelah kanannya."

Diriwayatkan oleh Imam-imam Abu Dawud dan Termidzi dengan isnad-isnad shahih. Termidzi mengatakan bahwa ini adalah Hadis shahih.

Bab 199

Shalat Sunnah Zuhur

1110. Dari ibnu Umar radhiallahu 'anhuma, katanya: "Saya bersembahyang bersama Rasulullah s.a.w. dua rakaat sebelum zuhur dan dua rakaat sesudahnya." (Muttafaq 'alaih)

1111. Dari Aisyah radhiallahu 'anha bahwasanya Nabi s.a.w. itu tidak meninggalkan shalat sunnah sebanyak empat rakaat sebelum Zuhur." (Riwayat Bukhari)

1112. Dari Aisyah radhiallahu 'anha pula, katanya: "Nabi s.a.w. bersembahyang di rumahku empat rakaat sebelum Zuhur kemudian keluar lalu bersembahyang bersama orang banyak, terus masuk rumah lagi lalu bersembahyang dua rakaat. Beliau s.a.w. itu juga bersembahyang Maghrib bersama orang banyak lalu masuk rumah terus bersembahyang dua rakaat sunnah dan beliau s.a.w. bersembahyang Isya' dengan orang banyak dan masuk rumah lalu bersembahyang dua rakaat sunnah. (Riwayat Muslim)

1113. Dari Ummu Habibah radhiallahu 'anha, katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Barangsiapa menjaga shalat sunnah empat rakaat sebelum Zuhur dan empat rakaat lagi sesudahnya, maka Allah mengharamkan orang itu atas neraka."

Diriwayatkan oleh Imam-imam Abu Dawud dan Termidzi, dan Termidzi mengatakan bahwa ini adalah Hadis hasan shahih.

1114. Dari Abdullah bin as-Saib r.a. bahwasanya Rasulullah s.a.w. bersembahyang empat rakaat sunnah setelah matahari lingsir -tergelincir-yaitu sebelum shalat Zuhur -yang wajib- dan bersabda: "Bahwasanya ini adalah saat dibukanya pintu-pintu langit, maka saya senang kalau amalan shalihku naik di situ."

Diriwayatkan oleh Imam Termidzi dan ia mengatakan bahwa ini adalah Hadis hasan shahih.

1115. Dari Aisyah radhiallahu 'anha bahwasanya Nabi s.a.w. apabila tidak bersembahyang empat rakaat sebelum Zuhur, maka beliau s.a.w. bersembahyang empat rakaat itu sesudahnya Zuhur."

Diriwayatkan oleh Imam Termidzi dan ia mengatakan bahwa ini adalah Hadis hasan.

Bab 200

Shalat Sunnah Asar

1116. Dari Ali bin Abu Thalib, katanya: "Nabi s.a.w. itu bersembahyang sunnah empat rakaat sebelum Asar, memisahkan antara empat rakaat tadi dengan bersalam - yakni sesudah dapat dua rakaat bersalam dulu - kepada para malaikat muqarrabun dan orang-orang yang mengikuti mereka dari golongan kaum Muslimin dan mu'minin."

Diriwayatkan oleh Imam Termidzi dan ia mengatakan bahwa ini adalah Hadis hasan.

1117. Dari Ibnu Umar radhiallahu 'anhuma dari Nabi s.a.w., sabdanya:

"Allah memberikan kerahmatan kepada orang yang bersembahyang sunnah empat rakaat sebelum Asar."

Diriwayatkan oleh Imam-imam Abu Dawud dan Termidzi dan Termidzi mengatakan bahwa ini adalah Hadis hasan.

1118. Dari Ali bin Abu Thalib r.a. bahwasanya Nabi s.a.w. bersembahyang sunnah dua rakaat sebelum Asar.

Diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud dengan isnad shahih.

Bab 201

Shalat Sunnah Maghrib, Sesudah Dan Sebelumnya

Sudah terdahulu dalam bab-bab di muka Hadisnya Ibnu Umar radhiallahu 'anhuma - lihat Hadis no. 1095 - dan Hadisnya Aisyah radhiallahu 'anha - lihat Hadis no. 1112 - dan keduanya itu adalah shahih bahwa Nabi s.a.w. bersembahyang dua rakaat sesudah Maghrib.

1119. Dari Abdullah bin Mughaffal r.a. dari Nabi s.a.w., sabdanya:

"Bersembahyanglah engkau semua sebelum Maghrib - yakni shalat sunnah." Beliau s.a.w. mengucapkan dalam sabdanya yang ketiga kalinya dengan tambahan: "Bagi siapa yang ingin melakukan-nya." (Riwayat Bukhari)

1120. Dari Anas r.a., katanya: "Sungguh-sungguh saya telah melihat golongan sahabat-sahabat besar-besar sama bersegera ke ruang dalam masjid ketika Maghrib - yakni sesudah azan Maghrib dibunyikan perlu shalat sunnah di situ. (Riwayat Bukhari)

1121. Dari Anas r.a. pula, katanya: "Kita semua di zaman Rasulullah s.a.w. bersembahyang dua rakaat sesudah terbenamnya matahari yakni sebelum Maghrib." la ditanya: "Apakah Rasulullah s.a.w. juga bersembahyang sunnah itu?" Anas r.a. menjawab: "Beliau s.a.w. melihat kita bersembahyang dua rakaat itu, tetapi beliau s.a.w. tidak menyuruh kita melakukannya dan tidak pula melarangnya." (Riwayat Muslim)

1122. Dari Anas r.a. pula, katanya: "Kita semua ada di Madinah, maka jikalau muazzin telah selesai berazan untuk shalat Maghrib, maka orang-orang sama bersegera ke ruang dalam masjid lalu bersembahyang dua rakaat, sehingga sesungguhnya seseorang asing - yang tempatnya bukan di Madinah - niscayalah kalau ia masuk masjid pasti mengira bahwa shalat wajib Maghrib sudah selesai dikerjakan karena banyaknya orang yang bersembahyang sunnah dua rakaat sebelum Maghrib itu." (Riwayat Muslim)

Bab 202

Shalat Sunnah Isya' Sesudah Dan Sebelumnya

Dalam bab ini termasuklah Hadisnya Ibnu Umar radhiallahu 'anhuma yang lalu - lihat Hadis no. 1095, katanya: "Saya bersembahyang bersama Nabi s.a.w. dua rakaat sesudah Isya' dan juga Hadisnya Abdullah bin Mughaffal, yaitu sabda Nabi s.a.w.: "Antaraduaazan-yakni azan dan iqamah - itu boleh melakukan shalat sunnah."
(Muttafaq 'alaih)
Lihat sebagaimana disebutkan di muka - lihat Hadis no. 1096.

Bab 203

Shalat Sunnah Jum'ah

Dalam bab ini termasuklah Hadisnya Ibnu Umar radhiallahu 'anhuma yang lalu - lihat Hadis no. 1095 - yang menyebutkan bahwasanya ia bersembahyang bersama Nabi s.a.w. dua rakaat sesudah shalat Jum'ah. (Muttafaq 'alaih)

1123. Dari Abu Hurairah r.a., katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda:"Jikalau engkau semua bersembahyang Jum'ah, maka hendaklah sesudahnya itu bersembahyang sunnah empat rakaat." (Riwayat Muslim)

1124. Dari Ibnu Umar radhiallahu 'anhuma bahwasanya Nabi s.a.w. itu tidak bersembahyang sesudah Jum'ah sehingga pulang, kemudian beliau s.a.w. bersembahyang dua rakaat di rumahnya." (Riwayat Muslim)

Bab 204

Sunnahnya Mengerjakan Shalat-shalat Sunnah Di Rumah, Baikpun Sunnah Rawatib Atau Lain-lainnya Dan Perintah Berpindah Untuk Bersembahyang Sunnah Dari Tempat Yang Digunakan Bersembahyang Wajib Atau Memisahkan Antara Kedua Shalat Itu Dengan Pembicaraan

1125. Dari Zaid bin Tsabit r.a. bahwasanya Nabi s.a.w. bersabda: "Bersembahyanglah engkau semua, hai sekalian manusia, sebab sesungguhnya seutama-utama shalat itu ialah shalatnya seseorang yang dikerjakan dalam rumahnya, kecuali shalat yang diwajibkan." (Muttafaq 'alaih)

1126. Dari Ibnu Umar radhiallahu 'anhuma dari Nabi s.a.w., sabdanya:

"Jadikanlah dari sebahagian shalatmu - yakni yang sunnah - itu di rumah-rumahmu sendiri dan janganlah menjadikan rumah-rumah itu sebagai kuburan - yakni tidak pernah digunakan shalat sunnah atau membaca al-Quran yakni sunyi dari ibadat." (Muttafaq 'alaih)

1127. Dari Jabir r.a., katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda: "Jikalau seseorang di antara engkau semua itu telah menyelesaikan shalatnya di masjid, maka hendaklah memberikan sekedar bagian dari sebagian shalatnya - yakni yang sunnah-sunnah - untuk rumahnya, karena sesungguhnya Allah membuat kebaikan dalam rumahnya itu karena shalatnya tadi." (Riwayat Muslim)

1128. Dari 'Amr bin 'Atha' bahwasanya Nafi' bin Jubair me-nyuruhnya pergi kepada as-Saib bin Yazid anak lelaki dari saudara perempuannya Namir, perlu menekankan padanya - yakni 'Amr supaya bertanya kepada as-Saib - perihal sesuatu yang pernah dilihat oleh Mu'awiyah dari dirinya mengenai shalat. As-Saib lalu berkata: "Ya, saya pernah bersembahyang Jum'ah dengan Mu'awiyah di ruang dalam masjid. Ketika imam sudah bersalam, saya lalu berdiri lagi di tempatku shalat - wajib - tadi lalu saya bersembahyang sunnah. Kemudian setelah ia masuk rumah, lalu ia menyuruh saya datang padanya, kemudian berkata: "Jangan engkau mengulangi tagi sebagaimana yang engkau kerjakan tadi. Jikalau engkau shalat Jum'ah, maka janganlah engkau persambungkan di tempatmu tadi itu dengan shalat sunnah, sehingga engkau berbicara dulu atau keluar, karena sesungguhnya Rasulullah s.a.w. menyuruh kita yang sedemikian itu, yaitu supaya tidak dipersambungkan shalat itu dengan shalat lain sehingga kita berbicara atau keluar dulu." (Riwayat Muslim)

Bab 205

Anjuran Melakukan Shalat Witir Dan Uraian Bahwa Shalat ini Adalah Sunnah Yang Dikokohkan Serta Uraian Mengenai Waktunya

1129. Dari Ali r.a., katanya: "Shalat witir itu bukannya wajib sebagaimana shalat yang difardhukan, tetapi Rasulullah s.a.w. mengerjakan shalat itu dan bersabda:

"Sesungguhnya Allah itu Maha Witir - yakni ganjil, maka lakukanlah shalat witir - yaitu yang rakaatnya ganjil, hai ahli al-Quran."
Diriwayatkan oleh Imam-imam Abu Dawud dan Termidzi dan Termidzi mengatakan bahwa ini adalah Hadis hasan

1130. Dari Aisyah radhiallahu 'anha, katanya: "Dari seluruh malam itu Rasulullah s.a.w. sungguh-sungguh telah melakukan witir - yakni waktu berwitir beliau s.a.w. tidak tertentu waktunya, yaitu di permulaan malam, di pertengahan malam, di akhir malam dan berakhirlah waktu witir beliau s.a.w. itu sampai waktu sahur- hampir menyingsingnya fajar shadik." (Muttafaq 'alaih)

1131. Dari Ibnu Umar radhiallahu 'anhuma dari Nabi s.a.w., sabdanya:

"Jadikanlah shalat witir itu sebagai akhir shalatmu di waktu malam." (Muttafaq 'alaih)

1132. Dari Abu Said al-Khudri r.a. bahwasanya Nabi s.a.w. bersabda:

"Berwitirlah engkau semua sebelum engkau semua berpagi-pagi - yakni sebelum terbitnya fajar shadik." (Riwayat Muslim)

1133. Dari Aisyah radhiallahu 'anha bahwasanya Nabi s.a.w. melakukan shalatnya di waktu malam, sedang ia - yakni Aisyah yaitu isterinya - melintang antara kedua tangannya - yakni di mukanya. Maka jikalau tinggal mengerjakan witir, beliau s.a.w. membangun-kannya, lalu Aisyahpun berwitirlah." (Riwayat Muslim)

Dalam riwayat Muslim lainnya disebutkan: "Maka jikalau tinggal mengerjakan witir, lalu beliau s.a.w. bersabda: "Bangunlah dan berwitirlah, hai Aisyah."

1134. Dari Ibnu Umar radhiallahu 'anhuma bahwasanya Nabi s.a.w. bersabda:

"Dahuluilah shalat Subuh itu dengan witir - maksudnya' Bangunlah sebelum waktunya shalat Subuh lalu berwitirlah dulu."

Diriwayatkan oleh Imam-imam Abu Dawud dan Termidzi, dan Termidzi mengatakan bahwa ini adalah Hadis hasan shahih.

1135. Dari Jabir r.a., katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda: "Barangsiapa yang takut kalau tidak bangun di akhir malam, maka hendaklah berwitir di permulaan dan

barangsiapa lupa hendak bangun di akhir malam, maka hendaklah berwitir di akhir malam, karena sesungguhnya shalat akhir malam itu disaksikan oleh para malaikat dan yang sedemikian itulah yang lebih utama." (Riwayat Muslim)

Bab 206

Keutamaan Shalat Dhuha Dan Uraian Perihal Sesedikit-sedikitnya Rakaat Dhuha, Sebanyak-banyaknya Dan Yang Pertengahannya Serta Anjuran Untuk Menjaga Untuk Terus Melakukannya

1136. Dari Abu Hurairah r.a., katanya: "Kekasihku - yakni Nabi Muhammad s.a.w. telah memberikan wasiat padaku untuk melakukan puasa sebanyak tiga hari dalam setiap bulan, juga dua rakaat sunnah Dhuha dan supaya saya bersembahyang witir dulu sebelum tidur." (Muttafaq 'alaih)
Melakukan shalat witir sebelum tidur itu hanyalah disunnahkan bagi seseorang yang tidak mempercayai dirinya akan dapat bangun pada akhir malam. Tetapi sekiranya dapat mempercayai dirinya, Maka pada akhir malam adalah lebih utama lagi.

1137. Dari Abu Zar r.a. dari Nabi s.a.w., sabdanya: "Setiap ruas tulang dari seseorang di antara engkau semua itu harus ada sedekahnya pada saban pagi harinya, maka setiap sekali tasbih - bacaan Subhanallah - adalah sedekah, setiap sekali tahmid - bacaan Alhamdulillah - adalah sedekah, setiap sekali tahlil - bacaan La ilaha ilallah - adalah sedekah, setiap sekali takbir - bacaan Allahu Akbar - adalah sedekah, memerintahkan kepada kebaikan adalah sedekah, melarang dari kemunkaran adalah sedekah dan yang sedemikian itu dapat

dicukupi oleh dua rakaat yang dilakukan oleh seseorang dart shalat Dhuha." (Riwayat Muslim)

1138. Dari Aisyah radhiallahu 'anha, katanya: "Rasulullah s.a.w. itu bersembahyang Dhuha empat rakaat dan menambahkan dari jumlah itu sekehendak hatinya." (Riwayat Muslim)

1139. Dari Ummu Hani' yaitu Fakhitah binti Abu Thalib radhiallahu 'anha, katanya: "Saya pergi ke tempat Rasulullah s.a.w. pada hari pembebasan - kota Makkah, lalu saya temui beliau s.a.w. sedang mandi. Setelah selesai beliau s.a.w. mandi, lalu bersembahyang sebanyak delapan rakaat. Itulah shalat Dhuha." (Muttafaq 'alaih)

Ini adalah yang diringkaskan dari lafaznya salah satu dari beberapa riwayat Muslim.

Bab 207

Bolehnya Melakukan Shalat Dhuha Dari Tingginya Matahari Sampai Tergelincir — Atau Lingsirnya Dan Yang Lebih Utama Ialah Dilakukan Ketika Sangatnya Panas Dan Meningginya Waktu Dhuha

1140. Dari Zaid bin Arqam r.a. bahwasanya ia melihat sekelompok kaum - beberapa orang - sama melakukan shalat Dhuha lalu ia berkata: "Apakah, orang-orang tidak mengetahui bahwa shalat Dhuha di waktu selain ini adalah lebih utama, sesungguhnya Rasulullah s.a.w. bersabda: "Shalatnya orang-orang yang bertaubat itu ialah jikalau anak-anak unta itu telah merasa panas matahari." (Riwayat Muslim)

Tarmadhu dengan fathahnya *ta'* dan *mim* dan dengan *dhad* mu'jamah, yaitu sangat panas, sedang *alfishal* ialah jama'nya *fashil* yaitu anak unta yang masih kecil.

Bab 208

Anjuran Melakukan Shalat Sunnah Tahiyatul Masjid — Menghormat Masjid — Dua Rakaat Dan Makruhnya Duduk Sebelum Bersembahyang Dua Rakaat, Di Waktu Manapun juga Masuknya Masjid Itu Dan Sama Halnya, Apakah Bersembahyang Dua Rakaat Tadi Dengan Niat Tahiyat, Shalat Fardhu, Sunnah Rawatib Dan Lain-lainnya

1141. Dari Abu Qatadah r.a., katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Jikalau salah seorang di antara engkau semua itu masuk masjid, maka janganlah duduk dulu sebelum bersembahyang dua rakaat." (Muttafaq 'alaih)

1142. Dari Jabir r.a., katanya: "Saya mendatangi Nabi s.a.w. dan ia berada di masjid, lalu beliau s.a.w. bersabda:

"Bersembahyanglah dua rakaat." (Muttafaq 'alaih)

Bab 209

Sunnahnya Dua Rakaat Sesudah Wudhu'

1143. Dari Abu Hurairah r.a. bahwasanya Rasulullah s.a.w. berkata kepada Bilal:

"Hai Bilal, beritahukanlah kepada saya dengan suatu amalan yang paling engkau harapkan pahalanya serta yang engkau amalkan dalam Islam, karena sesungguhnya saya mendengar suara derap kedua terumpahmu di mukaku di dalam syurga." Bilal menjawab: "Saya tidak melakukan sesuatu amalan yang lebih saya harapkan di sisiku daripada kalau saya habis bersuci sesuatu sucian dalam waktu malam ataupun siang, melainkan saya tentu bersembahyang dengan sucianku itu, sebagaimana yang ditentukan untukku - yakni setiap habis berwudhu' lalu melakukan shalat sunnah wudhu'." (Muttafaq 'alaih)

Ini adalah lafaznya Imam Bukhari

Addaffu dengan *fa'* ialah suara terumpah dan gerakannya di atas bumi.

Wallahu a'lam.

Bab 210

Keutamaan Shalat Jum'ah, Kewajibannya, Mandi Untuk Menghadhirinya, Datang Berpagi-pagi Kepadanya, Doa Pada Hari Jum'ah, Membaca Shalawat Nabi Pada Hari Itu, Uraian Perihal Saat Dikabulkannya Doa-doa Dan Sunnahnya Memperbanyak Zikir Kepada Allah Ta'ala Sesudah Jum'ah

Allah Ta'ala berfirman:

"*Maka jikalau shalat sudah diselesaikan, maka menyebarlah di bumi dan carilah dari keutamaan Allah dan ingatlah kepada Allah sebanyak-banyaknya, supaya engkau semua dapat berbahagia.*" (al-Jumu'ah: 10)

1144. Dari Abu Hurairah r.a., katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Sebaik-baik hari yang matahari terbit pada hari itu ialah hari jum'ah. Pada hari itulah Adam diciptakan dan pada hari itu pula ia dimasukkan dalam syurga dan juga pada hari itulah ia dikeluarkan dari syurga itu," (Riwayat Muslim)

1145. Dari Abu Hurairah r.a. pula, katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Barangsiapa berwudhu' lalu memperbaguskan wudhu'nya, Kemudian mendatangi shalat Jum'ah terus mendengar dan berdiam diri - tidak berbicara samasekali, maka diampunkanlah untuknya antara Jum'ah itu dengan Jum'ah yang berikutnya, dengan diberi tambahan tiga hari lagi. Barangsiapa yang memegang kerikil - batu kecil untuk dipermain-mainkan sehingga tidak memperhatikan isi khutbah, maka ia telah melakukan kelalaian - yakni bersalah." (Riwayat Muslim)

1146. Dari Abu Hurairah r.a. dari Nabi s.a.w., katanya: "Shalat lima waktu dan dari Jum'ah satu ke Jum'ah berikutnya, dari Ramadhan ke Ramadhan, adalah sebagai penebus – yakni penebus dosa - antara waktu-waktu kesemuanya itu - yakni antara waktu yang satu dengan waktu yang berikutnya, selama dosa-dosa besar dijauhi." (Riwayat Muslim)

1147. Dari Abu Hurairah dan juga dari Ibnu Umar radhiallahu 'anhum, bahwasanya keduanya mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda di atas tiang-tiang mimbarnya:

"Niscayalah kaum-kaum - orang-orang banyak - itu harus suka menghentikan kebiasaan mereka meninggalkan shalat-shalat Jum'ah, atau - kalau tidak demikian, maka niscayalah Allah akan menutup di atas hati-hati mereka kemudian pastilah mereka akan termasuk dalam golongan orang-orang yang lalai." (Riwayat Muslim)

1148. Dari Ibnu Umar radhiallahu 'anhuma bahwasanya Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Jikalau seseorang di antara engkau semua mendatangi shalat Jum'ah, maka hendaklah mandi dulu." (Muttafaq 'alaih)

1149. Dari Abu Said r.a. bahwasanya Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Mandi Jum'ah itu adalah wajib bagi setiap orang yang sudah baligh." (Muttafaq 'alaih)

Yang dimaksudkan dengan *Almuhtalim* ialah orang yang sudah baligh - dewasa dan berakal, sedang yang dimaksudkan wajib ialah secara pilihan, seperti kata seseorang pada kawannya: "Hakmu itu wajib atasku."

1150. Dari Samurah r.a., katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda: "Barangsiapa berwudhu' pada hari Jum'ah, maka dengan ke-ringanan itu - bolehlah dilakukan dan tanpa mandi - dan itupun sudah baik. Tetapi barangsiapa yang mandi, maka mandi itu adalah lebih utama."

Diriwayatkan oleh Imam-imam Abu Dawud dan Termidzi dan Termidzi mengatakan bahwa ini adalah Hadis hasan.

1151. Dari Salman r.a., katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda: "Tidaklah seseorang lelaki itu mandi pada hari Jum'ah, lalu bersuci sekuasa ia melakukan bersuci tadi dan berminyak dengan minyaknya atau mengambil darisebagian harum-haruman – minyak harum - yang ada di rumahnya, selanjutnya ia keluar, lalu tidak memisahkan antara dua orang yang sedang duduk, kemudian ber- sembahyang yang telah ditentukan untuknya - yakni shalat sunnah Tahiyyatul masjid, seterusnya berdiam diri - tidak bercakap-cakap - ketika imam berbicara, melainkan diampunkanlah untuknya antara Jum'ah itu dengan Jum'ah lainnya - yakni yang berikutnya." (Riwayat Bukhari)

1152. Dari Abu Hurairah r.a. bahwasanya Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Barangsiapa mandi pada hari Jum'ah sebagaimana mandi ketika janabah, lalu pergi - ke masjid, maka seolah-olah ia berkurban seekor unta, dan barangsiapa yang pergi pada jalan kedua, maka seolah-olah ia berkurban seekor lembu, dan barangsiapa pergi pada jam ketiga, maka seolah-olah ia berkurban seekor kambing yang bertanduk, dan barangsiapa pergi pada jam keempat, maka seolah-olah ia berkurban seekor ayam betina, dan barangsiapa pergi pada jam kelima, maka seolah-olah ia berkurban sebutir telur. Apabila imam telah keluar, maka para malaikat - yang mencatat - itu semuanya mendengarkan zikir - yakni khutbah." (Muttafaq 'alaih)

Sabdanya: *Ghuslal janabah* yakni mandi seperti mandi ketika janabah dalam sifat dan keadaannya.

1153. Dari Abu Hurairah r.a. bahwasanya Rasulullah s.a.w. menyebut-nyebutkan hari Jum'ah, lalu beliau s.a.w. bersabda:

"Dalam hari Jum'ah itu suatu saat yang tidak dicocoki oleh seseorang Muslim dan ia sedang berdiri bersembahyang sambil memohonkan sesuatu permohonan kepada Allah, melainkan Allah akan memberikan apa yang dimohonkannya itu." Rasulullah mengisyaratkan dengan tangannya sebagai tanda mempersedikitkan waktu yang dimaksudkan itu." (Muttafaq 'alaih)

1154. Dari Abu Burdah bin Abu Musa al-Asy'ari r.a., katanya: "Abdullah bin Umarradhiallahu 'anhuma berkata: "Apakah engkau pernah mendengar

ayahmu menceriterakan tentang Rasulullah s.a.w. dalam hal shalat Jum'ah?" la berkata: "Saya - Abu Burdah -[menjawab: "Ya, saya pernah mendengar ia berkata: "Saya mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Waktu yang mustajab itu ialah antara duduknya imam - di atas mimbar sampai shalat diselesaikan." (Riwayat Muslim)

1155. Dari Aus bin Aus r.a., katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Sesungguhnya di antara hari-harimu semua yang lebih utama ialah hari Jum'ah, maka dari itu perbanyakkanlah membaca shalawat padaku dalam hari Jum'ah itu, sebab sesungguhnya shalawatmu semua itu ditunjukkan kepadaku."

Diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud dengan isnad shahih.

Bab 211

Sunnahnya Sujud Syukur Ketika Mendapatkan Kenikmatan Yang Nyata Atau Terhindar Dari Bencana Yang Nyata

1156. Dari Sa'ad bin Abu Waqqash r.a., katanya: "Kita semua keluar dengan Rasulullah s.a.w. dari Makkah menuju Madinah. Ketika kita sudah berada di dekat 'Azwara', beliau s.a.w. lalu turun -dari kendaraannya, kemudian mengangkat kedua tangannya terus berdoa kepada Allah sesaat, selanjutnya lalu turun untuk bersujud, kemudian berdiam diri agak lama, kemudian berdiri mengangkat kedua tangannya sesaat lalu turun untuk bersujud lagi dan ini dilakukan sampai tiga kali. Beliau s.a.w. lalu bersabda: "Sesungguhnya saya bermohon kepada Tuhanku supaya dapat memberikan syafaat kepada ummatku, lalu Tuhan memberikan padaku sepertiga dari ummatku itu. Kemudian saya turun untuk bersujud karena menyatakan kesyukuran kepada Tuhanku. Selanjutnya saya mengangkat kepalaku lalu saya bermohon lagi pada Tuhanku untuk ummatku, kemudian Tuhan memberikan kepadaku sepertiga ummatku lagi, lalu saya turun pula untuk bersujud kepada Tuhanku karena menyatakan kesyukuran kepada Tuhanku. Se-terusnya saya mengangkat kepalaku sekali lagi, lalu saya bermohon kepada Tuhanku untuk ummatku, kemudian memberikan pula sepertiga yang terakhir, maka saya turun untuk bersujud kepada Tuhanku." (Riwayat Abu Dawud)

Bab 212

Keutamaan Bangun Shalat Di Waktu Malam

Allah Ta'ala berfirman:

"*Dan dari sebagian waktu malam, maka lakukanlah shalat Tahajud, sebagai suatu amalan sunnah untukmu, mudah-mudahan Tuhanmu akan mengangkatmu ke tempat* yang *terpuji.*" (al-lsra': 79)

Allah Ta'ala berfirman pula:

"*Mereka sama meninggalkan tempat-tempat pembaringannya -untuk melakukan ibadat di* waktu *malam.*" (as-Sajdah: 16)

Allah Ta'ala juga berfirman:

"*Mereka itu sedikit sekali dari waktu malam yang mereka pergunakan untuk tidur.*" (az-Zariyat: 17)

1157. Dari Aisyah radhiallahu 'anha, katanya: "Nabi s.a.w. itu berdiri untuk bersembahyang malam, sehingga pecah-pecah kedua tapak kakinya. Saya berkata kepadanya: "Mengapa Tuan mengerjakan sedemikian ini, ya Rasulullah, padahal sudah diampunkan untuk Tuan dosa-dosa Tuan yang dahulu dan yang kemudian?" beliau s.a.w. lalu bersabda: "Tidakkah saya ini seorang hamba yang banyak bersyukur." (Muttafaq 'alaih)

Diriwayatkan dari al-Mughirah sedemikian itu pula. (Muttafaq 'alaih)

1158. Dari Ali r.a. bahwasanya Nabi s.a.w. mendatanginya dan Fathimah di waktu malam, lalu beliau s.a.w. bersabda: "Apakah engkau berdua tidak bersembahyang?" (Muttafaq 'alaih)

Tharaqahu artinya mendatangi di waktu malam.

1159. Dari Salim bin Abdullah bin Umar bin al-Khaththab radhiallhu 'anhum dari ayahnya bahwasanya Nabi s.a.w. bersabda: "Sebagus-bagus orang lelaki ialah Abdullah, andaikata ia suka bersembahyang di waktu malam."

Salim berkata: "Sejak saat itu Abdullah tidak tidur di waktu malam, kecuali sebentar sekali." (Muttafaq 'alaih)

1160. Dari Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash radhiallahu 'anhuma, katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Hai Abdullah, janganlah engkau menjadi seperti si Fulan itu. Dulu ia suka sekali bangun bersembahyang di waktu malam, tetapi kini meninggalkan bangun sembahyang waktu malam itu." (Muttafaq 'alaih)

1161. Dari Ibnu Mas'ud r.a., katanya: "Ada seorang lelaki yang disebut-sebut di sisi Nabi s.a.w., yaitu bahwa orang tersebut tidur di waktu malam sampai pagi - yakni tidak bangun untuk bersembahyang malam, lalu beliau s.a.w. bersabda:

"Orang itu sudah dikencingi oleh syaitan dalam kedua telinganya" atau beliau s.a.w. bersabda: "di telinganya." (Muttafaq 'alaih)

1162. Dari Abu Hurairah r.a., katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Syaitan itu memberikan ikatan pada ujung kepala seseorang di antara engkau semua sebanyak tiga buah, jikalau ia tidur. la membuat ketentuan pada setiap ikatan itu dengan kata-kata yang berbunyi: "Engkau memperoleh malam panjang, maka tidurlah terus!" Jikalau orang itu bangun lalu berzikir kepada Allah Ta'ala maka terurailah sebuah ikatan dari dirinya, selanjutnya jikalau ia terus berwudhu', lalu terurai pulalah ikatan satunya lagi dan seterusnya, jikalau ia bersembahyang, maka terurailah ikatan se-luruhnya, sehingga berpagi-pagi ia telah menjadi bersemangat serta berhati gembira. Tetapi jikalau tidak sebagaimana yang tersebut di atas, maka ia berpagi-pagi menjadi orang yang berhati buruk serta pemalas." (Muttafaq 'alaih)

Qafiyatur ra'si yaitu ujung penghabisan dari kepala.

1163. Dari Abdullah bin Salam r.a. bahwasanya Nabi s.a.w. bersabda:

"Hai sekalian manusia, ratakanlah salam, berikanlah makanan, bersembahyanglah di waktu malam sedang para manusia sedang tidur, maka engkau semua akan dapat memasuki syurga dengan selamat."

Diriwayatkan oleh-lmam Termidzi dan ia mengatakan bahwa ini adalah Hadis hasan shahih.

1164. Dari Abu Hurairah r.a., katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda: "Seutama-utama puasa bulan Ramadhan ialah bulan Allah yang dimuliakan - yakni berpuasa dalam bulan Muharram, sedang seutama-utamanya shalat sesudah shalat fardhu ialah shalat di waktu malam."(Riwayat Muslim)

1165. Dari Ibnu Umar radhiallahu 'anhuma bahwasanya Nabi s.a.w. bersabda:

"Shalat sunnah di waktu malam itu dua rakaat dua rakaat, maka jikalau engkau takut masuknya shalat Subuh, maka berwitirlah dengan serakaat." (Muttafaq 'alaih)

1166. Dari Ibnu Umar r.a. pula, katanya: "Nabi s.a.w. itu bersembahyang di waktu malam dua rakaat dan berwitir dengan serakaat." (Muttafaq 'alaih)

1167. Dari Anas r.a., katanya: "Rasulullah s.a.w. berbuka - tidak berpuasa - dari sebulan penuh, sehingga kita menyangka bahwa beliau s.a.w. tidak pernah berpuasa dalam bulan itu, tetapi kadang-kadang beliau s.a.w. berpuasa dari sebulan penuh, sehingga kita menyangka bahwa beliau s.a.w. tidak pernah berbuka sedikitpun dalam bulan itu. Tidaklah engkau menginginkan hendak melihat beliau bersembahyang dari waktu malam, melainkan engkau akan dapat melihat beliau s.a.w. bersembahyang, tetapi tidaklah engkau menginginkan beliau s.a.w. tidur, melainkan engkau akan dapat melihat beliau s.a.w. sedang tidur." Maksudnya antara shalat malam dengan tidurnya itu demikian teratur waktunya, juga dilakukan tanpa berlebih-lebihan antara keduanya itu yakni sedang. (Riwayat Bukhari)

1168. Dari Aisyah radhiallahu 'anha bahwasanya Rasulullah s.a.w. itu bersembahyang sebelas rakaat, yakni di waktu malam. Beliau bersujud sekali sujud dari rakaat-rakaat tadi sekira seseorang dari engkau semua membaca limapuluh ayat sebelum beliau mengangkat kepalanya. Beliau s.a.w. juga mengerjakan shalat dua rakaat sebelum shalat Fajar - yakni Subuh, kemudian berbaringlah pada belahan tubuhnya yang kanan - sesudah bersembahyang sunnah dua rakaat tadi, sehingga datanglah pada beliau itu orang yang mengajaknya untuk bersembahyang Subuh - dengan jamaah. (Riwayat Bukhari)

1169. Dari Aisyah radhiallahu 'anha pula, katanya: "Rasulullah s.a.w. tidak pernah menambah lebih dari sebelas rakaat - sunnah, baik dalam bulan Ramadhan ataupun selain Ramadhan. Beliau s.a.w. bersembahyang empat rakaat, maka janganlah engkau bertanya betapa indah dan panjangnya, kemudian bersembahyang lagi empat rakaat, maka jangan pula engkau bertanya betapa indah dan panjangnya, kemudian bersembahyang tiga rakaat.

Saya - yakni Aisyah - lalu bertanya: "Ya Rasulullah, apakah Tuan juga tidur sebelum berwitir?" Beliau s.a.w. menjawab: "Hai Aisyah, sesungguhnya kedua mataku itu tidur, tetapi hatiku tidaklah tidur." (Muttafaq 'alaih)

1170. Dari Aisyah radhiallahu 'anha pula bahwasanya Nabi s.a.w. itu tidur di permulaan malam dan bangun pada akhir malam lalu bersembahyang." (Muttafaq 'alaih)

1171. Dari Ibnu Mas'ud r.a., katanya: "Saya bersembahyang bersama Nabi s.a.w. pada suatu malam, maka tidak habis-habisnya beliau s.a.w. itu berdiri sehingga saya bermaksud untuk melakukan sesuatu yang buruk." la ditanya: "Apakah yang hendak engkau maksudkan?" la menjawab: "Saya bermaksud untuk duduk dari meninggalkan beliau s.a.w. - yakni tidak meneruskan ikut berjamaah dengan Nabi s.a.w. dan akan bersembahyang munfarid." (Muttafaq 'alaih)

1172. Dari Hudzaifah r.a., katanya: "Saya bersembahyang beserta Nabi s.a.w. pada suatu malam, maka beliau membuka -dalam rakaat pertama - dengan surat al-Baqarah. Saya berkata: "Beliau ruku' pada ayat keseratus, kemudian berlalulah."

Saya berkata: "Beliau bersembahyang dengan bacaan tadi itu dalam satu rakaat, kemudian berlalu."

Selanjutnya saya berkata: "Beliau ruku' dengan bacaan di atas itu, kemudian membuka dalam rakaat kedua - dengan surat an-Nisa' lalu membacanya, kemudian membuka lagi - sebagai lanjutannya -surat ali-lmran, kemudian membacanya.

Beliau s.a.w. membacanya itu dengan rapi sekali - tidak tergesa-gesa, jikalau melalui ayat yang di dalamnya mengandung pen-tasbihan - memaha-sucikan - beliaupun mengucapkan tasbih, jikalau melalui ayat yang mengandung suatu permohonan, beliaupun memohon, jikalau melalui ayat yang menyatakan berta'awwudz -mohon perlindungan kepada Allah dari sesuatu yang tidak baik -beliaupun berta'awwudz - mohon perlindungan.

Kemudian beiiau s.a.w. ruku' dan di situ beliau mengucapkan: *Sub-hana rabbial 'azhim.* Ruku'nya adalah seumpama saja dengan berdirinya - yakni perihal lamanya hampir persamaan belaka, selanjutnya beliau rriengucapkan: *Sami'allahu liman hamidah Rabbana lakal hamd,* lalu berdiri dengan berdiri yang

lama men-dekati ruku'nyatadi. Seterusnya beliau bersujud lalu mengucapkan: *Sub-hana rabbial ala,* maka sujudnya itu mendekati pula akan berdirinya - tentang lama waktunya. (Riwayat Muslim)

1173. Dari Jabir r.a.,katanya: "Rasulullah s.a.w. ditanya: "Shalat apakah yang lebih utama?" Beliau s.a.w. menjawab: "Yaitu panjangnya berdiri" (Riwayat Muslim)

Yang dimaksud dengan lafaz *alqunut* ialah berdiri.

1174. Dari Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash radhiallahu 'anhuma bahwasanya Rasulullah s.a.w. bersabda padanya:

"Shalat yang paling dicintai oleh Allah ialah shalatnya Dawud dan puasa yang paling dicintai oleh Allah ialah puasanya Dawud. la tidur separuh malam, bangun shalat yang sepertiganya dan tidur yang seperenamnya. la berpuasa sehari dan berbuka - yakni tidak berpuasa - sehari." (Muttafaq 'alaih)

1175. Dari Jabir r.a., katanya: "Saya mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda: "Sesungguhnya di waktu malam itu niscayalah ada suatu saat yang tidak dicocoki oleh seseorang Muslim yang di waktu itu memohonkan suatu kenaikan kepada Allah, baik dari urusan ke duniaan atau akhirat, melainkan Allah akan memberikan permoho-nannya tadi. Yang sedemikian ini ada di setiap malam." (Riwayat Muslim)

1176. Dari Abu Hurairah r.a. bahwasanya Nabi s.a.w. bersabda:"Apabila seseorang di antara engkau semua bangun di waktu malam, maka hendaklah membuka - memulai - shalatnya dengan dua rakaat yang ringan." (Riwayat Muslim)

1177. Dari Aisyah radhiallahu 'anha, katanya: "Rasulullah s.a.w. itu apabila bangun di waktu malam, maka beliau membuka -memulai - shalatnya dengan dua rakaat yang ringan." (Riwayat Muslim)

1178. Dari Aisyah radhiallahu 'anha, katanya: "Rasulullah s.a.w. itu apabila terlambat melakukan shalat malam karena sakit atau Iain-Iain, maka beliau s.a.w. bersembahyang duabelas rakaat di waktu siang harinya." (Riwayat Muslim)

1179. Dari Umar bin al-Khaththab r.a., katanya: "Rasuiullah s.a.w. bersabda:

"Barangsiapa yang tertidur sampai meninggalkan bacaan hizibnya atau sesuatu bagian dari hizibnya itu - yang dibiasakan mem-baca - di waktu malam, lalu ia membacanya di antara shalat Fajar -Subuh - dan shalat Zuhur, maka dicatatlah untuknya seolah-olah ia membacanya itu di waktu malam." (Riwayat Muslim)

1180. Dari Abu Hurairah r.a., katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Allah merahmati seseorang lelaki yang bangun di waktu malam dan membangunkan isterinya, lalu apabila isterinya enggan, lelakinya itu memercik-mercikkan air di mukanya. Allah juga merahmati seorang wanita yang bangun di waktu malam, lalu bersembahyang dan membangunkan suaminya dan apabila suaminya itu enggan, lalu memercik-mercikkan air di mukanya."

Diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud dengan isnad shahih.

1181. Dari Abu Hurairah r.a. dan dari Abu Said radhiallahu 'anhuma, keduanya berkata: "Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Jikalau seseorang lelaki itu membangunkan isterinya di waktu malam, lalu keduanya bersembahyang atau mengerjakan shalat dua rakaat semua, maka dicatatlah termasuk golongan orang-orang lelaki dan perempuan yang ingat - kepada Allah."

Diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud dengan isnad shahih.

1182. Dari Aisyah radhiallahu 'anha bahwasanya Nabi s.a.w. bersabda:

"Jikalau seseorang di antara engkau semua mengantuk dalam shalat, maka hendaklah ia tidur dulu sehingga lenyaplah kantuk itu dari dirinya, karena sesungguhnya seseorang di antara engkau semua itu jikalau bersembahyang sedang ia mengantuk, barangkali ia bermaksud hendak memohonkan pengampunan, tetapi lalu memaki-maki dirinya sendiri." (Muttafaq 'alaih)

1183. Dari Abu Hurairah r.a., katanya: "Rasuiullah s.a.w. bersabda:

"Jikalau seseorang di antara engkau semua bangun di waktu malam lalu membaurlah al-Quran itu pada lisannya - yakni tidak keruan-keruan lagi bacaannya sebab mengantuk, kemudian ia tidak dapat mengetahui lagi apa yang dibaca olehnya - yakni tidak lagi memperhatikan isi dan maknanya, maka baiklah ia berbaring-yakni tidur saja dulu."(Riwayat Muslim)

Bab 213

Sunnahnya Bangun Malam Ramadhan Yaitu Untuk Mengerjakan Shalat Sunnah Tarawih

1184. Dari Abu Hurairah r.a. bahwasanya Rasulullah s.a.w. ber-sabda:

"Barangsiapa berdiri bersembahyang dalam bulan Ramadhan karena didorong keimanan dan keinginan memperoleh keridhaan Allah, maka diampunkanlah untuknya dosa-dosanya yang ter-dahulu." (Muttafaq 'alaih)

1185. Dari Abu Hurairah r.a. pula, katanya:

"Rasulullah s.a.w. itu menganjur-anjurkan supaya senang mengerjakan shalat - pada malamnya - bulan Ramadhan, tanpa menyuruh orang-orang itu dengan kekerasan - yakni bukan kewajiban. Beliau s.a.w. bersabda:

"Barangsiapa berdiri bersembahyang dalam bulan Ramadhan karena didorong keimanan dan keinginan memperoleh keridhaan Allah, maka diampunkanlah untuknya dosa-dosanya yang ter-dahulu." (Riwayat Muslim)

Bab 214

Keutamaan Mengerjakan Shalat Di Malam Lailatul-Qadri Dan Uraian Perihal Malam-malam Yang Lebih Dapat Diharapkan Menemuinya

Allah Ta'ala berfirman:

"*Sesungguhnya Kami - Allah - menurunkan al-Quran itu pada malam Laitlatul-qadri*" sampai akhirnya ayat. (Surah al-Qadr)

Allah Ta'ala berfirman pula:

"Sesungguhnya *Kami menurunkan al-Quran itu pada waktu malam yang diberkahi,*" sampai beberapa ayat selanjutnya.

(ad-Dukhan: 3)

1186. Dari Abu Hurairah r.a. dari Nabi s.a.w., sabdanya: "Barangsiapa berdiri bersembahyang dalam bulan Ramadhan karena didorong keimanan dan keinginan memperoleh keridhaan Allah, maka diampunkanlah untuknya dosa-dosanya yang terdahulu." (Muttafaq 'alaih)

1187. Dari Ibnu Umar radhiallahu 'anhuma bahwasanya beberapa orang lelaki dari para sahabat Nabi s.a.w. diberitahu dalam impian mengenai tibanya lailatul-qadri yaitu dalam tujuh yang terakhir - yang dimaksudkan ialah antara malam ke 22 sampai malam ke 28. Rasulullah s.a.w. lalu bersabda: "Saya melihat impian-impianmu semua itu cocok yaitu pada tujuh yang terakhir. Maka

barangsiapa hendak mencari lailatul-qadri itu, hendaklah mencari-nya pada tujuh yang terakhir itu juga." (Muttafaq 'alaih)

1188. Dari Aisyah radhiallahu 'anha, katanya: "Rasulullah s.a.w. itu beri'tikaf dalam sepuluh hari yang terakhir dari bulan Ramadhan dan beliau s.a.w. bersabda: "Carilah lailatul-qadri itu dalam sepuiuh yang terakhir - yakni antara malam ke 21 sampai malam ke 30 - dari bulan Ramadhan." (Muttafaq 'alaih)

1189. Dari Aisyah radhillahu 'anha pula bahwasanya Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Carilah lailatul-qadri itu dalam malam ganjil dari sepuluh hari terakhir dari bulan Ramadhan - yakni malam ke 21,23, 25, 27 dan 29. (Riwayat Bukhari)

1190. Dari Aisyah radhiallahu 'anha, katanya: "Rasulullah s.a.w. itu apabila telah masuk sepuluh hari yang terakhir dari bulan Ramadhan, maka beliau menghidup-hidupkan malamnya - yakni melakukan ibadat pada malam harinya itu, juga membangunkan isterinya, bersungguh-sungguh - dalam ibadat - dan mengeraskan ikat pinggangnya - maksudnya adalah sebagai kata kinayah men-jauhi berkumpul dengan isterinya." (Muttafaq 'alaih)

1191. Dari Aisyah radhiallahu 'anha pula, katanya: "Rasulullah s.a.w. itu bersungguh-sungguh dalam beribadat dalam bulan Ramadhan yang tidak

demikian bersungguh-sungguhnya kalau dibandingkan dengan bulan lainnya, juga di dalam sepuluh hari terakhir dari bulan Ramadhan itu beliau s.a.w. bersungguh-sungguh pula yang tidak demikian bersungguh-sungguhnya kalau dibandingkan dengan hari-hari Ramadhan yang lainnya." (Riwayat Muslim)

1192. Dari Aisyah radhiallahu 'anha, katanya: "Saya berkata: "Ya Rasulullah, bagaimanakah pendapat Tuan, jikalau saya mengetahui pada malam apa tibanya lailatul-qadri itu, apakah yang harus saya ucapkan pada malam itu?" Beliau s.a.w. menjawab: "Ucapkanah: Artinya: Ya Allah, sesungguhnya Engkau adalah Maha Pengampun, gemar memberikan pengampunan, maka ampuniiah saya.

Diriwayatkan oleh Imam Termidzi dan ia mengatakan bahwa ini adalah Hadis hasan shahih.

Bab 215

Keutamaan Bersiwak — Bersugi — Dan Perkara-perkara Kefitrahan

1193. Dari Abu Hurairah r.a., katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Andaikata tidak akan menjadikan keberatan bagi ummatku atau atas sekalian manusia, niscayalah mereka itu akan saya perintah untuk bersiwak pada tiap-tiap akan bersembahyang." (Muttafaq 'alaih)

1194. Dari Hudzaifah r.a., katanya: "Rasulullah s.a.w. itu apabila bangun dari tidur, beliau menggosok-gosok mulutnya - yakni gigi-giginya - dengan siwak." (Muttafaq 'alaih)

1195. Dari Aisyah radhiallahu 'anha, katanya: "Kita semua menyediakan untuk Rasulullah s.a.w. akan siwaknya serta air untuk berwudhu'nya, lalu ia dibangkitkan oleh Allah sekehendak waktu yang diinginkan olehNya untuk membangkitkannya di waktu malam, lalu beliau s.a.w. bersiwak lalu berwudhu' dan terus ber-sembahyang." (Riwayat Muslim)

1196 Dari Anas r.a., katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda: "Saya perbanyakkan benar - untuk menyuruh - engkau semua dalam hal bersiwak." (Riwayat Bukhari)

1197. Dari Syuraih bin Hani', katanya: "Saya berkata kepada Aisyah radhiallahu 'anha: "Dengan amalan apakah yang dimulai oleh Nabi s.a.w., jikalau beliau s.a.w. memasuki rumahnya?" la menjawab: "Dengan bersiwak." (Riwayat Muslim)

1198. Dari Abu Musa r.a., katanya: "Saya masuk ketempat Nabi s.a.w. sedang ujung siwak itu ada di lisan beliau s.a.w." (Muttafaq 'alaih)

Dan ini adalah lafaznya Imam Muslim.

1199. Dari Aisyah radhiallahu 'anha bahwasanya Nabi s.a.w. bersabda:

"Siwak itu adalah menyebabkan sucinya mulut dan menyebab adanya keridhaan Tuhan."

Diriwayatkan oleh Imam-imam Nasa'i dan Ibnu Khuzaimah dalam kitab shahihnya dengan isnad-isnad shahih.

Imam Bukhari Rahimahullah menyebutkan Hadis ini dalam kitab shahihnya sebagai ta'liq* dengan shiqat jazam, la mengatakan: "Aisyah radhiallahu 'anha berkata: "Siwak itu dan seterusnya."

* *Ta'liq* maksudnya dengan membuang awal sanad dalam Hadis di atas. Hadis yang dita'liqkan itu disebut Hadis *Mu'allaq*. Persoalan ini termasuk dalam Musthalah Hadis atau ilmu untuk mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan macam-macam nama Hadis, tingkatannya serta yang

Iain-Iain lagi.Adapun maksudnya dengan *shighat jazam* itu ialah bahwa Hadis di atas itu diberi hukum yang mantap perihal keshahihannya.

1200. Dari Abu Hurairah r.a. dari Nabi s.a.w. sabdanya; "Kefitrahan - kemurnian sejak kejadian manusia - itu ada lima hal, atau lima hal ini termasuk dalam kefitrahan, yaitu berkhitan, mencukur rambut kemaluan, memotong kuku, mencabuti rambut ketiak dan mencukur kumis." (Muttafaq 'alaih)

Alistihdad ialah mencukur'anah yaitu rambut yang ada di sekitar kemaluan - lelaki ataupun wanita.

1201. Dari Aisyah radhiallahu 'anha, katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Ada sepuluh hal termasuk kefitrahan - kemurnian sejak ke-jadian manusia, yaitu: mencukur kumis, mebiarkan tumbuhnya janggut, bersiwak, menghirup air dalam hidung, memotong kuku, membasuh ruas-ruas jari-jari, mencabuti rambut ketiak, mencukur rambut kemaluan dan bercebok." Yang meriwayatkan Hadis ini berkata: "Saya lupa pada yang kesepuluh, kecuali kalau yang kesepuluh itu ialah berkumur." Waki' berkata dan orang ini adalah salah seorang dari yang meriwayatkan Hadis ini: *Intiqashulma'* ialah beristinja' - bercebok." (Riwayat Muslim)

Albarajim dengan ha' muwahhadah dan jim yaitu ruas-ruas jari-jari dan *i'faut-lihyah* artinya ialah tidak mencukurnya sedikitpun daripada rambut janggut."

1202. Dari Ibnu Umar radhiallahu 'anhuma dari Nabi s.a.w., katanya:

"Guntinglah kumis - yang memanjang melebihi dua bibir - dan biarkanlah tumbuhnya janggut." (Muttafaq 'alaih)

Bab 216

Mengokohkan Kewajiban Zakat Dan Uraian Tentang Keutamaannya Serta Apa-apa Yang Berhubungan Dengan Zakat Itu

Allah Ta'ala berfirman:

"*Dan dirikanlah shalat olehmu semua dan berikanlah zakat.*"

(al-Baqarah: 43)

Allah Ta'ala berfirman pula:

"Dan mereka *tidaklah diperintah, melainkan untuk beribadat kepada Allah, penuh keikhlasan mengerjakan agama untukNya,* serta *dengan kecondongan* hati, *demikian pula mendirikan shalat dan memberikan zakat. Yang sedemikian itu adalah* agama yang *benar.*" (al-Bayyinah: 5)

Allah Ta'ala berfirman lagi:

"*Ambillah sedekah dari sebagian hartabenda mereka, untuk memberikan* serta *menyucikan hati mereka.*" (at-Taubah: 103)

1203. Dari Ibnu Umar radhiallahu 'anhuma bahwasanya Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Agama Islam itu didirikan atas lima perkara, yaitu menyaksikan bahwasanya tiada Tuhan melainkan Allah dan bahwasanya Muhammad adalah hamba dan pesuruh Allah, mendirikan shalat, memberikan zakat, beribadat haji di Baitullah dan berpuasa dalam bulan Ramadhan." (Muttafaq 'alaih)

1204. Dari Thalhah bin Ubaidullah bin Usman bin 'Amr bin Ka'ab at-Taimi r.a., katanya: "Ada seorang lelaki datang kepada Rasulullah s.a.w. yaitu dari penduduk Najad, teruraikan rambut kepalanya, kita dapat mendengarkan dengungan suaranya, tetapi tidak dapat kita fahami apa yang diucapkan olehnya itu, sehingga ia mendekat kepada Rasuluilah s.a.w. Tiba-tiba orang tersebut menanyakan perihal Agama Islam. Rasulullah s.a.w. lalu bersabda:
"Yaitu lima kali shalat dalam sehari semalam." la bertanya: "Apakah tidak ada lagi kewajiban atas diriku selain shalat lima kali sehari semalam itu?" Beliau s.a.w. menjawab: "Tidak ada, melainkan kalau engkau ingin beribadat sunnah."

Rasulullah s.a.w. lalu menyambung sabdanya: "Dan berpuasa dalam bulan Ramadhan." Orang itu bertanya: "Apakah tidak ada kewajiban lain selain itu?" Beliau s.a.w. menjawab: "Tidak, melainkan kalau engkau hendak beribadat sunnah."

Thalhah berkata: "Rasulullah s.a.w. lalu menyebutkan kepada orang itu perihal zakat, lalu orang itu bertanya: "Apakah tidak ada kewajiban lain atas diriku selain itu?" Beliau s.a.w. menjawab: "Tidak ada, melainkan kalau engkau hendak beribadat sunnah."

Orang itu lalu menyingkir dan ia berkata: "Demi Allah, saya tidak akan menambah dari kewajiban-kewajiban itu dan tidak pula akan saya kurangi."

Rasulullah s.a.w. lalu bersabda: "Orang itu akan berbahagia jikalau ia benar kata-katanya." (Muttafaq 'alaih)

1205. Dari Ibnu Abbas radhiallahu 'anhuma bahwasanya Nabi s.a.w. mengutus Mu'az r.a. ke Yaman, lalu beliau s.a.w. bersabda:

"Ajaklah mereka itu untuk bersyahadat bahwa tiada Tuhan melainkan Allah dan bahwa saya adalah pesuruh Allah. Jikalau mereka sudah mentaati untuk melakukan itu, maka beritahukanlah kepada mereka bahwasanya Allah mewajibkan atas mereka itu lima kali shalat dalam setiap sehari semalam. Jikalau mereka sudah mentaati yang sedemikian itu, maka beritahukanlah kepada mereka pula bahwasanya Allah mewajibkan sedekah - yakni zakat - atas mereka yang diambil dari golongan yang kaya-kaya di kalangan mereka dan dikembalikan kepada golongan yang fakir-fakir dari mereka." (Muttafaq 'alaih)

1206. Dari Ibnu Umar radhiallahu 'anhuma, katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Saya diperintahkan - oleh Allah, supaya saya memerangi kepada para manusia,sehingga mereka suka menyaksikan bahwasanya tiada Tuhan melainkan Allah dan bahwasanya Muhammad adalah pesuruh Allah mendirikan shalat dan memberikan zakat. Jikalau mereka telah melakukan yang sedemikian itu, maka terpeliharalah darah-darah serta hartabenda

mereka daripadaku, sedang tentang hisab - yakni perhitungan amalan - mereka adalah terserah atas Allah." (Muttafaq 'alaih)

1207. Dari Abu Hurairah r.a. katanya: "Ketika Rasulullah s.a.w. telah meninggal dunia, dan Abu Bakar r.a. telah menjadi khalifah, sedang telah menjadi kafirlah orang Arab yang kembali pada kekafiran. Umar r.a. berkata kepada Abu Bakar r.a.: "Bagaimanakah dasarnya engkau memerangi para manusia itu, sedangkan Rasulullah s.a.w. telah bersabda:

"Saya diperintah untuk memerangi para manusia, sehingga mereka mengucapkan La ilaha illallah, maka barangsiapa yang mengucapkan sedemikian itu,sungguh-sungguh ia telah terpelihara daripadaku akan hartabenda dan dirinya melainkan dengan haknya yakni yang sudah ditentukan dalam Agama Islam. Adapun hisabnya orang itu adalah atas Allah."

Abu Bakar menjawab: "Demi Allah, niscayalah saya akan memerangi orang yang memperbedakan antara shalat dan zakat, sebab sesungguhnya zakat adalah haknya harta. Demi Allah andaikata orang-orang itu enggan memberikan kepadaku ikatan-ikatan -yang berhubungan dengan ketentuan zakat - yang dulu pernah mereka tunaikan kepada Rasulullah s.a.w., niscayalah saya akan memerangi mereka sebab keengganan memberikannya itu."

Setelah itu Umar berkata: "Demi Allah, tidaklah keterangan Abu Bakar itu melainkan saya telah melihat bahwa Allah telah membuka dada Abu Bakar untuk dasar melakukan peperangan, maka saya berpendapat bahwa itulah yang hak - yakni benar." (Muttafaq 'alaih)

1208. Dari Abu Ayyub r.a. bahwasanya ada seorang lelaki berkata kepada Nabi s.a.w.: "Beritahukanlah kepada saya perihal sesuatu amalan yang dapat memasukkan saya ke dalam syurga!" Beliau s.a.w. bersabda:"Supaya engkau menyembah kepada Allah, tidak menyekutu-kan sesuatu denganNya,

mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mempereratkan ikatan kekeluargaan." (Muttafaq 'alaih)

1209. Dari Abu Hurairah r.a. bahwasanya ada seorang A'rab -penghuni pedalaman negeri Arab - mendatangi Nabi s.a.w. lalu berkata: "Ya Rasulullah, tunjukkanlah kepada saya akan sesuatu amalan yang apabila saya mengerjakannya, maka saya dapat memasuki syurga." Beliau s.a.w. menjawab:

"Supaya engkau menyembah kepada Allah, tidak menyekutukan sesuatu denganNya, mendirikan shalat, memberikan zakat yang diwajibkan dan berpuasa Ramadhan."

Orang itu lalu berkata: "Demi Zat yang jiwaku ada di dalam genggaman kekuasaanNya, saya tidak akan menambah dari itu semua." Setelah orang itu menyingkir, Nabi s.a.w. lalu bersabda: "Barangsiapa yang senang jikalau melihat seseorang lelaki dari ahli syurga, maka hendaklah melihat orang ini tadi."
(Muttafaq 'alaih)

1210. Dari Jarir bin Abdullah r.a., katanya: "Saya berbai'at kepada Nabi s.a.w. untuk tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan memberi nasihat kepada setiap orang Islam." (Muttafaq 'alaih)

1211. Dari Abu Hurairah r.a., katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda:
"Tiada seorangpun yang memiliki emas dan tidak pula yang memiliki perak, lalu ia tidak menunaikan haknya - zakatnya - dari emas dan perak itu, melainkan apabila telah tiba hari kiamat nanti dibuatkan untuknya beberapa lembaran dari api neraka lalu di-panaskanlah dalam neraka Jahanam, kemudian diseterikalah lambung, kening dan punggungnya dengan

lembaran-lembaran tadi, setiap kali ia telah menjadi dingin lalu dikembalikan lagi untuknya - yakni dipanaskan dan diseterikakan lagi. Hal sedemikian itu terjadi dalam masa yang perkiraan lamanya ialah selama limapuluh ribu tahun - menurut hitungan hari dunia, sehingga diputuskanlah antara sekalian hamba Tuhan, lalu orang itu dapat mengetahui kelanjutan nasib dirinya, ada kalanya ke syurga dan ada kalanya ke neraka."

Rasulullah s.a.w. lalu ditanya: "Ya Rasulullah, kalau unta bagaimanakah?" Beliau s.a.w. menjawab: "Tiada seorangpun yang memiliki unta yang ia tidak menunaikan haknya - yakni zakatnya, dan setengah daripada haknya unta ialah memerah susunya di waktu ia didatangkan di tempat air - lalu air susunya itu disedekahkan kepada siapa saja yang memerlukan, melainkan apabila telah tiba hari kiamat, maka dibeberkanlah di mukanya sebidang tanah luas lagi licin dan unta-unta itu dalam keadaan yang gemuk-gemuk yang pernah dialaminya. Orang itu tidak akan kehilangan seekor anak untapun - yakni seluruh miliknya itu lengkap - dan semua untanya itu akan menginjak-injaknya dengan kakinya serta menggigitnya dengan mulutnya. Setiap kali ia telah dilaluinya oleh yang mula-mula, maka akan dikembalikan pula yang terakhirnya maksudnya terus saja unta-unta itu berputar-putar untuk menginjaknya. Hal ini terjadi dalam suatu masa yang perkiraan lamanya itu ialah limapuluh ribu tahun, sehingga diputuskanlan antara seluruh hamba Tuhan, lalu orang itu akan mengetahui kelanjutan nasibnya ada kalanya ke syurga dan ada kalanya ke neraka."

Beliau s.a.w. lalu ditanya: "Ya Rasulullah kalau lembu dan kambing, bagaimanakah?" Beliau s.a.w. menjawab: "Tiada seorang yang memiliki lembu ataupun kambing yang ia tidak menunaikan haknya - zakatnya, melainkan apabila telah tiba hari kiamat, maka dibeberkanlah untuknya sebidang tanah luas lagi licin. Ia tidak akan kehilangan seekorpun dari ternaknya itu, di

dalamnya tidak ada yang bertanduk lengkung, tidak ada yang tak bertanduk dan tidak ada pula yang patah tanduknya. Semuanya itu menuberuknya dengan tanduk-tanduknya tadi dan menginjak-injaknya dengan kaki-kakinya. Setiap kali ia telah dilalui oleh yang mula-mula, maka akan dikembalikan pula yang terakhirnya. Hal ini terjadi dalam masa yang perkiraan lamanya itu ialah limapuluh ribu tahun, sehingga diputuskanlah antara sekalian hamba Tuhan, lalu orang itu akan mengetahui kelanjutan nasibnya, ada kalanya ke syurga dan ada kalanya ke neraka."

Beliau s.a.w. lalu ditanya: "Ya Rasulullah, kalau kuda bagaimanakah?" Beliau s.a.w. menjawab: "Kuda itu ada tiga macam. la bagi seseorang adalah merupakan dosa, ada pula yang bagi seseorang merupakan tabir - untuk keperluan peribadi sehingga tidak memelukan bantuan orang lain,tetapi ada yang bagi seseorang merupakan pahala. Adapun kuda yang bagi seseorang itu merupakan dosa, ialah kuda yang diikatnya-yakni dimilikinya- untukdijadikan bahan riya' - yakni berpameran, lagi untuk kemegahan atau untuk menentang kepada ummat Islam, maka kuda sedemikian inilah yang pemiliknya dapat memperoleh dosa. Adapun kuda yang dapat menjadi sebagai tabir ialah seseorang yang mengikatnya - yakni memilikinya - untuk sabilillah, kemudian ia tidak melalaikan haknya Allah dalam hal punggungnya - yakni untuk dinaiki guna melakukan ketaatan ataupun di waktu ada keperluan sendiri, bahkan tidak melalaikan pula akan lehernya - maksudnya diperhatikan apa-apa yang menjadi kemaslahatan kuda tadi dan melindunginya dari bahaya - maka inilah kuda yang dapat menjadi tabir. Adapun kuda yang bagi pemiliknya merupakan pahala ialah seseorang yang mengikatnya -yakni memilikinya - untuk kepentingan sabilillah saja dan diperun-tukkan seluruh ummat Islam, digembalakan di tanah yang penuh tanaman ataupun taman - yang banyak makanannya. Maka tidaklah kuda itu makan sesuatu dari ladang atau taman itu, melainkan dicatatlah untuknya beberapa kebaikan sebanyak apa yang dimakan oleh kuda tersebut, bahkan dicatatlah beberapa kebaikan sebanyak

hitungan kotorannya dan kencingnya. Tidak pula kuda itu menempuh dengan kakinya lalu berlari ke sebuah atau dua buah bukit -lalu kembali lagi ke tempat penggembalaannya - melainkan Allah mencatat untuknya beberapa kebaikan sebanyak hitungan bekas langkahnya dan juga sebanyak kotoran-kotoran yang ada. Tidak pula pemiliknya itu melalui sesuatu sungai, laiu kuda itu minum dari sungai tadi,sedangkan ia tidak hendak memberi minuman padanya, melainkan Allah mencatat untuk pemiliknya itu beberapa kebaikan sebanyak hitungan tegukan yang diminumnya."

Beliau s.a.w. ditanya lagi: "Ya Rasulullah, kalau keledai bagaimanakah?" Beliau s.a.w. menjawab: "Tiada sesuatu wahyu yang diturunkan kepada saya mengenai hal keledai ini, melainkan ayat yang tersendiri maknanya ini tetapi menghimpun segala macam persoalan, yaitu - yang artinya: "Barangsiapa yang mengerjakan seberat timbangan semut kecil dari kebaikan, maka ia akan mengetahuinya dan barangsiapa yang mengerjakan seberat timbangan semut kecil, dari kejelekan, maka ia akan mengetahuinya pula." (az-Zalzalah: 7-8) (Muttafaq 'alaih)

Dan ini adalah lafaznya Imam Muslim.

Alqa' artinya ialah tempat yang rata dan luas dari bumi, sedang *alqarqar* ialah licin.

Bab 217

Wajibnya Puasa Ramadhan, Uraian Keutamaan Berpuasa Dan Hal-hal Yang Berhubungan Dengan Puasa Itu

Allah Ta'ala berfirman:

"*Hai sekalian orang yang beriman! Diwajibkanlah puasa atas engkau* semua *sebagaimana yang diwajibkan atas orang-orang yang sebelum engkau semua itu,*" sampai kepada firmanNya: "Bulan r*amadhan yang di dalamnya itu diturunkan al-Quran, sebagai :petunjuk untuk semua manusia dan merupakan keterangan-keterangan dari petunjuk dan yang memperbedakan antara kebenaran dan kesesatan. Maka barangsiapa di antara engkau semua ada yang menyaksikan bulan Ramadhan,hendaklah berpuasa dan barangsiapa yang sakit atau datam perjalanan, maka*

berpuasalah menurut hitungan yang tidak dipuasainya itu pada bari-hari yang lain," sampai akhirnya ayat. (al-Baqarah: 183)

1212. Dari Abu Hurairah r.a., katanya: "Rasulullah s.a.w. ber-sabda: "Allah 'Azzawajalla berfirman - dalam Hadis qudsi: "Semua amal perbuatan anak Adam - yakni manusia - itu adalah untuknya, melainkan berpuasa, karena sesungguhnya puasa itu adalah untukKu dan saya akan memberikan balasan dengannya. Puasa adalah sebagai perisai - dari kemaksiatan serta dari neraka. Maka dari itu, apabila pada hari seseorang di antara engkau semua itu berpuasa, janganlah ia bercakap-cakap yang kotor dan jangan pula bertengkar. Apabila ia dimaki-maki oleh seseorang atau dilawan bermusuhan, maka hendaklah ia berkata: "Sesungguhnya saya adalah berpuasa." Demi Zat yang jiwa Muhammad ada di dalam genggaman ke-kuasaanNya, niscayalah bau bacin dari mulut seseorang yang berpuasa itu lebih harum di sisi Allah daripada bau minyak kasturi. Seseorang yang berpuasa itu mempunyai dua kegembiraan dan ia dapat merasakan kesenangannya, yaitu apabila ia berbuka, iapun bergembiralah dan apabila telah bertemu dengan Tuhannya, iapun gembira dengan adanya amalan puasanya." (Muttafaq 'alaih)

Dan ini adalah lafaz riwayat Imam Bukhari.

Dalam riwayat Imam Bukhari yang lain disebutkan: Allah berfirman dalam Hadis qudsi:

"Orang yang berpuasa itu meninggalkan makan, minum dan syahwatnya karena taat pada perintahKu - Allah. Puasa adalah untukKu dan Aku akan memberikan balasannya, sedang sesuatu kebaikan itu dibalas dengan sepuluh kali lipat gandanya."

Dalam riwayat Imam Muslim disebutkan:

"Setiap amal perbuatan anak Adam - yakni manusia itu, yang berupa kebaikan akan dilipatgandakan pahalanya dengan sepuluh kalinya sehingga

tujuhratus kali lipatnya."Allah Ta'ala berfirman: "Melainkan puasa, karena sesungguhnya puasa itu adalah untukKu dan Aku akan memberikan balasannya. Orang yang berpuasa itu meninggalkan kesyahwatannya, juga makanannya semata-mata karena ketaatannya pada perintahKu. Seseorang yang berpuasa itu mempunyai dua macam kegembiraan, sekali kegembiraan di waktu berbukanya dan sekali lagi kegembiraan di waktu menemui Tuhannya. Niscayalah bau bacin mulut orang yang berpuasa itu lebih
harum di sisi Allah daripada bau minyak kasturi."

1213. Dari Abu Hurairah r.a. pula bahwasanya Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Barangsiapa yang menafkahkan sepasang binatang - yakni dua ekor kuda, lembu ataupun unta - dalam kepentingan fi-sabilillah, maka ia akan dipanggil dari semua pintu syurga dengan ucapan: "Hai hamba Allah, inilah yang lebih baik." Maka jikalau seseorang itu dari golongan ahli shalat, ia akan dipanggil dari pintu Shalat, barangsiapa yang termasuk dalam ahli jihad, ia akan dipanggil dari pintu Jihad, barangsiapa yang termasuk dalam ahli puasa, ia akan dipanggil dari pintu Rayyan - artinya puas atau kenyang minuman, barangsiapa yang termasuk dalam ahli sedekah, maka ia dipanggil dari pintu Shadaqah."

Abu Bakar r.a. berkata: "*Biabi anta wa ummi ya Rasuiullah,* tidak ada kerugian samasekali bagi seseorang yang telah dipanggil dari pintu-pintu itu, tetapi apakah ada seseorang yang dipanggil dari semua pintu itu?" Beliau s.a.w. menjawab: "Ya, ada dan saya mengharapkan agar anda termasuk dalam golongan orang yang dipanggil dari segala pintu tadi." (Muttafaq 'alaih)

1214. Dari Sahl bin Sa'ad r.a. dari Nabi s.a.w., sabdanya: "Sesungguhnya di dalam syurga itu ada sebuah pintu yang disebut pintu Rayyan - artinya: Puas dan kenyang minum. Dari pintu ini masuklah semua orang yang berpuasa besok

pada hari kiamat. Tidak ada seorang yang selain orang-orang yang berpuasa itu yang dapat masuk dari pintu itu. Dikatakanlah: "Manakah orang-orang yang berpuasa." Mereka itu lalu berdiri, lalu tidak seorangpun yang dapat masuk dari pintu Rayyan tadi selain orang-orang yang berpuasa. Jikalau mereka telah masuk seluruhnya, lalu pintu itupun ditutuplah, jadi tidak seorangpun lagi yang dapat memasukinya." (Muttafaq 'alaih)

1215. Dari Abu Said r.a., katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda: "Tiada seorang hambapun yang berpuasa sehari dengan niat fi-sabilillah - yakni semtata-mata menuju kepada ketaatan kepada Allah, melainkan Allah akan menjauhkan wajahnya - yakni dirinya -karena puasanya tadi, sejauh perjalanan tujuhpuluh tahun dari neraka." (Muttafaq 'alaih)

1216. Dari Abu Hurairah r.a. bahwasanya Nabi s.a.w. bersabda: "Barangsiapa yang berpuasa Ramadhan karena didorong oleh keimanan dan mengharapkan keridhaan Allah, maka diampunkanlah untuk dosa-dosanya yang terdahulu." (Muttafaq 'alaih)

1217. Dari Abu Hurairah r.a. pula bahwasanya Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Apabila bulan Ramadhan telah datang, maka dibukalah pintu-pintu syurga, ditutuplah pintu-pintu neraka dan diikatlah semua syaitan." (Muttafaq 'alaih)

1218. Dari Abu Hurairah r.a, pula bahwasanya Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Berpuasalah karena melihat - rukyah - bulan dan berbukalah karena melihat bulan. Maka apabila terhalang oleh awan atasmu semua, maka sempurnakanlah hitungan bulan Sya'ban sebanyak tigapuluh hari." (Muttafaq 'alaih)

Ini adalah lafaznya Imam Bukhari.

Dalam riwayat Imam Muslim disebutkan:

"Maka jikalau tertutup oleh awan atasmu semua, maka berpuasalah sebanyak tigapuluh hari."

Bab 218

Dermawan Dan Melakukan Kebaikan Serta Memperbanyak Kebagusan Dalam Bulan Ramadhan Dan Menambahkan Amalan Itu Dari Yang Sudah-sudah Apabila Tiba Sepuluh Hari Terakhir Dari Ramadhan Itu

1219. Dari Ibnu Abbas radhiallahu 'anhuma, katanya: "Rasulullah s.a.w. itu adalah sedermawan-dermawannya para manusia dan lebih-lebih lagi kedermawaannya itu ialah dalam bulan Ramadhan ketika ditemui oleh Jibril. Jibril itu menemui beliau s.a.w. pada setiap malam bulan Ramadhan lalu membacakan al-Quran padanya. Maka niscayalah Rasulullah s.a.w. itu, ketika ditemui oleh Jibril,adalah lebih dermawan dalam memberikan kebaikan daripada angin yang dilepaskan tiupannya." (Muttafaq 'alaih)

1220. Dari Aisyah radhiallahu 'anha, katanya: "Rasulullah s.a.w. apabila telah masuk sepuluh hari - yang terakhir dari Ramadhan -maka beliau s.a.w. menghidupkan malamnya - dengan memperbanyakkan amalan ibadatnya, juga membangunkan isterinya - agar ikut memperbanyak amalannya - serta mengeraskan ikat pinggang-nya - yakni sebagai kata kinayah bahwa beliau s.a.w. menjauhi untuk berkumpul dengan isterinya." (Muttafaq 'alaih)

Bab 219

larangan Mendahului Ramadhan Dengan Puasa Sesudah Pertengahan Sya'ban, Melainkan Bagi Orang Yang Mempersambungkan Dengan hari-hari Yang Sebelumnya Atau Tepat Pada Kebiasaan Yang Dilakukannya, Misalnya Bahwa Kebiasaannya Itu ialah Berpuasa Hari Senin Dan Kemis Lalu Bertepatan Dengan Itu

1221. Dari Abu Hurairah r.a. dari Nabi s.a.w., sabdanya: "Janganlah seseorang di antara engkau semua itu mendahului Ramadhan dengan puasa sehari atau dua hari, kecuali kalau seseorang itu biasa berpuasa tepat hari puasanya, maka hendaklah ia berpuasa pada hari itu." (Muttafaq 'alaih)

1222. Dari Ibnu Abbas radhiallahu 'anhuma, katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Janganlah engkau semua berpuasa sebelum Ramadhan. Ber-puasalah Ramadhan itu karena melihat - yakni rukyah - bulan dan berbukalah karena melihat bulan. Apabila terhalang di balik bulan itu oleh awan, maka sempurnakanlah hitungan tigapuluh hari."

Diriwayatkan oleh Imam Termidzi dan ia mengatakan bahwa ini adalah Hadis hasan shahih.

1223. Dari Abu Hurairah r.a., katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Apabila telah tertinggal separuh dari bulan Sya'ban, maka janganlah engkau berpuasa."

Diriwayatkan oleh Imam Termidzi dan ia mengatakan bahwa ini adalah Hadis hasan shahih.

1224. Dari Abulyaqzhan, yaitu 'Ammar bin Yasir radhiallahu 'anhuma, katanya:

"Barangsiapa yang berpuasa pada hari yang diragu-ragukanlah hari itu - yakni apakah masih Sya'ban ataukah sudah masuk hari Ramadhan, maka ia telah bermaksiat dengan Abul Qasim - yakni Nabi Muhammad s.a.w."

Diriwayatkan oleh Imam-imam Abu Dawud dan Termidzi, dan Termidzi mengatakan bahwa ini adalah Hadis hasan shahih.

Bab 220

Apa Yang Diucapkan Di Waktu Melihat Bulan Sabit Yakni Rukyatul Hilat

1225. Dari Thalhah bin Ubaidullah r.a., bahwasanya Nabi s.a.w. itu apabila melihat bulan sabit - yakni hilal, maka mengucapkan -yang artinya: "Ya Allah, keluarkanlah bulan sabit itu dengan penuh keberkahan dan keimanan, keselamatan dan keislaman. Tuhanku dan Tuhanmu adalah Allah. Inilah bulan sabit membawa petunjuk dan kebaikan."

Diriwayatkanoleh ImamTermidzidan ia mengatakan bahwa ini adalah Hadis hasan.

Bab 221

Keutamaan Bersahur Dan Mengakhirkannya Selama Tidak Takut Menyingsingnya Fajar

1226. Dari Anas r.a., katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda: "Bersahurlah engkau semua, karena sesungguhnya di dalam sahur itu ada keberkahannya." (Muttafaq 'alaih)

1227. Dari Zaid bin Tsabit r.a., katanya: "Kita bersahur bersama Rasulullah s.a.w. kemudian kita berdiri untuk melakukan shalat -yakni shalat Subuh." Kepadanya ditanyakan: "Berapa jarak waktu antara keduanya itu?" Yakni antara selesainya sahur dengan berdirinya untuk shalat Subuh. la menjawab: "Sekira cukup membaca limapuluh ayat." (Muttafaq 'alaih)

1228. Dari Ibnu Umar radhiallahu 'anhuma, katanya: "Rasulullah s.a.vv. itu mempunyar dua orang juru azan, yaitu Bilal dan Ibnu Ummi Maktum. Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Sesungguhnya Bilal itu berazan di waktu masih malam - yakni sebelum menyingsingnya fajar sadik, maka makanlah dan minumlah engkau semua - untuk bersahur - sehingga Ibnu Ummi Maktum berazan - sebagai tanda masuknya waktu Subuh."

Ibnu Umar radhiallahu 'anhuma berkata: "Tidak ada jaraknya antara kedua orang juru azan itu, melainkan kalau yang ini turun -yakni Bilal - lalu yang ini - yakni Ibnu Ummi Maktum - naik." Maksudnya jarak waktu antara keduanya itu tidak terlalu lama.

(Muttafaq 'alaih)

1229. Dari 'Amr bin al-'Ash r.a. bahwasanya Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Pemisahan - yakni perbedaan - antara puasa kita dengan puasanya kaum ahlulkitab -yakni kaum Yahudi dan Nasrani - itu ialah adanya makan sahur." (Riwayat Muslim)

Bab 222

Keutamaan Menyegerakan berbuka Dan Apa Yang Digunakan Untuk Berbuka Itu Serta Apa Yang Diucapkan Setelah Selesai Berbuka

1230. Dari Sahl bin Sa'ad r.a. bahwasanya Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Tiada henti-hentinya orang-orang itu memperoleh kebaikan, selama mereka itu suka menyegerakan berbuka." (Muttafaq 'alaih)

1231. Dari Abu 'Athiyah, katanya: "Saya dan Masruq masuk ke tempat Aisyah radhiallahu 'anha, laiu Masruq berkata padanya: "Ada dua orang lelaki dari sahabat-sahabat Rasulullah s.a.w. tidak melalaikan kebaikan, yang seorang menyegerakan Maghrib dan berbuka, sedang yang lainnya mengakhirkan Maghrib dan berbuka." Aisyah lalu bertanya: "Siapakah yang menyegerakan Maghrib dan berbuka?" Masruq menjawab: "Yaitu Abdullah - yang dimaksudkan Abdullah bin Mas'ud." Aisyah radhiallahu 'anha lalu berkata: "Demikian itulah yang dilakukan oleh Rasulullah s.a.w." (Riwayat Muslim)

1232. Dari Abu Hurairah r.a., pula bahwasanya Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Allah 'Azzawajalla berfirman - dalam Hadis qudsi: "Yang paling saya cintai di antara hamba-hambaKu ialah yang lebih menyegerakan berbukanya."

Diriwayatkan oleh Imam Termidzi dan ia mengatakan bahwa ini adalah Hadis hasan.

1233. Dari Umar bin al-Khaththab r.a., katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Apabila malam telah menghadap - yakni datang - dari sebelah ini-yakni dari sebelah timur- dan siang telah berlalu dari sebelah ini - yakni sebelah barat, juga matahari telah terbenam, maka benar-benar sudah waktunyalah seseorang yang berpuasa itu berbuka," yakni jangan menunggu lama lagi. (Muttafaq 'alaih)

1234. Dari Abu Ibrahim yaitu Abdullah bin Abu Aufa radhiallahu 'anhuma, katanya: "Kita berjalan - yakni bepergian - bersama Rasulullah s.a.w. dan beliau s.a.w. berpuasa. Ketika matahari terbenam, lalu beliau bersabda kepada sebagian kaum - yang mengikuti
perjalanan itu: "Hai Fulan, turunlah lalu masaklah roti itu dengan air untuk kita." Orang itu berkata: "Andaikata sore hari nanti,tentunya lebih baik."Maksudnya: Oleh sebab tampak masih agak siang, maka
alangkah baiknya kalau memasaknya itu menantikan agak sore sedikit. Beliau s.a.w. lalu bersabda lagi: "Turunlah laiu masaklah roti dengan air untuk kita." Orang itu berkata lagi: "Sesungguhnya hari ini masih siang bagi Tuan - guna berbuka." Beliau s.a.w. bersabda lagi: "Turunlah, lalu masaklah roti dengan air untuk kita."

Yang meriwayatkan Hadis ini berkata: "Orang yang disuruh tadi lalu turun, kemudian ia memasak roti dengan air untuk orang banyak. Rasulullah s.a.w. lalu minum kemudian bersabda: "Apabila engkau semua telah

melihat waktu malam datang dari sebelah sini -yakni sebelah timur, maka benar-benar sudah waktunyalah seseorang yang berpuasa itu berbuka." Beliau bersabda demikian sambil menunjuk dengan tangannya ke arah sebelah timur. (Muttafaq 'alaih)

Sabdanya: *Ijdah* dengan menggunakan Jim lalu dal lalu ha'yang keduanya muhmalah, artinya ialah campurlah roti sawiq dengan air.

1235. Dari Salman bin 'Amr ad-Dhahabi ash-Shahabi r.a. dari Nabi s.a.w., sabdanya:

"Jikalau seseorang di antara engkau semua berbuka, maka hendaklah berbuka atas kurma, tetapi apabila tidak menemukan kurma, maka hendaklah berbuka atas air, karena sesungguhnya air itu suci."

Diriwayatkan oleh Imam-imam Abu Dawud dan Termidzi dan Termidzi mengatakan bahwa ini adalah Hadis hasan shahih.

1236. Dari Anas r.a., katanya: "Rasulullah s.a.w. itu berbuka sebelumnya melakukan shalat - Maghrib - atas beberapa buah kurma basah, tetapi apabila tidak ada kurma basah, maka berbuka atas kurma biasa, tetapi apabila tidak ada kurma, maka beliau s.a.w. minum beberapa teguk air."

Diriwayatkan oleh Imam-imam Abu Dawud dan Termidzi dan Termidzi mengatakan bahwa ini adalah Hadis hasan.

Bab 223

Perintah Kepada Orang Yang Berpuasa Supaya Menjaga Lisan Dan Anggotanya Dari Perselisihan Dan Saling Bermaki-makian Dan Sebagainya

1237. Dari Abu Hurairah r.a., katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda:
"Apabila pada hari seseorang di antara engkau semua itu berpuasa, maka janganlah ia bercakap-cakap yang kotor dan jangan pula bertengkar. Apabila ia dimaki-maki oleh seseorang atau dilawan bermusuhan, maka hendaklah ia berkata: "Sesungguhnya saya adalah berpuasa." (Muttafaq 'alaih)

1238. Dari Abu Hurairah r.a. pula, katanya: "Nabi s.a.w. bersabda: "Barangsiapa yang tidak meninggalkan kata-kata dusta dan tidak pula meninggalkan berkelakuan dengan dasar dusta, maka tidak ada keperluannya bagi Allah dalam ia meninggalkan makan dan minumnya." Maksudnya: Di waktu berpuasa itu hendaknya meninggalkan hal-hal di atas, agar berpahala puasanya tadi. (Riwayat Bukhari)

Bab 224

Berbagai masalah Dalam Puasa

1239. Dari Abu Hurairah r.a. dari Nabi s.a.w., sabdanya: "Apabila seseorang di antara engkau semua lupa - bahwa ia berpuasa, ialu ia makan atau minum, maka hendaklah ia menyempurnakan puasanya - yakni hal itu tidak membatalkan puasanya, karena sesungguhnya Allah itulah yang memberinya makan dan pula minumnya." (Muttafaq 'alaih)

1240. Dari Laqith bin Shabirah r.a., katanya: "Saya berkata: "Ya Rasulullah, beritahukanlah padaku perihal berwudhu'." Beliau S.a.w. bersabda: "Sempurnakanlah wudhu' itu, sela-selailah dengan air antara jari-jari, persangatkanlah menghirup air dalam hidung, melainkan jikalau engkau dalam keadaan berpuasa."Diriwayatkan oleh Imam-imam Abu Dawud dan Termidzi dan Termidzi mengatakan bahwa ini adalah Hadis hasan shahih.

1241. Dari Aisyah radhiallahu 'anha, katanya: "Rasulullah s.a.w. dicapai oleh fajar - yakni didahului oleh menyingsingnya fajar, sedang beliau s.a.w. dalam keadaan berjanabat karena berkumpul dengan isterinya, lalu beliau s.a.w. mandi dan terus berpuasa." (Muttafaq 'alaih)

1242. Dari Aisyah dan Ummu Salamah radhiallahu 'anhuma berkata: "Rasulullah s.a.w. berpagi-pagi dalam keadaan berjanabat, bukannya karena bermimpi - maksudnya karena berkumpul dengan isterinya, kemudian beliau berpuasa." (Muttafaq 'alaih)

Bab 225

Keutamaan Berpuasa Dalam Bulan Muharram, Sya'ban Dan Bulan-bulan Yang Mulia — Asyhurul Hurum

1243. Dari Abu Hurairah r.a., katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Seutama-utama berpuasa sesudah bulan Ramadhan ialah dalam bulan Allah yang dimuliakan - yakni Muharram - dan seutama-utama shalat sesudah shalat wajib ialah shaliatullail - yakni shalat sunnah di waktu malam." (Riwayat Muslim)

1244. Dari Aisyah radhiallahu 'anha, katanya: "Tidak pernah Nabi s.a.w. itu berpuasa dari sesuatu bulan lebih banyak daripada Sya'ban, karena beliau s.a.w. itu berpuasa dalam bulan Sya'ban itu seluruhnya." "Dalam suatu riwayat disebutkan:

"Beliau s.a.w. itu berpuasa dalam bulan Sya'ban, melainkan sedikit sekali yang tidak - yakni sebagian besar dalam bulan ini dipuasai." (Muttafaq 'alaih)

1245. Dari Mujibah al-Bahiliyah dari ayahnya atau dari paman-nya - yakni saudara lelaki dari ayahnya, bahwasanya ia - ayah atau pamannya itu - mendatangi Rasulullah s.a.w. kemudian pergi lagi. Selanjutnya ia mendatangi Rasulullah s.a.w. lagi sesudah setahun, tetapi hal-ihwal serta keadaan tubuhnya telah berubah. la lalu berkata: "Ya Rasulullah, apakah

Tuan tidak mengenal lagi kepada saya?" Beliau s.a.w. bertanya: "Siapakah engkau?" la menjawab: "Saya adalah al-Bahili yang datang pada Tuan tahun yang lalu." Beliau s.a.w. lalu bersabda: "Apakah yang menyebabkan perubahan dirimu, padahal engkau dahulu baik sekali keadaan tubuhmu?" la menjawab: "Saya tidak pernah makan sesuatu makanan sejak saya berpisah dengan Tuan dahulu, melainkan di waktu malam. Rasulullah s.a.w. lalu bersabda: "Kalau begitu, engkau telah menyiksa dirimu sendiri," kemudian beliau s.a.w. melanjutkan sabdanya: "Berpuasalah dalam bulan Shabar - yakni bulan Ramadhan - dan sehari saja dalam setiap bulan lainnya." la berkata: "Tambahkanlah itu untuk saya, sebab sesungguhnya saya masih ada kekuatan lebih dari itu." Beliau s.a.w. bersabda: "Berpuasalah dua hari." la berkata: "Tambahkanlah!" Beliau s.a.w. bersabda: "Berpuasalah tiga hari." la berkata: "Tambahkanlah!" Beliau s.a.w. bersabda: "Berpuasalah bulan-bulan mulia - yaitu Rajab, Zulqa'dah, Zulhijjah dan Muharram - dan tinggalkanlah, berpuasalah dari bulan-bulan mulia dan tinggalkanlah, berpuasalah dari bulan-bulan mulia dan tinggalkanlah." Beliau s.a.w. bersabda demikian dengan menunjukkan tiga buah jari-jarinya lalu mengumpulkannya dan kemudian membukanya - maksudnya tiga hari puasa lalu tiga hari tidak dan demikian seterusnya. (Riwayat Abu Dawud)

Syahrush shabri atau bulan Shabar yakni bulan Ramadhan.

Bab 226

Keutamaan Berpuasa Dan Lain-lain Dalam Hari-hari Sepuluh Pertama Dari Bulan Zulhijjah

1246. Dari Ibnu Abbas radhiallahu 'anhuma, katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Tidak ada hari-hari yang mengerjakan amalan shalih pada hari-hari itu yang lebih dicintai oleh Allah daripada hari-hari ini," yakni hari-hari sepuiuh - yang pertama dari Zulhijjah. Para sahabat berkata: "Ya Rasulullah, apakah juga tidak lebih dicintai oleh Allah guna mengerjakan jihad fi-sabilillah?" maksudnya: Untuk mengerjakan jihad, apakah tidak lebih dicintai oleh Allah kalau dilakukan dalam hari-hari selain hari-hari pertama dari bulan Zulhijjah itu.

Beliau s.a.w. menjawab: "Tidak lebih dicintai oleh Allah pada hari-hari selain hari-hari sepuluh itu untuk berjihad fi-sabilillah, kecuali seseorang yang keluar dengan dirinya dan hartanya, kemudian tidak kembali dengan membawa sesuatu apapun dari yang tersebut - yakni setelah berjihad lalu mati syahid. (Riwayat Bukhari)

Bab 227

Keutamaan Berpuasa Pada Hari Arafah, 'Asyura Dan Tasu'a

1247. Dari Abu Qatadah r.a., katanya: "Rasulullah s.a.w. ditanya perihal berpuasa pada hari Arafah - yaitu tanggal 9 Zulhijjah. Beliau s.a.w. lalu bersabda: "Puasa pada hari itu dapat menutupi dosa pada tahun yang lampau serta tahun yang akan datang." (Riwayat Muslim)

1248. Dari Ibnu Abbas radhiallahu 'anhuma bahwasanya Rasulullah s.a.w. berpuasa pada hari 'Asyura - yaitu tanggal 10 bulan Muharram - dan memerintahkan - ummatnya - untuk berpuasa pada hari itu pula. (Muttafaq 'alaih)

1249. Dari Abu Qatadah r.a. bahwasanya Rasulullah s.a.w. ditanya perihal berpuasa pada hari 'Asyura - tanggal 10 Muharram, Beliau s.a.w. lalu bersabda: "Puasa pada hari itu dapat menutupi dosa tahun yang lampau." (Riwayat Muslim)

1250. Dari Ibnu Abbas radhiallahu 'anhuma, katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Niscayalah jikalau saya masih tetap hidup sampai tahun muka, tentulah saya akan berpuasa pada hari kesembilan - bulan Muharram yakni Tasu'a." (Riwayat Muslim)

Bab 228

Sunnahnya Berpuasa Enam Hari Dari Bulan Syawwal

1251. Dari Abu Ayyub r.a. bahwasanya Rasulullah s.a.w. bersabda: "Barangsiapa berpuasa dalam bulan Ramadhan kemudian mengikutinya dengan enam hari dari bulan Syawwal, maka ia adalah seperti berpuasa setahun penuh."* (Riwayat Muslim)

Enam hari bulan Syawwal itu boleh di permulaan bulan yakni tanggal 2 sampai dengan 7 Syawwal dan boleh pula di pertengahan atau di akhir bulan. Jadi asalkan bulan Syawwal boleh. Boleh puia dipersambungkan atau dipisah-pisahkan, seperti dilakukan tanggal 2,5,10,20,26 dan 28 Syawwal. Tetapi tanggal 1 Syawwal jangan digunakan berpuasa, sebab Idul-fitri dan haram berpuasa di dalamnya.

Bab 229

Sunnahnya Berpuasa Pada Hari Senin Dan Kemis

1252. Dari Abu Qatadah r.a. bahwasanya Rasulullah s.a.w. ditanya perihal berpuasa pada hari Senin, lalu beliau s.a.w. bersabda:

"Itu adalah hari yang saya dilahirkan di dalamnya dan hari yang saya diangkat sebagai Rasul atau hari yang pada saya diturunkan al-Quran." (Riwayat Muslim)

1253. Dari Abu Hurairah r.a. dari Rasulullah s.a.w. katanya: "Ditunjukkanlah amalan-amalan itu - oleh para malaikat kepada Allah Ta'ala - pada hari Senin dan Kemis, maka saya senang jikalau amalanku itu ditunjukkan, sedang saya dalam keadaan berpuasa." Diriwayatkan oleh Imam Termidzi dan ia mengatakan bahwa ini adalah Hadis hasan, Hadis ini diriwayatkan pula oleh Imam Muslim, tanpa menyebutkan berpuasa

1254. Dari Aisyah radhiallahu 'anha, katanya: "Rasulullah s.a.w. berusaha keras untuk berpuasa pada hari Senin dan Kemis - karena besarnya keutamaan yang terdapat di dalamnya."

Diriwayatkan oleh Imam Termidzi dan ia mengatakan bahwa ini adalah Hadis hasan.

Bab 230

Sunnahnya Berpuasa Tiga Hari Dalam Setiap Bulan

Yang lebih utama sekali ialah berpuasa tiga hari itu dijatuhkan dalam hari-hari bidh - yang artinya putih - yakni pada tanggal tigabelas, empatbelas dan limabelas. Ada yang mengatakan yaitu tanggal duabelas, tigabelas dan empatbelas, tetapi yang shahih dan masyhur ialah pendapat yang pertama.

1255. Dari Abu Hurairah r.a., katanya: "Saya diwasiati oleh kekasihku - yakni Nabi Muhammad s.a.w. dengan tiga macam perkara, yaitu berpuasa tiga hari dari setiap bulan, melakukan dua rakaat shalat sunnah Dhuha dan supaya saya bersembahyang witir sebelum saya tidur." (Muttafaq 'alaih)

1256. Dari Abuddarda' r.a., katanya: "Saya diwasiati oleh kekasihku-yakni Nabi Muhammad s.a.w. dengan tiga macam perkara. Saya samasekali tidak akan meninggalkannya selama saya hidup, yaitu berpuasa tiga hari dari tiap-tiap bulan, melakukan shalat sunnah Dhuha dan supaya saya tidak tidur dulu sebelum saya bersembahyang witir." (Riwayat" Muslim)

1257. Dari Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash radhiallahu 'anhuma, katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Berpuasa tiga hari dari tiap-tiap bulan adalah sama dengan berpuasa setahun penuh." (Muttafaq 'alaih)

1258. Dari Mu'adzah a!-'Adawiyah, bahwasanya ia bertanya kepada Aisyah radhiallahu 'anha: "Apakah Rasulullah s.a.w. itu berpuasa sebanyak tiga hari dari setiap bulan?" Aisyah radhiallahu anha menjawab: "Ya." Saya - Mu'adzah - bertanya: "Dari bulan apa saja beliau s.a.w. berpuasa?" Aisyah menjawab: "Beliau tidak memperdulikan dari bulan manakah beliau berpuasa itu." (Riwayat Muslim)

1259. Dari Abu Zar r.a., katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda;

"Jikalau engkau berpuasa tiga hari dari sesuatu bulan, maka berpuasalah pada tanggal tigabelas, empatbelas dan limabelas."

Diriwayatkan oleh Imam Termidzi dan ia mengatakan bahwa ini adalah Hadis hasan.

1260. Dari Qatadah bin Milhan r.a., katanya: "Rasulullah s.a.w. memerintahkan kepada kita untuk berpuasa dalam hari-hari bidh-yang artinya putih, yaitu pada tanggal tigabelas, empatbelas dan limabelas." (Riwayat Abu Dawud)

1261. Dari Ibnu Abbas radhiallahu 'anhuma: "Rasulullah s.a.w. itu tidak berbuka - yakni berpuasa - pada hari-hari bidh - yang artinya putih, baik beliau s.a.w. berada di rumah ataupun di dalam perjalanan."

Diriwayatkan oleh Imam Nasa'i dengan isnad yang baik.

Bab 231

Keutamaan Orang Yang Memberi Makan Buka Kepada Orang Yang Berpuasa, Keutamaan Orang Berpuasa Yang Dimakan Makanannya Di Sisinya Dan Doanya Orang Yang Makan Kepada Orang Yang Makanannya Dimakan Di Sisinya Itu

1262. Dari Zaid bin Khalid al-]uhani r.a. dari Nabi s.a.w., sabdanya:

"Barangsiapa yang memberi makan buka kepada orang yang berpuasa, maka ia memperoleh seperti pahala orang yang berpuasa tadi tanpa dikurangi sedikitpun dari pahala orang yang berpuasa -yang diberi makan tadi." Diriwayatkan oleh Imam Termidzi dan ia mengatakan bahwa ini adalah Hadis hasan shahih.

1263. Dari Ummu Umarah al-Anshariyah radhiallahu 'anha bahwasanya Nabi s.a.w. masuk di tempatnya, lalu ia menghidangkan sesuatu makanan kepada beliau s.a.w., kemudian beliau bersabda: "Makanlah!" Ummu Umarah berkata: "Sesungguhnya saya ini ber-puasa." Rasulullah s.a.w. lalu bersabda: "Sesungguhnya orang yang berpuasa itu dimohonkan kerahmatan oleh para malaikat, apabila ada orang yang makan makanannya di sisinya - yakni di tempatnya orang yang berpuasa tadi, sehingga mereka selesai."

Mungkin beliau s.a.w. bersabda: "Sampai orang-orang itu kenyang."

Diriwayatkan oleh Imam Termidzi dan ia mengatakan bahwa ini adalah Hadis hasan.

1264. Dari Anas r.a. bahwasanya Nabi s.a.w. datang kepada Sa'ad bin Ubadah r.a., lalu Sa'ad menyuguhkan roti dan minyak, kemudian beliau s.a.w. makan. Setelah selesai beliau s.a.w. mengucapkan doa - yang artinya: "Orang-orang yang berpuasa telah berbuka di tempatmu dan orang-orang yang berbakti telah makan makananmu dan para malaikat memohonkan kerahmatan atasmu."

Diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud dengan isnad shahih.

Bab 232

Kitab I'tikaf

I'tikaf

1265. Dari Ibnu Umar radhiallahu 'anhuma, katanya: "Rasulullah s.a.w. itu mengerjakan i'tikaf pada sepuluh hari yang penghabisan dari bulan Ramadhan." (Muttafaq 'alaih)

1266. Dari Aisyah radhiallahu 'anha bahwasanya Nabi s.a.w. mengerjakan i'tikaf pada sepuluh hari penghabisan dari bulan Ramadhan, sehingga Allah 'Azzawajalla mematikannya, kemudian beri'tikaflah para isteri beliau s.a.w. itu sesudahnya." (Muttafaq 'alaih)

1267. Dari Abu Hurairah r.a., katanya: "Nabi s.a.w. itu mengerjakan i'tikaf dalam setiap bulan Ramadhan sebanyak sepuluh hari. Ketika pada tahun beliau s.a.w. dicabut ruhnya - yakni tahun wafatnya, maka beliau s.a.w. mengerjakan i'tikaf sebanyak duapuluh hari." (Riwayat Bukhari)

Bab 233

Kitab Haji

Haji

Allah Ta'ala berfirman:

"*Allah mewajibkan atas semua manusia melakukan ibadat haji Baitullah, yaitu kepada orang yang kuasa mengadakan perjalanan ke situ* Barangsiapa yang *kafir, maka sesungguhnya Allah itu Maha kaya - yakni tidak membutuhkan - dari alam semesta.*" (ali-lmran: 97)

1268. Dari Ibnu Umar radhiallahu 'anhuma, bahwasanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda:"Islam didirikan atas lima perkara, yaitu menyaksikan bahwasanya tiada Tuhan melainkan Allah dan bahwasanya Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, berhaji ke Baitullah dan berpuasa dalam bulan Ramadhan." (Muttafaq 'alaih)

1269. Dari Abu Hurairah r.a., bahwasanya: "Rasulullah s.a.w. berkhutbah kepada kita lalu bersabda:

"Hai sekalian manusia, sesungguhnya Allah mewajibkan atasmu semua akan beribadat haji, maka kerjakanlah ibadat haji itu." Kemudian ada seorang lelaki bertanya: "Apakah itu untuk setiap tahun, ya Rasulullah?" Beliau s.a.w. berdiam saja - yakni tidak menjawab pertanyaannya tadi - kemudian orang itu menanyakannya sampai tiga kali. Rasulullah s.a.w. lalu bersabda: "Jikalau saya

menjawab: "Ya," niscayalah beribadat haji akan menjadi wajib setiap tahun sekali, dan tentu engkau semua tidak akan kuasa mengerjakannya." Selanjutnya beliau s.a.w. bersabda: "Tinggalkanlah aku - yakni janganlah menanyakan padaku - apa-apa yang saya tinggalkan untukmu semua - yakni apa-apa yang tidak saya sebutkan. Hanyasanya yang menyebabkan rusaknya orang-orang yang sebelummu semua itu ialah karena mereka terlampau banyak bertanya dan senantiasa menyalahi pada Nabi-nabi mereka. Maka dari itu, apabila saya memerintahkan kepadanmu semua dengan sesuatu perkara, lakukanlah itu sekuat tenaga yang ada padamu semua dan jikalau saya melarang engkau semua dari sesuatu perkara, maka tinggalkanlah itu." (Riwayat Muslim)

1270. Dari Abu Hurairah r.a. pula, katanya: "Rasulullah s.a.w. ditanya: "Amalan manakah yang lebih utama?" Beliau s.a.w. menjawab: "Beriman kepada Allah dan RasulNya." Ditanya lagi: "Kemudian apakah?" Beliau s.a.w. menjawab: "Jihad fi-sabilillah." Ditanya pula: "Kemudian apakah?" Beliau s.a.w. menjawab: "Haji yang mabrur." (Muttafaq 'alaih) *Mabrur* artinya ialah orang yang mengerjakan haji itu tidak melakukan sesuatu kemaksiatan di dalamnya.

1271. Dari Abu Hurairah r.a. pula, katanya: "Saya mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Barangsiapa mengerjakan haji, lalu ia tidak berbuat kelalaian dan tidak pula mengerjakan dosa - yakni kemaksiatan besar atau yang kecil tetapi berulang kali, maka ia akan kembali dari ibadat hajinya itu-sebagaimana

pada hari ia dilahirkan oleh ibunya-yakni tidak ada dosa dalam dirinya samasekali." (Muttafaq 'alaih)

1272. Dari Abu Hurairah r.a. pula bahwasanya Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Umrah ke umrah yang berikutnya adalah menjadi penutup dosa dalam waktu antara dua kali umrahan itu, sedang haji mabrur -lihat keterangannya dalam Hadis 1270, maka tidak ada balasan bagi yang melakukannya itu melainkan syurga." (Muttafaq 'alaih)

1273. Dari Aisyah radhiallahu 'anha, katanya: "Saya berkata: "Ya Rasulullah, kita mengetahui bahwa jihad adalah seutama-utama amalan. Maka dari itu, apakah kita - kaum wanita - tidak baik mengikuti jihad?" Beliau s.a.w. lalu menjawab: "Bagi engkau semua - kaum wanita, maka sebaik-baiknya jihad ialah mengerjakan haji yang mabrur" - lihat Hadis no. 1270 tentang arti mabrur. (Riwayat Bukhari)

1274. Dari Aisyah radhiallahu 'anha pula bahwasanya Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Tiada suatu haripun yang di situ Allah lebih banyak memerdekakan hambaNya dari siksa api neraka daripada hari Arafah." (Riwayat Muslim)

1275. Dari Ibnu Abbas radhiallahu 'anhuma bahwasanya Nabi s.a.w. bersabda:

"Mengerjakan umrah dalam bulan Ramadhan itu menyamai pahalanya dengan sekali haji atau sekali haji beserta saya." (Muttafaq 'alaih)

1276. Dari Ibnu Abbas r.a. pula bahwasanya ada seorang wanita berkata: "Ya Rasulullah, sesungguhnya kewajiban dari Allah atas sekalian hamba-hambaNya yang berhubungan dengan ibadat haji itu telah menemui ayahku dan beliau sudah menjadi seorang tua yang lanjut usianya, juga tidak dapat menetap untuk duduk dalam kendaraan - maksudnya "Tidak kuat mengadakan perjalanan. Maka apakah boleh saya mengerjakan haji untuknya - yakni saya yang beribadat haji, sedang pahalanya ayah yang memiliki." Beliau s.a.w. menjawab: "Ya, boleh." (Muttafaq 'alaih)

1277. Dari Laqith bin 'Amir r.a. bahwasanya ia mendatangi Nabi s.a.w., lalu berkata: "Sesungguhnya ayahku itu seorang yang sudah tua lagi lanjut usianya. la tidak dapat mengerjakan haji dan tidak dapat melakukan umrah serta tidak kuasa bepergian, bagaimanakah itu?" Beliau s.a.w. bersabda: "Beribadat hajilah untuk ayahmu itu serta berumrah pulalah!"

Diriwayatkan oleh Imam-imam Abu Dawud dan Termidzi dan Termidzi mengatakan bahwa ini adalah Hadis hasan shahih.

1278. Dari as-Saib bin Yazid r.a., katanya: "Saya diikutkan untuk beribadat haji beserta Rasulullah s.a.w. dalam haji wada' - haji Nabi s.a.w. yang terakhir sebagai mohon diri - dan saya di waktu itu berusia tujuh tahun." (Riwayat Bukhari)

1279. Dari Ibnu Abbas radhiallahu 'anhuma bahwasanya Nabi s.a.w. bertemu sekelompok para penaik kendaraan di Rawha', lalu beliau s.a.w. bertanya: "Siapakah kaum - yakni orang-orang - ini?" Mereka menjawab: "Kita kaum Muslimin." Mereka bertanya: "Siapakah anda?" Beliau s.a.w. menjawab: "Saya Rasulullah." Kemudian ada seorang wanita yang mengangkat seorang anak bayi lalu bertanya: "Apakah anak ini boleh beribadat haji - maksudnya: Kalau beribadat haji, apakah sudah dapat pahala." Rasulullah s.a.w. lalu menjawab: "Ya dan untukmu - yakni untuk orangtuanya - juga ada pahalanya." (Riwayat Muslim)

1280. Dari Anas r.a. bahwasanya Rasulullah s.a.w. beribadat haji di atas kendaraan dan itu adaiah unta muatan milik beliau."* (Riwayat Bukhari)

* Zamilah adalah unta yang digunakan untuk membawa beban atau muatan, jadi bukan untuk perahan, sembelihan dan Iain-Iain. Pada umumnya yang digunakan untuk membawa beban itupun digunakan pula untuk kenaikan orang, sebagai-mana yang dilakukan oleh Nabi s.a.w. yang diceriterakan dalam Hadis di atas.

1281. Dari Ibnu Abbas radhiallahu'anhuma, katanya: '"Ukadz, Mijannah dan Zulmajaz adalah merupakan pasar-pasar di zaman Jahiliyah, lalu orang-orang sama merasa akan memperoleh dosa jikalau berdagang pada musim-musim pasaran itu, kemudian turunlah ayat - yang artinya: "Tidak ada dosanya

atas engkau semua jikalau

engkau semua mencari keutamaan rezeki dari Tuhan mu semua,"

- yakni dalam musim-musim haji. (Riwayat Bukhari)

Bab 234

Kitab Jihad

Jihad

Allah Ta'ala berfirman:

"Dan *perangilah kaum musyrikin itu seluruhnya sebagaimana mereka memerangi engkau semua seluruhnya pula dan ketahuilah bahwasanya Allah itu beserta orang-orang yang bertaqwa.*" (at-Taubah: 36)

Allah Ta'ala juga berfirman:

"*Diwajibkan padamu sekalian berperang, sedang perang itu suatu hal yang dibenci olehmu semua dan barangkali engkau semua membenci sesuatu, padahal ia adalah lebih baik untukmu semua, juga barangkali engkau semua senang pada sesuatu, padahal ia adalah lebih buruk untukmu semua. Allah adalah Maha Mengetahui, sedangkan engkau semua tidak mengetahui.*" (al-Baqarah: 216)

Allah Ta'ala berfirman pula:

"*Berangkatlah engkau semua, dengan rasa ringan atau berat dan berjihadlah dengan harta-harta dan dirimu semua fisabilillah.*" (at-Taubah: 41)

Allah Ta'ala berfirman lagi:

"Sesungguhnya *Allah telah membeli diri dan harta orang-orang yang beriman dengan memberikan syurga untuk mereka, mereka berperang fi-sabilillah, sebab itu mereka dapat membunuh dan dibunuh, menurutjanji yang sebenarnya dari Allah yang disebutkan dalam Taurat, Injil dan al-Quran. Siapakah yang lebih dapat me-menuhi janjinya daripada Allah? Oleh sebab itu, bergembiralah engkau semua dengan perjanjian yang telah engkau semua perbuat dan yang sedemikian itu adalah suatu keuntungan yang besar."* (at-Taubah: 111)

Allah Ta'ala berfirman pula:

"Tidaklah sama antara orang-orang yang duduk-duduk - di rumah yakni tidak mengikuti peperangan - dari golongan kaum mu'minin yang bukan karena keuzuran, dengan orang-orang yang berjihad fi-sabilillah dengan barta-harta dan dirinya. Allah melebih- kan tingkatan orang-orang yang berjihad dengan harta-harta dan dirinya itu daripada orang-orang yang duduk-duduk tadi Kepada masing-masing dari kedua golongan itu, Allah telah menjanjikan kebaikan dan Allah lebih mengutamakan orang-orang yang berjihad daripada orang-orang yang duduk-duduk dengan pahala yang besar,

Yaitu berupa derajat-derajat - yang tinggi, juga pengampunan dan kerahmatan daripadaNya dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Penyayang." (an-Nisa': 95-96)

Allah Ta'ala juga berfirman:

"Hai sekalian orang-orang yang beriman. Sukakah kalau saya tunjukkan kepadamu semua akan sesuatu perdagangan yang dapat menyelamatkan engkau semua dari siksa yang menyakitkan?

Yaitu supaya engkau semua beriman kepada Allah dan RasulNya dan pula berjihad fi-sabilillah dengan harta-harta dan dirimu semua. Yang sedemikian itu adalah lebih baik untukmu semua, jikalau engkau semua mengetahui.

Allah juga akan mengampunkan dosa-dosamu semua serta memasukkan engkau semua dalam syurga-syurga yang mengalirlah sungai-sungai di bawahnya, demikian pula beberapa tempat tinggal yang indah di syurga 'Adn - kesenangan yang kekal - dan yang sedemikian itu adalah suatu keuntungan yang besar.

Ada pula pemberian-pemberian yang Iain-Iain yang engkau semua mencintainya, yaitu pertolongan dari Allah dan kemenangan yang dekat dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang beriman." (as-Shaf: 10-13)

Ayat-ayat dalam bab ini amat banyak sekali dan masyhur-masyhur.

Adapun Hadis-hadis yang menguraikan keutamaan jihad ini lebih banyak untuk dapat diringkaskan; di antara Hadis-hadis itu ialah:

1282. Dari Abu Hurairah r.a., katanya: "Rasulullah s.a.w. di-tanya: "Amalan apakah yang lebih Utama?" Beliau s.a.w. menjawab: "Beriman kepada Allah dan RasulNya." Beliau s.a.w. ditanya lagi: "Kemudian amalan apakah?" Beliau menjawab: "Yaitu jihad fisabilillah." Beliau s.a.w. ditanya lagi: "Kemudian amalan apakah?" Beliau menjawab: "Yaitu haji yang mabrur" - lihat Hadis no. 1270 perihal arti mabrur. (Muttafaq 'alaih)

1283. Dari Ibnu Mas'ud r.a., katanya: "Saya berkata: "Ya Rasulullah, amalan manakah yang lebih dicintai oleh Allah Ta'ala?" Beliau s.a.w. menjawab: "Shalat tepat pada waktunya." Saya ber-tanya lagi: "Kemudian amalan apakah?" Beliau menjawab: "Yaitu berbakti kepada kedua orangtua." Saya bertanya lagi: "Kemudian amalan apakah?" Beliau menjawab: "Yaitu jihad fi-sabilillah." (Muttafaq 'alaih)

1284, Dari Abu Zar r.a., katanya: "Saya berkata: "Ya Rasulullah, amalan apakah yang lebih utama?" Beliau s.a.w. menjawab: "Yaitu beriman kepada Allah dan berjihad fi-sabilillah." (Muttafaq 'alaih)

1285. Dari Anas r.a. bahwasanya Rasulullah s.a.w. bersabda: "Niscayalah sekali berangkat untuk berperang fi-sabilillah, di waktu pagi ataupun sore itu adalah lebih baik nilainya daripada dunia dan segala apa yang ada di dalamnya ini - yakni dari hartabenda di dunia dan seisinya ini." (Muttafaq 'alaih)

1286. Dari Abu Said al-Khudri r.a., katanya: "Ada seorang lelaki datang kepada Rasulullah s.a.w., lalu berkata: "Manusia manakah yang lebih utama?" Beliau s.a.w. menjawab: "Yaitu orang mu'min yang berjihad fi-sabilillah dengan diri dan hartanya." la bertanya lagi: "Kemudian siapakah?" Beliau s.a.w. menjawab: "Yaitu orang mu'min yang - memencilkan dirinya- dalam suatu jalanan di gunung - maksudnya suatu tempat di antara dua gunung yang dapat digunakan sebagai kediaman - dari beberapa tempat di gunung, untuk menyembah kepada Allah dan meninggalkan para manusia dari kejelekannya diri sendiri," jadi mengasingkan diri dari orang banyak sehingga tidak akan sampailah kejelekannya diri sendiri itu kepada orang-orang banyak tadi." (Muttafaq 'alaih)

1287. Dari Sahl bin Sa'ad r.a. bahwasanya Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Bertahan - yakni tetap berdiam di dalam posnya bagi tentara -selama sehari fi-sabilillah adalah lebih baik daripada dunia dan segala sesuatu yang ada di atasnya. Tempat cemeti seseorang di antara engkau semua dari syurga itu lebih baik daripada dunia dan segala sesuatu yang ada di atasnya. Juga sekali berangkat yang dilakukan oleh seseorang hamba untuk berperang fi-sabilillah, baik di waktu pagi ataupun sore, adalah lebih baik daripada dunia dan segala sesuatu yang ada di atasnya." (Muttafaq 'alaih)

1288. Dari Salman r.a., katanya: "Saya mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Bertahan - yakni tetap berdiam dalam posnya bagi tentara -selama sehari semalam - fi-sabilillah - adalah lebih baik daripada berpuasa sebulan serta beramal ibadat di situ, jikalau ia meninggal dunia, maka diberi pahalalah amalnya yang sudah ia kerjakan, juga "diberikan pula rezekinya - yakni dalam syurga sebagaimana orang yang mati syahid - dan aman dari hal-hal yang menyebabkan fitnah -dalam kubur." (Riwayat Muslim)

1289. Dari Fadhalah bin 'Ubaid r.a. bahwasanya Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Setiap mayit itu dihabiskan atas amalnya - sebagai yang sudah ada saja, melainkan orang yang bertahan dalam peperangan fisabilillah, karena sesungguhnya orang ini, amalannya itu tetap berkembang sampai hari kiamat dan ia diamankan dari fitnah kubur."

Diriwayatkan oleh Imam-imam Abu Dawud dan Termidzi dan Termidzi mengatakan bahwa ini adalah Hadis hasan shahih.

1290. Dari Usman r.a., katanya: "Saya mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Bertahan - tetap berdiam di posnya bagi tentara - selama sehari fi sabilillah adalah lebih baik daripada seribu hari yang selainnya itu dari beberapa tempat yang ada."

Diriwayatkan oleh Imam-imam Abu Dawud dan Termidzi dan Termidzi mengatakan bahwa ini adalah Hadis hasan.

1291. Dari Abu Hurairah r.a., pula bahwasanya Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Allah memberikan jaminan kepada orang yang keluar untuk berjihad fi-sabilillah, sedang tidak ada yang menyebabkan ia keluar itu kecuali untuk berjihad dalam agamaKu - agama Allah, beriman kepadaKu, mempercayai Rasul-rasuIKu, maka Allah menjamin orang tersebut bahwa Aku - Allah - akan memasukkannya dalam syurga, atau akan Aku kembalikan orang itu ke rumahnya yang ia keluar daripadanya itu dengan memperoleh pahala atau ghanimah - harta rampasan.

Demi Zat yang jiwa Muhammad ada di dalam genggaman kekuasaanNya, tiada suatu lukapun yang dikenakan lukanya itu ketika berjihad fi-sabililiah, melainkan akan datanglah pada hari kiamat sebagaimana keadaannya di waktu dilukainya dulu, warna-nya adalah seperti warna darah, sedangkan baunya adalah seperti bau minyak kasturi.

Demi Zat yang jiwa Muhammad ada di dalam genggaman kekuasaanNya, andaikata tidak menyebabkan rasa berat bagi kaum Muslimin, niscayalah saya tidak akan duduk di belakang sesuatu pasukan yang berangkat berperang fi-sabilillah untuk selama-lama-hya-yakni beliau s.a.w. akan terus mengikuti

peperangan dan tidak suka ditinggalkan, andaikata hal itu tidak menjadikan rasa berat bagi ummat Islam, tetapi saya tidak memperoleh kelonggaran, lalu saya dapat membawa - yakni memimpin - mereka dan merekapun tidak memperoleh kesempatan dan dirasakan berat atas mereka kalau mereka tertinggal daripadaku.

Demi Zat yang jiwa Muhammad ada di dalam genggaman kekuasaanNya, niscayalah saya senang sekali kalau saya berperang fi-sabilillah, lalu saya dibunuh, kemudian saya berperang lagi terus dibunuh lagi, selanjutnya berperang lagi terus dibunuh lagi."

Diriwayatkan oleh Imam Muslim dan Imam Bukhari meriwayatkan sebagian daripadanya.

1292. Dari Abu Hurairah r.a., katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Tiada seorangpun yang terluka, yaitu yang dilukai ketika melakukan peperangan fi-sabilillah, melainkan ia akan datang pada hari kiamat, sedang lukanya itu masih berdarah. Warnanya adalah warna darah dan baunya adalah bau minyak kasturi." (Muttafaq 'alaih)

1293. Dari Mu'az r.a. dari Nabi s.a.w., sabdanya: "Barangsiapa yang berperang ft-sabilillah, yaitu dari golongan orang Islam, sepanjang jarak waktu antara dua perahan susu unta -yakni sekalipun waktunya hanya sebentar sekali, maka wajiblah baginya itu syurga. Juga barangsiapa yang dilukai dengan sesuatu luka ketika mengadakan peperangan fi-sabilillah ataupun terkena kesusahan dengan satu macam kesusahan, maka sesungguhnya apa yang dialaminya itu

akan datang sederas apa yang pernah terjadi. Warnanya adalah seperti minyak za'faran sedang baunya adalah seperti bau minyak kasturi."

Diriwayatkan oleh Imam-imam Abu Dawud dan Termidzi dan Termidzi mengatakan bahwa ini adalah Hadis hasan shahih.

1294. Dari Abu Hurairah r.a., katanya: "Ada seorang lelaki dari sahabat-sahabatnya Rasulullah s.a.w. berjalan melalui suatu tempat di pegunungan yang di situ terdapatlah sebuah mata air kecil dari air tawar, lalu merasa heran dengan itu - yakni ia ingin sekali menempatinya. la berkata: "Andaikata saya memencilkan diri di sini dari orang banyak, kemudian saya berdiam di sini - tentulah lebih senang. Tetapi samasekali saya tidak akan melakukan kehendakku ini sehingga saya akan meminta izin dulu kepada Rasulullah s.a.w. Hal itu disebutkan kepada Rasulullah s.a.w., lalu beliau s.a.w. bersabda: "Janganlah engkau lakukan itu, sebab sesungguhnya berdirinya salah seorang di antara engkau semua untuk melakukan perang fi-sabilillah itu adalah lebih utama daripada shalatnya dalam rumahnya sendiri selama tujuhpuluh hari. Tidakkah engkau semua ingin kalau Allah memberikan pengampunan padamu semua serta memasukkan engkau semua daiam syurga? Untuk memperoleh itu, berperanglah engkau semua fi-sabilillah. Barangsiapa yang berperang fi-sabilillah daiam jarak waktu antara dua kali perahan susu unta - yakni sekalipun dalam waktu yang amat sebentar, wajiblah baginya itu syurga."

Diriwayatkan oleh Imam Termidzi dan ia mengatakan bahwa ini adalah Hadis hasan.

Alfuwaq ialah jarak waktu antara dua kali perahan susu.

1295. Dari Abu Hurairah r.a., katanya: "Ditanyakan kepada Rasulullah s.a.w.: "Ya Rasulullah, apakah amalan yang menyamai jihad fi-sabilillah?" Beliau s.a.w. menjawab: "Tidak akan kuat engkau semua melakukannya."

Mereka - yakni para sahabat -mengulangi pertanyaannya tadi sampai dua atau tiga kali. Semuanya itu oleh beliau s.a.w. hanya dijawab: "Engkau semua tidak akan kuat melakukannya." Selanjutnya beliau s.a.w. bersabda:

"Perumpamaan orang yang berjihad fi-sabilillah itu ialah seperti orang yang berpuasa, yang bersungguh-sungguh ibadatnya, yang taat dalam melaksanakan ayat-ayat Allah, tidak lalai sedikitpun dari shalat dan puasanya, sehingga orang yang berjihad itu kembali." (Muttafaq 'alaih)

Dan ini adalah lafaznya Imam Muslim.

Dalam riwayat Imam Bukhari disebutkan:

Ada seorang lelaki berkata: "Ya Rasulullah, tunjukkanlah kepada saya akan sesuatu amalan yang pahalanya menyamai jihad!" Beliau s.a.w. bersabda: "Saya tidak menemukannya." Kemudian beliau s.a.w. bersabda: "Adakah engkau kuat kalau sekiranya orang yang berjihad itu keluar lalu engkau masuk dalam masjidmu, kemudian engkau terus mendirikan ibadat dan tidak lalai sedikitpun, juga dengan berpuasa dan tidak pernah berbuka?" Orang itu lalu berkata: "Siapakah yang kuat melakukan seperti itu."

1296. Dari Abu Hurairah r.a. pula dari Rasulullah s.a.w., sabda-nya:

"Setengah daripada sebaik-baik keadaan kehidupan para manusia ialah seseorang yang memegang kendali kudanya untuk melakukan peperangan fi-sabilillah, ia terbang di atas punggungnya. Setiap kali ia mendengar suara gemuruh atau suara dahsyatdi medan peperangan itu, ia segera terbang ke sana untuk mencari supaya terbunuh atau kematian yang disangkanya bahwa di tempat suara gemuruh itulah tempatnya. Atau seseorang yang memelihara kambing di puncak gunung dari beberapa puncak gunung yang ada, ataupun di suatu lembah dari beberapa lembah ini. la mendirikan shalat dan menunaikan zakat serta menyembah Tuhannya sehingga ia didatangi oleh

keyakinan - yakni kematian. Tidak ada dari para manusia itu kecuali dalam kebaikan." (Riwayat Muslim)

1297. Dari Abu Hurairah r.a. bahwasanya Rasulullah s.a.w, bersabda:

"Sesungguhnya dalam syurga itu ada seratus derajat yang disediakan oleh Allah bagi orang-orang yang berjihad fi-sabilillah, Jarak antara kedua derajat itu adalah sebagaimana jarak antara langit dan bumi." (Riwayat Bukhari)

1298. Dari Abu Said al-Khudri r.a. bahwasanya Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Barangsiapa yang ridha dengan Allah sebagai Tuhan dan dengan Muhammad sebagai Rasul, maka wajiblah baginya itu syurga."

Abu Said merasa terpesona dengan sabda beliau s.a.w. ini, lalu berkata: "Ulangilah lagi sabda itu, ya Rasulullah." Beliau s.a.w. mengulangi sabdanya itu kembali, kemudian melanjutkan sabdanya:

"Dan ada yang selainnya itu, Allah mengangkat dengannya pada seseorang hamba seratus derajat dalam syurga, jarak antara kedua derajat itu adalah sebagaimana jarak antara langit dan bumi." Abu Said bertanya: "Amalan apakah itu, ya Rasulullah?" Beliau s.a.w. menjawab: "Yaitu berjihad fi-sabilillah, sekali lagi berjihad fi-sabilillah." (Riwayat Muslim)

1299. Dari Abu Bakar bin Abu Musa al-Asy'ari r.a., katanya: "Saya mendengar ayah saya r.a., di waktu ia sedang berada di hadapan musuh, ia berkata: "Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Sesungguhnya pintu-pintu syurga itu ada di bawah naungan pedang-pedang."

Lalu ada seorang lelaki yang kurang teratur keadaan pakaiannya, lalu berkata: "Hai Abu Musa, adakah anda mendengar sendiri Rasulullah s.a.w. bersabda sedemikian itu?" la menjawab: "Ya." Orang itu ialu kembali ke tempat kawan-kawannya lalu berkata: "Saya mengucapkan salam sejahtera kepadamu semua." Kemudian ia mematahkan rangka pedangnya lalu melemparkannya, selanjutnya berjalanlah ia dengan membawa pedangnya ke tempat musuh, terus memukul dengan pedangnya tadi sehingga ia terbunuh." (Riwayat Muslim)

1300. Dari Abu 'Abs yaitu Abdur Rahman bin Jabr r.a., katanya: 'Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Tidaklah kedua kaki seseorang hamba itu berdebu karena melakukan peperangan fi-sabilillah, lalu akan disentuh oleh api neraka." (Riwayat Bukhari)

1301. Dari Abu Hurairah r.a., katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Tidak akan masuk neraka seseorang yang menangis karena ketakutannya kepada Allah, sehingga air susu kembali dalam tetek. Tidak pula akan berkumpul pada seseorang hamba debu karena melakukan peperangan fi-sabiliilah dan asap neraka Jahanam."

Diriwayatkan oleh imamTermidzi dan ia mengatakan bahwa ini adalah Hadis hasan shahih.

1302. Dari Ibnu Abbas radhiallahu 'anhuma, katanya: "Saya mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Ada dua macam mata yang tidak akan disentuh oleh neraka, yaitu mata yang menangis karena ketakutan kepada Allah dan mata yang pada malam hari menjaga - musuh datang - dalam melakukan peperangan fi-sabilillah."

Diriwayatkan oleh Imam Termidzi dan ia mengatakan bahwa ini adalah Hadis hasan.

1303. Dari Zaid bin Khalid r.a. bahwasanya Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Barangsiapa yang memberikan persiapan - seperti kendaraan, bekal, senjata dan Iain-Iain - kepada seseorang yang melakukan peperangan fi-sabilillah, maka orang itu dianggap ikut berperang.]uga barangsiapa yang berlaku sebagai pengganti kepada seseorang yang berperang fi sabilillah - dalam keluarganya - seperti membantu kehidupan keluarga yang ditinggalkan itu - dengan memberikan kebaikan - nafkah dan segala macam kebutuhan keluarga itu, maka orang yang sedemikian juga dianggap ikut berperang." (Muttafaq 'alaih)

1304. Dari Abu Umamah r.a., katanya: "Rasulullah s.a.w. berabda:

"Seutama-utama sedekah ialah memberikan naungan kemah untuk peperangan fi-sabilillah, juga memberikan pelayan kepada orang yang berperang fi-sabilillah - untuk menjadi pelayannya - dan pula memberikan

unta yang cukup dewasa untuk dikumpuli oleh unta lelaki, guna kepentingan peperangan fi-sabilillah."

Diriwayatkan oleh ImamTermidzi dan ia mengatakan bahwa ini adalah Hadis hasan.

1305. Dari Anas r.a. bahwasanya ada seorang pemuda dari suku Aslam berkata: "Ya Rasulullah, sesungguhnya saya menghendaki untuk mengikuti peperangan, tetapi saya tidak mempunyai bekal yang dapat saya sediakan bersamaku." Beliau s.a.w. lalu bersabda: "Datanglah pada si Fulan, karena sesungguhnya ia sudah bersiap-siap kemudian ia sakit."

Pemuda itu mendatangi orang yang sakit, lalu berkata: "Sesungguhnya Rasulullah s.a.w. menyampaikan salam pada anda dan beliau s.a.w. bersabda supaya anda memberikan pada saya persiapan yang sudah anda sediakan - untuk mengikuti peperangan." Orang itu lalu berkata - kepada pelayan wanitanya: "Hai Fulanah, berikanlah pada pemuda ini apa-apa yang sudah saya siapkan dan jangan engkau tahan sedikitpun daripadanya-yakni berikan sajalah semuanya. Demi Allah, tidak ada sesuatupun yang engkau tahan, lalu akan diberi keberkahan oleh Allah dalam benda itu." (Riwayat Muslim)

1306. Dari Abu Said al-Khudri r.a. bahwasanya Rasulullah s.a.w. mengirimkan pasukan ke tempat Banu Lahyan, lalu bersabda: "Hendaklah dari setiap dua orang itu, salah seorang saja yang ikut dalam pasukan yang dikirimkan, sedang pahala adalah antara keduanya." Ini jikalau yang tidak ikut itu memberikan kelengkapan seperlunya kepada yang hendak ikut berangkat. (Riwayat Muslim)

Dalam riwayat Imam Muslim lainnya disebutkan: "Hendaklah dari setiap dua orang, seorang saja yang keluar." Kemudian beliau s.a.w. bersabda kepada

orang yang duduk-yakni tertinggal: "Mana saja orang di antara engkau semua yang berlaku sebagai pengganti dari orang yang ikut keluar berperang - fi-sabilillah - baik dalam urusan keluarga dan hartanya dengan baik-baik, maka bagi orang yang tidak mengikutinya tadi adalah pahala sebanyak separuh dari pahala orang yang ikut keluar berperang." Maksudnya ikut mengurusi keluarga orang yang berperang dengan memberikan nafkah dan apa saja yang menjadi kebutuhan keluarga itu.

1307. Dari al-Bara' r.a., katanya: "Ada seorang lelaki dengan berselubung besi - di kepalanya dan bersenjata - datang kepada Nabi s.a.w., lalu berkata: "Ya Rasulullah, saya berperang atau masuk Islam dulu?" Beliau s.a.w. bersabda:"Masuklah dalam Agama Islam dulu kemudian berperanglah!" Orang itu lalu masuk Islam kemudian berperang lalu terbunuh. Rasulullah s.a.w. lalu bersabda: Orang itu beramal hanya sedikit, dan diberi pahala banyak." (Muttafaq 'alaih) Dan ini adalah lafaznya Imam Bukhari.

1308. Dari Anas r.a. bahwasanya Nabi s.a.w. bersabda: "Tiada seorangpun yang masuk syurga lalu ingin kembali ke dunia lagi, sedangkan ia tidak mempunyai sesuatu apapun di atas bumi itu, melainkan orang yang mati syahid. la mengharap-harapkan kiranya dapat kembali ke dunia lalu dibunuh sampai sepuluh kali karena ia mengetahui kemuliaan mati syahid itu."

Dalam riwayat lain disebutkan: "Karena ia mengetahui keutamaan mati syahid itu." (Muttafaq 'alaih)

1309. Dari Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash radhiallahu 'anhuma bahwasanya Rasulullah s.a.w. bersabda: "Allah memberikan pengampunan kepada

orang yang mati syahid, yaitu segala sesuatu yang menjadi dosanya, melainkan hutang." (Riwayat Muslim)

Dalam riwayat Imam Muslim lainnya disebutkan: "Mati dalam peperangan fi-sabilillah itu dapat menutupi segala macam dosa, melainkan hutang."

1310. Dari Abu Qatadah r.a. bahwasanya Rasulullah s.a.w. berdiri di hadapan orang banyak lalu menyebut-nyebutkan bahwasanya jihad fi-sabilillah dan keimanan kepada Allah itu adalah seutama-utama amal perbuatan. Kemudian ada seorang lelaki berkata: "Ya Rasulullah, bagaimanakah pendapat Tuan, jikalau saya terbunuh dalam melakukan peperangan fi-sabilillah, apakah kesalahan-kesalahan saya dapat tertutup?" Rasulullah s.a.w. lalu bersabda: "Ya, jikalau engkau dibunuh dalam peperangan fi-sabilillah dan engkau dalam keadaan sabar, mengharapkan keridhaan Allah, menghadap - yakni maju - dan tidak membelakang -yakni tidak mundur." Selanjutnya Rasulullah s.a.w. bersabda lagi: "Bagaimana sekarang ucapanmu?" Orang itu berkata: "Bagaimanakah pendapat Tuan jikalau saya dibunuh dalam peperangan fisabilillah, apakah kesalahan-kesalahan saya dapat tertutup?" Rasulullah s.a.w. bersabda: "Ya dapat, asalkan engkau mati dalam keadaan sabar, mengharapkan keridhaan Allah, sedang maju dan tidak mundur. Kecuali kalau engkau mempunyai hutang, sebab sesungguhnya Jibril a.s. mengatakan sedemikian itu padaku."

(Riwayat Muslim)

1311. Dari Jabir r.a., katanya: "Ada seorang lelaki berkata: "Di manakah tempatku, ya Rasulullah, jikalau saya terbunuh - dalam melakukan peperangan fi-sabilillah?" Beliau s.a.w. menjawab: "Dalam syurga." Orang itu lalu melemparkan beberapa buah kurma yang ada di tangannya kemudian berperang sehingga ia terbunuh." (Riwayat-Muslim)

1312. Dari Anas r.a., katanya: "Rasulullah s.a.w. dan para ;Sahabatnya berangkat sehingga mereka dapat mendahului kaum musyrikin ke suatu tempat bernama Badar, lalu kaum musyrikinpun datanglah. Rasulullah s.a.w. lalu bersabda: "Janganlah ada seorangpun yang mendahului bertindak di antara engkau semua ini kepada sesuatu tindakan, sehingga saya adalah yang terdekat daripadanya -yakni harus mendapatkan persetujuan dulu. Kaum musyrikin Lalu mendekat. Selanjutnya Rasulullah bersabda pula: "Ayolah berdiri semua untuk menuju ke syurga yang luasnya adalah selebar semua langit dan bumi." Anas berkata; "Umair bin al-Humam al-Anshari r.a, berkata: "Ya Rasulullah, syurga itu luasnya adalah selebar semua langit dan bumi?" Beliau s.a.w. menjawab: "Ya." la berkata: "Aduh, aduh."* Rasulullah s.a.w. lalu bertanya: "Apa yang menyebabkan engkau mengucapkan: "Aduh, aduh." la menjawab: "Tidak, demi Allah ya Rasulullah, hanya saja saya mengharapkan semoga saya dapat menjadi ahli syurga itu." Beliau s.a.w. bersabda: "Engkau termasuk ahli syurga itu."'Umair lalu mengeluarkan beberapa buah kurma dari dalam tempatnya lalu makan sebagian daripadanya, kemudian berkata: "Niscayalah kalau saya masih hidup sehingga saya dapat makan habis kurma-kurmaku ini, maka itu adalah hidup yang panjang sekali." ia pun lalu melemparkan kurma yang dibawanya itu lalu maju untuk memerangi kaum musyrikin tadi sehingga ia sendiri terbunuh." (Riwayat Muslim)

Alqaranu dengan fathahnya *qaf* dan *ra'*, artinya ialah tempat meletakkan anak-anak panah.

* "Bakhin, bakhin" yang di atas itu diterjemahkan "Aduh, aduh", maksudnya untuk menyatakan keheranan kepada sesuatu yang dianggap baik sekali, bukan karena sakit atau menyatakan keluhan jiwa

1313. Dari Anas r.a. pula, katanya: "Ada beberapa orang - dari Najab - datang kepada Nabi s.a.w. dan mereka berkata: "Kirimkanlah kepada kita semua beberapa orang lelaki yang dapat mengajarkan al-Quran dan as-Sunnah kepada kita itu." Nabi s.a.w. lalu mengirimkan kepada mereka sebanyak tujuhpuluh orang dari golongan kaum Anshar yang dinamakan al-Qurra' - yakni para ahli baca al-Quran. Di dalam kalangan mereka itu termasuk pulalah paman saya - yakni saudara lelaki dari ibu Anas - yang bernama Haram. Tujuhpuluh orang di atas itu semua dapat membaca al-Quran serta mentadarusnya - membaca secara berganti-ganti - di Waktu malam juga mempelajarinya, sedang pada siang harinya mereka bekerja membawa air lalu mereka letakkan dalam masjid selain itu mereka juga mencari kayu bakar lalu menjualnya dan
dengan wang hasil penjualannya itu mereka membeli makanan untuk para ahlus shuffah - yakni kaum fakir miskin yang tidak berkeluarga yang bertempat di belakang masjid - dan pula untuk kaum fakir yang Iain-Iain. Mereka semuanya - tujuhpuluh orang tadi - dikirimkan oleh Nabi s.a.w. Tiba-tiba mereka dihadang oleh kaum musyrikin - yakni musuh kaum Muslimin, kemudian musuh-musuh itu membunuh mereka sebelum mereka sampai di tempat yang dituju. Mereka -kaum Muslimin-itu berkata: "Ya Allah, sampaikanlah berita kita ini kepada Nabi kita, yaitu bahwa kita

semua telah menemui Engkau -Allah, lalu kita merasa ridha denganMu dan Engkau ridha dengan amalan kita ini."

Ada seorang lelaki - musuh - datang kepada Haram yaitu paman saudara lelaki dari ibu - Anas dari arah belakangnya, lalu orang itu menusuknya dengan tombak sehingga ia dapat menewaskannya. Haram, berkata: "Saya berbahagia - karena dapat menemui mati syahid, demi Zat yang menguasai Ka'bah."

Rasulullah s.a.w. lalu bersabda: "Sesungguhnya saudara-saudaramu telah dibunuh dan sesungguhnya mereka berkata: "Ya Allah,sampaikanlah berita kita ini kepada Nabi kita.yaitu bahwa kita semua telah menemui Engkau - Allah, lalu kita semua merasa ridha denganMu dan Engkau ridha dengan amalan kita ini." (Muttafaq 'alaih) Dan ini adalah lafaznya Imam Muslim.

1314. Dari Anas r.a. pula, katanya: "Pamanku yakni Anas bin an-Nadhr r.a. tidak mengikuti peperangan Badar, kemudian ia berkata: "Ya Rasulullah, saya tidak mengikuti pertama-tama peperangan yang Tuan lakukan untuk memerangi kaum musyrikin-Jikalau Allah mempersaksikan saya - yakni menakdirkan saya ikut menyaksikan - dalam memerangi kaum musyrikin - pada waktu yang akan datang, niscayalah Allah akan memperlihatkan apa yang akan saya perbuat. Ketika pada hari peperangan Uhud, kaum Muslimin menderita kekalahan, lalu Anas bin an-Nadhr itu berkata: "Ya Allah, saya mohon keuzuran - pengampunan - padaMu daripada apa yang dilakukan oleh mereka itu - yang dimaksudkan ialah kawan-kawannya, karena meninggalkan tempat yang sudah ditentukan oleh Nabi s.a.w., juga saya berlepas diri - maksudnya tidak ikut campur tangan - padamu dari apa yang dilakukan oleh mereka -yang dimaksudkan ialah kaum musyrikin yang memerangi kaum Muslimin.

Selanjutnya iapun majulah, lalu Sa'ad bin Mu'az menemuinya. Anas bin an-Nadhr berkata: "Hai Sa'ad bin Mu'az, marilah menuju syurga. Demi Tuhan yang menguasai an-Nadhr - ayahnya, sesung-guhnya saya dapat menemukan bau harum syurga itu dari tempat di dekatUhud."

Sa'ad berkata: "Saya sendiri tidak sanggup melakukan sebagaimana yang dilakukan oleh Anas itu, ya Rasulullah."

Anas - yang merawikan Hadis ini yakni Anas bin Malik, kemenakan Anas bin an-Nadhr - berkata: "Maka kami dapat menemukan dalam tubuh Anas bin an-Nadhr itu delapanpuluh buah lebih pukulan pedang ataupun tusukan tombak ataupun lemparan panah. Kita menemukannya telah terbunuh dan kaum

musyrikin telah pula mencabik-cabiknya. Oleh sebab itu tidak seorangpun yang dapat mengenalnya lagi, melainkan saudara perempuannya saja, karena mengenal jari-jarinya."

Anas - perawi Hadis ini - berkata: "Kita sekalian mengira atau menyangka bahwasanya ayat ini turun untuk menguraikan hal Anas Bin an-Nadhr itu atau orang-orang yang seperti dirinya, yaitu ayat -yang artinya:

"Di antara kaum mu'minin itu ada beberapa orang yang menepati apa yang dijanjikan olehnya kepada Allah," sampai seterusnya ayat tersebut. (Muttafaq 'alaih)

Hadis di atas telah lalu uraiannya dalam bab Almujahadah yakni Bersungguh-sungguh.

1315. Dari Samurah r.a., katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda: "Semalam saya melihat dalam impian dua orang lelaki yang mendatangi saya, lalu memanjat sebuah pohon denganku. Kedua memasukkan saya dalam sebuah rumah yang paling indah dan utama yang saya samasekali belum pernah melihat rumah yang lebih indah daripada rumah tadi. Keduanya berkata: "Adapun rumah ini adalah perumahan orang-orang yang mati syahid."

Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan ini adalah sebagian dari suatu Hadis yang panjang dan di dalamnya terkandunglah berbagai macam ilmu pengetahuan. Kelengkapan Hadis ini akan datang dalam bab: Keharaman berdusta, Insya Allah Ta'ala.

1316. Dari Anas r.a. bahwasanya Ummur Rabi' binti al-Bara', yaitu ibunya Haritsah bin Suraqah, ia mendatangi Nabi s.a.w., lalu berkata: "Ya Rasulullah, tidakkah Tuan suka memberitahukan kepada saya tentang Haritsah - yakni anaknya yang terbunuh pada hari peperangan Badar. Jikalau ia ada di dalam syurga, maka saya akan bersabar, tetapi jikalau ia ada di tempat yang selain itu,

maka saya akan bersangat-sangat untuk menangisinya." Nabi s.a.w. lalu bersabda: "Hai ibu Haritsah, sesungguhnya saja ada beberapa taman di dalam syurga itu dan sesungguhnya anakmu itu telah mem-peroleh syurga al-Firdaus yang tertinggi." (Riwayat Bukhari)

1317. Dari Jabir bin Abdullah radhiallahu 'anhuma, katanya: "Ayahku didatangkan kepada Nabi s.a.w. - pada hari peperangan Uhud dan ayahnya itu telah mati syahid. Ayahku itu telah dirusakkan tubuhnya, kemudian diletakkan di hadapan beliau s.a.w. Saya berkehendak akan membuka wajahnya, tetapi orang-orang banyak melarang saya. Selanjutnya Nabi s.a.w. bersabda: "Para malaikat tidak henti-hentinya menaunginya dengan sayap-sayapnya."(Muttafaq 'alaih)

1318. Dari Sahl bin Hunaif r.a. bahwasanya Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Barangsiapa yang memohonkan kepada Allah akan kesyahidan - yakni supaya mati syahid - dengan hati yang sebenar-benarnya, maka Allah akan menyampaikan orang itu ke tempat kediaman para syuhada - yakni pahalanya disamakan dengan mereka, sekalipun ia mati di atas tempat tidurnya." (Riwayat Muslim)

1319. Dari Anas r.a., katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda: "Barangsiapa yang mencari kesyahidan - yakni supaya mati syahid - dengan hati yang sebenar-benarnya, maka ia akan diberi kesyahidan itu - yakni memperoleh pahala seperti orang yang mati syahid, sekalipun kesyahidan itu tidak mengenainya -

yakni sekalipun tidak benar-benar mati dalam pertempuran fi-sabilillah." (Riwayat Muslim)

1320. Dari Abu Hurairah r.a. bahwasanya Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Orang yang mati syahid itu tidak mendapatkan kesakitan karena terkena pembunuhan, melainkan hanyalah sebagaimana seseorang di antara engkau semua mendapatkan kesakitan karena terkena gigitan - semut dan sebagainya."

Diriwayatkan oleh Imam Termidzi dan ia mengatakan bahwa ini adalah Hadis hasan shahih.

1321. Dari Abdullah bin Abu 'Aufa radhiallahu'anhu ma bahwasanya Rasulullah s.a.w., pada salah satu dari hari-hari di waktu beliau itu menemui musuh, beliau menantikan sehingga matahari condong - hendak terbenam, beliau lalu berdiri di muka orang banyak, kemudian bersabda:

"Hai sekalian manusia, janganlah engkau semua mengharap-harapkan bertemu musuh dan mohonlah kepada Allah akan keselamatan. Tetapi jikalau engkau semua menemui musuh itu, maka bersabarlah. Ketahuilah olehmu semua bahwasanya syurga itu ada di bawah naungan pedang."

Selanjutnya Nabi s.a.w. bersabda:

"Ya Allah yang menurunkan kitab, yang menjalankan awan, yang menghancur-leburkan gabungan pasukan musuh. Hancur-leburkanlah mereka dan berilah kita semua kemenangan atas mereka." (Muttafaq 'alaih)

1322. Dari Sahl bin Sa'ad r.a., katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Ada dua macam doa yang tidak akan ditolak atau sedikit sekali ditolaknya, yaitu doa ketika ada panggilan shalat - yakni antara azan dan iqamah - dan pula doa ketika berkecamuknya peperangan, yakni di waktu sebagian yang bertempur itu bergulat dengan sebagian lainnya."

Diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud dengan isnad shahih.

1323. Dari Anas r.a., katanya: "Rasulullah s.a.w. itu apabila berperang, mengucapkan:

"Ya Allah, Engkau adalah pembantu serta penolongku, dengan-Mulah saya bertempur dan denganMu pula saya menghubungkan diri dan denganMu juga saya berperang."

Diriwayatkan oleh Imam-imam Abu Dawud dan Termidzi dan Termidzi mengatakan bahwa ini adalah Hadis hasan.

1324. Dari Abu Musa r.a. bahwasanya Nabi s.a.w. itu apabila takut kepada sesuatu kaum - atau golongan, beliau mengucapkan:

"Ya Allah sesungguhnya kita menjadikan Engkau - yakni men-jadikan perlindungan dan penjagaanMu - dalam leher-leher mereka sehingga mereka tidak kuasa memperdayakan kita - dan kita mohon perlindungan kepadaMu dari kejahatan-kejahatan mereka."

Diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud dengan isnad shahih.

1325. Dari Ibnu Umar radhiallahu 'anhuma bahwasanya Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Kuda itu diikatkan pada ubun-ubunnya -sebagai isyarat betapa utamanya maju dalam pertempuran dengan menaiki kuda itu. Kebaikan itu tetap ada sampai hari kiamat." (Muttafaq 'alaih)

1326. Dari Urwah al-Bariqi r.a. bahwasanya Nabi s.a.w. bersabda:

"Kuda itu diikatkan pada ubun-ubunnya- lihat uraiannya dalam Hadis no. 1325. Kebaikan tetap ada sampai hari kiamat, yaitu memperoleh pahala - jikalau mati syahid dalam peperangan fi-sabilillah - atau memperoleh ghanimah - yakni harta rampasan jikalau mendapatkan kemenangan." (Muttafaq 'alaih)

1327. Dari Abu Hurairah r.a., katanya: "Nabi s.a.w. bersabda:

"Barangsiapa yang menahan - memiliki serta merawat - seekor kuda yang digunakan untuk perang fi-sabilillah karena didorong oleh keimanan kepada Allah dan mempercayai sungguh-sungguh akan janjiNya, maka sesungguhnya makanan untuk mengenyangkannya, minuman untuk melepaskan dahaganya, kotorannya, dan kencingnya itu ada timbangan pahalanya besok pada hari kiamat." (Riwayat Bukhari)

1328. Dari Abu Mas'ud r.a., katanya: "Ada seorang lelaki datang kepada Rasulullah s.a.w. dengan membawa seekor unta yang diikatkan hidungnya - semacam kendali untuk kuda, lalu ia berkata: "Ini untuk sabilillah."

Kemudian Rasulullah s.a.w. bersabda: "Engkau akan memperoleh besok pada hari kiamat sebanyak tujuhratus ekor unta yang semuanya juga diikat hidungnya seperti ini." (Riwayat Muslim)

1329. Dari Abu Hammad, ada yang mengatakan Abu Su'ad, ada pula yang mengatakan Abu Usaid, ada lagi Abu 'Amir, ada pula Abu 'Amr, ada pula Abul Aswad dan ada yang mengatakan Abu 'Abs, yaitu Uqbah bin 'Amir al-Juhani r.a., katanya: "Saya mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda di atas mimbarnya:

"Dan persiapkan untuk memerangi kaurn kafirin itu segala kekuatan yang engkau semua dapat menyiapkannya. Ingatlah bahwasanya kekuatan ialah memanah, ingatlah sesungguhnya kekuatan ialah memanah dan ingatlah sesungguhnya kekuatan iaiah memanah." (Riwayat Muslim)

1330. Dari Abu Hammad r.a. pula, katanya: "Saya mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Akan dibukakanlah untuk kemenanganmu semua beberapa negeri dan Allah akan mempercukupkan engkau semua - yakni menolongmu dalam peperangan. Maka jangan lemahlah seseorang di antara engkau semua itu untuk bermain-main dengan anak-anak panahnya," - Ini adalah sebagai anjuran untuk melatih diri agar pandai memanah." (Riwayat Muslim)

1331. Dari Abu Hammad r.a. pula bahwasanya ia berkata: "Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Barangsiapa yang telah diajari memanah, lalu meninggalkannya - untuk terus berlatih, maka ia bukan dari golongan kita - kaum Muslimin," atau beliau s.a.w. bersabda: "Orang itu telah melakukan kemaksiatan." (Riwayat Muslim)

1332. Dari Abu Hammad r.a. pula, katanya: "Saya mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Sesungguhnya Allah itu memasukkan dengan sebab adanya sebatang anak panah itu tiga macam orang dalam syurga, yaitu pembuatnya yang dalam membuat anak panah tadi mengharapkan keridhaan Allah, juga orang yang memanahkannya dan pula orang yang memberikan anak panah itu - sebagai bantuan kepada orang yang hendak berangkat berperang fi-sabilillah.

Lemparlah - dengan panah - dan naiklah - kuda, tetapi jikalau engkau semua pandai melemparkan panah, maka hal itu adalah lebih saya sukai daripada engkau pandai menaiki kuda.

Barangsiapa yang meninggalkan melempar - dengan panah -setelah ia diajarinya, karena ia tidak suka lagi padanya, maka sungguhnya itu adalah suatu kenikmatan yang ditinggalkannya," atau beliau s.a.w. bersabda: "Orang itu menutupi kenikmatan yang telah diberikan padanya itu." (Riwayat Abu Dawud)

1333. Dari Salamah bin al-Akwa' r.a., katanya: "Nabi s.a.w. berjalan melalui suatu kelompok orang saling berlomba untuk memanah, lalu beliau s.a.w. bersabda: "Pandaikanlah dirimu untuk melempar - dengan panah itu - hai keturunan Ismail, sebab sesungguhnya ayahmu - yakni Nabiullah Ismail a.s. - adalah seorang yang pandai melempar - dengan panah." (Riwayat Bukhari)

1334. Dari 'Amr bin 'Abasah r.a., katanya: "Saya mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Barangsiapa melempar dengan sebatang anak panah dalam peperangan fi-sabilillah, maka baginya adalah pahala yang sama dengan memerdekakan seorang hambasahaya."

Diriwayatkan oleh Imam-imam Abu Dawud dan Termidzi dan Termidzi mengatakan bahwa ini adalah Hadis hasan shahih.

1335. Dari Abu Yahya yaitu Khuraim bin Fatik r.a., katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Barangsiapa yang menafkahkan sesuatu nafkah untuk peperangan fi-sabilillah, maka dicatatlah untuknya pahala sebanyak tujuhratus kali lipatnya."

Diriwayatkan oleh Imam Termidzi dan ia mengatakan bahwa ini adalah Hadis hasan.

1336. Dari Abu Said r.a., katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda: "Tiada seorang hambapun yang berpuasa sehari dalam sabilillah, melainkan Allah menjauhkan diri orang itu dengan sebab puasanya sehari tadi, sejauh perjalanan tujuhpuluh tahun dari neraka." (Muttafaq 'alaih)

1337. Dari Abu Umamah r.a. dari Nabi s.a.w., sabdanya: "Barangsiapa yang berpuasa sehari dalam sabilillah, maka Allah membuatkan antara orang itu dengan neraka sebuah khandak -tanah yang digali - sebagaimana jauhnya antara langit dan bumi."

Diriwayatkan oleh Imam Termidzi dan ia mengatakan bahwa ini adalah Hadis hasan shahih.

1338. Dari Abu Hurairah r.a., katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Barangsiapa yang mati dan belum pernah melakukan peperangan, juga tidak pernah tergerak hatinya untuk melakukannya itu - yakni tidak ada keinginannya samasekali untuk berjihad fi-sabilillah, maka ia mati dengan menetapi satu cabang dari ke-munafikan." (Riwayat Muslim)

1339. Dari Jabir r.a., katanya: "Kita semua bersama Nabi s.a.w. dalam suatu peperangan, lalu beliau s.a.w. bersabda:

"Sesungguhnya di Madinah itu ada beberapa orang lelaki yang engkau semua tidak menempuh suatu perjalanan dan tidak pula menyeberangi suatu lembah, melainkan orang-orang tadi ada besertamu - yakni sama-sama memperoleh pahala, mereka itu terhalang oleh sakit - maksudnya andaikata tidak sakit pasti ikut berperang."

Dalam riwayat lain lagi disebutkan: "Mereka itu terhalang oleh keuzuran."

Dalam riwayat lain lagi disebutkan: "Melainkan mereka - yang tertinggal itu - berserikat denganmu semua dalam hal pahalanya."

Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari riwayat Anas, juga diriwayatkan oleh Imam Muslim dari riwayat Jabir dan lafaz di atas adalah bagi Imam Muslim.

1340. Dari Abu Musa r.a. bahwasanya ada seorang A'rab -penghuni pedalaman negeri Arab - mendatangi Nabi s.a.w., lalu berkata: "Ya Rasulullah, ada seorang yang berperang dengan tujuan hendak merebut harta rampasan, ada pula seorang yang berperang dengan tujuan supaya disebut-sebut namanya dan ada pula eorang yang berperang dengan tujuan untuk memperlihatkan betapa besar keberaniannya."

Dalam riwayat lain disebutkan: "Ada seorang berperang untuk menunjukkan keberanian, ada pula yang berperang untuk memper-tahankan kebaikan nama keluarga."

Dalam riwayat lain lagi disebutkan: "Ada orang yang berperang karena melepaskan kemarahannya, maka yang manakah di antara semua itu yang termasuk orang yang berperang fi-sabilillah?"

Rasulullah s.a.w. menjawab:

"Barangsiapa yang berperang dengan tujuan supaya kalima-tullah - yakni agama Allah - itu menjadi yang tertinggi, maka orang sedemikian itulah yang disebut jihad fi-sabilillah." (Muttafaq 'alaih)

1341. Dari Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash radhiallahu 'anhuma, katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Tiada sepasukan tentara atau sekelompok barisan tempur yang berperang lalu memperoleh ghanimah - harta rampasan - dan selamat - dari kematian, melainkan mereka itu telah mempercepatkan dua pertiga pahala yang harus diperolehnya. Tiada sepasukan tentara atau sekelompok barisan tempur yang kembali dengan tangan hampa - yakni tidak memperoleh ghanimah - dan terkena bencana - mati syahid atau luka-luka - melainkan telah sempurnalah pahala yang harus mereka peroleh itu." (Riwayat Muslim)

1342. Dari Abu Umamah r.a. bahwasanya ada seorang lelaki berkata: "Ya Rasulullah, berikanlah izin kepadasaya untuk merantau ke negeri orang lain. Nabi s.a.w. lalu bersabda: "Sesungguhnya cara perantauan untuk ummatku itu ialah berjihad fi-sabiliilah
'Azzawajalla."

Diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud dengan isnad yang baik.

1343. Dari Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash radhiallahu 'anhuma dari Nabi s.a.w., sabdanya:

"Pulang dari peperangan itu pahalanya seperti dalam melaku-kan peperangan."

Diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud dengan isnad yang baik.

Alqaftah ialah pulang. Maksudnya ialah bahwa pulang dari peperangan setelah selesainya. Ini mengandung pengertian bahwasanya pulangnya seseorang dari peperangan sesudah perang itu selesai, juga diberi pahala sebagaimana semasih dalam peperangan -sampai datang di rumah

1344. Dari as-Saib bin Yazid r.a., katanya: "Ketika Nabi s.a.w. datang dari peperangan Tabuk, lalu disambut oleh orang banyak. Saya juga menyambut beliau s.a.w. itu bersama beberapa anak kecil di tempat yang bernama Tsaniyyatul wada'."

Diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud dengan isnad shahih dengan menggunakan lafaz di atas.]uga diriwayatkan oleh Imam Bukhari, katanya:

"Kita semua pergi untuk menyambut Rasulullah s.a.w. bersama anak-anak kecil di Tsaniyyatul wada'."

1345. Dari Abu Umamah r.a. dari Nabi s.a.w., sabdanya: "Barangsiapa yang tidak pernah berperang atau tidak pernah mempersiapkan keperluan-keperluan untuk orang yang akan melakukan peperangan atau tidak berlaku sebagai pengganti dari seseorang yang melakukan peperangan dalam keluarganya dengan kebaikan - yakni mencukupi keluarga yang ditinggalkan dengan memberikan nafkah, perlindungan dan apa saja yang dibutuhkan, maka Allah akan mengenakan padanya dengan sesuatu bencana sebelum hari kiamat."

Diriwayatkan oleh imam Abu Dawud dengan isnad shahih

1346. Dari Anas r.a. bahwasanya Nabi s.a.w. bersabda: "Berjihadlah engkau semua kepada kaum musyrikin itu dengan hartamu, dirimu dan lisanmu." Diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud dengan isnad shahih.

1347. Dari Abu 'Amr, ada yang mengatakan Abu Hakim, yaitu an-Nu'man bin Muqarrin r.a., katanya: "Saya menyaksikan Rasulullah s.a.w., jikalau beliau tidak melakukan peperangan di permulaan siang hari, maka tentulah beliau mengakhirkan peperangan sehingga lingsirnya - tergelincirnya - matahari dan meniuplah angin dan turunlah kemenangan."

Diriwayatkan oleh Imam-imam Abu Dawud dan Termidzi dan Termidzi mengatakan bahwa ini adalah Hadis hasan shahih.

1348. Dari Abu Hurairah r.a., katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Janganlah engkau semua mengharap-harapkan bertemu musuh, tetapi apabila engkau semua menemui mereka, maka bersabarlah." (Muttafaq 'alaih)

1349. Dari Abu Hurairah r.a. dan dari Jabir radhiallahu 'anhuma bahwasanya Nabi s.a.w. bersabda:

"Perang itu tipuan," yakni dalam peperangan wajiblah menggunakan tipudaya untuk dapat memperoleh kemenangan. (Muttafaq 'alaih)

Bab 235

Uraian Peribal Kelompok Golongan Orang-orang Yang Dapat Disebut Mati Syabid Dalam Pabala Akbirat Dan Mereka Ini Wajib Dimandikan Dan Disembabyangi, Berbeda Dengan Orang Yang Terbunuh Dalam Berperang Melawan Kaum Kafirin

1350. Dari Abu Hurairah r.a., katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Orang-orang yang mati syahid itu ada lima macam, yaitu orang yang mati karena penyakit taun - yakni pes, orang yang mati karena penyakit perut, orang yang mati lemas - tenggelam dalam air, orang yang mati karena kerobohan - pohon, rumah dan Iain-Iain - dan orang yang mati syahid dalam peperangan fi-sabilillah." (Muttafaq 'alaih)

1351. Dari Abu Hurairah r.a. pula, dari Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Apa sajakah yang engkau semua masukkan dalam hitungan orang-orang yang mati syahid di kalangan engkau semua itu? Para sahabat menjawab: "Ya Rasulullah, barangsiapa yang terbunuh dalam melakukan peperangan fi-sabilillah, maka ia adalah orang yang mati syahid." Beliau s.a.w. lalu bersabda:

"Kalau demikian cara penganggapannya, maka sesungguhnya orang-orang yang mati syahid di kalangan ummatku itu niscaya sedikit sekali." Mereka lalu bertanya: "Kalau demikian, maka siapa sajakah ya Rasulullah?" Beliau s.a.w. bersabda: "Barangsiapa yang terbunuh dalam melakukan peperangan fi-sabilillah, maka ia adalah orang yang mati syahid, juga barangsiapa yang mati dalam melakukan peperangan fi-sabilillah - sekalipun tidak terbunuh, misalnya jatuh dari kudanya, maka iapun mati syahid. Demikian pula barangsiapa yang mati karena dihinggapi penyakit taun - yakni pes, maka itupun orang yang mati syahid, juga barangsiapa yang mati karena dihinggapi penyakit perut, maka ia juga mati syahid dan orang yang lemas-mati tenggelam dalam air - itupun syahid." (Riwayat Muslim)

1352. Dari Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash radhiallahu 'anhuma, katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Barangsiapa yang terbunuh karena membela harta - yang menjadi miliknya, maka ia adalah syahid." (Muttafaq 'alaih)

1353. Dari Abul-A'war yaitu Said bin Zaid bin 'Amr bin Nufail, salah seorang di antara sepuiuh orang yang disaksikan akan mem-peroleh syurga - yakni bahwa Nabi s.a.w. telah menjelaskan bahwa mereka itu pasti masuk syurga - radhiallahu anhum, katanya: "Saya mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Barangsiapa yang terbunuh karena membela harta - yang dimilikinya, maka ia adalah mati syahid, barangsiapa terbunuh karena membela darahnya - yakni mempertahankan diri karena hendak dibunuh oleh seseorang, maka ia juga mati syahid, barang- siapa yang terbunuh karena mempertahankan agamanya, iapun mati syahid dan barangsiapa yang terbunuh karena mempertahankan keluarganya - kehormatan mereka, maka ia juga mati syahid."

Diriwayatkan oleh Imam-imam Abu Dawud dan Termidzi dan Termidzi mengatakan bahwa ini adalah Hadis hasan shahih.

1354. Dari Abu Hurairah r.a., katanya: "Ada seorang lelaki datang kepada Rasulullah s.a.w., lalu berkata: "Ya Rasulullah, bagaimanakah pendapat Tuan,jikalau ada seseorang datang hendak mengambil hartaku?" Beliau s.a.w. menjawab: "Jangan engkau berikan padanya." Orang itu bertanya: "Bagaimanakah pendapat Tuan, jikalau ia menyerang saya?" Beliau menjawab: "Balaslah serangannya!" la bertanya lagi: "Bagaimanakah pendapat Tuan, jikalau ia berhasil membunuh saya?" Beliau s.a.w. menjawab: "Engkau mati syahid." la bertanya pula: "Bagaimanakah pendapat Tuan jikalau saya dapat membunuhnya?" Beliau s.a.w. menjawab: "la masuk dalam neraka." (Riwayat Muslim)

Bab 236

Keutamaan Memerdekakan Hambasahaya

Allah Ta'ala berfirman:

"*Tetapi ia - manusia - itu tidak berusaha menempuh jalan mendaki. Dan apakah yang menyebabkan engkau mengerti, apa jalan mendaki itu?*

Yaitu memerdekakan hambasahaya," sampai selesainya ayat. (al-Balad: 11-13)

1355. Dari Abu Hurairah r.a., katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Barangsiapa yang memerdekakan seorang hambasahaya yang Muslim, maka Allah akan memerdekakan dengan setiap anggota orang yang ia merdekakan itu akan anggotanya sendiri dari api neraka, sehingga kemaluannya - orang memerdekakan tadi dihindarkan dari neraka - dengan sebab ia memerdekakan kemaluan hambasahaya tadi." (Muttafaq 'alaih)

1356. Dari Abu Zar r.a,, katanya: "Saya berkata: "Ya Rasulullah, amalan manakah yang lebih utamaf" Beliau s.a.w. menjawab: "Yaitu beriman kepada Allah dan berjihad fi-sabilillah." Abu Zar berkata: "Saya lalu bertanya lagi: "Hambasahaya manakah yang lebih utama?" Beliau s.a.w. menjawab: "Yaitu yang dianggap terbaik oleh pemiliknya dan termahal harganya." (Muttafaq 'alaih)

Bab 237

Keutamaan berbuat Baik Kepada Hambasahaya

Allah Ta'ala berfirman:

"*Dan sembahlah olehmu semua akan Allah dan janganlah menyekutukan sesuatu denganNya, berbuat baiklah kepada kedua orangtua, kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang menjadi kerabat, tetangga yang bukan kerabat, kawan dalam perjalanan, orang yang sedang dalam perjalanan dan apa-apa yang menjadi milik tangan kananmu - yakni hambasahaya.*" (an-Nisa': 36)

1357. Dari al-Ma'mr bin Suwaid, katanya: "Saya melihat Abu Zar r.a. ia mengenakan sesuatu pakaian, sedang bujangnya -hambasahaya kecil - juga mengenakan pakaian sebagaimana yang dikenakan olehnya - yakni dalam hal mutu kain, potongan dan coraknya. Saya lalu bertanya padanya, mengapa ia berbuat demikian. Abu Zar lalu menyebutkan bahwasanya ia pada zaman

Rasulullah s.a.w. pernah memaki seseorang lelaki, kemudian dicacinya orang itu dengan menyebutkan ibunya. Kemudian Nabi s.a.w. bersabda:

"Engkau ini benar-benar seorang yang dalam dirimu itu masih ada sifat Jahiliyah. Para hambasahaya itu adalah saudara-saudaramu juga merupakan pembantu-pembantumu. Oleh Allah mereka itu dijadikan dibawahtanganmu- yakni berada di bawah kekuasaanmu. Oleh sebab itu barangsiapa yang saudaranya itu ada di bawah tangannya - yakni barangsiapa yang memiliki hambasahaya, hendaklah ia memberinya makan dari apa yang dimakan olehnya sendiri, memberinya pakaian dari apa-apa yang dikenakan olehnya, janganlah memaksa mereka mengerjakan sesuatu yang dapat mengalahkan mereka - yakni yang mereka tidak kuat mengerjakannya, tetapi jikalau mereka engkau paksa sedemikian, maka wajiblah engkau menolong mereka itu." (Muttafaq 'alaih)

1358. Dari Abu Hurairah r.a. dari Nabi s.a.w., sabdanya: "Jikalau seseorang di antara engkau semua telah didatangi oleh pelayannya dengan membawa makanannya, maka jikalau ia tidak mengajak duduk bersama pelayannya itu, hendaklah memberinya saja sesuap atau dua suap, satu macam atau dua macam suapan makanan, sebab sesungguhnya pelayan itu telah merampungkan pekerjaannya." (Riwayat Bukhari)

Al-uklah dengan dhammahnya hamzah, artinya ialah suapan makanan.

Bab 238

Keutamaan Hambasahaya Yang Menunaikan Hak Allah Ta'ala Dan Hak Tuannya

1359. Dari Ibnu Umar radhiallahu 'anhuma bahwasanya Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Sesungguhnya hambasahaya itu apabila suka menasihati ke-pada tuannya, berbuat baik dalam beribadat kepada Tuhannya, maka ia memperoleh pahalanya dua kali." (Muttafaq 'alaih)

1360. Dari Abu Hurairah r.a., katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Seorang hambasahaya yang berbuat kebaikan itu memiliki dua pahala. Demi Zat yang jiwa Abu Hurairah ada di dalam genggaman kekuasaanNya, andaikata tiada kewajiban jihad fi-sabilillah, haji dan berbakti kepada ibuku, niscayalah saya lebih senang kalau saya mati sedang saya di saat itu sebagai seorang hambasahaya." (Muttafaq 'alaih)

1361. Dari Abu Musa al-Asy'ari r.a., katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Hambasahaya yang berbuat baik dalam beribadat kepada Tuhannya dan menunaikan hak kepada tuannya yang sudah menjadi kewajibannya itu, serta suka memberi nasihat dan taat, maka hambasahaya yang sedemikian itu mempunyai dua pahala." (Riwayat Bukhari)

1362. Dari Abu Musa al-Asy'ari pula, katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda:

Ada tiga orang yang dapat memiliki dua pahala, yaitu: Orang dari golognan ahlul-kitab - yakni kaum Yahudi dan Nasrani - yang beriman kepada Nabinya - yakni Nabi Isa Almasih - dan beriman pula kepada Muhammad, juga hambasahaya apabila suka menunaikan hak Allah dan hak tuannya, demikian pula seorang lelaki yang memiliki seorang hambasahaya wanita, lalu diberinya pendidikan memperbaguskan adab kesopanannya, lagi pula diberinya pelajaran dan memperbaguskan ajaran-ajarannya, kemudian hambasahaya wanita tadi dimerdekakan terus dikawin sendiri olehnya, maka orang lelaki itupun dapat memperoleh dua pahala." (Muttafaq 'alaih)

Bab 239

Keutamaan Beribadat Dalam Keadaan Penuh Kekacauan Yaitu Percampur-bauran Dan Timbulnya Berbagai Fitnah Dan Sebagainya

1363. Dari Ma'qil bin Yasar r.a., katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Beribadat dalam keadaan penuh kekacauan itu sama keutamaannya dengan berhijrah padaku." (Riwayat Muslim)

Bab 240

Keutamaan Bermurah Hati Dalam Berjual-beli, Mengambil Dan Memberi, Bagusnya Menunaikan Hak Yang Menjadi Tanggungannya — Yakni Mengembalikan Hutang, Bagusnya Meminta Haknya — Yakni Menagih, Memantapkan Takaran Dan timbangan, Larangan Mengurangi Timbangan, Juga Keutamaan Memberi Waktu Bagi Seseorang Yang Kecukupan Kepada Orang Yang Kekurangan — Dalam Mengembalikan Hutangnya — Serta Menghapuskan Samasekali — Akan Hutang — Orang Yang Kekurangan Itu

Allah Ta'ala berfirman:

"*Dan kebaikan apa saja yang engkau semua lakukan, maka* sesungguhnya *Allah adalah Maha Mengetahui dengannya.*" (al-Baqarah: 215)

Allah Ta'ala juga berfirman:

"*Hai kaumKu, penuhilah takaran dan timbangan dengan adil dan janganlah engkau semua mengurangi para manusia itu akan barang-barangnya.*" (Hud: 85)

Allah Ta'ala berfirman lagi:

"Celaka - atau *Neraka Wail* - bagi orang-orang yang mengurangi timbangan *atau takaran. Jikalau mereka itu menimbang - menakar -daripada manusia - untuk dirinya sendiri, maka mereka mencukupinya, tetapi jikalau mereka menakarkan atau menimbangkan untuk orang-orang itu, maka mereka mengurangi. Tidakkah mereka itu mengira bahwasanya mereka akan dibangkitkan - dari kubur setelah mati-untuk menghadapi hari yang agung-yaitu hari kiamat. Pada hari itu semua manusia berdiri menghadap kepada Tuhan yang menguasai* alam *semesta ini.*" (al-Muthaffifin: 1)

1364. Dari Abu Hurairah r.a. bahwasanya ada seorang lelaki datang kepada Nabi s.a.w. untuk menagih hutang yang dipinjam oleh beliau s.a.w. itu, lalu orang itu berkeras bicara pada beliau. Para sahabat bermaksud hendak membalas kekasaran orang itu, lalu Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Biarkanlah ia berhak demikian, sebab seseorang yang mempunyai hak itu berhak pula mengeluarkan pembicaraan." Selanjutnya beliau s.a.w. bersabda: "Berikanlah pada orang itu unta yang sebaya dengan unta yang dahulu dipinjam daripadanya." Para sahabat berkata: "Ya Rasulullah, kita tidak mendapatkan - yakni tidak memiliki - melainkan unta yang lebih tua dari unta yang dipinjam dulu." Beliau s.a.w. bersabda: "Berikan sajalah itu, sebab sesungguhnya yang terbaik di antara engkau semua ialah yang terbagus pula cara mengembalikan pinjamannya," yakni memberikan pada waktunya yang ditentukan dan memberikan kelebihan
sebagai hadiah." (Muttafaq 'alaih)

1365. Dari Jabir r.a. bahwasanya Rasulullah s.a.w. bersabda: "Allah memberikan kerahmatan kepada orang yang bermurah hati ketika menjual, juga ketika membeli dan pula ketika meminta haknya - yakni menagih hutang." (Riwayat Bukhari)

1366. Dari Abu Qatadah r.a., katanya: "Saya mendengar s.a.w. bersabda:

"Barangsiapa yang menyenangkan hatinya, jikalau Allah menyelamatkannya dari beberapa kesusahan pada hari kiamat, maka hendaklah memberi waktu - untuk mengembalikan hutang - kepada orang yang dalam keadaan kekurangan - orang miskin - atau samasekali menghapuskan hutangnya itu." (Riwayat Muslim)

1367. Dari Abu Hurairah r.a. bahwasanya Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Ada seorang lelaki - dari ummat sebelum Nabi s.a.w. - suka sekali memberikan hutang kepada orang banyak, ia berkata kepada bujangnya: "Jikalau engkau mendatangi seorang yang dalam kekurangan - dan mempunyai tanggungan hutang, maka bebaskan sajalah hutang itu daripadanya, mudah-mudahan Allah akan mem-bebaskan dosa dari diri kita. Orang itu lalu menemui Allah - yakni meninggal dunia, kemudian Allah membebaskan dosanya." (Muttafaq 'alaih)

1368. Dari Abu Mas'ud al-Badri r.a., katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Ada seseorang dari golongan ummat yang sebelum engkau semua dihisab, ia tidak mempunyai sesuatu kebaikanpun, melainkan ia suka mempergauli orang banyak - yakni bergaul dalam perjual-belian - dan orang itu adalah kaya sekali. la menyuruh bujang-bujangnya supaya membebaskan hutang dari orang yang dalam keadaan kekurangan. Allah 'Azzawajalla lalu berfirman:

"*Kami - Allah - adalah lebih berhak untuk berbuat sedemikian* itu, *maka - hai Malaikat: "Bebaskaniah dosa-dosa orang itu.*"

(Riwayat Muslim)

1369. Dari Hudzaifah r.a., katanya: "Allah mendatangkan seseorang hamba dari sekian banyak hamba-hambaNya ini, ia telah dikaruniai oleh Allah akan harta, lalu Allah berfirman padanya: "Apakah yang engkau lakukan di dunia?"

Hudzaifah berkata: "Orang-orang di akhirat itu tidak ada yang dapat menyimpan sesuatu pembicaraanpun di hadapan Allah."

Orang itu berkata: "Ya Tuhanku, Engkau telah mengaruniakan harta padaku, saya lalu berjualan kepada orang banyak dan sudah menjadi watak saya yaitu bersabar - kepada orang yang kekurangan kalau memberikan hutangnya, lagi pula suka menerima berapa saja yang mereka berikan sebagai cicilan. Jadi saya memberikan kelonggaran kepada orang kaya dan memberikan tangguhan waktu kepada orang yang kekurangan." Allah Ta'ala

lalu berfirman: "Aku lebih berhak berbuat sedemikian itu daripadamu. Hai Malaikat: "Bebaskaniah dosa hambaKu ini."

'Uqbah bin 'Amir dan Abu Mas'ud al-Anshari radhiallahu 'anhuma berkata: "Demikian itulah yang kita dengarkan sendiri dari mulut Rasulullah s.a.w." (Riwayat Muslim)

1370. Dari Abu Hurairah r.a., katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Barangsiapa yang memberikan tangguhan waktu kepada orang yang dalam kekurangan - untuk mengembalikan hutangnya -ataupun sama membebaskan hutangnya itu, maka Allah akan memberikan naungan padanya pada hari kiamat di bawah naungan 'arasy Nya pada hari tiada naungan, melainkan naungan Allah sendiri." Diriwayatkan oleh Imam Termidzi dan ia mengatakan bahwa ini adalah Hadis hasan shahih.

1371. Dari Jabir r.a. bahwasanya Nabi s.a.w. membeli daripadanya seekor unta, lalu memberikan harganya dan beliau s.a.w. memberikan kelebihan, yakni dari harga yang ditentukan dalam akad berjual-beli itu, masih diberi tambahan lagi. (Muttafaq 'alaih)

1372. Dari Abu Shafwan yaitu Suwaid bin Qais r.a., katanya: "Saya mengambil berbagai pakaian bersama Makhramah al-'Abdi dari Hajar - untuk diperdagangkan. Kemudian beliau s.a.w. membeli beberapa celana kepada kita dengan harga mahal. Saya mempunyai seorang penimbang yang menimbang banyaknya uang upah -yakni harganya." Nabi s.a.w. berkata kepada penimbang itu: "Timbanglah dan lebihkanlah - timbangan harganya itu."

Diriwayatkan oleh Imam-imam Abu Dawud dan Termidzi dan Termidzi mengatakan bahwa ini adalah Hadis hasan shahih.

Bab 241

Kitab IImu

llmu Pengetahuan

Allah Ta'ala berfirman:

"*Dan katakanlah: "Ya Tuhanku, tambahkanlah ilmuku."* (Thaha: 114)

Allah Ta'ala juga berfirman:

"Katakanlah: "*Apakah sama antara orang-orang yang mengetahui - yakni berilmu - dan orang-orang yang tidak mengetahui - yakni tidak berilmu.*" (az-Zumar: 9)

Allah Ta'ala berfirman lagi:

"*Allah mengangkat orang-orang yang beriman dari engkau semua dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan dengan beberapa derajat.*" (al-Mujadalah: 11)

Allah Ta'ala berfirman pula:

"*Hanyasanya yang takut kepada Allah dari kalangan hamba-*

hambaNya itu ialah para alim-ulama."

1373. Dari Mu'awiyah r.a.,katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda:
"Barangsiapa yang dikehendaki oleh Allah untuk memperoleh kebaikan, maka Allah membuat ia menjadi pandai dalam hal keagamaan." (Muttafaq 'alaih)

1374. Dari Ibnu Mas'ud r.a., katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Tiada kehasudan yang dibolehkan melainkan dalam dua macam perkara, yaitu: seseorang yang dikaruniai oleh Allah akan harta, kemudian ia mempergunakan untuk menafkahkannya itu guna apa-apa yang hak - kebenaran - dan seseorang yang dikaruniai ilmu pengetahuan oleh Allah, kemudian ia memberikan keputusan dengan ilmunya itu - antara dua orang atau dua golongan yang berselisih - serta mengajarkan ilmunya itu pula." (Muttafaq 'alaih)

Artinya ialah bahwa seseorang itu tidak patut dihasudi atau diiri kecuali dalam salah satu dari kedua perkara di atas itu untuk ditiru dan diamalkan seperti orang tersebut.

Yang dimaksudkan dengan *Alhasad* ialah *ghibthah* yaitu mengharapkan seperti yang ada pada orang lain.

1375. Dari Abu Musa r.a., katanya: "Nabi s.a.w. bersabda: "Perumpamaan dari petunjuk dan ilmu yang dengannya saya diutus oleh Allah itu adalah seperti hujan yang mengenai bumi. Di antara bumi itu ada bagian yang baik, yaitu dapat menerima air, kemudian dapat pula menumbuhkan rumput dan lalang yang banyak sekali, menahan masuknya air dan selanjutnya dengan air yang bertahan itu Allah lalu memberikan kemanfaatan kepada para manusia, karena mereka dapat minum daripadanya, dapat menyiram dan bercucuk tanam. Ada pula hujan itu mengenai bagian bumi yang lain, yang ini hanyalah merupakan tanah rata lagi licin. Bagian bumi ini tentulah tidak dapat menahan air dan tidak pula dapat menumbuhkan rumput. Jadi yang sedemikian itu adalah contohnya orang pandai dalam agama Allah dan petunjuk serta ilmu yang dengannya itu saya diutus, dapat pula memberikan kemanfaatan kepada orang tadi, maka orang itupun mengetahuinya - mempelajarinya, kemudian mengajarkannya - yang ini diumpamakan bumi yang dapat menerima air atau dapat menahan air, dan itu puIalah contohnya orang yang tidak suka mengangkat kepala untuk menerima petunjuk dan ilmu tersebut. Jadi ia enggan menerima petunjuk Allah yang dengannya itu saya dirasulkan - ini contohnya bumi yang rata serta licin." (Muttafaq 'alaih)

1376. Dari Sahl bin Sa'ad r.a. bahwasanya Nabi s.a.w. bersabda kepada Ali r.a.:

"Demi Allah, niscayalah andaikata Allah memberikan petunjuk kepada seseorang lelaki dengan perantaraan usahamu, maka hal itu adalah lebih baik daripada unta-unta yang merah-merah," sebagai kiasan hartabenda yang paling dicintai oleh bangsa Arab. (Muttafaq 'alaih)

1377. Dari Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash radhiallahu 'anhuma bahwasanya Nabi s.a.w. bersaba:

"Sampaikanlah - kepada orang lain - ajaran yang berasal daripadaku, sekalipun hanya seayat belaka. Percakapkanlah tentang kaum Bani Israil - yakni kaum Yahudi - dan tidak ada halangan apapun. Dan barangsiapa yang berdusta atas diriku dengan sengaja maka baiklah ia menempati tempat duduknya dari neraka." (Riwayat Bukhari)

1378. Dari Abu Hurairah r.a., katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Barangsiapa yang menempuh sesuatu jalan untuk mencari ilmu pengetahuan di situ, maka Allah akan mempermudahkan baginya suatu jalan untuk menuju ke syurga." (Riwayat Muslim)

1379. Dari Abu Hurairah r.a. pula bahwasanya Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Barangsiapa yang mengajak kepada petunjuk - yakni kebenaran, maka baginya adalah pahala seperti pahala-pahala orang yang mengikutinya, tidak dikurangi sedikitpun dari pahala mereka itu." (Riwayat Muslim)

1380. Dari Abu Hurairah r.a., katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Apabila anak Adam - yakni manusia - meninggal dunia, maka putuslah amalannya - yakni tidak dapat menambah pahalanya lagi, melainkan dari tiga macam perkara, yaitu sedekah jariah atau ilmu yang dapat diambil kemanfaatannya atau anak yang shalih yang suka mendoakan untuknya." (Riwayat Muslim)

1381. Dari Abu Hurairah r.a. pula, katanya: "Saya mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Dunia ini adalah terlaknat, terlaknat pula apa-apa yang ada di atasnya, melainkan berzikir kepada Allah dan apa-apa yang menyamainya, juga orang yang alim serta orang yang menuntut ilmu." Diriwayatkan oleh Imam Termidzi dan ia mengatakan bahwa itu adalah Hadis hasan.

Sabda Nabi s.a.w.: "*Wa maa walah*" artinya: Dan apa-apa yang menyamainya, ialah taat atau melakukan ketaatan kepada Allah Ta'ala.

1382. Dari Anas r.a., katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda: "Barangsiapa keluar untuk menuntut ilmu, maka ia dianggap sebagai orang yang berjihad fi-sabilillah sehingga ia kembafi."

Diriwayatkan oleh Imam Termidzi dan ia mengatakan bahwa ini adalah Hadis hasan.

1383. Dari Abu Said al-Khudri r.a. dari Rasulullah s.a.w., sabdanya:

"Tiada sekali-kali akan kenyanglah seseorang mu'min itu dari kebaikan, sehingga penghabisannya nanti adalah syurga."

Diriwayatkan oleh Imam Termidzi dan ia mengatakan bahwa ini adalah Hadis hasan.

1384. Dari Abu Umamah r.a. bahwasanya Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Keutamaan orang alim atas orang yang beribadat ialah seperti keutamaanku atas orang yang terendah di antara engkau semua."

"Selanjutnya Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Sesungguhnya Allah dan para malaikatnya, juga para penghuni langit dan bumi, sampaipun semut yang ada di dalam liangnya, bahkan sampaipun ikan yu, niscayalah semua itu menyampaikan kerahmatan kepada orang-orang yang mengajarkan kebaikan kepada para manusia."

Adapun yang selain Allah ialah memohonkan agar orang-orang yang mengajar kebaikan itu diberi kerahmatan oleh Allah.

Diriwayatkan oleh Imam Termidzi dan ia mengatakan bahwa ini adalah Hadis hasan.

1385. Dari Abuddarda' r.a., katanya: "Saya mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Barangsiapa menempuh suatu jalan untuk mencari sesuatu ilmu pengetahuan di situ, maka Allah akan memudahkan untuknya suatu jalan untuk menuju syurga, dan sesungguhnya para malaikat itu niscayalah meletakkan sayap-sayapnya kepada orang yang menuntut ilmu itu, karena ridha sekali dengan apa yang dilakukan oleh orang itu. Sesungguhnya orang alim itu niscayalah dimohonkan pengampunan untuknya oleh semua penghuni di langit dan penghuni-penghuni di bumi, sampaipun ikan-ikan yu yang ada di dalam air. Keutamaan orang alim atas orang yang beribadat itu adalah seperti keutamaan bulan atas bintang-bintang yang lain. Sesungguhnya para alim ulama adalah pewarisnya para Nabi, se-sungguhnya para Nabi itu tidak mewariskan dinar ataupun dirham, hanyasanya mereka itu mewariskan ilmu. Maka barangsiapa dapat mengambil ilmu itu, maka ia telah mengambil dengan bagian yang banyak sekali." (Riwayat Abu Dawud dan Termidzi)

1386. Dari Ibnu Mas'ud r.a., katanya: "Saya mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Allah memberikan kenikmatan kepada seseorang yang mendengarkan sesuatu ucapan dari kami - yakni dari Nabi s.a.w. - lalu ia menyampaikannya sebagaimana yang didengar olehnya. Maka banyak sekali orang yang diberi berita itu lebih dapat mengingat-ingat - yakni lebih memperhatikan - daripada orang yang men-dengarnya sendiri?"
Diriwayatkan oleh Imam Termidzi dan ia mengatakan bahwa ini adalah Hadis hasan shahih.

1387. Dari Abu Hurairah r.a., katanya: "Saya mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Barangsiapa yang ditanya mengenai sesuatu ilmu, lalu ia menyimpannya - yakni tidak suka menerangkan yang benar, maka ia akan diberi kendali - di mulutnya - besok pada hari kiamat dengan kendali dari neraka."

Diriwayatkan oleh Imam-imam Abu Dawud serta Termidzi dan Termidzi mengatakan bahwa ini adalah Hadis hasan.

1388. Dari Abu Hurairah r.a. pula, katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Barangsiapa yang mempelajari sesuatu ilmu pengetahuan dari golongan ilmu yang semestinya untuk digunakan mencari keridhaan Allah 'Azzawajalla, tetapi ia mempelajarinya itu tiada lain maksunnya, kecuali hendak memperoleh sesuatu tujuan dari keduniaan, maka orang yang

sedemikian tadi tidak akan dapat menemukan keharuman syurga pada hari kiamat." Yakni bau harumnya syurga itu tidak akan dapat dirasakannya.

Diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud dengan isnad shahih.

1389. Dari Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash radhiallahu 'anhuma, katanya: "Saya mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Sesungguhnya Allah itu tidak mencabut ilmu pengetahuan dengan sekaligus pencabutan yang dicabutnya dari para manusia, tetapi Allah mencabut ruhnya para alim-ulama, sehingga apabila tidak ditinggalkannya lagi seorang alimpun - di dunia ini, maka orang-orang banyak akan mengangkat para pemimpin - atau kepala-kepala pemerintahan - yang bodoh-bodoh. Mereka - para pemimpin dan kepala - itu ditanya, lalu memberikan keterangan fatwa dengan tanpa menggunakan dasar ilmu pengetahuan. Maka akhirnya mereka itu semuanya sesat dan pula menyesatkan - orang lain." (Muttafaq 'alaih)

Bab 242

Kitab Memuji Dan Bersyukur Kepada Allah Ta'ala

Memuji Dan Bersyukur Kepada Allah Ta'ala

Allah Ta'ala berfirman:

"Maka Ingatlah olehmu semua akan Daku, niscayalah Aku ingat padamu semua dan bersyukurlab pula kepadaKu dan jangan kafir padaKu," yakni: menutupi kenikmatan-kenikmatan yang telah dikaruniakan." (al-Baqarah: 152)

Allah Ta'ala juga berfirman:

"Niscayalah jikalau engkau semua bersyukur padaKu, pastilah Aku akan menambahkan - kenikmatan itu - padamu semua." (Ibrahim: 7)

Allah Ta'ala berfirman lagi:

Katakanlah: "Segala puji-pujian itu adalah bagi Allah."(al-lsra': 111)

Allah Ta'ala berfirman pula: *"Dan akhir doa mereka - dalam syurga - ialah bahwa segenap puji-pujian itu adalah bagi Allah yang Maha Menguasai seluruh alam ini."* (Yunus: 10)

1390. Dari Abu Hurairah r.a. bahwasanya "Nabi s.a.w. pada malam beliau diisra'kan, beliau diberi dua buah gelas yang masing-masing berisi arak dan susu. Beliau s.a.w. melihat keduanya itu, lalu mengambil yang berisikan susu. Jibril a.s. berkata: "Alhamdulillah -yakni segenap puji-pujian bagi Allah - yang telah memberikan petunjuk kepada Tuan kepada kefithrahan ini - kefithrahan yakni kemurnian sejak manusia dilahirkan yakni Agama Islam. Andaikata Tuan mengambil arak, niscayalah ummat Tuan sesat semuanya." (Riwayat Muslim)

1391. Dari Abu Hurairah r.a. pula dari Rasulullah s.a.w., sabdanya:

"Segala perkara yang mempunyai kepentingan - menurutsyara' - yang tidak dimulai melakukannya dengan ucapan Alhamdulillah, maka perkara itu menjadi kurang keberkahannya."

Hadis hasan yang diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud dan lain-lainnya.

1392. Dari Abu Musa r.a. bahwasanya Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Apabila anak seseorang hamba itu meninggal dunia, maka berfirmanlah Allah kepada para malaikatNya: "Apakah engkau semua sudah mencabut ruhnya anak hambaKu." Mereka men-jawab: "Ya." Allah berfirman lagi: "Apakah engkau semua sudah mengambil buah hatinya." Mereka menjawab: "Ya." Allah berfirman lagi: "Kemudian bagaimanakah ucapan hambaKu itu." Mereka menjawab: "la memuji kepadaMu serta mengucapkan istirja'," yaitu Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un, artinya: Sesungguh-nya kita semua ini adalah milik Allah dan kita semua tentu kembali kepadaNya. Allah Ta'ala lalu berfirman: "Dirikanlah untuk hambaKu itu sebuah rumah dalam syurga dan namakanlah rumah itu dengan sebutan: Baitulhamd - yakni Rumah Pujian."

Diriwayatkanoleh Imam Termidzi dan ia mengatakan bahwa ini adalah Hadis hasan.

1393. Dari Anas r.a., katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda: "Sesungguhnya Allah itu niscayalah ridha kepada seseorang hamba yang makan sekali makanan lalu ia memuji kepada Allah atas makanan itu serta ia minum sekali minuman lalu memuji kepada Allah atas minuman itu." (Riwayat Muslim)

Bab 243

Kitab Shalawat Kepada Rasulullah s.a.w.

Bacaan Shalawat Kepada Rasulullah s.a.w.

Allah Ta'ala berfirman:

"Sesungguhnya Allah dan para malaikatNya menyampaikan *shalawatnya kepada Nabi - yakni Nabi Muhammad. Hai orang-orang* yang *beriman, ucapkanlah shalawat dan salam dengan sebenar-benarnya salam kepada Nabi itu."* (al-Ahzab: 56)

1394. Dari Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash radhiallahu 'anhuma bahwasanya ia mendengar Rasulullah s.a.w, bersabda:

"Barangsiapa yang membaca shalawat kepadaku sekali shalawat, maka Allah akan memberikan kerahmatan padanya sepuluh kali dengan sebab sekali shalawat tadi." (Riwayat Muslim)

1395. Dari Ibnu Mas'ud r.a. bahwasanya Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Seutama-utama manusia bagiku pada hari kiamat ialah orang yang terbanyak bacaan shalawatnya padaku," yakni lebih diutamakan oleh beliau s.a.w. untuk dapat memperoleh syafaatnya dan dapat kedudukan yang terdekat dengannya.

Diriwayatkanoleh Imam Termidzi dan ia mengatakan bahwa ini adalah Hadis hasan.

1396. Dari Aus bin Aus r.a., katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Sesungguhnya di antara hari-harimu yang paling utama sekalti ialah hari Jum'at, maka perbanyakkanlah membaca shalawat padaku pada hari itu, sebab sesungguhnya bacaan shalawatmu itu ditunjukkan kepadaku."

Para sahabat berkata: "Ya Rasulullah, bagaimanakah shalawat kita semua itu dapat ditunjukkan kepada Tuan, sedangkan Tuan sudah hancur tubuhnya?" Dalam sebagian riwayat disebutkan: dengan kata-kata: "Sedangkan Tuan telah rusak tubuhnya?" Nabi s.a.w. lalu bersabda: "Sesungguhnya Allah mengharamkan pada tanah untuk makan tubuhnya sekalian Nabi."

Diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud dengan isnad shahih.

1397. Dari Abu Hurairah r.a. katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Terkena debulah hidung seseorang - yakni amat hina sekali seseorang - yang di waktu nama saya disebutkan di sisinya, tetapi ia tidak suka membaca shalawat padaku."

Diriwayatkan oleh Imam Termidzi dan ia mengatakan bahwa ini adalah Hadis hasan.

1398. Dari Abu Hurairah r.a. pula, katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Janganlah engkau semua membuat kuburku itu sebagai hari raya - yakni untuk tempat berkumpul-kumpul guna bersenang-senang. Bacalah shalawat

padaku karena sesungguhnya bacaan shalawatmu semua itu dapat sampai padaku, di mana saja engkau semua berada."

Diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud dengan isnad shahih.

1399. Dari Abu Hurairah r.a. pula bahwasanya Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Tiada seorangpun yang memberi salam padaku, melainkan Allah mengembalikan ruhku, sehingga saya dapat rnenjawab salam orang itu."

Diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud dengan isnad shahih.

1400. Dari Ali r.a., katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda: "Orang kikir ialah orang yang apabila namaku disebut disisinya ia tidak suka membaca shalawat padaku."

Diriwayatkan oleh Imam Termidzi dan ia mengatakan bahwa ini adalah Hadis shahih.

1401. Dari Fadhalah bin 'Ubaid r.a., katanya: "Rasulullah s.a.w. pernah mendengar seseorang yang berdoa dalam shalatnya, tetapi ia tidak mengucapkan puji-pujian kepada Allah Ta'ala dan tidak pula membaca shalawat pada Nabi s.a.w., lalu Rasulullah s.a.w. bersabda: "Tergesa-gesa sekali orang ini," kemudian orang itu dipanggilnya. Nabi s.a.w. lalu bersabda pada orang itu atau pada orang lain juga: "Jikalau seseorang di antara engkau semua hendak berdoa, maka hendaklah memulai dengan mengucapkan puji-pujian

kepada Tuhannya yang Maha Suci serta puja-pujaan padaNya, selanjutnya membaca shalawat kepada Nabi s.a.w., seterusnya bolehlah ia berdoa dengan apa yang dikehendaki olehnya."

Diriwayatkan oleh Imam-imam Abu Dawud dan Termidzi dan Termidzi mengatakan bahwa ini adalah Hadis shahih.

1402. Dari Abu Muhammad,yaitu Ka'ab bin 'Ujrah r.a., katanya: "Nabi s.a.w. keluar pada kita, lalu kita berkata: "Ya Rasulullah, kita semua telah mengerti bagaimana cara bersalam kepada Tuan, tetapi bagaimanakah cara kita kalau membaca shalawat kepada Tuan?" Beliau s.a.w. bersabda:

"Ucapkanlah:

"*Alhhumma shalli* 'ala *Muhammad wa 'ala ali Muhammad, kama shallaita 'ala ali Ibrahim, innaka hamidum majid.*

Allahumma barik 'ala Muhammad wa 'ala ali Muhammad, kama barakta 'ala ali Ibrahim, innaka hamidum majid."

Artinya:

Ya Allah, berikanlah tambahan kerahmatan pada Muhammad dan pada keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau telah memberikan tambahan kerahmatan pada keluarga Ibrahim. Sesungguhnya Engkau adalah Maha Terpuji lagi Termulia.

Ya Allah, berikanlah tambahan keberkahan pada Muhammad dan pada keluarga Muhammad, sebagaimana Engkau telah menambahkan keberkahan pada keluarga Ibrahim. Sesungguhnya Engkau adalah Maha Terpuji lagi Termulia. (Muttafaq 'alaih)

1403. Dari Abu Mas'ud al-Badri r.a., katanya: "Rasulullah s.a.w. datang kepada kita dan kita semua sedang dalam majlisnya Sa'ad bin 'Ubadah, lalu Basyir bin Sa'ad berkata kepada beliau s.a.w.: "Allah menyuruh kita supaya kita membaca shalawat kepada Tuan, ya Rasulullah, maka bagaimanakah cara kita mengucapkan shalawat kepada Tuan itu?" Rasulullah s.a.w. lalu diam, sehingga kita semua mengharapkan, alangkah baiknya kalau tadi-tadi Basyir tidak bertanya kepada beliau tentang hal itu. Kemudian Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Ucapkanlah:

Allahumma shalli 'ala Muhammad wa 'ala ali Muhammad. Kama shailaita 'ala Ibrahim.

Wabarik 'ala Muhammad wa 'ala ali Muhammad. Kamabarakta 'ala ali Ibrahim. Innaka hamidum majid.

Artinya periksa dalam Hadis no. 1402 di atas. Adapun tentang salam, maka sebagaimana yang engkau semua sudah diajari." (Riwayat Muslim)

1404. Dari Abu Humaid as-Sa'idi r.a., katanya: "Para sahabat berkata: "Ya Rasulullah, bagaimanakah cara kita mengucapkan shalawat kepada Tuan?" Beliau s.a.w. bersabda;

"Ucapkanlah:

Allahumma shalli 'ala Muhammad, wa 'ala azwajihi wa dzurriyyatihi. Kama shailaita 'ala Ibrahim.

Wa barik 'ala Muhammad, wa 'ala azwajihi wa dzurriyyatihi. Kama barakta 'ala Ibrahim.

Innaka hamidum majid."

Ya Allah, berikanlah tambahan kerahmatan pada Muhammad dan pada isteri-isteri dan keturunan-keturunannya. Sebagaimana Engkau telah memberikan tambahan kerahmatan pada Ibrahim.

Dan berikanlah tarnbahan keberkahan pada Muhammad dan pada isteri-isteri dan keturunan-keturunannya. Sebagaimana Engkau telah menambahkan keberkahan pada Ibrahim. Sesungguhnya Engkau adalah Maha Terpuji lagi Termulia. (Muttafaq 'alaih)

Bab 244

Kitab Berbagai Zikir Keutamaan Zikir Dan anjuran Mengerjakannya

Allah Ta'ala berfirman:

"Dan niscayalah *berzikir kepada Allah itu adalah lebih besar -keutamaannya."* (al-'Ankabut: 45)

Allah Ta'ala juga berfirman:

"*Maka berzikirlah engkau semua kepadaKu, tentu Aku akan ingat padamu semua.*" (al-Baqarah: 152)

Allah Ta'ala berfirman pula:

"Dan *berzikirlah kepada Tuhanmu dalam hatimu dengan rendah hati dan takut dan bukan dengan suara keras, di waktu pagi dan petang dan janganlah engkau termasuk orang-orang yang lalai*" (al-A'raf: 205)

Allah Ta'ala berfirman lagi:

"*Dan berzikirlah engkau semua kepada Allah dengan sebanyak-banyaknya, supaya engkau semua berbahagia.*" (al-Jumu'ah: 10)

Allah Ta'ala juga berfirman:

"Sesungguhnya orang-orang *Islam, lelaki dan perempuan," sampai kepada firman Allah Ta'ala: "Dan orang-orang'yang berzikir kepada Allah, lelaki dan perempuan dengan sebanyak-banyaknya, maka Allah menyediakan kepada mereka itu pengampunan serta pahala yang besar."* (al-Ahzab: 35)

Allah Ta'ala berfirman lagi:

"Hai orang-orang yang *beriman, berzikirlah kepada Allah dengan zikir yang sebanyak-banyaknya dan Maha Sucikanlah Allah* itu *di waktu pagi dan sore,"* sampai akhir ayat. (al-Ahzab: 41-42)

Ayat-ayat dalam bab ini banyak sekali dan dapat dimaklumi.

1405. Dari Abu Hurairah r.a., katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Ada dua kalimat yang ringan pada lisan - yakni mudah diucapkan, tetapi berat sekali dalam timbangan - di akhirat, dicintai oleh Allah Maria Pengasih, yaitu *Subhanallah* wa *bihamdih dan Subhanallabil 'azhim."*

Artinya: Maha Suci Allah dan dengan mengucapkan puji-pujian padaNya dan Maha Suci Allah yang Maha Agung. (Muttafaq 'alaih)

1406. Dari Abu Hurairah r.a., katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Niscayalah kalau saya mengucapkan:

Subhanallah *walhamdu lillah wa la ilaha illallah wallahu* akbar -Maha Suci Allah, segenap puji bagi Allah, tiada Tuhan melainkan Allah dan Allah adalah Maha Besar, maka itu adalah lebih saya sukai daripada apa saja yang matahari terbit atasnya - yakni lebih disukai dari dunia dan seisinya ini." (Riwayat Muslim)

1407. Dari Abu Hurairah r.a. bahwasanya Rasulullah s.a.w. bersabda: "Barangsiapa mengucapkan:

La ilaha illallah wahdahu la syarikalah, labul mulku wa lahul hamdu wa huwa 'ala kulli syai-in qadir - Tiada Tuhan melainkan Allah yang Maha Esa, tiada sekutu bagiNya. BagiNya adalah semua kerajaan dan puji-pujian dan Allah adalah Maha Kuasa atas segala scsuatu, dalam sehari seratus kali, maka ia memperoleh pahala yang menyamai dengan memerdekakan sepuluh orang hambasahaya, juga untuknya dicatatlah sebanyak seratus kebaikan dan dihapuskanlah dari dirinya sebanyak seratus keburukan, juga ia dapat memperoleh perjagaan dari godaan syaitan pada harinya itu sampai waktu sore. Tiada seorangpun yang dapat memperoleh sesuatu yang lebih utama dari apa yang dilakukan oleh orang di atas itu, melainkan seseorang yang mengerjakan lebih banyak dari itu."

Beliau s.a.w. selanjutnya bersabda:

"Barangsiapa yang mengucapkan: *Subhanallah wa bihamdih* -Maha Suci Allah dan dengan mengucapkan puji-pujian padaNya, dalam sehari sebanyak seratus kali, maka dihapuskanlah dari dirinya Semua kesalahan-kesalahannya, sekalipun kesalahan-kesalahannya
itu banyaknya seperti buih lautan." (Muttafaq 'alaih)

1408. Dari Abu Ayyub al-Anshari r.a. dari Nabi s.a.w., sabdanya: "Barangsiapa mengucapkan: L*a ilaha illallahu wahdahu la syarikalah, lahul mulku wa lahul hamdu wa huwa 'ala kulli syai-in qadir* -artinya lihat Hadis no. 1407,

sebanyak sepuluh kali, maka ia adalah sebagaimana seseorang yang memerdekakan empat jiwa dari keturunan Ismail." (Muttafaq 'alaih)

1409. Dari Abu Zar r.a., katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda kepada saya:

"Tidakkah engkau semua suka kalau saya beritahukan kepadamu perihal ucapan yang paling dicintai oleh Allah? Sesungguhnya ucapan yang paling dicintai oleh Allah ialah Subhanallah wa bihamdih." (Riwayat Muslim)

1410. Dari Abu Malik al-Asy'ari r.a., katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Bersuci itu adalah separuh keimanan, bacaan Alhamdulillah itu adalah memenuhi beratnya timbangan - di akhirat, sedang Subhanallah dan Alhamdulillah itu memenuhi apa yang ada di antara langit dan bumi." (Riwayat Muslim)

1411. Dari Sa'ad bin Abu Waqqash r.a., katanya: "Ada seorang A'rab- penghuni pedalaman negeri Arab - datang kepada Rasulullah s.a.w., lalu berkata: "Ajarkanlah kepada saya sesuatu ucapan yang baik saya ucapkan!" Beliau s.a.w. bersabda: "Katakanlah:

La ilaha illallah wahdahu la syarikalah, Allahu Akbar kabira, walhamdu lillahi katsira, wa subhanaliahi rabbil 'alamin wa la haula wa la quwwata illa billahil 'azizil hakim."

Artinya:Tiada Tuhan melainkan Allah yang Maha Esa, tiada sekutu bagiNya. Allah adalah Maha Besar dengan sebesar-besarnya, segala puji bagi Allah dengan sebanyak-banyaknya, Maha Suci Allah yang menguasai seluruh alam

dan tiada daya serta tiada kekuatan melainkan dengan pertolongan Allah yang Maha Mulia lagi Bijaksana.

Orang A'rab tadi lalu berkata: "Itu semua adalah untuk memuji Tuhanku. Lalu manakah yang untuk kepentinganku?" Beliau s.a.w. bersabda: "Katakanlah: *Allahummaghfir li warhamni wahdini warzuqni*" - Ya Allah, berilah pengampunan pada saya, berilah kerahmatan, juga petunjuk dan rezeki kepada saya. (Riwayat Muslim)

1412. Dari Tsauban r.a., katanya: "Rasulullah s.a.w. itu apabila selesai dari sembahyangnya, beliau s.a.w. lalu mengucapkan istighfar "' yakni *Astaghfirullah,* artinya: Saya mohon ampun kepada Allah, sebanyak tiga kali, kemudian mengucapkan: *Allahumma antas salam, wa minkas salam, tabarakta ya Dzaljalali wal-ikram.*"

Ya Allah, Engkau adalah Maha Menyelamatkan, daripadaMulah datangnya keselamatan, Engkau Maha Tinggi, hai Zat yang memiliki keperkasaan dan kemuliaan.

Kepada al-Auza'i ditanyakan-dan ini adalah salah seorang yang meriwayatkan Hadis: "Bagaimanakah ucapan istighfar itu?" la menjawab: "Orang yang beristighfar itu supaya mengucapkan: *Astaghfirullah, astaghfirullah.*" (Riwayat Muslim)

1413. Dari Almughirah r.a. bahwasanya Rasulullah s.a.w. itu apabila selesai dari shalat dan telah bersalam, lalu mengucapkan:

La *ilaha illalahu wahdahu la syarikatah, lahul mulku wa lahul hamdu* wa huwa 'ala *kulli syai-in qadir* - artinya lihat Hadis no. 1407.

Allahumma la mani'a lima a'thaita wa la mu'thia lima mana'ta wa *la yanfa'u dzaljaddi minkal jaddu* - Ya Allah, tiada yang kuasa menolak terhadap apa saja yang Engkau berikan dan tiada yang kuasa memberi terhadap apa saja yang Engkau tolak dan tiada akan memberikan kemanfaatan kekayaan itu kepada orang yang me-milikinya daripada siksaMu. (Muttafaq 'alaih)

1414. Dari Abdullah bin az-Zubair radhiallahu 'Anhuma bahwasanya ia mengucapkan setiap selesai mengerjakan shalat dan bersalam:

La ilaha illallahu wahdahu la syarikalah, lahul mulku wa lahul hamdu wa huwa 'ala *kulli syai-in qadir-* artinya lihat Hadis no. 1407. *Lahaula wa la* quwwata *illabillah* - Tiada daya dan tiada kekuatan melainkan dengan pertolongan Allah.

La ilaha *illallahu wa la na'budu illa* iyyahu, lahun *ni'mati wa lahut stsana-ul hasan. La ilaha illallahu mukhlishina lahuddina wa Iau karihal kafirun.*

Tiada Tuhan melainkan Allah dan kita tidak menyembah selain daripadaNya. BagiNyalah segala kenikmatan dan keutamaan bagi-Nya pula puji-pujian yang baik. Tiada Tuhan melainkan Allah, kita berikhlas hati menjalankan agama untukNya, sekalipun orang-orang kafir sama membenci.

Abdullah bin az-Zubair berkata: "Rasulullah s.a.w. bertahlil dengan yang tersebut di atas itu sehabis setiap bersembahyang." (Riwayat Muslim)

1415. Dari Abu Hurairah r.a. bahwasanya kaum fakir dari golongan para sahabat Muhajirin mendatangi Rasulullah s.a.w. lalu berkata: "Orang-orang yang memiliki harta banyak itu sama pergi -yakni meninggal dunia - dengan membawa derajat yang tinggi-tinggi dan kenikmatan yang kekal. Sebabnya ialah karena mereka bersembahyang sebagaimana kita bersembahyang, mereka ber-puasa sebagaimana kita berpuasa, lagi mereka mempunyai ke-lebihan dari harta-harta mereka dan dapat mereka gunakan untuk beribadat haji, berumrah, berjihad serta bersedekah." Beliau s.a.w. lalu bersabda:

"Tidakkah engkau semua suka kalau saya ajarkan kepadamu semua sesuatu yang dengannya itu engkau semua dapat mencapai pahala orang yang telah mendahuluimu dan dapat men-dahului orang yang sesudahmu. Juga tiada seorangpun yang lebih utama pahalanya daripadamu semua, selain orang yang mengerjakan sebagaimana yang engkau kerjakan itu?" Mereka menjawab: "Baiklah, ya Rasulullah." Beliau s.a.w. bersabda: "Hendaklah engkau semua membaca tasbih, tahmid dan takbir sehabis shalat - wajib -sebanyak tigapuluh tiga kali masing-masing."

Abu Shalih yang meriwayatkan Hadis ini dari Abu Hurairah, ketika ditanya bagaimana cara menyebutkan tasbih, tahmid dan takbir itu, lalu menjawab: "Orang yang berzikir itu supaya me-ngucapkan: "Subhanallah, Alhamdulillah dan Allahu Akbar - Maha Suci Allah dan segenap puji bagi Allah dan Allah adalah Maha Besar." Sehingga jumlah semuanya itu ada tigapuluh tiga kali. (Muttafaq *a!alh)

Imam Muslim menambahkan dalam riwayatnya: "Lalu kembalilah kaum fakir dari golongan sahabat Muhajirin itu kepada Rasulullah s.a.w. lalu mereka berkata: "Saudara-saudara kita yakni orang-orang yang berharta sudah sama mendengar apa yang kita kerjakan ini, kemudian merekapun mengerjakan seperti itu pula." Rasulullah s.a.w. lalu bersabda: "Yang sedemikian itu adalah keutamaan Allah yang diberikan kepada orang yang di-

kehendaki."

Addutsur adalah jamaknya datsrun dengan fathahnya *dal* dan saknahnya *tsa'* yang bertitik tiga, artinya ialah harta yang banyak.

1416. Dari Abu Hurairah r.a. pula dari Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Barangsiapa yang membaca Subhanallah sehabis tiap bersembahyang - wajib - sebanyak tigapuluh tiga kali dan membaca Alhamdudillah sebanyak tigapuluh tiga kali dan pula membaca Allahu Akbar sebanyak tigapuluh tiga kali dan untuk menyempurna-kan keseratusnya ia membaca: *La iiaha illallahu wahdahu la syarikalah, lahul mulku wa lahul hamdu wa huwa 'ala kulli syai-in qadir -* artinya lihatlah dalam Hadis no. 1407, maka diampunkanlah untuknya semua kesalahan-kesalahannya,sekalipun banyaknya itu seperti buih lautan." (Riwayat Muslim)

1417. Dari Ka'ab bin 'Ujrah r.a. dari Rasulullah s.a.w. sabdanya: "Beberapa penghujung yang tidak akan rugilah orang yang mengucapkannya atau yang mengerjakannya sehabis setiap shalat yang diwajibkan, yaitu tigapuluh tiga kali bacaan tasbih, tigapuluh tiga kali bacaan tahmid dan tigapuluh empat kali bacaan takbir." (Riwayat Muslim)

1418. Dari Sa'ad bin Abu Waqqash r.a. bahwasanya Rasulullah s.a.w. itu berta'awwudz - yakni berdoa untuk mohon perlindungan -pada setiap selesai shalat dengan kalimat-kalimat ini - yang artinya -Ya Allah, saya mohon perlindungan kepadaMu daripada licik dan kikir, saya mohon perlindungan pula padaMu kalau saya sampai dikembalikan kepada serendah-rendahnya usia - yakni usia ter-lampau tua, juga saya mohon perlindungan padaMu daripada fitnah dunia serta saya mohon perlindungan padaMu daripada fitnah kubur." (Riwayat Bukhari)

1419. Dari Mu'az r.a. bahwasanya Rasulullah s.a.w. mengambil tangannya dan berkata: "Hai Mu'az, demi Allah, sesungguhnya saya ini mencintaimu." Beliau s.a.w. lalu melanjutkan sabdanya: "Saya berwasiat padamu, hai Mu'az, janganlah sekali-kali engkau meninggalkan setiap selesai bersembahyang mengucapkan - yang artinya: "Ya Allah, berilah saya pertolongan untuk tetap berzikir kepadaMu, serta bersyukur kepadaMu dan beribadat secara baik kepadaMu." Diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud dengan isnad shahih

1420. Dari Abu Hurairah r.a., katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Jikalau seseorang di antara engkau semua bertasyahhud - yaitu mengucapkan bacaan Attahiyyat dan seterusnya, maka pada penghabisannya hendaklah mohon perlindungan kepada Allah dari empat perkara. Maka supaya ia mengucapkan - yang artinya: "Ya Allah,sesungguhnya saya mohon perlindungan kepadaMu daripada siksa neraka Jahannam, dari siksa kubur, dari fitnah di waktu hidup dan setelah mati dan pula dari kejahatan fitnahnya Dajjal yang mengembara." (Riwayat Muslim)

1421. Dari Ali r.a., katanya: "Rasulullah s.a.w. itu apabila berdiri mengerjakan shalat, maka salah satu dari yang terakhir sekali beliau ucapkan antara tasyahhud dan salam, yaitu bacaan - yang artinya: "Ya Allah, ampunilah saya dosa-dosa yang lampau dan yang akan datang, juga yang saya sembunyikan serta yang saya tampakkan, bahkan juga yang saya perlebih-lebihkan dan dosa yang Engkau adalah lebih mengetahui daripada saya sendiri. Engkau adalah Maha Mendahulukan serta Maha Mengakhirkan, tiada Tuhan melainkan Engkau." (Riwayat Muslim)

1422. Dari Aisyah radhiallahu 'anha, katanya: "Nabi s.a.w. itu memperbanyak dalam mengucapkan ketika ruku' dan sujudnya, yaitu

Subhanakallahumma rabbana wa bihamdikallahummaghfirli -Maha Suci Engkau ya Allah, Tuhan kita dan dengan mengucapkan puji-pujian padaMu, ya Allah berilah pengampunan padaku." (Muttafaq 'alaih)

1423. Dari Aisyah radhiallahu 'anha bahwasanya Rasulullah s.a.w. mengucapkan dalam ruku' dan sujudnya: "*Subbuhun quddusun Rabbul malaikati warruh* - Maha Suci dan Maha Bersih, yaitu Tuhan semua malaikat serta Jibril." (Riwayat Muslim)

1424. Dari Ibnu Abbas radhiallahu 'anhuma bahwasanya Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Adapun ketika ruku' maka Maha Agungkanlah Tuhan di dalamnya, sedang ketika sujud, maka giatlah dalam berdoa, sebab nyata engkau semua akan dikabulkan doamu semua itu." (Riwayat Muslim)

1425. Dari Abu Hurairah r.a. bahwasanya "Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Sedekat-dekat keadaan seseorang hamba dari Tuhannya ialah di waktu ia sedang bersujud, maka perbanyakkanlah berdoa dalam sujud itu." (Riwayat Muslim)

1426. Dari Abu Hurairah r.a. pula bahwasanya Rasulullah s.a.w. mengucapkan dalam sujudnya: *Allahummaghfir li dzanbi kullahu, diqqabu wa jillahu wa awwalahu wa akhirahu wa 'alaniatahu wa sirrabu* - ya Allah, berilah pengampunan padaku akan semua dosaku, yang kecil dan yang besar, yang permulaan dan yang penghabisan, yang terang-terangan dan yang rahasia." (Riwayat Muslim)

1427. Dari Aisyah radhiallahu 'anha, katanya: "Pada suatu malam saya kehilangan Nabi s.a.w., lalu saya selidiki,tiba-tiba beliau s.a.w. sedang melakukan ruku' atau sujud dan di situ beliau mengucapkan: *Subhanaka* wa *bihamdika la ilaha ilia anta* - Maha Suci Engkau dan dengan mengucapkan puji-pujian padaMu, tiada Tuhan melainkan Engkau."

Dalam riwayat lain disebutkan: "Lalu jatuhlah tanganku -Aisyah- pada kedua tapak kakinya yang bagian dalam dan beliau sedang ada di dalam masjid, sedang kedua tapak kaki itu didirikan. Diwaktu itu beliau s.a.w. mengucapkan - yang artinya: Ya Allah, sesungguhnya saya mohon perlindungan dengan keridhaanMu daripada kemurkaanMu dan dengan pengampunanMu dari siksaanMu.]uga saya mohon perlindungan padaMu, saya tidak menghitung-hitungkan pujian atasMu. Engkau adalah sebagaimana yang Engkau pujikan pada diriMu sendiri. (Riwayat Muslim)

1428. Dari Sa'ad bin Abu Waqqash r.a., katanya: "Kita semua berada di sisi Rasulullah s.a.w., lalu beliau bersabda: "Adakah seseorang di antara engkau semua itu tidak kuasa mencari seribu kebaikan dalam setiap harinya?" Kemudian ada seorang dari golongan yang duduk-duduk di waktu itu bertanya pada beliau s.a.w.: "Bagaimanakah caranya mencari seribu kebaikan itu?" Beliau s.a.w. menjawab: "Hendaknya orang - yang ingin mendapat seribu kebaikan dalam sehari itu - tadi membaca tasbih seratus kali, maka untuknya dicatatlah sebanyak seribu kebaikan atau dihapuskanlah dari dirinya seribu kesalahan." (Riwayat Muslim)

Al-Humaidi berkata: "Demikianlah yang disebutkan dalam kitab Muslim yakni dengan kata-kata: "*Au yuhaththu*" - artinya: atau dihapuskan. Al-Barqani berkata: "Hadis ini dtriwayatkan oleh Syu'bah dan juga Abu 'Awanah dan Yahya al-Qaththan dari Musa yang diriwayatkan oleh Imam

Muslim dari arahnya itu. Mereka mengatakan: *Wa yuhaththu* - artinya: dan dihapuskan, tanpa kata: "*Alfin* - yakni seribu."

1429. Dari Abu Zar r.a. bahwasanya Rasulullah s.a.w. bersabda: "Atas setiap ruas tulang dari seseorang di antara engkau semua itu pada setiap paginya harus ada masing-masing sedekahnya. Maka setiap sekali bacaan tasbih adalah sedekah, setiap sekali bacaan tahmid adalah sedekah, setiap sekali bacaan tahlil adalah sedekah, setiap sekali bacaan takbir adalah sedekah, memerintahkan kepada kebaikan juga sedekah, mencegah dari kemungkaran juga sedekah dan keseluruhannya itu dapat dicukupi oleh dua rakaat yang dikerjakan oleh seseorang itu dari shalat Dhuha." (Riwayat Muslim)

1430. Dari Ummul mu'minin yaitu Juwairiyah binti al-Harits radhiallahu 'anha bahwasanya Nabi s.a.w. keluar dari rumahnya pada pagi hari ketika bersembahyang Subuh. Waktu itu Juwairiyah ada di dalam masjidnya. Kemudian beliau s.a.w. kembali setelah melakukan shalat Dhuha, sedangkan Juwairiyah duduk. Kemudian beliau s.a.w. bersabda: "Engkau masih tetap dalam keadaan di waktu tadi saya tinggalkan." Juwairiyah menjawab: "Ya." Nabi s.a.w. lalu bersabda: "Saya telah mengucapkan setelah meninggalkan engkau tadi empat macam kalimat, sebanyak tiga kali, andaikata kalimat-kalimat itu ditimbang dengan kalimat-kalimat yang engkau ucapkan sejak hari ini tadi, niscaya kalimat-kalimat yang saya ucapkan itu menang daripada yang engkau ucapkan. Kalimat-kalimat itu ialah: "*Subhanallah* wa *bihamdihi 'adada khalqihi* wa *ridba nafsihi wa zinata 'arsyihi* wa *midada kaiimatibi* - Maha Suci Allah dan dengan mengucapkan puji-pujian padaNya, sebanyak hitungan makhluk-Nya, sesuai dengan keridhaan ZatNya, seberat timbangan 'arasyNya dan sepanjang beberapa kalimatNya." (Riwayat Muslim)

Dalam riwayat Imam Muslim lainnya disebutkan: *Subhanallah 'adada khalqihi. Subhanalfah ridha nafsihi. Subhanallah zinata 'arsyihi. Subbanallah midada kalimatihi."*

Dalam riwayat Imam Termidzi disebutkan: Nabi s.a.w. bersabda: "Tidakkah engkau suka kalau saya ajari beberapa kalimat yang baik engkau membacanya, yaitu: *Subhanallah 'adada khalqihi,* tiga kali; *Subhanallah ridha nafsihi,* tiga kali; *Subhanatlah zinata 'arsyihi,* tiga kali; *Subhanallah midada kalimatihi,* tiga kali."

1431. Dari Abu Musa al-Asy'ari r.a. dari Nabi s.a.w,, sabdanya: "Perumpamaan orang yang berzikir kepada Tuhannya dan orang yang tidak berzikir kepadaNya ialah seperti orang yang hidup dan orang yang mati." Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan juga diriwayatkan oleh Imam Muslim, yaitu sabda Nabi s.a.w. "Perumpamaan rumah yang di dalamnya digunakan untuk berzikir kepada Allah dan rumah yang tidak digunakan untuk berzikir kepada Allah adalah seperti benda yang hidup dan benda yang mati."

1432. Dari Abu Hurairah r.a. bahwasanya Rasulullah s.a.w. bersabda: "Allah Ta'ala berfirman - dalam Hadis qudsi: "Aku adalah menurut sangkaan - keyakinan - hambaKu kepadaKu. Aku adalah beserta hambaKu itu apabila ia berzikir - ingat - kepadaKu. Maka jikalau ia berzikir kepadaKu dalam dirinya, maka Akupun ingat padanya dalam diriKu dan jikalau ia berzikir kepadaKu di kalangan orang banyak, maka Aku ingat pada orang itu di kalangan

makhluk yang lebih baik dari mereka itu - yakni di kalangan para malaikat." (Muttafaq 'alaih)

1433. Dari Abu Hurairah r.a., katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda:
"Telah dahululah orang-orang yang menyendiri." Para sahabat bertanya: "Siapakah orang-orang yang menyendiri itu, ya Rasulullah?" Beliau s.a.w. menjawab: "Mereka itu ialah yang sama berzikir kepada Allah dengan sebanyak-banyaknya, baik lelaki ataupun perempuan." (Riwayat Muslim)

Maksudnya: Menyendiri dalam ingatnya kepada Allah di waktu orang-orang lain tidak mengingat kepadaNya. Inilah yang lebih dahulu memperoleh keridhaan Allah Ta'ala.

Diriwayatkan *Almufarridun* dengan tasydidnya ra' dan ada yang meriwayatkan dengan takhfifnya - yakni ra'nya tanpa syaddah lalu dibaca mufridun. Tetapi yang masyhur yang dikatakan oleh Jumhur Ulama ialah dengan tasydid.

1434. Dari Jabir r.a., katanya: "Saya mendengar Rasulullah s.a.w.
bersabda:

"Seutama-utama zikir ialah lafaz La ilaha illallah." Diriwayatkan oleh Imam Termidzi dan ia mengatakan bahwa ini
adalah Hadis hasan.

1435. Dari Abdullah bin Busr r.a. bahwasanya ada seorang lelaki berkata:"Ya Rasulullah, sesungguhnya syariat-syariat Islam sudah banyak-yakni hukum-hukumnya sudah lengkap-atas diriku, maka beritahukanlah kepada saya

akan sesuatu yang saya dapat ber-pegang padanya." Beliau s.a.w. bersabda: "Supaya lisanmu itu senantiasa basah dengan berzikir kepada Allah."

Diriwayatkan oleh Imam Termidzi dan ia mengatakan bahwa ini adalah Hadis hasan.

1436. Dari Jabir r.a. dari Nabi s.a.w., sabdanya: "Barangsiapa mengucapkan: *Subhanallah wa bihamdih,* maka ditanamlah untuknya sebatang pohon kurma dalam syurga." Diriwayatkan oleh Imam Termidzi dan ia mengatakan bahwa ini adalah Hadis hasan.

1437. Dari Ibnu Mas'ud r.a., katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Saya bertemu Nabi Ibrahim a.s., pada malam saya diisra'kan, lalu beliau berkata: "Hai Muhammad, sampaikanlah salam saya kepada ummatmu dan beritahukanlah kepada mereka bahwasanya syurga itu bagus tanahnya, tawar airnya dan bahwasanya ia adalah merupakan tanah datar yang rata dan benih tanaman syurga itu ialah: *Subhanallah walhamdulillah wa la ilaha illallah wallahu Akbar.*"

Diriwayatkan oleh I mam Termidzi dan ia mengatakan bahwa ini adalah Hadis hasan.

1438. Dari Abuddarda' r.a., katanya: Rasulullah s.a.w. bersabda: "Tidakkah engkau semua suka kalau saya beritahukan kepadamu semua akan sebaik-baik amalanmu, juga seindah-indahnya bagi Tuhan yang Maha Merajaimu semua, serta yang tertinggi dalam derajat-derajatmu semua, bahkan lebih baik

untukmu semua dari-pada menafkahkan emas dan perak, juga lebih baik untukmu semua daripada engkau semua bertemu dengan musuhmu lalu engkau tebas leher-leher mereka itu dan merekapun menebas leher-lehermu semua?" Para sahabat berkata: "Baiklah." Beliau s.a.w. lalu bersabda: "Yaitu berzikir kepada Allah Ta'ala."

Diriwayatkan oleh Imam Termidzi. Imam Hakim, Abu Abdillah mengatakan bahwa isnad Hadis ini adalah shahih.

1439. Dari Sa'ad bin Abu Waqqash r.a. bahwasanya ia bersama Rasulullah s.a.w. masuk ke tempat seorang wanita dan di mukanya ada beberapa biji atau beberapa kerikil - batu-batu kecil - yang digunakan untuk menghitung tasbihnya, lalu beliau s.a.w. bersabda: "Tidakkah engkau suka kalau saya memberitahukan padamu tentang sesuatu yang lebih mudah untukmu daripada ini dan bahkan lebih utama?" Selanjutnya beliau s.a.w. bersabda: "Yaitu suatu bacaan - yang artinya: Maha Suci Allah sebanyak hitungan apa-apa yang diciptakan olehNya di langit. Maha Suci Allah sebanyak hitungan apa-apa yang diciptakan olehNya di bumi. Juga Maha Suci Allah sebanyak hitungan apa-apa yang ada di antara langit dan bumi. Maha Suci Allah sebanyak hitungan apa-apa yang diciptakan olehNya. Allah adalah Maha Besar sebanyak seperti itu pula.segenap puji bagi Allah sebanyak seperti itu pula. Tiada Tuhan melainkan Allah sebanyak seperti itu pula dan tiada daya serta tiada kekuatan melainkan dengan pertolongan Allah sebanyak seperti itu pula."

Diriwayatkan oleh Imam Termidzi dan ia mengatakan bahwa ini adalah Hadis hasan.

1440. Dari Abu Musa al-Asy'ari r.a., katanya: "Rasulullah sa..w. bersabda kepadaku:

"Tidakkah engkau suka kalau saya tunjukkan kepadamu pada sesuatu gedung simpanan dari beberapa gedung simpanan syurga?" Saya - Abu Musa - berkata: "Baiklah, ya Rasulullah." Beliau s.a.w. lalu bersabda: "Yaitu ucapan: *La haula wala* quwwata *ilia billah* -Tiada daya dan tiada kekuatan, melainkan dengan pertolongan Allah." (Muttafaq 'alaih)

Bab 245

Berzikir Kepada Allah Ta'ala Dengan Berdiri, Duduk, Berbaring, Berhadas, Sedang Junub Dan Haidh, Kecuali Al-Quran, Maka Tidak Halal Bagi Orang Yang Sedang Junub Atau Haidh

Allah Ta'ala berfirman:

"Sesungguhnya *dalam penciptaan langit-langh dan bumi, perbedaan* malam *dan siang, itu semua adalah tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang yang mempunyai pemikiran - yakni suka menggunakan akal fikirannya, yaitu orang-orang yang suka berzikir kepada Allah, baik sedang berdiri, duduk ataupun ketika b*erbaring pada lambung-lambung mereka." (ali-lmran: 190)

1441. Dari Aisyah radhiallahu 'anha, katanya: "Rasulullah s.a.w. itu berzikir kepada Allah dalam segala keadaannya." (Riwayat Muslim)

1442. Dari Ibnu Abbas radhiallahu 'anhuma dari Nabi s.a.w., sabdanya:

"Andaikata seseorang di antara engkau semua itu ketika mendatangi isterinya - hendak bersetubuh dengannya - lalu mengucapkan dulu: *Bismillah Allahumma jannibnasy syaithana wa jannibisy syaithana ma razaqtana* - Dengan nama Allah, ya Allah, jauhkanlah syaitan dari kita dan jauhkan pula syaitan itu dari anak yang akan Engkau rezekikan pada kita,kemudian ditakdirkan akan ada seorang anak di antara kedua suami-isteri itu, tentulah syaitan tidak akan dapat membuat bahaya pada anak itu." (Muttafaq 'alaih)

Bab 246

Apa Yang Diucapkan Ketika Hendak Tidur Dan Bangun Tidur

1443. Dari Hudzaifah dan Abu Zar radhiallahu 'anhuma, katanya: "Rasulullah s.a.w. itu apabila menempati tempat tidur - yakni hendak tidur, beliau s.a.w. mengucapkan: *Bismikallahumma ahya wa amutu* - Dengan namaMu ya Allah saya hidup dan mati. Dan apabila beliau s.a.w. bangun dari tidur, lalu mengucapkan: *Al-hamdulillahil ladzi ahyana ba'da ma amatana wa ilaihin nusyur* - Segenap puji bagi Allah yang menghidupkan kita - yakni membangunkan dari tidur - sesudah mematikan kita - yakni sehabis kita tidur yang disamakan sebagai mati - dan kepadaNyalah kita kembali." (Riwayat Bukhari)

Bab 247

Keutamaan Berhimpun Untuk Berzikir Dan Mengajak-ajak Untuk Menetapinya Dan Larangan Memisahkan Diri Daripadanya Kalau Tanpa Uzur

Allah Ta'ala berfirman:

"Dan *sabarkanlah dirimu berkumpul bersama orang-orang yang menyeru kepada Tuhan di waktu pagi dan petang. Mereka mengharapkan keridhaanNya dan janganlah engkau menghindarkan pandanganmu dari mereka itu.*" (al-Kahf: 21)

1444. Dari Abu Hurairah r.a., katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda: "Sesungguhnya Allah Ta'ala itu mempunyai beberapa malaikat yang berkeliling di jalan-jalan untuk mencari para ahli zikir, jikalau mereka menemukan sesuatu kaum yang berzikir kepada Allah'Azza-wajalla lalu mereka memanggil-kawan-kawannya: " Ke marilah.di sinilah ada hajatmu - ada yang engkau semua cari. Mereka lalu berputar di sekeliling orang-orang yang berzikir itu serta menaungi mereka dengan sayap-sayapnya sampai ke langit dunia. Tuhan mereka lalu bertanya kepada mereka, tetapi Tuhan sebenarnya lebih Maha Mengetahui hal itu. Firman Tuhan: "Apakah yang diucapkan oleh hamba-hambaKu itu?" Para malaikat menjawab: "Mereka itu sama memaha sucikan Engkau, memaha besarkan, memuji serta memaha agungkan padaMu - yakni bertasbih, bertakbir, bertahmid dan bertamjid. Tuhan berfirman lagi: "Adakah mereka itu dapat melihat Aku?" Malaikat menjawab: "Tidak, demi Allah, mereka itu tidak melihat Engkau."

FirmanNya: "Bagaimanakah sekiranya mereka dapat melihat Aku?" Dijawab: "Andaikata mereka melihat Engkau, tentulah mereka akan lebih giat ibadatnya padaMu, lebih sangat memaha agungkan padaMu, juga lebih banyak pula bertasbih padaMu." FirmanNya: "Apakah yang mereka minta itu?" Dijawab: "Mereka meminta syurga." FirmanNya: "Adakah mereka pernah melihat syurga?" Dijawab: "Tidak, demi Allah, ya Tuhan, mereka tidak pernah melihat syurga itu." FirmanNya: "Bagaimanakah andaikata mereka dapat melihatnya?" Dijawab: "Andaikata mereka pernah melihatnya, tentulah mereka akan lebih lobanya pada syurga itu, lebih sangat mencarinya dan lebih besar keinginan mereka pada syurga tadi." FirmanNya: "Dari apakah mereka memohonkan perlindungan?" Dijawab: "Mereka mohon perlindungan daripada neraka." FirmanNya: "Adakah mereka pernah melihat neraka itu?" Dijawab: "Tidak, demi Allah mereka tidak pernah melihatnya." FirmanNya: "Bagaimanakah andaikata mereka pernah melihatnya?" Dijawab: "Andaikata mereka pernah melihatnya, tentulah mereka akan lebih sangat larinya dan lebih sangat takutnya pada neraka itu." FirmanNya: "Kini Aku hendak mempersaksikan kepadamu semua bahwasanya Aku telah mengampunkan mereka itu."

Nabi s.a.w.bersabda: "Ada salah satu di antara para malaikat itu berkata: "Di kalangan orang-orang yang berzikir itu ada seorang yang sebenarnya tidak termasuk golongan mereka; hanyasanya ia datang karena ada sesuatu hajat belaka." Allah berfirman: "Mereka adalah sekawanan sekedudukan dan tidak akan celakalah orang yang suka menemani mereka itu - yakni orang yang pendatang itupun memperoleh pengampunan pula." (Muttafaq 'alaih)

Dalam riwayat Imam Muslim disebutkan: Dari Abu Hurairah r.a. dari Nabi s.a.w., sabdanya: "Sesungguhnya Allah Ta'ala itu mempunyai para malaikat yang berkeliling - di bumi - dan utama-utama keadaannya. Tugas mereka ialah mengikuti majlis-majlis berzikir. Maka apabila mereka menemukan sesuatu majlis yang berisi zikir di dalamnya, merekapun lalu

duduk bersama orang-orang yang berzikir itu dan saling berputar menaungi mereka dengan sayap-sayapnya antara satu dengan yang lainnya, sehingga memenuhi tempat yang ada di antara mereka dengan langit dunia. Selanjutnya jikalau orang-orang yang berzikir itu telah berpisah, para malaikat tadi lalu mendaki dan naik ke langit, kemudian Allah 'Azzawajalla bertanya kepada mereka, tetapi Allah sebenarnya lebih mengetahui tentang hal itu: "Dari manakah engkau semua datang?" Mereka menjawab: "Kita semua baru datang dari hamba-hambaMu yang ada di bumi, mereka itu sama bertasbih, bertakbir, bertahlil, bertahmid serta memohonkan sesuatu padaMu." FirmanNya; "Apakah yang mereka mohonkan padaKu?" Dijawab: "Mereka mohon akan syurgaMu." FirmanNya: "Apakah mereka pernah melihat syurgaKu itu?" Dijawab: "Tidak,ya Tuhan." FirmanNya: "Bagaimana pula sekiranya mereka pernah melihat syurgaKu itu." Para malaikat berkata lagi: "Mereka itu juga memohonkan perlindungan padaMu." FirmanNya: "Dari apakah mereka sama memohonkan perlindungan padaKu?" Dijawab; "Dari nerakaMu, ya Tuhan." FirmanNya: "Apakah mereka pernah melihat nerakaKu itu?" Dijawab: "Tidak pernah." FirmanNya: "Bagaimana pula sekiranya mereka pernah melihat nerakaKu." Para malaikat itu berkata lagi: "Mereka juga memohonkan pengampunan daripadaMu." Allah lalu berfirman: "Sungguh-sungguh Aku telah mengampuni mereka itu, kemudian Aku berikan pula apa-apa yang mereka minta dan Aku berikan perlindungan pula mereka itu dari apa-apa yang mereka mohonkan perlindungannya." Nabi s.a.w. bersabda: "Para malaikat itu berkata: "Ya Tuhan, di kalangan mereka ada seorang hamba yang banyak sekali kesalahannya, ia hanyalah berjalan saja melalui orang-orang yang berzikir tadi lalu duduk bersama mereka." Allah lalu berfirman: "Kepada orang itupun saya berikan pengampunan pula. Mereka adalah kaum yang tidak akan celaka orang yang suka mengawani mereka."

1445. Dari Abu Hurairah dan dari Abu Said radhiallahu 'anhuma, katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Tiada sesuatu kaumpun yang duduk-duduk sambil berzikir kepada Allah, melainkan dikelilingi oleh para malaikat dan ditutupi oleh kerahmatan serta turunlah kepada mereka itu ketenangan -dalam hati mereka - dan Allah mengingatkan mereka kepada makhluk-makhluk yang ada di sisinya - yakni disebut-sebutkan hal-ihwal mereka itu di kalangan para malaikat" (Riwayat Muslim)

1446. Dari Abu Waqid al-Harits bin 'Auf r.a. bahwasanya Rasulullah s.a.w., pada suatu ketika sedang duduk dalam masjid beserta orang banyak,tiba-tiba adatiga orang yangdatang. Yang dua orang terus menghadap kepada Rasululah s.a.w. sedang yang seorang lagi lalu pergi. Kedua orang itu berdiri di depan Rasulullah s.a.w. Adapun yang seorang, setelah ia melihat ada tempat yang longgar dalam himpunan majlis itu, lalu terus duduk di situ, sedang yang satu lagi duduk di belakang orang banyak, sedangkan orang ketiga terus menyingkir dan pergi.

Setelah Rasulullah s.a.w. selesai - dalam mengamat-amati tiga orang tadi - lalu bersabda: "Tidakkah engkau semua suka kalau saya memberitahukan perihal tiga orang ini? Adapun yang seorang -yang melihat ada tempat longgar terus duduk di situ, maka ia menempatkan dirinya kepada Allah, kemudian Allah memberikan tempat padanya. Adapun yang lainnya - yang duduk di belakang orang banyak, ia adalah malu - untuk berdesak-desakan dan sikap ini terpuji, maka Allah pun malu padanya, sedangkan yang seorang lagi -yang terus menyingkir, ia memalingkan din, maka Allah juga berpaling dari orang itu." (Muttafaq 'alaih)

1447. Dari Abu Said al-Khudri r.a., katanya: "Mu'awiyah r.a. keluar menuju suatu golongan yang berhimpun dalam masjid, lalu ia berkata: "Apakah yang

menyebabkan engkau semua duduk ini?" Orang-orangmenjawab: "Kita duduk untuk berzikir kepada Allah." la berkata lagi: "Apakah, demi Allah, tidak ada yang menyebabkan engkau semua duduk ini melainkan karena berzikir kepada Allah saja?" Mereka menjawab: "Ya, tidak ada yang menyebabkan kita semua duduk ini, kecuali untuk itu." Mu'awiyah lalu berkata: "Sebenarnya saya bukannya meminta sumpah dari engkau semua itu karena sesuatu dugaan yang meragukan terhadap dirimu semua dan tiada seorangpun yang sebagaimana kedudukan saya ini dari Rasulullah s.a.w. yang lebih sedikit Hadisnya daripada saya sendiri -karena sangat berhati-hatinya meriwayatkan Hadis. Sesungguhnya Rasulullah s.a.w. pada suatu ketika keluar menuju suatu golongan yang berhimpun dari kalangan sahabat-sahabatnya, lalu beliau s.a.w. bersabda: "Apakah yang menyebabkan engkau semua duduk ini?" Para sahabat menjawab: "Kita duduk untuk berzikir kepada Allah, juga memuji padaNya karena telah menunjukkan kita semua kepada Agama Islam dan mengaruniakan kenikmatan Islam itu pada kita." Beliau s.a.w. bersabda lagi: "Apakah, demi Allah, tidak menyebabkan engkau semua duduk ini melainkan karena itu?" Sesungguhnya saya bukannya meminta sumpah dari engkau semua itu karena sesuatu dugaan yang meragukan terhadap dirimu semua, tetapi Jibril datang padaku dan memberitahukan bahwasanya Allah merasa bangga dengan engkau semua itu kepada malaikat - yakni kebanggaanNya itu ditunjukkan kepada para malaikat." (Riwayat Muslim)

Bab 248

Zikir Di Waktu Pagi Dan Sore

Allah Ta'ala berfirman:

"Dan *berzikirlah kepada Tuhanmu dalam hatimu dengan rasa rendah diri dan takut dan tidak pula dengan ucapan yang keras-keras, yaitu pada waktu pagi dan* sore *dan janganlah engkau termasuk dalam golongan orang-orang yang lalai.*" (al-A'raf: 205)

Ahli lughah berkata: "*Al-Aashal* adalah jama'nya lafaz *ashil,* yaitu waktu antara Asar dan Maghrib - yakni waktu sore hari.

Allah Ta'ala berfirman lagi:

"*Dan memaha sucikanlah dengan mengucapkan puji-pujian kepada Tuhanmu sebelum terbitnya matahari dan* sebelum *terbenamnya.*" (Thaha: 130)

"*Dan maha sucikanlah dengan mengucapkan puji-pujian pada Tuhanmu di waktu* sore dan *pagi.*" (Ghafir: 55)

Ahli lughah berkata: *Al'asyiy* ialah waktu antara tergelincirnya -yakni lingsirnya - matahari sampai terbenamnya.

Allah Ta'ala berfirman pula:

"Cahaya itu ada di *dalam rumah-rumah yang Allah mengizinkan kalau ditinggikan - bangunannya dan dimuliakan rumah-rumah Allah itu* - serta *NamaNya disebut-sebutkan di dalamnya, yaitu tempat untuk memaha sucikan padaNya di waktu pagi dan* sore. *Beberapa orang lelaki yang tidak lalai karena perniagaan dan ual-beli dari berzikir kepada Allah*" sampai habisnya ayat. (an-Nur: 36)

Allah Ta'ala berfirman lagi:

"Sesungguhnya Kami - *Allah - telah menundukkan gunung-gunung itu untuk bertasbih bersama Dawud di waktu* sore dan pagi." (Shad: 18)

1448. Dari Abu Hurairah r.a., katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Barangsiapa yang mengucapkan ketika pagi dan sore: *Subhanallah wa bihamdi,* seratus kali, maka tidak akan datang seseorang pun besok pada hari kiamat yang keadaannya lebih utama dari apa yang dikerjakannya, kecuali seseorang yang mengucapkan seperti apa yang diucapkan olehnya itu atau menambahkan dari ucapannya tadi." (Riwayat Muslim)

1449. Dari Abu Hurairah r.a. pula, katanya: "Ada seorang lelaki datang kepada Nabi s.a.w. lalu berkata: "Ya Rasulullah, ada sesuatu yang saya bertemu dengannya, yaitu seekor kala, lalu menyengat pada saya tadi malam." Beliau s.a.w. bersabda: "Andaikata engkau mengucapkan ketika engkau berada di waktu sore, yaitu: "*A'udzu bikalimatilahit tammati min syarri ma khalaq* - Saya mohon per-lindungan dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari apa saja yang diciptakan olehNya, niscayalah binatang itu tidak akan membahayakan padamu." (Riwayat Muslim)

1450. Dari Abu Hurairah r.a. pula dari Nabi s.a.w. bahwasanya beliau s.a.w. di waktu pagi mengucapkan - yang artinya: Ya Allah, dengan karuniaMu kita berpagi-pagi dan dengan karuniaMu pula kita bersore-sore. Dengan pertolonganMu kita hidup dan dengan takdirMu kita mati dan kepadaMulah tempat kita kembali." Selanjutnya jikalau di waktu sore beliau s.a.w. mengucapkan – yang artinya: Ya Allah, dengan karuniaMu kita bersore-sore, dengan pertolonganMu kita hidup dan dengan takdirMu kita mati dan kepadaMulah tempat kita kembali."

Diriwayatkan oleh Imam-imam Abu Dawud dan Termidzi dan Termidzi mengatakan bahwa ini adalah Hadis hasan.

1451. Dari Abu Hurairah r.a. bahwasanya Abu Bakar as-Shiddiq r.a. berkata: "Ya Rasulullah, perintahkanlah kepada saya untuk mengucapkan beberapa kalimat yang perlu saya bunyikan di waktu saya berpagi-pagi atau bersore-sore!" Beliau s.a.w. bersabda: "Ucapkanlah - yang artinya: "Ya Allah, yang Maha Menciptakan semua langit dan bumi, Maha Mengetahui yang ghaib dan yang terang, tuhan segala sesuatu serta yang Maha Merajainya. Saya menyaksikan bahwasanya tiada Tuhan melainkan Engkau. Saya mohon perlindungan dari kejahatan diri saya sendiri dan dari kejahatan syaitan serta apa yang yang menyebabkan kemusyrikin kepada Allah." Selanjutnya Nabi s.a.w. bersabda: "Ucapkanlah itu jikalau engkau berpagi-pagi, bersore-sore dan ketika engkau mengambil tempat tidurmu - yakni hendak tidur." Diriwayatkan oleh Imam-imam Abu Dawud dan Termidzi dan Termidzi mengatakan bahwa ini adalah Hadis hasan shahih.

1452. Dari Ibnu Mas'ud r.a., katanya: "Nabi s.a.w. itu apabila bersore-sore mengucapkan - yang artinya: kita bersore-sore dan

segenap kerajaan pada waktu sore inipun kepunyaan Allah, segenap puji-pujian bagi Allah, tiada Tuhan melainkan Allah yang Maha Esa, tiada sekutu bagiNya."

Yang merawikan Hadis ini berkata: "Saya mengira beliau s.a.w. mengucapkan sehabis yang di atas itu bacaan-bacaan - yang artinya: Bagi Allah segenap kerajaan dan bagiNya pula segenap puji-pujian dan Allah adalah Maha Kuasa atas segala sesuatu. Ya Tuhan, saya mohon kepadaMu akan kebaikannya apa yang ada pada malam ini dan kebaikannya apa yang ada pada malam yang berikutnya dan saya mohon perlindungan padaMu akan kejahatannya apa yang ada pada malam ini dan kejahatannya apa yang ada pada malam sesudahnya. Ya Tuhan, saya mohon perlindungan kepadaMu daripada kemalasan dan buruknya usia tua. Saya juga mohon perlindungan kepadaMu dari siksa dalam neraka dan siksa dalam kubur."

Jikalau di waktu pagi, beliau s.a.w. mengucapkan sedemikian itu pula dengan kata-kata - yang artinya: "Kita berpagi-pagi dan segenap kerajaan pada waktu pagi inipun kepunyaan Allah." (Riwayat Muslim)

1453. Dari Abdullah bin Khubaib, dengan dhammahnya kha' mu'jamah, r.a. katanya: "Nabi s.a.w. bersabda kepada saya: "Bacalah *Qul huwallahu ahad* dan dua buah surat Ta'awwudz -yakni *Qul a'udzu birabbil falaq* dan *Qul a'udzu birabbin nas,* ketika engkau bersore-sore dan ketika engkau berpagi-pagi, maka yang sedemikian itu dapat mencukupi untukmu dari segala sesuatu." Diriwayatkan oleh Imam-imam Abu Dawud dan Termidzi dan Termidzi mengatakan bahwa ini adalah Hadis hasan shahih.

1454. Dari Usman bin Affan r.a., katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Tiada seorang hambapun yang pada pagi setiap hari dan sore setiap malam, mengucapkan: "*Bismillahil ladzi la yadhurru ma'asmihi syai-un fil-ardhi wa la fissama-i wa huwas sami'ul 'alim* -Dengan nama Allah yang segala sesuatu tidak akan dapat membahayakan dengan menyebut namaNya itu, baik yang ada di bumi ataupun yang ada di langit dan Allah adalah Maha Mendengar lagi Mengetahui, sebanyak tiga kali, melainkan ia tidak akan terkena bahaya oleh sesuatu apapun."

Diriwayatkan oleh Imam-imam Abu Dawud dan Termidzi dan Termidzi mengatakan bahwa ini adalah Hadis hasan shahih.

Bab 249

Apa-apa Yang Diucapkan Ketika Akan Tidur

Allah Ta'ala berfirman

"*Sesungguhnya dalam penciptaan langit-langit dan bumi serta dalam perbedaan* waktu *malam dan siang adalah merupakan tanda-tanda - kekuasaan Allah - bagi orang-orang yang mempunyai pemikiran - yakni yang suka menggunakan akal fikirannya. Mereka itu* sama *berzikir kepada Allah sambil berdiri dan duduk dan ketika berbaring pada lambung-lambungnya - yakni ketika hendak tidur,*" sampai akhirnya beberapa ayat. (ali-lmran: 190)

1455. Dari Hudzaifah dan Abu Zar radhiallahu'anhuma bahwasanya Rasulullah s.a.w. itu apabila menempati tempat tidurnya -yakni akan tidur, beliau s.a.w. mengucapkan: *Bismikallahumma ahya wa amutu* - Dengan menyebut namaMu, ya Allah, saya hidup dan mati." (Riwayat Bukhari)

1456. Dari Ali r.a. bahwasanya Rasulullah s.a.w. bersabda kepadanya dan juga kepada Fathimah - isterinya Ali r.a.:

"Jikalau engkau berdua menempati tempat tidurmu - yakni akan tidur," atau: "jikalau engkau berdua mengambil tempat pembaringanmu - yakni hendak tidur, maka bacalah takbir sebanyak tigapuluh tiga kali, tasbih sebanyak tigapuluh tiga kali dan tahmid Juga sebanyak tigapuluh tiga kali."

Dalam riwayat lain disebutkan: "Tasbih itu sebanyak tigapuluh empat kali."

Dalam riwayat lain lagi disebutkan: "Takbir itu sebanyak tiga-puluh empat kali." (Muttafaq 'alaih)

1457. Dari Abu Hurairah r.a., katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Jikalau seseorang di antara engkau semua menempati tempat tidurnya - yakni akan tidur, maka hendaklah mengibas-ngibaskan tempat tidurnya dengan sarungnya yang bagian dalam, sebab sesungguhnya ia tidak mengetahui apa yang ia tinggalkan di situ, kemudian supaya mengucapkan-yang artinya: Dengan namaMu ya Tuhanku saya meletakkan lambungku dan dengan namaMu pula saya mengangkatnya. Jikalau Engkau mengambil jiwaku, maka kasihanilah ia dan jikalau Engkau biarkan ia - yakni tetap hidup, maka jagalah ia sebagaimana yang Engkau berikan penjagaan itu kepada para hambaMu yang shalih-shalih." (Muttafaq 'alaih)

1458. Dari Aisyah radhiallahu 'anha bahwasanya Rasulullah s.a.w. apabila mengambil tempat pembaringannya - yakni akan tidur, beliau meniup dalam kedua tangannya dan membaca surat-surat Mu'awwidzah - yaitu surat-surat al-ikhlas,al-Falaq dan an-Nas-kemudian dengan kedua tangan itu beliau mengusapkan ke tubuhnya. (Muttafaq 'alaih)

Dalam riwayat Imam-imam Bukhari dan Muslim disebutkan demikian:

Bahwasanya Nabi s.a.w. apabila menempati tempat tidurnya -yakni akan tidur - pada setiap malamnya, beliau mengumpulkan kedua tapak tangannya lalu di dalamnya itu membaca: *Qul hu-wallahuahad, Qul* a'udzubirabbilfalaq dan *Qul a'udzu birabbinn nas,* kemudian dengan kedua tangannya itu beliau mengusap tubuhnya sekuasa yang dicapai olehnya, dimulai dulu atas kepala-nya, lalu wajahnya, kemudian yang berhadapan dari tubuhnya - yakni tubuhnya yang bagian muka terus yang bagian belakang. Beliau s.a.w. mengerjakan sedemikian itu sampai tiga kali. (Muttafaq 'alaih)

Para ahli lughah berkata: *Annaftsu* talah tiupan secara perlahan-lahan tanpa mengeluarkan ludah.

1459. Dari al-Bara' bin 'Azib radhiallahu 'anhuma, katanya: 'Rasulullah s.a.w. bersabda kepada saya:

"Jikalau engkau mendatangi tempat pembaringanmu - yakni akan tidur, maka berwudhu'lah dahulu sebagaimana wudhu'mu untuk bersembahyang, kemudian berbaringlah pada belahan tubuhmu sebelah kanan dan ucapkanlah - yang artinya:

Ya Allah, saya menyerahkan jiwaku kepadaMu, saya aturkan urusanku kepadaMu, saya tempatkan punggungku kepadaMu. Demikian itu adalah karena cinta dan takut kepadaMu. Tiada tempat bersandar dan tiada tempat berlindung daripadaMu selain kepadaMu. Saya beriman kepada kitab yang Engkau turunkan dan kepada Nabi yang Engkau Rasulkan.

Jikalau engkau mati, maka matimu adalah menetapi kefithrahan - yakni tetap dalam Agama Islam, maka itu jadikanlah ucapan-ucapan itu sebagai kata-kata terakhir yang engkau bunyikan -sebelum tidur." (Muttafaq 'alaih)

1460. Dari Anas r.a. bahwasanya Nabi s.a.w. apabila menempati tempat tidurnya - yakni akan tidur, beliau mengucapkan - yang artinya: "Segenap puji bagi Allah yang memberikan makan dan minum kepada kita, memberikan kecukupan dan tempat kediaman kepada kita. Maka alangkah banyaknya orang yang tidak mempunyai orang yang dapat mencukupinya dan tidak pula ada yang memberikan tempat kediaman padanya." (Riwayat Muslim)

1461. Dari Hudzaifah r.a. bahwasanya Rasulullah s.a.w. apabila hendak tidur, beliau meletakkan tangan kanannya di bawah pipinya, kemudian berkata:

"*Allahumma qini 'adzabaka yawma tab'atsu 'ibadaka* - ya Allah, lindungilah saya dari siksaMu pada hari Engkau membangkitkan seluruh hambaMu."

Diriwayatkanoleh Imam Termidzi dan ia mengatakan bahwa ini adalah Hadis hasan. Juga diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud dari riwayat Hafshah radhiallahu 'anha dan dalam Hadis ini disebutkan bahwa beliau s.a.w. mengucapkan kata-kata di atas itu sebanyak tiga kali.

Bab 250

Kitab Doa-doa

Doa-doa

Allah Ta'ala berfirman:

"*Tuhanmu semua berfirman: Berdoalah engkau semua padaKu,* pasti *Aku mengabulkan doamu semua itu.*" (Ghafir: 60)

Allah Ta'ala berfirman pula:

"*Berdoalah engkau semua kepada Tuhanmu dengan had dan rahasia - yakni dengan permohonan yang timbul dari jiwa, se-sungguh Allah itu tidak menyukai orang yang melanggar batas.*" (al-A'raf: 55)

Allah Ta'ala juga berfirman:

"*Apabila hamba-hambaKu bertanya kepadamu - hai Muhammad - tentang Aku, maka katakanlah bahwa sesungguhnya Aku ini dekat. Aku dapat mengabulkan permohonan orang yang berdoa padaKu jikalau ia telah memohonkan itu padaKu,*" sampai habisnya ayat. (al-Baqarah: 186)

Allah Ta'ala berfirman lagi:

"*Siapakah yang dapat mengabulkan permohonan orang yang dalam keadaan terpaksa - yakni menderita kekurangan, jikalau ia*
berdoa kepadaNya, dan dapat pula menghilangkan keburukan -yakni penderitaan - dari dirinya itu," sampai habisnya ayat. (an-Naml: 62)

1462. Dari an-Nu'man bin Basyir radhiallahu 'anhuma dari Nabi s.a.w. sabdanya:

"Berdoa itu termasuk golongan ibadat."

Diriwayatkan oleh Imam-imam Abu Dawud dan Termidzi dan Termidzi mengatakan bahwa ini adalah Hadis hasan shahih.

1463. Dari Aisyah radhiallahu 'anha, katanya: "Rasulullah s.a.w. itu suka doa-doa yang menghimpun - yakni yang mengandung segala macam kepentingan dan keperluan - dan beliau s.a.w. meninggalkan yang selain itu."

Diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud dengan isnad shahih.

1464. Dari Anas r.a., katanya: "Sebagian banyak doa Nabi s.a.w., itu ialah: *Rabbana atina fiddun-ya hasanah, wa fil-akhirati hasanah, waqina 'adzabannar* - Ya Tuhan kami, berikanlah kebaikan pada kita di dunia dan kebaikan di akhirat dan lindungilah kita dari siksa neraka." (Muttafaq 'alaih)

Imam Muslim dalam riwayatnya menambahkan: Katanya: Anas apabila berkehendak akan berdoa dengan sesuatu doa, maka berdoa dengan doa di atas itu. Juga apabila berkehendak me-mohonkan sesuatu permohonan yang lain, maka dalam doanya itu dimasukkanlah doa di atas itu pula.

1465. Dari Ibnu Mas'ud r.a. bahwasanya Nabi s.a.w. mengucapkan - yang artinya: "Ya Allah, sesungguhnya saya memohonkan kepadaMu akan petunjuk, ketaqwaan, dapat menahan diri dari melakukan kemaksiatan serta kekayaan - cukup dari kekurangan sehingga tidak meminta kepada orang lain." (Riwayat Muslim)

1466. Dari Thariq bin Asy-yam r.a., katanya: "Seseorang itu apabila masuk Islam, lalu Nabi s.a.w. mengajarkan shalat padanya, kemudian orang itu diperintah supaya berdoa dengan kalimat-kalimat ini - yang artinya: Ya Allah, berikanlah kepada saya pengampunan, kerahmatan, petunjuk, kesihatan dan rezeki."

(Riwayat Muslim)

Dalam riwayat Imam Muslim lainnya disebutkan: Dari Thariq bahwasanya ia mendengar Nabi s.a.w. yang pada ketika didatangi oleh seseorang lelaki lalu berkata: "Ya Rasulullah, bagaimanakah yang harus saya ucapkan di waktu saya akan me-mohonkan sesuatu pada Tuhanku?" Beliau s.a.w. bersabda: "Kata-kanlah - yang artinya: Ya Allah, berikanlah pengampunan padaku, kerahmatan, kesihatan dan rezeki, sebab doa ini dapat menghimpun segala kepentinganmu dalam urusan dunia serta akhiratmu."

1467. Dari Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash radhiallahu 'anhuma, katanya: "Rasulullah s.a.w. mengucapkan - dalam doanya yang artinya: "Ya Allah, Zat yang Maha mengubah-ubah hati, ubah-ubahlah hati kita - dari satu kepada lain keadaan - untuk terus menetapi ketaatan padaMu." (Riwayat Muslim)

1468. Dari Abu Hurairah r.a. dari Nabi s.a.w., sabdanya: "Mohonlah engkau perlindungan kepada Allah daripada kesengsaraan bencana, dicapai oleh kecelakaan, buruknya ketentuan dan kegembiraan musuh karena bahaya yang kita peroleh." (Muttafaq 'alaih)

Dalam riwayat lain disebutkan: Abu Sufyan-yang meriwayatkan Hadis ini - berkata: "Saya sangsi bahwa saya menambah salah satu dari empat macam permohonan di atas itu."

1469. Dari Abu Hurairah r.a., katanya: "Rasulullah s.a.w. mengucapkan - dalam doanya yang artinya: "Ya Allah, perbaguskanlah untukku akan agamaku yang itu adalah pegangan perkaraku, perbaguskanlah untukku duniaku yang di dalamnya adalah ke-hidupanku, juga perbaguskanlah akhiratku yang di dalamnya itulah tempat kembaliku. Jadikanlah hidup ini sebagai tambahan bagiku dalam segala kebaikan dan jadikanlah kematian itu sebagai istirahat untukku dari segala keburukan." (Riwayat Muslim)

1470. Dari Ali r.a., katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda kepada saya: "Ucapkanlah: *Allahummahdini wa saddidny* - Ya Allah, berikanlah petunjuk kepadaku dan lempangkanlah perjalananku." Dalam riwayat lain disebutkan: "*Allahumma inni as-alukal huda wassadad*" - Ya Allah, sesungguhnya saya mohon kepadaMu akan petunjuk dan kelempangan perjalanan. (Riwayat Muslim)

1471. Dari Anas r.a., katanya: "Rasulullah s.a.w. mengucapkan-dalam doanya yang artinya:

Ya Allah, sesungguhnya saya mohon perlindungan padaMu dari kelemahan dan kemalasan, kelicikan, usia terlampau tua dan kikir. Saya juga mohon perlindungan padaMu daripada siksa kubur dan saya mohon perlindungan pula padaMu dari fitnahnya hidup dan

mati."

Dalam riwayat lain disebutkan: "Juga dari beratnya beban hutang dan dikalahkan oleh orang-orang - yakni jangan sampai berbuat kezaliman ataupun dizalimi orang lain." (Riwayat Muslim)

1472. Dari Abu Bakar as-Shiddiq r.a. bahwasanya ia berkata kepada Rasulullah s.a.w.; "Ajarkanlah kepada saya sesuatu doa yang dapat saya baca dalam shalatku!" Beliau s.a.w. bersabda:

"Katakanlah - yang artinya: Ya Allah, sesungguhnya saya telah menganiaya diriku sendiri dengan penganiayaan yang banyak sekali dan tidak dapat mengampunkan semua dosa itu kecuali Engkau, maka berikanlah untukku pengampunan dari hadhiratMu dan belas kasihanilah saya, sesungguhnya Engkau adalah Maha Pengampun lagi Penyayang." (Muttafaq 'alaih)

Dalam riwayat lain disebutkan: "Dalam rumahku - yakni doa yang perlu saya baca dalam rumahku."

Dalam riwayat lain disebutkan: "penganiayaan yang banyak," ada yang mengatakan: "penganiayaan yang besar," dengan *tsa'* yang bertitik tiga dan dengan *ba'* bertitik satu. Maka seyugianya supaya dua kata itu dihimpunkan, lalu dikatakan: "katsiran kabiran - yang banyak dan besar."

1473. Dari Abu Musa r.a. dari Nabi s.a.w. bahwasanya beliau s.a.w. berdoa dengan doa ini - yang artinya:

Ya Allah, berikanlah pengampunan untukku kesalahan dan kebodohanku, berlebih-lebihanku dalam perkaraku dan apa saja yang Engkau lebih mengetahui tentang itu daripada saya sendiri.

Ya Allah, ampunkanlah kesalahanku yang saya lakukan dengan kegiatan dan bermain-main, ketidak-sengajaan serta yang memang saya sengaja, juga segala sesuatu yang dari diriku.

Ya Allah, ampunkanlah untukku kesalahan-kesalahan yang saya lakukan dahulu atau yang saya lakukan kemudian - yakni sesudah saat ini, juga yang saya sembunyikan serta yang saya tampakkan dan apa-apa yang Engkau lebih mengetahui tentang itu daripada saya sendiri. Engkau adalah Maha Mendahulukan serta Maha Mengakhirkan dan Engkau adalah Maha Kuasa atas segala sesuatu." (Muttafaq 'alaih)

1474. Dan Aisyah radhiallahu 'anha bahwasanya Nabi s.a.w. itu mengucapkan dalam doanya-yang artinya: Ya Allah, sesungguhnya saya mohon perlindungan kepadaMu daripada kejahatannya apa yang saya kerjakan dan dari kejahatannya apa yang tidak saya kerjakan. (Riwayat Muslim)

1475. Dari Ibnu Umar radhiallahu 'anhuma, katanya: "Sebagian dari doanya Rasulullah s.a.w. ialah - yang artinya: Ya Allah, sesungguhnya saya mohon perlindungan padaMu daripada lenyapnya kenikmatanMu - yang dikaruniakan padaku - dan bergantinya kesihatan daripadaMu - yang ada dalam diriku - juga dari tibanya siksaMu - atas diriku - dengan mendadak dan pula dari segala macam kemurkaanMu." (Riwayat Muslim)

1476. Dari Zaid bin Arqam r.a., katanya: "Rasulullah s.a.w. mengucapkan - dalam doanya yang artinya:

Ya Allah, sesungguhnya saya mohon perlindungan kepadaMu daripada kelemahan dan kemalasan, kekikiran dan usia terlampau tua serta siksa kubur.

Ya Allah, berikanlah kepada jiwaku ini untuk dapat bertaqwa kepadaMu, juga sucikanlah jiwaku itu karena Engkau adalah sebaik-baik Zat yang dapat menyucikannya. Engkaulah yang Maha Menguasai serta yang menjadi

Tuhannya. Ya Allah, sesungguhnya saya mohon perlindungan kepadaMu daripada ilmu pengetahuan yang tidak bermanfaat, dari hati yang tidak dapat khusyu',dari jiwa yang tidak puas-puas dan dari doa yang tidak dikabulkan." (Riwayat Muslim)

1477. Dari Ibnu Abbas radhiallahu 'anhuma bahwasanya Rasulullah s.a.w. mengucapkan - dalam doanya yang artinya:

Ya Allah, kepadaMu saya menyerahkan din, kepadaMu saya beriman, kepadaMu saya bertawakkal, kepadaMu saya kembalikan -segala urusan, dengan petunjukMu saya berbantah - dengan musuh - dan dengan hukum-hukumMu saya memberikan ketentuan hukum. Maka dari itu ampunilah saya akan dosa-dosaku yang dahulu dan yang kemudian, yang saya sembunyikan serta yang saya tampakkan. Engkau adalah Maha Mendahulukan serta Maha Meng-akhirkan, tiada Tuhan melainkan Engkau."

Setengah para perawi Hadis ini menambahkan kalimat - yang artinya: Dan tiada daya serta tiada kekuatan, melainkan dengan pertolongan Allah. (Muttafaq 'alaih)

1478. Dari Aisyah radhiallahu 'anha bahwasanya Nabi s.a.w. berdoa dengan kalimat-kalimat ini - yang artinya: Ya Allah, se sungguhnya saya mohon perlindungan kepadaMu daripada fitnah-ya neraka dan siksanya neraka, juga dari keburukannya kekayaan an kefakiran.

Diriwayatkan oleh Imam-imam Abu Dawud dan Termidzi dan Termidzi mengatakan bahwa ini adalah Hadis hasan shahih. Ini adalah lafaznya Imam Abu Dawud.

1479. Dari Ziad bin 'llaqah dari pamannya, yaitu Quthbah bin Malik r.a., katanya: "Nabi s.a.w. itu mengucapkan - dalam doanya yang artinya - Ya Allah, sesungguhnya saya mohon perlindungan kepadaMu dari keburukan-keburukannya budi pekerti, amal perbuatan serta hawanafsu."

Diriwayatkan oleh Imam Termidzi dan ia mengatakan bahwa ini adalah Hadis hasan.

1480. Dari Syakl bin Humaid r.a., katanya: "Saya berkata: "Ya Rasulullah, ajarkanlah kepada saya sesuatu doa!" Beliau s.a.w. bersabda:

"Katakanlah - yang artinya: Ya Allah, saya mohon perlindungan kepadaMu daripada keburukan pendengaranku dan dari keburukan penglihatanku dan dari keburukan lidahku dan dari keburukan hatiku serta dari keburukan maniku." Diriwayatkan oleh Imam-imam Abu Dawud dan Termidzi dan Termidzi mengatakan bahwa ini adalah Hadis hasan.

1481. Dari Anas r.a. bahwasanya Nabi s.a.w. mengucapkan -dalam doanya yang artinya: "Ya Allah saya mohon perlindungan kepadaMu daripada penyakit belang-belang pada kulit, gila, kusta dan penyakit-penyakit yang buruk-buruk." Diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud dengan isnad shahih.

1482. Dari Abu Hurairah r.a., katanya: "Rasulullah s.a.w. mengucapkan - dalam doanya yang artinya:

"Ya Allah, sesungguhnya saya mohon perlindungan padaMu daripada kelaparan, sebab sesungguhnya lapar itu adalah seburuk- buruknya kawan tidur. Juga saya mohon perlindungan padaMu dari berkhianat, karena sesungguhnya khianat itu adalah seburuk-buruknya sifat yang menjadi ciri seseorang."

Diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud dengan isnad shahih.

1483. Dari Ali r.a. bahwsanya seorang budak mukatab - yaitu seorang hambasahaya yang dapat menjadi merdeka apabila dapat menebus harga dirinya sendiri kepada tuan yang memilikinya -datang padanya lalu berkata: "Sesungguhnya saya ini tidak kuat untuk membayar harga tebusan diriku ini, maka itu berilah pertolongan kepadaku!" Ali r.a. berkata: "Tidakkah engkau suka kalau saya ajarkan kepadamu beberapa kalimat yang saya diajari oleh Rasulullah s.a.w., andaikata engkau mempunyai hutang - atau tanggungan - seperti gunung sekalipun, tentu Allah akan menunaikan hutangmu itu? Yaitu, katakanlah:

Allahummakfini bihatalika 'an *haramika wa aghnini bifadh-lika* '*amman siwaka* - Ya Allah, cukupkanlah, saya dengan memperoleh apa-apa yang halal daripadaMu untuk tidak sampai melanggar apa-apa yang menjadi keharamanMu dan perkayakanlah diriku dengan memperoleh keutamaan daripadaMu sehingga tidak memerlukan yang selain daripadaMu."

Diriwayatkan oleh Imam Termidzi dan ia mengatakan bahwa ini adalah Hadis hasan.

1484. Dari Imran bin al-Hushain radhiallahu 'anhuma bahwasanya Nabi s.a.w. mengajarkan kepada ayahnya yaitu Hushain akan dua kalimat yang dapat digunakan sebagai doa, yaitu - yang artinya:

Ya Allah, berikanlah ilham padaku berupa kelapangan jalanku dan lindungilah saya dari kejahatan diriku sendiri. Diriwayatkan oleh Imam Termidzi dan ia mengatakan bahwa ini adalah Hadis hasan.

1485. Dari Abdulfadhli yaitu al-'Abbas bin Abdul Muthalib r.a., katanya: "Saya berkata: "Ya Rasulullah, ajarkanlah pada saya sesuatu doa untuk bermohon kepada Allah Ta'ala." Beliau s.a.w. bersabda: "Mohonlah akan keselamatan kepada Allah." Saya tetap beberapa hari berdoa seperti itu, kemudian saya mendatanginya lagi lalu berkata: "Ya Rasulullah, ajarkanlah kepada saya sesuatu doa untuk bermohon kepada Allah Ta'ala." Beliau s.a.w. bersabda kepada saya: "Hai 'Abbas, paman Rasulullah, mohonlah kepada Allah akan keselamatan di dunia dan akhirat."

Diriwayatkan oleh Imam Termidzi dan ia mengatakan bahwa ini adalah Hadis shahih.

1486. Dari Syahr bin Hausyab, katanya: "Saya berkata kepada Ummu Salamah radhiallahu 'anha: "Hai Ummul mu'minin, bagai-manakah doa Rasulullah s.a.w. yang sebagian banyak sekali, jikalau beliau itu ada di sisimu?" la menjawab: "Sebagian banyak doa beliau s.a.w. itu ialah - yang artinya:

"Wahai Zat yang membolak-balikkan keadaan hati. Tetapkanlah hatiku atas agamaMu."

Diriwayatkan oleh Imam Termidzi dan ia mengatakan bahwa ini adalah Hadis hasan.

1487. Dari Abuddarda' r.a., katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Setengah daripada doanya Nabi Dawud a.s. ialah - yang artinya:

Ya Allah, sesungguhnya saya mohon kepadaMu untuk mencintaiMu dan mencintai orang yang cinta kepadaMu, juga perbuatan yang dapat menyampaikan diriku ke arah dapat mencintai padaMu.

"Ya Allah, jadikanlah kecintaan padaMu itu yang lebih saya cintai daripada diri saya sendiri, juga melebihi kecintaan pada keluargaku serta melebihi kecintaan kepada air yang dingin."

Diriwayatkan oleh Imam Termidzi dan ia mengatakan bahwa ini adalah Hadis hasan.

1488. Dari Anas r.a., katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Kekalkanlah - ketika berdoa itu - dengan menggunakan lafaz: *Ya Dzal jalali wal Ikram* - Hai Zat yang memiliki keperkasaan dan kemuliaan."

Diriwayatkan oleh Imam Termidzi. Imam an-Nasa'i juga meriwayatkan Hadis ini dari riwayat Rabi'ah bin 'Amir as-Shahabi. Imam Hakim berkata bahwa Hadis ini shahih isnadnya.

Alizhzhu dengan kasrahnya *lam* dan syaddahnya *zha'* mu'jamah, artinya ialah tetapilah secara langsung - yakni kekalkanlah - doa ini dan perbanyakkanlah menggunakannya

1489. Dari Abu Umamah r.a., katanya: "Rasulullah s.a.w. berdoa dengan doa yang banyak sekali, kita tidak dapat hafal sedikitpun dari doanya itu. Kita lalu berkata: "Ya Rasulullah, Tuan telah berdoa dengan sesuatu doa yang banyak sekali, sehingga kita tidak dapat hafal sedikitpun daripadanya." Beliau s.a.w. lalu bersabda:

"Tidakkah engkau semua suka kalau saya tunjukkan kepadamu semua sesuatu doa yang menghimpun keseluruhannya itu? Yaitu supaya engkau mengucapkan - yang artinya:

"Ya Allah, sesungguhnya saya mohon kepadaMu dari kebaikan sesuatu yang dimohonkan oleh NabiMu yaitu Muhammad s.a.w. Saya juga mohon perlindungan kepadaMu dari kejahatannya sesuatu yang dimohoni perlindungannya oleh NabiMu yaitu Muhammad s.a.w. Engkau adalah yang dimohoni pertolongan dan atas pertolonganMulah adanya kecukupan - sampai memperoleh apa yang diinginkan dari kebaikan dunia dan akhirat. Dan tiada daya serta tiada kekuatan melainkan dengan pertolongan Allah."

Diriwayatkan oleh Imam Termidzi dan ia mengatakan bahwa ini adalah Hadis hasan.

1490. Dari Ibnu Mas'ud r.a., katanya: "Setengah dari doa Rasulullah s.a.w. ialah - yang artinya:

"Ya Allah, sesungguhnya kita mohon kepadaMu apa-apa yang menyebabkan datangnya kerahmatanMu dan apa-apa yang me yebabkan pengampunanmu, juga selamat dari dosa dan memperoleh dari semua kebaikan, demikian pula berbahagia dengan syurga dan selamat dari siksa api neraka."

Diriwayatkan oleh Imam Hakim yaitu Abu Abdillah dan ia mengatakan bahwa ini adalah Hadis shahih menurut syarat Imam Muslim.

Bab 251

Keutamaan Berdoa Di Luar Adanya Orang Yang Didoakan

Allah Ta'ala berfirman:

"Dan orang-orang yang *datang sesudah mereka sama berkata: "Ya Tuhan kita, berikanlah pengampunan kepada kita dan kepada saudara-saudara kita yang telah mendahului kita dengan membawa keimanan."* (al-Hasyr: 10)

Allah Ta'ala juga berfirman:

"*Dan mohonlah pengampunan dari dosa untukmu sendiri dan untuk sekalian orang-orang yang beriman, lelaki ataupun perempuan,*" (Muhammad: 19)

Allah Ta'ala juga berfirman dalam memberitahukan perihal Ibrahim a.s.:

"*Wahai Tuhan kita, berikanlah* pengampunan *untukku dan kedua orangtuaku, juga kepada sekalian* orang-orang yang *beriman pada hari berdirinya hisab - yakni hari kiamat.*" (Ibrahim: 41)

1491. Dari Abuddarda'r.a. bahwasanya ia mendengar Rasulullah
s.a.w. bersabda:

"Tiada seorang hambapun yang Muslim yang berdoa untuk saudaranya yang tidak ada - yakni yang waktu itu tidak ada di sisinya, melainkan malaikat akan berkata: "Engkau juga memperoleh sebagaimana yang engkau doakan itu." (Riwayat Muslim)

1492. Dari Abuddarda' r.a. pula, bahwasanya Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Doa seseorang Muslim kepada saudaranya di luar adanya yang didoakan itu adalah mustajab - yakni dikabulkan. Di sisi kepalanya ada malaikat yang diserahi untuk itu. Setiap ia berdoa untuk saudaranya itu dengan kebaikan, maka malaikat yang diserahi itu berkata: Amin - semoga Allah mengabulkan doamu itu - dan engkaupun memperoleh sebagaimana yang engkau doakan itu." (Riwayat Muslim)

Bab 252

Beberapa Masalah Dari Hal Doa

1493. Dari Usamah bin Zaid radhiallahu 'anhuma, katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Barangsiapa yang diberi sesuatu kebaikan - seperti pemberian dan Iain-Iain - oleh orang lain, lalu ia mengucapkan kepada orang yang melakukannya itu: "*Jazakallahu khairan* - Semoga Allah memberikan balasan kebaikan kepadamu, maka benar-benar ia telah mempersangatkan pujiannya itu."

Diriwayatkan oleh imam Termidzi dan ia mengatakan bahwa ini adalah Hadis hasan shahih

1494. Dari Jabir r.a., katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda: "Janganlah engkau semua berdoa untuk bahayanya diri sendiri, janganlah pula berdoa untuk bahayanya anak-anakmu semua dan jangan pula berdoa untuk bahayanya harta-hartamu semua - yakni mendoakan supaya diri sendiri, anak atau hartanya itu mendapat bahaya atau kecelakaan, sebab tiada mencocoki doa-doa itu akan sesuatu saat yang di waktu itu Allah akan dimintai untuk mengabul-kannya, maka Allah pasti mengabulkan doamu tersebut," - yakni apabila diucapkannya doa itu tepat pada waktu yang mustajab, maka dikhuatirkan bahwa doa-doa untuk memohonkan bahaya dan kecelakaan tadi akan benar-benar terlaksana. (Riwayat Muslim)

1495. Dari Abu Hurairah r.a. bahwasanya Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Sedekat-dekat seseorang hamba itu dari Tuhannya ialah dalam keadaan ia bersujud, maka dari itu perbanyakkanlah berdoa - ketika bersujud itu." (Riwayat Muslim)

1496. Dari Abu Hurairah r.a. pula bahwasanya Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Akan dikabulkanlah sesuatu doa bagi seseorang di antara engkau semua, selama ia tidak tergesa-gesa, lalu ia mengucapkan: "Saya sungguh-sungguh telah berdoa kepada Tuhanku, Tuhan tidak suka mengabulkan permohonanku itu." (Muttafaq 'alaih)

tetapi Dalam riwayat Imam Muslim disebutkan:

Nabi s.a.w. bersabda: "Tidak henti-hentinya sesuatu doa bagi seseorang hamba itu akan dikabulkan, selama ia tidak berdoa untuk terjadinya sesuatu dosa atau untuk pemisahan kekeluargaan dan selama ia tidak tergesa-gesa."

Beliau s.a.w. ditanya: "Ya Rasulullah, bagaimanakah artinya tergesa-gesa itu?" Beliau s.a.w. menjawab: "Yaitu jikalau orang itu berkata: "Sungguh-sungguh saya telah berdoa dan benar-benar saya sudah memohonkan, tetapi saya tidak mengetahui - tidak meyakinkan - bahwa Tuhan akan mengabulkannya," selanjutnya orang itu lalu merasa menyesal di saat itu dan akhirnya meninggalkan berdoa."

1497. Dari Abu Umamah r.a., katanya: "Rasulullah s.a.w. ditanya: "Manakah doa yang lebih pasti untuk didengar itu-selanjutnya lalu

dikabulkan?" Beliau s.a.w. menjawab: "Yaitu di tengah malam yang terakhir dan sehabis shalat-shalat yang diwajibkan."

Diriwayatkan oleh Imam Termidzi dan ia mengatakan bahwa ini adalah Hadis hasan.

1498. Dari 'Ubadah bin as-Shamit r.a., bahwasanya Rasulullah s.a.w bersabda: "Tiada di atas bumi ini seseorang Muslim pun yang berdoa kepada Allah dengan sesuatu permohonan, melainkan Allah pasti akan memberikan itu padanya, ataupun akan memalingkan dari dirinya dari keburukan yang seumpama dengan itu, selama ia tidak berdoa untuk terlaksananya sesuatu dosa atau untuk pemisahan kekeluargaan."

Kemudian ada seorang lelaki dari golongan kaum berkata: "Jikalau demikian, kita akan memperbanyakkan permohonan - yang baik-baik - itu, bagaimanakah?" Beliau s.a.w. menjawab: "Allah adalah Maha Lebih Banyak karunianya - untuk mengabulkan permohonan yang banyak tadi."

Diriwayatkan oleh Imam Termidzi dan ia mengatakan bahwa ini adalah Hadis hasan shahih. Juga diriwayatkan oleh Imam Hakim dari riwayat Abu Sa'id dan di situ ditambahkan sabda Nabi s.a.w.: "Atau orang yang berdoa itu menabung pahala seumpama dengan doanya itu untuk dirinya sendiri."

1499. Dari Ibu Abbas radhiallahu 'anhuma bahwasanya Rasulullah s.a.w. itu ketika ditimpa oleh kesempitan -yakni di waktu hati kesal dan ingin marah-marah, beliau s.a.w. mengucapkan:

"*La ilaha illallahu 'azhimul halim; La* i/aha *Illallahu rabbul 'arsyil 'azhim; La ilaha illallahu rabbus samawati wa rabbul ardhi wa rabbul 'arsyil karim.*"

Tiada Tuhan melainkan Allah yang Maha Agung lagi Penyantun. Tiada Tuhan melainkan Allah yang Maha Menguasai 'arasy yang agung. Tiada Tuhan melainkan Allah yang Maha Menguasai langit-langit dan Menguasai Bumi dan Menguasai 'arasy yang mulia. (Muttafaq 'alaih)

Bab 253

Karamat-karamatnya Para Waliullah Dan Keutamaan Mereka

Allah Ta'ala berfirman lagi:

"*Ingatlah bahwasanya para waliullah - yakni kekasih-kekasih Allah - itu tiada ketakutan atas mereka dan merekapun tidak akan bersedih hati. Mereka itu ialah orang-orang yang beriman dan juga bertaqwa. Bagi mereka adalah kegembiraan di dalam kehidupan dunia dan juga di akhirat. Tiada perubahan sama sekali untuk kalimat-kalimat Allah. Yang sedemikian itu adalah kebahagiaan yang agung.*" (Yunus: 62)

Allah Ta'ala berfirman lagi:

"*Dan goyangkanlah olehmu - hai Maryam - pohon kurma itu, niscayalah ia akan menjatuhkan kepadamu buah kurma yang baru masak. Maka makanlah dan minumlah,*" sampai habisnya ayat. (Maryam: 25-26)

Allah Ta'ala berfirman pula:

"*Setiap kali Zakaria masuk kepadanya yaitu di mihrab, didapati makanan di dekatnya. la berkata: "Hai Maryam, bagaimanakah engkau dapat memperoleh ini?" Maryam menjawab: "Itu adalah dari sisi Allah, sesungguhnya Allah itu mengaruniakan rezeki kepada siapa saja yang dikehendaki olehNya tanpa ada batas hitungannya.*" (ali-lmran: 37)

Allah Ta'ala berfirman lagi:

"*Dan di waktu engkau semua meninggalkan mereka dan apa yang mereka sembah selain Allah, carilah tempat persembunyian di dalam gua, nanti Tuhanmu semua akan menyebarkan kerahmatan-Nya untukmu semua dan menyediakan apa-apa yang berguna dari pekerjaanmu itu untuk kepentinganmu semua pula.*

Engkau lihat matahari ketika terbitnya miring dari gua mereka di sebelah kanan dan ketika terbenam, meninggalkan mereka di sebelah kiri," sampai habisnya ayat. (al-Kahf: 16-17)

1500. Dari Abu Muhammad yaitu Abdurrahman bin Abu Bakar as-Shiddiq radhiallahu 'anhuma, bahwasanya ash-habush shuffah adalah para manusia yang fakir-fakir dan bahwasanya Nabi s.a.w. pernah pada suatu ketika bersabda: "Barangsiapa yang disisinya ada makanan cukup untuk dua orang, maka hendaklah pergi dengan tiga orang dan barangsiapa yang disisinya ada makanan cukup untuk empat orang, maka hendaklah pergi dengan lima atau

enam orang," atau seperti yang sedemikian itulah kurang lebih sabda beliau s.a.w.

itu.

Abu Bakar datang dengan membawa tiga orang sedang Nabi s.a.w. berangkat dengan membawa sepuluh orang. Abu Bakar makan malam di tempat Nabi s.a.w. kemudian menetap di situ sehingga ia bersembahyang Isya'. Kemudian kembali lalu datang di rumahnya setelah lewat waktu malam - yakni sampai jauh malam -sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah. Isterinya lalu berkata: "Apa yang menyebabkan anda tertahan untuk menemui tamu-tamu anda?" Abu Bakar bertanya: "Apakah orang-orang itu belum engkau beri makan malam?" la menjawab: "Mereka tidak mau sehingga anda datang dan para pelayan sudah menawarkan pada mereka itu."

Abdur Rahman berkata: "Saya lalu pergi kemudian bersembunyi. Abu Bakar berkata: "Hai Tolol" dan seterusnya iapun mencaci dan memaki, lalu berkata kepada keluarganya: "Makanlah engkau semua tanpa adanya kecukupan. Demi Allah, saya tidak makan makanan ini selama-lamanya."

Abdur Rahman berkata: "Demi Allah, tiada sesuap makananpun yang kita ambil, melainkan bertambahlah makanan dari bawahnya, lebih banyak dari keadaannya semula. Orang-orang sama makan sampai kenyang, tetapi makanan itu menjadi lebih banyak lagi dari yang sebelumnya dimakan. Abu Bakar melihat makanan itu, lalu berkata kepada isterinya: "Hai saudarinya Bani Firas, apakah yang terjadi ini?" Isterinya menjawab: "Entahlah, demi kecintaan mataku, niscayalah makanan ini, keadaannya sekarang lebih banyak dari tadinya, bahkan lipat tiga kalinya. Abu Bakar lalu makan daripadanya dan berkata: "Hanyasanya sumpah yang saya ucapkan tadi adalah dari godaan syaitan." Selanjutnya ia makan pula sesuap daripadanya kemudian dibawa ke tempat Nabi s.a.w. dan paginyapun tempat makanan itu masih ada di tempat beliau s.a.w. Antara kita dengan sesuatu kaum ada suatu janji,

lalu waktu yang ditentukan – dalam janji - itu lewatlah. Kita semua terpisah-pisah menjadi duabelas orang yang setiap seorang di antara mereka itu disertai orang banyak. Allah lebih mengetahui beberapa jumlah yang dibawa oleh setiap orang itu. Mereka semua lalu makan."

Dalam riwayat lain disebutkan:
"Abu Bakar bersumpah tidak akan makan makanan itu, isterinyapun lalu bersumpah tidak akan makan, akhirnya atau para tamu atau para tamu itupun bersumpah pula tidak akan makan, sehingga Abu Bakar suka makan lebih dulu. Abu Bakar lalu berkata: "Ah, sumpah ini adalah dari syaitan belaka." la lalu meminta makanan itu, kemudian ia makan dan keluarga serta para tamupun makan juga. Tetapi tiada sesuappun yang mereka angkat, melainkan bertambahlah makanan itu dari bagian bawahnya, yang keadaannya lebih banyak dari semula. Abu Bakar lalu berkata: "Hai saudarinya Bani Firas apakah yang terjadi ini?" Isterinya menjawab: "Demi ke cintaan mataku, sesungguhnya makanan itu keadaannya kini niscayalah lebih banyak daripada sebelumnya kita makan tadi." Mereka lalu makan lagi, kemudian dikirimkanlah makanan itu kepada Nabi s.a.w. dan Abdur Rahman menyebutkan bahwa beliau s.a.w. juga makan daripadanya."

Dalam riwayat yang lain lagi disebutkan:

"Abu Bakar berkata kepada Abdur Rahman: "Layanilah tamu-tamumu itu, sebab saya akan berangkat kepada Nabi s.a.w. Jadi selesaikanlah semua hidangan untuk menghormati mereka itu sebelum saya datang kembali." Abdur Rahman berangkat - ke tempat para tamu - lalu mendatangkan makanan yang ada di sisinya. la berkata kepada mereka: "Ayolah makan." Para tamu bertanya: "Manakah tuan rumah kita ini - yang mereka maksudkan ialah Abu Bakar as-Shiddiq?" Abdur Rahman berkata lagi: "Ayolah makan." Mereka berkata pula: "Kita tidak akan makan,sehingga tuan rumah kita ini datang." Abdur Rahman berkata lagi: "Terimalah hidangan untuk menghormat anda

sekalian ini, sebab sesungguhnya Abu Bakar, jikalau nanti datang dan anda sekalian belum makan, tentu kami akan mendapat marah daripadanya." Para tamu tetap menolak, maka saya merasa dalam hatiku bahwa Abu Bakar tentu akan marah pada saya. Setelah Abu Bakar datang, saya lalu menyingkir daripadanya. la berkata - kepada para tamu: "Apakah yang anda sekalian kerjakan ini." Mereka lalu memberitahukan kepadanya perihal belum makannya itu. Selanjutnya Abu Bakar berkata: "Hai Abdur Rahman." Tetapi saya berdiam saja. la berkata lagi: "Hai Abdur Rahman." Saya tetap diam saja. Sekali lagi ia berkata: "Hai tolol, saya bersumpah padamu, kalau engkau mendengar suaraku ini, supaya engkau datang ke mari." Saya lalu keluar, kemudian saya berkata: "Tanyakan sendiri pada tamu-tamu bapak." Mereka menjawab: "Betul, ia telah datang dengan membawa makanan itu." Abu Bakar berkata lagi: "Jadi anda sekalian hanya hendak menantikan saya, demi Allah, saya tidak akan makan makanan ini pada malam ini." Orang-orang yang lain berkata: "Demi Allah, kita tidak makan juga sehingga anda suka pula makan." la berkata: "Celaka anda sekalian ini, mengapa anda sekalian tidak suka menerima hidangan sebagai penghormatan kepada anda sekalian ini?" Lalu ia berkata kepada keluarganya: "Coba bawa ke mari makananmu itu." Abu Bakar datang dengan membawa makanan lalu ia meletakkan tangannya dan mengucapkan: "*Bismillah,*" kemudian berkata lagi: "Sumpah tadi itu dari godaan syaitan." la makan dan orang-orang lainpun makan pula." (Muttafaq 'alaih)

Ucapannya: G*huntsar* dengan dhammahnya *ghain* mu'jamah, lalu *nun* sukun kemudian *tsa'* bertitik tiga, artinya ialah orang yang bodoh lagi tolol. Ucapannya: *fa-jadda'a* artinya mencaci-maki, sedang *aljad'u* artinya pemutusan - atau pemisahan. Ucapannya *yajidu 'alayya* dengan kasrahnya *jim*, artinya marah.

1501. Dari Abu Hurairah r.a., katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda: "Niscayalah di kalangan ummat-ummat yang sebelummu semua itu ada orang-orang yang diberi ilham. Maka andaikata ada seorang
yang sedemikian itu di kalangan ummat saya, maka sesungguhnya ia adalah Umar,"

Diriwayatkan oleh Imam Bukhari, juga diriwayatkan oleh Imam Muslim dari riwayat Aisyah. Dalam riwayat kedua ahli Hadis itu Ibnu Wahab berkata: *Muhaddatsun* artinya ialah orang-orang yang memperoleh ilham.

1502. Dari Jabir bin Samurah radhiallahu 'anhuma, katanya: "Para penduduk Kufah mengadukan Sa'ad - yakni Sa'ad bin Abu Waqqash r.a. kepada Umar bin al-Khaththab r.a. - yang pada waktu itu menjabat sebagai khalifah, sedang Sa'ad sebagai gubernur yang diangkat olehnya untuk daerah Kufah. Oleh sebab itu Umar lalu memecat Sa'ad dan meggunakan 'Ammar untuk memerintah penduduk Kufah itu - sebagai ganti Sa'ad.

Orang-orang Kufah itu mengadukan,sampai-sampai mereka itu menyebutkan bahwasanya Sa'ad itu tidak bagus dalam mengerjakan shalatnya. Sa'ad diminta datang oleh Umar r.a. lalu berkata: "Hai Abu Ishaq - yakni Sa'ad bin Abu Waqqash, sesungguhnya orang-orang Kufah menyangka bahwa engkau tidak bagus dalam melakukan shalat." Sa'ad menjawab: "Tentang saya ini, demi Allah, sesungguhnya saya bersembahyang dengan orang-orang itu sebagaimana shalatnya Rasulullah s.a.w., tidak saya kurangi sedikitpun. Saya bersembahyang shalat Isya', lalu saya perpanjangkan dalam kedua rakaat yang pertama, sedang kedua rakaat yang penghabisan saya peringankan." Umar berkata: "Itu adalah penyangkaan orang-orang padamu, hai Abu Ishaq."

Selanjutnya Umar mengirimkan Sa'ad bersama seorang atau beberapa orang ke daerah Kufah untuk menanyakan kepada penduduk Kufah tentang diri Sa'ad tadi. Tiada suatu masjidpun yang diri Sa'ad itu dan para penduduk Kufah itu sama memuji akan kebaikannya. Akhirnya masuklah di suatu masjid di lingkungan Bani 'Abs. Kemudian ada seorang lelaki di antara mereka itu berdiri, namanya Usamah bin Qatadah yang diberi nama gelar yaitu Abu Sa'dah. la berkata: "Adapun kalau anda bertanya kepada kami tentang Sa'ad, maka sesungguhnya Sa'ad itu tidak pernah ikut pergi memimpin pasukan - ke medan perang, tidak pernah mengadakan pembagian -harta rampasan - dengan samarata dan tidak pernah menjatuhkan putusan dengan berdasarkan keadilan."

Sa'ad lalu berkata: "Aduh, demi Allah, niscayalah saya akan berdoa dengan tiga macam permohonan: "Ya Allah, jikalau hambamu ini - Usamah bin Qatadah - berkata dusta dan melakukan hanya karena congkak dan kesombongan belaka, maka panjangkanlah usianya, langsungkanlah kefakirannya dan permudahkanlah ia untuk berbagai kefitnahan."

Sesudah beberapa saat berlalu, orang itu jikalau ditanya, siapa dirinya, ia menjawab: "Aku adalah orangtua bangka yang terkena fitnah, karena doanya Sa'ad sudah mengena pada diriku."

Abdulmalik bin Umair yang meriwayatkan Hadis ini dari Jabir bin Samurah berkata: "Saya sendiri melihat orang itu sesudah tuanya, kedua alisnya telah rontok-rontok di atas kedua matanya karena amat lanjut usianya itu dan sesungguhnya ia menampakkan diri pada kaum wanita sambil menarik-narik tangan mereka itu." (Muttafaq 'alaih)

1503. Dari 'Urwah bin az-Zubair bahwasanya Said bin 'Amr bin Nufail r.a. diajukan sebagai lawan oleh Arwa binti Uwais kepada Marwan bin al-Hakam - yang waktu itu sebagai khalifah. Wanita itu mendakwa bahwa Said

mengambil sebagian dari tanahnya. Said lalu berkata: "Saya sudah mengambil sebagian tanahnya, padahal saya sudah mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda." Marwan bertanya: "Apa yang anda dengar dari Rasulullah s.a.w.?" la menjawab: "Saya mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Barangsiapa yang mengambil tanah sejengkal secara penganiayaan, maka tanah itu akan dikalungkan di lehernya sampai tujuh lapis bumi di bawahnya." Marwan lalu berkata:"Saya tidak lagi akan meminta keterangan tentang kebenaranmu setelah mendengar ini." Said lalu berdoa: "Ya Allah, jikalau wanita itu dusta, maka butakanlah matanya dan matikanlah ia dalam tanahnya sendiri."

'Urwah berkata; "Wanita itu tidak mati-mati sehingga peng-lihatannya lenyap - yakni menjadi buta matanya, Dan pada suatu ketika ia berjalan di tanahnya sendiri, tiba-tiba terjerumuslah ia dalam suatu lobang, kemudian mati di situ." (Muttafaq 'alaih)

Dalam riwayat Imam Muslim dari Muhammad bin Zaid bin Abdullah bin Umar, yang isinya semakna dengan uraian di atas itu dan bahwasanya ia melihat wanita tadi sudah buta mencari-cari dinding - di waktu berjalan - sambil mengucapkan: "Saya terkena oleh doanya Said." Selanjutnya ketika wanita itu berjalan melalui sumur yang ada di dalam rumah yang dijadikan bahan pertengkaran dulu, tiba-tiba ia jatuh di dalamnya, lalu itulah yang menjadi kuburnya - yakni sebab kematiannya.

1504. Dari Jabir bin Abdullah radhiallahu 'anhuma, katanya: "Ketika tiba waktunya peperangan Uhud, ayah saya memanggil saya di waktu malam, lalu berkata: "Saya tidak mengira pada diriku sendiri ini, melainkan rasanya akan terbunuh dalam permulaan orang-orang yang terbunuh dari sahabat-sahabat Nabi s.a.w. Se-

sungguhnya saya tidak meninggalkan sesudah matiku sesuatu yang bagiku lebih mulia daripada dirimu sendiri selain diri Rasulullah s.a.w. - yakni beliau s.a.w. yang dianggap termulia kemudian anaknya itu. Sesungguhnya saya mempunyai tanggungan hutang, maka dari itu tunaikanlah hutangku itu dan berikanlah baik-baik kepada saudara-saudaramu." Kemudian kita berpagi-pagi - untuk melakukan peperangan, kemudian ayahku adalah pertama kali orang yang terbunuh. Saya tanamkan bersamanya seorang lain dalam sekubur. Kemudian jiwaku tidak enak kalau ayahku saya tinggalkan teruster kubur bersama orang lain itu, lalu saya keluarkan lagi tubuhnya setelah dalam kuburnya itu selama enam bulan, tiba-tiba ia masih dalam keadaan seperti waktu saya meletakkan dahulu, kecuali telinganya saja - yang rusak. Selanjutnya saya jadikanlah ia dalam kubur sendirian - yakni tidak disertai orang lain dalam kubur." (Riwayat Bukhari)

1505. Dari Anas r.a. bahwasanya ada dua orang lelaki dari para sahabatnya Nabi s.a.w. keluar dari sisi Nabi s.a.w. di waktu malam yang gelap-gulita, tiba-tiba bersama kedua orang itu seperti ada dua lampu yang ada di hadapannya. Setelah keduanya berpisah maka tiap seorang dari keduanya itupun seperti ada sebuah lampu yang menyertainya, sehingga ia datang kepada keluarganya. Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari beberapa jalan, di antara sebagian jalan itu disebutkan bahwa kedua orang lelaki itu ialah Usaid bin Hudhair dan 'Abbad bin Bisyr radhiallahu 'anhuma.

1506. Dari Abu Hurairah r.a., katanya: "Rasuiullah s.a.w. mengirimkan sepuluh orang sebagai mata-mata merupakan suatu pasukan dan mengangkatnya 'Ashim bin Tsabit al-Anshari r.a. sebagai kepala untuk

memimpin mereka itu. Mereka lalu berang-kat, sehingga datanglah mereka di suatu tempat bernama al-Hudat yang terletak antara 'Usfan dan Makkah. Kedalangan mereka itu disebut-sebut oleh suatu kabilah dari orang-orang Hudzail yang dinamakan Bani Lihyan, mereka ini mengejar sepuluh orang tersebut, sedang para pengejar dari Bani Lihyan itu berjumlah hampir seratus orang ahli pemanah. Mereka meneliti jejak-jejak sepuluh orang tadi. Setelah 'Ashim dan kawan-kawannya merasa akan memperoleh perlawanan, lalu mereka berlindung di suatu tempat, kemudian tempat ini dikepung oleh kaum - musuh. Para pengejar itu berkata: "Turunlah engkau semua - hai sepuluh orang, lalu serahkanlah tanganmu dan engkau semua memperoleh janji dan ikatan kata dari kita, bahwa kita tidak akan membunuh seseorangpun dari engkau semua. 'Ashim berkata: "Hai kaum - kafirin, saya tidak akan turun untuk menjadi orang yang memperoleh jaminan hidup dari orang kafir. Ya Allah, beritahukanlah tentang hal-ihwal kita ini kepada NabiMu yaitu Muhammad s.a.w." Musuh lalu melempari mereka dengan panah, lalu 'Ashim dapat mereka bunuh. Ada tiga orang yang turun -hendak menyerah -dengan berdasarkan janji dan ikatan kata - yakni tidak akan dibunuh. Di antara mereka ini ialah Khubaib, Zaid bin Datsinah dan seorang lelaki lain. Setelah tiga orang ini dapat mereka pegang, mereka lalu melepaskan tali busurnya masing-masing, kemudian tiga orang itu mereka ikat kuat-kuat. Orang yang ketiga - yang tidak disebut namanya di atas -berkata: "Inilah pertama-tama pengkhianatan. Demi Allah, niscayalah saya tidak akan suka lagi menemui engkau semua - untuk terus berjalan. Bagi saya sudah ada penuntun - dalam persoalan ini - yakni dengan mereka, "yang dimaksudkan ialah orang-orang yang sudah mati terbunuh. Jadi ringkasnya ia lebih suka mengikuti kematian kawan-kawannya itu. Orang ini lalu mereka tarik-tarik dan mereka perlakukan dengan menyiksanya. Tetapi orang ini tetap enggan untuk mengawani kaum musuh - untuk meneruskan perjalanan. Akhirnya orang ini mereka bunuh. Selanjutnya kaum Bani Lihyan tersebut berangkat dengan

membawa Khubaib dan Zaid bin Datsinah, sehingga mereka menjual kedua orang tawanan ini di Makkah sesudah peperangan Badar berakhir. Keluarga al-Harits bin 'Amir bin Naufal bin 'Abdi Manaf membeli Khubaib. Khubaib adalah yang membunuh al-Harits pada hari peperangan Badar dulu. Dengan demikian berada di tempat keluarga al-Harits sebagai seorang tawanan sehingga seluruh keluarga itu berkehendak akan membunuhnya.

Khubaib meminjam sebuah pisau cukur dari salah seorang puteri al-Harits untuk mencukur rambut kemaluannya, lalu wanita ini meminjamkan pisau cukur itu padanya. Ada seorang anak kecil yaitu anak wanita yang meminjami pisau cukur tadi merangkak ke tempat Khubaib, sedang wanita tadi sedang lalai mengamat-amati anaknya tadi, sehingga anak itu mendatangi Khubaib, lalu wanita itu melihat sendiri bahwa Khubaib mendudukkan anak tersebut di atas pahanya, sementara pisau cukur masih tetap ada di tangannya. Wanita itu amat terkejut sekali dan hal yang sedemikian ini diketahui oleh Khubaib. Terkejutnya ialah karena takut kalau anaknya itu akan disembelih oleh tawanannya. Khubaib lalu berkata: "Adakah anda takut kalau saya membunuh anak ini. Ah, saya tidak akan mengerjakan perbuatan sekeji itu."
Wanita - yang diuraikan di atas itu berkata: "Demi Allah, saya tidak pernah melihat seorang tawananpun yang lebih baik daripada Khubaib. Demi Allah, benar-benar saya pernah menemuinya pada suatu hari, ia sedang makan sedompol anggur di tangannya, sedang kan ia di waktu itu sedang diikat erat-erat dengan besi, lagi pula tiada buah-buahan seperti itu di Makkah. "Wanita itu melanjutkan katanya: "Hal itu niscayalah suatu rezeki yang dikaruniakan oleh Allah kepada Khubaib."

Setelah orang-orang Bani Lihyan keluar dengan membawa Khubaib dari tanah suci untuk membunuhnya di tanah halal - bukan Tanah Haram yakni tanah suci Makkah, maka Khubaib berkata kepada mereka: "Lepaskanlah aku sebentar karena aku hendak bersembahyang dua rakaat." Mereka membiarkannya, lalu ia ber-sembahyang dua rakaat, kemudian ia berkata:

"Demi Allah andai-kata engkau semua tidak akan timbul sangkaan bahwasanya saya dalam ketakutan - karena akan mati, niscayalah aku akan menambah sembahyangku ini lagi. Ya Allah, hitunglah jumlah mereka ini, bunuh mereka secara berganti-ganti menurut gilirannya dan jangan-lah meninggalkan seorangpun di antara mereka itu." Selanjutnya Khubaib berkata pula:

Saya takkan memperdulikan,
Asalkan aku mati sebagai Muslim.
Dalam keadaan bagaimanapun,
Kematianku adalah untuk Allah.
Hal itu adalah Zat Tuhan,
Jikalau Dia berkehendak,
Pasti akan memberikan keberkahan,
Atas semua anggota tubuh yang terceraikan.

Khubaib adalah seorang yang membuat sunnah yang pertama kali bagi setiap orang Muslim untuk dibunuh dengan kesabaran, supaya melakukan shalat dahulu.

Nabi s.a.w. memberitahukan kepada sahabat-sahabatnya perihal berita sepuluh orang di atas pada hari mereka mendapatkan mushibah - yakni bencana yang menimpa mereka sebagaimana di atas.

Ada beberapa orang dari golongan kaum Quraisy menyuruh orang-orang lain ke tempat 'Ashim bin Tsabit ketika mereka diberitahu bahwa 'Ashim telah terbunuh, supaya orang-orang yang dikirimkan itu datang dengan membawa sesuatu anggota badan dari 'Ashim yang dapat dikenal. 'Ashim dahulu pernah membunuh seseorang dari golongan pembesar-pembesarnya kaum Quraisy. Tetapi Allah lalu mengirimkan kepada janazah 'Ashim itu semacam awan dan terdiri dari lebah. Lebah-lebah itulah yang melindungi tubuh 'Ashim dari utusan-utusan kaum Quraisy - yang hendak memotong sebagian anggotanya untuk dijadikan bukti kematian-nya. Oleh sebab itu

musuh-musuh tadi tidak dapat memotong sesuatu anggotapun dari tubuh 'Ashim. (Riwayat Bukhari)

Ucapannya: *Al-Hudat* adalah sebuah tempat dan *adbdhullah* ialah awan, sedang *addabru,* artinya lebah. Ucapannya: *Uqtulhum bidadan,* boleh dengan ba'nya dikasrahkan atau difathahkan - lalu berbunyi *badadan.* Bagi orang yang membacanya kasrah, maka ia berkata: "Itu adalah jama'nya biddah dengan kasrahnya *ba',* artinya bagian. Maknanya ialah: "Bunuhlah mereka itu - ya Allah - dalam waktu yang terbagi-bagi menurut pembagian gilirannya masing-masing." Adapun bagi orang yang membaca fathahnya *ba',* maka maknanya iaiah secara berpisah-pisah dalam rnembunuhnya itu, yakni satu demi satu, yaitu dari kata *attabdid.*

Dalam bab ini banyak Hadis lain yang shahih yang sudah terdahulu dalam tempatnya masing-masing dalam kitab ini, di antaranya ialah Hadisnya anak yang mendatangi pendeta dan ahli sihir-lihat Hadis no.30,juga Hadisnya juraij - no. 259, demikian pula Hadisnya orang-orang yang melarikan diri dalam gua yang tertutup oleh batu besar - no. 12, Hadisnya orang yang mendengar suara dalam awan - no. 560 - yang mengatakan: "Siramlah kebun si Fulan itu dan Iain-Iain lagi.

Bukti-bukti tentang kekaramahan para waliullah itu amat banyak sekali lagi masyhur.

Wa billahit taufik.

1507. Dari Ibnu Umar radhiallahu 'anhuma, katanya: "Tidak pernah sama sekali saya mendengar Umar r.a. berkata kepada sesuatu: "Sesungguhnya saya

mengira perkara itu begini," melain-kan kejadian perkara tersebut adalah tepat sebagaimana yang diperkirakan olehnya." (Riwayat Bukhari)

Bab 254

Kitab Perkara-perkara Yang Terlarang Melakukannya Haramnya Mengumpat dan Perintah Menjaga Lisan

Allah Ta'ala berfirman:

"*Janganlah sebagian di antara engkau semua itu mengumpat sebagian yang lainnya. Sukakah seseorang di antara engkau semua makan daging saudaranya dalam keadaaan ia sudah mati, maka tentu engkau semua membenci. Takutlah kepada Allah, sesungguhnya Allah adalab Maha Menerima taubat lagi Penyayang.*" (al-Hujurat: 12)

Allah Ta'ala berfirman lagi:

"*Dan janganlah engkau turut apa yang engkau tidak mengetahui, sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati itu semua akan diberi pertanyaan - apa saja yang telah dilakukan olehnya.*" (al-lsra': 36)

Allah Ta'ala juga berfirman:

"Tidaklah seseorang itu mengucapkan sesuatu ucapan, melainkan di sisinya ada malaikat Raqib - pencatat kebaikan - dan 'Atid -pencatat keburukan." (Qaf: 18)

Ketahuilah bahwasanya setiap seorang mukallaf - yakni akil baligh - itu sayugianya menjaga lisannya dari segala macam perkataan, melainkan perkataan yang di dalamnya tampak nyata adanya kemaslahatan. Apabila sama nilainya antara berbicara dan tidak berbicara menurut pandangan kemaslahatan, maka sunnahnya ialah menahan mulut dari berkata-kata itu, sebab kadang-kadang perkataan yang mubah - yakni boleh dan tidak haram itu - dapat menyeret kepada keharaman atau kemakruhan. Hal ini banyak dalam adat kebiasaannya, sedangkan keselamatan itu tidak dapat diimbangi nilainya oleh sesuatu apapun.

1508. Dari Abu Hurairah r.a. dari Nabi s.a.w., sabdanya:"Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia berkata yang baik atau - kalau tidak dapat berkata yang baik, hendaklah ia berdiam diri saja." (Muttafaq 'alaih)

Hadis ini secara terang sekali menjelaskan bahwasanya sayugianya seseorang itu tidak berbicara, melainkan jikalau pembicaraannya itu berupa suatu kebaikan yakni pembicaraan yang tampak nyata adanya kemaslahatan di dalamnya. Oleh sebab itu, jikalau ia sangsi tentang akan timbulnya kemaslahatan dalam pembicaraannya tadi, maka janganlah berbicara.

1509. Dari Abu Musa r.a., katanya: "Saya berkata: "Ya Rasulullah, manakah kaum Muslimin itu yang lebih utama?" Beliau s.a.w. menjawab: "Yaitu yang orang-orang Islam lain merasa selamat daripada gangguan lisannya - yakni pembicaraannya - serta dari tangannya." (Muttafaq 'alaih)

1510. Dari Sahl bin Sa'ad r.a., katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Barangsiapa yang dapat memberikan jaminan kepadaku tentang kebaikannya apa yang ada di antara kedua tulang rahangnya - yakni mulut - serta antara kedua kakinya - yakni kemaluannya, maka saya memberikan jaminan syurga untuknya." (Muttafaq 'alaih)

1511. Dari Abu Hurairah r.a. bahwasanya ia mendengar Nabi s.a.w. bersabda:

"Sesungguhnya seseorang hamba itu niscayalah berbicara dengan suatu perkataan yang tidak ia fikirkan - baik atau buruknya, maka dengan sebab perkataannya itu ia dapat tergelincir ke neraka yang jaraknya lebih jauh daripada jarak antara sudut timur dansudut barat." (Muttafaq 'alaih)

Makna *yatabayyan*u ialah memikirkan apakah perkataannya itu baik atau tidak.

1512. Dari Abu Hurairah r.a. pula dari Nabi s.a.w., sabdanya: "Sesungguhnya seseorang hamba itu niscayalah mengatakan suatu perkataan dari apa-apa yang diridhai oleh Allah Ta'ala yang ia sendiri tidak banyak mengambil perhatian

dengan kata-katanya, lalu Allah mengangkatnya dengan beberapa derajat. Dan sesungguhnya seseorang hamba itu niscayalah mengatakan suatu perkataan dari apa-apa yang menyebabkan kemurkaan Allah Ta'ala yang ia sendiri tidak banyak mengambil perhatian dengan kata-katanya, lalu orang itu terjatuh dalam neraka Jahanam sebab kata-katanya tadi." (Riwayat Bukhari)

1513. Dari Abu Abdur Rahman yaitu Bilal bin al-Harits al-Muzani r.a. bahwasanya Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Sesungguhnya seseorang itu niscayalah berkata dengan suatu perkataan dari apa-apa yang diridhai oleh Allah Ta'ala, ia tidak mengira bahwa perkataan itu akan mencapai suatu tingkat yang dapat dicapainya, lalu Allah mencatat untuknya bahwa ia akan memperoleh keridhaanNya sampai pada hari ia menemuiNya -yakni hari kematiannya atau pada hari kiamat nanti. Dan sesungguhnya seseorang itu niscayalah berkata dengan suatu perkataan dari apa-apa yang menjadikan kemurkaan Allah, ia tidak mengira bahwa perkataan itu akan mencapai suatu tingkat yang dapat dicapainya, lalu Allah mencatatkan untuknya bahwa ia akan memperoleh kemurkaanNya sampai pada hari ia menemuiNya."

Diriwayatkan oleh Malik dalam kitab *Al-Muwaththa'* dan juga oleh Imam Termidzi dan ia mengatakan bahwa ini adalah Hadis hasan shahih.

1514. Dari Sufyan bin Abdullah r.a., katanya: "Saya berkata: "Ya Rasulullah, beritahukanlah kepada saya sesuatu perkara yang saya wajib tetap berpegangan dengannya itu!" Beliau s.a.w. menjawab: "Katakanlah: "Tuhanku adalah Allah," kemudian berbuat luruslah." Saya bertanya lagi: "Ya Rasulullah, apakah yang paling Tuan takut-kan atas diri saya?" Beliau s.a.w. lalu mengambil lisannya, kemudian bersabda: "Ini."

Diriwayatkan oleh Imam Termidzi dan ia mengatakan bahwa ini adalah Hadis hasan shahih.

1515. Dari Ibnu Umar radhiallahu 'anhuma, katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda: "Janganlah engkau semua memperbanyak kata, selain untuk berzikir kepada Allah Ta'ala, sebab sesungguhnya banyaknya pembicaraan kerasnya hati dan sesungguhnya sejauh-jauh manusia dari Allah ialah yang berhati keras," -yakni enggan menerima petunj'uk baik. (Riwayat Termidzi)

1516. Dari Abu Hurairah r.a., katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Barangsiapa yang dijaga oleh Allah akan keburukannya yang ada di antara kedua rahangnya - yakni mulut - dan keburukannya apa yang ada di antara kedua kakinya - yakni kemaluan, maka dapatlah ia masuk syurga."

Diriwayatkan oleh Imam Termidzi dan ia mengatakan bahwa ini adalah Hadis hasan shahih

1517. Dari 'Utbah bin 'Amir r.a. katanya: "Saya berkata: "Ya Rasulullah, apakah yang menyebabkan keselamatan itu?" Beliau s.a.w. bersabda: "Tahanlah lidahmu - yakni hati-hatilah dalam berbicara, hendaklah rumahmu itu dapat merasakan luas padamu -maksudnya: lakukanlah sesuatu yang dapat menyebabkan engkau suka tetap berada di rumah seperti melakukan ketaatan kepada Allah Ta'ala dan Iain-Iain - dan menangislah atas kesalahan yang engkau kerjakan." Diriwayatkanoleh Imam Termidzi dan ia mengatakan bahwa ini adalah Hadis hasan.

1518. Dari Abu Said al-Khudri r.a. dari Nabi s.a.w., sabdanya: "Jikalau anak Adam - yakni manusia - itu berpagi-pagi, maka sesungguhnya semua anggota itu memberikan sikap tunduk kepada lidah - maksudnya: menasihati agar berhati-hati. Anggota-anggota itu berkata: "Takutlah engkau kepada Allah dalam urusan kita semua ini, sebab keselamatan kita ini tergantung daripada kelakuanmu. Jikalau engkau lurus, maka kitapun lurus, sedang jikalau engkau bengkok, maka kitapun bengkok pula." (Riwayat Termidzi)

Makna *tukaffirul lisan* ialah menunjukkan sikap tunduk dan patuh kepada lidah

1519. Dari Mu'az r.a., katanya: "Saya berkata: "Ya Rasulullah, beritahukanlah kepada saya dengan sesuatu amalan yang dapat menyebabkan saya masuk syurga dan menjauhkan saya dari neraka." Beliau s.a.w. bersabda: "Niscayalah engkau itu menanyakan sesuatu persoalan yang agung - yakni penting, tetapi sesungguhnya hal itu adalah mudah bagi orang yang dipermudahkan oleh Allah. Yaitu supaya engkau menyembah kepada Allah, tidak menyekutukan sesuatu denganNya, mendirikan shalat, menunaikan zakat, berpuasa dalam bulan Ramadhan dan mengerjakan ibadah haji di Baitullah." Selanjutnya beliau s.a.w. bersabda: "Sukakah engkau saya tunjukkan pada pintu-pintu kebaikan? Puasa adalah perisai - dari berbuat kemaksiatan, sedekah itu dapat melenyapkan kesalahan - yakni dosa - sebagatmana air memadamkan api dan pula shalat seseorang di tengah malam." Seterusnya Rasulullah s.a.w. membaca ayat yang artinya:

"Lambung-lambung mereka meninggalkan tempat-tempat tidur - yakni mereka tidak tidur," sehingga sampai pada firmanNya yang artinya: "Apa yang mereka kerjakan."

Selanjutnya beliau s.a.w. bersabda lagi:
"Sukakah engkau saya beritahu tentang pokok perkara - yakni Agama Islam ini, tiangnya dan pula puncak punggungnya?" Saya menjawab: "Baiklah, ya Rasulullah." Beliau s.a.w. lalu bersabda: "Pokoknya ialah Islam, tiangnya ialah shalat, sedang puncak punggungnya ialah jihad." Seterusnya beliau s.a.w. bersabda pula: "Sukakah engkau saya beritahu tentang pangkal yang mengemudikan semua itu?" Saya menjawab: "Baiklah, ya Rasulullah." Beliau s.a.w. kemudian mengambil lisannya lalu bersabda: "Tahanlah ini atas dirimu - yakni berhati-hatilah mengemudikan lidah itu." Saya berkata: "Ya Rasulullah, apakah kita ini pasti akan dituntut - yakni diterapi hukuman - dengan apa

yang kita bicarakan itu?" Beliau s.a.w. menjawab: "Kehilangan engkau ibumu - Ini merupakan kata kebiasaan bagi bangsa Arab, semacam kita mengatakan: Celaka engkau ini, tidakkah para manusia itu dimasukkan dalam neraka dengan tersungkur di atas muka-mukanya itu, melainkan hanya karena hasil perkataannya?"

Diriwayatkan oleh Imam Termidzi dan ia mengatakan bahwa ini adalah Hadis hasan shahih. Uraian tentang Hadis ini sudah ada di muka. *Keterangan:* Dalam *Riadhus Shalihin* belum ada Hadis ini di muka.

1520. Dari Abu Hurairah r.a. bahwasanya Rasulullah s.a.w. bersabda: "Adakah engkau semua mengetahui, apakah mengumpat itu?" Para sahabat menjawab: "Allah dan RasulNya adalah lebih mengetahui." Beliau s.a.w. bersabda: "Yaitu engkau menyebutkan sesuatu yang ada dalam diri saudaramu dengan apa-apa yang tidak disukai olehnya." Beliau s.a.w. ditanya: "Bagaimanakah pendapat Tuan, jikalau dalam diri saudara saya itu memang benar-benar ada apa yang dikatakan itu?" Beliau s.a.w. menjawab: "Jikalau benar-benar ada dalam dirinya apa yang engkau ucapkan itu, maka sungguh-sungguh engkau telah mengumpatnya dan jikalau tidak ada dalam dirinya apa yang engkau ucapkan itu, maka sungguh-sungguh engkau telah membuat-buat kedustaan pada dirinya." (Riwayat Muslim)

1521. Dari Abu Bakrah r.a. bahwasanya Rasulullah s.a.w. bersabda dalam khutbahnya pada hari Nahar - yakni hari raya Kurban, di Mina dalam

melakukan haji wada' - ibadat haji terakhir bagi beliau s.a.w. sebagai mohon diri:

"Sesungguhnya darah-darahmu, harta-hartamu dan kehormatan-kehormatanmu semua itu adalah haram dilanggar sebagaimana kesucian harimu itu - 'Idul Adha - dalam bulanmu ini dan dalam negerimu ini. Ingatlah, tidakkah saya telah menyampaikan." (Muttafaq 'alaih)

1522. Dari Aisyah radhiallahu 'anha, katanya: "Saya berkata kepada Nabi s.a.w.: "Cukuplah bagi Tuan Shafiyah itu demikian demikian" - Shafiyah adalah isterinya Rasulullah s.a.w. pula, sebagaimana halnya Aisyah. Sebagian para perawi Hadis ini mengatakan: Yang dimaksudkan Aisyah itu ialah bahwa Shafiyah itu pendek. Beliau s.a.w. lalu bersabda: "Benar-benar engkau telah mengucap-kan sesuatu perkataan yang apabila perkataan tadi itu dicampur dengan air laut, tentu dapat mencampurinya" - yakni mengubah air laut itu menjadi berubah rasa dan baunya. Aisyah berkata: "Saya pernah pula menceriterakan perihal seseorang kepada beliau s.a.w., lalu beliau berkata: "Saya tidak suka menceriterakan hal-ihwal seseorang - yang buruk - sebab sesungguhnya sayapun mempunyai demikian, demikian" - yakni setiap orang tentu ada celanya sendiri.

Diriwayatkan oleh Imam Termidzi dan ia mengatakan bahwa ini adalah Hadis hasan shahih.

Makna *muzajtahu* yakni engkau campurkan dengan percampuran yang dapat menyebabkan perubahan dalam rasa atau baunya, karena sangat bacinnya bau perkataan tadi dan sangat sekali buruknya. Hadis ini termasuk salah satu ancaman yang terkeras untuk melarang mengumpat atau ghibah.

Allah Ta'ala berfirman - yang artinya:

"*Muhammad itu tidaklah mengatakan menurut hawa nafsu - kemauannya - sendiri. Itu hanyalah wahyu yang diwahyukan kepadanya.*" (an-Najrn: 3-4)

1523. Dari Anas r.a., katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda: "Ketika saya dimi'rajkan, saya berjalan melalui suatu kaum yang mempunyai kuku-kuku dari tembaga yang dengan kuku-kuku tadi mereka menggaruk-garukkan muka serta dada-dada mereka sendiri. Saya bertanya: "Siapakah mereka itu, hai Jibril?" Jibril menjawab: "Itulah orang-orang yang makan daging sesama manusia -yakni mengumpat - dan menjatuhkan kehormatan mereka." (Riwayat Abu Dawud)

1524. Dari Abu Hurairah r.a. pula bahwasanya Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Setiap Muslim atas sesama Muslim itu haramlah darahnya, kehormatannya serta hartanya - yakni haram dilanggar." (Riwayat Muslim)

Bab 255

Haramnya Mendengar Kata Umpatan — Ghibah — Dan Menyuruh Kepada Orang Yang Mendengar Umpatan Yang Diharamkan Itu supaya Menolaknya dan Mengingkari — Tidak Menyetujui — Kepada Orang Yang Mengucapkannya. Jikalau Tidak Kuasa Ataupun Orang Tadi Tidak Suka Menerima Nasihatnya, Supaya la Memisahkan Diri Dari Tempat Itu Jikalau Mungkin la Berbuat Demikian

Allah Ta'ala berfirman:

"*Jikalau mereka - yakni* orang-orang *mu'min* - mendengar *kata-kata yang tidak berguna, maka mereka berpaling daripadanya.*" (al-Qashash: 55)

Allah Ta'ala juga berfirman:

"*Orang-orang mu'min ialah orang-orang yang berpaling dari kata-kata yang tidak berguna.*" (al-Mu'minun: 3)

Allah Ta'ala berfirman pula:

"Sesungguhnya *pendengaran, penglihatan dan hati itu semua akan diberi pertanyaan - tentang apa-apa yang dilakukan masing-masing.*" (al-lsra': 36)

Allah Ta'ala berfirman lagi:

"*Dan apabila engkau melihat orang-orang yang memperolok-olokkan keterangan-keterangan Kami, hendaklah engkau meng-hindarkan diri dari mereka itu, sehingga mereka membicarakan perkara yang lain. Dan jikalau engkau terlupa karena godaan syaitan, janganlah engkau terus duduk sesudah teringat itu bersama-sama dengan orang-orang yang menganiaya.*" (al-An'am: 68)

1525. Dari Abuddarda' r.a. dari Nabi s.a.w., sabdanya: "Barangsiapa yang menolak dari keperwiraan saudaranya -seperti mencegah orang yang hendak mengumpat saudaranya itu di hadapannya, maka Allah menolak diri orang itu dari neraka pada hari kiamat" - Saudara yang dimaksudkan ialah orang yang sesama Muslim atau mu'min.

Diriwayatkanoleh Imam Termidzi dan ia mengatakan bahwa ini adalah Hadis hasan.

1526. Dari 'Itban bin Malik r.a. dalam Hadisnya yang panjang lagi masyhur yang telah dulu uraiannya dalam bab Harapan - lihat Hadis no. 416, katanya: "Nabi s.a.w. berdiri untuk bersembahyang lalu bersabda: "Manakah Malik bin Addukhsyum?" Lalu ada seorang yang berkata: "la adalah seorang munafik yang tidak mencintai Allah dan RasulNya." Kemudian Nabi s.a.w. bersabda: "Janganlah engkau berkata demikian, tidakkah engkau melihat bahwa ia juga telah mengucapkan La ilaha illallah, yang dengan membacanya ia menghendaki keridhaan Allah. Sesungguhnya Allah telah meng-haramkan kepada neraka orang yang mengucapkan La ilaha illallah yang dengan mengucapkannya itu ia mengharapkan keridhaan Allah itu." (Muttafaq 'alaih)

'Itban dengan kasrahnya *'ain* menurut keterangan yang masyhur dan ada yang menceriterakan dengan didhammahkan 'ainnya itu dan sehabis'ain ialah ta' yang bertitik dua diatas lalu ba' bertitik satu. Adapun *Addukhsyum* dengan dhammahnya *dal* dan sukunnya *kha'* serta dhammahnya syin. *Kha'* dan syin itu mu'jamah semuanya.

1527. Dari Ka'ab bin Malik r.a. dalam Hadisnya yang panjang dalam kisah taubatnya dan sudah lampau keterangannya dalam bab Taubat - lihat Hadis no. 21, ia berkata: "Nabi s.a.w. bersabda dan waktu itu beliau sedang duduk di kalangan kaum di Tabuk - yakni orang-orang yang sama-sama mengikuti peperangan Tabuk: "Apa-kah yang dikerjakan oleh Ka'ab bin Malik?" Kemudian ada seorang dari Bani Salimah berkata: "Ya Rasulullah, ia tertahan oleh baju indahnya dan keadaan sekelilingnya yang permai pandangannya." Mu'az bin Jabal lalu berkata: "Buruk sekali yang engkau katakan itu. Demi Allah ya Rasulullah, kita tidak mengetahui tentang diri Ka'ab itu melainkan baik-baik saja."

Rasulullah s.a.w. lalu berdiam diri. (Muttafaq 'alaih)

'Ithfahu artinya di kedua tepinya atau sekelilingnya, ini adalah sebagai isyarat keheranan seseorang pada dirinya sendiri.

Bab 256

Uraian Perihal Ghibah — Mengumpat Yang Dibolehkan

Ketahuilah bahwasanya mengumpat itu dibolehkan karena adanya tujuan yang dianggap benar menurut pandangan syara' Agama Islam, yang tidak akan mungkin dapat sampai kepada tujuan tadi, melainkan dengan cara mengumpat itu. Dalam hal ini adalah enam macam sebab-sebabnya:

Pertama: Dalam mengajukan pengaduan penganiayaan, maka bolehlah seseorang yang merasa dirinya dianiaya apabila mengajukan pengaduan penganiayaan itu kepada sultan, hakim ataupun lain-lainnya dari golongan orang yang mempunyai jabatan atau kekuasaan untuk menolong orang yang dianiaya itu dari orang yang menganiayanya. Orang yang dianiaya tadi bolehlah mengucapkan: "Si Fulan itu menganiaya saya dengan cara demikian."

Kedua: Dalam meminta pertolongan untuk menghilangkan sesuatu kemungkaran dan mengembalikan orang yang melakukan kemaksiatan kepada jalan yang benar. Orang itu bolehlah mengucapkan kepada orang yang ia harapkan dapat menggunakan kekuasaannya untuk menghilangkan kemungkaran tadi: "Si Fulan itu mengerjakan demikian, maka itu cegahlah ia dari perbuatannya itu," atau Iain-Iain sebagainya. Maksudnya iaiah untuk dapat sampai guna kelenyapannya kemungkaran tadi. Jadi apabila tidak mempunyai maksud sedemikian, maka pengumpatan itu adalah haram

hukumnya.

Ketiga: Dalam meminta fatwa - yakni penerangan keagamaan. Orang yang hendak meminta fatwa itu bolehlah mengucapkan kepada orang yang dapat memberi fatwa yakni mufti: "Saya dianiaya oleh ayahku atau saudaraku atau suamiku atau si Fulan dengan perbuatan demikian, apakah ia berhak berbuat sedemikian itu padaku? Dan bagaimana jalan untuk menyelamatkan diri dari penganiayaannya itu? Bagaimana untuk memperoleh hakku itu serta bagaimanakah caranya menolak kezalimannya itu?" dan sebagainya. Pengumpatan semacam ini adalah boleh karena adanya keperluan. Tetapi yang lebih berhati-hati dan pula lebih utama ialah apabila ia mengucapkan: "Bagaimanakah pendapat anda mengenai seseorang atau manusia atau suami yang berkeadaan sedemikian ini?" Dengan begitu, maka tujuan meminta fatwanya dapat dihasilkan tanpa menentukan atau menyebutkan nama seseorang. Sekalipun demikian, menentukan yakni menyebutkan nama seseorang itu dalam hal ini adalah boleh atau jaiz, sebagaimana yang akan Kami cantumkan dalam Hadisnya Hindun - lihat Hadis no. 1532. Insya Allah Ta'ala.

Keempat: Dalam hal menakut-nakuti kaum Muslimin dari sesuatu kejelekan serta menasihati mereka - jangan terjerumus dalam kesesatan karenanya. Yang sedemikian dapat diambil dari beberapa sudut, di antaranya ialah memburukkan kepada para perawi Hadis yang memang buruk ataupun para saksi - dalam sesuatu perkara. Hal ini boleh dilakukan dengan berdasarkan ijma'nya seluruh kaum Muslimin, tetapi bahkan wajib karena adanya kepentingan. Di antaranya lagi iaiah di waktu bermusyawarat untuk mengambil seseorang sebagai menantu, atau hendak berserikat dagang dengannya, atau akan menitipkan sesuatu padanya ataupun hendak bermuamalat dalam perdagangan dan Iain-Iain sebagainya, ataupun hendak mengambil seseorang sebagai tetangga. Orang yang dimintai musyawarahnya itu wajib tidak menyembunyikan hal keadaan orang yang ditanyakan oleh orang yang meminta per-timbangan tadi, tetapi bolehlah ia menyebutkan

beberapa cela yang benar-benar ada dalam dirinya orang yang ditanyakan itu dengan tujuan dan niat menasihati. Di antaranya lagi ialah apabila seseorang melihat seorang ahli agama-pandai dalam selok-belok keagamaan -yang mondar-mandir ke tempat orang yang ahli kebid'ahan atau orang fasik yang mengambil ilmu pengetahuan dari orang ahli agama tadi dan dikhuatirkan kalau-kalau orang ahli agama itu terkena bencana dengan pergaulannya bersama kedua macam orang tersebut di atas. Maka orang yang melihatnya itu bolehlah menasihatinya - yakni orang ahli agama itu - tentang hal-ihwal dari orang yang dihubungi itu, dengan syarat benar-benar berniat untuk menasihati.

Persoalan di atas itu seringkali disalah-gunakan dan orang yang berbicara tersebut - yakni orang yang rupanya hendak menasihati -hanyalah karena didorong oleh kedengkian. Memang syaitan pandai benar mencampur-baurkan pada orang itu akan sesuatu perkara. la menampakkan pada orang tersebut, seolah-olah apa yang dilakukan itu adalah merupakan nasihat-tetapi sebenarnya adalah karena lain tujuan, misalnya kedengkian, iri hati dan sebagainya. Oleh sebab itu hendaklah seseorang itu pandai-pandai meletakkan sesuatu dalam persoalan ini.

Di antaranya lagi misalnya ada seseorang yang sedang mempunyai sesuatu jabatan yang tidak menetapi ketentuan-ketentuan

1528. Dari Aisyah radhiallahu 'anha bahwasanya ada sesorang lelaki meminta izin kepada Nabi s.a.w untuk menemuinya, lalu beliau s.a.w bersabda untuk menemuinya, lalu beliau s.a.w bersabda – kepada sahabat-sahabat:"Izinkanlah ia, ia adalah seburuk-buruknya orang dari seluruh keluarganya." (Muttafaq 'alaih)

Imam bukhari mengambil keterangan dari Hadis ini akan bolehnya mengumapat pada orang-orang yang suka membuat kerusakan serta ahli bimbang – tidak berpenderian tetap.

1529. Dari Aisyah radhiallahu ‘anha, katanya: Rasulullah s.a.w bersabda: “ Saya tidak menyakinkan kepada si fulan dan si fulan itu bahwa keduanya itu mengetahui sesuatu perihal agama kita”
Diriwayatkan oleh Imam Bukhari, ia berkata:
“Allaits bin Sa’ad, salah seorang yang meriwayatkan hadis ini berkata:”Kedua orang lelaki ini termasuk golongan kaum munafik.

1530. Dari Fathimah binti Qais radhiallahu 'anha, katanya: "Saya mendatangi Nabi s.a.w. lalu saya berkata: "Sesungguhnya Abuljahm dan Mu'awiyah itu sama-sama melamar diriku." Rasulullah s.a.w. lalu bersabda: "Adapun Mu'awiyah itu adalah seorang fakir yang tiada berharta, sedangkan Abuljahm adalah seorang yang tidak sempat meletakkan tongkat dari bahunya." (Muttafaq 'alaih)

Dalam riwayat Imam Muslim disebutkan:

"Adapun Abuljahm, maka ia adalah seorang yang gemar memukul wanita." Ini adalah sebagai tafsiran dari riwayat yang menyebutkan bahwa ia tidak sempat meletakkan tongkat dari bahunya. Ada pula yang mengartikan lain ialah bahwa "tidak sempat meletakkan tongkat dari bahunya" itu artinya banyak sekali bepergiannya.

1531. Dari Zaid bin Arqam r.a., katanya: "Kita keluar bersama Rasulullah s.a.w. dalam suatu perjalanan yang menyebabkan orang-orang banyak memperoleh kesukaran, lalu Abdullah bin Ubay berkata: "Janganlah engkau

semua memberikan apa-apa kepada orang yang ada di dekat Rasulullah, sehingga mereka pergi - yakni
berpisah dari sisi beliau s.a.w. itu." Selanjutnya ia berkata lagi: "Niscayalah kalau kita sudah kembali ke Madinah, sesungguhnya orang yang berkuasa akan mengusir orang yang rendah."

Saya lalu mendatangi Rasulullah s.a.w. dan memberitahukan hal ucapannya Abdullah bin Ubay di atas. Beliau s.a.w. menyuruh Abdullah bin Ubay datang padanya, tetapi ia bersungguh-sungguh dalam sumpahnya bahwa ia tidak melakukan itu -yakni tidak berkata sebagaimana di atas. Para sahabat lalu berkata: "Zaid berdusta kepada Rasulullah s.a.w." Dalam jiwaku terasa amat berat sekali karena ucapan mereka itu, sehingga Allah Ta'ala menurunkan ayat, untuk membenarkan apa yang saya katakan tadi, yaitu - yang artinya: "Jikalau orang-orang munafik itu datang padamu." (al-Munafiqun: 1)

Nabi s.a.w. lalu memanggil mereka untuk dimintakan pengam-punan - yakni supaya orang-orang yang mengatakan bahwa Zaid berdusta itu dimohonkan pengampunan kepada Allah oleh beliau s.a.w., tetapi orang-orang itu memalingkan kepalanya - yakni enggan untuk dimintakan pengampunan." (Muttafaq 'alaih)

1532. Dari Aisyah radhiallahu 'anha, katanya: "Hindun yaitu isterinya Abu Sufyan berkata kepada Nabi s.a.w.: "Sesungguhnya Abu Sufyan itu seorang lelaki yang kikir, ia tidak memberikan nafkah yang dapat mencukupi kebutuhanku serta untuk keperluan anakku, melainkan dengan cara saya mengambil sesuatu daripadanya, sedang ia tidak mengetahuinya. "Beliau s.a.w. lalu bersabda:" Ambil sajalah yang sekiranya dapat mencukupi kebutuhanmu dan untuk kepentingan anakmu dengan baik-baik - yakni jangan berlebih-lebihan." (Muttafaq 'alaih)

Bab 257

Haramnya Mengadu Domba Yaitu Memindahkan Kata-kata Antara Para Manusia Dengan Maksud Hendak Merusakkan

Allah Ta'ala berfirman:

"*Jangan pula engkau mematuhi* - orang yang *suka mencela, berjalan membuat adu domba.*" (al-Qalam: 11)

Allah Ta'ala berfirman pula:

"*Tiada seseorang itu mengucapkan sesuatu perkataan, melainkan di sisinya ada malaikat Raqib - pencatat kebaikan - dan 'Atid pencatat keburukan.*" (Qaf: 18)

1533. Dari Hudzaifah r.a. katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda: "*Tidak dapat masuk syurga seseorang yang gemar mengadu domba.*" (Muttafaq 'alaih)

1534. Dari Ibnu Abbas radhiallahu 'anhuma bahwasanya Rasulullah s.a.w. berjalan melalui dua buah kubur, lalu bersabda:

"Sesungguhnya dua orang mati ini disiksa, tetapi tidaklah mereka disiksa karena kesalahan besar. Ya, tetapi sebenarnya besar juga. Adapun yang seorang di antara keduanya itu dahulunya -ketika di dunia - suka berjalan dengan

melakukan adu domba, sedang yang lainnya, maka ia tidak suka menghabiskan samasekali dari kencingnya - yakni di waktu kencing kurang memperdulikan kebersihan serta kesucian dari najis."

Muttafaq 'alaih. Ini adalah lafaz dari salah satu riwayat Imam Bukhari.

Para ulama berkata bahwa maknanya: "Tidaklah mereka itu disiksa karena melakukan kesalahan yang besar," yakni bukan kesalahan besar menurut anggapan kedua orang tersebut. Ada yang mengatakan bahwa itu merupakan hal besar - berat - bagi itu meninggalkannya.

1535. Dari Ibnu Mas'ud r.a. bahwasanya Nabi s.a.w. bersabda: "Tahukah engkau semua, apakah kedustaan besar itu? Yaitu Namimah atau banyak bicara adu domba antara para manusia." (Riwayat Muslim)

Al'adhha dengan fathahnya *'ain* muhmalah dan sukunnya *dhad* mu'jamah dan dengan ha' menurut wazan *Alwajhu.* Ada yang mengatakan *Al'idhatu* dengan kasrahnya 'ain dan fathahnya dhad mu'jamah menurut wazan *Al'idatu,* artinya ialah kedustaan serta kebohongan besar. Menurut riwayat pertama, maka *al'adhhu* adalah mashdar, dikatakan: *'adhahahu 'adhhan* artinya melemparnya dengan kedustaan atau pengadu-dombaan.

Bab 258

Larangan Memindahkan Kata-kata Atau Pembicaraan Orang-orang Kepada Para Penguasa Negara, Jikalau Tidak Didorong Oleh Sesuatu Keperluan Seperti Takutnya Timbulnya Kerusakan Dan Lain-lain

Allah Ta'ala berfirman:

"*Dan jangan tolong-menolonglah engkau semua padahal yang dosa dan permusuhan.*" (al-Maidah: 2)

Dalam bab ini banyak sekali Hadis-hadis yang sudah dicantumkan dalam bab sebelumnya.

1536. Dari Ibnu Mas'ud r.a. katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda: "Janganlah seseorang dari sahabat-sahabatku itu menyampaikan sesuatu padaku, sebab sesungguhnya saya ini ingin kalau keluar kepadamu semua itu dengan dada - hati - yang selamat - yakni tenang."

Diriwayatkan oleh Imam-imam Abu Dawud dan Termidzi.

Bab 259

Celanya Orang Yang Bermuka Dua — Kemunafikan —

Allah Ta'ala berfirman:

"*Mereka dapat bersembunyi dari manusia, tetapi tidak dapat bersembunyi dari Allah. Allah adalah bersama mereka itu pada malam hari, ketika mereka mengucapkan perkataan yang tidak disukai oleh Allah dan Allah adalah Maha Mengetahui apa-apa yang mereka kerjakan,*" sampai dua ayat yang berikutnya. (an-Nisa': 108-109)

1537. Dari Abu Hurairah r.a., katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Engkau semua menemukan para manusia itu adalah sebagai logam, mana yang pilihan di antara mereka di zaman Jahiliyah, maka mereka itu pulalah yang merupakan pilihan di zaman Islam, jikalau mereka pandai dalam agama. Engkau semua menemukan sebaik-baik para manusia dalam hal ini*- yakni mengenai pemerintahan dan kekhalifahan- ialah yang paling tidak suka untuk menjabatnya. Engkau semua akan menemukan seburuk-buruk para manusia ialah orang yang bermuka dua - plin plan atau munafik, ia datang di golongan orang-orang yang sini dengan muka yang satunya dan datang kepada golongan orang-orang yang sana dengan muka yang lainnya." (Muttafaq 'alaih)

* Al-Qadhi berkata: "*Hal yang dimaksudkan di sini dapat diihtimalkan*, maknanya ialah urusan Agama Islam, sebagaimana halnya Umar bin al-Khaththab r.a. dan Iain-Iain yang seumpama dengannya. Mula-mula ia sangat membenci Islam dengan kebencian yang amat sangat, tetapi setelah masuk Islam ia

berikhlas hati dan rnencintainya secara luarbiasa dan berjihad untuknya dengan jihad yang sebenar-benarnya. Tetapi dapat diihtimalkan pula bahwa maksudnya ialah urusan pemerintahan dan kekuasaan negara, sebab jikalau seseorang diberi kekuasaan itu tanpa ia memintanya, maka ia akan memperoleh pertolongan untuk itu yakni inayat dari Allah Ta'ala." Intaha dari syarah Muslim.

1538. Dari Muhammad bin Zaid bahwasanya ada beberapa orang berkata: kepada nenek lelakinya yakni Abdullah bin Umar radhiallahu 'anhuma: "Sesungguhnya kita semua masuk menghadap sultan-sultan kita, lalu kita berkata kepada mereka lain dengan yang kita bicarakan jikalau kita telah keluar dari sisi mereka itu." Abdullah bin Umar radhiallahu 'anhuma berkata: "Kita meng-anggap hal yang semacam itu sebagai suatu kemunafikan di zaman Rasulullah s.a.w. dulu." (Riwayat Bukhari)

Bab 260

Haramnya Berdusta

Allah Ta'ala berfirman:

"*Dan janganlah engkau turut apa yang tidak engkau mengerti.*" (al-lsra': 36)

Allah Ta'ala juga berfirman:

"*Tiadalah seseorang itu mengucapkan sesuatu perkataan, me-lainkan di sisinya ada malaikat Raqib - pencatat kebaikan - dan 'Atid-pencatat keburukan.*" (Qaf: 18)

1539. Dari Ibnu Mas'ud r.a., katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Sesungguhnya kata benar itu menunjukkan kepada kebaikan dan sesungguhnya kebaikan itu menunjukkan kepada syurga dan sesungguhnya seseorang itu niscayalah berkata benar, sehingga dicatatlah ia di sisi Allah sebagai seorang yang ahli berkata benar. Dan sesungguhnya kata dusta itu menunjukkan kepada kecurangan dan sesungguhnya kecurangan itu menunjukkan kepada neraka dan sesungguhnya seseorang itu niscayalah berkata dusta sehingga dicatatlah ia di sisi Allah sebagai seorang yang ahli berkata dusta." (Muttafaq 'alaih)

1540. Dari Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash radhiallahu 'anhuma bahwasanya Nabi s.a.w. bersabda: "Empat macam perkara, barangsiapa dalam dirinya terdapat semua perkara itu, maka ia adalah seorang munafik murni dan barangsiapa yang dalam dirinya terdapat salah satu

daripada empat perkara tadi, maka ia telah memiliki satu macam sifat dari kemunafikan, sehingga ia meninggalkan sifat itu, yaitu: apabila ia dipercaya berkhianat, apabila berkata berdusta, apabila berjanji bercidera - menyalahi janjinya - dan apabila bertengkar, jahat kelakuannya." (Muttafaq 'alaih) Uraian Hadis di atas sudah lampau bersama Hadis Abu Hurairah r.a. yang seumpama dengan itu dalam bab Menetapi perjanjian - lihat Hadis no. 187.

1541. Dari Ibnu Abbas radhiallahu 'anhuma dari Nabi s.a.w. sabdanya:

"Barangsiapa yang mengaku-aku bermimpi melihat sesuatu yang sebenarnya tidak dilihatnya dalam impian, maka ia akan dipaksa untuk mengikatkan dua biji syair, tetapi ia tidak kuasa untuk melakukannya dan barangsiapa yang mencuri untuk mendengar pembicaraan sesuatu kaum, sedangkan mereka benci kalau hal itu didengar olehnya, maka dituangkanlah di kedua telinganya itu timah yang cair pada hari kiamat.

Juga barangsiapa yang menggambar sesuatu gambaran - yang mempunyai ruh dan berbentuk jisim, maka ia akan disiksa dan dipaksa untuk meniupkan ruh di dalam gambarannya itu, sedangkan ia tidak kuasa meniupkan ruh di dalamnya." (Riwayat Bukhari)

Tahallama yaitu berkata bahwasanya ia bermimpi dalam tidurnya dan melihat demikian dan demikian, padahal sebenarnya ia berdusta - yakni tidak bermimpi sedemikian itu. *Al-anuk* dengan dibaca mad dan dhammahnya nun ringannya *kaf* - yakni tidak disyaddah - ialah timah yang dicairkan - yakni panas sekali.

1542. Dari Ibnu Umar radhiallahu 'anhuma, katanya: "Nabi s.a.w. bersabda:

"Sesangat-sangatnya dusta yang diperbuat ialah apabila seseorang itu mengaku bahwa kedua matanya melihat sesuatu - dalam impian - yang sebenarnya tidak dilihat - atau diimpikan." (Riwayat Bukhari)

Maknanya ialah bahwa ia mengatakan: "Saya bermimpi melihat sesuatu," padahal tidak dilihatnya - yakni tidak diimpikannya.

1543. Dari Samurah bin Jundub r.a. katanya: "Rasulullah s.a.w. itu sering benar bersabda kepada sahabat-sahabatnya: "Adakah seseorang di antara engkau semua ini ada melihat sesuatu impian?" Kemudian kepada beliau s.a.w. itu diceriterakanlah sekehendak Allah perihal apa yang diceriterakan itu - oleh sahabat-sahabatnya. Sesungguhnya beliau s.a.w. pernah bersabda pada suatu pagi, demikian:

"Tadi malam saya didatangi oleh dua orang pendatang. Kedua-nya berkata kepada saya: "Berangkatlah." Sayapun berangkatlah bersama dua orang itu. Kita lalu datang kepada seorang lelaki yang sedang berbaring, tiba-tiba ada orang lain yang sedang berdiri di atasnya dengan membawa sebuah batu besar. Sekonyong-konyong orang yang berdiri itu menjatuhkan batu tersebut ke arah kepala orang yang berbaring tadi, kemudian pecahlah kepalanya, sedang batu itu terus menggelinding ke arah sana. Yang melempar itu mengikuti perginya batu tersebut lalu mengambilnya. la tidak kembali kepada orang yang disiksanya itu, sehingga orang ini sembuh kembali kepalanya sebagaimana keadaannya semula. Orang yang berdiri itu lalu kembali mendekati orang yang berbaring dan melakukan sebagaimana yang dilakukan dalam kali pertama tadi -dan demikian seterusnya yaitu dijatuhi batu, kepalanya pecah lalu sembuh dijatuhi batu lagi, kepalanya pecah dan sembuh lagi dan selanjutnya."

Beliau s.a.w bersabda: "Saya lalu bertanya kepada dua orang yang mengajak berangkat dulu: "Subhanallah, siapakah ini?" Lalu keduanya berkata: "Berangkatlah, berangkatlah!" Kitapun berangkatlah, sehingga datanglah kita

kepada seorang lelaki yang tidur terlentang pada tengkuknya, tiba-tiba di situ ada pula orang yang berdiri di atasnya dengan membawa sebuah alat pengait dari besi, sekonyong-konyong ia mendatangi orang yang terlentang tadi menuju ke salah satu belahan mukanya, kemudian memotong-motong ujung mulutnya sampai ke tengkuknya, juga dari lobang hidung ke tengkuknya serta dari mata ke tengkuknya. Setelah itu ia berpindah kepada belahan mukanya yang lain, lalu mengerjakan sebagaimana yang dikerjakan terhadap belahan muka yang satunya tadi. Belum lagi ia selesai mengerjakan yang ini, sehingga belahan pertama itu telah menjadi sembuh kembali sebagaimana dulunya, lalu diulangkanlah mengerjakan terhadap belahan pertama tadi sebagaimana cara melakukan pekerjaan yang mula-mula untuk pertama kalinya itu."

Beliau s.a.w. bersabda: "Saya lalu bertanya: "Subhanallah, siapakah kedua orang ini?" Kedua orang yang menyertai saya itu berkata: "Berangkatlah, berangkatlah!" Kitapun berangkatlah, sehingga datanglah kita kepada sebuah tempat semacam dapur besar." Orang yang meriwayatkan Hadis ini berkata: "Saya mengira beliau s.a.w. juga menyebutkan: "Dalam dapur itu terdengar teriakan yang bercampur-baur serta berbagai suara gemuruh." Kita menjenguk di dalamnya, tiba-tiba yang ada di situ adalah orang-orang lelaki dan orang-orang perempuan yang semuanya telanjang bulat. Mereka itu didatangi oleh nyala api yang berasal dari bawah mereka, Jikalau nyala api itu menjiiat-jilat tubuh mereka, maka merekapun gemuruhlah suaranya. Saya bertanya: "Siapakah orang-orang itu?" Kedua kawan saya itu menjawab: "Berangkatlah, berangkatlah!" Kitapun berangkatlah, sehingga kita datang di suatu sungai." Orang yang meriwayatkan Hadis ini berkata: "Saya mengira beliau s.a.w. juga mengucapkan: "Sungai itu merah warnanya bagaikan darah." Tiba-tiba di sungai itu ada seorang yang berenang menuju tepinya, sekonyong-konyong di tepi sungai tadi ada pula seorang lelaki lain yang telah mengumpulkan batu-batu besar di sisinya. Orang yang berenang itu terus berenang sekuat ia me-

lakukannya, setelah hampir di tepinya, lalu datanglah orang yang sudah mengumpulkan batu-batu tadi dan yang berenang itu mem-bukakan mulutnya, kemudian dilemparnya dengan batu oleh yang ada di tepi. Sekali lagi orang itu berenang ke tengah terus kembali lagi dan setiap kembali, ia pun membukakan mulutnya lalu yang di tepi melemparkan batu tepat di mulutnya itu. Saya bertanya kepada kedua kawan saya: "Siapakah kedua orang itu - yakni yang berenang dan yang melempari?" Keduanya berkata kepada saya: "Berangkatlah, berangkatlah!" Kitapun berangkatlah sehingga datanglah kita kepada seseorang yang buruk sekali rupa roman mukanya, atau ia adalah sejelek-jelek orang lelaki yang pernah engkau lihat tentang rupa roman mukanya. Di sisinya ada api dan ia menyalakan itu dan ia berjalan di sekelilingnya. Saya bertanya lagi kepada kedua kawan saya: "Siapakah orang itu?" Keduanya men-jawab: "Berangkatlah, berangkatlah!" Kitapun berangkatlah, se-hingga datanglah kita di suatu taman yang rimbun tanamannya lagi panjang-panjang, di dalamnya tampaklah penuh sinar cahaya musim bunga, tiba-tiba di antara kedua sudut taman itu ada seorang lelaki yang tinggi perawakannya, hampir-hampir saya tidak dapat melihat kepalanya karena menjulang tinggi sekali ke langit, sedang di sekitar orang tersebut ada beberapa anak dan amat banyak sekali jumlah-nya dan saya tidak pernah samasekali melihat mereka itu. Saya bertanya: "Siapakah orang ini dan siapa pula anak-anak itu?" Kedua kawan saya menjawab: "Berangkatlah, berangkatlah!" Kitapun berangkatlah sehingga datanglah kita di suatu pohon besar yang belum pernah samasekali saya melihat pohon yang lebih besar serta lebih indah daripadanya. Kedua kawan saya itu berkata: "Naiklahdi taman itu!" Kitapun naiklah menuju ke suatu kota yang dibangun dengan bata-bata yang terbuat dari emas dan bata-bata dari perak. Kita mendatangi pintu kota, lalu kita minta supaya dibukakan, kemudian pintupun dibukalah untuk kita. Kita masuk di dalamnya, lalu kita dijemput oleh beberapa orang lelaki yang sebagian muka-muka mereka itu bagus-bagus sebagaimana yang pernah

engkau lihat, sedang sebagiannya Iagi buruk sebagaimana yang pernah engkau lihat. Kedua kawan saya itu berkata kepada orang-orang tersebut: "Pergilah lalu terjunlah dalam sungai itu. Tiba-tiba sungai itu adalah sungai yang melintang dan airnya mengalir, seolah-olah airnya adalah susu kerena putihnya. Mereka lalu terjun di dalamnya kemudian kembali ke tempat kita, sedang keburukan muka-muka-nya sudah lenyap semua dan mereka berganti memiliki roman muka yang sebagus-bagusnya.

Beliau s.a.w. bersabda; kedua kawan berkata kepada saya: "Inilah yang disebut syurga 'Adn dan di sana itu tempat kediaman Tuan." Penglihatan saya lalu naik ke atas, amat tinggi sekali, sekonyong-konyong tampaklah sebuah istana bagaikan awan yang putih sekali. Sekali Iagi keduanya berkata: "Nah, di sana itulah tempat tinggal Tuan." Saya berkata kepada keduanya: "Semoga Allah memberikan keberkahan kepada anda berdua. Sekarang biarkanlah saya ke sana akan masuk ke dalamnya." Keduanya berkata: "Adapun sekarang, maka jangan dulu, tetapi Tuan akan memasukinya nanti."

Seterusnya saya berkata kepada kedua kawan saya itu: "Sejak tadi malam saya telah melihat berbagai keajaiban, maka apakah sebenarnya yang saya lihat itu?" Keduanya berkata kepada saya: "Kini saya akan memberitahukan kepada Tuan.

Adapun orang pertama yang Tuan datangi, ia dipecah kepalanya dengan batu, maka sesungguhnya itulah orang yang mengambil al-Quran lalu menyisihkannya-yakni menolaknya sesudah mengerti isi dan maknanya, juga itulah orang yang tidur - yakni lalai - dari melakukan shalat-shalat yang diwajibkan.

Adapun orang yang Tuan datangi, ia sedang dipotong-potong ujung mulutnya sampai ke tengkuknya dan dari lobang hidung sampai ketengkuknya dan juga dari matanya sampai ketengkuknya itu ialah orang-orang yang pergi dari rumahnya lalu membuat kata-kata dusta dengan

kedustaan yang sampai mencapai ke segaia penjuru - yakni mengobral kata-kata bohong.

Adapun orang-orang lelaki dan perempuan yang berada di dalam tempat semacam bangunan dapur besar itu adalah para pezina lelaki dan wanita.

Adapun orang lelaki yang Tuan datangi sedang berenang dalam sungai dan dilempari batu di mulutnya itu ialah pemakan riba.

Adapun orang yang tampak buruk sekali roman mukanya yang di sisinya ada api yang dinyalakan olehnya dan ia berjalan di sekelilingnya itu ialah malaikat Khazin, yaitu penjaga neraka Jahanam.

Adapun orang yang tinggi perawakannya yang ada di dalam taman, maka ia adalah Nabi Ibrahim a.s. sedang anak-anak yang di sekelilingnya itu ialah setiap anak bayi yang mati atas kefitrahan."

Dalam riwayat al-Barqani disebutkan: "Anak yang mati me-netapi kefitrahan."

Sampai di sini lalu sebagian kaum Muslimin ada yang berkata: "Dan anak-anaknya kaum musyrikin bagaimanakah nasibnya, ya Rasulullah?" Beliau s.a.w. menjawab: "Juga anak-anaknya kaum musyrikin termasuk di kalangan mereka itu."

Adapun orang yang sebagian mukanya bagus dan sebagian Iagi buruk, maka mereka itu ialah orang-orang yang mencampur-adukkan antara amal perbuatan yang shalih sedang yang lainnya jelek, tetapi Allah telah memberikan pengampunan kepada mereka itu." (Riwayat Bukhari)

Dalam riwayat Imam Bukhari lainnya disebutkan demikian:

"Tadi malam saya melihat dua orang lelaki, lalu keduanya itu mengeluarkan saya dan mengajak pergi ke tanah yang suci." Kemudian beliau s.a.w. menyebutkan Hadis di atas dan selanjutnya bersabda: "Kita bertiga lalu pergi ke sebuah lobang sebagai bentuk dapur besar, bagian atasnya adalah sempit sedang

bagian bawahnya lebar sekali dan di bawahnya itu ada api menyala. Jikalau api itu menjulang ke atas, maka orang-orang yang ada di situ sama naik pula ke atas, sehingga hampir-hampir mereka itu akan dapat keluar dari dalamnya, tetapi jikalau api itu padam, maka merekapun kembali ke bawah lagi. Di situ terdapatlah orang-orang lelaki dan perempuan yang semuanya telanjang bulat."

Dalam riwayat Hadis itu disebutkan pula: "Sehingga datanglah kita ke suatu sungai dari darah." Yang meriwayatkan tidak sangsi lagi dalam keadaan sungai yang dikatakan dari darah itu. "Di situ ada seorang lelaki yang berdiri di tengah sungai, sedang di tepi sungai ada pula seorang lelaki lain dan di mukanya ada batu-batu. Orang yang di sungai itu hendak maju ke tepi, tetapi apabila ia ber-kehendak keluar, lalu orang yang di tepi itu melemparnya dengan batu, tepat mengenai mulutnya lalu mengembalikan ke tengah sungai sebagaimana keadaannya semula. Jadi setiap kali ia akan keluar, setiap itu pula yang di tepi melemparnya dengan batu mengenai mulutnya dan kembalilah ia ke tengah lagi sebagai tadinya."

Dalam riwayat Hadis tadi juga disebutkan: "Kedua kawan saya itu naik ke pohon dengan membawa saya lalu keduanya memasuk-kan saya ke dalam sebuah rumah yang saya samasekali belum pernah melihat rumah yang seindah itu. Di dalamnya ada beberapa orang tua dan para pemuda."

Dalamnya juga disebutkan: "Adapun yang Tuan lihatdipotong-potong tepi mulutnya itu, maka ia adalah seorang tukang dusta yang berbicara dengan kedustaan lalu disiar-siarkanlah dustanya itu sampai mencapai ke segenap penjuru alam. Maka diperlakukanlah orang tersebut sedemikian rupa sampai pada hari kiamat."

Dalamnya disebutkan pula: "Orang yang Tuan lihat dipecah kepalanya itu ialah orang yang telah diajari al-Quran oleh Allah, lalu tidur - lalai - untuk membacanya di waktu malam dan tidak pula mengerjakan isinya pada siang harinya, maka itu diperlakukanlah orang itu sedemikian rupa sampai pada hari

kiamat. Adapun rumah pertama yang Tuan masuki itu ialah perumahan umumnya kaum Muslimin. Adapun yang ini, ialah perumahan kaum syuhada - yakni mati dalam peperangan untuk membela agama Allah. Saya adalah Jibril dan ini adalah Mikail. Maka angkatlah kepala Tuan sekarang." Saya - Nabi s.a.w. - mengangkat kepala saya, tiba-tiba tampak di atas saya itu bagaikan awan. Keduanya berkata: "Di sana itulah tempat kediaman Tuan." Saya berkata: "Kalau begitu biarkanlah saya hendak memasuki rumah saya." Keduanya menjawab: "Sesungguhnya saja masih ada usia Tuan yang tertinggal dan belum lagi Tuan sempurnakan. Andaikata sudah Tuan sempurnakan, maka Tuan boleh mendatangi tempat kediaman Tuan itu."

(Riwayat Bukhari)

Sabdanya: *yuslaghu ra'suhu* dengan menggunakan tsa' bertitik tiga dan *ghain* mu'jamah, artinya memecah dan membelahnya." *Yatadahdahu* artinya menggelinding. *Alkallub* dengan fathahnya *kaf* dan dhammahnya *lam* musyaddadah, adalah sudah dimaklumi maknanya - yaitu alat pengait. *Yusyarsyiru,* artinya memotong-motong. *Dhaudhau* dengan dua *dhad* yang keduanya mu'jamah, artinya berteriak-teriak. *Fa-yafgharu* dengan *fa'* dan *ghain* mu'jamah, artinya membukakan. *Almar-aah* dengan fathahnya *mim,* artinya pandangan yakni air muka. *Yahusysyuha* dengan fathahnya *ya'* dan dhammahnya *ha'* muhmalah serta *syin* mu'jamah, artinya menyalah-kan. *Rawdhatun mu'tammah* dengan dhammahnya *mim,* sukunnya *'ain,* fathahnya *ta'* dan syaddahnya *mim,* artinya ialah rimbun tanamannya lagi panjang-panjang. *Dawhah* dengan fathahnya *dal,* sukunnya *wawu* dan dengan *ha'* muhmalah, artinya ialah pohon besar. *Almahdhu* dengan fathahnya *mim,* sukunnya *ha'* muhmalah dengan *dhad* mu'jamah, artinya ialah susu. *Fa-sama bashari* artinya melihat ke atas. *Shu'udan* dengan dhammahnya *shad* dan *'ain*, artinya tinggi-tinggi. *Arrababah* dengan fathahnya *ra'* dan dengan *ba'* bertitik satu yang didobbelkan, artinya ialah awan.

Bab 261

Uraian Perihal Dusta Yang Dibolehkan

Ketahuilah bahwasanya dusta itu, sekalipun asal hukumnya adalah diharamkan, tetapi dapat menjadi jaiz atau boleh dalam sebagian keadaan, yakni dengan beberapa syarat yang sudah saya terangkan dalam kitab *Al-Adzkar.* Adapun keringkasannya keterangan tersebut ialah bahawasanya pembicaraan itu adalah sebagai perantaraan untuk menuju kepada sesuatu maksud. Maka dari itu, semua maksud yang baik yang untuk menghasilkannya itu dapat dilakukan tanpa berdusta, maka berdusta dalam keadaan sedemikian adalah haram, tetapi jikalau tidak mungkin dihasilkannya melainkan dengan berdusta maka bolehlah berdusta itu. Selanjutnya, apabila menghasilkan maksud itu merupakan sesuatu yang mubah, yakni boleh saja hukumnya, maka berdusta di situ juga mubah hukumnya, sedang jikalau menghasilkannya itu merupakan sesuatu yang wajib, maka berdusta itupun menjadi wajib pula hukumnya. Misalnya jikalau ada seseorang Muslim bersembunyi dari kejaran seorang yang zalim dan menginginkan akan membunuhnya atau hendak mengambil hartanya dan orang itu menyembunyikan hartanya, lalu ada seseorang yang ditanya, maka wajiblah yang ditanya itu berdusta dengan maksud untuk menyembunyikan orang tersebut yakni yang akan dianiaya itu. Demikian pula jikalau di sisinya ada suatu titipan dan ada seorang zalim yang hendak mengambilnya, maka wajiblah yang dititipi itu berdusta dengan maksud menyembunyikannya. Tetapi yang lebih berhati-hati dalam kesemuanya ini ialah supaya seseorang

itu melakukan tawriyah. Makna *tawriyah* itu ialah menggunakan sesuatu ibarat atau kata-kata yang tujuannya adalah benar yakni bukan merupakan kata-kata dusta, nisbat untuk dirinya sendiri, sekalipun tampaknya sebagai kata-kata dusta menurut lahiriyahnya lafaz yang diucapkan itu, nisbat bagi pemahaman orang yang diajaknya bercakap-cakap. Sekalipun demikian, andaikata ia tidak menggunakan tawriyah, lalu langsung saja menggunakan ucapan yang benar-benar dusta, maka hal itu pun tidak juga haram hukumnya dalam hal ini.

Para ulama mengambil dalil tentang bolehnya berdusta itu ialah dengan Hadisnya Ummu Kultsum radhiallahu 'anha bahwasanya ia mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Bukannya orang yang berdusta apabila seseorang itu ber-maksud mengislahkan - yakni memperbaiki - antara para manusia -yang sedang berselisih, lalu ia menyampaikan sesuatu berita yang baik-baik atau mengucapkan yang baik-baik." (Muttafaq 'alaih)

Imam Muslim menambahkan dalam riwayatnya: Ummi Kultsum berkata: "Saya tidak pernah mendengar Rasulullah s.a.w. meringankan dalam segala sesuatu yang diucapkan oleh para manusia itu - perihal dusta, melainkan dalam tiga keadaan, yaitu dalam peperangan, dalam mengislahkan antara para manusia dan ucapan seseorang suami terhadap isterinya atau seorang isteri terhadap suaminya - yang masing-masing itu untuk kemaslahatan keluarga."

Bab 262

Memiliki Ketetapan Dalam Apa Yang Diucapkan Atau Apa Yang Diceriterakan

Allah Ta'ala berfirman:

"Dan *janganlah engkau turut pada sesuatu yang engkau tidak mempunyai pengertian dalam hal itu.*" (al-lsra': 36)

Allah Ta'ala berfirman pula:

"*Tidaklah seseorang itu mengucapkan sesuatu ucapan, melainkan di sisinya ada malaikat Raqib - pencatat kebaikan - dan 'Atid - pencatat keburukan.*" (Qaf:18)

1544. Dari Abu Hurairah r.a. bahwasanya Nabi s.a.w. bersabda: "Cukuplah seseorang itu dustanya apabila ia mengutarakan segala sesuatu yang didengar olehnya." (Riwayat Muslim)

1545. Dari Samurah r.a., katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda: "Barangsiapa yang membicarakan sesuatu Hadis daripada saya - Nabi s.a.w., sedang ia

mengetahui bahwa apa yang dibicarakan olehnya itu adalah dusta, maka ia adalah seseorang di antara golongan kaum pendusta." (Riwayat Muslim)

1546. Dari Asma' radhiallahu 'anha bahwasanya ada seorang perempuan berkata: "Ya Rasulullah, sesungguhnya saya ini mempunyai seorang madu, maka apakah kiranya saya memperoleh dosa jikalau saya berpura-pura kenyang dari suami saya itu selain yang ia berikan pada saya?" Nabi s.a.w bersabda; "Seseorang yang berpura-pura kenyang dengan sesuatu yang ia tidak diberi, maka ia adalah orang yang mengenakan dua macam pakaian kedustaan." (Muttafaq 'alaih) *Almutasyabbi'* ialah seseorang yang menampakkan dirinya sebagai seseorang yang kenyang, padahal ia sebenarnya bukan seorang yang kenyang. Adapun maknanya di sini ialah bahwa ia menampakkan bahwa ia memperoleh sesuatu keutamaan - seperti pemberian dan Iain-Iain, padahal sebenarnya ia tidak memperoleh itu.

Adapun *labisu tsaubai zurin* yaitu yang menanggung kedustaan, maksudnya ialah memalsukan dirinya sendiri di hadapan orang banyak bahwa ia seolah-olah mengenakan pakaian ahli zuhud, ahli ilmu pengetahuan atau seorang yang berharta banyak dengan tujuan agar orang-orang itu tertipu oleh apa yang dilihatnya, padahal sebenarnya ia tidak memiliki sifat sebagaimana yang di-perlihatkan kepada orang banyak itu. Ada pula ulama yang me-nerangkan bahwa maksudnya tidak sebagaimana yang diuraikan di atas.

Wallahu a'lam.

Bab 263

Uraian Kesangatan Haramnya Menyaksikan Kepalsuan

Allah Ta'ala berfirman:

"*Dan jauhilah perkataan palsu.*" (al-Haj:30) Allah
Ta'ala juga berfirman:

"*Janganlah engkau turut sesuatu yang engkau tidak mempunyai pengertian dalam hal itu.*" (al-lsra': 36)

Allah Ta'ala berfirman lagi:

"*Tidaklah seseorang itu mengucapkan* sesuatu *ucapan, melainkan di sisinya ada malaikat Raqib - pencatat kebaikan - dan malaikat 'Atid - pencatat keburukan.*" (Qaf: 18)

Allah Ta'ala berfirman pula:

"*Sesungguhnya Tuhanmu itu tetap mengadakan pengintipan.*"(Al-Fajr: 14)

"*Dan mereka itu adalah orang-orang yang tidak suka menjadi saksi palsu.*" (al-Furqan:72)

Allah Ta'ala berfirman pula:

1547, Dari Abu Bakrah r.a., katanya: "Rasulullah s.a.w. ber-sabda:

"Tidakkah engkau semua suka kalau saya memberitahukan kepadamu semua tentang sebesar-besarnya dosa besar." Kita -yakni para sahabat - berkata: "Baiklah, ya Rasulullah." Beliau s.a.w. lalu bersabda: "Yaitu menyekutukan kepada Allah, berani melawan kedua orang tua," semula beliau s.a.w. bersandar lalu duduk, kemudian bersabda: "Ingatlah, juga perkataan palsu dan menjadi saksi palsu." Tidak henti-hentinya beliau s.a.w. itu mengulang-ulangi sabdanya yang terakhir ini, sehingga kita mengucapkan: "Alangkah baiknya kalau beliau diam." (Muttafaq 'alaih)

Bab 264

Haramnya Melaknat Diri Seseorang Atau Terhadap Binatang

1548. Dari Abu Zaid, yaitu Tsabit bin adh-Dhahhak al-Anshari r.a dan ia adalah termasuk golongan ahli bai'atur-ridhwan, katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Barangsiapa bersumpah dengan agama selain Islam dengan dusta lagi sengaja - misalnya ia berkata: "Demi Allah, kalau saya melakukan begini, maka saya masuk agama Yahudi atau Kristen, maka orang itu adalah sebagaimana apa yang diucapkan - yakni kalau yang disumpahkan itu terjadi, orang tersebut hukumnya menjadi kafir kalau ketetapan hatinya akan memeluk agama itu.

Dan barangsiapa yang membunuh dirinya dengan sesuatu benda - yakni bunuh diri, maka ia akan disiksa pada hari kiamat dengan benda yang digunakan untuk bunuh diri itu.

Seseorang itu tidak perlu memenuhi nazar kepada sesuatu yang ia tidak memilikinya, sedangkan melaknat kepada seseorang mu'min itu adalah sama dengan membunuhnya." (Muttafaq 'alaih)

1549. Dari Abu Hurairah r.a.,: "Rasulullah s.a.w. bersabda: "Tidak seyogyanyalah bagi seseorang yang ahli berkata benar itu kalau menjadi seorang yang suka melaknat." (Riwayat Muslim)

1550. Dari Abuddarda' r.a., katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Orang-orang yang suka melaknat itu tidak akan dapat menjadi orang-orang yang memberikan syafa'at serta sebagai saksi pada hari kiamat." (Riwayat Muslim)

1551. Dari Samurah bin Jundub r.a., katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Janganlah engkau semua saling laknat-melaknati dengan menggunakan kata-kata Allah melaknat, jangan pula dengan kata-kata Allah memurkai ataupun dengan kata-kata masuk neraka."

Diriwayatkan oleh Imam-Imam Abu Dawud dan Termidzi dan Termidzi mengatakan bahwa ini adalah Hadis hasan shahih.

1552. Dari Ibnu Mas'ud r.a., katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda: "Bukannya seorang mu'min yang suka mencemarkan nama orang, atau yang suka melaknat dan bukan pula yang berbuat kekejian serta yang kotor mulutnya."

Diriwayatkan oleh Imam Termidzi dan ia mengatakan bahwa ini adalah Hadis hasan.

1553. Dari Abuddarda' r.a., katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Sesungguhnya seseorang hamba itu apabila melaknat kepada sesuatu, maka naiklah kelaknatannya itu ke langit, lalu ditutuplah pintu-pintu langit itu agar tidak masuk ke dalamnya, kemudian turun kembali ke bumi lalu ditutuplah pintu-pintu yang menuju ke arah bumi itu agar tidak dapat masuk ke dalamnya, selanjutnya ia bolak-balik ke kanan dan ke kiri.

Seterusnya apabila tidak lagi ia memperoleh jalan masuk, maka kembalilah ia kepada orang yang dilaknat, jikalau yang dilaknat memang benar-benar sebagaimana isi yang dilaknatkan, maka kelaknatan itupun tetap berada dalam diri orang ini, tetapi jikalau tidak, maka kembalilah ia kepada orang yang mengucapkannya - sehingga ia akan memperoleh bencana dengan sebab ucapan laknatnya tersebut." (Riwayat Abu Dawud)

1554. Dari 'Imran bin al-Hushain radhiallahu 'anhuma, katanya: "Pada suatu ketika Rasulullah s.a.w. dalam salah satu perjalanannya dan di situ ada seorang wanita dari golongan sahabat Anshar menaiki unta. Wanita itu agaknya kesal - pada untanya itu, lalu melaknatinya. Kemudian Rasulullah s.a.w. mendengar ucapannya itu, lalu bersabda:

"Ambillah apa-apa yang ada di atas unta itu dan biarkanlah ia berjalan - tanpa beban apa-apa, sebab ia sudah mendapat laknat."

'Imran berkata: "Seolah-olah saya masih dapat melihat sekarang ini, unta itu berjalan di kalangan para manusia dan tidak seorangpun yang ambil perhatian padanya." (Riwayat Muslim)

1555. Dari Abu Barzah, yaitu Nadhlah bin 'Ubaid al-Aslami r.a., katanya: "Pada suatu ketika ada seorang gadis berada di atas untanya dan di situ ada sementara hartabenda kaum - orang banyak, tiba-tiba ia melihat Nabi s.a.w. - yang hendak berjalan di situ pula sedangkan jalan di gunung sudah sempit karena banyak orang, lalu gadis itu berkata: "Hayo. Ya Allah laknatilah unta ini." Nabi s.a.w. lalu bersabda: "Janganlah mengawani kita seekor unta yang sudah terkena laknat ini." (Riwayat Muslim)

Ucapannya "Hal" dengan fathahnya *ha'* muhmalah dan sukunnya lam, yaitu sebagai kata bentakan terhadap unta.

Ketahuilah bahwa Hadis ini kadang-kadang dipersukar arti dan maknanya, padahal tiada kesukaran samasekali dalam mengartikan itu. Adapun maksudnya

ialah untuk melarang kalau unta yang sudah dilaknati itu mengawani mereka - yakni orang-orang yang dalam perjalanan. Jadi samasekali tidak ada larangan untuk menyem-belihnya, menaikinya asalkan tidak berkawankan dengan Nabi s.a.w. Maka semua yang di atas itu juga Iain-Iain penggunaan terhadap unta itu adalah tetap boleh dan tiada halangan samasekali, kecuali hanya dilarang untuk mengawani Nabi s.a.w. dalam seperjalanan, karena penggunaan kesemuanya itu memang jaiz. Kalaupun ada sebagian yang dilarang - yakni mengawani Nabi s.a.w. dalam seperjalanan, maka untuk maksud yang Iain-Iain tetap dibolehkan. Wallahu a'lam.

Bab 265

Bolehnya Melaknati Kepada Orang-orang Yang Mengerjakan Kemaksiatan Tanpa Menentukan Perorangannya

Allah Ta'ala berfirman:

"*Ingatlah bahwa laknat Allah adalah atas orang-orang yang menganiaya.*" (Hud: 18)

Allah Ta'ala berfirman pula:

"*Maka berserulah orang yang menyerukan bahwasanya laknat Allah adalah atas orang-orang yang menganiaya.*" (al-A'raf)

Sudah tetap dalam Hadis shahih bahwasanya Rasulultah s.a.w. bersabda: "Allah melaknat kepada orang yang menghubungkan rambutnya dengan rambut orang lain serta orang yang meminta supaya rambutnya dihubungkan dengan rambut orang lain" - lihat Hadis no. 1639, sabdanya pula: "Allah melaknat kepada orang makan harta riba" - Hadis no. 1612, sabdanya lagi:

"Allah melaknat orang-orang yang menggambar - sesuatu yang berjiwa, lihat bab no. 305, sabdanya lagi: "Allah melaknat orang yang mengubah-ubah batas-batas bumi" yakni batas-batas yang ditentukan dalam bumi itu - menurut persetujuan negara-negara yang bersangkutan, sabdanya lagi: "Allah melaknat pencuri yang mencuri sebutir telur," sabdanya lagi: "Allah melaknat orang melaknat kepada kedua orang tuanya" -Hadis no. 338, juga "Allah melaknat orang yang menyembelih selain karena Allah," juga sabdanya: "Barangsiapa yang melakukan sesuatu kemungkaran atau memberi tempat perlindungan kepada orang yang melakukan kemungkaran, maka atasnya adalah laknat Allah, seluruh malaikat serta sekalian manusia" - Hadis no. 1801 iabdanya lagi: "Ya Allah, laknatilah kepada kabilah-kabilah Ri'l, Dzakwan dan 'Ushayyah, mereka semua itu bermaksiat kepada Allah dan RasulNya." Ini adalah nama tiga kabilah bangsa Arab, juga sabdanya: "Allah melaknat kepada kaum Yahudi, mereka menggunakan makam-makam nabi-nabi mereka sebagai masjid," demikian pula sabdanya: "Allah melaknat kepada orang-orang lelaki yang menyerupakan dirinya sebagai orang-orang perempuan dan orang-orang perempuan yang menyerupakan dirinya sebagai 0rang-orang lelaki." - Hadis 1628-

Semua lafaz-lafaz di atas itu tercantum dalam Hadis shahih bahkan sebagiannya adalah di dalam kedua kitab shahihnya Imam -Imam Bukhari dan Muslim, sebagian lagi di salah satu dan kedua kitab shahih itu. Hanyasanya saya bermaksud meringkaskannya dengan cukup menunjukkan pada Hadis-hadis itu belaka, sedang-kan sebagian yang terbesar akan saya uraikan dalam masing-masing babnya dari kitab ini. Insya Allah.

Bab 266

Haramnya Memaki Orang Islam Tanpa Haq (Kebenaran)

Allah Ta'ala berfirman:

"*Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang mu'min, lelaki atau perempuan, tanpa adanya sesuatu yang mereka lakukan, maka orang-orang yang menyakiti itu menanggung kebohongan dan dosa yang nyata.*" (al-Ahzab: 58)

1556. Dari Ibnu Mas'ud r.a., katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Mencaci-maki seorang Muslim adalah suatu kefasikan, sedang memeranginya - membunuhnya - adalah kekufuran." (Muttafaq 'alaih)

1557. Dari Abu Zar r.a., bahwasanya ia mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Tidakkah seorang melemparkan kefasikan atau kekufuran kepada orang lain, melainkan akan kembalilah kefasikan atau kekufuran itu pada dirinya sendiri, jikalau yang dikatakan se-demikian itu bukan yang memiliki sifat tersebut." (Riwayat Bukhari)

1558. Dari Abu Hurairah r.a., bahwasanya Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Kedua orang yang saling maki-memaki itu dosanya adalah atas orang yang memulai di antara kedua orang itu, sehingga yang dianiaya melanggar - melebihi batas apa yang dikatakan oleh orang yang memulai tadi." (Riwayat Muslim)

1559. Dari Abu Hurairah r.a. pula, katanya: "Nabi s.a.w. di-datangi oleh para sahabatnya dengan membawa seorang yang minum arak. Beliau s.a.w. bersabda: "Pukullah ia."

Abu Hurairah berkata; "Maka di antara kita ada yang memukul dengan tangannya, ada yang memukul dengan terumpahnya, ada yang memukul dengan bajunya." Setelah orang itu kembali, se-bagian kaum - orang-orang tadi - ada yang berkata: "Semoga engkau dihinakan oleh Allah." Lalu beliau s.a.w. bersabda: "Janganlah engkau semua berkata demikian, janganlah memberi pertolongan kepada syaitan untuk menggoda orang ini - sehingga berbuat yang tidak dibenarkan oleh agama." (Riwayat Bukhari)

1560. Dari Abu Hurairah r.a., katanya:

"Barangsiapa yang mendakwa berzina kepada hambasahayanya, maka kepada yang mendakwa itu akan dilaksanakanlah had atas dirinya besok pada hari kiamat, kecuali kalau hambasahaya itu memang berbuat sebagaimana yang dikatakan oleh orang itu." (Muttafaq 'alaih)

Bab 267

Haramnya Memaki-maki Orang-orang Mati Tanpa Adanya Hak (Kebenaran) Dan Kemaslahatan Syariat

Ini adalah menakut-nakuti daripada meniru orang tersebut dengan kelakuan bid'ahnya, kefasikannya atau Iain-Iain sebagainya.

Dalam bab ini ada ayat dan Hadis-hadis sebagaimana yang tercantum di muka dalam bab sebelum ini.

1561. Dari 'Aisyah radhiallahu'anha, katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda: "Janganlah engkau semua memaki-maki orang-orang yang sudah mati, sebab sesungguhnya mereka itu telah sampai kepada amalan-amalan mereka yang sudah dikerjakan dahulu -sewaktu di dunia, baik kebajikan atau kejahatan." (Riwayat Bukhari)

Bab 268

Larangan Menyakiti

Allah Ta'ala berfirman:

"*Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang mu'min, leiaki atau perempuan, tanpa adanya sesuatu yang mereka lakukan, maka orang-orang yang menyakiti itu menanggung kebohongan dan dosa yang nyata.*" (al-Ahzab: 58)

1562. Dari Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash radhiallahu 'anhuma, katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Seorang Muslim itu ialah orang yang kaum Muslimin Iain-Iain selamat dari gangguan lisan dan tangannya-yakni selamat dari kekejaman perkataan serta perbuatannya. Seorang muhajir-yang meninggalkan - ialah orang yang meninggalkan apa-apa yang
dilarang oleh Allah." (Muttafaq 'alaih)

1563. Dari Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash radhiallahu 'anhuma pula, katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda:

Barangsiapa yang suka jikalau dijauhkan dari neraka dan dimasukkan dalam syurga, maka hendaklah ia di datangi oleh kematiannya dan di waktu

itu ia dalam keadaan beriman kepada Allah dan hari akhir - yakni hari kiamat, juga hendaklah ia men-datangkan sesuatu kepada seluruh manusia yang sekiranya ia sendiri suka kalau sesuatu tadi didatangkan pada dirinya sendiri - yakni berbuat sesuatu kepada orang lain yang ia suka kalau hal itu diperlakukan pula atas dirinya sendiri."

Diriwayatkan oleh Imam Muslim dan ini adalah sebagian dari suatu Hadis panjang yang sudah lampau uraiannya dalam bab Mentaati orang-orang yang memegang pemerintahan - lihat Hadis no. 666.

Bab 269

Larangan Saling Benci-membenci, Putus-memutuskan — Ikatan Persahabatan Dan Saling Belakang-membelakangi — Tidak Sapa-menyapa —

Allah Ta'ala berfirman:

"*Hanyasanya orang-orang mu'min itu adalah sebagai beberapa orang saudara.*" (al-Hujurat: 10)

Allah Ta'ala juga berfirman:

"*Kaum mu'minin itu merendahkan diri kepada sesama kaum mu'minin* serta *bersikap mulia* - tegas - *terhadap kaum kafirin.*" (al-Maidah: 54)

Allah Ta'ala berfirman lagi:

"*Muhammad adalah Rasulullah dan orang-orang yang beserta-nya adalah orang-orang yang bersikap keras terhadap kaum kafirin serta saling sayang-menyayangi antara sesama mereka - kaum Muslimin.*" (al-Fath: 39)

1564. Dari Anas r.a., bahwasanya Nabi s.a.w. bersabda: "Janganlah engkau semua saling benci-membenci, saling dengki-mendengki, saling belakang-membelakangi dan saling putus-memutuskan - ikatan persahabatan atau kekeluargaan - dan jadilah engkau semua hai namba-

hamba Allah sebagai saudara-saudara. Tidaklah halal bagi seseorang Muslim kalau ia meninggalkan - yakni tidak menyapa - saudaranya lebih dari tiga hari." (Muttafaq 'alaih)

1565. Dari Abu Hurairah radhiallahu 'anhu, bahwasanya Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Pintu-pintu syurga itu dibuka pada Senin dan Kemis, lalu diampunlah bagi setiap hamba yang tidak menyekutukan sesuatu dengan Allah, melainkan seseorang yang antara dirinya dengan saudara itu ada rasa kebencian -dalam hati, lalu dikatakanlah- yakni Allah berfirman kepada malaikatnya: "Nantikanlah dulu kedua orang ini, sehingga keduanya berdamai kembali. Nantikanlah kedua orang ini, sehingga keduanya berdamai kembali." (Riwayat Muslim)

Dalam riwayat Imam Muslim juga disebutkan: "Ditunjukkanlah semua amalan - manusia kepada Tuhan - pada setiap hari Kemis dan Senin," lalu disebutkanlah bunyi Hadis yang
lanjutannya sama dengan di atas.

Bab 270

Haramnya Hasad — Dengki — yaitu Mengharapkan Lenyapnya Sesuatu Kenikmatan Dari Pemiliknya, Baikpun Yang Berupa Kenikmatan Urusan Agama Atau Urusan Keduniaan

Allah Ta'ala berfirman:

"*Apakah mereka - yakni orang-orang yang terkena laknat - itu mendengki - atau iri hati - kepada orang-orang lain karena keutamaan - yakni karunia - yakni diberikan Allah kepada mereka ini?*" (an-Nisa': 54)

Dalam bab ini termasuk pulalah Hadisnya Anas r.a., yang lalu dalam bab sebelum ini - lihat Hadis no. 1564.

1566. Dari Abu Hurairah r.a., bahwasanya Nabi s.a.w. bersabda:

"Takutlah engkau semua pada sifat dengki - iri hati, sebab sesungguhnya dengki itu dapat makan - yakni menghabiskan - kebaikan-kebaikan sebagaimana api makan kayu bakar" atau sabdanya: "makan rumput." (Riwayat Abu Dawud)

Keterangan:

Seseorang yang tidak gembira kalau saudaranya mendapatkan sesuatu, sedangkan ia sendiri akan gembira kalau mem-perolehnya, maka orang yang sedemikian ini disebut orang dengki. Menurut Imam Ghazali kedengkian itu ada tiga macam, yaitu:

(a) Menginginkan agar kenikmatan orang lain itu hilang dan ia dapat menggantikannya.

(b) Menginginkan agar kenikmatan orang lain itu hilang, se-kalipun ia tidak dapat menggantikannya, baik karena merasa mustahil bahwa dirinya akan dapat menggantikannya atau memang kurang senang memperolehinya atau sebab Iain-Iain. Pokoknya asal orang itu jatuh, ia gembira. Ini adalah lebih jahat dari kedengkian yang pertama.

(c) Tidak ingin kalau kenikmatan orang lain itu hilang, tetapi ia benci kalau orang itu akan melebihi kenikmatan yang dimilikinya sendiri. Inipun terlarang, sebab jelas tidak ridha dengan apa-apa yang telah dibagikan oleh Allah.

Ada suatu sifat lain yang bentuknya seolah-olah seperti dengki, tetapi samasekali bukan termasuk kedengkian, bukan pula suatu sifat yang buruk dan jahat, sebaliknya malahan merupakan sifat utama dan terpuji. Apakah itu? Sifat itu dinamakan ghibthah. Marilah kita selidiki apa makna ghibthah itu?

Ghibthah ialah suatu kesadaran atau suatu keinsafan yang tumbuh dari akal fikiran manusia yang berjiwa besar dan luhur. la sadar dan insaf akan kekurangan atau kemunduran yang ada di dalam dirinya, kemudian setelah menyadari dan menginsafi hal itu, lalu ia bekerja keras, berusaha mati-matian agar dapat sampai kepada apa-apa yang telah dapat dicapai kawannya, tanpa disertai kedengkian dan iri hati. Sekalipun ia menginginkan mendapatkan apa yang telah didapatkan oleh orang lain, namun hatinya tetapi bersih, sedikitpun tidak mengharapkan agar kenikmatan orang lain lenyap atau hilang daripadanya. Manusia yang bersifat ghibthah senantiasa menginginkan petunjuk dan nasihat, bagaimana dan jalan apa yang wajib ditempuhnya untuk menuju cita-citanya itu.

Jadi ghibthah bukan sekali-kali dapat disamakan dengan dengki. Seseorang yang luhur budi, tidak berjiwa kintel yang dapat memiliki sifat ini. Ringkasnya apabila ia mengetahui sesuatu yang berupa kenikmatan dan kebaikan apapun yang ada dalam peribadi orang lain, ia tidak hanya terus berangan-angan kosong tanpa berusaha dan tidak pula mendengki orangnya, juga tidak mengharapkan lenyapnya kenikmatan atau kebaikan tadi daripadanya, baik dengan maksud supaya kenikmatan itu berpindah kepada dirinya sendiri atau tidak. Sebaliknya ia makin menggiatkan usaha untuk mencapainya, bahkan kalau dapat melebihi adalah lebih baik lagi. la ingin memperoleh ketinggian sebagaimana orang lain yang dilihatnyapun belum puas sehingga berada di atasnya, belum rela hatinya sehingga yang diperolehnya itu adalah kenikmatan yang lebih tinggi nilainya.

Ini bukan bersaing, sebab jalan yang dilaluinya adalah wajar. Misalkan seorang pedagang, ia tidak merusak harga pasaran pada umumnya, tidak pula mengahasut pembeli dengan mengatakan bahwa barang yang dijual oleh orang lain itu berkwalitet jelek atau barang

palsu atau dengan menempuh jalan yang tidak terhormat menurut ukuran masyarakat yang sopan. Jadi keuntungan yang didapatkan adalah wajar dan cara memperolehnya pun wajar pula. Kalaupun hal semacam di atas ada sebagian orang yang menyebutkan bersaing, tetapi persaingan itu adalah sihat, bukan persaingan secara akal bulus.

Dari uraian di atas, kita dapat mengerti bahwa manakala dengki itu hanya dimiliki oleh manusia yang berjiwa rendah dan mendorongnya untuk berangan-angan kosong untuk mendapatkan kenikmatan yang dimiliki orang lain, tetapi ghibthah malahan sebaliknya itu, sebab ghibthah inilah pendorong utama untuk beramal dan berusaha agar mendapat kebaikan dan kenikmatan yang diidam-idamkan, samasekali tidak disertai rasa ingin melakukan sesuatu keburukan apapun pada orang lain, la ingin sama-sama hidup dan bekerjasama secara sebaik-baiknya. Jadi perbedaan antara kedua macam sifat dan akhlak itu jauh sekali, sejauh antara jarak langit dengan bumi. Dengki adalah tercela dan pendengki adalah sangat terkutuk, sedangkan ghibthah adalah terpuji dan pengghibthah adalah sangat terhormat.

Bab 271

Larangan Menyelidiki Kesalahan Orang Serta Mendengarkan Pada Pembicaraan Yang Orang Ini Benci Kalau la Mendengarnya

Allah Ta'ala berfirman:

"*Janganlah engkau* semua *saling selidik-menyelidiki - yakni uemata-matai kesaiahan orang lain,*" (al-Hujurat: 12)

Allah Ta'ala berfirman pula:

"Dan orang-orang yang *menyakiti orang-orang mu'min, lelaki atau perempuan, tanpa adanya sesuatu yang mereka lakukan, maka orang-orang yang menyakiti itu menanggung kebohongan dan dosa yang nyata.*" (al-Ahzab: 58)

1567. Dari Abu Hurairah radhiallahu 'anhu, bahwasanya Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Takutlah engkau semua kepada persangkaan, sebab sesungguhnya persangkaan itu adalah sedusta-dustanya percakapan. Janganlah engkau semua berusaha mengetahui keburukan orang lain, jangan pula menyelidiki - yakni memata-matai - cela orang lain, jangan pula engkau semua berlomba - memiliki sendiri akan sesuatu dan mengharapkan jangan sampai orang lain memiliki seperti itu, juga janganlah engkau semua saling dengki-mendengki, saling benci-membenci, belakang-membelakangi - yakni tidak sapa menyapa - dan jadilah engkau semua, hai hamba Allah sebagai saudara-saudara, sebagaimana Allah memerintahkan hal itu kepadamu semua. Seorang Muslim adalah saudara orang Muslim yang lain, janganlah ia menganiaya saudaranya, jangan menghinakannya dan jangan menganggapnya remeh - yakni tidak berharga. Ketaqwaan itu di sini, ketaqwaan itu di sini letaknya," dan beliau s.a.w. menunjuk ke arah dadanya.

Selanjutnya beliau s.a.w. bersabda:

"Cukuplah seseorang itu memperoleh kejelekan, jikalau ia merendahkan diri saudaranya sesama Muslimnya. Setiap Muslim itu

atas orang Muslim lain haramlah darahnya, kehormatannya serta hartanya. Sesungguhnya Allah itu tidak melihat kepada tubuh-tubuhmu semua, tidak pula kepada rupa-rupamu semua dan juga tidak melihat kepada amalan-amalanmu semua, tetapi Allah itu melihat - yakni memperhatikan - kepada isi hatimu semua."

Dalam riwayat lain disebutkan: "Janganlah engkau semua dengki-mendengki, belakang membeiakangi, berusaha menge-tahui keburukan orang lain, menyelidiki cela orang lain dan janganlah engkau semua saling icuh-mengicuh dan jadilah engkau semua, hai hamba-hamba Allah sebagai saudara-saudara."

Dalam riwayat lain lagi disebutkan:

"Janganlah saling putus-memutuskan - ikatan persahabatan atau kekeluargaan, jangan pula belakang-membelakangi, benci-membenci, dengki-mendengki dan jadilah engkau semua, hai hamba-hamba Allah sebagai saudara-saudara."

Dalam riwayat lain lagi juga disebutkan:

"Dan janganlah engkau semua saling diam-mendiamkan - tidak suka memulai mengucapkan salam dan tidak pula suka menghormat dengan pembicaraan-dan jangan pula setengah dari engkau semua ada yang menjual atas jualannya orang lain."

Diriwayatkan oleh Imam Muslim dengan semua riwayat-riwayat yang tercantum di atas itu dan Imam Bukhari juga meriwayatkan sebagian banyak daripadanya.

Keterangan:

Icuh-mengicuh artinya mengatakan pada seseorang dengan harga tinggi, mengatakan telah menawar sekian tidak dapat perlunya hanya ingin menjerumuskan orang lain itu agar suka membeli dengan harga tinggi, sedang ia sendiri dapat janji keuntungan dari orang yang menjualnya.

Adapun artinya menjual atas jualannya orang lain ialah misalnya pedagang yang berkata kepada pembeli: "Jangan jadi beli di sana itu, saya punya seperti barang itu dan harganya murah serta mutunya tinggi."

1568. Dari Mu'awiyah r.a., katanya: "Saya mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Sesungguhnya engkau itu apabila mengikuti - yakni mengamat-amati - cela-celanya kaum Muslimin, maka engkau akan dapat merusakkan mereka atau hampir-hampir engkau akan dapat menyebabkan kerusakan mereka."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dengan isnad yang baik.

1569. Dari Ibnu Mas'ud r.a. bahwasanya ia didatangi oleh kawan-kawannya dengan membawa seorang lelaki. Kepadanya dikatakan: "Ini adalah si Fulan yang janggutnya meneteskan arak." Ibnu Mas'ud lalu berkata: "Sesungguhnya kita semua itu dilarang untuk memata-matai, tetapi jikalau ada sesuatu bukti yang nyata untuk kita gunakan sebagai pegangan, maka kita akan meneterapkan hukuman padanya."

Hadis shahih yang diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud dengan isnad menurut syaratnya Imam-imam Bukhari dan Muslim.

Bab 272

Larangan Mempunyai Prasangka Buruk Kepada Kaum Muslimin Yang Tanpa Adanya Dharurat

Allah Ta'ala berfirman:

"*Hai sekalian orang-orang yang beriman, jauhilah sebagian banyak dari prasangka itu, sebab sesungguhnya sebagian dan prasangka itu adalah dosa.*" (a!-Hujurat: 12)

1570. Dari Abu Hurairah r.a. bahwasanya Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Takutlah olehmu semua akan prasangka, sebab sesungguhnya prasangka itu adalah sedusta-dustanya pembicaraan." (Muttafaq 'alaih)

Bab 273

Haramnya Menghinakan Seorang Muslim

Allah Ta'ala berfirman:

"*Hai sekalian orang-orang yang beriman, janganiah sesuatu kaum itu menghinakan kaum yang lain, karena barangkali kaum yang dihinakan itu lebih balk daripada yang menghinakan.*

Jangan pula golongan wanita yang satu itu menghinakan golongan wanita yang lain, karena barangkali golongan yang di-hinakan itu lebih baik daripada golongan yang menghinakan. Janganlah pula engkau semua mencela pada sesamamu dan janganlah memanggilkan dengan gelaran - yang mengandung ejekan. Jahat sekali nama yang buruk itu sesudah adanya keimanan. Barangsiapa yang tidak suka bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang menganiaya." (al-Hujurat: 11)

Allah Ta'ala berfirman pula:

"Celaka - atau neraka wail - bagi setiap orang yang suka mengumpat serta menista." (al-Humazah: 1)

1571. Dari Abu Hurairah r.a. bahwasanya Nabi s.a.w. bersabda: "Cukuplah seseorang itu memperoleh kejelekan apabila ia
menghinakan saudaranya sesama Muslim."
Diriwayatkan oleh Imam Muslim. Hadis ini sudah lampau uraiannya secara panjang baru-baru ini - lihat Hadis no. 1567.

1572. Dari Ibnu Mas'ud r.a. dari Nabi s.a.w., sabdanya: "Tidak dapat masuk syurga seseorang yang dalam hatinya ada seberat timbangan seekor semut kecil

dari kesombongan." Kemudian ada seorang lelaki berkata: "Sesungguhnya ada seorang lelaki yang gemar sekali kalau pakaiannya bagus dan terumpahnya bagus." Beliau s.a.w. lalu bersabda: "Sesungguhnya Allah itu Maha Indah, juga mencintai keindahan. Sombong itu ialah menolak petunjuk yang hak - yakni kebenaran - serta menghinakan para manusia. (Riwayat Muslim)

Makna *Batharul haqqi* ialah menolak kebenaran, sedang "*Ghamthubum*" ialah menghinakan mereka, yakni para manusia.

Uraian Hadis ini sudah lalu yang lebih jelas, yakni dalam bab-Kesombongan.

1573. Dari Jundub bin Abdullah r.a., katanya: "Rasulullah s.a.w bersabda:

"Ada seorang lelaki berkata: "Demi Allah, Allah tidak akan memberikan pengampunan kepada si Fulan itu." Allah azzawajalla lalu bersabda: "Siapakah yang berani menyumpah-nyumpah atas namaKu bahwa Aku tidak akan mengampuni si Fulan itu sesungguhnya aku telah mengampuni orang itu dan Aku menghapuskan pahala amalanmu - yakni yang bersumpah tadi." (Riwayat Muslim)

Bab 274

Larangan Menampakkan Rasa Gembira Karena Adanya Bencana Yang Mengenai Seorang Muslim

Allah Ta'ala berfirman:

'Hanyasanya kaum mu'minin itu adalah sebagai orang-orang

yang sesaudara.' (al-Hujurat: 10)

Allah Ta'ala juga berfirman:

"*Sesungguhnya orang-orang yang senang kalau perbuatan keji tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, maka orang-orang yang sedemikian itu akan memperoleh siksa yang pedih di dunia dan di akhirat.*" (an-Nur: 19)

1574. Dari Watsilah bin al-Asqa' r.a., katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Janganlah engkau gembira karena adanya sesuatu bencana pada saudaramu - sesama Muslim, sebab jikalau engkau demikian, maka Allah akan memberikan kerahmatan kepada saudaramu itu sedang engkau sendiri akan diberi cobaan - yakni bala' - olehNya."

Diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi dan ia mengatakan bahwa ini adalah Hadis Hasan.

Dalam bab ini termasuk pula Hadisnya Abu Hurairah yang lalu -lihat Hadis no. 1567 - dalam bab Menyelidiki cela orang lain, yaitu: "Setiap orang Muslim atas orang Muslim itu haram," sampai akhirnya Hadis itu.

Bab 275

Haramnya Menodai Nasab — Keturunan — Yang Terang Menurut Zahirnya Syara'

Allah Ta'ala berfirman:

"*Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang yang beriman, lelaki atau perempuan, tanpa adanya sesuatu yang mereka perbuat, maka orang-orang yang menyakiti itu benar-benar telah* me*nanggung kedustaan dan dosa yang nyata.*" (al-Ahzab: 58)

1575. Dari Abu Hurairah r.a., katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Ada dua perkara di kalangan para manusia yang keduanya itu menyebabkan kekafiran pada mereka - jika dikerjakan dengan sengaja dan mengetahui akan keharamannya, yaitu: menodai ke-turunan dan menangisi dengan suara keras-keras kepada mayat." (Riwayat Muslim)

Bab 276

Larangan Mengelabui Dan Menipu

Allah Ta'ala berfirman:

"*Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang yang beriman, lelaki atau perempuan, tanpa adanya sesuatu yang mereka perbuat, maka orang-orang yang menyakiti itu benar-benar telah menanggung kedustaan dan dosa yang nyata.*" (al-Ahzab: 58)

1576. Dari Abu Hurairah r.a, bahwasanya Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Barangsiapa yang mengangkat senjata - yakni memerangi -kepada kita, maka ia bukanlah termasuk golongan kita - kaum Muslimin - dan barangsiapa yang mengelabui - atau menipu - pada kita, maka iapun bukan termasuk golongan kita." (Riwayat Muslim)

Dalam riwayat lain dari Imam Muslim disebutkan bahwasanya Rasulullah s.a.w. berjalan melalui penjual setumpuk bahan makan, lalu beliau s.a.w. memasukkan tangannya ke dalam makanan itu, kemudiari jari-jarinya terkena basah. Beliau lalu bersabda: "Apakah ini, hai pemilik makanan." Pemiliknya itu menjawab: "Itu tadi terkena air hujan, ya Rasulullah." Beliau bersabda lagi: "Mengapa yang terkena air itu tidak engkau letakkan di bagian atas makanan ini, sehingga orang-orang dapat mengetahuinya. Barangsiapa yang mengelabui - atau menipu - kita, maka ia bukanlah termasuk golongan kita - kaum Muslimin."

1577. Dari Abu Hurairah r.a. bahwasanya Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Janganlah engkau semua saling icuh-mengicuh."

(Muttafaq 'alaih) Arti icuh-mengicuh lihatlah Hadis no. 1567.

1578. Dari Ibu 'Umar radhiallahu 'anhuma bahwasanya Nabi s.a.w. melarang pengicuhan." (Muttafaq 'alaih)

1579. Dari Ibnu'Umar radhiallahu'anhuma pula,katanya: "Ada seorang lelaki yang memberitahukan kepada Rasulullah s.a.w. bahwasanya ia ditipu oleh seseorang dalam berjual-beli, lalu Rasulullah s.a.w. bersabda: "Jikalau engkau membeli - sesuatu dari seseorang, maka katakanlah padanya: "Harus tidak ada penipuan." Maksudnya jikalau terjadi ada penipuan, maka boleh dikembalikan selama waktu tiga hari." *Aikhilabah* dengan *kha'* mu'jamah yang dikasrahkan dan *ba'* yang bertitik satu, artinya ialah penipuan

1580. Dari Abu Hurairah r.a., katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Barangsiapa yang merusakkan isteri seseorang - atau di usahakan supaya isteri orang itu bercerai dari suaminya - atau hamba sahaya seseorang, maka ia bukanlah termasuk golongan kita - kaum Muslimin." (Riwayat Abu Dawud)

Khabbaba dengan *kha'* mu'jamah lalu *ba'* muwahhadah yang didobbelkan, artinya merusakkan atau menipunya.

Bab 277

Haramnya Bercidera — Tidak Menepati Janji

Allah Ta'ala berfirman:

"*Hai sekalian orang-orang yang beriman, tepatitah segala perjanjian.*" *(al-Maidah: 1)*

Allah Ta'ala berfirman pula:

"*Dan tepatiah perjanjian, karena sesungguhnya perjanjian itu akan ditanyakan.*" (al-lsra': 34)

1581. Dari Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash radhiallahu 'anhuma bahwasanya Rasulullah s.a.w, bersabda:

"Ada empat macam perkara yang apabila kesemuanya ada di dalam diri seseorang, maka orang itu adalah seorang munafik yang murni dan barangsiapa yang di dalam dirinya ada salah satu dari empat macam perkara tadi, maka ia dihinggapi oleh salah satu sifat kemunafikan.sehingga ia meninggalkan sifat tersebut yaitu: apabila ia dipercaya berkhianat, apabila berbicara berdusta, apabila berjanji tidak menepati dan apabila bertengkar melakukan kejahatan." (Muttafaq 'alaih)

1582. Dari Ibnu Mas'ud, Ibnu 'Umar dan Anas radhiallahu 'anhum, berkata: "Nabi s.a.w. bersabda:

"Setiap orang yang bercidera - yakni tidak menepati janji - itu akan memperoleh sebuah bendera pada hari kiamat, diucapkan: "Inilah percideraan si Fulan." (Muttafaq 'alaih)

1583. Dari Abu Said al-Khudri r.a. bahwasanya Nabi s.a.w. bersabda:

"Setiap orang yang bercidera itu akan memperoleh sebuah bendera pada pantatnya besok pada hari kiamat, bendera itu dinaikkan dan tingginya itu menurut kecideraannya. Ingatlah, tiada seorang penciderapun yang lebih besar dosa cideranya itu pada seorang penguasa umum." (Riwayat Muslim)

1584. Dari Abu Hurairah r.a. bahwasanya Nabi s.a.w. bersabda: "Allah Ta'ala berfirman: "Ada tigaorang yang Aku adalah lawan mereka pada hari kiamat, yaitu seorang yang memberikan perjanjian padaKu, lalu bercidera - perjanjian itu ialah hendak taat padaNya, juga seseorang yang menjual seorang merdeka - dan disiar-siarkan sebagai budak atau hamba sahaya, lalu ia makan wang harganya dan seseorang yang menggunakan tenaga buruh, lalu buruh itu telah memenuhi kewajibannya sebagaimana mestinya, sedang orang itu tidak memberikan upahnya." (Riwayat Bukhari)

Bab 278

Larangan Mengundat-undat —
Yakni Membangkit-bangkitkan
Sesuatu Pemberian Dan Sebagainya

Allah Ta'ala berfirman: "*Hai sekalian orang-orang yang beriman, janganlah engkau semua membatalkan sedekah-sedekahmu semua - yakni meleburkan pahala sedekah-sedekah itu - dengan sebab mengundat-undat serta berbuat sesuatu yang menyakiti hati - orang yang disedekahi.*" (al-Baqarah: 264)

Allah Ta'ala berfirman pula:
"*Orang-orang yang menafkahkan harta-hartanya fi-sabilillah -yakni untuk membela agama Allah - dan pemberiannya itu tidak diiringi dengan mengundat-undat serta perbuatan yang menyakiti hati, maka mereka itulah yang memperoleh pahala besar.*" (al-Baqarah: 262)

1585. Dari Abu Zar r.a. dari Nabi s.a.w., sabdanya: "Ada tiga macam orang yang tidak diajak bicara oleh Allah -dengan pembicaraan keridhaan, tetapi dengan nada kemarahan pada hari kiamat dan tidak pula dilihat olehNya - dengan pandangan keridhaan dan kerahmatan, serta tidak pula disucikan olehNya -yakni dosa-dosanya tidak diampuni - dan mereka itu akan mendapatkan siksa yang menyakitkan sekali." Katanya: "Rasulullah s.a.w. membacakan kalimat di atas itu sampai tiga kali banyaknya." Selanjutnya Abu Zar berkata: "Mereka itu merugi dan menyesal sekali, siapakah mereka itu, ya Rasulullah?" Rasulullah s.a.w. bersabda: "Yaitu orang yang melemberehkan -

pakaiannya sampai menyentuh tanah, orang yang mengundat-undat - yakni apabila memberikan sesuatu seperti sedekah dan Iain-Iain lalu menyebutkan kebaikannya kepada orang yang diberi itu dengan maksud mengejek orang tadi - serta orang yang melakukan barangnya -maksudnya membuat barang dagangannya menjadi laku atau terjual - dengan jalan bersumpah dusta - seperti mengatakan barangnya itu baik sekali atau tidak ada duanya lagi." (Riwayat Muslim)

Dalam riwayat Imam Muslim lainnya disebutkan: "*Almusbilu izarahu*" artinya orang yang melemberehkan sarungnya atau pakaiannya dan Iain-Iain sampai lebih bawah dari kedua mata kakinya dengan maksud kesombongan.

Bab 279

Larangan Berbangga Diri Dan Melanggar Aturan

Allah Ta'ala berfirman:

"*Janganlah engkau melagak-lagak dirimu sendiri sebagai orang suci. Allah lebih mengetahui kepada siapa yang bertaqwa.*" (an-Najm: 32)

Allah Ta'ala juga berfirman:

"Hanyasanya ada jalannya untuk menyalahkan orang-orang yang melakukan penganiyaan terhadap para manusia dan melanggar aturan di bumi tiada menurut kebenaran. Mereka itulah yang akan memperoleh siksa yang pedih." (as-Syura: 42)

1586. Dari 'lyadh bin Himar r.a., katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Sesungguhnya Allah Ta'ala telah memberikan wahyu kepadaku supaya engkau semua itu bersikap merendahkan diri, sehingga tidak seorangpun

yang melanggar aturan terhadap diri orang lain, dan tidak pula seseorang itu membanggakan dirinya kepada orang lain." (Riwayat Muslim)

Ahli lughah berkata: *Albaghyu* ialah melanggar aturan serta berlagak sombong.

1587. Dari Abu Hurairah r.a. bahwasanya Rasulullah s.a.w. bersabda:

Jikalau ada seseorang berkata: "Para manusia sudah rusak binasa," maka orang itu sendirilah yang paling rusak di antara mereka," (Riwayat Muslim)

Riwayat yang masyhur berbunyi: *Ahlakuhum* dengan rafa'nya *kaf* - sebagaimana di atas itu dan ada yang meriwayatkan dengan nasabnya *kaf* - lalu berbunyi *Ahlakahum* artinya ia sendirilah yang merusakkan mereka.

Larangan semacam di atas itu adalah untuk orang yang mengatakan sedemikian tadi dengan tujuan keheranan pada diri sendiri - sebab dirinya sendiri yang tidak rusak - juga dengan maksud menganggap kecil semua manusia dan merasa dirinya lebih tinggi di atas mereka. Yang sedemikian ini yang diharamkan.

Tetapi ada orang yang mengatakan sebagaimana di atas, yaitu: "Para manusia sudah rusak" dan sebabnya ia mengatakan demikian karena ia melihat adanya kekurangan di kalangan para manusia itu, perihal urusan agama mereka, serta ia mengatakan itu karena merasa sedih atas nasib yang mereka alami, juga merasa kasihan pada agama, maka perkataannya itu tidak ada salahnya.

Demikianlah yang ditafsirkan oleh para ulama dan begitulah cara mereka itu memisah-misahkan persoalan ini. Di antara yang mengucapkan seperti ini

dari golongan para imam-imam yang alim-alim yaitu Malik bin Anas, al-Khaththabi, al-Humaidi dan Iain-Iain. Hal ini sudah saya terangkan dengan jelas dalam kitab al-Adzkar.

Bab 280

Haramnya Meninggalkan Bercakap — Yakni Tidak Sapa-menyapa — Antara Kaum Muslimin Lebih Dari Tiga Hari Kecuali Karena Adanya Kebid'ahan Dalam Diri Orang Yang Ditinggalkan Bercakap Tadi — Yakni Yang Tidak Disapa — Atau Karena Orang Itu Menampakkan Kefasikan Dan Lain-lain Sebagainya

Allah Ta'ala berfirman:

"*Hanyasanya orang-orang mu'min itu adalah saudara, maka berbuat baiklah - damaikanlah - antara kedua saudaramu.*" (al-Hujurat: 10)

Allah Ta'ala juga berfirman:

"*Janganlah engkau semua tolong-menolong dalam hal yang dosa dan pelanggaran hukum.*" (al-Maidah: 2)

1588. Dari Anas r.a., katanya: Rasulullah s.a.w. bersabda: "Janganlah engkau semua saling putus-memutuskan -hubungan persahabatan atau kekeluargaan - jangan pula saling belakang-membelakangi dan janganlah benci-membenci serta jangan pula dengki-mendengki dan jadilah engkau semua, hai hamba-hamba Allah sebagai saudara-saudara. Tidak halallah bagi seseorang Muslim

kalau meninggalkan - yakni tidak menyapa -saudaranya lebih dari tiga hari." (Muttafaq 'alaih)

1589. Dari Abu Ayyub r.a. bahwasanya Rasulullah s.a.w. bersabda: "Tiada halallah bagi seseorang Muslim kalau meninggalkan -yakni tidak menyapa - saudaranya lebih dari tiga malam - yakni keduanya saling bertemu lalu yang seorang berpaling ke sini dan yang seorang lagi berpaling ke sana. Yang terbaik di antara kedua orang itu ialah orang yang memulai mengucapkan salam." (Muttafaq 'alaih)

1590. Dari Abu Hurairah r.a., katanya: Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Ditunjukkanlah amalan-amalan itu - kepada Allah oleh para malaikat - pada hari Senin dan Kemis, lalu Allah memberikan pengampunan kepada setiap orang yang tidak menyekutukan sesuatu dengan Allah, melainkan seseorang yang antara dirinya dengan saudaranya itu ada rasa kebencian - dalam hati masing-masing - lalu Allah berfirman: "*Tinggalkanlah kedua orang ini - yakni jangan dihapuskan dulu catatan dosanya - sehingga keduanya itu suka berdamai.*" (Riwayat Muslim)

1591. Dari Jabir r.a.,katanya: "Saya mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Sesungguhnya syaitan itu sudah berputus asa untuk dapat disembah oleh orang-orang yang bersembahyang di daerah]azirah Arabiah, tetapi masih tetap dapat membuat kerusakan di antara mereka itu - yakni para penduduk di situ." (Riwayat Muslim)

Attahrisy yaitu membuat kerusakan dan mengubah-ubah hati mereka serta mengusahakan supaya mereka itu saling putus-memutuskan - hubungan persaudaraan dan persahabatan.

1592. Dari Abu Hurairah r,a., katanya: Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Tidak halallah bagi seseorang Muslim kalau meninggalkan -yakni tidak menyapa - saudaranya lebih dari tiga hari. Maka barangsiapa yang meninggalkan - tidak menyapa - lebih dari tiga hari, lalu ia meninggal dunia, maka masuklah ia ke dalam neraka." Diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud dengan isnad menurut syaratnya Imam-imam Bukhari dan Muslim.

1593. Dari Abu Khirasy yaitu Hadrad bin Hadrad al-Aslami, ada yang mengatakan: Assulami Asshahabi r.a. bahwasanya ia mendengar Nabi s.a.w. bersabda:

"Barangsiapa yang meninggalkan - yakni tidak menyapa -saudaranya selama setahun, maka ia seolah-olah mengalirkan darahnya - yakni mengenai kebesaran dosanya seperti membunuhnya."

Diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud dengan isnad shahih

1594. Dari Abu Hurairah r.a. bahwasanya Nabi s.a.w. bersabda: "Tidak halallah bagi seseorang mu'min itu meninggalkan -yakni tidak menyapa - seseorang mu'min lainnya lebih dari tiga hari. Jikalau telah berjalan lebih dari tiga hari, maka hendaklah menemuinya dan mengucapkan salam padanya. Jikalau yang diberi salam itu membalas ucapan salamnya, maka keduanya telah berserikat - yakni sama-sama - memperoleh pahala, tetapi jikalau yang diberi salam itu tidak membalas padanya, maka ia telah kembali dengan membawa dosa, sedang yang sudah memberi salam itu telah keluar dari sebutan meninggalkan - yakni tidak dianggap bahwa ia tidak menyapa."

Diriwayatkan oleh Imam Dawud dengan isnad hasan.

Imam Abu Dawud berkata: "Meninggalkan - yakni tidak menyapa - ini kalau karena Allah Ta'ala - misalnya yang tidak disapa itu seorang fasik atau suka kebid'ahan dan Iain-Iain yang dibenarkan menurut agama - maka dalam hal yang sedemikian itu tidak ada dosanya sama sekali."

Bab 281

Larangan Berbisiknya Dua Orang Tanpa Orang Yang Ketiga Dan Tanpa Izinnya Yang Ketiga Ini, Melainkan Karena Adanya Keperluan, Ya'itu Kalau Kedua Orang Itu Bercakap-cakap Secara Rahasia Sekira Orang Yang Ketiga Itu Tidak Dapat Mendengarkannya Atau Yang Semakna Dengan Itu, Umpamanya Keduanya Bercakap-cakap Dengan Sesuatu Bahasa Yang Tidak Dimengerti Oleh Orang Yang Ketiga Tadi

Allah Ta'ala berfirman:

"*Hanyasanya berbisik-bisik itu adalah dari tipudaya syaitan.*" (al-Mujadalah: 10)

1595. Dari Ibnu Umar radhiallahu 'anhuma bahwasanya Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Jikalau mereka - yakni yang sedang berada dalam majlis - itu bertiga orang, maka janganlah yang dua orang berbisik-bisik, meninggalkan orang yang ketiga." (Muttafaq 'alaih)

Hadis ini juga diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud dan ia menambahkan: Abu Shalih berkata kepada Ibnu Umar: "Jikalau berempat orang, bagaimanakah?" la menjawab: "Tidak membahayakan engkau - yakni kalau orang yang ada di situ empat jumlahnya, maka kalau yang dua orang berbisik-bisik tidak ada halangannya yakni boleh saja.

Juga diriwayatkan oleh Imam Malik dalam al-Muwaththa' dari Abdullah bin Dinar, katanya: "Saya bersama Abdullah bin Umar berada di rumah Khalid bin 'Uqbah yang ada di pasar, lalu ada seorang lelaki datang hendak mengajak Abdullah bin Umar berbicara secara berbisik-bisik, sedangkan yang

bersama Abdullah bin Umar itu tidak ada orang lain kecuali saya - yakni Abdullah bin Dinar. Abdullah bin Umar lalu memanggil seorang lelaki lain, sehingga jumlah kita adalah empat orang. Abdullah bin Umar lalu berkata kepada saya dan juga kepada orang ketiga yang baru dipanggilnya tadi: "Mundurlah engkau berdua - maksudnya tetap berdiamlah engkau berdua - di sini sementara waktu, sebab sesungguhnya saya telah mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda: "Janganlah dua orang itu berbisik-bisik dengan meninggalkan seorang yang lain."

1596. Dari Ibnu Mas'ud bahwasanya Rasulullah s.a.w. bersabda: "Jikalau engkau semua bertiga orang, maka janganlah yang dua orang itu berbisik-bisik dengan meninggalkan seorang yang lain, sehingga engkau semua bercampur dengan orang banyak - yakni jumlah yang hadir itu ada empat orang atau lebih - perlunya ialah agar supaya yang sedemikian - berbisik-bisiknya dua orang - tadi tidak menyebabkan kesedihan kepada orang yang tidak ikut diajak berbisik-bisik itu." (Muttafaq 'alaih)

Bab 282

Larangan Menyiksa Hamba Sahaya, Binatang, Wanita Dan Anak Tanpa Adanya Sebab Yang Dibenarkan Oleh Syara' Ataupun Dengan Cara Yang Melebihi Kadar Kesopanan — Meskipun Dibenarkan Oleh Syara'

Allah Ta'ala berfirman:

"Dan *berbuat baiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak* yatim, *orang-orang miskin, tetangga yang menjadi kerabat, tetangga yang bukan kerabat, teman dalam perjalanan, orang yang dalam perjalanan dan apa-apa yang menjadi milik tangan kananmu - yakni hamba sahaya. Sesungguhnya Allah itu tidak menyukai orang-orang yang sombong serta membanggakan diri.*" (an-Nisa': 36)

1597. Dari Ibnu 'Umar radhiallahu 'anhuma bahwasanya Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Ada seorang wanita yang disiksa - oleh Allah - dengan sebab seekor kucing. la penjarakan binatang itu sehingga mati lalu masuklah ia dalam neraka. Wanita itu tidak suka memberinya makan dan minum ketika ia memenjarakannya itu, juga tidak dibiarkannya makan dari binatang-binatang kecil yang merayap di bumi." (Muttafaq 'alaih)

Khasyasyul ardhi dengan fathahnya *kha'* mu'jamah dan dengan *syin* mu'jamah yang didubbelkan, artinya ialah binatang-binatang merayap serta yang kecil-kecil yang ada di bumi.

1598. Dari Ibnu Umar radhiallahu 'anhuma pula bahwasanya ia berjalan melalui beberapa pemuda dari golongan Quraisy. Mereka itu membuat seekor burung yang hidup - guna dipakai sebagai sasaran - dan mereka melemparnya kepada pemilik burung itu, mereka memberikan setiap anak panah mereka yang tidak mengenai sasarannya. Setelah mereka melihat Ibnu Umar, merekapun lalu berpisah-pisah - yakni buyar. Kemudian Ibnu Umar berkata: "Siapakah yang melakukan ini? Allah melaknat orang yang. mengerjakan sedemikian ini. Sesungguhnya Rasulullah s.a.w. melaknat kepada orang yang membuat sesuatu benda yang ada ruhnya -yakni yang hidup - untuk dijadikan sebagai sasaran - misalnya untuk lempar-lemparan atau tembak-tembakan." (Muttafaq 'alaih)

Algharadhu dengan fathahnya *ghain* mu'jamah dan *ra'*, yaitu suatu yang dituju atau benda yang dijadikan tujuan yakni sasaran.

1599. Dari Anas r.a., katanya: "Rasulullah s.a.w. melarang kalau binatang-binatang itu dipenjarakan untuk dibunuh." (Muttafaq 'alaih)

Maknanya ialah dipenjarakan dengan tujuan supaya mati dengan cara itu - yakni kelaparan.

1600. Dari Abu 'Ali, yaitu Suwaid bin Muqarrin r.a., katanya: "Saya telah mengetahui bahwa saya adalah orang ketujuh dari tujuh orang bersaudara dari golongan anak-anak Muqarrin. Kita tidak mempunyai seorang pelayan pun melainkan seorang saja, kemudian pelayan kita itu dipukul oleh saudara kita yang terkecil - di antara saudara-saudara yang Iain-Iain. Selanjutnya Rasulullah

s.a.w. menyuruh kepada kita supaya pelayan tersebut kita merdekakan - sebab ia adalah hamba sahaya." (Riwayat Muslim)

Dalam riwayat lain disebutkan: "Saya adalah orang ketujuh dari semua saudaraku."

1601. Darr Abu Mas'ud al-Badri r.a., katanya: "Saya pernah memukul bujang saya dengan cemeti, lalu saya mendengar suara dari belakang saya, berkata: "Ketahuilah hai Abu Mas'ud." Saya tidak memahami benar-benar isi suara yang diucapkan karena kemarahan. Setelah mendekat kepada saya, tiba-tiba yang bersuara itu adalah Rasulullah s.a.w. dan selanjutnya bersabda:

"Ketahuilah hai Abu Mas'ud bahwasanya Allah itu lebih kuasa untuk berbuat semacam itu padamu daripada engkau berbuat sedemikian tadi pada bujang ini."

Saya lalu berkata: "Saya tidak akan memukul seorang hamba sahayapun sehabis peristiwa ini untuk selama-lamanya."

Dalam riwayat lain disebutkan: Lalu cemeti itu jatuh dari tanganku karena kewibawaan beliau s.a.w.

Dalam riwayat lain lagi disebutkan: Saya lalu berkata: "Ya Rasulullah, ia saya nyatakan merdeka karena mengharapkan keridhaan Allah." Kemudian beliau s.a.w. bersabda: "Andaikata engkau tidak berbuat sedemikian ini - yakni memerdekakan hamba sahaya yang sudah dipukuli tadi - niscayalah engkau akan dijilat oleh api neraka atau akan disentuh api neraka itu." Diriwayatkan oleh Imam Muslim dengan semua riwayat di atas itu.

1602. Dari Ibnu Umar radhiallahu 'anhuma bahwasanya Nabi s.a.w. bersabda: "Barangsiapa yang memukul bujangnya dan ia tidak diterapi hukuman had - sebagai balasan pukulannya - atau menempeleng bujangnya,

maka kaffarah - yakni dendanya - ialah memerdekakan hamba sahayanya itu." (Riwayat Muslim)

1603. Dari Hisyam bin Hakim bin Hizam radhiallahu 'anhuma bahwasanya ia berjalan di negeri Syam melalui beberapa orang dari Anbath. Mereka itu didirikan di bawah matahari - yakni dijemur di panas matahari- dandituangkanlah minyak di atas kepala mereka. la berkata: "Ada peristiwa apakah ini?" la memperoleh jawaban bahwa mereka itu disiksa karena belum memenuhi pembayaran pajak - kepada negara.

Dalam riwayat lain disebutkan: "Mereka itu ditahan dengan sebab urusan pajak." Hisyam lalu berkata: "Saya menyaksikan niscayalah saya pernah mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda: "Sesungguhnya Allah akan menyiksa orang yang menyiksa para manusia ketika ada di dunia." Selanjutnya ia masuk ke tempat amir - yakni gubernur - lalu ia diberitahu tentang hal itu, kemudian amir itu menyuruh supaya orang-orang yang disiksa tadi didatangkan di mukanya lalu mereka dilepaskan semuanya. (Riwayat Muslim)

Al-Anbath ialah para petani dari golongan orang-orang 'ajam - yakni bukan Arab di Syam.

1604. Dari Ibnu Abbas radhiallahu 'anhuma, katanya: Rasulullah s.a.w. melihat seekor keledai yang ditandai di mukanya -dengan menggunakan pengicisan dengan api - lalu beliau mengingkari yang sedemikian itu - yakni menganggapnya sebagai suatu kemungkaran atau hal yang dosa. Kemudian ibnu Abbas berkata: "Demi Allah, saya tidak akan menandai keledai itu

melainkan di bagian tubuh yang jauh sekali dari mukanya." la lalu menyuruh mendatangkan keledainya lalu diciskanlah - diseterikakanlah - pada kedua pantatnya. Ibnu Abbas adalah pertama-tama orang yang mengeciskan pada kedua pantat binatang. (Riwayat Muslim)

Alja'iratani " ialah ujung pantat yang ada di sekitar buritan - yakni dubur.

1605. Dari Ibnu Abbas radhiallahu 'anhuma pula bahwasanya Nabi s.a.w. dilalui oleh seekor keledai yang telah diberi tanda ciscisan - dengan api - di mukanya, lalu beliau s.a.w. bersabda:"Allah melaknat kepada orang yang menandai sedemikian ini." (Riwayat Muslim)

Dalam riwayat Muslim lainnya disebutkan pula: Rasulullah s.a.w. melarang memukul di muka dan memberi tanda cis-cisan di muka.

Bab 283

Haramnya Menyiksa Dengan Api Pada Semua Binatang, Sampai Pun Kutu Kepala Dan Sebagainya

1606. Dari Abu Hurairah r.a. katanya: "Rasulullah s.a.w. mengirimkan kita - beberapa orang - sebagai perutusan, lalu beliau s.a.w. bersabda: "Jikalau engkau semua dapat menemukan si Fulan dan si Fulan," yakni dua orang dari golongan kaum Quraisy yang juga disebutkan namanya oleh beliau s.a.w. itu. Selanjutnya beliau bersabda: "Kalau dapat menemukan keduanya itu, maka bakar sajalah keduanya itu dengan api." Setelah kita hendak keluar - yakni berangkat menjalankan tugas, lalu Rasulullah s.a.w. bersabda lagi: "Sesungguhnya saya tadi telah menyuruh engkau semua untuk membakar kedua orang itu, yakni si Fulan dan si Fulan, tetapi sesungguhnya tidak akan menyiksa dengan menggunakan api itu, melainkan Allah belaka. Jadi jikalau engkau berdua menemukan keduanya tersebut, maka bunuh sajalah mereka - dengan alat selain api." (Riwayat Bukhari)

1607. Dari Ibnu Mas'ud r.a., katanya: "Kita semua bersama Rasulullah s.a.w. dalam suatu perjalanan, lalu beliau berangkat untuk menyelesaikan hajatnya. Kemudian kita melihat seekor burung kecil bersama dua ekor anaknya. Kita lalu mengambil kedua anak burung tersebut. Selanjutnya burung induknya itu

datanglah sambil menaungkan sayapnya - seolah-olah mencari sesuatu - Nabi s.a.w. datang kembali kemudian bersabda: "Siapakah yang mengejutkan burung itu dengan mengambil anaknya? Kembali-kanlah anaknya itu kepadanya!"

Seterusnya beliau s.a.w. juga melihat perkampungan semut yang telah kita bakar, lalu bersabda: "Siapakah yang membakar ini?" Kita menjawab: "Kita semua yang membakar." Kemudian bersabda lagi: "Sesungguhnya saja tidak patutlah menyiksa dengan menggunakan api itu melainkan Tuhan yang menguasai api neraka itu."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dengan isnad shahih.

Ucapannya *Qaryatu namlin* maknanya ialah tempat semut bersama dengan semut-semut lain yakni perkampungan semut.

Bab 284

Haramnya Menunda-nundanya Seorang Kaya Pada Sesuatu Hak Yang Diminta Oleh Orang Yang Berhak Memperolehnya

Allah Ta'ala berfirman:

"*Sesungguhnya Allah menyuruh kepadamu semua supaya engkau semua memberikan semua amanat itu kepada para ahlinya - yakni yang berhak menerima amanal-amanat itu.*" (an-Nisa': 58)

Allah Ta'ala juga berfirman:

"*Tetapi jikalau yang seorang mempercayai kepada yang lainnya, maka hendaklah yang dipercaya itu memberikan - yakni mengem-balikan - barang yang diamanatkan padanya.*" (al-Baqarah: 283)

1608. Dari Abu Hurairah r.a. bahwasanya Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Menunda-nundanya seseorang kaya - dalam memberikan pembayaran atau mengembalikan hutang - adalah suatu penganiayaan. Dan jikalau seseorang di antara engkau semua dihiwalahkan-dipertukarkan hutangnya -atas seseorang yang kaya, maka hendaknya suka dihiwalahkan itu." (Muttafaq 'alaih)

Makna *utbi'a* ialah dihiwalahkan atau dipertukarkan. Misalnya A mempunyai hutang pada B dan B mempunyai hutang pada C. Lalu B berkata kepada A: "Hutangmu kepadaku itu saya hiwalahkan kepada C. Jadi mengembalikannya juga kepada C sebanyak jumlah hutangmu kepadaku itu."

A yang diminta demikian itu hendaklah suka menerima, sebab pokoknya ia berhutang dan wajib mengembalikan.

Jikalau hutang B kepada C lebih banyak daripada hutang A kepada B, tentulah sisanya itu tetap menjadi urusan antara B dan C saja, setelah sebagian hutang itu dihiwalahkan kepada A.

Bab 285

Makruhnya Seseorang Yang Menarik Kembali Hibah — Yakni Pemberiannya — Kepada Orang Yang Akan Dihibahi, Sebelum Diterimakan Kepada Yang Akan Dihibahi Itu Atau Hibah Yang Akan Diberikan Kepada Anaknya Dan Sudah Diterimakan Atau Belum Diterimakan Padanya, Juga Makruhnya Seseorang Membeli Sesuatu Benda Yang Disedekahkan Dari Orang Yang Disedekahi Atau Yang Dikeluarkan Sebagai Zakat Atau Kaffarah — Denda — Dan Iain-Iain Sebagainya, Tetapi Tidak Mengapa Kalau Membelinya Itu Dari Orang Lain — Bukan Yang Disedakahi Atau Dizakati Dan Sebagainya — Karena Sudah Berpindah Milik Dari Orang Ini Ke Orang Lain Itu

1609. Dari Ibnu Abbas radhiallahu 'anhuma bahwasanya Nabi s.a.w. bersabda:

"Orang yang kembali dari hibahnya - yakni menarik kembali apa yang sudah diberikannya itu - adalah seperti anjing yang kembali makan tumpah-tumpahannya." (Muttafaq 'alaih)

Dalam riwayat lain disebutkan: Nabi s.a.w. bersabda: "Perumpamaan orang yang mengambil kembali sedekahnya adalah seperti seekor anjing yang tumpah-tumpah lalu ia kembali kepada tumpah-tumpahannya itu, kemudian memakannya."

Dalam riwayat lain disebutkan: Nabi s.a.w. bersabda: "Orang yang kembali pada hibahnya-yakni menarik kembali pemberiannya -adalah seperti orang yang kembali makan tumpah-tumpahannya."

1610. Dari 'Umar bin al-Khaththab r.a., katanya: "Saya menyedekahkan seekor kuda - kepada sebagian orang-orang yang berjihad - fi-sabilillah, lalu orang yang diberi ini menyia-nyiakannya - yakni kurang mengurusi makan minumnya dan Iain-Iain - lalu saya ingin membelinya dan saya mengira bahwa ia akan menjualnya dengan harga murah. Kemudian saya bertanya kepada Nabi s.a.w., lalu beliau bersabda: "Jangan engkau membeli kuda itu-yakni yang sudah engkau sedekahkan itu dari orang yang menerimanya sendiri - dan janganlah engkau menarik kembali apa-apa yang telah engkau sedekahkan, sekalipun ia akan menjualnya itu padamu dengan harga sedirham saja, Sebab sesungguhnya orang yang menarik kembali sedekahnya adalah seperti orang yang kembali makan tumpah-tumpahannya." (Muttafaq 'alaih)

Hamaltu 'a/a *farasin fi-sabilillah* maknanya ialah saya bersedekah seekor kuda kepada sebagian orang yang melakukan jihad fi-sabilillah.

Bab 286

Mengokohkan Keharamannya Makan Harta Anak Yatim

Allah Ta'ala berfirman:

"*Sesungguhnya orang-orang yang makan harta-harta anak yatim dengan cara penganiayaan, maka hanyasanya yang mereka makan dalam perut mereka itu adalah api neraka dan mereka akan masuk dalam neraka Sa'ir.*" (an-Nisa': 10)

Allah Ta'ala juga berfirman:

"*Dan janganlah engkau mendekat kepada harta-harta anak yatim, melainkan dengan cara penggunaan yang lebih baik - seperti menjaga dan memperkembangkannya.*" (al-An'am: 152)

Allah Ta'ala juga berfirman:

Dan mereka sama menanyakan tentang anak-anak yatim. Katakanlah: "*Berbuat baik kepada mereka itu adalah yang terbaik dan jikalau engkau* semua *bergaul baik-baik dengan mereka, maka mereka itupun saudara-saudaramu dan Allah mengetahui siapa orang yang membuat kerusakan dari* orang *yang berbuat kebaikan.*" (al-Baqarah: 220)

1611. Dari Abu Hurairah r.a. dari Nabi s.a.w., bersabda: "Jauhilah tujuh macam hal yang merusakkan." Para sahabat bertanya: "Ya Rasulullah.apakah tujuh macam hal itu?" Beliau s.a.w
bersabda:

"Yaitu menyekutukan sesuatu dengan Allah, sihir, membunuh jiwa yang diharamkan oleh Allah, melainkan dengan hak - yakni berdasarkan kebenaran menurut syariat Agama Islam - makan harta riba, makan harta anak yatim, mundur pada hari berkecamuknya peperangan serta mendakwa kaum wanita yang muhshan - pernah bersuami-lagi mu'min dan pula lalai -dengan dakwaan melakukan zina. (Muttafaq 'alaih)

Almubiqat artinya hal-hal yang merusakkan.

Bab 287

Memperkeraskan Haramnya Harta Riba

Allah Ta'ala berfirman:

"*Orang-orang yang makan riba itu tidak dapat berdiri tegak, melainkan sebagaimana berdirinya orang yang kemasukan syaitan. Yang sedemikian itu disebabkan karena mereka mengatakan: "Sesungguhnya berjual-beli itu sama dengan riba." Allah menghalalkan jual-beli dan mengharamkan riba dan barangsiapa yang memperoleh nasihat dari Tuhannya, lalu ia berhenti sesudah itu, maka apa-apa yang dilakukan dahulu sebelum itu habislah sudah dosanya, sedang perkaranya diserahkan kepada Allah. Tetapi barangsiapa yang kembali lagi mengerjakannya - sesudah mengerti keharamannya, maka itulah orang-orang yang akan mendapatkan neraka dan mereka di dalamnya itu kekal selama-lamanya.*

Allah menghapuskan keberkahan harta riba itu dan memperkembangkan pahala sedekah-sedekah," kamu sampai kepada firmanNya:

"*Hai sekalian* orang-orang yang beriman, bertaqwalah *kepada Allah dan tinggalkanlah sisa-sisa riba,*" sampai habisnya ayat.

Adapun hadis-hadisnya yang berhubungan dengan ini, maka banyak sekali dalam kitab shahih lagi termasyhur, di antaranya ialah hadisnya Abu Hurairah yang sudah lampau uraiannya dalam bab sebelum ini - lihat hadis no. 1609

1612. Dari Ibnu Mas'ud r.a., katanya: "Rasulullah s.a.w. itu melaknatkan kepada orang yang makan harta riba dan orang yang menyerahkan harta riba itu kepada orang lain - sebagai hibah, hadiah dan sebagainya." (Riwayat Muslim)

Imam Termizi dan Iain-Iain menambahkan: "Juga dilaknat kedua orang saksinya serta juru tulisnya."

Bab 288

Haramnya Ria' — Pamer Atau Memperlihatkan Kebaikan Diri Sendiri

Allah Ta'ala berfirman:

"Dan *tidaklah mereka itu diperintah melainkan untuk menyembah kepada Allah dengan bersikap ikhlas terhadap agamaNya, lagi mencondongkan diri,*" sampai habisnya ayat.
(al-Bayyinah: 5)

Allah Ta'ala juga berfirman:
"*Janganlah engkau semua membatalkan sedekah-sedekahmu semua - yakni menghapuskan pahala sedekah-sedekah itu - dengan sebab melakukan undat-undat - membanggakan kebaikan daripada orang yang diberi - serta menyakiti hati. Orang sedemikian ini adalah sama dengan orang yang menafkahkan hartanya semata-mata karena hendak berbuat ria' kepada para manusia,*" sampai habisnya ayat. (al-Baqarah: 214)
Allah Ta'ala juga berfirman:

"*Mereka itu suka melakukan ria' kepada para manusia dan tidak berzikir - yakni ingat - kepada Allah, meiainkan hanya sedikit sekali.*" (an-Nisa': 142)

1613. Dari Abu Hurairah r.a., katanya: "Saya mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Allah Ta'ala berfirman: "Aku adalah yang paling tidak membutuhkan kepada serikat-yakni sekutu - di antara orang-orang yang memerlukan serikat - yakni sekutu - itu.

Barangsiapa yang mengerjakan sesuatu amalan dan ia memperserikatkan - menyekutukan - besertaKu dengan yang selain Aku untuk mendapatkan pahalanya amalan tadi, maka Kutinggalkanlah orang itu-yakni tidak Kuperdulikan-dan pula apa yang diserikatkan itu." (Riwayat Muslim)

1614. Dari Abu Hurairah r.a. pula, katanya: "Saya mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Sesungguhnya pertama-tama orang yang diputuskan - diperiksa ketika diadakan hisab - pada hari kiamat ialah seseorang lelaki yang mati syahid - mati dalam peperangan fi-sabilillah. Orang itu didatangkan, lalu diperlihatkanlah kepadanya akan kenikmatan -yangakan dimilikinya, kemudian iapun dapat melihatnya pula. Allah berfirman: "Apakah yang engkau amalkan sehingga dapat memperoleh kenikmatan-kenikmatan itu?" Orang itu menjawab: "Saya berperang untuk membela agamaMu - ya Tuhan - sehingga saya terbunuh dan mati syahid." Allah berfirman: "Engkau berdusta tetapi sebenarnya engkau berperang itu ialah supaya engkau dikatakan sebagai seorang yang berani dan memang engkau sudah dikatakan sedemikian itu." Orang itu lalu disuruh minggir, kemudian diseret atas mukanya sehingga dilemparkan ke dalam api neraka.

Selanjutnya ialah seorang lelaki yang belajar sesuatu ilmu agama dan mengajarkannya serta membaca al-Quran, ia didatangkan, lalu diperlihatkanlah padanya kenikmatan-kenikmatan yang dapat diperolehnya dan ia juga dapat melihatnya. Allah berfirman: "Apakah amalan yang sudah engkau kerjakan sehingga engkau dapat memperoleh kenikmatan-kenikmatan itu?" Orang itu menjawab: "Saya belajar sesuatu ilmu dan sayapun mengajarkannya, juga saya membaca al-Quran untuk mengharapkan keridhaanMu." Kemudian Allah berfirman: "Engkau berdusta, tetapi sesungguhnya engkau belajar ilmu itu supaya engkau dikatakan sebagai seorang yang alim, juga engkau membaca al-Quran itu supaya engkau dikatakan sebagai seorang pandai dalam membaca al-Quran dan memang engkau telah dikatakan sedemikian itu. Selanjutnya orang itu disuruh minggir dan diseret atas mukanya sehingga dilemparkanlah ia ke dalam api neraka.

Ada pula seorang lelaki yang telah dikaruniai kelapangan hidup oleh Allah dan pula diberi berbagai macam hartabenda. la didatangkan lalu diperlihatkanlah padanya kenikmatan-kenikmatan yang dapat diperolehnya dan ia juga dapat melihatnya itu. Allah berfirman: "Apakah amalan yang sudah engkau lakukan sehingga dapat memperoleh kenikmatan-kenikmatan itu?" la menjawab: "Tiada suatu jalanpun yang Engkau cinta kalau jalan itu diberikan nafkah, melainkan sayapun menafkahkan harta saya untuk jalan tadi karena mengharapkan keridhaanMu." Allah berfirman: "Engkau berdusta, tetapi engkau telah mengerjakan yang sedemikian itu supaya dikatakan: "Orang itu amat dermawan sekali" dan memang sudah dikatakan sedemikian itu." Orang itu lalu disuruh minggir terus diseret atas mukanya sehingga dilemparkanlah ia ke dalam api neraka." (Riwayat Muslim)

Jariun dengan fathahnya jimdan kasrahnya ra' serta mad, artinya ialah seorang yang berani lagi cerdas berfikir.

1615. Dari Ibnu Umar radhiallahu 'anhuma bahwasanya ada beberapa orang yang berkata padanya: "Sesungguhnya kita ini kalau masuk ke tempat sultan-sultan kita, lalu kita mengatakan kepada mereka itu dengan kata-kata yang berlainan dengan apa yang kita bicarakan jikalau kita sudah keluar dari sisi sultan-sultan
itu."

Ibnu Umar radhiallahu 'anhuma lalu berkata: "Kita semua menganggap yang sedemikian itu sebagai suatu kemunafikan di zaman Rasulullah s.a.w. dahulu." (Riwayat Bukhari)

1616. Dari Jundub bin Abdullah bin Sufyan r.a., katanya: "Nabi s.a.w. bersabda:

"Barangsiapa yang memperlihatkan amalannya karena ria', maka Allah akan memperlihatkan - ketidak ikhlasannya itu – dan barangsiapa yang berbuat ria', maka Allah akan menampakkan keria'annya itu." (Muttafaq 'alarh) Diriwayatkan pula oleh Imam Muslim dari riwayat Ibnu Abbas. *Samma'a* dengan tasydidnya *mim,* artinya ialah mempertontonkan amalannya kepada para manusia dengan tujuan ria'. *Samma'al- lahu bihi,* artinya Allah akan membuka kedoknya itu pada hari kiamat

Adapun makna *Man raa'aa raa'allahu bihi* ialah barangsiapa yang memperlihatkan kepada para manusia akan amal shalihnya, supaya ia dianggap sebagai orang yang agung atau tinggi dipandangan mereka, padahal sebenarnya ia tidak sebagaimana yang diperlihatkan itu, maka Allah akan

mempertontonkan rahasia hatinya itu kepada seluruh makhluk pada hari kiamat.

1617. Dari Abu Hurairah r.a., katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Barangsiapa yang mempelajari sesuatu ilmu pengetahuan yang semestinya dapat digunakan untuk memperoleh keridhaan Allah 'Azzawajalla dengan ilmunyatadi, tetapi ia mempelajarinya itu tidak ada maksud lain kecuali untuk memperoleh sesuatu kebendaan dari harta dunia, maka orang tersebut tidak akan dapat menemukan bau harumnya syurga pada hari kiamat," yakni bau harum yang ada dalam syurga.

Diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud dengan isnad shahih.

Hadis-hadis lain yang berhubungan dengan bab ini amat banyak sekali lagi masyhur-masyhur.

Bab 289

Sesuatu Yang Disangka Sebagai Ria', Tetapi Sebenarnya Bukan Ria'

1618. Dari Abu Zar r.a., katanya: "Rasulullah s.a.w. ditanya: "Bagaimanakah pendapat Tuan perihal seseorang lelaki yang mengerjakan suatu amalan yang baik dan ia mendapatkan pujian dari orang banyak karena amalannya itu?" Beliau s.a.w. lalu bersabda: "Yang sedemikian itulah kegembiraan seorang mu'min yang diterima secara segera - yakni semasih di dunia sudah dapat merasakan kenikmatannya. (Riwayat Muslim)

Bab 290

Haramnya Melihat Kepada Wanita Ajnabiyah Bukan Mahramnya — Dan Kepada Orang Banci Yang Bagus Tanpa Ada Keperluan Yang Dibenarkan Menurut Syara'

Allah Ta'ala berfirman:

"*Katakanlah kepada orang-orang yang beriman itu, supaya mereka memejamkan mata mereka dan menjaga kemaluan mereka.*" (an-Nur: 30)

Allah Ta'ala juga berfirman:

"*Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati itu seluruhnya akan ditanyakan - perihal perbuatannya masing-masing.*" (al-lsra': 36)

Allah Ta'ala berfirman pula:
"*Allah Maha Mengetahui akan kekhianatan mata serta apa yang tersembunyi dalam hati.*" (Ghafir: 19)

Kekhianatan mata maksudnya ialah pandangan mata kepada sesuatu yang terlarang menurut agama, juga kedipan atau kerlingan mata untuk mengejek dan membawa kepada jalan yang salah.

Allah Ta'ala berfirman lagi:

"*Sesungguhnya Tuhanmu itu senantiasa mengadakan pengintaian.*" (al-Fajr: 14)

1619. Dari Abu Hurairah r.a. dari Nabi s.a.w., sabdanya: "Sudah ditentukan atas anak Adam - manusia - perihal bagiannya dari zina, ia akan mendapatkannya itu dengan pasti. Adapun kedua mata, maka zinanya ialah melihat, kedua telinga, zinanya ialah mendengarkan, lisan, zinanya iaiah berbicara, tangan, zinanya ialah mengambil, kaki, zinanya iaiah melangkah, hati bernafsu dan menginginkan dan yang sedemikian itu akan dibenarkan oleh kemaluan atau didustakannya." (Muttafaq 'alaih) Ini adalah lafaznya Imam Muslim, sedang riwayatnya Imam Bukhari adalah diringkaskan.

1620. Dari Abu Said al-Khudri r.a. dari Nabi s.a.w., sabdanya: "Takutlah engkau semua duduk di jalan-jalan." Para sahabat berkata: "Ya Rasulullah, kita tidak mempunyai tempat lain untuk tempat kita duduk-duduk, kitapun bercakap-cakap di jalan-jalan itu." Beliau s.a.w. lalu bersabda: "Jikalau engkau semua enggan, melainkan akan tetap duduk-duduk di situ, maka berilah pada jalan-jalan itu akan haknya." Mereka bertanya: "Apakah haknya jalan itu, ya Rasulullah?" Beliau s.a.w. menjawab: "Yaitu memejamkan mata, menahan diri dari berbuat yang menyakiti - yakni berbahaya, membalas salam, memerintah kepada kebaikan dan melarang kejahatan." (Muttafaq 'alaih)

1621. Dari Abu Thalhah, yaitu Zaid bin Sahl r.a., katanya: "Kita semua pernah duduk-duduk di halaman rumah, lalu datanglah Rasulullah s.a.w. Beliau s.a.w. berhenti di muka kita, kemudian bersabda: "Bagaimanakah engkau semua ini, duduk-duduk di tempat kenaikan - yakni di tangga tempat naik turunnya orang yang empunya rumah. Jauhilah duduk di tempat kenaikan rumah itu." Kita semua berkata: "Kita ini hanyalah duduk untuk sesuatu yang tidak dilarang - oleh agama. Kita duduk-duduk di sini untuk mengingat-ingatkan - soal-soal ilmu agama - serta untuk bercakap-cakap." Beliau s.a.w. lalu bersabda: "Adapun kalau engkau semua enggan dilarang, maka tunaikanlah haknya, yaitu memejamkan mata, membalas salam dan berbicara yang baik." (Riwayat Muslim)

Ash-shu'udaat dengan dhammahnya shad dan *'ain,* artinya ialah beberapa jalan - dari luar menuju ke rumah.

1622. Dari Jarir r.a., katanya: "Saya bertanya kepada Rasulullah s.a.w. perihal melihat dengan sekonyong-konyong- kepada sesuatu yang diharamkan, lalu beliau s.a.w. menjawab: "Palingkanlah segera akan penglihatanmu." (Riwayat Muslim)

1623. Dari Ummu Salamah radhiallahu 'anha, katanya: "Saya pernah berada di sisi Rasulullah s.a.w. dan di dekatnya ada Maimunah, kemudian datanglah Ibnu Ummi Maktum - seorang sahabat Nabi s.a.w. yang buta. Peristiwa ini terjadi sesudah kita diperintah untuk meletakkan tabir - yakni antara lelaki dan perempuan yang bukan mahramnya harus diberi tabir jikalau hendak bertemu. Nabi s.a.w. lalu bersabda: "Bersembunyilah engkau berdua-Ummu Salamah dan Maimunah-dari Ibnu Ummi Maktum ini." Kita

berkata: "Ya Rasulullah, bukankah ia seorang buta yang tidak dapat melihat serta tidak dapat pula mengenal kita." Lalu Nabi s.a.w. bersabda: "Apakah engkau berdua itu juga buta. Bukankah engkau berdua dapat melihatnya."

Diriwayatkan oleh Imam-imam Abu Dawud dan Termidzi dan Termidzi mengatakan bahwa ini adalah Hadis hasan shahih.

1624. Dari Abu Said r.a. bahwasanya Rasulullah s.a.w. bersabda: "Janganlah seseorang lelaki itu melihat kepada auratnya orang lelaki lain, jangan pula seseorang wanita melihat auratnya orang wanita lain. Jangan pula seseorang lelaki itu berkumpul tidur dengan orang lelaki lain dalam satu pakaian dan jangan pula seseorang wanita itu berkumpul tidur dengan orang wanita lain dalam satu pakaian." (Riwayat Muslim)

Bab 291

Haramnya Menyendiri Dengan Wanita Lain — Yakni Yang Bukan Mahramnya —

Allah Ta'ala berfirman:

"*Dan jikalau engkau semua meminta kepada para* wanita *itu - yakni yang ajnabiyab atau bukan mahramnya - akan sesuatu benda, maka mintalah kepada mereka di belakang tabir.*" (al-Ahzab: 53)

1625. Dari Uqbah bin 'Amir r.a., bahwasanya Rasulullah s.a.w. bersabda: "Takutlah engkau semua masuk kepada wanita - yang bukan mahramnya." Kemudian ada seorang lelaki dari sahabat Anshar berkata: "Bagaimanakah pendapat Tuan tentang ipar?" Beliau s.a.w. bersabda: "Ipar itulah yang menyebabkan kematian - yakni kerusakan."* Maksudnya menyendirinya seorang wanita dengan ipar suami itu menyebabkan timbulnya fitnah dan kerusakan, maka
diumpamakan sebagai yang menyebabkan kematian. (Muttafaq 'alaih)

Albamwu ialah keluarga dari suami seperti saudara lelaki suami, anak lelaki saudara itu atau anak lelaki pamannya.

* Makna dari Hadis ini ialah bahwa menyendirinya hamwu - ipar dan sebagainya yang tertulis di atas - itu adalah lebih besar bahayanya daripada orang yang benar-benar asing, sebab kadang-kadang lelaki itu mempertunjukkan sesuatu yang baik pada isteri tadi, kemudian beratlah kiranya bagi suaminya untuk mengusahakan sesuatu yang ada di luar

kemampuannya, atau akan menyebabkan buruknya hubungan dan Iain-Iain sebagainya. Selain itu suami juga tidak akan terkesan sesuatu apapun dalam hatinya untuk mengamat-amati lelaki tersebut, terutama mengenai keadaan batinnya dengan ke luar masuk dalam rumahnya itu.

1626. Dari Ibnu Abbas radhiallahu 'anhuma bahwasanya Rasulullah s.a.w. bersabda: "Janganlah sekali-kali seseorang lelaki di antara engkau semua itu menyendiri dengan seorang wanita, melainkan haruslah ada mahramnya beserta wanita tadi." (Mu'ttafaq 'alaih)

1627. Dari Buraidah r.a., katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda: "Kemuliaannya - yakni kehormatannya - para isteri kaum lelaki yang mengikuti peperangan atas yang duduk - yakni tidak mengikuti peperangan - adalah sebagaimana kemuliaan - yakni kehormatan -ibu-ibu mereka - yakni ibu-ibunya yang tidak mengikuti. Tiada seorang lelakipun dari golongan orang-orang yang duduk - tidak mengikuti peperangan - yang menjadi ganti seorang lelaki yang mengikuti berjihad, untuk mengawasi keluarganya, kemudian ia berkhianat kepada sahabatnya - yang ikut berjihad tadi, melainkan orang yang berkhianat tadi akan dihentikan di muka orang yang berjihad besok pada hari kiamat, selanjutnya yang berjihad itu akan mengambil kebaikan-kebaikannya orang yang mengawasi tersebut, sekehendak hatinya sehingga ia rela - yakni sampai merasa puas." Kemudian Rasulullah s.a.w. menoleh kepada kita semua lalu bersabda: "Bagaimanakah dalam perkiraanmu - maksudnya: Bukankah itu suatu hal yang berat tanggungannya. (Riwayat Muslim)

Bab 292

Haramnya Orang-orang Lelaki Menyerupakan Diri Sebagai Kaum Wanita Dan Haramnya Kaum Wanita Menyerupakan Diri Sebagai Kaum Lelaki, Balk Dalam Pakaian, Gerakan Tubuh Dan Lain-lain

1628. Dari Ibnu Abbas radhiallahu 'anhuma, katanya: "Rasulullah s.a.w. melaknat kepada orang-orang lelaki yang berlagak banci - yakni bergaya sebagai wanita, juga orang-orang perempuan yang berlagak sebagai orang lelaki."

Dalam riwayat lain disebutkan:

"Rasulullah s.a.w. melaknat kepada orang-orang lelaki yang menyerupakan diri sebagai kaum wanita dan orang-orang perempuan yang menyerupakan diri sebagai kaum pria." (Riwayat Bukhari)

1629. Dari Abu Hurairah r.a., katanya: "Rasulullah s.a.w. melaknat kepada seorang lelaki yang mengenakan pakaian orang perempuan, juga melaknat orang perempuan yang mengenakan pakaian orang lelaki."

Diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud dengan isnad shahih.

1630. Dari Abu Hurairah r.a., katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda: "Ada dua golongan ahli neraka yang belum pernah saya melihat keduanya itu*,' yaitu sekelompok kaum yang memegang cemeti sebagai ekor lembu, mereka memukul para manusia dengan cemeti tadi dan beberapa kaum wanita yang berpakaian tipis, telanjang sebagian tubuhnya, berjalan dengan gaya

kecongkaan dan me-miringkan bahu-bahunya - yakni jalannya diserupakan dengan kaum lelaki yang menunjukkan kesombongannya. Kepala kaum wanita ini adalah seperti unta gemuk yang miring jalannya. Mereka itu tidak dapat masuk syurga dan tidak dapat memperoleh bau harum syurga, padahal sesungguhnya bau harum syurga itu dapat dicapai dari jarak perjalanan sejauh sekian dan sekian - yakni amat jauh sekali." (Riwayat Muslim)

Makna *Kasiyat* ialah mengenakan kenikmatan Allah, sedang *'Ariyat* ialah sunyi dari ucapan syukur kepada kenikmatan-kenikmatan itu. Ada yang mengatakan bahwa maknanya itu ialah menutupi sebagian tubuhnya dan membuka sebagian yang lain, untuk menampakkan kecantikannya dan Iain-Iain. Ada pula yang mengatakan bahwa artinya itu ialah mengenakan pakaian yang tipis untuk menunjukkan keadaan warna tubuhnya. *Mailat* artinya, ada yang mengatakan miring - yakni tidak jujur -dari ketaatan kepada Allah dan apa-apa yang harus dipeliharanya dan *Mumilat* ialah mengajarkan kelakuan-kelakuannya yang tercela di atas itu kepada orang lain. Ada lagi yang mengatakan bahwa artinya Mailat ialah berjalan dengan gaya kesombongan dan *Mumilat* ialah bahwa jalannya tadi memiringkan bahu-bahunya. Apa pula yang mengatakan bahwa Mailat ialah menyisir rambutnya dengan sisiran yang miring dan ini adalah cara menyisirnya kaum wanita pelacur, sedang "*Mumilat*" ialah menyisir orang lain dengan cara sebagaimana tersebut di atas itu. *Ru-usuhunna ka-asminatii bukhti* yakni kepala-kepala mereka itu dibesar-besarkan sendiri dan digemuk-gemukkannya dengan melipatkan sorban, ikatan kain dan Iain-lain sebagainya.

* Saya belum pernah melihat kedua golongan itu, yakni semasih beliau s.a.w. hidupnya dahulu, Hadis ini adalah salah satu dari sekian banyak mu'jizat beliau s.a.w. yang menunjukkan bahwa kedua golongan itu akan terjadi sesudah beliau s.a.w. dan pada zaman kita ini banyak kita saksikan.

Bab 293

Larangan Menyerupakan Diri Dengan Syaitan Dan Orang-orang Kafir

1631. Dari Jabir r.a., katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda:
"Janganlah engkau sekalian makan dengan tangan kiri, sebab sesungguhnya syaitan itu makan dengan tangan kiri." (Riwayat Muslim)

1632. Dari Ibnu Umar radhiallahu 'anhuma bahwasanya Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Janganlah sekali-sekali seseorang di antara engkau semua itu makan dengan tangan kirinya dan janganlah sekali-kali pula minum dengannya itu, sebab sesungguhnya syaitan itu makan dengan tangan kirinya dan minumpun dengan tangan kirinya."
(Riwayat Muslim)

1633. Dari Abu Hurairah r.a. bahwasanya Rasulullah s.a.w.
bersabda:

"Sesungguhnya orang-orang Yahudi dan Nasrani itu tidak suka menyumba rambutnya, maka selisihilah mereka itu." (Muttafaq'alaih)

Yang dimaksudkan dengan sumba ialah menyumba atau me-nyemir rambut janggut dan kepala yang putih dengan warna kuning atau merah. Adapun dengan menggunakan warna hitam, terlarang, sebagaimana yang akan kami uraikan dalam bab sehabis ini. Insya Allah Ta'ala.

Bab 294

Larangan Orang Lelaki Dan Perempuan Untuk Menyumba — Yakni Menyemir — Rambutnya Dengan Warna Hitam

1634. Dari Jabir r.a., katanya: "Rasulullah s.a.w. didatangi oleh para sahabat dengan disertai oleh Abu Quhafah yaitu ayahnya Abu Bakar as-Shiddiq radhiallahu 'anhuma pada hari pembebasan kota Makkah, sedang kepala dan janggutnya Abu Quhafah itu sudah putih bagaikan bunga tsaghamah, kemudian Rasulullah s.a.w. bersabda: "Ubahlah olehmu semua warna putih ini, tetapi jauhilah -yakni janganlah menggunakan -warna hitam." (Riwayat Muslim)

Bab 295

Larangan Menguncit Yaitu Mencukur Sebagian Kepala Dengan Meninggalkan Sebagian Lainnya Dan Bolehnya Mencukur Seluruh Kepala Untuk Orang Lelaki, Tidak Untuk Orang Perempuan

1635. Dari Ibnu Umar radhiallahu 'anhuma, katanya: "Rasulullah s.a.w. melarang penguncitan -yakni mencukur sebagian kepala - dan meninggalkan sebagian lainnya." (Muttafaq 'alaih)

1636. Dari Ibnu Umar radhiallahu 'anhuma pula, katanya: "Rasulullah s.a.w. melihat seorang anak yang sebagian kepalanya telah dicukur, sedang sebagian lainnya tidak, lalu beliau s.a.w. melarang orang-orang itu berbuat sedemikian itu dan bersabda: "Cukurlah seluruhnya atau biarkan saja seluruhnya – tanpa dicukur." Diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud dengan isnad shahih menurut syaratnya Imam-imam Bukhari dan Muslim.

1637. Dari Abdullah bin Ja'far radhiallahu 'anhuma bahwasanya Nabi s.a.w. menantikan kepada keluarga Abu Ja'far selama tiga hari -dan mereka itu dalam

suasana berkabung karena meninggalnya Ja'far - kemudian beliau s.a.w. mendatangi mereka setelah itu, lalu bersabda: "Janganlah engkau semua menangisi lagi kepada saudaraku Ja'far itu setelah hari ini." Selanjutnya beliau s.a.w. bersabda pula: "Panggilkanlah ke mari anak-anak saudaraku itu." Kita semua - yakni anak-anak Ja'far - didatangkan dan kita semua adalah seolah-olah anak burung - yakni amat kecil-kecil sekali. Beliau s.a.w. lalu bersabda: "Panggilkan tukang cukur ke mari." Tukang cukur itu lalu diperintah untuk mencukur semua kepala kita. Diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud dengan isnad shahih menurut syaratnya Imam-imam Bukhari dan Muslim.

1638. Dari Ali r.a., katanya: "Rasulullah s.a.w. melarang kalau wanita itu mencukur rambutnya." (Riwayat Nasa'i)

Bab 296

Haramnya Menghubungkan Rambut Sendiri Dengan Rambut Orang Lain. Mencacah Kulit Dengan Gambar. Tulisan Dan Lain-lain — Serta Wasyr Yaitu Mengikir Gigi — Untuk Merenggangkannya —

Allah Ta'ala berfirman:

"*Tidaklah yang mereka sembah selain Allah itu melainkan hanyalah patung-patung perempuan saja dan tidaklah yang mereka sembah itu melainkan syaitan yang durhaka.*

la dilaknat oleh Allah. Syaitan itu berkata: "Niscayalah saya akan menarik sebagian yang ditentukan dari hamba-hambaMu. Mereka niscayalah akan saya sesatkan dan saya janjikan kepada mereka harapan-harapan kosong, saya suruh mereka memotong telinga-telinga binatang dan saya suruh pula mereka itu mengubah makhluk Allah," sampai akhirnya ayat. (an-Nisa': 117-119)

1639. Dari Asma' radhiallahu 'anha bahwasanya ada seorang wanita bertanya kepada Nabi s.a.w. lalu berkata: "Ya Rasulullah, sesungguhnya anak saya perempuan itu terkena penyakit campak lalu rontoklah rambutnya dan saya sudah mengawinkannya, apakah boleh saya hubungkan rambutnya itu dengan rambut orang lain -dengan diberi cemara dan sebagainya?" Rasulullah s.a.w. bersabda: "Allah melaknat kepada orang yang menghubungkan rambut dengan rambut orang lain dan melaknat pula kepada orang yang rambutnya dihubungkan dengan rambut orang lain." (Muttafaq 'alaih)

Dalam riwayat lain disebutkan:

"Orang yang menghubungkan rambut dengan rambut orang lain serta orang yang meminta supaya rambutnya dihubungkan dengan rambut orang lain."

Ucapannya: *Fa-tamarraqa,* dengan *ra',* artinya ialah rontok dan jatuh. *Alwashilah* ialah orang yang menghubungkan rambutnya sendiri atau rambut orang lain dengan rambutnya orang lain lagi. *Almawshulah* ialah orang yang rambutnya dihubungkan, sedang *almustawshilah* ialah orang yang meminta supaya dihubungkan itu.

Dari Aisyah radhiallahu'anha ada Hadis semacam di atas itu pula dan muttafaq 'alaih.

1640. Dari Humaid bin Abdurrahman bahwasanya ia mendengar Mu'awiyah r.a. di waktu melakukan ibadat haji, ia berada di atas mimbar dan mengambil segenggam rambut yang ada di tangan seorang pengawalnya, lalu ia berkata: "Hai ahli Madinah, di manakah para alim ulamamu ini? Saya mendengar Nabi s.a.w. melarang semacam ini dan beliau s.a.w. bersabda: "Hanyasanya kaum

Bani Israil itu rusak - yakni budi pekerti dan akhlaknya - di kala kaum wanita mereka itu mengambil rambut seperti ini - yakni menggunakan rambut cemara. (Muttafaq 'alaih)

1641. Dari Ibnu Umar radhiallahu 'anhuma bahwasanya Rasulullah s.a.w. itu melaknat kepada orang yang menghubungkan rambutnya dengan rambut orang lain, juga orang yang meminta supaya rambutnya dihubungkan dengan rambut orang lain, demikian pula melaknat kepada orang yang mencacah kulit - dengan gambar, tulisan dan Iain-lain - serta orang yang meminta supaya dicacah kulitnya." (Muttafaq 'alaih)

1642. Dari Ibnu Mas'ud r.a., bahwasanya ia berkata: "Allah melaknat kepada orang-orang yang mencacah kulitnya serta yang meminta supaya dicacah kulitnya, juga orang yang meminta supaya rambut alisnya ditipiskan - agar tampak indah bagaikan bulan sabit, demikian pula orang yang merenggangkan gigi-giginya untuk maksud kecantikan yang semuanya itu mengubah-ubah keaslian kejadian makhluk Allah." Kemudian ada seorang wanita yang berkata dalam hal ini - seolah-olah menyanggah, lalu Ibnu Mas'ud berkata: "Bagaimanakah saya tidak akan melaknat kepada orang yang juga dilaknat oleh Rasulullah s.a.w. dan pelaknatan itu tercantum pula dalam Kitabullah - yakni al-Quran, Allah Ta'ala berfirman: "Dan apa-apa yang didatangkan oleh Rasul, maka ambillah itu dan apa-apa yang dilarang olehnya, maka tercegahlah dari melakukannya." (Muttafaq 'alaih)

Almutafallijah ialah orang yang mengikir giginya supaya antara yang satu dengan lainnya itu menjadi renggang sedikit serta memperindahkan bentuknya, itulah yang disebut *Alwasyr.*

Annamishah ialah orang yang mencabuti alis orang lain dan menipiskannya agar tampak cantik, sedang Almutanammishah ialah orang yang menyuruh orang lain supaya melakukan itu pada dirinya

Bab 297

Larangan Mencabut Uban dari Janggut, Kepala Dan Lain-lain Dan Larangan Orang Banci Mencabut Rambut Janggutnya Pada Permulaan Tumbuhnya

1643. Dari 'Amr bin Syu'aib dari ayahnya dari neneknya lelaki r.a. dari Nabi s.a.w., sabdanya:

"Janganlah engkau semua mencabuti uban, sebab uban itu adalah merupakan cahaya seorang Muslim pada hari kiamat." Hadis hasan yang diriwayatkan oleh Imam-imam Abu Dawud dan Termidzi serta Nasa'i dengan isnad-isnad yang bagus. Imam Termidzi mengatakan bahwa ini adalah Hadis hasan.

1644. Dari Aisyah radhiallahu 'anha, katanya: "Rasulullah s a w bersabda: "Barangsiapa yang mengerjakan sesuatu amalan yang tidak ada perintah dari kita, maka amalan itu wajib ditolak."
(Riwayat Muslim)

Bab 298

Makruhnya Bercebok Dengan Tangan Kanan Dan Memegang Kemaluan Dengan Tangan Kanan Ketika Bercebok Tanpa Adanya Uzur

1645. Dari Abu Qatadah r.a. dari Nabi s.a.w., sabdanya: "Jikalau seseorang di antara engkau semua kencing, maka janganlah sekali-kali mengambil - yakni memegang - kemaluannya itu dengan tangan kanannya, jangan pula bercebok dengan tangan kanannya dan janganlah seseorang itu mengambil nafas dalam wadah - ketika minum." (Muttafaq 'alaih}

Dalam bab ini banyak lagi Hadis-hadis yang shahih.

Bab 299

Makruhnya Berjalan Dengan Mengenakan Sebuah Terumpah Atau Sebuah Sepatu Khuf Tanpa Adanya Uzur Dan Makruhnya Mengenakan Terumpah Atau Sepatu Khuf Dengan Berdiri Tanpa Uzur

1646. Dari Abu Hurairah r.a. bahwasanya Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Janganlah seseorang di antara engkau semua itu berjaian dengan mengenakan sebuah terumpah saja. Hendaklah kedua-duanya itu dikenakan semua atau hendaklah dilepaskan sajalah semuanya."

Dalam riwayat lain disebutkan:

"Atau hendaklah ditanggalkan saja keduanya itu - misalnya di waktu yang satu putus dan Iain-Iain." (Muttafaq 'alaih)

1647. Dari Abu Hurairah r.a. pula, katanya: "Saya mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Jikalau tali terumpah seseorang di antara engkau semua putus, maka janganlah berjalan pada yang satunya - yang tidak putus -sehingga ia membetulkan keduanya itu." (Riwayat Muslim)

1648. Dari Jabir r.a. bahwasanya Rasulullah s.a.w. melarang kalau seseorang itu mengenakan terumpahnya sambil berdiri. Diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud dengan isnad hasan.

Bab 300

Larangan Membiarkan Api Menyala Di Rumah Ketika Masuk Tidur Dan Lain-lain, Baikpun Api Itu Dalam Lampu Ataupun Lain-lainnya

1649. Dari Ibnu Umar radhiallahu 'anhuma dari Nabi s.a.w., sabdanya:

"Janganlah engkau semua membiarkan api itu dalam rumah-rumahmu - dalam keadaan menyala, ketika engkau semua masuk tidur" (Muttafaq 'alaih)

1650. Dari Abu Musa al-Asy'ari r.a., katanya: "Ada rumah terbakar di Madinah mengenai keluarga rumah itu di waktu malam." Setelah Rasulullah s.a.w. diberitahu akan hal-ihwal mereka yang rumahnya terbakar tadi, lalu beliau s.a.w. bersabda: "Sesungguhnya api itu adalah musuhmu semua, maka dari itu jikalau engkau semua akan masuk tidur, padamkanlah api itu dulu." (Muttafaq 'alaih)

1651. Dari Jabir r.a. dari Rasulullah s.a.w., sabdanya: "Tutuplah wadah, ikatlah mulut tempat air - atau sumbatlah, tutuplah semua pintu dan padamkanlah lampu. Sebab sesungguhnya syaitan itu tidak dapat mengurai ikatan tempat air, tidak dapat membuka pintu, juga tidak dapat membuka wadah.

Jikalau seseorang di antara engkau semua itu tidak dapat menemukan, melainkan hanya dapat memalangkan sebatang tangkai kecil di atas wadahnya, dan menyebutkan nama Allah, maka hendaklah melakukan sajayang ia dapat

melakukannya itu. Sesungguhnya tikus itu dapat menyalakan rumah dari sesuatu keluarga rumah." (Riwayat Muslim)

Alfuwaisiqah artinya ialah tikus, sedang *tudhrimu* artinya membakar.

Bab 301

Larangan Memaksa-maksakan Yaitu Perbuatan Dan Ucapan Yang Tidak Ada Kemaslahatan Di Dalamnya Dengan Kemasyarakatan — Yakni Kesukaran —

Allah Ta'ala berfirman:

"*Katakanlah: Saya tidak meminta upah kepadamu semua karena usahaku ini dan saya bukannya golongan orang yang memaksa-maksakan diri.*" (Shad: 86)

1652. Dari Ibnu Umar radhiallahu 'anhuma, katanya: "Kita semua dilarang dari memaksa-maksakan diri." (Riwayat Bukhari)

1653. Dari Masruq, katanya: "Kita masuk ke tempat Abdullah bin Mas'ud r.a., lalu ia berkata: "Hai sekalian manusia, barangsiapa yang mengerti tentang sesuatu ilmu pengetahuan, maka hendaklah mengucapkan itu - yakni menerangkan sepanjang yang diketahuinya - dan barangsiapa yang tidak mengerti, maka hendaklah mengucapkan saja: "Allahu a'lam -yakni Allah adalah lebih mengetahui akan hal itu. Sebab sesungguhnya termasuk sesuatu ilmu pula, jikalau seseorang itu mengucapkan terhadap sesuatu yang tidak diketahui olehnya dengan ucapan: Allah a'lam. Allah Ta'ala berfirman kepada Nabinya s.a.w.:

"Katakanlah - wahai Muhammad: Saya tidak meminta upah kepadamu semua karena usahaku ini dan saya bukannya golongan orang yang memaksa-maksakan diri." (Riwayat Bukhari)

Bab 302

Haramnya Menangis Dengan Suara Keras Kepada Mayat, Menampar Pipi, Merobek-robek Saku, Mencabuti Rambut, Mencukur Rambu Serta Berdoa Dengan Mendapatkan Kecelakaan Dan Kehancuran

1654. Dari Umar bin al-Khaththab r.a., katanya: "Nabi s.a.w. bersabda: "Mayat itu dapat disiksa dalam kuburnya dengan sebab tangisan keras padanya yang disebabkan kematiannya." Dalam riwayat lain disebutkan: "Dengan sebab tangisan yang ditujukan atas dirinya." (Muttafaq 'alaih)

1655. Dari Ibnu Mas'ud r.a., katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Tidak termasuk golongan kita - kaum Muslimin - orang yang memukul-mukul pipi, mencabik-cabik saku dan berdoa dengan doa-doa cara zaman Jahiliyah." (Muttafaq 'alaih)

1656. Dari Abu Burdah, katanya: "Abu Musa sakit lalu ia tidak sadarkan diri, sedang kepalanya di atas pangkuan isterinya yakni dari kalangan keluarganya. Setelah isterinya melihat itu lalu mulailah ia berteriak-teriak dengan teriakan keras sekali, sedang Abu Musa tidak dapat menolak - yakni melarang - sedikitpun dari perbuatan isterinya tadi - sebab masih dalam keadaan tidak sadar. Setelah Abu Musa sadarkan diri kembali, iapun lalu

berkata: "Saya melepaskan diri - yakni tidak ikut bertanggungjawab - terhadap sesuatu yang Rasulullah s.a.w. sendiri juga melepaskan diri daripadanya. Sesung-guhnya Rasulullah s.a.w. berlepas diri dari orang yang bersuara keras-keras dalam menangisnya, juga dari orang yang mencukur rambut serta orang yang mencabik-cabik saku-ketika ada seseorang keluarga yang meninggal dunia." (Muttafaq 'alaih)

Ashshaliqah yaitu wanita yang mengeraskan suaranya dengan tangisan dan menyebut-nyebutkan sifat-sifat mayat dengan suara keras pula.

Athaliqah ialah yang mencukur rambutnya ketika memperoleh mushibah atau bencana.

Asysyaqqah ialah yang merobek-robek pakaiannya.

1657. Dari al-Mughirah bin Syu'bah r.a., katanya: "Saya mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Barangsiapa yang ditangisi dengan suara keras - ketika matinya, maka sesungguhnya ia akan disiksa dengan tangisan keras yang ditujukan pada dirinya itu besok pada hari kiamat." (Muttafaq 'alaih)

1658. Dari Ummu Athiyah, yaitu Nusarbah, dengan dhammahnya *nun* dan boleh pula, dengan fathahnya - menjadi Nasaibah, radhiallahu 'anha, katanya: "Rasulullah s.a.w. meminta kepada kita semua ketika mengadakan bai'at, yaitu supaya kita tidak menangis keras-keras - ketika ada orang mati." (Muttafaq 'alaih)

1659. Darian-Nu'man bin Basyir radhiallahu 'anhuma, katanya: "Pada suatu ketika Abdullah bin Rawahah r.a. pingsan - yakni tidak sadarkan diri, lalu saudara perempuannya menangisinya dengan mengucapkan: "Aduhai tuanku," serta Iain-Iain yang sedemikian, sedemikian. la menghitung-hitungkan kebaikan saudaranya itu sebagaimana hal-ihwal zaman Jahiliyah. Setelah Abdullah sadarkan diri kembali, iapun berkata: "Tiada sesuatu ucapan yang engkau ucapkan itu, melainkan kepada saya pun ditanyakan: "Apakah engkau juga demikian? Maksudnya apakah engkau benar-benar seperti yang diucapkan oleh saudarimu itu?" (Riwayat Bukhari)

1660. Dari Ibnu Umar radhiallahu 'anhuma, katanya: "Sa'ad bin Ubadah r.a. mengeluh karena sesuatu penyakit yang diderita olehnya. Kemudian Rasulullah s.a.w. mendatangi untuk menjenguknya bersama Abdur Rahman bin 'Auf, Sa'ad bin Abu Waqqash dan Abdullah bin Mas'ud. Setelah beliau s.a.w. memasuki tempatnya, beliau menemukannya sedang tidak sadarkan diri, lalu bersabda: "Apakah sudah meninggal dunia." Para sahabat berkata: "Belum, ya Rasulullah." Rasulullah s.a.w. lalu menangis. Orang-orang banyak setelah melihat tangis Nabi s.a.w. itu, merekapun menangis pula, kemudian beliau s.a.w. bersabda: "Tidaklah engkau semua mendengar? Sesungguhnya Allah itu tidak menyiksa karena keluarnya airmata dari mata, tidak pula karena kesedihan hati, tetapi Allah menyiksa karena ini (dan beliau s.a.w. menunjuk kepada lisannya) atau Allah akan memberikan kerahmatan." (Muttafaq 'alaih)

1661. Dari Abu Malik al-Asy'ari r.a., katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Seseorang wanita yang menangisi keras-keras - kepada mayat -itu apabila ia tidak bertaubat sebelum matinya, maka ia akan didirikan pada hari kiamat nanti dengan mengenakan baju gamis yang dibuat dari tir serta baju besi yang penuh kutu penyakit kudis." (Riwayat Muslim)

1662. Dari Usaid bin Abu Usaidat-Tabi'i dari seorang wanita dari golongan orang-orang yang mengadakan bai'at kepada Nabi s.a.w., katanya: "Dalam rangka pembai'atan yang diambil oleh Rasulullah s.a.w. mengenai berbagai kebaikan yang kita tidak boleh melanggarnya ialah: Kita tidak boleh mencakar-cakar muka kita, tidak boleh berdoa memperoleh kecelakaan, tidak boleh mencabik-cabik saku dan tidak boleh mencabuti rambut - ketika ada orang mati."

Diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud dengan isnad hasan.

1663. Dari Abu Musa r.a. bahwasanya Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Tiada seorang mayat pun yang meninggal dunia lalu orang-orang yang menangisinya itu sama berdiri sambil mengucapkan:

"Aduhai pelindungku, aduhai tuanku atau yang semacam dengan tu, melainkan Allah mengutus dua malaikat yang memukuli mayat tersebut sambil mengucapkan: "Apakah engkau benar-benar seperti yang diucapkan oleh orang-orang itu?"

Diriwayatkan oleh Imam Termidzi dan ia mengatakan bahwa ini adalah Hadis hasan.

Allahzu ialah menyodok dengan kepalan tangan ke arah dada.

1664. Dari Abu Hurairah r.a., katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Ada dua perkara yang ada di kalangan para manusia dan menyebabkan mereka itu menjadi kafir - kalau menyakinkan bahwa perbuatan itu boleh menurut agama, yaitu mencemarkan nasab -yakni keturunan - dan menangisi dengan suara keras kepada mayit." (Riwayat Muslim)

Bab 303

Larangan Mendatangi Ahli Tenung, Ahli Nujum, Ahli Terka, Orang-orang Meramal Dan Sebagainya Dengan Menunjuk Dengan Menggunakan Kerikil, Biji Sya'ir Dan Lain-lain Sebagainya

1665. Dari Aisyah radhiallahu 'anha, katanya: "Orang-orang sama bertanya kepada Rasulullah s.a.w. perihal ahli tenung - atau tukang meramal.* Beliau s.a.w. lalu bersabda: "Tidak ada sesuatupun yang hak atau benar daripadanya." Orang-orang berkata lagi: "Ya Rasulullah, sesungguhnya mereka itu memberitahukan kepada kita akan sesuatu hal yang kadang-kadang lalu menjadi kenyataan -yakni seolah-olah benar." Rasulullah s.a.w. kemudian bersabda: "Itulah sesuatu kalimat hak - yakni merupakan kebenaran - yang disambar oleh seorang jin, kemudian disampaikan - dibisikkan -dalam telinga kekasihnya, kemudian dengan sebuah kalimat yang benar itu oleh ahli tenung tadi dicampurkannya dengan seratus macam kedustaan." (Muttafaq 'alaih)

Dalam riwayat Imam Bukhari dari Aisyah radhiallahu 'anha disebutkan bahwsanya Aisyah mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Sesungguhnya malaikat itu turun ke mega - yakni awan, kemudian menyebutkan sesuatu perkara yang sudah diputuskan di langit, lalu syaitan itu memasangkan pendengarannya untuk mencuri isi keputusan tadi, selanjutnya setelah didengarkan baik-baik, iapun lalu menyampaikannya kepada ahli tenung. Seterusnya ahli tenung tadi membuat kedustaan seratus macam banyaknya yang keluar dari hatinya sendiri, di samping satu yang dari syaitan tersebut - yang dianggap sebagai kebenaran.

Sabdanya: *fa-yaqurruha* dengan fathahnya ya' dan dhammahnya *qaf* serta *ra'*, artinya ialah menyampaikannya. *Al'anan* dengan fathahnya *'ain.*

---

*Kahin yang dapal diartikan tukang tenung, ahli ramal, ahli nujum dan yang semacamnya itu pekerjaannya ialah memberikan kabar perihal keadaan yang akan terjadi di masa yang akan datang. la mengaku bahwa ia dapat mengetahui segala macam rahasia. Di kalangan bangsa Arab ada kahin-kahin itu, di antaranya ada yang mengaku bahwa dirinya adalah pengikut jin yang daripadanya ini dapatlah menerima berita-berita, di antaranya lagi ada yang mengaku dapat mengetahui segala macam persoalan dengan mengemukakan beberapa macam persoalan dan mengemukakan beberapa macam sebab-musabab yang menunjukkan akan kejadian-kejadian yang akan datang itu, yakni dengan mendengar pembtcaraan orang yang akan datang itu, yakni dengan mendengar pembicaraan orang yang menanyakannya, kelakuannya atau hal-ihwa! keadaannya. Golongan ini mereka khususkan sebutannya dengan gelar 'Arraf - ahli terka yang dapat mengetahui berbagai persoalan, misalnya ialah yang mengaku dapat mengetahui barang-barangy ang tercuri, tempat barang yang hilang dan sebagainya. Hadis yang menyebutkan: "Barangsiapa yang mendatangi kahin - yakni tukang tenung dan sebagainya itu," sudah mengandung pengertian untuk tidak bolehnya mendatangi segala macam ahli kekahinan, penujuman, ramalan, penerkaan dan sebagainya. Intaha.

1666. Dari Shafiyah binti Ubaid dari salah seorang isteri Nabi s.a.w. - radhiallahu 'anha dari Nabi s.a.w., sabdanya:

"Barangsiapa yang mendatangi juru terka, lalu menanyakan sesuatu hal kepadanya, kemudian membenarkannya - yakni mempercayainya, maka tidak akan diterima shalatnya selama empat puluh hari." (Riwayat Muslim)

1667. Dari Qabishah bin al-Mukhariq r.a., katanya: "Saya mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Peramalan dengan garis-garis, penengokan peruntungan -atau nasib - serta pembentakan burung-untuk melihat untung rugi, semuanya adalah dari perbuatan sihir - atau pertenungan."

Diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud dengan isnad hasan. la berkata: *Aththarqu* artinya membentak, maksudnya ialah memjentak burung dengan pengertian bahwa ia akan memperoleh keuntungan atau kecelakaan dengan melihat ke arah mana terbangnya burung itu. Jikalau terbang ke kanan, maka merasa dirinya akan memperoleh keuntungan, sedang jikalau ke kiri, maka dirinya akan mendapatkan celaka."

Abu Dawud berkata lagi: Al'iyafah ialah tulisan yakni peramalan dengan menggunakan - atau melihat - garis-garis.

Al-Jauhari berkata dalam kitab *Ashshahab: Aljibtu* adalah kalimat yang dimutlakkan pada berhala, tukang tenung, ahli sihir dan sebagainya.

1668. Dari Ibnu Abbas radhiallahu 'anhuma, katanya:

"Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Barangsiapa yang mencari satu macam ilmu pengetahuan dari golongan ilmu penujuman, maka berartilah ia telah mencari suatu cabang dari ilmu sihir. Bertambah ilmu sihirnya itu sebanyak tambahnya dalam ilmu penujuman tadi."

Diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud dengan isnad hasan shahih.

1669. Dari Mu'awiyah bin al-Hakam r.a., katanya: "Saya berkata: "Ya Rasulullah, sesungguhnya saya ini baru saja meninggalkan kejahiliyahan dan Allah telah mendatangkan Agama Islam. Di antara kita banyak orang yang mendatangi ahli tenung itu, bagaimanakah itu kedudukannya?" Beliau s.a.w. bersabda: "Janganlah engkau mendatangi ahli tenung itu." Saya berkata lagi: "Di antara kita ada pula orang yang merasa akan mendapat nasib buruk." Beliau s.a.w. bersabda: "Hal itu adalah sesuatu yang mereka dapatkan dalam hati mereka sendiri, maka tentulah tidak dapat menghalang-halangi mereka - yakni hal itu tidak akan memberikan bekas apapun kepada mereka, baik kemanfaatan atau kemudharatan." Saya berkata pula: "Di antara kita ada pula orang-orang yang meramalkan nasibnya dengan menggunakan garis-garis." Beliau s.a.w. bersabda: "Dahulu ada seorang Nabi dari golongan para Nabi, ia membuat ramalan dengan garis, maka barangsiapa yang cocok dengan garis itu, ialah yang memperoleh nasibnya." (Riwayat Muslim)

1670. Dari Abu Mas'ud al-Badri r.a. bahwasanya Rasulullah s.a.w. melarang dari harga anjing - yakni menggunakan wang dari hasil penjualan anjing, juga dari upah hasil perzinaan serta dari pembayaran yang diperoleh tukang tenung - dukun juru terka karena penenungannya." (Muttafaq 'alaih)

Dalam bab ini termasuk pulalah Hadis-hadis yang telah diuraikan dalam bab sebelumnya.

Bab 304

Larangan Dari Perasaan Akan Mendapat Celaka — Karena Adanya Sesuatu

1671. Dari Anas r.a., katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda: "Tidak ada penularan penyakit dan tidak ada sesuatu yang menyebabkan timbulnya kecelakaan. Saya amat taajub dengan faal?" Para sahabat bertanya: "Apakah faal itu?" Beliau s.a.w. menjawab: "Yaitu kata-kata yang baik." (Muttafaq 'alaih)

1672. Dari Ibnu Umar radhiallahu 'anhuma, katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Tidak ada penularan penyakit dan tidak ada sesuatu yang menyebabkan timbulnya kecelakaan. Jikalau timbulnya kemalangan itu ada dalam sesuatu benda, maka hal itu ialah dalam perkara rumah, wanita ataupun kuda." (Muttafaq 'alaih)

Keterangan:

Rumah dapat dianggap menimbulkan kemalangan kalau ruangan atau halamannya sempit atau tetangganya buruk, wanita dapat dianggap demikian kalau budipekertinya jahat atau mandul, sedang kuda ialah kalau sukar dinaiki.

1673. Dari Buraidah r.a. bahwasanya Nabi s.a.w. itu tidak pernah merasa akan memperoleh kecelakaan - karena adanya sesuatu. Diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud dengan isnad shahih.

1674. Dari Urwah bin 'Amir r.a., katanya: "Disebut-sebutkanlah persoalan akan timbulnya kemalangan nasib-sebab adanya sesuatu - di sisi Rasulullah s.a.w., lalu beliau s.a.w. bersabda:

"Yang terbaik sekali ialah mengucapkan kata-kata yang bagus dan yang sedemikian itu jangan menolak seseorang Muslim - yakni jikalau ia bersengaja akan mengerjakan sesuatu yang baik, janganlah sampai diurungkan karena timbulnya perasaan akan mendapat kemalangan tadi. Jikalau seseorang di antara engkau semua melihat sesuatu yang tidak disenangi, hendaklah mengucapkan - yang artinya:

"Ya Allah, tidak ada yang kuasa mendatangkan kebaikan melainkan Engkau, tidak pula dapat menolak keburukan melainkan Engkau dan tiada daya serta tiada kekuatan melainkan dengan pertolonganMu."

Hadis shahih yang diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud dengan isnad shahih.

Bab 305

Haramnya Menggambar Binatang Di Hamparan, Batu, Baju, Wang Dirham, Wang Dinar, Guling Bantal Dan Iain-lain, juga Haramnya Menggunakan Gambar Tadi Diletakkan Di Dinding Atap, Tabir, Sorban, Baju Dan Sebagainya Serta Perintah Merusakkan Gambar Itu

1675. Dari Ibnu Umar radhiallahu 'anhuma bahwasanya Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Sesungguhnya orang-orang yang membuat gambar-gambar ini - yakni apa-apa yang mempunyai ruh, akan disiksa pada hari kiamat. Kepada mereka itu dikatakan: "Hidupkanlah apa yang engkau ciptakan itu." (Muttafaq 'alaih)

1676. Dari Aisyah radhiallahu 'anha, katanya: "Rasulullah s.a.w. datang dari bepergian dan saya telah memberikan tutup dalam rumahku dengan tabir yang tipis sekali, di situ ada beberapa gambar boneka.Setelah Rasulullah s.a.w. melihatnya lalu berubahlah warna wajahnya, kemudian berkata:

"Hai Aisyah, sesangat-sangatnya manusia dalam hal siksanya di sisi Allah pada hari kiamat ialah orang-orang yang menyamai dengan apa-apa yang diciptakan oleh Allah."

Aisyah radhiallahu 'anha berkata: "Tabir itu lalu kami potong-potong kemudian kami jadikan sebuah atau dua buah bantal daripadanya." (Muttafaq 'alaih)

Alqiram dengan kasrahnya *qaf,* artinya ialah tabir, sedang *Assahwah* ialah ruangan yang ada di muka rumah. Ada pula yang mengatakan bahwa artinya ialah jalan di rumah yang membuka langsung di dinding

1677. Dari Ibnu Abbas radhiallahu 'anhuma, katanya: "Saya mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Semua tukang gambar - yang mempunyai ruh - itu dalam neraka, untuknya diciptakan seorang bagi setiap gambar yang digambar olehnya, lalu orang itu menyiksanya di neraka Jahanam."

Ibnu Abbas berkata: "Jikalau engkau dengan pasti harus membuatnya - yakni perlu sekali membuat gambar-gambar itu, maka buat sajalah gambar pohon atau sesuatu yang tidak ada ruhnya.(Muttafaq 'alaih)

1678. Dari Ibnu Abbas r.a. pula, katanya: "Saya mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Barangsiapa yang menggambar sesuatu gambar -apa-apa yang mempunyai ruh - di dunia, maka ia akan dipaksa untuk meniupkan ruh di dalam apa yang digambarkannya itu besok pada hari kiamat, tetapi ia tidak dapat meniupkan ruh di situ." (Muttafaq 'alaih)

1679. Dari Ibnu Mas'ud r.a., katanya: "Saya mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda;

"Sesungguhnya sesangat-sangat manusia perihal siksanya pada hari kiamat ialah para tukang gambar - apa-apa yang mempunyai ruh." (Muttafaq 'alaih)

1680. Dari Abu Hurairah r.a., katanya: "Saya mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Allah Ta'ala berfirman: "Siapa orang yang lebih menganiaya daripada seseorang yang mencoba-coba menciptakan sebagaimana yang Aku menciptakannya. Baiklah mereka itu membuat seekor semut kecil atau baiklah membuat sebuah biji atau baiklah mereka itu menciptakan sebiji sya'ir." (Muttafaq 'alaih)

1681. Dari Abu Thalhah r.a. bahwasanya Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Malaikat tidak akan masuk dalam rumah yang di dalamnya ada anjingnya atau ada gambar - apa-apa yang mempunyai ruh." (Muttafaq 'alaih)

1682. Dari Ibnu Umar radhiallahu 'anhuma, katanya: "Jibril berjanji kepada Rasulullah s.a.w. akan datang padanya, lalu terlambat sekali kedatangannya itu, sehingga dirasakan amat berat -yakni kecewa - sekali atas diri Rasulullah s.a.w. itu. Beliau s.a.w. kemudian keluar lalu ditemui oleh Jibril. Nabi s.a.w. mengadukan hal itu kepadanya, lalu Jibril berkata: "Sesungguhnya kita tidak akan memasuki sesuatu rumah yang di dalamnya ada anjing atau ada gambarnya - sesuatu yang mempunyai ruh." (Riwayat Bukhari) *Ratsa,* artinya terlambat, dengan *tsa'* bertitik tiga.

1683. Dari Aisyah radhiallahu 'anha, katanya: "Jibril 'alaihissalam berjanji kepada Rasulullah s.a.w. akan datang padanya di sesuatu saat yang ditentukan, lalu saat itupun tibalah tetapi Jibril belum juga mendatanginya." Aisyah radhiallahu 'anha berkata: "Nabi s.a.w. pada waktu itu membawa tongkat di tangannya, lalu diletakkanlah tongkat itu dari tangannya sambil bersabda: "Allah dan Rasul-rasulNya tidak akan menyalahi janjinya." Selanjutnya beliau s.a.w. menoleh, tiba-tiba ada seekor anak anjing di bawah tempat tidurnya. Beliau s.a.w. bertanya: "Kapan anjing ini masuk?" Saya berkata: "Demi Allah, saya tidak mengetahui kapan masuknya." Beliau s.a.w. menyuruh mengambil anak anjing tadi lalu dikeluarkan dari rumah. Kemudian datanglah Jibril 'alaihis-salam. Rasulullah s.a.w. bertanya kepadanya: "Tuan telah berjanji pada saya lalu saya duduk menantikan Tuan sedang Tuan tidak datang-datang, apakah sebabnya?" Jibril berkata: "Saya dihalang-halangi oleh anjing yang ada di rumah anda tadi itu. Sesungguhnya kita - para malaikat - ini tidak akan masuk dalam rumah yang di dalamnya ada anjing atau ada gambar - sesuatu yang mempunyai ruh." (Riwayat Muslim)

1684. Dari Abul Hayyaj, yaitu Hayyan bin Husain, katanya: Ali r.a. berkata kepada saya: "Tidakkah engkau suka kalau saya perintah sebagaimana yang saya diperintah oleh Rasulullah s.a.w.? Yaitu janganlah engkau membiarkan sesuatu gambar - dari apa-apa yang mempunyai jiwa - melainkan engkau rusakkan gambar itu, juga janganlah engkau membiarkan sebuah kubur yang menonjol ke atas, melainkan engkau ratakanlah ia - sampai serendah tanah Iain-lain." (Riwayat Muslim)

Bab 306

Haramnya Memelihara Anjing Kecuali Untuk Berburu, Menjaga Ternak Atau Ladang Tanaman

1685. Dari Ibnu Umar radhiallahu 'anhuma, katanya: "Saya mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda: "Barangsiapa yang menyimpan - yakni memelihara anjing, kecuali anjing untuk berburu atau menjaga ternak - atau ladang tanaman, maka berkuranglah pahala orang itu dalam setiap harinya sebanyak dua qirath." (Muttafaq 'alaih) Dalam riwayat lain disebutkan: "Berkurang seqirath."

1686. Dari Abu Hurairah r.a. katanya Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Barangsiapa yang menahan - yakni memelihara - anjing, maka dari amalannya itu dalam setiap harinya berkurang seqirath, kecuali anjing untuk pertanian - yakni menjaga ladang tanaman - atau untuk menjaga ternak." (Muttafaq 'alaih)

Dalam riwayat Imam Muslim disebutkan:

"Barangsiapa menyimpan - yakni memelihara - anjing yang bukan anjing berburu, bukan pula untuk menjaga ternak dan tidak untuk menjaga tanah - maksudnya ladang tanaman, maka orang itu berkuranglah pahalanya setiap hari sebanyak seqirath."

Bab 307

Makruhnya Menggantungkan Lonceng — Bel — Pada Unta Atau Binatang Lain-lain Dan Makruhnya Membawa Anjing Dan Lonceng — Bel — Dalam Bepergian

1687. Dari Abu Hurairah r.a., katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Malaikat tidak akan mengawani sekelompok orang-orang yang bepergian yang di kalangan mereka itu ada anjing atau loncengnya - belnya." (Riwayat Muslim)

1688. Dari Abu Hurairah r.a. pula bahwasanya Nabi s.a.w. bersabda: "Lonceng - yakni bel - itu adalah termasuk golongan seruling-serulingnya syaitan."

Diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud dengan isnad shahih menurut syarat Imam Muslim.

Bab 308

Makruhnya Menaiki Jalalah Yaitu Unta Lelaki Atau Perempuan Yang Makan Kotoran. Jikalau Ia Sudah Makan Makanan Biasa — Bukan Kotoran — Yang Suci Lalu Dagingnya Menjadi Enak Dimakan, Maka Hilanglah Kemakruhannya

1689. Dari Ibnu Umar radhiallahu 'anhuma, katanya: "Rasulullah s.a.w. melarang dari unta jalalah - yakni yang makan kotoran - kalau ia dinaiki."

Diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud dengan isnad shahih

Bab 309

Larangan Berludah Dalam Masjid Dan Perintah Menghilangkannya jikalau Menemukan Ludah itu Dan Pula Perintah Membersihkan Masjid Dari Segala Kotoran

1690 Dari Anas r.a. bahwasanya Rasulullah s.a.w. bersabda: "Berludah di masjid adalah suatu kesalahan, sedang dendanya kesalahan tadi ialah menimbun ludah tersebut." (Muttafaq alaih)

Maksudnya menimbun ludah ialah apabila lantai masjid itu berupa tanah, pasir dan yang semacam itu, maka wajiblah Ia menutupinya di bawah tanah tersebut.

Abulmahasin Arruyani berkata dalam kitabnya yang bernama *Albahr:* "Dikatakan bahwa yang dimaksud dengan menimbunnya itu ialah mengeluarkan ludah tersebut dari masjid."

Adapun kalau masjid itu berlantai tegel ataupun pelur semen, kemudian ada orang yang menggosok-gosokkan ludah itu di masjid sebagaimana di atas itu dengan kakinya ataupun Iain-Iain, seperti yang dilakukan oleh sebagian banyak dari orang-orang yang bodoh, maka yang sedemikian itu bukanlah berarti menimbunnya, tetapi sahkan menambah dengan kesalahan yang lain,

lagi makin memperbanyak kotoran itu di masjid. Oleh sebab itu orang yang sudah terlanjur melakukan semacam itu, hendaklah mengusapnya dengan bajunya, tangannya ataupun Iain-Iain atau membasuhnya - yakni mencucinya dengan air.

1691. Dari Aisyah radhiallahu 'anha bahwasanya Rasulullah s.a.w. melihat ingus atau ludah atau dahak di dinding Ka'bah, lalu beliau s.a.w. menggaruknya." (Muttafaq 'alaih)

1692. Dari Anas r.a. bahwasanya Rasulullah s.a.w. bersabda: "Sesungguhnya masjid-masjid ini tidak patut untuk melakukan sesuatu dari kencing ini dan tidak patut pula untuk membuang kotoran. Hanyasanya masjid itu adalah untuk berzikir kepada Allah Ta'ala dan membaca al-Quran." Atau semacam di atas itulah yang disabdakan oleh Rasulullah s.a.w. (Riwayat Muslim)

Bab 310

Makruhnya Bertengkar Dalam Masjid, Mengeraskan Suara Di Dalamnya, Menanyakan Apa-apa Yang Hilang, Jual Beli Persewaan Dan Lain-lain Hal Yang Termasuk Muamalat

1693. Dari Abu Hurairah r.a. bahwasanya ia mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Barangsiapa mendengar seseorang yang menanyakan - mencari - sesuatu benda yang hilang dalam masjid, maka hendaklah ia mengucapkan: "Semoga Allah tidak mengembalikan apa-apa yang hilang itu kepadamu, sebab sesungguhnya masjid itu tidaklah didirikan untuk keperluan itu." (Riwayat Muslim)

1694. Dari Abu Hurairah r.a. pula bahwasanya Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Jikalau engkau semua melihat seseorang menjual atau membeli - yakni berjual beli - dalam masjid, maka katakanlah: "Semoga Allah tidak memberikan keuntungan pada daganganmu." Juga jikalau engkau semua melihat ada orang yang menanyakan - mencari -sesuatu yang hilang, maka katakanlah: "Semoga Allah tidak mengembalikan sesuatu yang hilang itu padamu."

Diriwayatkan oleh Imam Termidzi dan ia mengatakan bahwa ini adalah Hadis hasan.

1695. Dari Buraidah r.a. bahwasanya ada seorang lelaki menanyakan - sesuatu yang hilang - di masjid, lalu ia berkata: "Siapakah yang dapat menunjukkan kepada saya unta merah - yang menjadi miliknya? Kemudian Rasulullah s.a.w. bersabda: "Semoga engkau tidak dapat menemukannya lagi. Hanyasanya masjid itu didirikan untuk keperluan sebabnya ia didirikan." Yakni untuk ibadat dan keperluan Iain-Iain yang berhubungan dengan keagamaan. (Riwayat Muslim)

1696. Dari 'Amr bin Syu'aib dari ayahnya dari neneknya lelaki r.a. bahwasanya Rasulullah s.a.w. melarang dari berjual beli di dalam masjid dan kalau sesuatu yang hilang itu ditanyakan - yakni dicari dengan menanya-nanyakan kepada orang lain - di dalamnya, juga kalau sesuatu sya'ir diucapkan di dalamnya pula," - tetapi kalau sya'iritu mengandung isi puji-pujian kepada Nabi s.a.w., untuk ketauhidan dan yang berisikan ilmu pengetahuan yang dituntut oleh agama, maka tidak ada salahnya. Diriwayatkan oleh Imam-imam Abu Dawud danTermidzi dan ia mengatakan bahwa ini adalah Hadis hasan

1697. Dari as-Saib bin Yazid as-Shahabi r.a., katanya: "Saya berada di masjid, lalu saya dilempar kerikil oleh seseorang, kemudian saya melihatnya, tiba-tiba yang melempar itu adalah Umar bin al-Khaththab r.a. la berkata: "Pergilah dan datanglah kepadaku dengan membawa dua orang itu." Saya lalu datang kepadanya dengan dua orang tersebut, Umar lalu bertanya: "Dari manakah anda berdua ini datang?" Keduanya menjawab: "Dari Thaif." Lalu Umar berkata lagi: "Andaikata anda berdua dari penduduk negeri ini - yakni Madinah, niscaya anda berdua akan saya sakiti, sebab anda berdua memperkeraskan suara dalam masjidnya Rasulullah s.a.w.." (Riwayat Bukhari)

Bab 311

Larangan Makan Bawang Putih, Bawang Merah, Petai Dan Lain-lain Yang Mengandung Bau Busuk Dari Masuk Masjid Sebelum Lenyapnya Bau Tersebut — Dari Mulut — Kecuali Kalau Dharurat

1698. Dari Ibnu Umar radhiallahu 'anhuma bahwasanya Nabi s.a.w. bersabda: "Barangsiapa yang makan buah dari pohon ini - yakni bawang putih - maka janganlah sekali-kali mendekati masjid kita." (Muttafaq 'alaih) Dalam riwayat Imam Muslim disebutkan: "Jangan mendekat ke masjid-masjid kita."

1699. Dari Anas r.a., katanya: "Nabi s.a.w. bersabda: "Barangsiapa yang makan buah dari pohon ini - yakni bawang putih, maka janganlah mendekati kita dan jangan sekali-kali bersembahyang bersama dengan kita." (Muttafaq 'alaih)

1700. Dari Jabir r.a., katanya: "Nabi s.a.w. bersabda:

"Barangsiapa yang makan bawang putih atau bawang merah, maka hendaklah menjauhkan diri dari kita atau pula supaya ia menjauhkan diri dari masjid kita." (Muttafaq 'alaih)

Dalam riwayat Imam Muslim disebutkan:

"Barangsiapa yang makan bawang merah, bawang putih dan petai, maka janganlah sekali-kali mendekati masjid kita, karena sesungguhnya malaikat itu

merasa disakiti - yakni tidak enak perasaannya - sebagaimana merasa disakitinya - yakni tidak enaknya perasaan - anak Adam daripada bau benda-benda itu."

1701. Dari Umar bin al-Khaththab r.a. bahwasanya ia berkhutbah pada hari Jum'at, lalu ia berkata dalam khutbahnya; "Kemudian, sesungguhnya engkau sekalian itu, wahai para manusia sama makan dari buah kedua pohon ini. Saya tidak melihat kedua nya itu melainkan sebagai benda yang busuk baunya, yaitu bawang merah dan bawang putih. Saya telah melihat Rasulullah s.a.w., apabila beliau menyuruh ia datang dan selanjutnya diperintah keluar ke Baqi'. Maka barangsiapa yang memakan keduanya, hendaklah mematikan dulu baunya dengan jalan direbus." (Riwayat Muslim)

Keterangan:

Baqi' ialah tempat pemakaman kaum Muslimin di Madinah, Maksudnya disuruh pergi ke Baqi' ialah untuk mempersangatkan ketidak-sukaan beliau s.a.w. pada bau kedua buah tersebut kalau ada di masjid, kemudian supaya menghilangkan bau itu di sana dengan berkumur serta menggosok gigi dan sebagainya.

Bab 312

Makruhnya Duduk Ihtiba' Pada Hari Jum'at Di Waktu Imam Sedang Berkhutbah, Sebab Duduk Semacam Itu Dapat Menyebabkan Timbulnya Kantuk Lalu Tidak Memperhatikan Lagi Untuk Mendengarkan Khutbah Dan Pula Ditakutkan Akan Batalnya Wudhu'

1702. Dari Mu'az bin Anas al-Juhani r.a. bahwasanya Rasulullah melarang dari duduk ihtiba' pada hari Jum'at, sedang Imam waktu itu berkhutbah." Diriwayatkan oleh Imam-imam Abu Dawud dan Termidzi dan Termidzi mengatakan bahwa ini adalah Hadis hasan.

Keterangan:

Ihtiba' ialah duduk berjongkok sambil membelitkan sesuatu dari pinggang ke lutut atau tangannya merangkul lutut.

Bab 313

Larangan Bagi Seseorang Yang Didatangi Tanggal Sepuluh Zulhijjah Dan la Hendak Menyembelih Kurban Kalau la Mengambil — Memotong Atau Mencukur — Sesuatu Dari Rambut Atau Kukunya Sendiri, Sehingga la Selesai Menyembelih Kurban Tadi

1703. Dari Ummu Salamah radhiallahu 'anha, katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Barangsiapa yang memiliki binatang kurban yang hendak disembelihnya, maka apabila telah tampak sabitnya bulan Dzulhijjah, janganlah sekali-kali ia mengambil - yakni memotong atau mencukur - dari rambutnya dan jangan pula dari kuku-kukunya sedikitpun, sehingga ia selesai menyembelih kurbannya itu." (Riwayat Muslim)

Bab 314

Larangan Bersumpah Dengan Menggunakan Makhluk Seperti Nabi, Ka'bah, Malaikat, Langit, Nenek-moyang, Kehidupan, Ruh, Kepala, Kehidupan Sultan, Kenikmatan Sultan, Tanah Si Fulan, Amanat Dan Sumpah-sumpah Semacam Inilah Yang Terkeras Larangannya

1704. Dari Ibnu Umar radhiallahu 'anhuma bahwasanya Nabi s.a.w. bersabda: "Sesungguhnya Allah Ta'ala itu melarang engkau semua kalau bersumpah dengan menggunakan nenek moyangmu semua. Maka barangsiapa yang bersumpah, hendaklah ia bersumpah dengan Allah saja atau lebih baik diamlah." (Muttafaq 'alaih)

Dalam sebuah riwayat dalam shahih Muslim disebutkan: Nabi s.a.w. bersabda: "Maka barangsiapa yang bersumpah, maka janganlah bersumpah melainkan dengan Allah atau hendaklah ia berdiam saja."

1705. Dari Abdur Rahman bin Samurah r.a., katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Janganlah engkau semua bersumpah dengan menggunakan berhala-hala dan jangan pula dengan nenek-moyangmu semua." (Riwayat Muslim)

Aththawaghi jama'nya *thaghiah* yaitu berhala-hala, dari kata ini terdapat sebuah Hadis yang artinya: "Ini adalah berhala Daus," yaitu berhala kepunyaan kabilah Daus serta itulah yang disembah oleh mereka. Dalam riwayat selain Muslim disebutkan: *bith thawaghit,* ini adalah jamaknya thaghut dan artinya ialah syaitan dan dapat pula diartikan berhala.

1706. Dari Buraidah r.a. bahwasanya Rasulullah s.a.w. bersabda: "Barangsiapa yang bersumpah dengan menggunakan kata amanat, maka ia bukanlah termasuk golongan kita - kaum Muslimin. Hadis shahih yang diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud dengan isnad shahih.

1707. Dari Buraidah r.a. pula, katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Barangsiapa yang bersumpah lalu mengatakan: "Sesungguhnya saya telah melepaskan diri dari Islam," maka jikalau ia berdusta maka dosanya adalah sebagaimana yang diucapkan sendiri itu, tetapi jikalau ia benar-benar seperti ucapannya tadi, maka tidak akan ia kembali ke agama Islam dengan selamat." (Riwayat Abu Dawud)

1708. Dari ibnu Umar radhiallahu 'anhuma bahwasanya ia mendengar seorang lelaki berkata: "Tidak, demi Ka'bah."Lalu Ibnu Umar berkata: "Janganlah engkau bersumpah dengan selain Allah, sebab sesungguhnya saya telah mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda: "Barangsiapa yang bersumpah dengan selain Allah, maka ia dapat menjadi kafir atau musyrik."

Diriwayatkan oleh Imam Termidzi dan ia mengatakan bahwa ini adalah Hadis hasan. Selanjutnya Imam Termidzi berkata: "Sebagian para alim ulama menafsirkan sabdanya: *kafara au* asyraka - yakni dapat menjadi kafir atau musyrik - itu sebagai kata memperkeraskan larangan, sebagaimana juga diriwayatkan bahwasanya Nabi s.a.w. bersabda: *Arria-u syirkun* - artinya pamer itu adalah kemusyrikan."

Bab 315

Memperkeraskan Keharamannya Sumpah Dusta Dengan Sengaja

1709. Dari Ibnu Mas'ud r.a. bahwasanya Nabi s.a.w. bersabda: "Barangsiapa yang bersumpah atas harta seseorang Muslim yang bukan haknya -yakni dengan maksud akan diambilnya dengan menggunakan sumpah dusta, maka orang itu akan menemui Allah -di waktu matinya atau pada hari kiamat nanti, sedang Allah amat murka sekali kepadanya."

Ibnu Mas'ud berkata: "Rasulullah s.a.w. lalu membacakan kepada kita, untuk menunjukkan kebenaran sabdanya itu, yakni dari Kitabullah 'Azzawajalla - yang artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang membeli - yakni menukar - janji Allah dan sumpah mereka sendiri dengan harga murah," sampai ke akhir ayat. (Muttafaq 'alaih)

Lanjutan ayat di atas ialah: Mereka yang berhal demikian tidak akan memperoleh bagian di akhirat. Allah tidak akan berkata-kata dengan mereka, tidak memperhatikan mereka pada hari kiamat dan tidak pula menyucikan mereka dan mereka akan mendapatkan siksa yang pedih.

1710. Dari Abu Umamah yaitu lyas bin Tsa'labah al-Haritsi r.a. bahwasanya Rasulullah s.a.w. bersabda: "Barangsiapa yang mengambil hak seseorang Muslim dengan menggunakan sumpahnya - yakni dengan sumpah dusta atau palsu, maka Allah mewajibkan untuknya neraka dan mengharamkan syurga padanya." Kemudian ada seorang lelaki berkata: "Bagaimanakah kalau yang diambilnya itu hanya sesuatu benda yang remeh saja, ya Rasulullah." Beliau s.a.w. menjawab: "Sekalipun yang diambilnya itu hanyalah setangkai kayu arak - untuk bersiwak." (Riwayat Muslim)

1711. Dari Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash radhiallahu 'anhuma dari Nabi s.a.w., sabdanya:

"Dosa-dosa besar itu ialah menyekutukan sesuatu dengan Allah melawan - yakni berani - kepada kedua orang tua, membunuh jiwa dan sumpah dusta - yakni palsu." (Riwayat Bukhari)

Dalam riwayat Imam Bukhari yang lain disebutkan:

Ada seorang A'rab - penghuni pedalaman negeri Arab - datang kepada Nabi s.a.w., lalu berkata: "Ya Rasulullah, apa sajakah dosa- dosa besar itu? Beliau s.a.w. menjawab: "Yaitu menyekutukan sesuatu dengan Allah." Orang itu berkata lagi: "Kemudian apakah?" Beliau s.a.w. menjawab: "Yaitu sumpah dusta - yakni palsu."

Saya - Abdullah bin'Amr - berkata: "Apakah sumpah dusta itu?" Beliau s.a.w. menjawab: "Yaitu orang yang mengambil hartanya seseorang Muslim," yakni dengan menggunakan sumpah, sedangkan orang itu berdusta dalam sumpahnya itu.

Bab 316

Sunnahnya Seseorang Yang Sudah Terlanjur Mengucapkan Sumpah, Lalu Melihat Lainnya Yang Lebih Baik Dan Yang Disumpahkannya Itu, Supaya la Mengerjakan Saja Apa Yang Sudah Disumpahkan Tadi Kemudian Membayar Denda Atas Sumpahnya Tersebut

1712, Dari Abdur Rahman bin Samurah r.a., katanya: Rasulullah s.a.w. bersabda kepada saya: "Dan jikalau engkau mengucapkan sumpah atas sesuatu sumpah, lalu engkau melihat yang lainnya itu lebih baik daripada yang engkau sumpahkan tadi, maka datangilah yang lebih baik itu dan bayarkanlah kaffarah - yakni dendanya - dari sumpahmu tersebut." (Muttafaq 'alaih)

1713. Dari Abu Hurairah r.a. bahwasanya Rasulullah s.a.w. bersabda: "Barangsiapa bersumpah atas sesuatu sumpah lalu melihat yang lainnya itu lebih baik daripada yang disumpahkannya, maka bayarkanlah kaffarah - yakni denda - dari sumpahnya tersebut dan baiklah mengerjakan yang lebih baik tadi." (Riwayat Muslim)

1714. Dari Abu Musa r.a. bahwasanya Rasulullah s.a.w. bersabda: "Sesungguhnya saya, demi Allah. Insya Allah tidak akan bersumpah atas sesuatu sumpah, kemudian saya melihat ada yang lebih baik dari apa yang saya sumpahkan tadi, melainkan saya bayarkan sajalah kaffarah - yakni denda - dari sumpah saya tadi dan saya mengerjakan yang lebih baik itu." (Muttafaq 'alaih)

1715. Dari Abu Hurairah r.a. katanya Rasulullah s.a.w. bersabda: "Niscayalah kalau seseorang di antara engkau semua itu berlarut-larut dalam sumpahnya dan tidak membayarkan kaffarahnya - yakni dendanya - dalam keluarganya, hal itu adalah lebih berdosa baginya di sisi Allah Ta'ala daripada ia memberikan kaffarah yang telah diwajibkan oleh Allah atas dirinya." (Muttafaq 'alaih)

Maksudnya: Seseorang yang bersumpah lalu melihat ada yang lebih baik dari yang disumpahkannya tadi, tetapi ia tetap dalam sumpahnya dan tidak suka mengerjakan yang lebih baik itu, lalu membayar kaffarah dari yang sudah terlanjur disumpahkan, hal itu adalah lebih berdosa daripada kalau ia membayar saja kaffarahnya sumpah yang terlanjur itu, kemudian mengerjakan yang dilihat lebih baik tadi.

Sabdanya: *Yalajja* dengan fathahnya *lam* dan tasydidnya *jim* yaitu berlarut terus dalam sumpahnya dan tidak membayar kaffarah, sedang sabdanya: *Atsamu* dengan *tsa'* bertitik tiga, artinya ialah lebih banyak dosanya.

Bab 317

Pengampunan Atas Sumpah Yang Tidak Disengaja Dan Bahwasanya Sumpah Semacam Ini Tidak Perlu Dibayarkan Kaffarah, Yaitu Sumpah Yang Biasa Meluncur Atas Lisan Tanpa Adanya Kesengajaan, Seperti Seseorang Yang Sudah Biasa Mengucapkan: "Tidak, Wallahi" Dan "Ya, Wallahi" Dan Lain-lain Sebagainya

Allah Ta'ala berfirman:

"*Allah tidak akan menuntut engkau semua dengan sebab sumpahmu semua yang tidak disengaja, tetapi Allah menyiksa engkau semua karena sumpah yang engkau semua teguhkan ikatannya. Maka kaffarah - yakni denda - sumpah yang sedemikian ini ialah memberi makan sepuluh orang miskin dengan makanan yang biasa engkau semua berikan kepada keluargamu atau memberikan pakaian kepada mereka atau memerdekakan hambasahaya. Barangsiapa tidak menemukan semua itu - yakni tidak kuasa melakukannya, maka kaffarahnya ialah berpuasa tiga hari, demikian itulah kaffarahnya sumpah yang engkau semua sumpahkan dan jagalah sumpahmu semua itu.*" (al-Maidah: 89)

1716. Dari Aisyah radhiallahu'anha, katanya: "Ayat ini diturunkan, yaitu: *La yuaakhidzukumullahu bil-laghwi fi aimanikum* - sebagaimana yang tercantum itu - untuk menjelaskan kata seseorang yang berbunyi: "Tidak demi Allah" dan "Ya, demi Allah." (Riwayat Bukhari)

Bab 318

Makruhnya Bersumpah Dalam Berjualan, Sekalipun Benar Kata-katanya

1717. Dari Abu Hurairah r.a., katanya: "Saya mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda: "Bersumpah itu menyebabkan lakunya dagangan tetapi melenyapkan keberkahan hasil usaha." (Muttafaq 'alaih)

1718. Dari Abu Qatadah r.a. bahwasanya ia mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Takutlah engkau semua pada banyaknya mengucapkan sumpah, sebab sesungguhnya sumpah itu dapat melakukan - menyebabkan dagangan laku dengan keuntungan banyak, tetapi kemudian menyebabkan lenyapnya - keberkahan hasil usaha." (Riwayat Muslim)

Bab 319

Makruhnya Seseorang Meminta Dengan ZatNya Allah Azza Wa Jalla Selain Dari Syurga Dan Makruhnya Menolak Seseorang Yang Meminta Dengan Menggunakan Ucapan "Dengan Allah Ta'ala" Serta Bersyafa'at Dengan Kata-kata Itu

1719. Dari Jabir r.a., katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda: "Janganlah dimintakan dengan menggunakan kalimat: Dengan Zatnya Allah," melainkan syurga." (Riwayat Abu Dawud)

1720. Dari Ibnu Umar radhiallahu 'anhuma, katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Barangsiapa yang meminta perlindungan dengan menggunakan kata-kata: "Dengan nama Allah," maka berilah ia perlindungan dan barangsiapa meminta dengan menggunakan: "Dengan nama Allah," maka berilah ia. Juga barangsiapa yang mengundang engkau semua, maka kabulkanlah undangannya itu barangsiapa yang berbuat sesuatu kebaikan kepadamu semua maka balaslah kebaikannya itu. Jikalau engkau semua tidak mendapatkan sesuatu yang digunakan sebagai balasan kepadanya, maka berdoa sajalah untuk kebaikan orang yang memberi tadi, sehingga engkau semua merasa bahwa engkau semua telah memberikan balasannya kebaikannya tadi."

Hadis shahih yang diriwayatkan oleh Imam-imam Abu Dawud dan Nasa'i dengan isnad-isnad kedua shahih Bukhari dan Muslim.

Bab 320

Haramnya Mengucapkan Syahansyah — Maha Raja Atau Raja Di Raja — Untuk Seseorang Sultan Atau Lain-lainnya, Sebab Artinya Itu Ialah Raja Dan Sekalian Raja, Sedangkan Tidak Boleh Diberi Sifat Sedemikian Itu Melainkan Allah Subhanahu Wa Ta'ala

1721. Dari Abu Hurairah r.a. dari Nabi s.a.w., sabdanya: "Sesungguhnya serendah-rendahnya nama di sisi Allah 'Azzawajalla ialah seseorang lelaki yang menamakan dirinya Raja Di Raja-atau Maharaja." (Muttafaq 'alaih) Sufyan bin Unaiyah berkata: "Raja Di Raja itu ialah seperti Syahansyah.

Bab 321

Larangan Memanggil Orang Fasik Atau Orang Yang Berbuat Kebid'ahan Dan Yang Semacam Itu Dengan Ucapan "Tuan — Sayyid —" Dan Yang Seumpamanya

1722. Dari Buraidah r.a., katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda: "Janganlah engkau semua mengucapkan *sayyid* - atau Tuan -untuk seorang munafik, sebab sesungguhnya saja jikalau orang itu benar-benar menjadi sayyid - yang artinya tinggi martabatnya di atas orang-orang lain yakni menjadi pemimpin, maka engkau semua benar-benar telah membuat kemurkaan Tuhanmu sekalian 'Azzawajalla."

Diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud dengan isnad shahih.

Bab 322

Makruhnya Memaki-maki Penyakit Panas

1723. Dari Jabir r.a. bahwasanya Rasulullah s.a.w. masuk ke tempat Ummu Saib atau Ummul Musayyab, lalu ia berkata: "Mengapa anda, hai Ummu Saib" atau "hai Ummul Musayyab. Mengapa anda gementar." Wanita itu menjawab: "Dihinggapi penyakit panas. Semoga Allah tidak memberkahi penyakit ini." Jabir berkata: "Janganlah anda memaki-maki penyakit panas itu, sebab sesungguhnya penyakit itu dapat melenyapkan semua kesalahan anak Adam, sebagaimana dapur pandai besi dapat melenyapkan kotoran - yakni karat - besi." (Riwayat Muslim)

Tuzafzifina yakni bergerak-gerak dengan gerakan keras sekali -yakni gementar. Maknanya sama dengan *Tarta'idu. Tuzafzifina* itu dengan dhammahnya *ta'* dan dengan *zai* yang didobbelkan serta *fa'* yang didobbelkan pula. Diriwayatkan pula dengan *ra'* yang didobbelkan dan dua *qaf* - lalu berbunyi *Turaqriqina.*

Bab 323

Larangan Memaki-maki Angin Dan Uraian Apa Yang Diucapkan Ketika Ada Hembusan Angin

1724. Dari Abul Mundzir yaitu Ubay bin Ka'ab r.a., katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Janganlah engkau semua memaki-maki angin, maka jikalau engkau semua melihat sesuatu yang tidak engkau semua sukai, maka ucapkanlah - yang artinya: "Ya Allah, sesungguhnya kita semua memohonkan kepadaMu akan kebaikannya angin ini dan kebaikan apa yang terkandung di dalamnya dan kebaikan apa yang ia diperintahkan, juga kita mohon perlindungan kepadaMu dari keburukannya angin ini dan keburukan apa yang terkandung di dalamnya serta keburukan apa yang ia diperintahkan."

Diriwayatkan oleh Imam Termidzi dan ia mengatakan bahwa ini adalah Hadis hasan shahih.

1725. Dari Abu Hurairah r.a., katanya: "Saya mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Angin itu adalah dari rahmat Allah, ia datang dengan mem-bawa kerahmatan dan adakalanya ia datang dengan membawa siksa. Maka jikalau engkau semua melihat angin, janganlah engkau semua memaki-makinya dan mohonlah kepada Allah akan kebaikannya dan mohonlah perlindungan kepada Allah daripada kejahatannya."

Diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud dengan isnad hasan.

Sabdanya s.a.w.: *Min rauhillah,* dengan fathahnya ra', artinya kerahmatan Allah kepada hamba-hambaNya.

1726. Dari Aisyah radhiallahu 'anha, katanya: "Nabi s.a.w. itu apabila angin berhembus keras, beliau mengucapkan doa – yang artinya: "Ya Allah, sesungguhnya saya mohon kepadaMu akan kebaikan angin ini dan kebaikan apa-apa yang terkandung di dalamnya dan juga kebaikan sesuatu yang ia dikirimkan untuknya.
Saya juga mohon perlindungan kepadamu daripada kejahatan angin
ini dan apa-apa yang terkandung di dalamnya dan juga sesuatu yang
ia dikirimkan untuknya." (Riwayat Muslim)

Bab 324

Makruhnya Memaki-maki Ayam

1727. Dari Zaid bin Khalid al-Juhani r.a. katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Janganlah engkau semua memaki-maki ayam, sebab sesung-guhnya ayam - yang jantan - itu membangunkan untuk shalat."

Diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud dengan isnad shahih.

Bab 325

Larangan Seseorang Mengucapkan "Kita Dihujani Dengan Berkah Bintang Anu"

1728. Dari Zaid bin Khalid r.a., katanya: "Rasulullah s.a.w. bersembahyang shalat Subuh bersama kita sekalian di Hudaibiyah yaitu di tanah bekas terkena siraman air hujan dari langit yang terjadi pada malam harinya itu. Setelah beliau s.a.w. selesai shalat, lalu menghadap kepada orang banyak, kemudian bersabda: "Adakah engkau semua mengetahui apa yang difirmankan oleh Tuhanmu semua?" Para sahabat menjawab: "Allah dan RasulNya itulah yang lebih mengetahui." Beliau s.a.w. lalu bersabda: "Allah Ta'ala ber-firman: "Berpagi-pagi di antara hamba-hambaKu itu ada yang menjadi orang mu'min dan ada yang menjadi orang kafir. Adapun orang yang berkata: "Kita dikarunia hujan dengan keutamaan Allah serta dengan kerahmatanNya, maka yang sedemikian itulah orang mu'min kepadaKu dan kafir kepada bintang. Adapun orang yang berkata: "Kita diberi hujan dengan berkahnya bintang Anu atau Anu, maka yang sedemikian itulah orang yang kafir padaku dan mu'min kepada bintang." (Muttafaq 'alaih)

Assama' di sini artinya hujan - karena ia turun dari langit.

Keterangan:

Menjadi kafir kepada Allah, karena berkata sebagaimana di atas itu, jikalau ia mengimankan dengan sebenar-benarnya bahwa memang bintang itulah yang kuasa menurunkan hujan. Kafir di sini dapat pula diartikan menutupi kenikmatan Allah yang telah di-karuniakan padanya.

Bab 326

Haramnya Seseorang Mengatakan Kepada Sesama Orang Muslim: "Hai Orang Kafir"

1729. Dari Ibnu Umar radhiallahu 'anhuma, katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda:
"Apabila ada seseorang berkata kepada saudaranya - sesama Muslimnya: "Hai orang kafir," maka salah seorang dari keduanya - yakni yang berkata atau dikatakan - kembali dengan membawa kekafiran itu. Jikalau yang dikatakan itu benar-benar sebagaimana yang orang itu mengucapkan, maka dalam orang itulah adanya kekafiran, tetapi jikalau tidak, maka kekafiran itu kembali kepada orang yang mengucapkannya sendiri." (Muttafaq 'alaih)

1730. Dari Abu Zar r.a. bahwasanya ia mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda:
"Barangsiapa yang memanggil orang lain dengan sebutan kekafiran atau berkata bahwa orang itu musuh Allah, padahal yang dikatakan sedemikian itu sebenarnya tidak, melainkan kekafiran itu kembalilah pada dirinya sendiri." (Muttafaq 'alaih)

Haara artinya kembali.

Bab 327

Larangan Berbuat Kekejian — Atau Melanggar Batas — Serta Berkata Kotor

1731. Dari Ibnu Mas'ud r.a., katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda: "Bukannya seorang mu'min yang suka mencemarkan nama orang, atau yang suka melaknat dan bukan pula yang berbuat kekejian serta yang kotor mulutnya." Diriwayatkan oleh Imam Termidzi dan ia mengatakan bahwa ini adalah Hadis hasan.

1732. Dari Anas r.a., katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda:
Tidaklah kekejian - atau melanggar batas menurut ketentuan syara' atau adat - itu bertempat dalam sesuatu, melainkan ia akan menyebabkan celanya dan tidaklah sifat malu itu bertempat dalam sesuatu, melainkan ia akan merupakan hiasannya - yakni malu mengerjakan kejahatan atau apa-apa yang tidak sopan."

Diriwayatkan oleh Imam Termidzi dan ia mengatakan bahwa ini adalah Hadis hasan.

Bab 328

Makruhnya Memaksa-maksakan Keindahan Dalam Bercakap-cakap Dengan Jalan Berlagak Sombong Dalam Mengeluarkan Kata-kata Dan Memaksa-maksakan Diri Untuk Dapat Berbicara Dengan Fasih Atau Menggunakan Kata-kata Yang Asing — Sukar Diterima — Serta Susunan Yang Rumit-rumit Dalam Bercakap-cakap Dengan Orang Awam Dan Yang Seumpama Mereka Itu

1733. Dari Ibnu Mas'ud r.a. bahwasanya Nabi s.a.w. bersabda: "Rusak binasalah orang-orang yang suka melebih-Iebihkan - dari kadar kemampuan dirinya sendiri." Beliau s.a.w. menyabdakan ini tiga kali. (Riwayat Muslim)

Almutanaththi'una yaitu orang-orang yang melebih-Iebihkan dalam segala perkara.

1734. Dari Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash radhiallahu 'anhuma bahwasanya Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Sesungguhnya Allah itu membenci kepada seseorang yang berlebih-lebihan dalam cara mengeluarkan kata-kata - ketika ber-bicara - dari golongan kaum lelaki, yaitu orang yang mencela-cela -yakni mempermainkan - lidahnya, sebagaimana lembu di waktu mencela-cela - yakni mempermainkan lidahnya itu."

Diriwayatkan oleh Imam-imam Abu Dawud dan Termidzi dan Termidzi mengatakan bahwa ini adalah Hadis hasan.

1735. Dari Jabir r.a. bahwasanya Rasulullah s.a.w. bersabda: "Sesungguhnya termasuk golongan orang yang paling saya cintai di antara engkau semua serta yang terdekat kedudukannya dengan saya pada hari kiamat ialah yang terbaik budipekertinya di antara engkau semua itu dan sesungguhnya termasuk golongan orang yang paling saya benci di antara engkau semua serta yang terjauh kedudukannya dengan saya pada hari kiamat ialah orang yang banyak bicara, sombong bicaranya serta merasa tinggi apa yang dibicarakannya itu - karena kecongkaannya."

Diriwayatkan oleh Imam Termidzi dan ia mengatakan bahwa ini adalah Hadis hasan. Uraian Hadis ini telah lampau dalam bab Bagusnya budipekerti - lihat Hadis no. 629.

Bab 329

Makruhnya berkata:" Cemar Jiwaku"

1736. Dari Aisyah radhiallahu 'anha dari Nabi s.a.w. bersabda: "Janganlah sekali-kali seseorang di antara engkau semua itu mengucapkan: "Cemar jiwaku," tetapi hendaklah mengatakan: "Buruk jiwaku." (Muttafaq 'alaih)

Para alim-ulama berkata: "Makna *khabutsat* ialah cemar dan ini juga maknanya kata *laqisat,* tetapi tidak disukailah kata-kata khubtsu itu." Maksudnya dalam menggunakan kata-kata itu sedapat mungkin dipilihkan yang sopan didengar oleh orang lain.

Bab 330

Makruhnya Menamakan Anggur Dengan Sebutan Alkarmu

1737. Dari Abu Hurairah r.a. katanya Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Janganlah engkau semua menamakan anggur dengan sebutan alkarmu - artinya mulia, sebab alkarmu itu adalah sebutan seorang Muslim." (Muttafaq 'alaih)

Ini adalah lafaznya Imam Muslim.

Dalam riwayat lain disebutkan: "Karena hanyasanya alkarmu itu adalah hati seseorang Muslim."

Dalam riwayat Imam-imam Bukhari dan Muslim disebutkan: 'Orang-orang itu sama mengatakan alkarmu, hanyasanya alkarmu itu adalah hati nuraninya seorang mu'min."

1738. Dari Wa-il bin Hujr r.a. dari Nabi s.a.w., sabdanya: "Janganlah engkau semua mengatakan alkarmu, tetapi katakan sajalah anggur - yakni 'inab - dan alhablah." (Riwayat Muslim)

Alhablah dengan fathahnya *ha'* dan *ba'*, dapat juga dikatakan dengan sukunnya *ba'*.

Bab 331

Larangan Menguraikan Sifat — Keadaan Atau Hal Ihwal — Wanita Kepada Seseorang Lelaki, Kecuali Kalau Ada Keperluan Untuk Berbuat Sedemikian Itu Untuk Kepentingan Syara' Seperti Hendak Mengawininya Dan Sebagainya

1739. Dari Ibnu Mas'ud r.a., katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Janganlah seseorang wanita menyentuh wanita lain, lalu ia memberitahukan keadaan atau sifat wanita itu kepada suaminya yang seolah-olah suami tadi dapat melihat wanita yang diterangkan-nya tadi." (Muttafaq 'alaih)

Bab 332

Makruhnya Seseorang Mengucapkan Dalam Doanya: "Ya Allah, Ampunilah Saya Kalau Engkau Berkehendak", Tetapi Haruslah la Memantapkan Permohonannya Itu

1740. Dari Abu Hurairah r.a. bahwasanya Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Janganlah seseorang di antara engkau semua mengucapkan - ketika berdoa: "Ya Allah, ampunilah saya, jikalau Engkau menghendaki. Ya Allah, belas kasihanilah saya jikalau Engkau menghendaki." Tetapi hendaklah ia memantapkan permohonannya - seolah-olah memastikan akan berhasilnya, sebab sesungguhnya Allah itu tidak ada yang memaksa padaNya - untuk mengabulkan atau menolak sesuatu permohonan." (Muttafaq 'alaih)

Dalam riwayat Imam Muslim disebutkan:

"Tetapi hendaklah orang yang memohon itu bersikap mantap -olah-olah pasti terkabul doanya - dan hendaklah ia memper-besarkan keinginannya untuk dikabulkan itu, karena sesungguhnya Allah itu tidak ada sesuatu yang dipandang besar olehNya yang dapat diberikan kepada orang yang memohonnya itu."

1741. Dari Anas r.a., katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda: "Apabila seseorang di antara engkau semua berdoa, maka hendaklah memantapkan permohonannya - seolah-olah pasti akan kabulkan - dan janganlah sekali-kali ia mengucapkan: "Ya Allah, kalau engkau berkehendak, maka berikanlah apa yang saya mohon-

kan itu," sebab sesungguhnya Allah itu tidak ada yang kuasa memaksanya - untuk mengabulkan atau menolak sesuatu permohonan." (Muttafaq 'alaih)

Bab 333

Makruhnya Ucapan: ''Sesuatu Yang Allah Menghendaki Dan Si Fulan Itu Juga Menghendaki"

1742. Dari Hudzaifah bin al-Yaman r.a. dari Nabi s.a.w., sabdanya: "Janganlah engkau semua mengucapkan: "Sesuatu yang di-kehendaki oleh Allah dan juga dikehendaki oleh si Fulan," tetapi ucapkanlah: "Sesuatu yang dikehendaki oleh Allah, kemudian si Fulan itupun berkehendak demikian." Diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud dengan isnad shahih.

Bab 334

Makruhnya Bercakap-cakap Sehabis Shalat Isyak Yang Akhir

Yang dimaksudkan dengan bercakap-cakap sebagaimana di atas itu ialah bercakap-cakap yang sifatnya mubah dalam selain waktu sehabis shalat Isya' itu, yakni yang mengerjakan atau meninggalkan-nya sama saja - artinya tidak berpahala dan juga tidak berdosa.

Adapun percakapan yang diharamkan atau yang dimakruhkan dalam selain waktu itu, maka jikalau dalam waktu ini - yakni sehabis shalat Isya' - menjadi lebih-lebih lagi haram dan makruhnya. Tetapi percakapan yang mengenai soal-soal kebaikan semacam ingat-mengingatkan perihal ilmu pengetahuan - keagamaan - atau ceritera-ceritera mengenai orang-orang yang shalih, tentang budi- pekerti luhur ataupun berbicara dengan tamu atau beserta orang yang hendak menyelesaikan keperluannya dan Iain-Iain sebagainya, maka samasekali tidak ada kemakruhannya, bahkan dapat menjadi disunnahkan. Demikian pula bercakap-cakap karena ada sesuatu keuzuran - yakni kepentingan - dan sesuatu yang datang mendadak, juga tidak dimakruhkan. Sudah jelaslah Hadis-hadis yang shahih dalam menguraikan soal-soal sebagaimana yang saya sebutkan di atas.

1743. Dari Abu Barzah r.a. bahwasanya Rasulullah s.a.w. itu tidak suka tidur sebelum melakukan shalat Isya' dan juga tidak suka bercakap-cakap sehabis melakukan shalat Isya' itu. (Muttafaq 'alaih)

1744. Dari Ibnu Umar radhiallahu 'anhuma bahwasanya Rasulullah s.a.w. bersembahyang Isya' pada akhir hayatnya, lalu setelah bersalam beliau s.a.w. bersabda: "Adakah engkau semua mengetahui malam harimu ini. Sesungguhnya pada pangkal seratus tahun lagi tidak seorangpun yang tertinggal dari golongan orang yang ada di atas permukaan bumi pada hari ini - yakni di kalangan para sahabat dan manusia yang Iain-Iain." (Muttafaq 'alaih)

Keterangan:

Apa yang disabdakan oleh Nabi s.a.w. di atas adalah menjadi kenyataan ketika wafatnya sahabat beliau s.a.w. yang terakhir yaitu Abuththufail yakni 'Amir bin Wailah. la wafat pada tahun110 H yaitu pangkal seratus tahun dari ketika beliau s.a.w. menyabdakan Hadis di atas. Hadis di atas menunjukkan bolehnya bercakap-cakap sehabis shalat Isya', karena berhubungan dengan mempelajari ilmu pengetahuan.

1745. Dari Anas r.a. bahwasanya para sahabat sama menantikan Nabi s.a.w. - untuk shalat Isya', lalu beliau s.a.w. datang kepada mereka hampir-hampir di pertengahan malam, kemudian ber-sembahyanglah beliau bersama mereka - yakni shalat Isya' itu.

Anas r.a. berkata: "Selanjutnya beliau berkhutbah - yakni memberi penerangan - kepada kita, sabdanya:

"Ingat, bahwasanya para manusia - yang Iain-Iain - sudah sama bersembahyang kemudian tidur, sedangkan engkau semua tetap dianggap seperti dalam bersembahyang, selama engkau semua menantikan dikerjakannya shalat itu." (Riwayat Bukhari)

Bab 335

Haramnya Seseorang Isteri Menolak Untuk Diajak Ke Tempat Tidur Suaminya, Jikalau Suami Itu Mengajaknya, Sedangkan Isterinya Itu Tidak Mempunyai Uzur Yang Dibenarkan Oleh Syara'

1746. Dari Abu Hurairah r.a., katanya: Rasulullah s.a.w. bersabda: "Jikalau seseorang lelaki mengajak isterinya ketempat tidurnya, lalu isterinya itu menolak, kemudian suami itu bermalam dalam keadaan marah, maka isterinya itu dilaknat oleh para malaikat sehingga waktu paginya." (Muttafaq 'alaih)
Dalam riwayat lain disebutkan: "Sampai isterinya itu kembali -suka mengikuti kemauan suaminya."

Bab 336

Haramnya Seorang Isteri Mengerjakan Puasa Sunnah Di Waktu Suaminya Ada Di Rumah, Melainkan Dengan Izin Suaminya Itu

1747. Dari Abu Hurairah r.a. bahwsanya Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Tidak halallah bagi seseorang isteri kalau ia berpuasa, sedang-kan suaminya menyaksikan-yakni ada di rumah - melainkan dengan izin suaminya tersebut. Juga tidaklah dianggap sudah mendapat izin kalau ia dalam rumah suaminya itu, kecuali izin suaminya sendiri." (Muttafaq 'alaih)

Bab 337

Haramnya Makmum Mengangkat Kepala Dari Ruku' Atau Sujud Sebelumnya Imam

1748. Dari Abu Hurairah r.a. bahwasanya Nabi s.a.w. bersabda: "Adakah seseorang di antara kamu itu tidak takut apabila ia mengangkat kepalanya sebelum imam, lalu Allah akan mengganti kepalanya menjadi bentuk kepala keledai atau bentuknya sama sekali dijadikan oleh Allah dalam bentuk keledai." (Muttafaq 'alaih)

Bab 338

Makruhnya Meletakkan Tangan Di Atas Khashirah — Yakni Rusuk Sebelah Atas Pangkal Paha — Ketika Shalat

1749. Dari Abu Hurairah r.a. bahwasanya Rasulullah s.a.w. melarang meletakkan khashr dalam shalat - yaitu meletakkan tangan di atas rusuk sebelah atas dari pangkal paha. (Muttafaq 'alaih)

Bab 339

Makruhnya Shalat Di Muka Makanan, Sedang Hatinya Ingin Padanya Atau Bersembahyang Dengan Menahan Dua Kotoran Yaitu Ingin Kencing Atau Berak

1750. Dari Aisyah radhiallahu 'anha, katanya: "Saya mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda: "Tidak sempurnalah shalatnya seseorang di muka makanan dan tidak sempurna pula shalatnya di waktu ia menahan dua macam kotoran" - yakni ada keinginan akan kencing atau berak dan termasuk pula ingin kentut. (Riwayat Muslim)

Bab 340

Larangan Mengangkat Mata Ke Langit — Yakni Ke Arah Atas — Dalam Shalat

1751. Dari Anas r.a., katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda: "Bagaimanakah keadaan kaum - yakni orang-orang - itu. Mereka sama mengangkat mata mereka ke langit - yakni ke atas -dalam shalat mereka." Selanjutnya mengeraslah sabdanya dalam mengingatkan hal itu sehingga bersabda:

"Niscayalah mereka wajib menghentikan kelakuan mereka semacam itu atau kalau tidak suka, maka akan disambarkan semua penglihatan mereka - yakni menjadi buta semuanya." (Riwayat Bukhari)

Bab 341

Makruhnya Menoleh Dalam Shalat Tanpa Adanya Uzur

1752. Dari Aisyah radhiallahu 'anha, katanya: "Saya bertanya kepada Rasulullah s.a.w. perihal menoleh di waktu shalat, lalu beliau s.a.w. bersabda:

"Menoleh itu adalah sambaran karena lengah yang dilakukan oleh syaitan dengan cara penyambaran yang cepat sekali dalam shalatnya seseorang hamba." (Riwayat Bukhari)

1753. Dari Anas r.a., katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda kepada saya:

"Takutlah engkau akan menoleh di waktu shalat, sebab se-sungguhnya menoleh di waktu shalat itu menyebabkan kerusakan. Jikalau terpaksa harus menoleh, maka lakukanlah dalam shalat sunnah saja, jangan dalam shalat fardhu."

Diriwayatkan oleh Imam Termidzi dan ia mengatakan bahwa ini adalah Hadis hasan shahih.

Bab 342

Larangan Shalat Menghadap Ke Arah Kubur

1754. Dari Abu Martsad yaitu Kannaz bin al-Hushain r.a., katanya: "Saya mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda: "Janganlah engkau semua bersembahyang menghadap ke arah kubur dan jangan pula duduk di atas kubur itu." (Riwayat Muslim)

Bab 343

Haramnya Berjalan Melalui Mukanya Orang Yang Bersembahyang

1755. Dari Abul Juhaim yaitu Abdullah bin al-Harits bin as-Shimmah al-Anshari r.a., katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Andaikata seseorang yang berjalan melalui muka orang yang bersembahyang itu mengetahui perihal betapa besarnya dosa yang ditanggung olehnya, nicayalah ia akan suka berdiri menantikannya selama empatpuluh, yang itu adalah lebih baik baginya daripada berjalan melalui muka orang yang bersembahyang tadi."

Yang meriwayatkan Hadis ini berkata: "Saya tidak mengerti, apakah yang dimaksudkan itu empatpuluh hari atau empatpuluh bulan ataukah empatpuluh tahun." (Muttafaq 'alaih)

Bab 344

Makruhnya Makmum Memulai Shalat Sunnah Setelah Muazzin Mulai Mengucapkan Iqamah, Baikpun Yang Dilakukan Itu Shalat Sunnah Dari Shalat Wajib Yang Dikerjakan Itu — Yakni Rawatib — Ataupun Sunnah Lainnya

1756. Dari Abu Hurairah r.a. dari Nabi s.a.w., sabdanya: "Jikalau shalat sudah dibacakan iqamahnya, maka tidak ada shalat yang perlu dikerjakan selain shalat yang diwajibkan." (Riwayat Muslim)

Bab 345

Makruhnya Mengkhususkan Hari jum'at Untuk Berpuasa Dan Malam jum'at Untuk Shalat Malam

1757. Dari Abu Hurairah r.a. dari Nabi s.a.w., sabdanya: "Janganlah engkau semua mengkhususkan malam jum'at untuk berdiri mengerjakan shalat malam di antara beberapa malam yang lain dan janganlah pula mengkhususkan hari Jum'at untuk berpuasa dari beberapa hari yang lain, kecuali kalau kebetulan tepat pada hari puasa yang dilakukan oleh seseorang di antara engkau semua," - misalnya bernazar kalau kekasihnya datang ia akan berpuasa, lalu datanglah kekasihnya itu tepat hari Jum'at, kemudian ia berpuasa pada hari itu juga.
(Riwayat Muslim)

1758. Dari Abu Hurairah r.a. pula, katanya: "Saya mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda: "Janganlah sekali-kali seseorang di antara engkau semua itu berpuasa pada hari Jum'at kecuali kalau suka berpuasa pula sehari sebelumnya atau sehari sesudahnya." (Muttafaq 'alaih)

1759. Dari Muhammad bin Abbad, katanya: "Saya bertanya kepada Jabir r.a.: "Apakah benar Nabi s.a.w. melarang berpuasa pada hari Jum'at?" la menjawab: "Ya." (Muttafaq ʻalaih)

1760. Dari Ummul Mu'minin Juwairiyah binti al-Harits radhi-allahu 'anha bahwasanya Nabi s.a.w. masuk dalam rumahnya pada hari Jum'at dan ia sedang

berpuasa, lalu beliau s.a.w. bersabda: "Adakah engkau juga berpuasa kemarin?" Juwairiyah menjawab: "Tidak." Beliau s.a.w. bertanya pula: "Adakah engkau berkehendak akan berpuasa juga besok?" la menjawab: "Tidak." Kemudian beliau s.a.w. bersabda: "Kalau begitu berbukalah hari ini!" (Riwayat Bukhari)

Bab 346

Haramnya Mempersambungkan Dalam Berpuasa Yaitu Berpuasa Dua Hari Atau Lebih Dan Tidak Makan Serta Tidak Minum Antara Hari-hari Itu

1761. Dari Abu Hurairah dan Aisyah radhiallahu 'anhuma bahwasanya Nabi s.a.w. melarang puasa *wishal* - yaitu mempersam-bungkan puasa dua hari atau lebih tanpa berbuka sedikitpun. (Muttafaq 'alaih)

1762. Dari Ibnu Umar radhiallahu 'anhuma, katanya: "Rasulullah s.a.w. melarang berpuasa wishal - lihat keterangan wishal dalam Hadis 1761. Para sahabat lalu bertanya: "Tetapi sesungguhnya Tuan sendiri juga berpuasa wishal?" Beliau s.a.w. bersabda: "Sesungguhnya saya ini tidak sama denganmu semua -dalam hal berpuasa wishal ini. Sesungguhnya saya juga diberi makan dan diberi minum." Maksudnya Allah Ta'ala memberi kekuatan kepada beliau s.a.w. itu seperti orang yang sudah makan dan minum. (Muttafaq 'alaih) Ini adalah lafaznya Imam Bukhari

Bab 347

Haramnya Duduk Di Atas Kubur

1763. Dari Abu Hurairah r.a., katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Niscayalah kalau seseorang di antara engkau semua itu duduk di atas bara api, lalu terbakar pakaiannya, kemudian menembus sampai ke kulitnya, maka hal itu adalah lebih baik baginya daripada kalau ia duduk di atas kubur." (Riwayat Muslim)

Bab 348

Larangan Memelur Kubur Dan Membuat Bangunan Di Atasnya

1764. Dari Jabir r.a., katanya: "Rasulullah s.a.w. melarang kalau kubur itu dipelur - ditegel atau disemen dan sebagainya, juga melarang kalau diduduki di atasnya dan kalau didirikan bangunan di atasnya."(Riwayat Muslim)

Bab 349

Memperkeras Keharaman Melarikan Diri Bagi Seseorang Hamba Sahaya Dari Tuan Pemiliknya

1765. Dari Jabir r.a., katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda: "Mana saja hambasahaya yang melarikan diri maka terlepaslah tanggungan - Allah dan RasulNya - dari hambasahaya itu," yakni ia tidak akan memperoleh kerahmatan Allah Ta'ala. (Riwayat Muslim)

1766. Dari Jabir r.a. pula dari Nabi s.a.w., sabdanya:
"Apabila seseorang hambasahaya itu melarikan diri, maka tidak diterimalah shalatnya." (Riwayat Muslim) Dalam riwayat lain disebutkan: "Maka ia telah menjadi kafir." Maksudnya: Dapat menjadi kafir kalau meyakinkan bahwa per- buatannya itu halal menurut agama dan kafir di sini dapat juga diartikan menutupi kenikmatan tuannya.

Bab 350

Haramnya Memberi Syafa'at — Yakni Pertolongan — Dalam Hal Melaksanakan Had-had Atau Hukuman ~ Sehingga Diurungkan Terlaksananya Hukuman Itu —

Allah Ta'ala berfirman:

"*Orang yang berzina, perempuan dan lelaki, maka jaladlah - yakni deralah - keduanya itu, masing-masing seratus kali dera. Janganlah engkau semua dipengaruhi oleh rasa belas kasihan kepada keduanya itu dalam melaksanakan agama yakni hukum Allah, jikalau engkau semua benar-benar beriman kepada Allah dan hari akhir.*" *(An-nur:2)*

1767. Dari Aisyah radhiallahu 'anha bahwasanya orang-orang Quraisy disedihkan oleh peristiwa seorang wanita dari golongan Makhzum yang mencuri - dan wajib dipotong tangannya. Mereka berkata: "Siapakah yang berani memperbincangkan soal wanita ini dengan Rasulullah s.a.w.?" Kemudian mereka berkata: "Tidak ada rasanya seseorangpun yang berani mengajukan perkara ini - maksudnya untuk meminta supaya dimaafkan dan hukuman potong tangan diurungkan - melainkan Usamah bin Zaid, yaitu kecintaan Rasulullah s.a.w. Usamah lalu membicarakan hal tersebut pada beliau s.a.w., kemudian Rasulullah s.a.w. bersabda: "Adakah engkau hendak meminta tolong dihapuskannya sesuatu had - hukuman - dari had-had yang ditentukan oleh Allah Ta'ala?" Seterusnya beliau

berdiri dan berkhutbah: "Hanyasanya yang menyebabkan rusak akhlaknya orang-orang yang sebelumnya semua itu ialah karena mereka itu apabila yang mencuri termasuk golongan orang mulia di kalangan mereka, orang tersebut mereka biarkan saja - yakni tidak diterapi hukuman apa-apa, sedang apabila yang mencuri itu orang yang lemah - miskin dan tidak berkuasa, maka mereka laksanakanlah hadnya. Demi Allah yang mengaruniakan keberkahan, andaikata Fathimah puteri Muhammad itu mencuri, niscayalah saya potong pula tangannya," yakni sekalipun anak sendiri juga harus diterapi hukuman sebagaimana orang lain. (Muttafaq 'alaih)

Dalam riwayat lain disebutkan: Lalu berubahlah warna wajah Rasulullah s.a.w., kemudian bersabda: "Adakah engkau hendak meminta tolong dihapuskannya sesuatu had - hukuman - dari had- had yang ditentukan oleh Allah Ta'ala?"

Usamah lalu berkata: "Mohonkanlah pengampunan untuk saya, ya Rasulullah." Yang meriwayatkan Hadis ini berkata: "Kemudian Nabi s.a.w. menyuruh didatangkannya wanita itu lalu dipotonglah tangannya."

Bab 351

Larangan Berberak Di Jalanan Orang-orang — Yakni Tempat Mereka Berlalu Lintas —, juga Di Tempat Mereka Berteduh Dan Di Tempat Mendatangi Air — Sumber-sumber Air — Dan Yang Seumpamanya

Allah Ta'ala berfirman: "*Dan orang-orang yang menyakiti - yakni mengganggu - orang- orang mu'min, baik lelaki atau perempuan, tanpa adanya sesuatu kesalahan yang mereka perbuat, maka orang-orang yang menyakiti itu sungguh-sungguh telah menanggung kedustaan dan dosa yang nyata.*" (al-Ahzab: 58)

1768. Dari Abu Hurairah r.a. bahwasanya Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Takutlah engkau semua pada dua perkara yang melaknat,"yakni menyebabkan orang yang melakukannya itu dilaknat oleh orang banyak. Para sahabat berkata: "Apakah dua perkara yang melaknat itu?" Beliau s.a.w. menjawab: "Yaitu yang menyendiri - maksudnya buang air besar atau kecil - di jalan orang-orang atau di
tempat mereka berteduh." (Riwayat Muslim)

Bab 352

Larangan Kencing Dan Sebagainya Di Air Yang Berhenti — Yakni Tidak Mengalir –

1769. Dari Jabir r.a. bahwasanya Rasulullah s.a.w. melarang kalau air yang berhenti - yakni yang tidak mengalir - itu dikencingi.
(Riwayat Muslim)

Bab 353

Makruhnya Mengutamakan Seseorang Anak Melebihi Anak-anak Yang Lainnya Dalam Hal Menghibahkan — Yakni Memberikan Sesuatu

1770. Dari an-Nu'man bin Basyir radhiallahu 'anhuma bahwasanya ayahnya datang kepada Rasulullah s.a.w. dengan membawa- nya juga - yakni membawa an-Nu'man, lalu ayahnya itu berkata: 'Sesungguhnya saya memberikan seseorang bujang - hambasahaya -kepada anakku ini. Hambasahaya itu adalah milik saya." Rasulullah s.a.w. lalu bersabda: "Adakah semua anakmu itu juga engkau beri semacam yang engkau berikan pada anak ini?" Ayah menjawab: 'Tidak." Kemudian Rasulullah s.a.w. bersabda lagi: "Kalau begitu tariklah kembali."

Dalam riwayat lain disebutkan:

Rasulullah s.a.w. lalu bersabda: "Adakah engkau berbuat se-demikian ini dengan semua anakmu?" Ayah menjawab: "Tidak." Kemudian beliau s.a.w. bersabda: "Bertaqwalah kepada Allah dan bersikap adillah dalam urusan anak-anakmu!" Ayah saya kembali lalu menarik lagi sedekah itu.

Dalam riwayat lain lagi disebutkan:

Rasulullah s.a.w. lalu bersabda: "Adakah semua anakmu itu engkau beri hibah seperti anak ini?" Ayah berkata: "Tidak." Kemudian beliau s.a.w. bersabda: "Kalau begitu, janganlah engkau mempersaksikan kepada saya - yakni jangan menggunakan saya sebagai saksi, sebab sesungguhnya saya tidak akan suka menyaksi-kan atas dasar kecurangan."

Dalam riwayat lain pula disebutkan: Nabi s.a.w. bersabda: "Janganlah engkau menggunakan saya sebagai saksi atas sesuatu kecurangan." Dalam

riwayat lain lagi disebutkan: Nabi s.a.w. bersabda: "Persaksikan sajalah kepada orang selain saya," kemudian beliau s.a.w. bersabda pula: "Adakah engkau merasa senang jikalau kebaktian anak-anakmu kepadamu itu sama keadaannya?" Ayah menjawab: "Ya." Beliau s.a.w. lalu bersabda lagi: "Kalau begitu, jangan diteruskan-yakni memberi seseorang anak tanpa anak-anak yang lain." (Muttafaq 'alaih)

Bab 354

Haramnya Berkabung — Meninggalkan Berhias — Bagi Seseorang Wanita Atas Meninggalnya Mayit Lebih Dari Tiga Hari, Kecuali Kalau Yang Meninggal Itu Suaminya, Maka Berkabungnya Selama Empat Bulan Sepuluh Hari

1771. Dari Zainab binti Abu Salamah radhiallahu 'anha, katanya: "Saya masuk ke tempatnya Ummu Habibah, yaitu isterinya Nabi s.a.w. ketika ayahnya yaitu Abu Sufyan bin Harb meninggal dunia. Ummu Habibah meminta harum-haruman - seperti minyak wangi dan sebagainya -yang berwarna kuning karena keaslian kejadiannya atau kuning karena lainnya - dengan dicampuri bahan penguning dalam membuatnya. la meminyaki seseorang jariyah - gadis - lalu mengenakannya pada pipinya sendiri, kemudian ia berkata: "Demi Allah, saya sebenarnya tidak memerlukan pada harum-haruman ini, hanya saja saya pernah mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda di atas mimbar: "Tidak halallah bagi seseorang wanita yang beriman kepada Allah dan hari akhir itu kalau ia berkabung - dengan meninggalkan berhias dan sebagainya - karena meninggal seorang mayit lebih dari tiga hari, kecuali kalau yang meninggal dunia itu ialah suaminya, maka berkabungnya itu adalah selama empat bulan sepuluh hari."

Zainab - yang meriwayatkan Hadis ini - berkata lagi: "Selanjut-nya saya pernah masuk ke tempat Zainab binti Jahsy radhiallahu 'anha ketika saudaranya yang lelaki meninggal dunia. la meminta harum-haruman lalu mengenakan sekedarnya dari harum-haruman itu, kemudian ia berkata: "Sebenarnya, demi Allah saya tidak memerlukan menggunakan harum-haruman ini, hanya saja saya pernah mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda di atas mimbar: "Tidak halallah bagi seseorang wanita yang beriman kepada Allah dan hari akhir, kalau ia berkabung - dengan meninggalkan berhias dan sebagainya - karena meninggalnya seseorang mayit, lebih dari tiga hari, kecuali kalau yang meninggal dunia itu adalah suaminya, maka berkabungnya itu adalah selama empat bulan sepuluh hari." (Muttafaq 'alaih)

Bab 355

Haramnya Menjualkannya Orang Kota Pada Miliknya Orang Desa Dan Menyongsong Penjual Di Atas Kendaraan, Juga Haramnya Menjual Atas Jualan Saudaranya — Sesama Muslim —, Jangan Pula Melamar Atas Lamaran Saudaranya, Kecuali Kalau la Mengizinkan Atau la Ditolak Lamarannya

1772. Dari Anas r.a., katanya: "Rasulullah s.a.w. melarang kalau seseorang kota itu menjualkan untuk seseorang desa, sekalipun ia adalah saudaranya seayah dan seibu." (Muttafaq 'alaih)

Keterangan:

Orang kota menjual untuk orang desa itu maksudnya ialah umpama saja orang desa itu datang pada orang kota dengan membawa barang-barang yang diperlukan oleh umum. la meminta kepada orang kota supaya barang-barangnya itu dijualkan olehnya dengan harga menurut pasaran pada hari itu. Kemudian orang kota itu berkata padanya: "Biarkan di tempat saya sini saja

untuk saya jualnya dengan perlahan-lahan." Cara inilah yang diharamkan sebab merugikan orang desa tersebut. Tetapi kalau orang desa itu datang dengan membawa barang-barang yang kurang diperlukan oleh umum atau sekalipun banyak diperlukan umum, tetapi memang kemauan orang desa itu sendiri meminta supaya dijualkan dengan perlahan-lahan, kemudian orang kota berkata: "Saya akan mengurus penjualan itu untukmu," atau ia berkata: "Serahkan sajalah penjualannya itu dengan mengikuti harga pada saat terjual-nya," maka yang sedemikian ini tidak haram samasekali.

1773. Dari Ibnu Umar radhiallahu 'anhuma, katanya: 'Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Janganlah engkau semua menyongsong kedatangan barang-barang dagangan sehingga ia diturunkan di pasar-pasar." (Muttafaq 'alaih)

Keterangan:

Menyongsong barang dagangan, maksudnya ialah sebelum orang yang memilikinya itu mengetahui harga pasaran, lalu ia membeli barang-barangnya tadi tanpa adanya permintaan dari-padanya. Hal ini sama haramnya, apakah maksud pembeli itu dengan niat menyongsong atau tidak, seperti seseorang yang sedang berburu lalu melihat orang yang datang dari pedalaman dengan membawa dagangan, kemudian membelinya dengan harga yang lebih rendah dari pasaran, padahal pembeli itu mengetahui dan penjual tidak mengetahui akan harga pasaran itu.

1774. Dari Ibnu Abbas radhiallahu 'anhuma, katanya: 'Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Janganlah engkau semua menyongsong di atas kendaraan -yakni sebelum pemiliknya mengetahui harga pasar, lihat keterangan Hadis 1773 - dan jangan pula seseorang kota menjualkan untuk orang desa - lihat keterangan Hadis 1772."

Thawus lalu berkata: "Apakah maknanya jangan seseorang kota menjualkan untuk orang desa itu?" Ibnu Abbas menjawab: "Yaitu janganlah orang kota menjadi makelar menjualkannya - yakni menjualnya perlahan-lahan dan harganya menurut harga hari itu." (Muttafaq 'alaih)

1775. Dari Abu Hurairah r.a., katanya: "Rasulullah s.a.w. me-larang kalau orang kota menjualkan untuk orang desa - lihat keterangan Hadis 1772. Janganlah pula engkau sekalian icuh-mengicuh - lihat keterangan Hadis 1567, juga janganlah seseorang itu menjual atas jualan saudaranya - sesama Muslim - dan jangan pula ia melamar pada wanita yang dilamar oleh saudaranya-sesama Muslim. Jangan pula seseorang wanita minta diceraikannya saudari-nya - yakni sesama wanita, dengan maksud ia akan suka menjadi pencukup apa yang diwadahnya - yakni menjadi ganti dari isteri yang diceraikan tadi.

Dalam riwayat lain disebutkan: Rasulullah s.a.w. melarang menyongsong dagangan di jalan, juga kalau seseorang muhajir - yakni orang kota- menjualkan untuk orang A'rab - yakni orang desa - dan kalau seseorang wanita meminta syarat untuk diceraikannya saudarinya - misalnya sewaktu ia akan dikawin, lalu suka menerimanya dengan syarat bahwa nanti madunya itu akan diceraikan oleh suaminya, juga melarang kalau seseorang itu melebihkan harga dari harga saudaranya – sesame Muslim. Demikian pula beliau s.a.w. melarang pengicuhan dan tashriah - yaitu

membiarkan binatang perahan tidak diperah dulu
supaya banyak air susunya, sehingga menimbulkan kesukaan bagi
orang yang menginginkan membelinya. (Muttafaq 'alaih)

1776. Dari Ibnu Umar radhiallahu 'anhuma bahwasanya Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Janganlah sebagian dari engkau semua itu menjual atas penjualan sebagian yang lainnya, jangan pula melamar atas lamaran saudaranya - sesama Muslim - kecuali kalau orang ini mengizinkan padanya." (Muttafaq 'alaih)

Ini adalah lafaznya Imam Muslim.

1777. Dari Uqbah bin 'Amir r.a. bahwasanya Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Orang mu'min itu adalah saudaranya orang mu'min, maka tidak halallah kalau ia menjual atas jualan saudaranya itu dan jangan pula melamar atas lamaran saudaranya, sehingga saudaranya ini meninggalkan lamarannya - misalnya mengurungkan atau memberinya izin." (Riwayat Muslim)

Bab 356

Larangan Menyia-nyiakan Harta Yang Tidak Di Dalam Arah-arah Yang Diizinkan Oleh Syari'at Dalam Membelanjakannya

1778. Dari Abu Hurairah r.a., katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Sesungguhnya Allah itu ridha untukmu semua akan tiga perkara dan benci untukmu semua akan tiga perkara pula. Allah ridha untukmu semua, jikalau engkau semua menyembahNya dan tidak menyekutukan sesuatu denganNya dan jikalau engkau semua berpegang teguh dengan agama Allah dengan bersama-sama -penuh rasa persatuan - dan engkau semua tidak bercerai-berai. Allah benci untukmu semua akan *qif* dan *qal* - dikatakan dari sini mengatakan ke sana yakni uraian yang tidak ada kepastian benarnya, juga banyaknya pertanyaan serta menyia-nyiakan harta." Diriwayatkan oleh Imam Muslim dan sudah lalu uraian Hadis ini lihat Hadis no. 108.

1779. Dari Warrad, penulis al-Mughirah,katanya:"Al-Mughirah bin Syu'bah mendiktekan kepada saya dalam suratnya yang di-sampaikan kepada Mu'awiyah r.a. bahwasanya Nabi s.a.w. itu mengucapkan setiap habis mengerjakan shalat yang diwajibkan, yaitu - yang artinya: "Tiada Tuhan

melainkan Allah yang Maha Esa, tiada sekutu bagiNya. BagiNya pulalah segala kerajaan dan segenap puji-pujian dan Allah adalah Maha Kuasa atas segala sesuatu. Ya Allah tiada yang dapat menolak terhadap apa yang telah Engkau karuniakan dan tidak ada yang kuasa memberi terhadap apa yang telah Engkau tolak dan tidak bergunalah kekayaan itu kepada orang yang memilikinya dari siksaMu."

Selain itu ditulisnya pula suratnya kepada Mu'awiyah itu bahwa-sanya Nabi s.a.w. melarang dari *qil wa qal* - yakni: dari si Anu dan kata si Anu, yaitu kata-kata tanpa kepastian benarnya, juga melarang menyia-nyiakan harta, memperbanyak pertanyaan. Beliau s.a.w. melarang pula berani pada para ibu, menanam anak-anak perem-puan hidup-hidup dan mencegah - yakni tidak melaksanakan - apa-apa yang wajib atas dirinya serta meminta apa-apa yang bukan miliknya." (Muttafaq 'alaih)

Hadis ini sudah lalu uraiannya - lihat Hadis no. 340.

Bab 357

Larangan Berisyarat Kepada Seorang Muslim Dengan Menggunakan Pedang Dan Sebagainya Baikpun Secara Sungguh-sungguh Atau Sendagurau Dan Larangan Memberikan Pedang Dalam Keadaan Terhunus

1780. Dari Abu Hurairah r.a. dari Rasulullah s.a.w., sabdanya: "Janganlah seseorang itu berisyaratkan kepada saudaranya dengan menggunakan pedang, sebab sesungguhnya ia tidak mengetahui barangkali syaitan menusukkan apa yang di tangannya itu - pada saudaranya tadi, sehingga menyebabkan ia terjerumus dalam lobang neraka." (Muttafaq 'alaih)

Dalam riwayat Imam Muslim disebutkan: "Abul Qasim - yakni Nabi Muhammad s.a.w. bersabda:

"Barangsiapa yang berisyarat kepada saudaranya dengan menggunakan besi, maka sesungguhnya para malaikat melaknatinya sehingga ia melemparkannya, sekalipun yang diberi isyarat itu adalah saudara seayah dan seibu."

Sabdanya s.a.w.: *Yanzi'a,* ditulis dengan *'ain* muhmalah serta kasrahnya *zai,* ada pula yang dengan *ghain* mu'jamah serta fathah-nya *zai*, maknanya

berdekatan. Dengan 'ain muhmalah artinya melempar dan dengan mu'jamah artinya melempar dan merusakkan asal kata *annaz'u* itu artinya ialah menusuk dan merusakkan.

1781. Dari Jabir r.a., katanya: "Rasulullah s.a.w. melarang kalau pedang itu diberikan - atau diterima - dalam keadaan terhunus."

Diriwayatkan oleh Imam-imam Abu Dawud dan Termidzi dan Termidzi mengatakan bahwa ini adalah Hadis hasan.

Bab 358

Makruhnya Keluar Dari Masjid Sesudah Azan Kecuali Karena Uzur, Sehingga Melakukan Shalat Yang Diwajibkan

1782. Dari Abusysya'tsa, katanya: "Kita semua duduk-duduk bersama Abu Hurairah r.a. dalam masjid, lalu muadzdzin berazan, kemudian ada seorang lelaki berdiri dari masjid dan terus berjalan. Abu Hurairah mengikuti orang tersebut dengan pandangan mata-nya sehingga keluarlah orang tadi dari masjid. Abu Hurairah lalu berkata; "Orang itu benar-benar telah bermaksiat - yakni menyalahi ajaran - Abul Qasim - yakni Nabi Muhammad s.a.w." (Riwayat Muslim)

Bab 359

Makruhnya Menolak Harum-haruman Tanpa Adanya Uzur

1783. Dari Abu Hurairah r.a. katanya Rasulullah s.a.w. bersabda: "Barangsiapa yang ditawarkan kepadanya suatu harum-haruman maka janganlah ia menolaknya, sebab sesungguhnya harum-haruman itu ringan bawaannya serta harum baunya."
(Riwayat Muslim)

1784. Dari Anas r.a. bahwasanya Nabi s.a.w. tidak pernah menolak kalau ditawari harum-haruman. (Riwayat Bukhari)

Bab 360

Makruhnya Memuji Di Muka Orang Yang Dipuji Jikalau Dikuatirkan Timbulnya Kerusakan Padanya Seperti Menimbulkan Rasa Keheranan Pada Diri Sendiri Dan Sebagainya, Tetapi Jawaz - Yakni Boleh - Bagi Seseorang Yang Aman Hatinya Dari Perasaan Yang Sedemikian Itu Jikalau Menerima Pujian Pada Dirinya

1785. Dari Abu Musa r.a., katanya: "Nabi s.a.w. mendengar seseorang lelaki memuji pada orang lelaki lain dan mempersangat-kan dalam memujinya itu, lalu beliau s.a.w. bersabda:

"Engkau telah merusakkan orang itu atau engkau telah mematahkan punggung orang itu." (Muttafaq 'alaih)

Al-Ithra' artinya bersangatan dalam memberikan pujian.

1786. Dari Abu Bakrah r.a. bahwasanya ada seseorang lelaki disebut-sebut namanya di sisi Nabi s.a.w., lalu ada orang lelaki lain memujinya dengan menunjukkan kebaikannya, kemudian Nabi s.a.w. bersabda: "Celaka engkau, engkau telah mematahkan lehernya." Beliau s.a.w. mengucapkan ini berulang-ulang. Selanjutnya sabdanya lagi: "Jikalau seseorang di antara engkau semua perlu harus memuji, maka hendaklah mengatakan: "Saya kira ia adalah demikian,demikian,apabila memang orang itu diketahuinya benar-benar seperti itu, sedang yang kuasa memperhitungkan amalannya

adalah Allah jua dan tiadalah seseorang itu akan dianggap suci oleh Allah - hanya disebabkan banyaknya pujian yang diperolehnya dari orang-orang." (Muttafaq 'alaih)

1787. Dari Hammam bin al-Harits dari al-Miqdad r.a. bahwasa-nya ada seseorang lelaki yang sedang memuji Usman r.a., lalu al-Miqdad menuju tempat orang tadi, kemudian berjongkok atas kedua lututnya dan mulailah melempari orang itu dengan kerikil di mukanya. Usman lalu berkata padanya: "Mengapa engkau berbuat demikian?" Al-Miqdad menjawab: "Sesungguhnya Rasulullah s.a.w. bersabda: "Jikalau engkau semua melihat orang-orang yang suka memuji, maka lemparkanlah tanah pada muka mereka itu."

(Riwayat Muslim)

Hadis-hadis di atas itu menunjukkan larangan memberikan pujian. Tetapi ada pula Hadis-hadis yang banyak sekali jumlahnya dan shahih-shahih yang menerangkan bolehnya memberikan pujian itu.

Para alim-ulama berkata: "Jalan mengumpulkan antara Hadis-hadis di atas - yang melarang dan yang membolehkan - ialah: Jikalau orang yang dipuji itu memiliki keimanan yang sempurna dan keyakinan yang baik, serta jiwa yang terlatih, demikian pula penge-tahuan yang sempurna, sehingga tidak dikhuatirkan akan timbulnya fitnah dalam jiwanya sendiri apabila menerima pujian, juga tidak tertipu hatinya dengan demikian itu, malahan kalbunya tidak juga dapat dipermainkan dengan ucapan pujian tersebut, maka terhadap orang yang semacam ini pujian itu tidaklah haram dan tidak pula makruh. Tetapi jikalau dikhuatirkan akan adanya sesuatu dari perkara-perkara yang tersebut di atas, maka memuji itu adalah dimakruhkan di muka orang tersebut dengan kemakruhan yang

sangat. Dengan cara pemisahan sebagaimana di atas itu diturun-kannya beberapa Hadis yang berselisihan tujuannya itu.

Di antara Hadis-hadis yang menunjukkan bolehnya memuji itu ialah sabdanya Nabi s.a.w. kepada Abu Bakar r.a.: "Saya harap anda termasuk golongan orang-orang itu - yakni yang dapat diundang dari segala macam pintu syurga, lihat Hadis no. 1213 - untuk dapat masuk dari semuanya itu. Dalam Hadis Iain disebutkan: "Engkau bukan golongan orang-orang itu," yakni bukan golongan orang-orang yang melemberehkan sarungnya karena ada tujuan kesom-bongan - lihat Hadis no. 788. Demikian pula sabda Rasulullah s.a.w. kepada Umar r.a.: "Tidaklah syaitan itu melihat anda menempuh sesuatu jalan, melainkan ia akan menempuh jalan selain dari jalan yang anda lalui."

Jadi Hadis-hadis mengenai bolehnya memberikan pujian itu banyak sekali dan sudah saya sebutkan sebagian dari petikan-petikannya dalam kitab *al-Adzkar* - yang dikarang oleh Imam an- Nawawi pula.

Bab 361

Makruhnya Keluar Dari Sesuatu Negeri Yang Dihinggapi Oleh Wabah Penyakit Karena Hendak Melarikan Diri Daripadanya Serta Makruhnya Datang Di Negeri Yang Dihinggapi Itu

Allah Ta'ala berfirman:

"*Di mana saja engkau semua berada, tentu akan dicapai oleh kematian, sekalipun dalam benteng-benteng tinggi dan kokoh penjagaannya.*" (an-Nisa': 78)

Allah Ta'ala juga berfirman:

"*Dan janganlah engkau semua menjerumuskan dirimu sendiri dalam kerusakan - yakni kebinasaan.*" (al-Baqarah: 195)

1788. Dari Ibnu Abbas radhiallahu 'anhuma bahwasanya Umar bin al-Khaththab r.a. keluar bepergian ke Syam (Palestina), sehingga di waktu ia datang di Sarghu, dijemputlah ia oleh para pembesar tentera, yaitu Abu Ubaidah bin al-Jarrah dan kawan-kawannya lalu mereka memberitahukan padanya bahwa di Syam timbul wabah penyakit tha'un - yakni kolera.

Ibnu Abbas berkata: "Umar lalu berkata padaku: "Panggilkan-lah ke mari orang-orang dari golongan kaum muhajirin yang pertama kali - yakni orang-orang yang dahulu mengikuti jejak Rasulullah s.a.w. ketika berpindah dari Makkah ke Madinah." Saya mengundang mereka, lalu Umar meminta musyawarat - pertim-bangan - dari mereka itu dan memberitahukan kepada mereka bahwa di Syam timbul wabah penyakit tha'un. Kaum muhajirin sama berselisih pendapat. Sebagian dari mereka berkata: "Anda keluar untuk melaksanakan sesuatu perkara dan kita tidak mempunyai pendapat untuk menyetujui anda kembali." Sebagian dari mereka ada pula yang berkata: "Bersama anda ini juga banyak manusia yang Iain-Iain, juga para sahabat Rasulullah s.a.w. dan kita tidak ber-pendapat untuk menyetujui bahwa anda akan mengajukan mereka itu untuk menjadi umpan wabah penyakit tersebut." Umar lalu berkata: "Sekarang menyingkirlah dari tempatku ini!" Selanjutnya ia berkata: "Panggilkanlah ke mari orang-orang dari golongan kaum Anshar - yakni yang membela Rasulullah s.a.w. sedatangnya di Madinah dari Makkah." Saya memanggil mereka, lalu Umar me-minta musyawarah kepada mereka dan mereka ini menempuh jalan sebagaimana halnya kaum muhajirin dan mereka berselisih pen-dapat seperti juga kaum muhajirin tadi. Umar lalu berkata: "Sekarang menyingkirlah dari tempatku ini!" Seterusnya ia berkata: "Panggilkanlah ke mari orang-orang tua Quraisy dari golongan orang-orang yang berpindah sehabis dibebaskannya Makkah." Mereka saya panggil, kemudian ada dua orang yang tidak menyalahi akan pendapatnya - yakni hendak kembali. Mereka berkata: "Kita berpendapat supaya anda pulang saja dengan semua orang dan janganlah mengajukan mereka untuk menjadi umpan wabah penyakit itu."

Umar kemudian berseru kepada seluruh manusia, katanya: "Sesungguhnya saya akan berpagi-pagi menaiki kendaraan - untuk kembali ke Madinah, maka dari itu supaya anda sekalian juga berpagi-pagi berangkat

kembali." Abu Ubaidah bin al-Jarrah r.a. berkata: "Adakah anda kembali itu karena lari dari takdir Allah?"

Umar r.a. berkata: "Alangkah baiknya kalau selain anda yang mengeluarkan pembicaraan seperti itu, hai Abu Ubaidah." Umar memang tidak senang kalau Abu Ubaidah menyalahi pendapatnya- yaitu hendak kembali, lalu Umar berkata: "Ya, kita memang lari dari takdir Allah untuk menuju kepada takdir Allah pula. Tahukah anda, andaikata anda mempunyai seekor unta lalu ia turun di suatu jurang yang di kanan kirinya ada tepi berupa lembah. Lembah yang satu subur, sedang yang lainnya tandus. Tidakkah kalau unta itu ter-gembala di lembah yang subur, maka iapun tergembala dengan takdir Allah dan kalaupun ia tergembala di lembah yang tandus, iapun tergembala dengan takdir Allah pula?"

Ibnu Abbas berkata: "Selanjutnya datanglah Abdur Rahman bin Auf r.a. la di waktu itu sedang tidak ada karena mengurusi sesuatu hajatnya sendiri. la kemudian berkata: "Sesungguhnya saya mem-punyai pengetahuan mengenai persoalan ini. Saya mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda: "Jikalau engkau semua mendengar adanya wabah tha'un itu di sesuatu negeri, maka janganlah engkau semua datang di tempat itu. Tetapi jikalau wabah itu hinggap di sesuatu negeri, sedang engkau semua sedang berada di situ, maka janganlah engkau semua keluar dari negeri itu."

Umar r.a. lalu memuji syukur kepada Allah Ta'ala dan terus berangkat kembali pulang - ke Madinah." (Muttafaq 'alaih)

Al'Udwah ialah tepi jurang.

1789. Dari Usamah r.a. dari Nabi s.a.w., sabdanya:

"Jikalau engkau semua mendengar menjangkitnya tha'un - kolera - di sesuatu negeri, maka janganlah engkau semua masuk ke situ tetapi apabila ia berjangkit di sesuatu negeri dan engkau semua sedang berada di situ, maka janganlah engkau semua keluar dari negeri tersebut." (Muttafaq 'alaih)

Bab 362

Memperkeras Keharamannya Sihir

Allah Ta'ala berfirman:

"*Sulaiman itu tidaklah kafir, tetapi syaitan-syaitan itulah yang kafir, mereka mengajarkan sihir kepada seluruh manusia,*" sampai habisnya ayat. (al-Baqarah: 102)

1790. Dari Abu Hurairah r.a. dari Nabi s.a.w., sabdanya: "Jauhilah olehmu semua akan tujuh hal yang merusakkan." Para sahabat bertanya: "Ya Rasulullah, apakah tujuh macam hal yang merusakkan itu?" Beliau s.a.w. bersabda: "Yaitu menyekutukan sesuatu dengan Allah, sihir, membunuh jiwa yang diharamkan oleh Allah, melainkan dengan dasar kebenaran - menurut ketentuan-ketentuan Agama Islam, makan harta riba, makan harta anak yatim, mundur ke belakang di saat berkecamuknya peperangan serta mendakwa para wanita yang muhshan, mu'min lagi lalai - dengan dakwaan berzina." (Muttafaq 'alaih)

Bab 363

Larangan Bepergian Dengan Membawa Mushhaf - Yakni Kitab Suci Al-Quran - Ke Negeri Orang-orang Kafir, Jikalau Dikuatirkan Akan Jatuhnya Mushhaf Itu Di Tangan Mereka

1791. Dari Ibnu Umar radhiallahu 'anhuma, katanya: "Rasulullah s.a.w. melarang kalau al-Quran itu dibawa bepergian ke negeri musuh." (Muttafaq 'alaih)

Bab 364

Haramnya Menggunakan Wadah Yang Terbuat Dari Emas Dan Wadah Dari Perak Untuk Makan, Minum, Bersuci Dan Macam-macam Penggunaan Yang Lain- lain

1792. Dari Ummu Salamah radhiallahu 'anha bahwasanya Rasulullah s.a.w. bersabda: "Seseorang yang minum dari wadah yang terbuat dari perak itu, hanyasanya ia memasukkan api neraka Jahanam dalam perutnya." (Muttafaq 'alaih) Dalam riwayat Imam Muslim disebutkan "Sesungguhnya orang yang makan atau minum dalam wadah yang terbuat dari emas dan perak - itu sebenarnya memasukkan api Jahanam dalam perutnya."

1793. Dari Hudzaifah r.a., katanya: "Sesungguhnya Nabi s.a.w. itu melarang kita dari mengenakan sutera tebal dan sutera tipis, juga minum dalam wadah yang terbuat dari emas dan perak." Selanjut-nya beliau s.a.w. bersabda:

"Semuanya itu untuk mereka - orang-orang kafir - di dunia dan untukmu semua nanti di akhirat." (Muttafaq 'alaih)

Dalam riwayat Shahih-shahih Imam-imam Bukhari dan Muslim dari Hudzaifah r.a., katanya: "Saya mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Janganlah engkau semua mengenakan sutera tebal atau sutera tipis dan janganlah pula engkau semua minum dari wadah yang terbuat dari emas dan perak dan janganlah makan dari piring emas dan perak itu."

Bab 365

Haramnya Seseorang Lelaki Mengenakan Pakaian Yang Dibubuhi Minyak Za'faran

1795. Dari Anas r.a., katanya: "Nabi s.a.w. melarang kalau seseorang lelaki itu berpakaian dengan dibubuhi minyak za'faran." (Muttafaq 'alaih)

1796. Dari Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash radhiallahu 'anhuma, katanya: "Nabi s.a.w. melihat saya mengenakan dua baju yang disumba dengan *ashfar*-kuning warnanya." Kemudian beliau s.a.w. bersabda: "Adakah ibumu yang menyuruhmu mengenakan pakaian ini?" Saya berkata: "Apakah saya cuci saja kedua pakaian ini - supaya luntur warnanya? Beliau s.a.w. lalu bersabda: "Bahkan bakar sajalah keduanya itu." Dalam riwayat lain disebutkan: "Beliau s.a.w. bersabda: "Se-sungguhnya pakaian macam ini adalah dari golongan pakaian- pakaiannya orang-orang kafir, maka janganlah engkau mengenakannya." (Riwayat Muslim)

Bab 366

Larangan Berdiam - Tidak Berbicara Sehari Sampai Malam

1797. Dari Ali r.a., katanya: "Saya menghafal Hadis dari Rasulullah s.a.w., yaitu sabdanya:

"Tidak ada keyatiman apabila telah bermimpi - maksudnya sudah akil baligh - dan tidak boleh berdiam - tidak berbicara - sehari sampai malam."

Diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud dengan isnad hasan.

Al-Khaththabi berkata dalam menafsiri Hadis ini, demikian: "Termasuk golongan salah satu di antara cara ibadat di zaman Jahiliyah ialah berdiam diri - yakni tidak berbicara. Lalu mereka itu dilarang berbuat demikian dalam Islam dan diperintah untuk berzikir serta bercakap-cakap dengan baik-baik."

1798. Dari Qais bin Abu Hazim, katanya: "Abu Bakar as-Shiddiq masuk ke tempat seorang wanita dari suku Ahmas dan bernama Zainab. la melihat wanita itu tidak bercakap-cakap, lalu ia berkata: "Mengapa wanita itu tidak bercakap-cakap." Orang-orang berkata: "la sengaja berdiam diri - tidak bercakap-cakap." Kemudian Abu Bakar berkata kepada wanita itu: "Berbicaralah engkau, sebab kelakuan sedemikian itu tidak halal. Ini adalah dari kelakuan orang Jahiliyah." Selanjutnya wanita itupun berbicaralah. (Riwayat Bukhari)

Bab 367

Haramnya Seseorang Mengaku Nasab - Atau Keturunan - Dari Seseorang Yang Bukan Ayahnya Dan Mengaku Diperintah Oleh Orang Yang Bukan Walinya - Yakni Yang Tidak Berhak Memerdekakannya

1799. Dari Sa'ad bin Abu Waqqash r.a. bahwasanya Nabi s.a.w. bersabda: "Barangsiapa yang mengaku - sebagai nasab atau keturunan - kepada orang yang bukan ayahnya, sedang ia mengetahui bahwa orang itu memang bukan ayahnya, maka syurga adalah haram
atasnya." (Muttafaq 'alaih)

1800. Dari Abu Hurairah r.a. dari Nabi s.a.w., sabdanya: "Janganlah engkau semua membenci kepada ayahmu sendiri - sehingga mengaku orang lain sebagai ayahnya, karena barangsiapa yang membenci ayahnya sendiri, maka perbuatan itu menyebabkan kekafiran," yakni dapat kafir kalau meyakinkan bahwa perbuatan- nya itu halal menurut agama atau dapat diartikan kafir yakni menutupi hak ayahnya atas dirinya sendiri. (Muttafaq 'alaih)

1801. Dari Yazid bin Syarik bin Thariq, katanya: "Saya melihat Ali r.a. di atas mimbar dan saat itu ia sedang berkhutbah. Saya mendengarkannya. la berkata: "Tidak ada, demi Allah. Kita tidak mempunyai kitab yang perlu kita baca,

melainkan Kitabullah -yakni al-Quran - dan apa-apa yang terdapat dalam lembaran ini." Se-lanjutnya Ali membeberkan lembaran itu, di dalamnya terdapat persoalan umur-umur unta dan catatan-catatan hal-hal mengenai soal luka-melukai. Di dalamnya terdapat pula sabdanya Rasulullah s.a.w., demikian:

"Madinah adalah tanah suci, yaitu antara daerah 'Air sampai Tsaus - nama sebuah gunung kecil. Barangsiapa yang melakukan sesuatu kesalahan di situ - seperti membuat kebid'ahan atau mengerjakan tindak kezaliman atau apa-apa yang menyakiti kaum Muslimin - atau memberi tempat kepada orang yang melakukan kesalahan tadi, maka atas orang itu adalah laknat Allah, seluruh malaikat dan sekalian manusia. Allah tidak akan menerima amalan wajib atau sunnahnya. Pertanggungan terhadap diri kaum Muslimin itu adalah satu - yakni sama haknya, berlaku pula kepada orang yang terendah di kalangan mereka itu mengenai pertanggungan tadi. Maka barangsiapa yang mengacaukan keamanan seseorang Muslim, maka atasnya adalah laknat Allah, seluruh malaikat dan sekalian manusia. Allah tidak akan menerima amalan wajib atau sunnahnya.

Selanjutnya barangsiapa yang mengaku bernasab atau ber-keturunan dari seseorang yang selain ayahnya atau menisbatkan dirinya kepada seseorang yang bukan walinya - yakni yang tidak berhak untuk memerdekakan dirinya, maka atasnya adalah laknat Allah, seluruh malaikat dan sekalian manusia. Allah tidak menerima amalan wajib atau sunnahnya." (Muttafaq 'alaih)

Dzimmatul Muslimin, yakni janji pertanggungan terhadap mereka serta amanat mereka. *Akhfarahu* artinya merusakkan janji -atau mengacaukan keamanan. *Ashsharfu* ialah taubat - dan ada yang mengatakan artinya itu ialah amalan wajib, ada lagi yang mengarti-kan tipudaya. Adapun *Al'adlu* artinya ialah tebusan - dan ada yang memberi arti: amalan sunnah.

1802. Dari Abu Zar r.a. bahwasanya ia mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Tiada seorangpun yang mengaku bernasab atau berketurunan kepada seseorang yang selain ayahnya, sedangkan ia mengetahui akan hal itu, melainkan kafirlah ia - lihat arti kafir dalam Hadis no. 1800. Dan barangsiapa yang mengaku sesuatu yang bukan miliknya, maka ia tidaklah termasuk golongan kita - kaum Muslimin - dan hendaklah ia menduduki tempat dari neraka. Juga barangsiapa yang mengundang seseorang dengan sebutan kekafiran atau ia berkata bahwa orang itu musuh Allah, sedangkan orang yang dikatakan tadi sebenarnya tidak demikian, melainkan kembalilah - kekafiran atau sebutan musuh Allah - itu kepada dirinya sendiri."

(Muttafaq'alaih)

Ini adalah lafaz dalam riwayat Imam Muslim.

Bab 368

Menakut-nakuti Dari Menumpuk-numpuk Apa-apa Yang Dilarang Oleh Allah 'Azza Wa Jalla Serta Oleh Rasulullah s.a.w.

Allah Ta'ala berfirman:

"*Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasulullah itu takut, jangan sampai mereka ditimpa oleh fitnah ataupun terkena siksa yang pedih.*" (an-Nur: 63)

Allah Ta'ala juga berfirman:

"*Allah menakut-nakuti engkau semua, supaya engkau semua mengerjakan kewajibanmu terhadap Allah itu sendiri.*" (ali-lmran: 30)

Allah Ta'ala berfirman lagi:

"*Sesungguhnya siksa Tuhanmu itu adalah amat kerasnya.*" (al-Buruj: 12)

Allah Ta'ala berfirman pula:

"*Dan demikianlah hukuman Tuhanmu apabila Dia memberi hukuman pada negeri-negeri yang penduduknya melakukan kezaliman - yakni kesalahan, sesungguhnya hukuman Tuhan itu adalah pedih dan sangat.*" (Hud: 102)

1803. Dari Abu Hurairah r.a. dari Nabi s.a.w., bersabda: "Sesungguhnya Allah Ta'ala itu cemburu dan kecemburuan Allah itu ialah apabila seseorang manusia itu mendatangi apa-apa yang diharamkan oleh Allah atas dirinya." (Muttafaq 'alaih)

Bab 369

Apa-apa Yang Perlu Diucapkan Dan Dikerjakan Oleh Seseorang Yang Menumpuk-numpuk Apa-apa Yang Dilarang - Oleh Agama - Atas Dirinya

Allah Ta'ala berfirman:

"*Dan apabila engkau ditipu oleh syaitan dengan suatu tipuan, maka mohonlah perlindungan kepada Allah.*" (al-A'raf: 200)

Allah Ta'ala juga berfirman:

"*Sesungguhnya orang-orang yang bertaqwa itu, apabila mereka ditipu oleh syaitan yang datang berkunjung, mereka lalu ingat kembali dan merekapun dapat mempunyai pandangan - mana yang seharusnya dikerjakan.*" (al-A'raf: 201)

Allah Ta'ala berfirman lagi:

"*Dan orang-orang yang berbuat kebaikan itu, apabila menger-jakan perbuatan keji atau menganiaya dirinya sendiri, mereka lalu ingat kepada Allah, kemudian mohonkan pengampunan karena dosa mereka itu. Dan siapakah yang dapat mengampuni dosa melainkan Allah? Dan mereka itu tidakterus mengulangi perbuatan buruk itu, sedang mereka mengetahui.*

Mereka itu balasannya ialah pengampunan dari Tuhan mereka serta syurga yang di bawahnya mengalirlah beberapa sungai. Kekal-lah mereka di dalamnya dan itulah pahalanya orang-orang yang beramal." (ali-lmran: 135-136)

Allah Ta'ala berfirman pula:

"*Dan bertaubatlah engkau semua kepada Allah, semua saja, hai sekalian orang-orang yang beriman, supaya engkau semua memperoleh kebahagiaan.*" (an-Nur: 31)

1804. Dari Abu Hurairah r.a. dari Nabi s.a.w., sabdanya: "Barangsiapa yang bersumpah, lalu ia mengatakan dalam sumpahnya itu dengan menggunakan kata-kata berhala Allata dan Al'uzza, maka hendaklah ia segera mengucapkan: La ilaha illallah. Dan barangsiapa yang mengucapkan kepada kawannya: "Mari, saya ajak engkau berjudi," maka hendaklah ia segera bersedekah -sebagai tebusan dari kata-kata yang buruk itu." (Muttafaq 'alaih)

Bab 370

Kitab Almantsurat Dan Almulah

Beberapa Hadis Yang Berserakan - Tidak Termasuk Dalam Bab Tertentu - Dan Yang Sedap-sedap Dirasakan

1805. Dari Annawwas bin Sam'an r.a., katanya: "Rasulullah s.a.w. menyebut-nyebutkan perihal Dajjal pada suatu pagi. Beliau s.a.w. menguraikan Dajjal itu kadang-kadang suaranya direndahkan dan kadang-kadang diperkeraskan - dan Dajjal itu sendiri oleh beliau s.a.w. kadang-kadang dihinanya, tetapi kadang-kadang di-perbesarkan hal-ihwalnya sebab amat besarnya fitnah yang akan ditimbulkan olehnya itu, sehingga kita semua mengira seolah-olah Dajjal itu sudah ada di kelompok pohon kurma.

Setelah pada suatu ketika kita pergi ke tempatnya, beliau s.a.w. kiranya telah mengetahui apa yang ada di dalam perasaan kita, lalu bertanya: "Ada persoalan apakah engkau semua ini?" Kita men-jawab: "Ya Rasulullah,Tuan menyebut-nyebutkan Dajjal pada suatu pagi, Tuan merendahkan serta mengeraskan suara - dan Dajjal itu Tuan hinakan, juga Tuan perbesarkan peristiwanya karena besarnya fitnah yang akan ditimbulkan olehnya, sehingga kita semua mengira bahwa ia sudah ada di kelompok pohon kurma." Beliau s.a.w. lalu bersabda:

"Kecuali Dajjal, itulah yang paling saya takutkan kalau menimpa atas dirimu semua. Jikalau ia keluar dan saya masih ada di kalangan engkau semua, maka sayalah penantangnya untuk melindungi engkau semua. Tetapi jikalau ia keluar dan saya sudah tidak ada di kalangan engkau semua, maka setiap manusia adalah sebagai
penantang guna melindungi dirinya sendiri dan Allah adalah peng-gantiku dalam melindungi setiap orang Muslim.

Sesungguhnya Dajjal adalah seorang pemuda yang rambutnya sangat keriting, matanya menonjol, seolah-olah saya menyamakan-nya dengan Abul 'Uzza bin Qathan. Maka barangsiapa yang dapat bertemu dengannya, maka hendaklah membacakan atasnya ayat-ayat permulaan surat al-Kahfi.

Dajjal itu akan keluar di Khallah, suatu jalanan yang terletak antara Syam dan Irak, lalu membuat kerusakan di bagian sebelah kanannya dan juga membuat kerusakan di bagian sebelah kirinya. Maka itu hai hamba-hamba Allah, tetapkanlah keimananmu semua."

Kita para sahabat bertanya: "Ya Rasulullah, berapa lama ia menetap di bumi?" Beliau s.a.w. menjawab: "Empatpuluh hari, yang sehari - hari pertama - itu lamanya sama dengan setahun, yang sehari lagi - hari kedua - lamanya seperti sebulan, yang sehari sesudah itu -hari ketiga - seperti sejum'at - yakni seminggu, sedang hari-hari yang selain tiga hari itu adalah sebagaimana keadaan hari-hari pada masamu sekarang ini." Kita bertanya lagi: "Ya Rasulullah, dalam

sehari yang panjang waktunya sebagaimana setahun itu, apakah kita cukup mengerjakan seperti shalat sehari saja - yakni lima waktu?" Beliau s.a.w. menjawab: "Tidak cukup, maka itu perkirakanlah menurut kadar jaraknya masing-nasing." Jadi tetap lima kali dalam perkiraan sehari seperti sekarang. Kita bertanya pula: "Ya Rasulullah, bagaimanakah kecepatannya dalam menjelajah bumi?" Beliau s.a.w. bersabda: "Yaitu bagaikan hujan yang didorong oleh angin dari arah belakangnya. Dajjal itu datang kepada sesuatu kaum, lalu ia mengajak mereka, kemudian mereka itu beriman padanya dan mengikuti apa yang dikehendaki olehnya. la menyuruh langit supaya menurunkan hujan, lalu turunlah hujan, ia menyuruh bumi supaya menumbuhkan tanaman, lalu tumbuhlah tanamannya. Se-lanjutnya kembalilah ternak-ternak mereka tergembala di situ dalam keadaan bergumbul - atau berpunuk - sepanjang - atau sebesar yang pernah ada, juga mempunyai tetek sekenyang yang pernah ada - yakni penuh air susu - dan terpanjang pantatnya - sebab semuanya kenyang. Seterusnya datanglah Dajjal itu pada sesuatu kaum, lalu mereka ini diajaknya mengikuti kehendaknya, tetapi mereka menolak, kemudian kembalilah Dajjal itu meninggalkan mereka. Kaum yang menolak ini - karena ketetapan keimanannya -pada keesokan harinya telah menjadi kering daerahnya - seolah-olah telah lama tidak kehujanan dan kosong samasekali dari rumput dan tanaman Iain-Iain, juga tidak lagi mereka memiliki hartabenda sedikitpun. Dajjal itu lalu berjalan melalui puing-puing - bekas istana yang rusak-rusak, kemudian ia berkata: "Keluarkanlah harta-harta simpananmu," tiba-tiba harta-harta di situ dapat diambil dan meng-ikuti perjalanan Dajjal itu sebagaimana lebah-lebah mengikuti rajanya.

Setelah itu Dajjal memanggil seorang pemuda yang penuh jiwa kepemudaannya - menurut riwayat yang dimaksudkan ialah Al-Hidhr, lalu ia memukul pemuda ini dengan pedang, sehingga terpotonglah tubuhnya menjadi dua bagian dengan kecepatan bagaikan lemparan anak panah pada

sasarannya. Tetapi Dajjal lalu memanggil pemuda yang sudah mati itu, lalu ia hidup kembali dan menghadapnya, sedang wajahnya berseri-seri sambil tertawa.

Dalam keadaan sebagaimana di atas itu, tiba-tiba Allah Ta'ala mengutus Isa al-Masih putera Maryam. la turun di menara - atau rumah tinggi - putih warnanya, yang terletak di sebelah selatan Damsyik, yaitu mengenakan dua lembar pakaian yang bersumba, dengan meletakkan kedua tapak tangannya atas sayap dua malaikat. Jikalau ia menundukkan kepalanya, maka mencucurlah air dari kepalanya itu, sedang apabila ia mengangkatnya, maka berjatuhan-lah daripadanya permata-permata besar bagaikan mutiara. Maka tiada seorang kafirpun yang berdiam di sesuatu tempat yang dapat mencium bau tubuhnya itu, melainkan ia pasti mati dan jiwanya itu terhenti sejauh terhentinya pandangan matanya.

Selanjutnya al-Masih mencari Dajjal itu sehingga dapat me-nemukannya di pintu gerbang negeri Luddin, kemudian ia mem-bunuhnya. Seterusnya Isa a.s. mendatangi kaum yang telah di-lindungi oleh Allah dari kejahatan Dajjal itu, lalu ia mengusap wajah-wajah mereka - maksudnya melapangkan kesukaran-kesukaran yang mereka alami selama kekuasaan Dajjal tersebut - dan ia memberitahukan kepada mereka bahwa mereka akan mem-peroleh derajat yang tinggi dalam syurga.

Dalam keadaan yang sedemikian itu lalu Allah memberikan wahyu kepada Isa a.s. bahwasanya Aku - Allah - telah mengeluarkan beberapa orang hambaKu yang tiada kekuasaan bagi siapapun untuk menentang serta berlawanan perang dengan mereka itu. Maka itu kumpulkanlah hamba-hambaKu - yang menjadi kaum mu'minin - itu ke gunung Thur.

Orang-orang yang dikeluarkan oleh Allah itu ialah bangsa Ya'juj dan Ma'juj. Mereka itu mengalir secara cepat sekali dari setiap tempat yang tinggi. Kemudian berjalanlah barisan pertama dari mereka itu di danau Thabariyah, lalu minum airnya, selanjutnya berjalanlah barisan terakhir dari

mereka lalu mereka ini berkata: "Danau ini tentunya tadi masih ada airnya - dan kini sudah habis." Nabiullah Isa a.s. serta sekalian sahabat-sahabatnya dikurung -yakni dikepung dari segala jurusan sehingga tidak dapat keluar, sampai-sampai nilai sebuah kepala lembu bagi seseorang di antara mereka itu adalah lebih berharga dari seratus wang dinar emas bagi seseorang di antara engkau semua pada hari ini. Nabiullah Isa a.s. dan sahabat-sahabatnya radhiallahu 'annum semuanya merendah-kan diri kepada Allah Ta'ala memohonkan agar kesukaran itu segera dilenyapkan.

Allah Ta'ala lalu menurunkan ulat atas bangsa Ya'juj dan Ma'juj tadi di leher-leher mereka, kemudian menjadilah mereka itu sebagai korban yang mati seluruhnya dalam waktu sekaligus, seperti kema-tian seseorang manusia. Nabiullah Isa a.s. serta sahabat-sahabatnya radhiallahu 'annum lalu turun ke bumi. Mereka tidak menemukan sejengkal tanahpun di bumi itu melainkan terpenuhi oleh bau busuk dan bau bacin mayat-mayat bangsa-bangsa Ya'juj dan Ma'juj tadi. Selanjutnya Nabiullah Isa a.s. dan sahabat-sahabatnya radhiallahu 'annum sama merendahkan diri lagi kepada Allah Ta'ala sambil memohonkan agar mayat-mayat mereka dilenyapkan. Allah Ta'ala menurunkan burung sebesar batang-batang leher unta dan burung inilah yang membawa mereka lalu meletakkan mereka itu di sesuatu tempat yang telah dikehendaki oleh Allah. Seterusnya Allah 'Azza-wajalla lalu menurunkan hujan yang tidak tertutup daripadanya tempat yang bertanah keras ataupun yang lunak - yakni semuanya pasti terkena siraman hujan itu, kemudian hujan itu membasuh merata di bumi sehingga menyebabkan bumi itu bersih bagaikan kaca. Kepada bumi itu lalu dikatakan: "Tumbuhkanlah buah-buahanmu dan luapkanlah keberkahanmu." Maka pada saat itu sekelompok manusia cukup makan dari sebiji buah delima saja -karena amat besarnya. Merekapun dapat bernaung di bawah kulit tempurung delima tadi dan dikaruniakanlah keberkahan dalam air susu, sehingga sesungguhnya seekor unta yang mengandung air susu niscayalah dapat mencukupi

segolongan besar dari para manusia, seekor lembu yang mengandung air susu dapat men-cukupi sekabilah manusia, sedang seekor kambing yang mengan-dung susu dapat mencukupi sedesa manusia.

Seterusnya di waktu mereka dalam keadaan yang sedemikian itu, tiba-tiba Allah Ta'ala mengirimkan angin yang sejuk nyaman, lalu angin itu mengambil nyawa kaum mu'minin itu dari bawah ketiaknya. Jadi angin itulah yang mencabut jiwa setiap orang mu'min dan setiap orang Muslim. Kini yang tertinggal adalah golongan manusia yang jahat-jahat yang saling bercampur-baur - antara lelaki dan perempuan - sebagaimana bercampur-baurnya sekelompok keledai. Maka di atas mereka inilah menjelang tibanya hari kiamat." (Riwayat Muslim)

Sabdanya: *Khallatan bainas syami wal 'iraqi,* artinya jalanan yang terletak antara kedua negeri itu. Sabdanya: '*Aatsa* dengan '*ain* muhmalah dan *tsa*' bertitik tiga dan juga *Al'aitsu* ialah sangatnya kerusakan.

Adzdzura, punggung-punggung unta - yakni gumbul. *Alya'asib* ialah lebah-lebah lelaki. *Jazlataini* artinya dua potong dan *Algharadh* ialah sasaran yang kepadanya dilemparkanlah anak panah, yakni ia melemparkannya sebagai lemparannya anak panah kepada sasaran. *Almahrudah* dengan *dal* muhmalah atau mu'jamah, yaitu pakaian yang disumba.

Sabdanya: *La yadani* yaitu tidak mempunyai kedua tangan yakni tidak mempunyai kekuatan atau kekuasaan. *Annaghafu* ialah ulat. *Farsa* jamaknya faris yaitu orang yang terbunuh. *Azzalaqatu* dengan fathahnya *zai, lam* dan *qaf* dan ada yang mengatakan *Azzulfatu,* dengan dhammahnya *zai,* sukunnya */am* dan dengan *fa*' ialah kaca atau cermin. *Al'ishabah* yakni jama'ah.

Arrislu artinya air susu. *Allaqhatu* artinya binatang yang me-ngandung air susu. *Alfi-aam* dengan kasrahnya *fa*' dan sesudah itu ada hamzah yaitu segolongan manusia dan *Alfakhdzu* ialah yang di bawah kabilah dari para manusia.

1806. Dari Rib'iy bin Hirasy, katanya: "Saya berangkat dengan Abu Mas'ud al-Anshari ke tempat Hudzaifah al-Yaman radhiallahu 'anhum, lalu Abu Mas'ud berkata kepadanya: "Beritahukanlah kepadaku apa yang pernah engkau dengar dari Rasulullah s.a.w. perihal Dajjal." Hudzaifah lalu berkata: "Nabi s.a.w. bersabda:

"Sesungguhnya Dajjal itu keluar dan sesungguhnya beserta Dajjal itu ada air dan api. Adapun yang dilihat oleh para manusia sebagai air, maka sebenarnya itu adalah api yang membakar, sedang apa yang dilihat oleh para manusia sebagai api, maka sebenarnya itu adalah air yang dingin dan tawar. Maka barangsiapa yang menemui Dajjal di antara engkau semua, hendaklah masuk dalam benda yang dilihatnya sebagai api, karena sesungguhnya ini adalah air tawar dan nyaman sekali."

Setelah itu Abu Mas'ud berkata: "Sayapun benar-benar pernah mendengar yang seperti itu." (Muttafaq 'alaih)

1807. Dari Abdullah bin 'Amr bin al-'Ash radhiallahu 'anhuma, katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Dajjal itu akan keluar kepada ummatku kemudian menetap sealam empatpuluh lamanya; tetapi saya tidak mengerti apakah itu empatpuluh hari atau empatpuluh bulan atau empatpuluh tahun. Kemudian Allah mengutus Isa putera Maryam a.s. lalu ia mencari Dajjal kemudian merusakkannya - yakni membunuhnya. Kemudian para manusia itu menetap selama tujuh tahun di saat itu tidak ada permusuhan samasekali antara dua orang manusiapun.

Selanjutnya Allah 'Azzawajalla mengutus angin yang dingin dari arah Syam (Palestina). Maka tidak ada seorangpun yang menetap di atas permukaan bumi yang dalam hati orang itu ada timbangan seberat semut kecil dari kebaikan atau keimanan, melainkan pasti akan dicabut nyawanya sehingga andaikata salah seorang dari engkau semua ada yang masuk di dalam perut gunung, juga pasti akan dimasuki oleh angin tadi, sampai dapat tercabut nyawanya.

Akhirnya yang ketinggalan adalah manusia-manusia yang buruk kelakuannya yang suka cepat-cepat melakukan keburukan dan kezaliman sampai dapat diumpamakan sebagai keringanan burung yang sedang terbang atau angan-angan binatang buas yang hendak memangsa. Orang-orang tersebut tidak mengerti apa-apa yang baik dan tidak mengingkari apa-apa yang buruk - yakni kemungkaran dibiarkan belaka. Seterusnya lalu muncullah syaitan yang menjelma sebagai manusia lalu berkata: "Alangkah baiknya kalau engkau semua suka mengikuti perintahku?" Orang-orang sama berkata: "Apakah yang engkau perintahkan kepada kita?" Kemudian syaitan tersebut mengajak mereka menyembah berhala-berhala. Keadaan para manusia di saat itu adalah sangat luas rezekinya, senang hidupnya. Selanjutnya ditiupkanlah dalam sangkakala, maka tiada seorangpun yang mendengarnya melainkan ia menurunkan leher-nya yang sebelah dan mengangkat yang sebelah lainnya. Pertama-tama orang yang mendengarnya itu ialah seseorang yang sedang memperbaiki pelur kolam untanya, lalu ia tidak sadarkan diri dan semua manusia di sekitarnyapun tidak sadarkan diri - terus mati. Kemudian Allah mengirimkan atau sabdanya: Menurunkan hujan bagaikan rintik-rintik atau bagaikan bayangan, lalu dari air itu tumbuhlah seluruh tubuh para manusia, terus ditiupkanlah pula sekali lagi sangkakala tersebut tiba-tiba orang-orang itu sama berdiri bangun sambil memperhatikan keadaan di waktu itu, kemudian ada yang mengucapkan: "Hai sekalian manusia, marilah sama mendekat di hadapan Tuhanmu semua," dan kepada semua malaikat di-perintahkan: "Hentikan dulu orang-orang itu, sebab sesungguhnya mereka akan ditanya lebih dulu." Kemudian dikatakan pula: "Keluarkan olehmu semua orang-orang itu perlu dikirim ke neraka." Selanjutnya ditanyakan: "Dari berapa?" Lalu dijawab: "Dari setiap-tiap seribu sebanyak sembilanratussembilanpuluh sembilan orang."

Sabdanya: "Itulah hari yang dapat membuat anak-anak kecil menjadi beruban dan itulah hari dibukanya betis manusia, karena amat kebingungan sekali." (Riwayat Muslim)

Alliitu ialah batang leher, artinya ialah merendahkan lehernya yang sebelah dan mengangkat sebelah yang lainnya.

1808. Dari Anas r.a., katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda: "Tiada suatu negeripun melainkan akan diinjak oleh Dajjal, kecuali hanya Makkah dan Madinah yang tidak. Tiada suatu lorong-pun dari lorong-lorong Makkah dan Madinah itu, melainkan di situ ada para malaikat yang berbaris rapat untuk melindunginya. Kemu-dian Dajjal itu turunlah di suatu tanah yang berpasir - di luar Madinah - lalu kota Madinah bergoncanglah sebanyak tiga goncangan dan dari goncangan-goncangan itu Allah akan mengeluarkan akan setiap orang kafir dan munafik." (Riwayat Muslim)

1809 Dari Anas r.a. pula bahwasanya Rasulullah s.a.w. bersabda: "Yang mengikuti Dajjal dari golongan kaum Yahudi Ashbihan itu ada sebanyak tujuhpuluh ribu orang. Mereka itu mengenakan pakaian kependetaan." (Riwayat Muslim)

1810. Dari Ummu Syarik radhiallahu 'anha bahwasanya ia men-dengar Nabi s.a.w. bersabda: "Niscayalah sekalian manusia itu sama melarikan diri dari gangguan Dajjal yaitu ke gunung-gunung." (Riwayat Muslim)

1811. Dari Imran bin Hushain radhiallahu 'anhuma, katanya: "Saya mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda: "Tiada suatu peris-tiwapun antara jarak

waktu semenjak Allah menciptakan Adam sampai datangnya hari kiamat nanti, yang lebih besar daripada perkara Dajjal."   (Riwayat Muslim)

1812. Dari Abu Said al-Khudri r.a. dari Nabi s.a.w. sabdanya:
"Dajjal keluar lalu ada seseorang dari golongan kaum mu'minin, ia ditemui oleh beberapa orang penyelidik yakni para penyelidik dari Dajjal. Mereka berkata kepada orang itu: "Ke mana engkau bersengaja pergi?" la menjawab: "Saya sengaja akan pergi ke tempat orang yang keluar - yakni yang baru muncul dan yang dimaksudkan ialah Dajjal." Mereka berkata: "Adakah engkau tidak beriman dengan Tuhan kita." la menjawab: "Tuhan kita tidak samar-samar lagi sifat-sifat keagungannya - sedangkan Dajjal itu tampaknya saja menunjukkan kedustaannya." Orang-orang itu sama berkata: "Bunuhlah ia." Sebagian orang berkata kepada yang lainnya: "Bukankah engkau semua telah dilarang oleh Tuhanmu kalau membunuh seseorang tanpa memperoleh persetujuannya." Merekapun pergilah dengan membawa orang itu ke Dajjal. Setelah Dajjal dilihat oleh orang mu'min itu, lalu orang mu'min tadi berkata: "Hai sekalian manusia, sesungguhnya inilah Dajjal yang disebut-sebutkan oleh Rasulullah s.a.w. Dajjal memerintah pengikut-pengikutnya menangkap orang mu'min itu lalu ia ditelentangkan pada perutnya. Dajjal berkata: "Ambillah ia lalu lukailah - kepala dan mukanya." Seterusnya ia diberi pukulan bertubi-tubi pada punggung serta perutnya. Dajjal berkata: "Adakah engkau tidak suka beriman kepadaku?" Orang mu'min itu berkata: "Engkau adalah al-Masih maha pendusta." la diperintah menghadap kemu-dian digergajilah ia dengan gergaji dari pertengahan tubuhnya, yaitu antara kedua kakinya - maksudnya dibelah dua. Dajjal lalu berjalan antara dua potongan tubuh itu, kemudian berkata: "Ber-dirilah." Orang mu'min tadi terus berdiri lurus-lurus, kemudian Dajjal berkata padanya. "Adakah engkau tidak suka beriman ke-padaku." la berkata: "Saya tidak bertambah melainkan kewas-padaan dalam menilai siapa

sebenarnya engkau itu." Selanjutnya orang mu'min itu berkata: "Hai sekalian manusia, janganlah ia sampai dapat berbuat sedemikian tadi kepada seseorangpun dari para manusia, setelah saya sendiri mengalaminya." la diambil lagi oleh Dajjal untuk disembelih. Kemudian Allah membuat tabir tembaga yang terletak antara leher sampai ke tengkuknya, maka tidak ada jalan bagi Dajjal untuk dapat membunuhnya. Seterusnya Dajjal lalu mengambil orang tadi, yaitu kedua tangan serta kedua kakinya, lalu melemparkannya. Orang-orang sama mengira bahwa hanyasanya orang itu dilemparkan olehnya ke neraka, tetapi se-benarnya ia dimasukkan dalam syurga."

Setelah itu Rasulullah s.a.w. bersabda: "Orang itulah sebesar-besar para manusia dalam hal kesyahidannya - yakni kematian syahidnya - di sisi Allah yang menguasai semesta alam ini."

Diriwayatkan oleh Imam Muslim. Imam Bukhari juga meriwayat-kan sebagiannya dengan uraian yang semakna dengan di atas itu.

Almasalihu yaitu para pengintai atau penyelidik.

1813. Dari al-Mughirah bin Syu'bah r.a., katanya: "Tiada seorangpun yang lebih banyak pertanyaannya mengenai hal Dajjal daripada saya sendiri. Sesungguhnya Dajjal itu tidak akan membahayakan dirimu." Saya berkata: "Orang-orang sama berkata bahwa Dajjal itu mempunyai segunung tumpukan roti dan sungai air." Beliau s.a.w. bersabda: "Hal itu adalah lebih mudah bagi Allah daripada yang dapat dilakukan oleh Dajjal." (Muttafaq 'alaih)

1814. Dari Anas r.a., katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda: "Tiada seorang Nabipun yang diutus oleh Allah, melainkan ia

benar-benar memberikan peringatan kepada ummatnya tentang makhluk yang buta sebelah matanya serta maha pendusta. Ingatlah sesungguhnya Dajjal itu buta sebelah matanya dan sesungguhnya Tuhanmu 'Azzawajalla semua itu tidaklah buta sebelah mata seperti Dajjal. Di antara kedua matanya itu tertulislah huruf-huruf *kaf, fa', ra'* - yakni kafir." (Muttafaq 'alaih)

1815. Dari Buraidah r.a., katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda: "Tidakkah engkau semua suka saya beritahu perihal Dajjal,yaitu yang belum pernah diberitahukan oleh seseorang Nabipun kepada kaumnya. Sesungguhnya Dajjal itu buta sebelah matanya dan sesungguhnya ia datang dengan sesuatu sebagai perumpamaan
syurga dan neraka. Maka yang ia katakan bahwa itu adalah syurga, sebenarnya adalah neraka." (Muttafaq 'alaih)

1816. Dari Ibnu Umar radhiallahu 'anhuma bahwasanya Rasulullah s.a.w. menyebut-nyebutkan Dajjal di hadapan orang banyak, lalu berkata: "Sesungguhnya Allah itu tidak buta sebelah matanya. Ingatlah bahwa sesungguhnya al-Masih Dajjal itu buta sebelah matanya yang sebagian kanan, seolah-olah matanya itu adalah sebuah biji anggur yang menonjol." (Muttafaq 'alaih)

1817. Dari Abu Hurairah r.a. bahwasanya Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Tidaklah akan terjadi hari kiamat, sehingga kaum Muslimin sama memerangi kaum Yahudi dan sehingga kaum Yahudi itu bersembunyi di balik batu dan pohon, lalu batu dan pohon itu berkata: "Hai orang Islam, inilah orang Yahudi ada di belakang saya. Ke marilah, lalu bunuhlah ia," kecuali pohon gharqad - semacam pohon yang berduri dan tumbuh di Baitul-Maqdis, karena sesung-guhnya pohon ini adalah dari pohon kaum Yahudi - dan oleh sebab itu suka melindunginya." (Muttafaq'alaih)

1818. Dari Abu Hurairah r.a., katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Demi Zat yang jiwaku ada di dalam genggaman kekuasaanNya, dunia ini tidak akan lenyap - yakni timbul hari kiamat, sehingga seseorang lelaki berjalan melalui makam, lalu ia mondar-mandir di situ, kemudian berkata: "Aduhai diriku, alangkah baiknya kalau saya yang menempati kubur ini." la mengharap sedemikian itu bukan karena tertekan oleh urusan agamanya.

Tidak ada lain yang me-nyebabkan ia berkata sedemikian tadi, kecuali karena adanya bencana duniawiyah yang menimpa dirinya." (Muttafaq 'alaih)

1819. Dari Abu Hurairah r.a. pula, katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda: "Tidak akan terjadi hari kiamat, sehingga sungai Furat itu terbuka, tampak tumpukan gunung emas - karena airnya telah kering - yang diperebutkan

sehingga terjadi peperangan, kemudian terbunuhlah dalam berebutan itu dari setiap seratus tentera ada sembilanpuluh sembilan orang, sehingga setiap orang yang meng-ikuti pertempuran itu berkata: "Barangkali saja, semogalah saya yang selamat - yakni termasuk satu dari seratus tadi." Dalam riwayat lain disebutkan: "Hampir sekali sungai Furat itu terbuka lalu menampakkan simpanan gudang emasnya, maka barangsiapa yang hadhir di situ, janganlah sampai mengambil sesuatupun dari harta itu." (Muttafaq 'alaih)

1820. Dari Abu Hurairah r.a., katanya: "Saya mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Orang-orang sama meninggalkan Madinah dalam sebaik-baiknya keadaan yang pernah ada dan tidak ada yang mendiami itu melainkan binatang 'Awafi (yang dimaksudkan dengan binatang 'Awafi yakni burung dari golongan binatang buas serta burung).

Adapun manusia yang terakhir sekali dikumpulkan ialah dua orang penggembala dari suku Mizainah yang keduanya itu hendak menuju ke Madinah. Keduanya berteriak-teriak dengan menggem-bala kambing. Tiba-tiba Madinah ditemukannya penuh binatang buas belaka - sebab penghuninya sudah habis samasekali. Setelah keduanya sampai di *Tsaniyyatul Wada'* lalu tersungkurlah pada mukanya." (Muttafaq 'alaih)

1821. Dari Abu Said al-Khudri r.a. bahwasanya Nabi s.a.w. bersabda:

"Ada seorang khalifah dari beberapa khalifah yang memerintah engkau semua pada akhir zaman nanti, ia menyebar-nyebarkan harta dan samasekali tidak menghitung-hitung berapa banyaknya." (Riwayat Muslim)

1822. Dari Abu Musa r.a. bahwasanya Nabi s.a.w. bersabda: "Niscayalah akan datang pada sekalian manusia suatu zaman yang seseorang itu berkeliling dengan membawa harta yang akan disedekahkan berupa emas, tetapi ia tidak menemukan seseorang-pun yang suka mengambil sedekah itu daripadanya. Juga akan datanglah suatu zaman yang di situ seorang lelaki dapat dilihat oleh orang banyak, ia diikuti oleh empatpuluh orang perempuan yang semua ini menggantungkan nasibnya pada lelaki tersebut. lni disebabkan karena sedikitnya kaum lelaki dan banyaknya kaum wanita. (Riwayat Muslim)

1823. Dari Abu Hurairah r.a. dari Nabi s.a.w., sabdanya: "Ada seorang lelaki membeli sebidang tanah dari lelaki lain, kemudian orang yang membeli sebidang tanah tadi menemukan sebuah kendil yang di dalamnya terdapat emas dalam tanah itu. Orang yang membeli tanah itu berkata kepada penjualnya: "Ambil-lah emasmu, sebab hanyasanya yang saya beli daripadamu itu adalah tanahnya saja dan saya tidak merasa membeli emasnya." Tetapi orang yang mempunyai tanah-yakni penjualnya- berkata: "Hanya-sanya yang saya jual kepadamu itu adalah tanah beserta apa yang ada di dalamnya - jadi termasuk emas itu pula." Keduanya berselisih lalu meminta hukum kepada seseorang lain. Kemudian orang yang dimintai pertimbangan hukum ini berkata: "Apakah salah seorang

dari engkau berdua ini ada yang mempunyai anak lelaki?" Seorang di antara keduanya berkata: "Saya mempunyai seorang anak lelaki. Yang seorang lagi berkata: "Saya mempunyai seorang anak perempuan." Orang tadi lalu berkata: "Kawinkan sajalah anak lelaki dengan anak perempuan itu dan belanjakanlah untuk kepentingan kedua anak itu dari emas ini dan bersedekahlah engkau berdua dengan harta itu." (Muttafaq 'alaih)

1824. Dari Abu Hurairah r.a. bahwasanya ia mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Ada dua orang wanita yang disertai oleh anaknya masing-masing. Lalu datanglah seekor serigala, kemudian serigala ini pergi membawa anak salah seorang dari keduanya itu. Yang seorang berkata kepada kawannya: "Hanyasanya serigala tadi pergi dengan membawa anakmu," sedang lainnya berkata: "Hanyasanya yang dibawa pergi olehnya tadi adalah anakmu." Keduanya meminta keputusan hukum kepada Nabi Dawud a.s., lalu memutuskan untuk diberikan kepada yang tertua di antara kedua wanita tadi. Keduanya keluar untuk meminta keputusan hukum kepada Nabi Sulaiman bin Dawud a.s., lalu keduanya memberitahukan hal- ihwalnya. Sulaiman berkata: "Bawalah ke mari pisau itu, agar saya dapat membelahnya untuk dibagikan kepada keduanya." Tiba-tiba yang kecil - yakni yang muda - di antara kedua wanita itu berkata: "Jangan anda kerjakan itu, semoga Allah memberikan kerahmatan kepada anda. Memang itu adalah anak sahabatku ini." Tetapi Sulaiman a.s. lalu memutuskan bahwa anak itu adalah milik yang muda." (Muttafaq 'alaih)

1825. Dari Mirdas al-Aslami r.a., katanya: "Nabi s.a.w. bersabda: "Orang-orang yang shalih itu pergi - yakni habis karena meninggal dunia, seangkatan demi seangkatan dan akhirnya ter-tinggallah sisa-sisa yang buruk dari ummat manusia itu bagaikan ampas buah sya'ir atau seperti sisa-sisa kurma - yakni tinggal yang jelek-jelek setelah dipilih-pilih waktu memakannya. Allah tidak menghargai sedikitpun nilai mereka ini." (Riwayat Bukhari)

1826. Dari Rifa'ah bin Rafi' az-Zuraqiy r.a., katanya: "Jibril datang kepada Nabi s.a.w., lalu berkata: "Anda masukkan golongan apakah para ahli Badar - yakni orang-orang yang mengikuti pepe-rangan Badar - di kalangan anda sekalian - yakni kaum Muslimin?" Beliau s.a.w. bersabda: "Mereka termasuk golongan seutama-utama kaum Muslimin." Atau semakna dengan itulah yang disabdakan oleh Nabi s.a.w. itu. Kemudian Jibril berkata: "Begitu pulalah yang menyaksikan perang Badar dari golongan malaikat." (Riwayat Bukhari)

1827. Dari Ibnu Umar radhiallahu 'anhuma, katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Jikalau Allah Ta'ala menurunkan siksa kepada sesuatu kaum, maka siksa itu mengenai semua orang yang termasuk dalam kalangan kaum itu, kemudian mereka dibangkitkan - di*ba'ats* pada hari kiamat - menurut masing-masing keniatannya." (Muttafaq 'alaih)

1828. Dari Jabir r.a., katanya: "Ada sesuatu batang pohon kurma yang digunakan oleh Nabi s.a.w. untuk berdiri (yakni di waktu berkhutbah). Setelah mimbar sudah diletakkan - sebagai ganti batang pohon tersebut dan batang itu tidak digunakan lagi, kita semua mendengar dari arah batang tadi seperti suara unta yang sakit karena akan mengeluarkan kandungannya, sehingga Nabi s.a.w. turun lalu meletakkan tangannya di atas batang tersebut, kemudian berdiamlah ia."

Dalam riwayat lain disebutkan:

"Ketika datang hari Jum'at, Nabi s.a.w. duduk di atas mimbar lalu berteriaklah batang pohon yang biasa digunakan oleh Nabi s.a.w. untuk berdiri waktu berkhutbah, sehingga hampir-hampir ia belah."

Dalam riwayat lain lagi disebutkan:

"Batang pohon kurma itu lalu menjerit bagaikan jeritan anak kecil, lalu Nabi s.a.w. turun sehingga dapat memegangnya kemudian memeluknya. la merintih bagaikan rintihan anak kecil yang perlu didiamkan, sehingga akhirnya tenanglah ia." Nabi s.a.w. lalu ber-sabda: la menangis karena mendengar peringatan - dalam khutbah itu." (Riwayat Bukhari)

1829. Dari Abu Tsa'labah al-Khusyani yaitu Jurtsum bin Nasyir r.a. dari Rasulullah s.a.w., sabdanya:

"Sesungguhnya Allah Ta'ala itu mewajibkan kepadamu semua akan beberapa kewajiban, maka janganlah engkau semua menyia-nyiakannya dan memberikan batas akan beberapa ketentuan batas, maka janganlah engkau semua melampauinya, juga mengharamkan beberapa hal, maka janganlah engkau semua melanggarnya dan mendiamkan - yakni tidak menyebutkan akan halal atau haramnya, beberapa hal karena belas kasihan padamu, bukannya yang

sedemi-kian itu karena kelupaan, maka dari itu janganlah engkau semua mempertajam pembahasannya mengenai hal-hal itu."

Hadis hasan yang diriwayatkan oleh Imam Daraquthni dan lain-lainnya.

1830. Dari Abdullah bin Abu Aufa radhiallahu 'anhuma, kata-nya: "Kita semua berperang bersama Rasulullah s.a.w. sebanyak tujuh kali peperangan dan kita makan belalang."
Dalam riwayat lain disebutkan: "Kita semua bersama Nabi s.a.w.
juga, sama makan belalang." (Muttafaq 'alaih)

1831. Dari Abu Hurairah r.a. bahwasanya Nabi s.a.w. bersabda: "Janganlah seseorang mu'min itu disengat dari lobang satu sampai dua kali."
Maksudnya janganlah tertipu dari satu orang sampai dua kali. (Muttafaq 'alaih)

1832. Dari Abu Hurairah r.a. pula, katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda:
"Ada tiga macam orang yang tidak diajak bicara oleh Allah pada hari kiamat - dengan pembicaraan yang menunjukkan keridhaan, tidak pula mereka itu dilihat olehNya - dengan pandangan kerah-matan -dan mereka akan memperoleh siksa yang pedih sekali, yaitu: Seseorang yang mempunyai kelebihan air di suatu padang tandus, lalu ia menolak memberikannya itu kepada ibnus sabil -yakni orang yang sedang mengadakan perjalanan. Juga seseorang yang menjual kepada seseorang dengan sesuatu benda dagangan sesudah shalat Ashar, lalu ia bersumpah dengan menyebutkan nama Allah bahwa ia niscayalah mengambil dagangan

1833. Dari Abu Hurairah r.a. dari Nabi s.a.w., sabdanya: "Jarak waktu antara dua tiupan sangkakala itu adalah selama empatpuluh." Orang-orang sama

bertanya kepada Abu Hurairah: "Apakah empatpuluh hari?" Abu Hurairah menjawab: "Saya tidak dapat menentukan." Mereka bertanya lagi: "Apakah empatpuluh tahun?" la menjawab: "Saya tidak dapat menentukan." Mereka sekali lagi bertanya: "Apakah empatpuluh bulan?" la menjawab: "Saya tidak dapat menentukan."

Selanjutnya Nabi s.a.w. bersabda:

"Semua anggota tubuh manusia itu rusak binasa, kecuali tulang punggung yang terbawah sekali - atau '*ajbadz dzanab.* Di situlah nanti tumbuhnya kejadian manusia - setelah di*ba'ats* dari kubur. Kemudian Allah menurunkan air dari langit, lalu tumbuhlah para manusia itu bagaikan tumbuhnya sayur-mayur." (Muttafaq 'alaih)

1834. Dari Abu Hurairah r.a., katanya: "Pada suatu ketika Nabi s.a.w. dalam sesuatu majlis, sedang memberikan pembicaraan kepada kaum - yakni orang banyak, lalu datanglah seorang A'rab -yaitu penduduk negeri Arab bagian pedalaman, kemudian orang ini bertanya: "Kapankah tibanya hari kiamat." Rasulullah s.a.w. terus saja dalam berbicara itu, sehingga sementara kaum ada yang berkata: "Beliau s.a.w. sebenarnya mendengar ucapan orang itu, tetapi beliau benci kepada isi pembicaraannya." Sementara kaum lagi berkata: "Ah, beliau s.a.w. tidak mendengarnya." Selanjutnya setelah beliau s.a.w. selesai pembicaraannya lalu bertanya: "Mana-kah orang yang menanyakan perihal hari kiamat tadi?" Orang itu berkata: "Ya, sayalah itu ya Rasulullah." Beliau s.a.w. laiu bersabda: "Yaitu apabila amanat sudah disia-siakan, maka nantikan sajalah tibanya hari kiamat." Orang itu bertanya lagi: "Bagaimanakah cara menyia-nyiakan amanat itu?" Beliau s.a.w. menjawab: "Jikalau sesuatu perkara sudah diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya, maka nantikanlah tibanya hari kiamat itu - ada yang menafsiri: Maka

nantikanlah saat kehancurannya sesuatu perkara yang diserahkan tadi." (Riwayat Bukhari)

1835. Dari Abu Hurairah r.a. pula, bahwasanya Rasulullah s.a.w. bersabda: "Para imam - yakni pemimpin-pemimpin - itu bersembahyang sebagai imammu semua. Maka jikalau amalan mereka itu benar, maka pahalanya adalah untukmu - dan untuk mereka pula, tetapi jikalau amalan mereka itu salah, maka pahalanya adalah untukmu semua dan dosanya atas mereka sendiri." (Riwayat Bukhari)

1836. Dari Abu Hurairah r.a. dalam menafsiri ayat yang artinya: "Adalah engkau semua itu sebaik-baik ummat yang dikeluarkan untuk para manusia," ia berkata: "Sebaik-baik para manusia untuk ummat manusia ialah mereka yang datang membawa para manusia itu dalam keadaan tertawan, dengan diikatkan rantai-rantai pada leher mereka, sehingga orang-orang yang tertawan itu dengan senang hati masuk dalam Agama Islam."

1837. Dari Abu Hurairah r.a. dari Nabi s.a.w., sabdanya:

"Allah 'Azzawajalla merasa heran dari sesuatu kaum yang sama masuk syurga dalam keadaan mereka itu terbelenggu dengan rantai-rantai."

Kedua Hadis di atas diriwayatkan oleh Imam Bukhari.

Maknanya ialah bahwa mereka itu asalnya menjadi tawanan dalam peperangan, lalu diikat, tetapi kemudian mereka masuk Agama Islam dan akhirnya masuk syurga - sebab sampai matinya tetap sebagai seorang Muslim.

1838. Dari Abu Hurairah r.a. dari Nabi s.a.w., sabdanya: "Yang paling dicintai oleh Allah di antara segala sesuatu yang ada dalam negeri-negeri itu ialah masjid-masjidnya, sedang yang paling dibenci di antara segala sesuatu yang ada dalam negeri itu ialah pasar-pasarnya." (Riwayat Muslim)

1839. Dari Salman al-Farisi r.a., dari salah satu ucapannya, ia berkata: "Janganlah engkau sekali-kali menjadi orang yang paling pertama kali masuk pasar, jikalau engkau dapat, juga janganlah menjadi orang yang paling akhir keluar daripadanya, sebab sesung-guhnya pasar itu adalah tempat pergulatan syaitan - maksudnya tempat keburukan seperti menipu, mengicuh, sumpah palsu dan Iain-Iain - dan di pasar itu pulalah syaitan itu menegakkan benderanya."

Diriwayatkan oleh Imam Muslim sedemikian.

Imam al-Barqani meriwayatkan dalam kitab shahihnya dari Salman, katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda: "Janganlah engkau menjadi orang yang pertama kali masuk pasar dan jangan pula menjadi orang yang akhir sekali keluar dari pasar itu. Di pasar itulah syaitan bertelur dan menetaskan anaknya," - ini adalah sebagai kiasan bahwa pasar itulah tempat berbagai kemaksiatan dilakukan.

1840. Dari Ashim al-Ahwal dari Abdullah bin Sarjis r.a., katanya: "Saya berkata kepada Rasulullah s.a.w.: "Ya Rasulullah, semoga Allah memberikan pengampunan kepada Tuan." Beliau s.a.w. lalu bersabda: "Juga kepadamu - semoga Allah memberikan pengampunan."

Ashim berkata: "Saya berkata kepada Abdullah bin Sarjis: "Apakah Rasulullah s.a.w. memohonkan pengampunan untukmu?" la menjawab: "Ya dan juga untukmu." Kemudian ia membacakan ayat ini - yang artinya: "Dan mohonlah pengampunan - kepada Allah - untuk melebur dosamu dan juga untuk sekalian orang-orang mu'min, baik lelaki ataupun perempuan." (Riwayat Muslim)

1841. Dari Abu Mas'ud al-Anshari r.a., katanya: "Nabi s.a.w. bersabda:

"Sesungguhnya sebagian dari apa-apa yang ditemukan oleh para manusia dari ucapan kenubuwatan yang pertama ialah: "Jikalau engkau tidak mempunyai rasa malu - untuk mengerjakan ke-burukan, maka berbuatlah menurut kehendakmu." (Riwayat Bukhari)

1842. Dari Ibnu Mas'ud r.a., katanya: "Nabi s.a.w. bersabda: "Pertama-tama persoalan yang diputuskan di antara sekalian manusia pada hari kiamat ialah dalam soal darah - yakni bunuh membunuh." (Muttafaq 'alaih)

1843. Dari Aisyah radhiallahu 'anha, katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Malaikat itu diciptakan dari nur - yakni cahaya - dan jin diciptakan dari api yang menyala-nyala, sedang Adam diciptakandari apa yang

sudah diterangkan kepadamu semua - yakni dari tanah." (Riwayat Muslim)

1844. Dari Aisyah radhiallahu 'anha pula, katanya: "Budipekerti Nabi s.a.w. itu adalah sesuai dengan ajaran al-Quran."

Diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam serangkaian Hadis yang panjang.

1845. Dari Aisyah radhiallahu 'anha, katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Barangsiapa yang ingin bertemu Allah, maka Allah juga ingin bertemu dengannya dan barangsiapa yang tidak senang untuk bertemu dengan Allah, maka Allah juga tidak senang untuk bertemu dengannya." Saya lalu berkata: "Ya Rasulullah, apakah artinya tidak senang untuk bertemu dengan Allah itu ialah benci kepada kematian. Kalau begitu kita semuapun benci akan kematian itu?" Beliau s.a.w. lalu bersabda: "Bukan demikian yang dimaksudkan. Tetapi seseorang mu'min itu apabila diberi kegembiraan dengan kerahmatan Allah serta keridhaanNya, juga syurgaNya, maka ia ingin sekali bertemu dengan Allah, maka itu Allah juga ingin bertemu dengannya, sedang sesungguhnya orang kafir itu apabila diberi ancaman perihal siksa-nya Allah dan kemurkaanNya, maka ia tidak senang untuk bertemu dengan Allah itu dan oleh sebab itu Allah juga tidak senang untuk bertemu dengannya." (Riwayat Muslim)

1846. Dari Ummul mu'minin Shafiyah binti Huyay radhiallahu 'anha, katanya: "Nabi s.a.w. pada suatu saat beri'tikaf, lalu saya datang untuk menengoknya di waktu malam, lalu saya berbicara dengannya, kemudian saya berdiri untuk kembali ke rumah. Tiba- tiba beliau s.a.w. juga berdiri beserta saya untuk mengantarkan saya pulang. Selanjutnya ada dua orang lelaki dari kaum Anshar radhiallahu 'anhuma berjalan melalui tempat itu. Setelah keduanya melihat Nabi s.a.w. lalu keduanyapun bercepat-cepat menyingkir. Nabi s.a.w. lalu bersabda: "Perlahan-lahanlah berjalan, hai saudara berdua. Ini adalah Shafiyah binti Huyay." Keduanya lalu berkata:"Subhanallah, ya Rasulullah." Beliau s.a.w. lalu bersabda: "Sesung-
guhnya syaitan itu berjalan dalam tubuh anak Adam - yakni manusia - sebagaimana aliran darah. Sesungguhnya saya takut kalau-kalau dalam hatimu berdua itu timbul sesuatu yang jahat atau mengatakan sesuatu yang tidak baik." (Muttafaq 'alaih)

1847. Dari Abul Fadhl yaitu al-Abbas bin Abdul Muththalib r.a., katanya: "Saya menyaksikan pada hari peperangan Hunain bersama Rasulullah s.a.w. Saya dan Abu Sufyan bin al-Harits bin Abdul Muththalib senantiasa tetap mengawani Rasulullah s.a.w. itu. Jadi kita tidak pernah berpisah dengannya. Rasulullah s.a.w. menaiki seekor baghal - sebangsa keledai, miliknya sendiri yang putih warnanya. Setelah kaum Muslimin dan kaum musyrikin bertemu, lalu kaum Muslimin sama menyingkir ke belakang mengundurkan diri. Mulailah Rasulullah s.a.w. melarikan baghalnya menuju ke muka orang-orang kafir, sedang saya memegang kendali baghalnya, RasuluIlah s.a.w., yang saya tahan-tahanlah kendalinya itu agar tidak terlampau cepat larinya. Abu Sufyan memegang sanggurdi Rasulullah s.a.w. Kemudian Rasulullah

s.a.w. bersabda: "Hai Abbas, panggillah orang-orang yang mengikut Bai'atur Ridhwan di Samurah dulu."

Al-Abbas berkata dan ia adalah seorang lelaki yang keras sekali suaranya: "Saya berseru dengan sekeras-keras suara saya: "Mana orang-orang yang ikut berbai'at di Samurah dulu." Maka demi Allah, seolah-olah penerimaan mereka ketika mendengar suara saya itu adalah bagaikan lembu yang menerima dengan senang hati akan anak-anaknya. Mereka berkata: "Ya labbaik, ya labbaik - artinya: Kita akan datang."

Seterusnya mereka itu lalu berperang berhadap-hadapan dengan orang-orang kafir.

Adapun undangan yang disampaikan kepada kaum Anshar ialah mereka berkata: "Hai seluruh kaum Anshar, hai seluruh kaum Anshar." Seterusnya terbataslah undangan itu kepada keluarga al-Harits bin al-Khazraj.

Rasulullah s.a.w. yang di waktu itu sedang menaiki baghalnya melihat kepada jalannya peperangan itu sebagai seorang yang merasa terlampau lama saatnya pertempuran tadi. Kemudian beliau s.a.w. bersabda: "Inilah saatnya berkecamuknya peperangan yang sedahsyat-dahsyatnya." Seterusnya Rasulullah s.a.w. lalu mengambil beberapa batu kerikil kemudian melemparkannya pada muka-muka kaum kafirin itu, terus berkata: "Hancur leburlah mereka semua demi Tuhannya Muhammad." Saya mulai memperhatikan suasana-nya tiba-tiba peperangan itu berlangsung terus sebagaimana keadaannya yang saya saksikan itu. Tetapi demi Allah, tiada lain hanyalah lemparan Rasulullah s.a.w. dengan kerikil-kerikil itu - yang menyebabkan suasana berubah samasekali. Akhirnya sedikit demi sedikit, tidak henti-hentinya saya melihat bahwa kekuatan mereka menjadi lemah dan perkara merekapun membelakang - yakni bahwa mereka kalah dalam keadaan yang hina-dina."

(Riwayat Muslim)

Alwathis, arti asalnya ialah dapur api. Maknanya ialah bahwa peperangan itu berkecamuk dengan dahsyat sekali. Ucapannya: *haddahum,* dengan *ha'* muhmalah, artinya ialah kekuatan mereka.

1848. Dari Abu Hurairah r.a., katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Hai sekalian manusia, sesungguhnya Allah itu adalah Maha Baik, maka Allah tidak menerima kecuali yang baik-baik saja. Sesungguhnya Allah menyuruh kaum mu'minin sebagaimana yang diperintahkan kepada para Rasul. Allah Ta'ala berfirman: "Hai sekalian para Rasul, makanlah engkau semua dari apa-apa yang baik - yakni halal bendanya dan halal pula cara mengusahakannya serta beramal shalihlah engkau semua." (al-Mu'minun: 51). Allah Ta'ala juga berfirman: "Hai sekalian orang yang beriman, makanlah engkau semua akan yang baik-baik - yakni halal bendanya dan halal pula cara mengusahakannya - dari apa-apa yang Kami rezekikan kepadamu semua."

Selanjutnya Rasulullah s.a.w. menyebutkan seseorang lelaki yang lama sekali menempuh perjalanan, keadaannya kusut masai, penuh debu. la mengangkatkan kedua tangannya ke langit sambil memohon: "Ya Tuhanku, ya Tuhanku," tetapi yang dimakannya haram, yang diminumnya haram, juga dulunya diberi makanan yang haram - oleh kedua orang tuanya, maka bagaimanakah orang sedemikian itu dapat dikabulkan doanya." (Riwayat Muslim)

1849. Dari Abu Hurairah r.a. pula, katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda: "Ada tiga macam orang yang tidak diajak berbicara oleh Allah -dengan pembicaraan yang menunjukkan keridhaan, tidak pula disucikan - yakni diampuni dosanya - serta tidak dilihat olehNya -dengan pandangan kerahmatan - besok pada hari kiamat dan mereka akan memperoleh siksa yang pedih sekali, yaitu orang tua

yang berzina, raja - atau kepala negara - yang pendusta serta orang miskin yang berlagak sombong." (Riwayat Muslim) *Al'ail* yaitu orang fakir.

1850. Dari Abu Hurairah r.a. pula, katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Saihan, Jaihan, Furat dan Nil, semuanya itu adalah nama-nama sungai di syurga." (Riwayat Muslim)

1851. Dari Abu Hurairah r.a., katanya: "Rasulullah s.a.w. meng-ambil tangan saya, lalu bersabda:

"Allah menciptakan tanah - yakni bumi - itu pada hari Sabtu, di situ Allah menciptakan gunung-gunung pada hari Ahad, mencipta-kan pohon-pohon pada hari Senin, menciptakan apa-apa yang tidak disenangi - seperti fitnah dan Iain-Iain - pada hari Selasa, mencipta-kan cahaya pada hari Rabu dan Allah menyebarkan binatang-binatang di bumi itu pada hari Kemis. Allah menciptakan Adam a.s. sesudah Ashar pada hari Jum'at, yaitu pada akhir penciptaanNya pada semua makhluk, pada akhir saat dari waktu siang yakni antara waktu Ashar sampai malam." (Riwayat Muslim)

1852. Dari Abu Sulaiman yaitu Khalid bin al-Walid r.a., katanya: "Sungguh-sungguh telah putuslah di tanganku pada hari peperangan Mu'tah sebanyak sembilan buah pedang, maka yang masih tertinggal di tanganku tidak ada lain kecuali pedang bentuk buatan Yamani." (Riwayat Bukhari)

1853. Dari 'Amr bin al-'Ash r.a. bahwasanya ia mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Apabila seseorang hakim memberikan hukum - yakni keputusan - lalu ia berijtihad, kemudian benar - sesuai dengan kehendak agama Allah, maka ia memperoleh dua pahala, sedang apabila ia memberikan hukum dan berijtihad lalu salah, maka ia memperoleh satu pahala." (Muttafaq 'alaih)

1854. Dari Aisyah radhiallahu 'anha bahwasanya Nabi s.a.w. bersabda: "Sesungguhnya penyakit panas itu berasal dari sebaran wap neraka Jahannam, maka dari itu dinginkanlah ia dengan menggunakan air." (Muttafaq 'alaih)

1855. Dari Aisyah radhiallahu 'anha dari Nabi s.a.w., katanya: "Barangsiapa yang meninggal dunia dan ia mempunyai tanggungan hutang puasa, maka bolehlah walinya berpuasa untuk menutupi hutangnya itu." (Muttafaq 'alaih)Menurut pendapat yang terpilih ialah bolehnya berpuasa untuk melunasi hutang puasa yang meninggal dunia karena berdasarkan Hadis ini. Adapun yang dimaksud dengan perkataan wali – yang boleh memuasainya itu - ialah keluarga yang berkedudukan sebagai ahli waris dari orang yang meninggal dunia tadi, ataupun yang bukan
ahli warisnya.

1856. Dari Auf bin Malik bin at-Thufail bahwasanya Aisyah radhiallahu 'anha diberitahu bahwasanya Abdullah bin az-Zubair radhiallahu 'anhuma berkata dalam suatu pembelian atau suatu pemberian yang diberikan oleh Aisyah radhiallahu 'anha: "Demi Allah, niscayalah Aisyah harus suka menghentikan ini atau kalau tidak suka, maka niscayalah saya akan meninggalkan berbicara padanya - yakni tidak menyapanya." Aisyah berkata: "Benarkah Abdullah bin az-Zubair berkata demikian." Orang-orang berkata: "Ya." Aisyah lalu berkata: "Saya bernazar karena Allah terhadap dirinya yaitu saya tidak akan berbicara dengan anak az-Zubair itu selama-lamanya."

Abdullah bin az-Zubair meminta pertolongan untuk dapat bercakap-cakap lagi dengan Aisyah itu ketika keadaan tidak saling menyapa tadi sudah berjalan lama. Tetapi Aisyah tetap berkata:

"Tidak, demi Allah, saya tidak akan menerima permintaan tolongnya itu dan saya tidak akan melanggar sumpah dalam nazar saya ini."

Ketika peristiwa itu sudah dirasa amat lama sekali bagi Abdullah bin az-Zubair, lalu ia berbicara kepada al-Miswar bin Makhramah dan Abdur Rahman bin al-Aswad bin Abdu Yaghuts dan berkata kepada kedua orang itu: "Saya meminta kepada saudara berdua, supaya engkau berdua dapat memasukkan saya di tempat Aisyah radhiallahu 'anha, sebab sesungguhnya ia tidak halal hukumnya untuk bernazar terus memutuskan hubungan kekeluargaan dengan saya." Al-Miswar dan Abdur Rahman menerima permintaannya itu, sehingga pada suatu ketika keduanya meminta izin pada Aisyah -dan Abdullah bin az-Zubair ikut serta. Keduanya berkata: *Assalamu 'alaiki wa rahmatullahi wa barakatuh,* apakah kita semua boleh masuk?" Aisyah berkata: "Masuklah semua." Mereka berkata: "Kita semuakah boleh masuk itu?" la menjawab: "Ya, masuklah engkau semua." Aisyah radhiallahu 'anha tidak mengerti bahwa Abdullah bin az-Zubair menyertai kedua orang tersebut. Setelah semuanya masuk, lalu Abdullah bin az-Zubair langsung masuk ke dalam tabir -sebab Aisyah radhiallahu 'anha ada di balik tabir kalau menemui lelaki dan Abdullah bin az-Zubair itu adalah

kemanakannya sendiri yakni anak Asma', saudarinya. Abdullah segera merangkul Aisyah -bibinya - radhiallahu 'anha dan mulailah meminta-minta - agar dimaafkan kesalahannya - sambil menangis. Al-Miswar dan Abdur Rahman juga meminta-minta - supaya dimaafkan, kemudian suka bercakap-cakap lagi dengannya dan menerima permintaan maafnya itu. Keduanya berkata bahwasanya Nabi s.a.w. melarang apa yang dilakukan dalam hal tidak suka menyapanya itu. Juga bahwasanya seseorang Muslim itu tidak halal untuk meninggalkan saudaranya -yaitu tidak menyapa - lebih dari tiga hari." Setelah orang-orang itu semuanya banyak-banyak dalam memberikan peringatan dan peri-hal remehnya soal yang menyebabkan tidak menyapa tadi, lalu Aisyah radhiallahu 'anha mulai memberitahukan kepada keduanya itu perihal nazarnya, kemudian ia menangis dan berkata: "Sesung-guhnya saya telah bernazar dan nazar itu adalah berat tanggungan-nya." Keduanya tidak henti-hentinya memberikan peringatan dan akhirnya Aisyah radhiallahu 'anha suka berbicara lagi dengan Abdullah bin az-Zubair. Untuk menebus denda sumpah nazarnya -yang dilanggar - itu Aisyah radhiallahu 'anha memerdekakan empatpuluh orang hambasahaya - sebenarnya yang wajib hanyalah memerdekakan seorang hambasahaya saja, tetapi oleh sebab sangat taqwanya kepada Allah, lalu ia berbuat demikian. Aisyah selalu ingat saja akan nazarnya dulu setelah peristiwa kembali baik, kemudian menangis, sampai-sampai kerudungnya itu menjadi basah oleh airmatanya." (Riwayat Bukhari)

1857. Dari Uqbah bin Amir r.a. bahwasanya Rasulullah s.a.w. pergi keluar ke tempat orang-orang yang terbunuh dalam pepe-rangan Uhud, lalu beliau s.a.w. mendoakan mereka setelah terkubur selama delapan tahun, sebagai seorang yang hendak mohon diri untuk orang-orang yang masih hidup dan yang telah mati. Kemudian beliau s.a.w. naik ke mimbar lalu bersabda: "Sesungguhnya saya sekarang ini di hadapan engkau semua sebagai orang yang

mendahului dan saya menyaksikan atasmu semua. Sesungguhnya tempat perjanjian kita bertemu lagi ialah di Haudh - sebuah danau di syurga. Sebenarnya saya niscayalah dapat melihat Haudh itu dari tempatku ini. Tidak ada yang benar-benar saya takuti untuk menimpa engkau semua kalau engkau semua akan menjadi orang musyrik - sebab tentulah jauh dari kemusyrikan itu, tetapi yang saya takutkan menimpa engkau semua ialah kalau engkau semua sama berlomba-lomba dalam mengejar keduniaan."

Uqbah berkata: "Itulah yang merupakan pandangan saya yang terakhir yang saya dapat melihat kepada Rasulullah s.a.w."

(Muttafaq 'alaih)

Dalam riwayat lain disebutkan:

Nabi s.a.w. bersabda: "Tetapi yang saya takutkan menimpa engkau semua ialah kalau engkau semua sama berlomba-lomba mengejar keduniaan dan engkau semua lalu saling perang me-merangi, sehingga menyebabkan engkau semua rusak binasa se-bagaimana rusak binasanya orang yang sebelummu semua dahulu."

Uqbah berkata: "Itulah yang terakhir sekali saya melihat Rasulullah s.a.w. berdiri di atas mimbar."

Dalam riwayat lain lagi disebutkan:

Nabi s.a.w. bersabda: "Sesungguhnya sayalah yang dahulu sekali meninggalkan engkau semua dan saya menyaksikan atasmu semua. Sesungguhnya saya dapat melihat pada Haudhku itu sekarang. Sesungguhnya saya juga dikaruniai segala kunci per-bendaharaan bumi serta kunci-kunci kekayaan bumi. Demi Allah, tidak ada yang saya takutkan untuk menimpa engkau semua kalau engkau semua akan berlaku musyrik sepeninggalku nanti, tetapi saya takut kalau engkau semua sama berlomba-lomba mengejar keduniaan."

Yang dimaksudkan dengan shalat kepada orang-orang yang mati dalam peperangan Uhud itu ialah berdoa, jadi bukan shalat sebagaimana yang dimaklumi itu.

1858. Dari Abu Zaid yaitu 'Amr bin Akhthab al-Anshari r.a., katanya:

"Rasulullah s.a.w. bersembahyang dengan kita semua yaitu shalat Subuh, lalu beliau naik mimbar, kemudian berkhutbah di hadapan kita, sehingga datanglah waktu Zuhur, terus turun dan bersembahyang. Selanjutnya beliau s.a.w. naik mimbar lagi terus berkhutbah sehingga datanglah waktunya shalat Asar, lalu turun dan bersembahyang. Sehabis itu beliau s.a.w. naik mimbar lagi sehingga terbenamlah matahari. Beliau s.a.w. memberitahukan kepada kita apa yang telah terjadi dan apa-apa yang bakal terjadi. Maka orang yang terpandai di antara kita - dengan ayat-ayat Allah, itu pulalah yang paling banyak hafalannya." (Riwayat Muslim)

1859. Dari Aisyah radhiallahu 'anha, katanya: "Nabi s.a.w. bersabda:

"Barangsiapa yang bernazar akan taat kepada Allah, maka wajiblah ia taat kepadaNya dan barangsiapa yang bernazar hendak bermaksiat kepada Allah, maka wajiblah ia tidak bermaksiat padaNya." (Riwayat Bukhari)

1860. Dari Ummu Syarik radhiallahu 'anha bahwasanya Rasulullah s.a.w. memerintahnya supaya membunuh wazagh dan beliau s.a.w. bersabda: "Wazagh itu dahulu pernah meniup-niup api pada Ibrahim - supaya lebih menyala." (Muttafaq 'alaih)

Arti wazagh lihat Hadis no. 1861.

1861. Dari Abu Hurairah r.a., katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Barangsiapa membunuh wazagh dalam pukulan pertama, maka ia memperoleh kebaikan sekian, sekian dan barangsiapa yang membunuhnya dalam pukulan kedua, maka ia memperoleh ke-baikan sekian, sekian, tetapi di bawah yang pertama. Kemudian kalau ia dapat membunuhnya dalam pukulan ketiga kalinya, maka ia memperoleh kebaikan sekian, sekian."

Dalam riwayat lain disebutkan:

"Barangsiapa yang membunuh wazagh dalam pukulan pertama, maka dicatatlah untuknya seratus kebaikan dan dalam pukulan kedua di bawahnya itu dan dalam pukulan ketiga di bawahnya itu pula." (Riwayat Muslim)

Ahli lughah berkata: Arti *wazagh* ialah sejenis toke yang besar-besar. Jadi bukan cicak yang lazim ada di rumah itu.

1862. Dari Abu Hurairah r.a., bahwasanya Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Ada seorang lelaki berkata: "Niscayalah saya akan bersedekah dengan sesuatu sedekah." lapun keluarlah dengan membawa sedekahnya, lalu

diletakkannya di tangan seorang pencuri. Pagi-pagi orang-orang sama bercakap-cakap: "Tadi malam itu disedekahkan kepada seorang pencuri." Orang itu lalu berkata: "Ya Allah, bagiMulah segenap puji-pujian, niscayalah saya akan bersedekah lagi dengan sesuatu sedekah." lapun keluarlah dengan membawa sedekahnya lalu meletakkannya di tangan seorang wanita penzina -pelacur. Pagi-pagi orang-orang sama bercakap-cakap: "Tadi malam itu disedekahkan kepada seorang wanita penzina." Orang tadi berkata: "Ya Allah, segenap puji-pujian adalah bagiMu atas se-seorang wanita penzina. Tetapi niscayalah saya akan bersedekah lagi dengan sesuatu sedekah." lapun keluarlah dengan membawa sedekahnya lalu meletakkannya di tangan seorang kaya. Pagi-pagi orang-orang bercakap-cakap lagi: "Tadi malam itu disedekahkan kepada orang kaya." Orang itu lalu berkata: "Ya Allah, bagiMulah, segenap puji-pujian atas seorang pencuri, seorang pelacur dan seorang kaya." Kemudian didatangkanlah suatu impian padanya dan dikatakan kepadanya: "Adapun sedekahmu kepada pencuri itu, barangkali ia akan menahan dirinya dari pencurian, adapun yang kepada wanita pelacur, maka barangkali ia menahan diri dari perzinaannya, sedang yang kepada orang kaya, maka barangkali ia dapat mengambil cermin teladan dengan perbuatanmu itu, lalu ia suka menafkahkan sebagian dari apa-apa yang dikaruniakan oleh Allah padanya."
Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dengan lafaznya dan juga diriwayatkan oleh Imam Muslim dengan uraian yang semakna dengan di atas itu

1863. Dari Abu Hurairah r.a., katanya: "Kita semua berada bersama Rasulullah s.a.w., lalu dihidangkanlah untuk beliau s.a.w. sebuah hasta dan ini memang sangat menyukakannya. Beliau s.a.w. menggigitnya sekali gigitan kemudian bersabda:

"Saya adalah penghulu sekalian manusia besok pada hari kiamat, apakah engkau semua mengerti, apakah sebabnya demikian itu?"

Allah akan mengumpulkan seluruh manusia yang dahulu-dahulu dan yang belakangan di suatu tanah, kemudian dilihat oleh orang yang melihat dan dapat memperdengarkan kepada orang-orang itu orang yang mengundang. Matahari dekat sekali dengan mereka itu. Sekalian manusia mendapatkan kesusahan dan keseng-saraan,sehingga dirasakannya tidak kuat lagi menahannya dan tidak tahan lagi terhadap penderitaan itu.

Para manusia itu lalu berkata: "Adakah engkau semua tidak mengetahui, hingga bagaimanakah keadaan yang sama-sama engkau semua alami ini? Apakah engkau semua tidak memikirkan kepada siapakah yang kiranya dapat memberikan syafaat untukmu semua kepada Tuhanmu?" Setengah manusia ada yang berkata kepada yang lainnya: *Abukum Adam* yakni ayo menuju ke bapakmu semua yaitu Nabi Adam.

Para manusia lalu mendatangi Nabi Adam, kemudian berkata: "Wahai Nabi Adam, anda itu adalah bapak dari seluruh manusia. Allah telah menciptakan bapak dengan tangan kekuasaanNya. Allah telah meniupkan dalam tubuh bapak dengan ruhNya. Allah juga memerintah kepada para malaikat untuk menghormat kepada bapak, mereka lalu bersujud - menghormat - bapak dan memberikan tempat syurga kepada bapak. Sudilah kiranya bapak memberikan syafaat untuk kita semua kepada Tuhan. Adakah bapak tidak mengetahui keadaan yang sedang kita alami ini dan hingga bagai-manakah kesengsaraan kita semua ini?" Nabi Adam lalu menjawab: "Sesungguhnya Tuhanku amat murka sekali pada hari ini, belum pernah murka sebagaimana sekarang ini sebelum hari ini dan juga tidak akan murka sebagaimana sekarang ini sesudah hari ini. Allah sudah melarang kepadaku akan suatu pohon, tetapi kulanggarlah larangan itu. Diriku, diriku, diriku sendiri - belum tentu selamat. Silakan pergi saja kepada orang selain aku. Pergilah kepada Nabi Nuh.

Para manusia kemudian mendatangi Nabi Nuh, lalu berkata: "Wahai Nabi Nuh, anda adalah pertama-tama Rasul yang ada di atas permukaan bumi. Allah telah memberikan nama kepada anda dengan sebutan "*Hamba yang sangat*

banyak bersyukurnya." Adakah anda tidak mengetahui keadaan yang sedang kita alami ini? Adakah anda tidak mengetahui hingga bagaimana kesengsaraan kita ini? Sudilah kiranya anda memberikan pertolongan untuk kita semua dari Tuhan anda." Nabi Nuh lalu menjawab: "Sesungguhnya Tuhanku amat murka sekali pada hari ini, belum pernah murka sebagaimana sekarang ini sebelum hari ini dan juga tidak akan murka sebagaimana sekarang ini sesudah hari ini. Sebenarnya saja aku ini memiliki suatu doa mustajab, kemudian kupakai untuk mendoakan kerusakan bagi kaumku - yakni dengan adanya siksa berupa banjir sedunia. Diriku, diriku, diriku sendiri - belum tentu selamat. Pergilah kepada orang selain aku. Pergilah kepada Nabi Ibrahim.

Para manusia lalu mendatangi Nabi Ibrahim, kemudian berkata: "Wahai Nabi Ibrahim, anda itu adalah Nabinya Allah, juga sebagai kekasihnya dari golongan penghuni bumi. Sudilah kiranya anda memberikan syafaat untuk kita semua kepada Tuhan anda. Adakah anda tidak mengetahui keadaan yang sedang kita alami sekarang ini." Nabi Ibrahim menjawab: "Sesungguhnya Tuhanku amat murka sekali pada hari ini, belum pernah murka sebagaimana sekarang ini sebelum hari ini dan juga tidak akan murka sebagaimana sekarang ini sesudah hari ini. Sebenarnya saya ini sudah pernah berdusta sampai tiga kali banyaknya.* Diriku, diriku, diriku sendiri – belum tentu selamat. Pergilah kepada orang selain aku, pergilah kepada Nabi Musa."

Para manusia lalu mendatangi Nabi Musa, kemudian berkata: "Wahai Nabi Musa, anda itu adalah utusan Allah. Allah telah mengaruniakan keutamaan kepada anda dengan risalat dan firman-Nya melebihi orang-orang lain. Sudilah kiranya anda memberikan syafaat untuk kita semua kepada Tuhan anda. Adakah anda tidak mengetahui keadaan yang sedang kita alami ini?" Nabi Musa menjawab: "Sesungguhnya Tuhanku amat murka sekali pada hari ini, belum pernah murka sebagaimana sekarang ini sebelum hari ini dan juga tidak akan murka sebagaimana sekarang ini sesudah hari ini. Sebenarnya

saya ini pernah membunuh seorang manusia yang saya tidak diperintah untuk membunuhnya. Diriku, diriku, diriku sendiri - belum tentu selamat. Pergilah kepada orang selain aku. Pergilah kepada Nabi Isa."

Para manusia kemudian mendatangi Nabi Isa, lalu berkata: "Wahai Nabi Isa, anda itu adalah utusan Allah dan kalimatnya disampaikan kepada Maryam dan anda itupun ruh dari Allah. Anda telah memberikan sabda kepada orang banyak ketika masih dalam buaian. Sudilah kiranya anda memberikan syafaat untuk kita semua kepada Tuhan anda. Apakah anda tidak mengetahui keadaan yang sedang kita alami ini?" Nabi Isa lalu menjawab: "Sesungguhnya Tuhanku amat murka sekali pada hari ini dan belum pernah murka sebagaimana sekarang ini sebelum hari ini dan juga tidak akan murka sebagaimana sekarang ini sesudah hari ini." Nabi Isa tidak menyebutkan sesuatu dosa yang pernah dibuatnya. Diriku, diriku, diriku sendiri - belum tentu selamat. Pergilah engkau semua kepada orang selain aku. Pergilah kepada Nabi Muhammad. Para manusia terus pergi mendatangi Muhammad s.a.w. – di dalam riwayat lain diterangkan: Para manusia lalu mendatangi aku, kemudian berkata: "Wahai Nabi Muhammad, anda itu adalah pesuruh Allah dan penutup sekalian Nabi. Allah sungguh-sungguh telah mengaruniakan pengampunan kepada dosa-dosa anda yang sudah-sudah dan yang akan datang. Sudilah kiranya anda memberi- kan syafaat untuk kita kepada Tuhan anda. Adakah anda belum mengetahui keadaan yang sedang kita alami sekarang ini?"

Sayapun lalu berangkat sampai datang di bawah 'arasy, selanjut-nya sayapun bersujudlah kepada Tuhanku. Di kala itu Allah mem-bukakan padaku dari puji-pujianNya serta keindahan penghargaan pujian terhadap hadhiratNya. Yang sedemikian ini adalah suatu keadaan yang belum pernah dibukakan oleh Allah kepada siapapun sebelum ini. Selanjutnya lalu dikatakan: "Hai Muhammad, angkat-lah kepalamu. Ajukanlah permohonan dan pasti akan dikabulkan permohonanmu itu. Mintalah untuk dapat memberikan syafaat

dan pasti engkau akan diberi izin untuk memberi syafaat itu." Selanjut-nya saya lalu mengangkat kepalaku, kemudian memohonkan: "Ummat hamba, ya Tuhan; ummat hamba, ya Tuhan; ummat hamba, ya Tuhan." Setelah itu lalu diucapkan: "Hai Muhammad, masukkanlah orang-orang yang tidak diperlukan untuk dihisab lagi dari ummatmu itu dari pintu sebelah kanan. Orang-orang itupun juga sebagai kawan-kawan para manusia yang akan masuk dari pintu selain pintu kanan."
Nabi s.a.w. meneruskan sabdanya: "Demi Zat yang jiwaku dalam tanganNya - kekuasaanNya, sesungguhnya jauh jaraknya antara dua lipatan pintu dari semua lipatan-lipatan pintu-pintu syurga itu adalah sama jauhnya dengan jarak antara Makkah dan Hajar, atau seperti jarak antara Makkah dan Bushra." (Muttafaq 'alaih)

* Perihal dustanya Nabiullah Ibrahim a.s. sebagaimana yang dikatakannya sendiri ada tiga kali banyaknya itu, ceriteranya adalah sebagai berikut:
1. Nabi Ibrahim a.s. pernah berkata kepada ayahnya: *Inni saqim* - Saya ini sakit, padahal sebenarnya tidak, tetapi ini terpaksa harus beliau a.s. katakan, karena beliau a.s. itu diajak menyembah sesuatu yang selain Allah Ta'ala yakni berhala, bersama- sama dengan Raja Namrudz.

2.Nabi Ibrahim a.s. merusak dan memukuli berhala-berhala yang dipuja serta disembah oleh Raja Namrudz yang musyrik itu,sampai rusak binasa seluruhnya dan
ditinggalkan sebuah saja, yakni yang terbesar sekali. Ketika masyarakat menjadi
ramai dan memperkatakan bahwa beliau a.s. yang berbuat pengrusakan itu, lalu
beliau a.s. ditanya oleh Raja Namrudz, benarkah beliau a.s. yang merusak. Beliau a.s.

menjawab: *Bal fa'alahu kabiruhum hadza* - yang membuat kerusakan ialah berhala yang besar sendiri itu, padahal sebenarnya memang beliau a.s. itulah yang mengerjakan pengrusakan tadi.

3. Pada suatu hari Nabiullah Ibrahim a.s. sedang bepergian dengan isterinya yang bernama Sarah, sehingga akhirnya datanglah di suatu negeri yang rajanya itu amat suka sekali kepada golongan kaum wanita yang cantik secara berlebih-lebihan. Hampir setiap melihat wanita elok, pasti dipinang untuk dijadikan isterinya dan wanita itupun wajib suka dan tunduk kepada kehendaknya. Demi beliau a.s. bertemu dengan raja itu, lalu ditanya, siapakah wanita yang menyertainya itu. Sudah pastilah beliau a.s. akan disiksa atau mungkin juga akan dibunuh, sekiranya mengatakan yang sebenarnya yakni bahwa Sarah itu betul-betul isterinya. Oleh sebab itu beliau a.s. berkata, demi untuk melindungi diri dan keselamatan jiwanya: *Ukhti* - saudariku. Padahal sebenarnya adalah isterinya dan bukan saudarinya. Ceritera mengenai bab ini masih panjang lanjutannya, tetapi oleh sebab buku ini disusun bukan untuk maksud ini, sebaiknya diringkaskan sampai di sini saja.

1864. Dari Ibnu Abbas radhiallahu 'anhuma, katanya:

"Ibrahim a.s. datang - di Makkah yang dulu disebut Faran -dengan membawa ibunya Ismail - yakni Hajar - serta anaknya lelaki yakni Ismail. Ibunya itu menyusui anaknya, sehingga Ibrahim a.s. menempatkan isterinya itu di dekat Baitullah, di sisi sebuah pohon besar yang ada di sebelah atas Zamzam yaitu di Masjidul Haram yang sebelah atas sendiri.

Di Makkah pada saat itu belum ada seorangpun dan di situ tidak pula ada airnya. Di situlah Ibrahim a.s. menempatkan isteri dan puteranya. Di sisi kedua orang ini olehnya diletakkanlah suatu wadah - dari kulit - berisi kurma dan sebuah tempat air yang berisi air. Ibrahim a.s. lalu membelakang - yakni meninggalkan Hajar dan Ismail - terus berangkat. Ibu Ismail mengikuti suaminya, lalu berkata: "Ke manakah anda hendak pergi dan mengapa anda meninggalkan kita di lembah ini, tanpa ada seseorangpun sebagai kawan dan tidak ada sesuatu apapun?" Hajar berkata demikian itu berulang kali, tetapi Ibrahim a.s. samasekali tidak menoleh kepada-nya. Kemudian Hajar berkata: "Adakah Allah yang memerintahkan anda berbuat semacam ini?" Ibrahim a.s. menjawab: "Ya." Hajar berkata: "Kalau demikian, pastilah Allah tidak akan menyia-nyiakan nasib kita." Ibu Ismail lalu kembali ke tempatnya semula.

Ibrahim a.s. berangkatlah, sehingga sewaktu beliau itu datang di Tsaniyah - di daerah Hajun, di sesuatu tempat yang tidak dilihat oleh mereka - yakni Hajar dan anaknya, kemudian menghadap kiblat dengan wajahnya yakni ke Baitullah, terus berdoa dengan doa-doa yang tersebut di bawah ini. Beliau a.s. mengangkatkan kedua tangannya, lalu mengucapkan, sebagaimana yang tersebut dalam al-Quran, yang artinya: "Ya Tuhanku, sesungguhnya saya me-nempatkan keturunanku di suatu lembah yang tiada berpohon -yakni tandus," sampai pada: "semoga mereka itu bersyukur."

Ibu Ismail menyusui Ismail dan minum dari air yang ditinggalkan itu, sehingga setelah habislah air yang ada di tempat air dan iapun haus, juga anaknyapun haus pula. Ibu itu melihat anaknya ber-gulung-gulung di tanah, atau katanya: bergulat dengan tanah sambil memukul-mukulkan dirinya di atas tanah itu, lalu ibunya itu ber-angkat karena tidak tahan melihat keadaan anaknya semacam itu. Hajar melihat sekelilingnya dan tampaklah olehnya bahwa Shafa adalah sedekat-dekat gunung di bumi yang ada di samping

dirinya, iapun lalu menuju ke puncak gunung ini dan berdiri di atasnya, kemudian ia menghadap ke lembah, melihat di situ, kalau-kalau dapat melihat seseorang manusia, tetapi tidak ada. Selanjutnya ia turun dari Shafa, sehingga setelah ia sampai di lembah lagi, iapun mengangkat gamisnya, terus berjalan lagi bagaikan jalannya se-seorang yang sedang dalam kesukaran - yakni berlari-lari, sehingga lembah itu dilampauinya, kemudian mendatangi Marwah, berdiri di atas puncak Marwah ini, menengok ke lembah, kalau-kalau ada seseorang manusia yang dapat dilihat olehnya. Tetapi tidak ada, sehingga Hajar mengerjakan sedemikian itu sebanyak tujuh kali -yakni pergi bolak-balik antara Shafa dan Marwah."

Ibnu Abbas berkata: "Nabi s.a.w. bersabda: "Oleh sebab itu para manusia - dalam mengerjakan ibadat haji meneladan kelakuan Hajar tersebut, bersa'i - yakni berlari-lari kecil - antara Shafa dan Marwah." Keduanya ini bukan gunung yang sebenarnya, tetapi hanyalah tanah yang agak meninggi letaknya.

Ibnu Abbas melanjutkan keterangannya:

"Setelah ia berada di atas Marwah - yakni tujuh perjalanan yang terakhir, lalu ia mendengar suatu suara. Kemudian ia berkata: "Diamlah" yang dimaksudkan ialah kepada dirinya sendiri - yang disuruh diam untuk memperhatikan suara apa itu. Selanjutnya didengarlah dengan penuh perhatian, lalu sekali lagi dapat di-dengarnya suara tersebut. Iapun terus berkata: "Anda telah memperdengarkan suara kepada saya, maka segerakanlah memberikan pertolongan kepada kita, jikalau memang sengaja akan memberikan pertolongan."

Tiba-tiba di situ tampaklah oleh Hajar ada seorang malaikat di dekat tempat sumur zamzam - yang di waktu itu belum keluar airnya. Malaikat itu meneliti dengan kakinya, atau katanya: Dengan sayapnya, sehingga keluarlah airnya. Hajar mulai bekerja membuat tempat air itu bagaikan bentuk danau - yang dibulatkan - dan dengan tangannya ia mengerjakan itu sedang

mulutnya mengucapkan: "Ah, beginilah yang saya harapkan." Hajar menciduk air itu dan meletakkannya dalam tempat airnya. Air zamzam itu terus menyumber dengan derasnya setelah diciduk olehnya."

Dalam riwayat lain disebutkan: "Dengan sekedar cidukan yang dilakukan oleh Hajar."

Ibnu Abbas radhiallahu 'anhuma berkata: "Nabi s.a.w. bersabda: "Semoga Allah memberikan kerahmatanNya kepada ibu Ismail, andaikata ia meninggalkan zamzam itu - yakni tidak diciduk-nya, niscaya akan meluap airnya ke seluruh bumi."

Atau sabdanya: "Andaikata ibu Ismail itu tidak menciduk air zamzam tadi, niscayalah zamzam itu akan merupakan mata air yang dapat mengalir hebat - yakni dapat memenuhi seluruh permukaan bumi."

Ibnu Abbas melanjutkan: "Ibu Ismail lalu minum dan dapat lagi menyusui anaknya."

Malaikat berkata kepadanya: "Janganlah anda takut akan binasa di sini, sebab di sini nanti akan didirikanlah sebuah Rumah Allah -yakni Baitullah yaitu Ka'bah. Yang mendirikan ialah anak ini beserta ayahnya. Sesungguhnya Allah tidak akan menyia-nyiakan orang-orang yang berbakti kepada Allah - yang tentu menginginkan berziarah ke Baitullah ini."

Tempat Baitullah itu meninggi di atas bumi, bagaikan tanah tinggi, yang akan didatangi oleh beberapa banjir, lalu merusak sebagian kanan dan sebagian kirinya.

Demikianlah keadaan Hajar dengan anaknya, sehingga pada suatu ketika berlalulah di tempat mereka itu sekelompok kawanan yang sedang mengadakan perjalanan dari golongan suku Jurhum. Atau yang datang itu adalah sekeluarga dari golongan suku Jurhum yang menuju ke suatu tempat dari jalan Kada'. Mereka turun -yakni berhenti - di bagian bawah kota Makkah. Mereka melihat ada burung sedang terbang seolah-olah mengelilingi air. Kata mereka: "Burung ini pastilah terbang mengelilingi suatu

mata air. Niscayalah tempat keamanan kita adalah di lembah ini, sebab ada air di tempat itu. Selanjutnya dikirimkanlah seseorang atau dua orang utusan yang dapat berlari cepat menuju lembah tersebut dan mereka benar-benar dapat menemukan tempat air. Utusan-utusan itu kembali terus memberitahukan kepada orang-orang Jurhum. Mereka semua datang mendekati dan di waktu itu ibu Ismail sedang ada di tempat air tersebut. Mereka berkata: "Apakah anda suka mengizinkan kita kalau berdiam saja di sisi anda di sini?" la menjawab: "Baiklah, tetapi samasekali engkau semua tidak ada hak atas air ini." Mereka berkata: "Baiklah."

Kedatangan orang-orang Jurhum itu berkenan sekali dalam hati ibu Ismail, karena sebenarnya ia senang untuk berkawan. Orang-orang Jurhum itu menyuruh semua keluarganya supaya datang di situ dan akhirnya semuanyapun berdiam di situ, bersama-sama. Di antara orang-orang Jurhum itu banyak yang ahli dalam ilmu persyairan - yakni puisi dan kesusasteraan bahasa Arab. Anak Hajar -yakni Ismail - makin hari makin besar dan belajar bahasa Arab dari mereka. Anak ini menimbulkan kegembiraan serta membuat mereka menjadi takjub setelah ia tumbuh sebagai seorang pemuda. Setelah Ismail cukup dewasa, mereka mengawinkannya dengan seseorang wanita dari suku Jurhum itu. Sementara itu ibu Ismail -yakni Hajar - wafatlah."

Ibnu Abbas berkata: "Nabi s.a.w. bersabda:

"Ibrahim a.s. datang - di Makkah - setelah Ismail sudah kawin. la mengamat-amati apa-apa yang terjadi dalam rumah setelah ditinggal pergi oleh Ismail, karena Ibrahim tidak dapat berjumpa dengan anaknya itu. Ibrahim bertanya kepada isterinya, ke mana perginya, lalu dijawab: "la keluar mencari sesuatu untuk kami."

Dalam riwayat lain disebutkan: "Keluar untuk berburu guna kepentingan kami." Kemudian Ibrahim menanyakan kepada isteri-nya perihal kehidupan mereka serumahtangga dan keadaan sehari-harinya. Isterinya menjawab:

"Nasib kita buruk sekali, yakni dalam keadaan serba sukar dan penuh kesengsaraan." Wanita itu me-ngadukan halnya kepada mertuanya tadi. Ibrahim lalu berkata: "Nanti jikalau suamimu telah datang, maka sampaikanlah ucapan salam daripadaku dan katakanlah padanya, supaya ia mengubah bandul pintunya - ini adalah kiasan daripada seseorang isteri.

Setelah Ismail datang, ia merasa seolah-olah ada sesuatu yang mengganggu fikirannya, lalu ia berkata: "Apakah ada seseorang yang tadi datang di tempat ini?" Isterinya menjawab: "Ya. Kita didatangi oleh seorang tua yang sifatnya demikian, demikian, iapun bertanya kepada kami perihal diri anda, lalu saya beritahukan yang sebenarnya. Selanjutnya ia bertanya lagi kepada saya, bagaimanakah perihal kehidupan kita. Saya memberitahukan padanya bahwasanya kita hidup dalam keadaan penuh kesengsaraan dan kesukaran. Ismail bertanya: "Apakah orang tua itu tidak memesankan sesuatu padamu?" Isterinya menjawab: "Ya, orang tua itu menyuruh saya supaya saya sampaikan ucapan salamnya kepada anda dan berkata -dalam pesannya: "Ubahlah bandul pintumu." Ismail berkata: "Orang tua itu adalah ayahku dan beliau telah memerintahkan kepada saya supaya saya menceraikan engkau. Maka itu temui kembalilah keluargamu." Ismail menceraikan isterinya itu, kemu-dian kawin lagi dengan seorang perempuan lain.

Ibrahim tetap meninggalkan mereka itu dalam waktu yang di kehendaki oleh Allah, kemudian mendatangi mereka lagi sesudah itu, tetapi kali inipun ia tidak menemukan anaknya. la masuk rumahnya dan ditemui oleh isterinya, lalu menanyakan kepada isterinya itu perihal Ismail, la berkata: "la sedang keluar untuk mencari rezeki guna kita semua." Ibrahim bertanya: "Bagaimana-kah keadaan penghidupanmu semua." la menanyakan perihal kehidupan serta keadaan sehari-hari yang mereka alami. Isterinya menjawab: "Kita semua dalam keadaan baik dan rezeki yang cukup luas." Wanita inipun banyak memuji kepada Allah atas segala kenikmatan yang diberikan olehNya. Ibrahim bertanya: "Apakah yang engkau semua makan." Isterinya

menjawab: "Daging." Tanya-nya lagi: "Apakah yang engkau semua minum?" Ia menjawab: "air." Ibrahim berdoa: "Ya Allah, berilah keberkahan kepada mereka ini dalam makanan dagingnya dan minuman airnya."

Seterusnya Nabi s.a.w. bersabda:

"Di kalangan mereka - penduduk Makkah - di waktu itu tidak ada biji-bijian, andaikata ini ada, tentulah Ibrahim juga mendoakan keberkahan biji-bijian itu untuk mereka."

Ibnu Abbas radhiallahu 'anhuma berkata: "Maka tidak se-orangpun yang tidak mencampurkan daging dan air itu dalam makanannya untuk selain di Makkah, melainkan keduanya itu tidak akan mencocokinya."

Dalam riwayat lain disebutkan:

"Ibrahim datang, lalu berkata: "Manakah Ismail?" Isterinya menjawab: "Ia pergi untuk berburu." Isterinya berkata: "Tidakkah bapak suka singgah dulu di sini untuk makan dan minum?" Ibrahim bertanya: "Apakah makananmu dan apakah minumanmu?" Ia menjawab: "Makanan kita adalah daging dan minuman kita adalah air." Ibrahim lalu berdoa: "Ya Allah, berikanlah keberkahan kepada mereka akan makanan serta minuman mereka."

Ibnu Abbas berkata: "Abul Qasim - yaitu Nabi Muhammad s.a.w. - bersabda: "Itulah dengan sebab berkah doanya Ibrahim a.s."

Ibrahim berkata: "Jikalau suamimu datang maka sampaikanlah ucapan salamku padanya dan perintahkanlah padanya supaya di-tetapkan saja bandul pintunya." Setelah Ismail datang, ia berkata: "Apakah ada seseorang yang datang di tempatmu ini?" Isterinya menjawab: "Ya, ada seorang tua yang baik sekali keadaan pakaian-nya." Wanita itu banyak mengeluarkan pujian pada orang tua tersebut. Selanjutnya ia berkata: "Ia bertanya kepadaku tentang hal-ihwal diri anda. Kemudian saya beritahukan hal itu kepadanya. Lalu bertanya: "Bagaimanakah keadaan hidup kita, lalu saya mem-beritahukan bahwasanya kita dalam keadaan baik-baik saja." Ismail bertanya:

"Apakah orang tua tadi memesan sesuatu padamu?" la menjawab: "Ya, ia menyampaikan ucapan salam pada anda dan memerintahkan kepada anda supaya anda menetapkan bandul rumahnya." Ismail berkata: "Orang tua itu adalah ayahku dan yang dimaksudkan bandul pintu adalah engkau. Jadi ia menyuruh kepada saya supaya tetap memegangmu sebagai isteri."

Ibrahim berdiam meninggalkan mereka selama waktu yang dikehendaki oleh Allah Ta'ala, kemudian datang pulalah sesudah itu. Di waktu kedatangan Ibrahim itu, Ismail sedang meraut sebuah anak panah yang sedang dibuatnya, yaitu di bawah sebuah pohon besar di dekat sumur zamzam. Setelah dilihatnya, iapun berdirilah menyongsongnya, kemudian keduanya berbuat sebagaimana se-orang ayah terhadap anaknya dan sebagai anak terhadap ayahnya. Sehabis itu Ibrahim berkata: "Hai Ismail, sesungguhnya Allah menyuruh kepadaku akan sesuatu perkara." Ismail berkata: "Kalau begitu, lakukanlah sebagaimana yang diperintahkan oleh Allah kepada bapak itu!" Ibrahim berkata: "Apakah engkau akan mem-berikan pertolongan padaku untuk itu?" la menjawab: "Ya, saya akan menolong bapak." Ibrahim berkata lagi: "Sesungguhnya Allah memerintahkan kepadaku, supaya saya mendirikan sebuah rumah -yakni bait-di sana itu." Ibrahim menunjuk pada suatu bidang tanah yang tinggi. Di atas sekitar tanah itulah rumah itu didirikan. Pada waktu itu ia meninggikan pundamen bait tersebut. Jadi Ismail yang datang dengan membawakan batunya, sedang Ibrahim yang men-dirikannya. Sehingga setelah bangunan itu telah tinggi, datanglah beliau dengan membawa batu ini - yakni almaqam, lalu batu itu diletakkan. Ibrahim berdiri di atasnya dan beliau sedang mendirikan
bait dan Ismail memberikan batunya, keduanya sambil mengucap-kan: *Rabbana taqabbal minna innaka antas sami'ul 'alim* artinya: Ya

Allah, terimalah amalan kita ini, sesungguhnya Engkau adalah Maha Mendengar lagi Mengetahui.

Dalam riwayat lain disebutkan:

"Sesungguhnya Ibrahim keluar dengan membawa Ismail dan ibu Ismail - yakni Hajar. Beserta mereka adalah sebuah tempat untuk isi air. Ibu Ismail minum dari wadah air itu lalu meluaplah air susunya untuk diberikan kepada bayinya itu, sehingga datanglah di Makkah. Ibrahim meletakkan isterinya di bawah sebuah pohon besar. Selanjutnya Ibrahim pun pulanglah kembali ke tempat keluarganya di Syam. la diikuti oleh ibu Ismail, sehingga setelah mereka sampai di tanah Kada', isterinya memanggilnya dari belakang: "Hai Ibrahim, kepada siapakah kita ini anda serahkan, kalau anda meninggalkan kita." Ibrahim menjawab: "Kepada Allah." Isterinya berkata: "Kalau begitu saya ridha dengan Allah, sebagai Zat yang diserahi." la lalu kembali dan masih terus dapat minum air dari wadah air yang di bawahnya tadi dan air susunyapun tetap meluap untuk diberikan kepada bayinya. Kemudian setelah air itu habis, ia berkata: "Andaikata saya pergi ke situ, lalu saya

melihat-lihat ke sana ke mari, barangkali ada seseorang yang dapat saya temukan."

Ibnu Abbas berkata: "Hajar lalu pergi menaiki bukit Shafa, ia melihat ke sana ke mari dan terus memperhatikan, barangkali ia dapat menemukan seseorang, tetapi tidak seorangpun yang di temuinya. Setelah ia sampai di lembah dan berlari kecil serta mendatangi bukit Marwah, kemudian mengerjakan sedemikian itu pergi-balik sampai tiga kali, kemudian ia berkata: "Baiklah saya pergi menengok apa yang dilakukan oleh anak bayiku." Iapun pergilah, lalu dilihatnya anak itu sedang dalam keadaannya yang amat berat seolah-olah ia merintih-rintih dengan suara keras lalu perlahan. Hatinya tidak tenang, kemudian berkata: "Sebaiknya saya pergi lagi sekali, saya akan melihat ke sana ke mari, barangkali saya menemukan seseorang." la pergi lagi, kemudian naik bukit Shafa, terus melihat dan memperhatikan sekelilingnya, tetapi tidak seorangpun yang dijumpai olehnya, sehingga lari kecilnya antara Shafa dan Marwah itu lengkaptujuh kali pergi-balik. la berkata pula: "Cobalah saya melihat apa yang dilakukan bayi itu." Tiba-tiba ia mendengar suatu suara, lalu ia berkata: "Tolonglah, jikalau anda mempunyai sesuatu kebaikan." Sekonyong-konyong Jibril a.s. tampak di situ, lalu ia berbuat sesuatu dengan kakinya dan berkata: "Nah, beginilah." Jibril a.s. memasukkan kakinya di bumi lalu memancarlah airnya. Ibu Ismail amat keheranan menyaksikan itu, sehingga iapun memenuhi kedua tapak tangannya dengan air dan dimasukkan dalam wadah airnya."

Selanjutnya diuraikanlah Hadis ini selengkapnya yang panjang.

Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dengan riwayat-riwayat ini seluruhnya.

Addawhah ialah pohon besar. Ucapannya: *qaffa* artinya me-ninggalkan dan membelakangi. *Aljariyyu* yaitu utusan, sedang *alfa* ialah menemukan. Ucapannya *yansyaghu,* yaitu merintih dengan suara keras dan perlahan.

1865. Dari Said bin Zaid r.a., katanya: "Saya mendengar Rasulullah s.a.w.:

Kam-ah - tanaman sebangsa manisan - getahnya cair semacam madu,* sedang airnya dapat digunakan sebagai obat penyakit mata." (Muttafaq 'alaih)

* *Almannu* dapat diartikan madu, yaitu sebangsa madu yang diberikan oleh Tuhan kepada kaum bani Israil, ketika mereka sedang kebingungan dalam padang pasir *Tiih* dulu. Tetapi dapat pula diartikan karunia atau kenikmatan Tuhan. Jadi menurut arti kedua ini, maka makna Hadis di atas ialah: *Kam-ah* itu termasuk kenikmatan - yang dikaruniakan oleh Allah pada para hambaNya - dan airnya dapat digunakan sebagai obat penyakit mata." Wallahu a'lam

Bab 371

Kitab Istighfar Mohon Pengampunan

Allah Ta'ala berfirman:

"*Dan mohonlah pengampunan - kepada Allah – karena dosamu.*" (Muhammad: 19)

Allah Ta'ala berfirman pula:

"*Dan mohonlah pengampunan kepada Allah, sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun lagi Penyayang.*" (an-Nisa': 106)

Allah Ta'ala juga berfirman:

"*Maka mahasucikanlah dengan mengucapkan puji-pujian kepada Tuhanmu dan mohonlah pengampunan kepadaNya, sesungguhnya Tuhan itu adalah Maha Penerima taubat.*" (an-Nashr: 3)

Allah Ta'ala berfirman pula:

"Bagi *orang-orang yang bertaqwa adalah beberapa syurga di sisi Tuhan mereka yang di bawahnya itu mengalirlah beberapa sungai,*" sampai pada firmanNya: "*Dan orang-orang yang memohonkan pengampunan di waktu pagi.*" (ali-lmran: 15)

Allah Ta'ala berfirman lagi:

"Dan *barangsiapa yang mengerjakan keburukan atau menganiaya dirinya sendiri, kemudian memohonkan pengampunan kepada Allah, maka ia akan mendapatkan Allah itu adalah Maha Pengampun lagi Penyayang.*" (an-Nisa': 110)

Allah Ta'ala juga berfirman:

"*Tidaklah Allah itu akan menyiksa mereka, selagi engkau -Muhammad - masih ada di kalangan mereka. Allah juga tidak akan menyiksa mereka, selagi mereka itu masih suka memohonkan pengampunan.*" (al-Anfal: 13)

Allah Ta'ala berfirman lagi:

"*Dan orang-orang yang apabila melakukan kejahatan atau mengianiaya dirinya sendiri, mereka lalu ingat kepada Allah, kemudian memohonkan pengampunan karena dosa-dosa mereka itu. Siapakah lagi yang dapat mengampuni dosa-dosa itu selain Allah? Dan mereka tidak terus-menerus mengulangi perbuatan yang jahat itu, sedang mereka mengetahui.*"' (ali-lmran: 135)

Ayat-ayat dalam bab ini banyak, lagi pula dapat dimaklumi.

1866. Dari al-Aghar al-Muzani r.a. bahwasanya Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Sesungguhnya saja, niscayalah diterangi dengan cahaya dalam hatiku dan sesungguhnya saya itu niscayalah beristighfar - yakni memohonkan

pengampunan kepada Allah sebanyak seratus kali dalam sehari." (Riwayat Muslim)

1867. Dari Abu Hurairah r.a., katanya: "Saya mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Demi Allah, sesungguhnya saya ini niscayalah beristighfar kepada Allah dan bertaubat kepadaNya dalam seharinya lebih dari tujuhpuluh kali." (Riwayat Bukhari)

1868. Dari Abu Hurairah r.a. pula, katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Demi Zat yang jiwaku ada di dalam genggaman kekuasaanNya, jikalau engkau semua tidak melakukan apa-apa yang berdosa niscayalah Allah Ta'ala melenyapkan engkau semua dan niscayalah akan mendatangkan lagi sesuatu kaum yang berbuat dosa, lalu mereka itu beristighfar kepada Allah, kemudian Allah memberikan pengampunan kepada mereka itu." (Riwayat Muslim)

1869. Dari Ibnu Umar radhiallahu 'anhuma, katanya: "Kita semua pernah menghitung Rasulullah s.a.w. dalam sekali majlis mengucapkan istighfar sebanyak seratus kali, yaitu: *Rabbighfir li wa tub 'alayya, innaka antat tawwabur rahim.*"

Artinya: Ya Tuhan, ampunilah saya serta terimalah taubat saya, sesungguhnya Engkau adalah Maha Penerima taubat lagi Penyayang.

Diriwayatkan oleh Imam-imam Abu Dawud dan Termidzi dan Termidzi mengatakan bahwa ini adalah Hadis hasan shahih.

1870. Dari Ibnu Abbas radhiallahu 'anhuma, katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Barangsiapa yang tetap secara langsung beristighfar kepada Allah, maka Allah menjadikan untuknya suatu jalan keluar dari setiap kesempitan - atau

kesukaran - yang ditemuinya, juga diberi kelapangan dari setiap kesusahan yang dirasakannya, serta memberinya rezeki dari jalan yang tidak pernah dikira-kira olehnya." (Riwayat Abu Dawud)

1871. Dari Ibnu Mas'ud r.a., katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Barangsiapa yang mengucapkan: *Astaghfirullahal-ladzi lailaha illa huwal hayyal qayyuma wa atubu ilaih* - artinya: Saya beristighfar kepada Allah yang tiada Tuhan selain Dia yang Maha Hidup lagi Berdiri Sendiri dan saya bertaubat kepadaNya, maka diampunkanlah semua dosanya sekalipun ia benar-benar pernah melarikan diri dari barisan yang sedang berperang."

Diriwayatkan oleh Imam-imam Abu Dawud, Termidzi dan Hakim dan Hakim berkata bahwa ini adalah Hadis menurut syarat Imam-imam Bukhari dan Muslim.

1872. Dari Syaddad bin Aus r.a. dari Nabi s.a.w., sabdanya: "Penghulu semua bacaan istighfar itu ialah apabila seseorang hamba mengucapkan - yang artinya: "Ya Allah, Engkau adalah Tuhanku. Saya menetapi perjanjian dan ketentuan yang saya ikrarkan kepadaMu - yakni berupa kebaktian, keimanan dan keikhlasan, sedapat yang saya lakukan. Saya mohon perlindungan kepadaMu daripada keburukannya apa yang saya lakukan. Saya mengakui akan kenikmatan yang Engkau limpahkan pada diriku dan saya mengakui pula akan dosaku. Maka dari itu, berilah pengampunan padaku, karena sesungguhnya saja tidak ada yang dapat mengampuni semua dosa kecuali Engkau sendiri. Barangsiapa yang mengucapkan istighfar di atas itu pada waktu siang dengan penuh kepercayaan akan isi kandungannya, kemudian meninggal dunia pada harinya itu sebelum sore harinya, maka ia adalah termasuk golongan ahli syurga. Selanjutnya barangsiapa yang mengucapkannya di waktu malam dan ia mempunyai kepercayaan penuh akan isi kandungannya, lalu meninggal dunia

sebelum pagi harinya, maka ia adalah termasuk golongan ahli syurga." (Riwayat Bukhari)

Abu-u dengan *ba'* yang didhammahkan, kemudian *waw* dan hamzah mamdudah, artinya ialah mengikrarkan serta mengakui.

1873. Dari Tsauban r.a., katanya: "Rasulullah s.a.w. itu apabila selesai dari shalatnya lalu beristighfar kepada Allah tiga kali dan selanjutnya mengucapkan - yang artinya: "Ya Allah, Engkau adalah Maha Menyelamatkan, daripadaMulah datangnya keselamatan. Maha Suci Engkau, hai Zat yang memiliki keagungan dan kemuliaan."

Kepada al-Auza'i yaitu salah seorang yang meriwayatkan Hadis ini, ditanyakan: "Bagaimanakah ucapan istighfar itu?" la menjawab: "Yaitu mengucapkan Astaghfirullah, astaghfirullah. (Riwayat Muslim)

1874. Dari Aisyah radhiallahu 'anha, katanya: "Rasulullah s.a.w. itu memperbanyak ucapannya sebelum wafatnya, yaitu - yang artinya: "Maha Suci Allah dan dengan mengucapkan puji-pujian padaNya. Saya beristighfar kepada Allah serta bertaubat kepadaNya. (Muttafaq 'alaih)

1875. Dari Anas r.a., katanya: "Saya mendengar Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Allah Ta'ala berfirman - dalam Hadis qudsi: "Hai anak Adam -yakni manusia, sesungguhnya engkau itu, selama masih suka berdoa dan berharap kepadaKu, pastilah Aku mengampuni engkau semua atas dosa apa saja yang ada pada dirimu dan Aku tidak memperdulikan banyaknya. Hai anak Adam, jikalau dosa-dosamu itu sampai mencapai mega di langit, kemudian engkau beristighfar kepadaKu pastilah Aku mengampuni engkau dan Aku tidak

mem-perdulikan banyaknya. Hai anak Adam, sesungguhnya engkau itu, jikalau datang kepadaKu dengan membawa berbagai kesalahan hampir sepenuh isi bumi, kemudian engkau menemui Aku, asalkan engkau tidak menyekutukan sesuatu dengan Aku, niscayalah Aku akan datang kepadamu dengan pengampunan hampir sepenuh isi bumi itu pula."

Diriwayatkan oleh Imam Termidzi dan ia mengatakan bahwa ini adalah Hadis hasan. '*Ananus sama*' dengan fathahnya '*ain,* ada yang mengatakan artinya itu ialah mega atau awan, juga ada yang mengatakan, artinya ialah apa-apa yang tampak padamu dari mega itu *Qurabul ardhi* dengan dhammahnya *qaf,* ada yang meriwayatkan dengan kasrahnya *qaf,* tetapi dengan dhammah adalah lebih tersohor, artinya ialah apa-apa yang hampir memenuhi bumi

1876. Dari Ibnu Umar radhiallahu 'anhuma bahwasanya Nabi s.a.w. bersabda:

"Hai semua golongan kaum wanita, bersedekahlah engkau semua dan perbanyakkanlah beristighfar, sebab sesungguhnya saya melihat bahwa engkau semua itu adalah sebanyak-banyaknya ahli neraka."

Kemudian ada seorang wanita dari yang hadhir di waktu itu berkata: "Mengapa kita kaum wanita merupakan jumlah terbanyak dari para ahli neraka?" Beliau s.a.w. menjawab: "Engkau semua itu suka memperbanyakkan melaknat serta menutupi kebaikan suami. Saya tidak melihat orang-orang yang kurang akal dan agamanya di kalangan makhluk yang berakal yang lebih ghalib - yakni lebih banyak - daripada engkau semua itu."

Wanita tadi berkata lagi: "Apakah kekurangan akal dan agama kita?" Beliau s.a.w. menjawab: "Persaksian dua orang perempuan adalah sama nilainya dengan persaksian seorang lelaki - inilah satu tanda kekurangan akalnya - dan pula wanita itu diam berhari-hari tanpa melakukan shalat - sebab haidh, nifas dan sebagainya dan inilah tanda kekurangan agamanya." (Riwayat Muslim)

Bab 372

Uraian Perihal Apa-apa Yang Disediakan Oleh Allah Ta'ala Untuk Kaum Mukminin Di Dalam Syurga

Allah Ta'ala berfirman:

"*Sesungguhnya orang-orang yang bertaqwa akan berdiam di dalam beberapa syurga yang di tengahnya ada beberapa mata air yang memancar.*

Masuklah engkau semua ke dalamnya dengan selamat serta aman *sentosa.*

Dan Kami hilangkan rasa kedengkian yang ada di dalam hati mereka, sehingga mereka menjadi sebagai saudaran-saudara, saling berhadap-hadapan di atas ranjang.

Mereka tidak pernah disentuh oleh keletihan dalam syurga itu dan mereka tidak akan dikeluarkan dari sana." (al-Hijr: 45-48)

Allah Ta'ala juga berfirman:

"Hai *hamba-hambaKu, pada hari ini engkau semua tidak perlu merasa takut dan tidak perlu pula berhati susah.*

Yaitu orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat Kami dan mereka adalah pemeluk-pemeluk Agama Islam.

Masuklah engkau semua dalam syurga, juga isteri-isterimu dengan perasaan gembira.

Kepada mereka diedarkanlah piring-piring dari emas, demikian pula gelas-gelasnya. Di situ terdapatlah semua yang diinginkan oleh jiwa dan yang sedap dipandang mata dan engkau semua kekal di dalamnya.

Itulah syurga yang diwariskan kepadamu semua dengan sebab amalan kebaikan yang telah engkau semua lakukan.

Di situ engkau semua akan memperoleh buah-buahan yang banyak sekali, sebagian daripada buah-buahan itu engkau semua akan memakannya." (az-Zukhruf: 68-73)

Allah Ta'ala berfirman lagi:

"Sesungguhnya orang-orang yang bertaqwa itu akan berdiam di tempat yang aman sentosa - yakni syurga. Mereka mengenakan sutera halus dan sutera berkembang, sambil duduk berhadap-hadapan. Demikianlah hal-ihwal para ahli syurga itu. Mereka juga Kami kawinkan dengan bidadari-bidadari yang jelita matanya. Di situ mereka dapat meminta segala macam buah-buahan dengan aman dan sentosa. Di situ mereka tidak akan merasakan kematian lagi, selain kematian yang pertama - ketika di dunia dulu. Allah melindungi mereka dari siksa neraka jahim. Sebagai karunia dari Tuhanmu. Yang sedemikian itu adalah suatu kebahagiaan yang agung sekali." (ad-Dukhan: 51-57)

Allah Ta'ala berfirman pula:

"Sesungguhnya *orang-orang yang berbuat kebaktian - kepada All*ah - Itu *niscayalah memperoleh kenikmatan.*

Di atas sofa mereka memandang.

Engkau dapat mengenal cahaya kenikmatan tadi pada wajah-wajah mereka.

Mereka diberi minum dari minuman yang ditutup rapat.

Tutupnya adalah minyak kasturi dan untuk memperoleh itu hendaklah berlomba-lomba orang-orang yang mau berlomba-lomba.

Adapun campurannya adalah dari tasnim.

Yaitu merupakan sebuah mata air yang dengan minuman inilah orang-orang yang dekat - kepada Allah - akan dapat meminumnya." (al-Muthaffifin: 22-28)

Ayat dalam bab ini masih banyak lagi dan dapat dimaklumi.

1877. Dari Jabir r.a., katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Dalam syurga itu para ahli syurga sama makan dan minum, tetapi mereka itu tidak membuang air besar, tidak beringus dan tidak pula membuang air kecil, tetapi makanan yang sedemikian itu dapat pula keluar serdawa dan sebagaimana keringat yang keluar dari tubuhnya itu adalah berbau minyak kasturi. Mereka diilhami untuk terus bertasbih serta bertakbir - kepada Allah - sebagaimana juga dikaruniainya pernafasan tanpa kesukaran dalam kesemuanya itu." (Riwayat Muslim)

1878. Dari Abu Hurairah r.a., bahwasanya Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Allah Ta'ala berfirman - dalam Hadis Qudsi: "Aku menyediakan untuk hamba-hambaKu yang shalih pahala yang tidak pernah ada mata melihatnya, tidak pernah ada telinga mendengarnya, juga tidak ada lintasan dalam hati seseorang manusiapun. Bacalah olehmu semua sekehendakmu - ayat yang artinya: "Maka tiada seorang-pun yang dapat mengetahui pahala yang disembunyikan untuk mereka yang berupa apa-apa yang menyenangkan mata." (as-Sajdah:17) (Muttafaq'alaih)

1879. Dari Abu Hurairah r.a. pula, katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Pertama kali kelompok yang memasuki syurga itu adalah bagaikan rupa bulan purnama - yakni ketika tanggal empatbelas -kemudian orang-orang yang masuk di belakang mereka itu adalah sebagai bintang di langit yang terterang cahayanya. Mereka itu di dalam syurga tidak akan mengeluarkan kotoran, kecil atau besar juga tidak pernah berludah dan beringus. Sisirnya adalah terbuat dari emas sedang keringatnya adalah bagaikan minyak kasturi dan perapiannya adalah aluwwah yaitu kayu harum. Isteri-isteri mereka adalah bidadari-bidadari yang jelita matanya. Mereka itu dititahkan sebagai

seorang lelaki yang sama, sebagaimana rupa ayah mereka yakni Nabi Adam, tingginya ada enampuluh hasta ke langit - yakni ke atasnya." (Muttafaq 'alaih)

Dalam riwayat Imam-imam Bukhari dan Muslim disebutkan pula:

"Di dalam syurga wadah-wadah yang dipergunakan oleh mereka - yakni para ahli syurga - adalah terbuat dari emas, keringat mereka adalah bagaikan minyak kasturi. Tiap seseorang dari semua ahli syurga itu mempunyai dua orang isteri yang sumsum betisnya itu dapat dilihat dari balik daging karena indahnya, tiada perbedaan antara para ahli syurga itu dan tiada pula rasa saling benci-membenci. Hati mereka adalah bagaikan hati satu orang lelaki. Mereka sama memaha-sucikan Allah pada waktu pagi dan sore."

Sabdanya: '*ala khalqi rajulin,* oleh sebagian alim-ulama diriwayatkan dengan fathahnyakha'dan sukunnya *lam* - lalu berbunyi *khalqi,* artinya kejadian atau bentuk rupa - dan sebagian mereka meriwayatkan dengan dhammahnya *kha'* dan *lam* - lalu berbunyi *khuluqi,* artinya budipekerti - dan keduanya itu benar semua.

1880. Dari al-Mughirah bin Syu'bah dari Rasulullah s.a.w. sabdanya: "Musa bertanya kepada Tuhannya: "Bagaimanakah serendah-rendah tingkat ahli syurga itu?" Allah berfirman: "Yaitu seorang lelaki yang datang sesudah para ahli syurga dimasukkan dalam syurga. Kepadanya dikatakan: "Masuklah ke dalam syurga!" Orang itu berkata: "Ya Tuhanku, bagaimanakah saya dapat masuk, sedang orang-orang sudah sama menempati kediamannya sendiri-sendiri dan mereka telah pula mengambil bagian yang ditentukan untuk mereka ambil - yang berupa kenikmatan-kenikmatan yang bermacam-macam." Kepadanya dikatakan lagi: "Adakah engkau ridha kalau untukmu diberikan bagian seperti kerajaan seseorang raja dari sekian banyak raja-raja di dunia?" la menjawab: "Saya ridha." Allah lalu berfirman: "Engkau dapat

memperoleh yang sedemikian dan lagi yang seperti itu, lagi yang seperti itu, juga yang seperti itu pula dan seperti itu pula." Untuk kelima kalinya ia berkata: "Saya ridha ya Tuhanku." Allah berfirman pula: "Inilah untukmu dan ada sepuluh lagi yang seperti dengan ini. Untukmu juga segala sesuatu yang diinginkan oleh hatimu dan yang nyaman dipandang oleh matanya." Orang itu berkata: "Saya ridha ya Tuhanku."

Musa bertanya lagi: "Ya Tuhanku, bagaimanakah tingkat yang tertinggi bagi ahli syurga itu?" Allah berfirman: "Mereka itu adalah orang-orang yang Aku kehendaki. Aku tanamkan kekaramahan mereka dengan tangan kekuasaanKu dan Aku tutupkan atasnya -supaya tidak diketahui oleh siapapun. Karena itu, tiada mata yang pernah melihat, tiada telinga yang pernah mendengar dan tiada pernah terlintas dalam hati seseorang manusiapun."(Riwayat Muslim)

1881.Dari Ibnu Mas'ud r.a., katanya: "Sesungguhnya saya niscayalah mengetahui orang dari golongan ahli neraka yang terakhir sekali keluarnya dari neraka itu dan ia pulalah orang dari golongan ahli syurga yang terakhir sekali masuknya dalam syurga. Yaitu seorang lelaki yang keluar dari neraka dengan merangkak, lalu Allah 'Azzawajalla berfirman padanya: "Pergilah - menjauhi dari neraka - dan masuklah dalam syurga." Orang itu mendatangi syurga kemudian tampak di matanya, seolah-olah syurga itu sudah penuh sesak. la kembali lalu berkata: "Ya Tuhanku, saya mendapatkan syurga itu sudah penuh sesak." Allah 'Azzawajalla berfirman lagi padanya: "Pergilah dan masuklah dalam syurga." Sekali lagi ia mendatangi syurga itu dan tampak pula dalam pandangannya, seolah-olah syurga itu sudah penuh sesak. la kembali pula lalu berkata: "Ya Tuhanku, saya mendapatkan syurga itu sudah penuh sesak." Allah 'Azzawajalla berfirman pula: "Pergilah, sesungguhnya untuk bagianmu itu adalah seperti sedunia luasnya dengan tambahan sepuluh kali lagi yang seperti itu. Jadi untukmu adalah sepuluh kali seluas dunia." Orang itu berkata:

"Adakah Tuhan mengejek padaku atau menertawakan diriku, sedangkan Tuhan adalah Maha Merajai."

Ibnu Mas'ud berkata: "Sungguh-sungguh saya melihat Rasulullah s.a.w. ketawa, sehingga tampaklah gigi-gigi gerahamnya, kemudian beliau bersabda: "Yang sedemikian itu tingkat yang terendah sekali dari golongan para ahli syurga." (Muttafaq 'alaih)

1882. Dari Abu Musa r.a. bahwasanya Nabi s.a.w. bersabda: "Sesungguhnya bagi seseorang mu'min dalam syurga itu adalah sebuah kemah yang terbuat dari mutiara yang utuh sebiji, berlobang tengah. Panjangnya ke langit - yakni ke atas tingginya - ada enampuluh mil. Bagi seseorang mu'min di dalamnya itu ada beberapa keluarga yang dikelilingi oleh orang mu'min tadi, tetapi antara yang seorang dengan yang lainnya - di kalangan keluarga atau isterinya-isterinya - tidak ada yang tahu-menahu - karena sangat luasnya atau memang dibuat sedemikian rupa oleh Allah." (Muttafaq 'alaih)

Almilu, yakni semil itu ada enamribu hasta

1883. Dari Abu Said al-Khudri r.a. dari Nabi s.a.w., sabdanya: "Sesungguhnya di dalam syurga itu ada sebuah pohon yang kalau dijalani oleh seseorang berkendaraan kuda pacuan yang terlatih - makanan serta kekuatan larinya dan Iain-Iain - lagi laju larinya, dalam waktu seratus tahun, tentu belum dapat

menempuhnya - yakni belum lagi dapat sampai ke tempat permulaan berangkatnya." (Muttafaq 'alaih)

Dalam kedua kitab shahih yakni Bukhari dan Muslim, juga diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a., sabda Nabi s.a.w.: "Seseorang yang berkendaraan di bawah naungan pohon itu kalau berjalan selama seratus tahun, belum lagi dapat menempuhnya - yakni kembali ke tempat asal berangkatnya."

1884. Dari Abu Said al-Khudri r.a. pula dari Nabi s.a.w., sabdanya:

"Sesungguhnya ahli syurga itu niscayalah dapat melihat penghuni-penghuni bilik-bilik yang ada di atas mereka, sebagaimana engkau semua melihat bintang yang cemerlang cahayanya yang berlalu di cakrawala dari arah timur ke arah barat, karena adanya kelebihan keutamaan di antara mereka itu."

Para sahabat bertanya: "Apakah itu kediaman-kediaman para Nabi yang tidak dapat dicapai oleh orang yang selain mereka itu?" Beliau s.a.w. menjawab: "Benar, demi Zat yang jiwaku ada di dalam genggaman kekuasaannya, tetapi juga tempatnya orang-orang yang beriman kepada Allah serta percaya benar-benar kepada Rasul-rasul." (Muttafaq 'alaih)

1885. Dari Abu Hurairah r.a., bahwasanya Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Niscayalah separuh dari panah yang ada di syurga itu adalah lebih baik daripada segala sesuatu yang matahari terbit serta terbenam padanya - yakni lebih baik daripada dunia dan seisinya." (Muttafaq 'alaih)

1886. Dari Anas r.a. bahwasanya Rasulullah s.a.w. bersabda: "Sesungguhnya di dalam syurga itu ada pasarnya, yang didatangi oleh para ahli syurga pada tiap hari Jum'at, lalu meniuplah angin utara- sebagai kiasan yang penuh kenyamanan dan keberkahan -kemudian mengenai wajah-wajah dan pakaian-

pakaian mereka, sehingga mereka itu menjadi bertambah bagus dan elok. Selanjutnya kembalilah mereka ke tempat keluarga mereka dalam keadaan mereka telah bertambah bagus dan elok itu. Keluarga-keluarganya itu berkata kepada mereka: "Demi Allah, sungguh-sungguh anda sekalian telah bertambah bagus dan eloknya." Mereka lalu menjawab: "Engkau semuapun, demi Allah, benar-benar telah bertambah indah dan cantiknya." (Riwayat Muslim)

1887 Dari Sahl bin Sa'ad r.a. bahwasanya Rasulullah s.a.w. bersabda: "Sesungguhnya para ahli syurga itu niscayalah dapat melihat bilik-biliknya sendiri yang ada di dalam syurga itu, sebagaimana engkau semua dapat melihat bintang di langit." (Muttafaq 'alaih)

1888. Dari Sahl bin Sa'ad r.a. pula, katanya: "Saya menyaksikan dari Nabi s.a.w. akan suatu majlis yang di situ beliau s.a.w. menerangkan sifat syurga, sehingga selesai, kemudian dalam akhir pembicaraannya beliau s.a.w. bersabda:

"Di dalam syurga itu adalah kenikmatan-kenikmatan yang tidak pernah ada mata yang melihatnya, tidak ada telinga yang pernah mendengarnya dan tidak pernah terlintas dalam hati seseorangpun."

Selanjutnya beliau s.a.w. membacakan ayat - yang artinya: "Lambung-lambung mereka menjauh dari tempat-tempat tidurnya -yakni orang-orang yang berbakti kepada Allah sama meninggalkan tidur," sehingga firmanNya: "Maka tiada seorangpun yang dapat mengetahui pahala yang disembunyikan untuk mereka yang berupa apa-apa yang menyenangkan mata. (as-Sajdah: 17)

(Riwayat Bukhari)

1889. Dari Abu Said bin Abu Hurairah radhiallahu 'anhuma bahwasanya Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Apabila para ahli syurga sudah memasuki syurga, maka berserulah seseorang penyeru: "Sesungguhnya bagimu semua adalah dapat terus hidup, maka tidaklah engkau semua akan mati untuk selama-lamanya, engkau semua akan sihat terus, maka tidaklah engkau semua akan sakit untuk selama-lamanya, engkau semua akan tetap muda, maka tidaklah engkau semua menjadi tua untuk selama-lamanya, engkau semua akan terus memperoleh kenikmatan, maka tidaklah engkau akan memperoleh kesukaran untuk selama-lamanya." (Riwayat Muslim)

1890. Dari Abu Hurairah r.a. bahwasanya Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Sesungguhnya serendah-rendah tempat bagi seseorang di antara engkau semua di dalam syurga itu ialah bahwa kepadanya dikatakan: "Berharaplah untuk mendapatkan apa saja!" iapun lalu mengharapkan memperoleh ini dan itu. Kepadanya dikatakan lagi: "Adakah engkau sudah habis yang diharap-harapkan?" la berkata: "Ya, sudah." Kemudian dikatakan lagi kepadanya: "Engkau akan memperoleh apa saja yang engkau harapkan dan yang seperti itu pula besertanya - yakni dikarunia lipat dua kali yang diinginkan tadi." (Riwayat Muslim)

1891. Dari Abu Said al-Khudri r.a. bahwasanya Rasulullah s.a.w. bersabda:

"Sesungguhnya Allah 'Azzawajalla berfirman kepada ahli syurga: "Hai ahli syurga." Mereka berkata: "Labbaik, ya Tuhan, wa sa'daik. Segala kebaikan ada di dalam tangan kekuasaan Tuhan." Allah berfirman: "Adakah engkau semua sudah ridha?" Mereka menjawab: "Bagaimana kita tidak akan merasa ridha, ya Tuhan kita, sedangkan Engkau telah memberikan kepada kita karunia-karunia yang tidak pernah Engkau berikan kepada seseorangpun dari makhluk Tuhan." Allah berfirman lagi: "Tidakkah engkau semua suka kalau Aku berikan yang lebih utama lagi dari yang sedemikian itu?" Mereka bertanya: "Apakah yang lebih utama dari yang sedemikian ini?" Allah kemudian

berfirman: "Aku menempatkan keridhaanKu padamu semua maka Aku tidak akan bermurka padamu semua sesudah saat ini untuk selama-lamanya." (Muttafaq 'alaih)

1892. Dari Jarir bin Abdullah r.a., katanya: "Kita semua berada di sisi Rasulullah s.a.w. lalu beliau s.a.w. melihat bulan pada malam purnama - yakni tanggal empatbelas - dan bersabda:

"Engkau semua akan dapat melihat Tuhanmu semua dengan terang-terangan dapat dipandang mata, sebagaimana engkau semua melihat bulan ini. Tidak akan engkau semua mendapatkan kesukaran dalam melihatNya itu." (Muttafaq 'alaih)

Keterangan:

Tidak mendapatkan kesukaran untuk melihat Tuhan itu, misalnya untuk melihatNya haruslah berdesak-desakan atau sukar dilihatnya semacam ingin melihat bulan sabit yakni bulan tanggal satu ataupun kesukaran yang Iain-Iain.

1893. Dari Shuhaib r.a. bahwasanya Rasulullah s.a.w. bersabda: "Jikalau semua ahli syurga sudah memasuki syurga, lalu Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman: "Adakah sesuatu yang engkau semua inginkan supaya Aku dapat menambahkan kenikmatan itu padamu semua?" Mereka menjawab: "Bukankah Engkau telah memutihkan wajah-wajah kita - maksudnya menjadikan wajah-wajah itu ber-cahaya? Bukankah Engkau telah memasukkan kita dalam syurga dan menyelamatkan kita dari neraka?" Kemudian tersingkaplah tabir - yang menutupi Zat Allah Ta'ala. Maka tidak ada suatu kenikmatan yang diberikan kepada para ahli syurga itu yang lebih mereka sukai daripada melihat kepada

Zatnya Tuhan mereka," - yakni dapat melihat wujudnya Allah Ta'ala dengan terang-terangan dapat disaksikan oleh mata.(Riwayat Muslim)

Allah Ta'ala berfirman:

"*Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan-amalan yang baik, mereka diberi petunjuk oleh Tuhan mereka dengan sebab keimanan mereka itu, mengalirlah di bawah mereka itu beberapa sungai yaitu dalam syurga-syurga Na'im.*

Seruan mereka dalam syurga itu ialah: "Maha Suci Engkau, ya Allah," sedang salam penghormatan mereka di situ ialah: "Salam" dan akhir doa mereka ialah bahwa segenap puji-pujian itu adalah bagi Allah yang menguasai alam semesta ini." (Yunus: 9-10)

Segenap puji-pujian bagi Allah yang telah memberikan petunjuk kepada kita sekalian untuk perkara ini - yakni penyusunan kitab *Riyadhus Shalihin* dan termasuk pula penerjemahannya. Kita tidak akan memperoleh petunjuk apa-apa, andaikata Allah tidak memberikan petunjuk kepada kita.

Ya Allah, berikanlah tambahan kerahmatan kepada Nabi Muhammad, yaitu hamba dan Rasul Tuhan, seorang Nabi yang ummi - tidak pandai membaca dan menulis, juga kepada keluarga Nabi Muhammad, isteri-isteri serta seluruh keturunannya, sebagaimana Tuhan telah memberikan tambahan kerahmatan kepada Nabi Ibrahim dan kepada keluarga Nabi Ibrahim.

Berikanlah pula tambahan keberkahan kepada Nabi Muhammad, yaitu seorang Nabi yang ummi dan kepada keluarga Nabi Muhammad, isteri-isteri serta seluruh keturunannya, sebagaimana Tuhan telah memberikan tambahan keberkahan kepada Nabi Ibrahim dan kepada keluarga Nabi Ibrahim.

Di dalam seluruh alam, sesungguhnya Tuhan adalah Maha Terpuji lagi Sempurna kemuliaannya.

Penyusun kitab *Riyadhus Shalihin* yakni Imam an-Nawawi r.a. berkata:

"Saya telah selesai mengerjakannya pada hari Senin tanggal empat bulan Ramadhan tahun enamratus tujuhpuluh Hijriyah di Damsyik."

TAMMAT